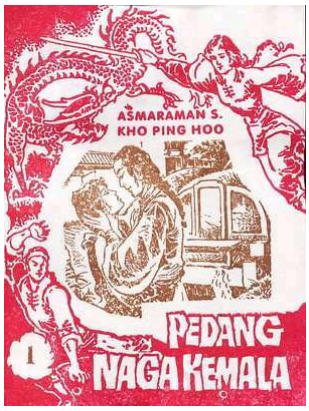

Pedang Naga Kemala

Giok Liong Kiam

KHO PING HOO

Jilid I ***

T ENG - KO, sejak tadi engkau menghisap madat sampai rumah ini baunya seperti kebakaran. Darimana engkau memperoleh uang untuk membeli madat begitu banyak ? Kemarinpun engkau sudah menghisap madat seharian, dan sekarang lagi. Dan aku melihat bungkusan berisi madat. Suamiku, bagaimana engkau bisa mendapatkan madat begitu banyak sedangkan barang-barang kita sudah habis kaujual ?"

Wanita itu masih muda, paling banyak tigapuluh tahun usianya. Biarpun pakaiannya bersahaja, wajahnya membayangkan kemiskinan, rambutnya kusut dan tubuhnya agak kurus, namun ia termasuk wanita yang cantik manis raut wajahnya, dan tubuhnya yang agak kurus itu padat semampai. Seorang wanita dengan daya tarik yang masih kuat. Akan tetapi kini wajahnya muram dan sinar matanya heran dan marah ketika ia menegur suaminya yang enak- enak duduk bersila sambil menghisap madat dari cangklong bambu yang besar itu. Disulutnya tembakau campur madat yang diselipkan di tempat tembakau yang nampaknya seperti cabang yang menonjol keluar di tengah pipa bambu, lalu disedotnya. Terdengar suara menderodot d'sertai suara gluk-gluk. Asap tembakau madat itu melalui air, terus masuk ke mulut, langsung menembus tenggorokan memenuhi paru-paru, dihisap oleh darah di tubuh yang tak berbaju itu. Matanya terpejam dan dia seolah-olah tidak mendengar teguran istrinya, bahkan agaknya dia sudah lupa sama sekali akan dunia di sekitarnya, terbuai oleh pandangan khayal indah yang muncul karena pikiran dan syarafnya sudah dikuasai oleh racun madat.

Pria itu bertubuh kurus, akan tetapi masih nampak bekasnya bahwa dahulunya dia tentu bertubuh tegap. masi nampak otot menonjol di balik kulit yang hampir tak berdaging lagi itu, dadanya bidang akan tetapi kini kedua pundaknya menurun. Wajahnya juga tidak boleh disebut buruk. Tidak, pria ini tadinya tentu seorang laki-laki yang bertubuh tegap dan gagah. bahkan melihat keadaan buku-buku jarinya, pergelangan tangannya, nampak tulang-tulang menonjol dan

kulit yang menebal, tanda bahwa dia banyak melakukan latihan ilmu silat yang mengandalkan tenaga gwa-kang (tenaga luar). Memang demikianlah. Siauw Teng, nama pria itu, adalah seorang ahli silat yang tangguh, memahami ilmu silat Siauw-lim-pai dan Bu-tong-pai, bahkan pernah menjadi guru silat di kampungnya. Usianya juga baru tigapuluh lima tahun. Akan tetapi semenjak dia menghi'sap madat, lima tahun yang lalu, dia menjadi pemadat yang sudah tidak ketulungan lagi. Dia malas bekerja dan kebutuhannya akan madat makin hari makin banyak sehingga barang-barangnya habis dijualnya hanya untuk membeli madat yang amat mahal harganya itu. Dia seolah-olah sudah lupa akan anak istrinya, tidak perduli akan keadaan sekitarnya dan dia hanya membiarkan dirinya terbuai di alam khayal yang timbul oleh asap madat.

"Teng-ko, jawablah aku!" Chin Hwa, istrinya, berteriak dengan hati kesal dan iapun memegang pundak suaminya yang telanjang itu dan mengguncangnya beberapa kali.
Tubuh yang sedang dibuai asap madat itu terguncang dan kedua matanya dibuka perlahan, seperti mata orang yang hampir tidak kuat menahan kantuk. Hanya sedetik saja dia membuka mata memandang kepada istrinya dengan sinar mata tidak mengenal, lalu dipejamkannya lagi matanya. Akan tetapi kedua tangannya dengan cekatan dan otomatis sudah memilin-milin tembakau campur madat lagi untuk dipasang di tempat tembakau.

Teng-ko! Dengarkan aku dan jawablah atau …….akan kubuang pipamu ini!" Chin Hwa berteriak dan mengguncang pundak suaminya semakin kuat.

Sekali ini Siauw Teng membuka matanya, dilebarkan seperti orang tidur yang terganggu dan terkejut. "Aih, engkau ? Ada apakah ? Mengapa kau ganggu aku yang sedang menikmati madat ?"

"Suamiku," Cin Hwa menahan kesabarannya. "Kenapa engkau sekarang menjadi begini? Aku bertanya kepadamu, dari mana engkau memperoleh uang, kenapa tidak engkau beli lagi perabot-perabot rumah kita yang sudah kau habiskan ? Kenapa tidak kau beli pakaian untuk kita, untuk anak kita ? Dan beras ?"

Laki-laki itu dengan muka penuh kesabaran tersenyum, akan tetapi kedua tangannya kini sibuk mengisi lagi pipanya dengan tembakau madat.
"Aku mendapatkan madat ini dari sahabat baikku, Ciu Wan-gwe .....heh-heh-heh, dia memberiku cukup banyak, cukup untuk persediaan satu bulan. Ha-ha-ha, aku beruntung sekali mempunyai sahabat seperti Ciu Wan-gwe ....."

Sepasang mata wanita itu terbelalak dan mukanya menjadi agak pucat, matanya memandang wajah suaminya penuh selidik. "Ciu .....Ciu Lok Tai, pedagang madat itu ? Mengapa dia memberi madat kepadamu .....hayo ceritakan, apa maunya .....!"
Wanita itu teringat betapa hartawan itu pernah datang ke rumah mereka, bercakap-cakap dengan suaminya, akan tetapi matanya yang berminyak itu selalu ditujukan kepadanya secara kurang ajar sekali. Dan kini hartawan itu, yang ia dengar dari para tetangga nya merupakan seorang laki-laki mata keranjang yang suka mengganggu anak istri orang dengan mempergunakan hartanya, telah memberi madat demikian banyaknya kepada suaminya.

"Heh-heh, dia seorang sahabat baik. Dia hanya minta agar engkau suka membantu membereskan rumahnya selama satu minggu ....."

"Gila ……!" Cin Hwa menjerit. "Dan kau ……kau setuju ?"

Suami itu memandang dengan sikap heran "Mengapa tidak ? Engkau akan berada di rumah gedung mewah itu selama satu minggu, membantu istrinya membereskan rumah karena katanya dia mantu. Karena engkau pandai menjahit, maka engkau dimintai bantuan, dan aku setuju. Siapa tidak akan membantu seorang sahabat baik seperti dia ?"

"Tapi aku tidak sudi ! Aku tidak mau !"

Tiba-tiba saja pria yang tadinya seperti lesu dan lemah itu membuka matanya dan sepasang mata itu memandang marah. Seketika lenyaplah kantuknya dan di dalam sinar mata itu memandang marah. Seketika lenyaplah kantuknya dan di dalam sinar mata itu terkandung ketajaman dan wibawa yang membuat Cin Hwa menunduk. Kini ia merasa seperti berhadapan dengan suaminya yang dulu sebelum menjadi hamba madat dan memang suaminya ini selalu dapat menguasainya dengan sikapnya yang tegas.

"Engkau istriku, bukan ? Dan engkau hendak menjerumuskan aku sebagai seorang laki-laki yang menjilat ludah sendiri, yang melanggar janji sendiri ? Lihat, madat itu sudah kuhisap selama dua hari. Tak mungkin kukembalikan dalam jumlah yang sama, dan aku sudah berjanji. Pula, apa salahnya membantu keluarga Ciu yang mempunyai kerja itu ? Apa salahnya ?"

"Akan tetapi …… akan tetapi ……. Pandang matanya kurang ajar …… ?"

"Ha-ha, dia tidak akan berani berbuat kurang ajar kepadamu. Dia tahu siapa aku dan aku percaya kepadamu, istriku. Aku cinta padamu dan engkau cinta padaku. Pula, siapa yang dikhawatirkan ? Engkau di sana akan membantu istrinya. Tentang pandang mata, heh-heh, mata pria mana yang tidak akan berminyak memandang engkau yang cantik manis ?"

Laki-laki itu tertawa bergelak dan melanjutkan pekerjaannya mengisap madat.

Cin Hwa tidak membantah lagi, akan tetapi ia masih mencoba. "Suamiku, ingatlah, bagaimana aku dapat meninggalkan anak kita, Lian Hong, yang baru berusia lima tahun itu ? Siapa akan merawatnya ?"

"Ha-ha, istriku, apakah engkau sudah lupa lagi. Setiap kali engkau mencari penghasilan dengan membantu tukang cuci sehingga engkau seharian tidak pulang, siapakah yang merawat anak kita ? Apa engkau tidak percaya lagi kepadaku ?"

Cin Hwa tidak dapat membantah lagi, ingin dengan hatinya yang panas dan gelisah ia meneriakkan ketidakpercayaannya. Akan tetapi suaminya adalah seorang suami yang selama ini amat baik, amat mencintanya dan selama sepuluh tahun ini ia tidak dapat mencela suaminya. Akan tetapi, semenjak suaminya menghisap madat, lima tahun yang lalu terjadilah perobahan perlahan-lahan. Memang mula-mula suaminya masih bekerja dan masih memperhatikannya. Akan tetapi, makin lama suaminya semakin tidak menaruh perhatian kepadanya. Dan hal itu terjadi semenjak anak satu-satunya mereka, Siauw Lian Hong, lahir. Kadang-kadang ia malah berpikir bahwa anaknya itulah yang mendatangkan kesialan, akan tetapi dengan ngeri ia cepat

mengusir pikiran itu.

"Dan Ciu Wan-gwe akan datang, atau suruhan orang-orangnya, datang menjemputmu hari ini. Aku sudah janjikan hal itu, dua hari yang lalu."

Chin Hwa semakin terkejut, akan tetapi sebelum ia mampu menjawab, terdengar suara orang di luar rumah. Daun pintu terketuk dan masuklah dua orang sambil tersenyum menyeringai. Mereka adalah dua orang laki-laki yang usianya sekitar empatpuluhan, yang seorang gendut dan seorang lagi tinggi tegap. Si tinggi tegap ini membawa sebuah bungkusan besar yang diletakkannya di atas meja.

"Selamat siang, Siauw Kauw-su ! Aha, kulihat engkau sedang menikmati madat. Hemmm, alangkah sedap baunya !" Si gendut berkata sambil menyedot-nyedot hawa yang pengap dalam ruangan itu, dan matanya yang sipit melirik ke arah nyonya rumah yang memandang dengan muka pucat.

Siau Teng sudah biasa disebut Siauw Kauw-su (Guru Silat Siauw) dan mendengar ucapan itu, tampa menghentikan sedotannya, dia membuka mata memandang. Setelah dia menyedot habis semua asap dari pipa, kedua matanya dipejamkan dan dia menahan napas sekuatnya, untuk menahan asap itu selama mungkin di dalam dadanya. Baru setelah dia tidak kuat bertahan lagi, dia menghembuskan napas perlahan-lahan dan hanya sedikit sisa asap yang keluar dari mulut dan hidungnya. Sebagian besar sudah menempel pada dinding-dinding paru-parunya.

"Eehhhhh ..... !" Keluhnya penuh nikmat dan diapun membuka matanya lagi dan tersenyum kepada dua orang itu. "Apakah kalian diutus oleh Ciu Wan-gwe ?" tanyanya

Si gendut itu mengangguk-angguk dan mengangkat kedua tangan di depan dada. Mulutnya menyeringai dan matanya menjadi semakin sipit, mukanya mirip seekor babi, "Benar ..... , eh, betul, Siauw Kau-su, kami diutus Ciu Wan-gwe untuk ..... eh, menjemput toa-nio .....eh, membantu nyonya besar kami."

Siauw Teng menoleh kepada istrinya yang memandang kepadanya penuh kegelisahan dan keraguan. Istriku, berangkatlah engkau bersama mereka ke rumah Ciu Wan-gwe dan lakukanlah pekerjaanmu sebaik mungkin."

"Tapi ..... tapi, Teng-ko ..... !" Istrinya membantah.

Siauw Teng mengerutkan alisnya. "Berangkatlah ! bentaknya, lalu kepada dua orang itu dia berkata, "Silahkan, bawa dan antar istriku kepada keluarga Ciu." Dan diapun sudah mulai menghisap madat lagi.

"Teng-ko ..... aku tidak bisa meninggalkan anak kita Lian Hong ..... !" Cin Hwa mencoba untuk membantah.

"Aihh, toa-nio, kenapa membantah perintah suamimu yang sudah berhutang budi kepada Ciu Wan-gwe. Jangan khawatir, keluarga Ciu akan mengatur semuanya, engkau tidak perlu membawa pakaian, di sana sudah tersedia pakaian untukmu, toa-nio ....." Si gendut membujuk

dengan sikap halus.

"Tidak, aku tidak mau !" Cin Hwa berseru.
"Toa-nio, tidak baik bersikap begitu." Kini si tinggi besar melangkah maju dengan sikap mengancam.

"Tidak ..... , bagaimana nanti anakku ? Kami tidak mempunyai beras, aku harus mencarikan dulu untuk ditinggalkan, untuk makanan anakku ....."

"Ha – ha – ha !" Si tinggi besar tertawa dan membuka buntalan yang dibawanya. "lihat, semua telah tersedia !" Dan benar saja, buntalan itu berisi bahan makanan, lebih dari cukup untuk dimakan suami istri dan anaknya selama satu minggu. Kiranya mereka ini sudah mempersiapkan segalanya.

"Tapi …… anakku …… Lian Hong …… !"
Chin Hua masih berteriak, "Suamiku, benarkah engkau begini tega …… ?"
Ia hendak lari menghampiri suaminya, akan tetapi lengan kanannya ditangkap oleh si laki-laki tinggi besar dan nyonya itu terkejut. Jari-jari tangan si tinggi besar itu mencengkeram kuat sekali sehingga ia meringis kesakitan dan tidak mampu meronta lagi.

"Ibu ..... ibu ..... !"tiba-tiba dari dalam muncul seorang anak perempuan berusia lima tahun. Anak itu terbelalak heran dan takut melihat kegaduhan itu, apa lagi melihat ibunya demikian pucat mukanya dan nampak bingung. "Ibu, ada apakah dan …… siapakah kedua paman ini ?" Anak itu adalah Siauw Lian Hong, anak tunggal keluarga itu.

"Lian Hong …… mintalah kepada ayahmu agar aku tidak perlu ikut kedua orang paman ini ……"

"Ibu …… ada apakah …… ?"
"
Hemm, anak baik, jangan ikut-ikut, nanti ayahmu marah kepadamu." Si tinggi besar berkata. Suaranya halus, akan tetapi kedua matanya yang besar melotot, membuat anak itu terkejut dan mundur ketakutan, lalu ia lari menghampiri ayahnya.

"Ayah ……, ayah ……, ibuku itu ……"
Anak itu mengguncang-guncang lutut kiri ayahnya.

Akan tetapi Siauw Teng tidak memperdulikan anaknya, atau mungkin juga tidak mendengarnya, masih enak-enakan membiarkan dirinya melayang-layang bersama asap madat. Sementara itu, dua orang utusan Ciu Wan-gwe sudah tidak sabar lagi. Si tinggi besar memegang lengan nyonya itu dan menariknya, sedangkan si gendut sambil senyum-senyum mendorong kedua pundaknya dari belakang. Nyonya itu menoleh kea rah suaminya dengan air mata berlinang, mengepal kedua tangannya.

"Teng-ko …… ! Engkau suami pengecut, ayah yang berhati kejam ! Laki-laki tak bertanggung jawab !" Ia sendiri merasa heran mendengar suaranya yang mencaci maki suaminya. Selama menjadi istri Siauw Teng, baru sekarang ia berani memaki karena hatinya

diliputi kegelisahan dan kemarahan. Akan tetapi dua orang utusan itu sudah menariknya keluar dari rumah. Si kecil menjadi bingung dan ketakutan melihat ibunya diseret dua orang itu.

"Ayah …… ! Ayaaah …… !" Ia merengek.

"Diam kau ! Duduk !" Tiba-tiba Siauw Teng membentak tampa membuka matanya dan anak itu terkejut, lalu terduduk di atas lantai, mengangkat muka memandang kepada ayahnya dengan mata terbelalak berlinang air mata.

Tidak lama kemudian Siauw Teng berhenti menghisap madat. Ketika dia membuka mata dan melihat putrinya yang kecil masih duduk diatas lantai mengangkat muka, memandang kepadanya dengan sepasang matanya yang dibuka lebar-lebar tampa berkedip, dia terkejut dan baru teringat betapa tadi dia membentak putrinya dan anak itu masih duduk sampai saat itu. Diapun cepat turun dari atas balai-balai dan merasa menyesal atas sikapnya terhadap putrinya tadi. Hatinya gembira sekali rasanya, hal yang selalu dirasakannya setelah dia menghisap madat sepuasnya. Pikiran menjadi tenang dan ringan, tubuh rasanya seperti melayang di udara, segala sesuatu yang dilihatnya nampak indah, cerah berseri-seri, dan telinganya juga mendengar bunyi-bunyi yang menjadi merdu dan indah. Dunia di sekelilingnya nampak indah bukan main setelah badannya puas menerima racun madat. Tidak ada sedikitpun keresahan mengganggu pikirannya yang menjadi kosong dan bebas ! Diangkatnya tubuh anaknya tinggi-tinggi dengan kedua tangannya yang menyangga di bawah ketiak anak itu.

"Ha-ha-ha, Lian Hong, engkau menangis ? Ihh, kenapa anakku begini cengeng ? Hapus air matamu dan senyumlah. Tidak ada apa-apa yang patut ditangisi di dunia ini, anakku !" Dan diapun menurunkan tubuh anaknya, diciumnya pipi anak itu dan dihapusnya air matanya yang tadi berlinang dan kini jatuh menjadi dua butir mutiara diatas kedua pipinya.

Pandang mata gelisah dan duka seketika lenyap dari mata anak itu yang merangkul leher ayahnya.

"Ayah, ibu tadi dibawa ke mana ?"

Siauw Teng membawa anaknya duduk di atas balai-balai, tersenyum membelai rambut anaknya yang dibagi menjadi dua sanggul kecil di kanan kiri kepalanya. "Lian Hong, jangan khawatir. Ibumu hanya pergi bekerja membantu kesibukan keluarga Ciu yang akan menikahkan putrinya. Akan ada pesta besar di sana dan nanti kita datang ke pesta itu. Wah, ramai sekali, selain makanan yang enak-enak juga kita akan menonton pertunjukan tari-tarian."

"Aku ikut, ayah !" Anak itu menjadi gembira kini, tidak khawatir lagi setelah melihat ayahnya bersikap biasa. Hatinya muak dan tidak suka mencium bau merangsang dan aneh dari tubuh dan mulut ayahnya, bau madat, akan tetapi ia tidak berani menegur karena anak ini sudah cukup tahu bahwa kesukaan ayahnya adalah menghisap madat, kesukaan yang seringkali ia lihat menjadi sebab pertengkaran antara ayah dan ibunya.

"Tentu saja engkau ikut ! Aku, ibumu dan engkau. Kita akan mengenakan pakaian-pakaian baru dan ....."

"Mana pakaian barunya, ayah ?" Anaknya memotong.

Siauw Teng teringat, lalu merangkul anaknya sambil tertawa. "Jangan khawatir, Ciu Wan-gwe yang baik hati akan memberi kepada kita." Diapun mencium lagi putrinya dan sekali ini Lian Hong tidak dapat menahan rasa tidak sukanya akan bau madat itu.

"Ayah menghisap madat lagi," pancingnya.

"Heh-heh, benar, dan ayah gembira sekali."

"Baunya tidak enak !"

Ayahnya tertawa. "Tentu saja tidak enak bagimu yang biasa, akan tetapi enak sekali bagiku. Soalnya hanya kebiasaan, nak, kebiasaan ....."

"Biarkan aku mencobanya, ayah, mencoba menghisap madat." Anak ini tahu benar bahwa ia dilarang keras meniru ayahnya, baik oleh ayahnya maupun oleh ibunya. Kini ia sengaja memancing untuk menyatakan rasa tidak sukanya melihat ayahnya menghisap madat.

"Kau ? Ah, tidak boleh ! Sama sekali tidak boleh, Lian Hong. Memegangpun tidak boleh, apa lagi menghisap !" Siauw Teng berkata keras.

"Akan tetapi mengapa ayah boleh dan aku tidak ?" Anak itu mendesak dengan suara mengandung penuh teguran dan penasaran.

Tampa disadarinya, Siauw Teng merasa betapa perasaan hatinya tertusuk. Dia bukan seorang bodoh. Dan dia dahulu terkenal sebagai seorang gagah yang selalu menentang kejahatan dan ketidakadilan. Kini menghadapi pertanyaan-pertanyaan putrinya yang baru berusia lima tahun, tiba-tiba saja ia melihat betapa pada hakekatnya dia tahu akan berbahaya dan buruknya menghisap madat sehingga walaupun dia sendiri menikmatinya dan ketagihan, namun dengan amat keras dia melarang anaknya menyentuh madat !

"Ayah sudah tua dan engkau masih kanak-kanak. Anak kecil tentu saja tidak boleh menghisap madat." Dia menjawab juga.

"Tapi ibu, kenapa ia tidak menghisap madat ?"

"Ibumu ? Ah, ia tidak suka."

"Kalau aku sudah besar dan suka, apakah aku boleh menghisap madat, Ayah ?"

Siauw Teng mengepal tinju dan merasa terdesak. "Tidak ..... tidak boleh, wanita tidak boleh menghisap madat. Sudahlah, Lian Hong, mari kita masak. Engkau bisa membantu ayah memasak nasi, bukan ?"

Setelah puas menghisap madat, kembalilah watak baik Siauw Teng dan sehari itu dia mengasuh putrinya dengan penuh kasih sayang. Dan malam itu, setelah Lian Hong tidur pulas,

barulah Siauw Teng menghisap madat lagi.

Malam itu dingin sekali. Hujan turun rintik-rintik. Dalam cuaca di luar buruk seperti itu dan hawa yang amat dingin, membuat Siauw Teng semakin keenakan menghisap madat. Setelah puas, dia duduk termangu-mangu di atas dipan, matanya meram-melek penuh kenikmatan dan tubuhnya kadang-kadang bergoyang-goyang. Dia merasa seperti terbang di alam yang amat indahnya. Mulutnya tersenyum penuh kepuasan.

Tiba-tiba terdengar suara kilat menggelegar. Siauw Teng yang sedang dibuai nikmat racun madat itu membuka mata. Tiba-tiba daun pintu rumahnya terbuka, didorong orang dari luar. Memang dia tidak mengunci daun pintu itu dari dalam. Di dalam rumah sudah tidak ada apa-apanya yang berharga, perlu apa dikunci ?

Api dua batang lilin di sudut ruangan itu bergoyang-goyang tertiup angin yang menyerbu masuk ketika daun pintu terbuka. Dan bersama angin dan air hujan, masuk pulalah sesosok tubuh dibarengi suara isak tertahan.

Siauw Teng terbelalak memandang istrinya yang masuk secara luar biasa itu. Rambut istrinya awut-awutan, muka dan rambutnya basah oleh air hujan, pakaiannya robek-robek dan kusut, bahkan bagian lehernya terobek sehingga nampak kulit dada bagian atas yang putih mulus. Di ujung mulut ada bekas darah dan nampak pipinya membiru, juga mata kirinya.

Tentu saja Siauw Teng terkejut sekali. Cin Hwa ....., apa yang telah terjadi ??" tanyanya sambil memandang dengan mata terbelalak, terlalu kaget sehingga dia tetap duduk di atas dipan itu.

Sepasang mata itu menjadi jalang. Sepasang mata yang kemerahan, dan air mata bercucuran mengalir ke atas sepasang pipi yang sudah basah oleh air hujan, wanita itu mengangkat lengannya, telunjuk kanannya ditudingkan ke arah muka suaminya.

"Engkau ..... engkau laki-laki jahanam !
Engkau ..... engkau menjual diriku ? Kautukarkan diriku, kehormatanku, dengan madat? Engkau menjual diriku untuk dapat menghisap madat ?"

Siauw Teng terkejut sekali dan menjadi bingung. "Istriku, apa maksudmu ?"

Melihat suaminya masih bertanya, Cin Hwa menyangka dia berpura-pura sehingga kemarahan dan kedukaannya memuncak. "Mana anakku ? Mana ..... ?"

"Ia sudah tidur di kamar ....."

Cin Hwa lari memasuki kamar. Hanya untuk melihat putrinya sajalah ia lari pulang. Siauw Teng masih duduk terbelalak, tidak mengerti apa yang telah terjadi, tidak menduga sesuatu sehingga kata-kata dan sikap istrinya itu amat mengejutkan hatinya.

Tiba-tiba terdengar suara berdebukan di dalam kamar seperti orang jatuh, disusul jerit anaknya.

"Ibuuuu ……! Ibuuuu ……!"

Siauw Teng merasa betapa bulu tungkuknya meremang dan sekali loncat dia sudah turun dari atas dipan lalu lari menyerbu ke dalam kamar. Dia terbelalak sejenak melihat istrinya terlentang di atas lantai berlumuran darah. Sebatang golok menancap di dada istrinya, dan Lian Hong menangis ketakutan di atas tempat tidur kayu. Anak itu terbangun ketika dirangkul dan diciumi ibunya yang menangis, kemudian menjadi ketakutan melihat ibunya menusuk dada sendiri dengan golok.

"Chin Hwa ……!!" Siauw Teng menjerit dan menubruk. Sepintas lalu dia melihat dan tahulah dia bahwa golok itu terlalu dalam menusuk dada istrinya sehingga dia tidak berani mencabutnya. Golok itu goloknya, dan kini senjatanya itu, yang setia dalam menghadapi para penjahat, kini menancap di dada istrinya sendiri.

"Istriku ! Mengapa kaulakukan ini ? Mengapa ?" Dia memangku tubuh itu, mengguncangnya dan wanita itu membuka matanya yang masih berlinang air mata.

Mereka memperkosaku ..... Ciu Wan-gwe ..... kemudian pembantu-pembantunya ....."

"Apa ……!!!" teriak Siauw Teng mengejutkan Cin Hwa dan juga putrinya. Barulah nyonya ini percaya bahwa agaknya suaminya memang tidak tahu akan hal itu. Akan tetapi ia sudah lemah dan kemarahan yang sejak tadi memenuhi batinnya kini menguasainya lagi.

"Kau ..... kau telah menjual diriku dengan madat itu ..... demikian kata mereka ..... aku ..... aku berhasil melarikan diri tapi ..... tapi apa artinya hidup bagiku yang telah ternoda ..... kau ..... kau ..... laki-laki tak bertanggung ja ..... wab ....." tubuh itu terkulai, kehilangan tenaga dan nyawa.

"Cin Hwa ..... !" Siauw Teng mendekap tubuh istrinya. Setelah dia yakin bahwa istrinya sudah tewas, tiba-tiba dia menjadi beringas. Kedua matanya merah melotot, basah dengan air mata. Dicabutnya golok yang menancap di dada istrinya dan hanya sedikit darah yang keluar dari tubuh yang baru saja ditinggalkan nyawanya itu.

"Jahanam Ciu Lok Tai ! Kau …… kau menipuku …… !" Dan dengan sigapnya Siauw Teng meloncat keluar dari kamar, terus berlarian keluar menerobos kegelapan malam dan hujan. Dia tidak mendengar lagi suara putrinya yang berteriak-teriak ketakutan memanggil-manggil dia dan istrinya.

Malam itu gelap dan sunyi. Semua penghuni dusun Tung-kang di luar kota Kanton sudah menutup semua daun pintu dan jendela karena semenjak sore hujan turun terus, membuat hawa menjadi amat dingin dan cuaca amat gelap di luar rumah. Hanya beberapa orang penjaja makanan yang masih nampak berjalan memikul barang dagangannya di tepi jalan raya meneriakkan dagangannya untuk menarik perhatian para penghuni rumah-rumah tertutup itu. Dan makanan yang panas-panas banyak dibutuhkan orang yang membeli.

Akan tetapi, di malam gelap itu bayangan Siauw Teng berkelebat ketika dia berlari menuju ke rumah gedung milik hartawan Ciu. Ciu wan-gwe adalah orang yang terkaya di dusun Tung-kang, memiliki dua buah toko di Kanton, juga di Kanton dia memiliki rumah besar. Rumah yang berada di Tun-kang adalah rumah istri mudanya yang nomor dua. Rumah besar itu nampak sudah dikapur bersih karena memang keluarga itu mengadakan persiapan pernikahan putri dari Ciu Lok Tai dan istri mudanya.

Dengan golok yang masih hangat oleh darah istrinya di tangan, Siauw Teng berlari menuju ke gedung itu dan ketika tiba di pintu gerbang itu terbuka secara kasar. Akan tetapi tiba-tiba nampak lima orang berlompatan dan mereka itu ternyata pengawal-pengawal yang memegang senjata seperti tombak dan golok, agaknya mereka sudah siap menanti di tempat itu. Kemudian muncullah si gendut yang tadi pagi datang menjemput Cin Hwa, ya'tu seorang di antara dua utusan Cin Wan-gwe. Orang gendut ini muncul dengan memakai payung hitam untuk melindungi dirinya dari hujan rintik-rintik. Penerangan yang terdapat di pintu gerbang itu, dua buah lentera minyak, cukup untuk membuat wajah seperti babi itu nampak jelas dan wajah itu menyeringai ketika pemiliknya menghadapi Siauw Teng dengan sikap congkak.

"Siauw Kauw-su, ada keperluan apakah malam-malam begini engkau datang ke sini ?"

"Aku mau bertemu dan bicara dengan jahanam she Ciu ! Panggil dia keluar atau aku akan menyerbu ke dalam dan menyeretnya keluar !" Bentak Siauw Teng.

"Hemm, pemadatan, engkau sungguh tak tahu diri !" Si gendut mengejek dengan sikap merendahkan sekali.

"Apa kau bilang ?" Siauw Teng melangkah maju, akan tetapi lima orang pengawal sudah menghadang di depannya. Dia berhenti, tidak ingin memusuhi orang-orang lain kecuali mereka yang telah menghina istrinya.

"Sebenarnya engkau mau apakah, orang she Siauw ? Aku adalah orang yang diberi kuasa oleh Ciu Wan-gwe untuk menghadapimu. Nah, katakan saja kepadaku apa keperluanmu?" kata pula si gendut.

"Lok-toako, perlu apa banyak cakap dengan pemadatan ini ? Hajar saja !" Tiba-tiba terdengar bentakan orang dari sebelah dalam dan muncullah seorang laki-laki tinggi besar dari samping bangunan. Kiranya dia adalah kawan si gendut yang pagi tadi ikut menjemput Cin Hwa.

Siauw Teng memandang kepada dua orang ini. Istrinya berpesan sebelum mati bahwa yang memperkosanya adalah Ciu Wan-gwe dan pembantu-pembantunya. Besar sekali kemungkinannya kedua orang inilah, yang pagi tadi menjemput Cin Hwa sebagai utusan Cin Wan-gwe, yang ikut memperkosa istrinya.

"Hemm, akuilah secara laki-laki kalau kalian bukan pengecut-pengecut hina. Apakah Ciu Wan-gwe dan kalian berdua yang telah memperkosa istriku tadi ?" Siauw Teng menahan gejolak hatinya yang mendorongnya untuk segera menyerbu dengan goloknya dan mengamuk. Akan tetapi dia ingin yakin lebih dahulu sebelum turun tangan.

"Siauw Kauw-su, istrimu hanya membayar hutang-hutangmu. Bukankah engkau sudah menerima banyak sekali madat dan barang-barang lain dari Ciu Wan-gwe dan engkau sudah berjanji untuk menyerahkan istrimu untuk bekerja pada Ciu Wan-gwe selama satu minggu ? Engkau berjanji bahwa istrimu akan melakukan semua pekerjaan yang diserahkan kepadanya? Apakah engkau hendak menjilat ludah sendiri dan mengingkari janji ? Akan tetapi baru sehari, istrimu sudah melarikan diri. Ini saja sebenarnya sudah tidak pantas dan masih baik Ciu Wan-gwe tidak menuntutmu. Pulanglah dan pikirkan baik-baik."

Tentu saja hati Siauw Teng menjadi semakin panas. "Akan tetapi istriku dibutuhkan untuk membantu dengan jahitan-jahitan. Kenapa diperkosa ?" bentaknya.

Kini si tinggi besar yang sudah tidak sabar menjawab, "Kalau ia menyerahkan diri dengan baik-baik, tentu kami tidak akan memperkosanya !"

Si gendut memegang lengan kawannya yang kelepasan bicara, akan tetapi sudah terlanjur. Wajah Siauw Teng menjadi pucat saking marahnya.

"Keparat ! Jadi benar kalian berdua dan hartawan Ciu yang memperkosa istriku ?"

"Hanya membayar hutang," kata si gendut, merasa sudah kepalang karena kawannya sudah mengaku tadi. "Dan kami hanya memperoleh bagian saja dari Ciu Wan-gwe sebagai imbalan jasa. Istrimu seperti kuda binal, atau kucing galak ..... hemm, tapi cukup menyenangkan ....." Si gendut mengelus lehernya dan ternyata lehernya berdarah, ada guratan bekas cakaran kuku disitu. Agaknya ketika dia memperkosa Cin Hwa, wanita itu melawan dan berhasil mencakar lehernya.

Mendengar ucapan itu, Siauw Teng tidak mampu menahan kesabarannya lebih lama lagi. Bagaikan seekor harimau yang haus darah, dia mengeluarkan suara menggereng dan tubuhnya yang tidak berbaju menerjang ke depan, goloknya membentuk sinar terang ketika meluncur dalam serangannya.

"Mampuslah kalian anjing-anjing busuk !"

Akan tetapi, lima orang pengawal sudah menggerakkan senjata sehingga golok di tangan Siauw Teng tertangkis, bahkan ada tombak dan golok yang menyerangnya dari kanan kiri dan belakang. Ternyata, biarpun sejak lima tahun menjadi pemadatan, Siauw Teng masih menguasai ilmu silatnya dengan baik. Dia berloncatan kesana-sini, goloknya membentuk gulungan sinar dan terdengarlah suara berdenting bertubi-tubi ketika dia berhasil menangkis semua senjata lawan. Kemudian dia menyerbu lagi dan begitu cepatnya golok itu berkelebat sehingga dua orang pengawal roboh sambil mengaduh kesakitan.

"Eh, kiranya macan pemadatan ompong ini masih bisa mencakar juga !" kata si tinggi besar dan diapun menerjang maju membantu para pengawal yang tinggal tiga orang itu. Si tinggi besar ini mempergunakan sebatang pedang dan ternyata sambaran pedangnya cepat sekali.

"Tranggg …… ! Siauw Teng terkejut. Hampir saja dia menjadi mangsa pedang itu

dan pada saat terakhir dia dapat menangkis, akan tetapi dia merasa betapa lengannya kesemutan.

"Pemadatan busuk !" Tiba-tiba si gendut memaki dan diapun menyerang maju dengan …… payungnya ! Kiranya si gendut ini lihai sekali dan senjatanya yang aneh itu merupakan pedang yang tersembunyi di dalam paying. Tahulah Siauw Teng bahwa dua orang utusan Ciu Wan-gwe itu adalah orang-orang yang pandai ilmu silat. Dia tidak gentar dan memutar goloknya dengan cepat, selalu mengarahkan senjatanya dengan maksud membunuh dua orang yang telah mencemarkan kehormatan istrinya ini. Memang hanya itulah tujuannya. Membalaskan penghinaan terhadap istrinya, kalau mungkin membunuh tiga orang itu dan tidak melibatkan orang lain.

Akan tetapi baru sekarang Siauw Teng sadar bahwa tubuhnya sudah dirusak oleh racun madat. Mungkin dia masih menguasai ilmu silatnya dengan baik, akan tetapi tenaganya menurun dengan hebatnya, dan terutama sekali pernapasannya amat mengganggunya. Paru-parunya sudah terlalu kotor oleh racun madat sehingga belum lewat limapuluh jurus dia dikeroyok napasnya sudah empas-empis hampir putus dan dia merasa betapa dadanya sakit kalau menarik napas. Dalam keadaan seperti itu tentu saja tenaganya makin berkurang, pandang matanya berkunang dan gerakannya menjadi lambat dan kacau.

"Crattt !" Ujung pedang di tangan si tinggi besar membabat siku kanannya dan seketika lengan kanannya menjadi lumpuh. Urat di sikunya putus dan berbareng dengan muncratnya darah, goloknyapun terlepas dari pegangan tangannya. Dia masih berusaha mengelak, akan tetapi kurang cepat dan bertubi-tubi tubuhnya menerima hantaman-hantaman senjata lawan. Lambungnya tertusuk, punggungnya dihantam gagang payung dengan kerasnya, kedua pahanya juga luka-luka oleh sabetan pedang dan diapun terguling roboh mandi darah.

"Cukup, jangan bunuh ! Kita tidak perlu mendatangkan keributan !" Teriak si gendut mencegah teman-temannya melanjutkan pembantaian mereka terhadap Siauw Teng.
Bekas guru silat ini merangkak, mencoba untuk melawan, akan tetapi baru sekali meloncat saja sudah jatu lagi. Dia mengangkat muka dan dengan muka beringas, penuh darah dan peluh, dia memandang kedua orang itu.

"Siapakah kalian berdua ?" katanya dengan suara penuh kebencian.

Si tinggi besar cepat menjawab, tampa memperdulikan isyarat temannya yang hendak mencegahnya. "Takut apa mengaku nama. Engkau pemadatan mau bisa berbuat apakah terhadap kami ? Dengar baik-baik. Aku bernama Gan Ki Bin dan temanku ini adalah Lok Hun, Nah mau apa lagi kau ?"

Siauw Teng merasa matanya berkunang dan dia mencatat dua nama itu dalam benaknya, lalu dengan sempoyongan dia pergi dari tempat itu, diikuti suara ketawa mereka.
Tertatih-tatih dia berjalan setengah lari, lengan kanannya lumpuh, tangan kirinya mendekap luka di lambungnya. Di sepanjang jalan yang dilalunya, ada bintik-bintik darah yang menetes keluar dari tubuhnya yang penuh luka.

Suara tangis putrinya masih terdengar di dalam rumahnya ketika dia tiba di situ.
Akan tetapi suara tangis itu terlalu lirih untuk dapat menarik perhatian para tetangga.

Malam gelap dan hujan, maka suara tangis kanak-kanak tentu saja tidak begitu dihiraukan oleh para tetangga yang menganggap anak itu sedang rewel atau tidak enak badan.

"Ayah …… !" Lian Hong berteriak ketika melihat ayahnya masuk terhuyung-huyung. Matanya terbelalak dan ia menjadi semakin ketakutan melihat keadaan ayahmya, saking takut dan ngerinya. Lian Hong hanya melihat saya ketika ayahnya terhuyung-huyung memasuki kamar dimana ibunya menggeletak pucat.

"Cin Hwa ..... istriku, aku berdosa padamu ....." Siauw Teng meratap ketika dia berdiri dan menundukkan muka memandang tubuh istrinya. Tak dapat ditahannya lagi air matanya bercucuran dan jatuh menimpa leher istrinya yang berlepotan darah yang sudah mulai mengering kehitaman. Lalu dia mengepal tinju dan mukanya menjadi beringas ketika dia berteriak.

"Ciu Lok Tai, Gan KI Bun, Lok Hun ! Aku bersumpah untuk membalas penghinaan terhadap istriku, membalas kematian istriku kepada kalian bertiga !" Kemudian dengan beringas dia menoleh, melihat pipa tembakau madat dan bungkusan madatnya.

"Keparat ! Inilah yang menjadi gara-gara ! Madat jahanam, perusak hidupku, pembunuh istriku !" Dengan kemarahan meluap dia menggunakan tangan kirinya untuk membanting pipa tembakau madatnya sampai pecah berantakan. Dia masih belum puas, dan dibakarnya pecahan bambu pipa itu pada api lilin, lalu dibakarnya pula semua sisa madat. Api berkobar dalam kamar itu, Akan tetapi, Siauw Teng kehabisan tenaga dan tiba-tiba pandang matanya menjadi gelap dan diapun roboh terpelanting di dekat istrinya. Bambu pipa yang tadi dipegangnya dan masih berkobar, mengeluarkan bau yang memuakkan karena madatnya juga terbakar, terlepas dari tangannya dan jatuh menimpa dipan bambu yang tentu saja segera terbakar dengan amat mudahnya.

"Ayaaahhh .....! Ibuuuu .....!" Lian Hong berteriak-teriak ketakutan. Akan tetapi ayah dan ibunya rebah saling tindih di atas lantai dan sekarang api sudah berkobar besar membakar dipan dan segala yang berada di kamar itu. Lian Hong terbelalak. Bingung memanggil-manggil ayah ibunya. Api menjalar cepat sekali dan rumah itupun mulai terbakar.

Setelah rumah keluarga Siauw itu terbakar cukup besar, barulah tetangga terdekat mengetahuinya. Dia segera lari keluar dan berteriak-teriak. "Kebakaran ! Kebakaran !"

Dusun itu menjadi gempar. Semua orang berteriak-teriak dan berlarian menuju ke rumah keluarga Siauw yang terbakar. Api sudah menjadi begitu besarnya sehingga tidak ada yang berani masuk untuk memeriksa apakah di dalam rumah masih ada orangnya. Mereka hanya menggunakan air untuk disiramkan ke arah api, akan tetapi apa artinya air berember-ember itu terhadap api yang sudah membesar ? Celakanya, hujan gerimis sudah berhenti sehingga tidak membantu.

Tiba-tiba terdengar suara melengking dari dalam rumah terbakar itu, "Ayaaaahhh ……! Ibuuuu ……!" Itulah suara Siauw Lian Hong. Anak itu tadi jatuh pingsan karena bau madat dan ketika ia siuman kembali, api telah mengurungnya dan ia tidak dapat lari ke manapun juga. Ia ketakutan dan melihat tubuh ayah ibunya mulai dimakan api, iapun

menjerit sekuat tenaga sehingga terdengar oleh semua orang yang berada di luar rumah terbakar itu. Mendengar jerit ini, semua orang saling pandang dengan muka pucat dan mata terbelalak.

"Celaka ! Si kecil itu agaknya berada di dalam rumah sendirian !"

"Tolong anak itu ……!"

"Harus didobrak pintunya !"

"Api sudah membakar pintunya !"

"Api terlalu besar ! Siapa berani masuk untuk menolongnya ?"

"Tidak mungkin ……!"

Tiba-tiba semua suara terhenti dan semua mata melongo memandang ke arah pintu. Terdengar suara keras dan pintu depan itupun ambrol, dan tiba-tiba saja sesosok bayangan meluncur masuk dengan cepat sekali. Akan tetapi banyak orang mengenal bayangan itu, setidaknya dari pakaian, topi dan kipas butut di tangan orang itu karena sinar api memberi penerangan yang cukup.

"Dia si gila di pasar itu !"

"Kakek pembunuh lalat dengan kipasnya !"

Semua orang terheran-heran. Baru kurang lebih sepekan pasar dusun itu kedatangan seorang kakek aneh. Seorang kakek kurus yang pakaiannya tambal-tambalan, topinya meruncing ke atas dan tangannya tiada hentinya menggerakkan sebuah kipasnya itu. Anak-anak suka menggodanya karena dia suka tersenyum-senyum seorang diri seperti orang yang geli mentertawakan sesuatu. Dan kini kakek yang dianggap gila itu, secara luar biasa sekali, telah meloncat ke dalam sebuah rumah yang sedang terbakar hebat setelah terdengar jeritan kanak-kanak dari dalam rumah.

Semua orang menahan napas, memandang ke arah pintu dengan penuh perhatian. Tiba-tiba dinding samping rumah itu ambrol dan kakek itu meloncat ke luar sambil memondong seorang anak perempuan. Semua orang berteriak, lega, girang dan juga khawatir karena ada api berkobar mengikuti kakek itu. Kiranya ujung jubahnya yang terbakar. Akan tetapi, kakek itu berjingkrak dan kipasnya mengebut-ngebut. Padamlah api yang merupakan ekornya tadi. Semua orang bersorak, bertepuk dan tertawa girang karena merasa lucu dan lega. Akan tetapi tiba-tiba kakek itu meloncat dan lenyap dalam kegelapan malam !

Kini semua orang berusaha memadamkan api. Percuma. Rumah itu terbakar habis dan ketika para penduduk memeriksa puing kebakaran, mereka terkejut sekali menemukan mayat guru silat Siauw dan istrinya yang sudah gosong sehingga sukar untuk dikenal lagi.
Akan tetapi mereka dapat menduga bahwa tentulah dua mayat itu adalah mayat Siauw Teng dan istrinya. Siapa lagi kalau bukan mereka yang mati terbakar dalam rumah mereka ?

Kembali gemparlah dusun itu. Semua orang bertanya-tanya ke mana perginya kakek yang menolong Siauw Lian Hong. Dan mengapa pula rumah itu sampai terbakar habis, dan lebih aneh lagi, bagaimana suami istri Siauw itu sampai mati terbakar sedangkan anaknya masih sempat berteriak.-

Timbul bermacam dugaan. Akan tetapi yang dianggap paling tepat oleh para penduduk dusun itu adalah perbuatan bunuh diri suami istri itu. Tentu mereka bunuh diri dengan membakar rumah sendiri, demikian celoteh mereka. Dugaan ini bukan tak berdasar.
Mereka semua sudah tahu belaka bahwa bekas guru silat Siauw Teng adalah seorang pemadat yang sudah mendarah daging, dan mereka seringkali melihat percekcokan terjadi antara suami istri itu. Mereka tahu pula betapa suami istri itu sudah jatuh miskin, semua barang sudah dijual, bahkan meja kursipun dijual untuk ditukar dengan madat. Maka, kalu kini rumahnya terbakar, apa lagi kalau bukan bunuh diri karena putus harapan atau karena pertengkaran yang menghebat antara mereka ?

Sebetulnya apakah yang telah terjadi di dalam rumah kebakaran itu setelah Lian Hong menjerit sekuatnya dan kakek yang membawa kipas itu meluncur masuk ke dalam rumah yang sedang berkobar itu ? Lian Hong yang ketakutan setengah mati itu tiba-tiba melihat seorang kakek tua berada di dalam ruangan yang terbakar itu, dan kakek itu tahu-tahu sudah menyambar tubuhnya ke dalam pondongan. Kemudian kakek itu memandang kepada jenazah yang sedang terbakar.

“Itu ayah ibumu ?” tanya kakek itu sambil menuding ke arah dua jenazah dengan kipasnya. Lian Hong hanya mengangguk sambil menangis.

Kakek itu lalu menggerakkan kipasnya ke kiri dan daun pintu kamar yang sedang terbakar itupun roboh. Ada kayu dari atas runtuh pula ke bawah menimpa mereka, akan tetapi dengan kebutan kipasnya, kayu yang terbakar itu tertangkis dan terpental. Kemudian kakek itu meloncat melalui pintu yang roboh, mencari jalan keluar dan melihat betapa dinding disebelah barat masih belum terbakar, kakek itu lalu menerjang dinding dengan tendangan kakinya. Dinding itu jebol dan diapun membawa Lian Hong meloncat keluar, tidak tahu bahwa ujung jubah di belakangnya ikut terbakar sehingga tergopoh-gopoh dia memadamkannya dengan kebutan kipasnya setelah berada di luar. Melihat betapa semua orang bersorak dan memperhatikannya, kakek itu lalu meloncat jauh ke dalam kegelapan malam.

Lian Hong memejamkan kedua matanya dengan ngeri. Ia merasa betapa angin bertiup keras sekali dan betapa tubuhnya meluncur ke depan dengan amat cepatnya. Bayangan-bayangan pohon menghitam seperti raksasa mengancam itu nampak berlari-lari cepat di kanan kirinya ketika kakek itu membawanya lari di jalan besar yang diapit-apit jajaran pohon-pohon di tempat yang gelap dan sunyi itu. Ia merangkul leher kakek itu, takut terlepas dari pondongan dan jatuh. Akhirnya, saking lelahnya, lelah lahir bathin tertindih perasaan ngeri, takut, duka yang amat menghebat, Lian Hong tertidur pulas dalam pondongan kakek itu, tidak tahu sama sekali bahwa ia dilarikan sampai jauh sekali dari dusun Tun-kang, bahkan kakek itu baru berhenti setelah tiba di luar daerah Kan-ton, berhenti di bawah sebatang pohon besar di lereng bukit, di tepi sebuah sungai.

Kakek itu menggunakan sehelai kain bersih yang dicelup air sungai untuk membersihkan

muka, leher, tangan dan kakinya, kemudian diapun mengusap muka Lian Hong yang kotor karena angus dan debu itu dengan kain basah. Lian Hong sadar dan membuka matanya. Begitu membuka mata, anak perempuan itu menjerit. Kakek itu merangkul dan mendekap anak yang hendak lari itu, akan tetapi Lian Hong meronta-ronta dan setelah kakek itu mengusap belakang lehernya, barulah anak itu diam tak bergerak, akan tetapi memandang dengan sepasang mata terbelalak kepada kakek itu yang masih memangkunya.

"Anak baik, siapakah namamu ……?" kakek itu bertanya sambil tersenyum. Wajah kakek itu memang aneh. Wajah yang kurus, dengan tulang pipi menonjol dan matanya sipit panjang. Kumis dan jenggotnya sudah putih, tak terpelihara, akan tetapi baik rambutnya, kumis, jenggot dan kulit mukanya, bersih sekali. Dan matanya yang sipit itu mengeluarkan sinar aneh dan kadang-kadang mencorong. Pakaiannya tambal-tambalan dan kusut, akan tetapi juga bersih karena di dalam buntalan yang digendongnya terdapat beberapa stel pakaian pengganti dan dia setiap hari berganti pakaian.

Lian Hong menggerakkan mulutnya. Bibirnya berkemak-kemik tak bersuara dan sepasang mata yang lebar itu memandang wajah si kakek tampa kedip.

"Apa kau bilang, nak ?" kakek itu mendesak sambil tersenyum memberanikan.

"Ciu Lok Tai, Gan Ki Bin, Lok Hun .....!
Ciu Lok Tai, Gan Ki Bin, Lok Hun .....!" hanya tiga nama itulah yang berulangkali keluar dari mulut anak perempuan itu, dan tiba-tiba pandang mata anak itu berobah penuh kebencian ! Mendengar dan melihat ini, kakek itu terkejut.

"Siancai ....., batinmu tertekan hebat, nak."
Bisiknya dan jari-jari tangannya meraba tengkuk Lian Hong. Anak itu memejamkan matanya dan pulas lagi, pulas oleh rabaan tangan yang melakukan penekanan pada urat sjarafnya. Setelah anak itu pulas, kakek berkipas itu lalu merebahkan Lian Hong dan dengan amat teliti dia mengurut beberapa bagian di kepala anak itu. Setelah selesai diapun berkata halus,

"Tidurlah, nak. Tidurlah dengan tenang. Engkau sungguh patut dikasihani ....."
Dan kakek itu sendiripun lalu duduk bersila di dekat Lian Hong, memejamkan mata, entah tidur entah tidak, akan tetapi napasnya panjang dan halus seperti orang tidur, sedikitpun tidak bergerak.

Lebih dari tiga jam mereka tidak bergerak.
Matahari telah mulai menerobos daun-daun pohon ketika tiba-tiba Lian Hong sadar dari pulasnya. Ia menggeliat dan membuka mata. Mulutnya segera berseru, "Ayah .....!
Ibu .....!" Dan iapun bangkit duduk. Kakek itupun sudah membuka matanya dan memandang penuh perhatian.

"Ayah ……! Ibu ……! Rumah terbakar ……!" Kembali Lian Hong berkata, lalu anak itu menoleh dan memandang kepada kakek itu.

Kakek itu mengangguk. "Benar, anak baik. Rumah orang tuamu kebakaran, engkau terkurung di dalamnya dan aku mengeluarkanmu dan membawamu ke sini."

Anak itu seperti baru sadar. Mukanya pucat dan wajahnya terbelalak. "Ahhh ....., Ayah ..... ibu ..... ?" Sinar matanya memandang penuh selidik kepada kakek itu menanti jawaban yang agaknya sudah diduganya.

Kakek itu kembali mengangguk. "Ayah ibumu tewas karena kebakaran itu."

Mata itu makin melebar. "Ayah ..... ibu …… mati ……?"
Anak itu mewek-mewek akan tetapi tidak dapat menangis, dan sinar matanya sebentar menjadi layu sebentar lagi seperti berapi-api. Tahulah kakek itu bahwa Lian Hong kembali terhimpit bermacam perasaan.

"Benar, ayah ibumu telah mati dan engkau ditinggal sendiri saja di dunia ini. Engkau seorang diri saja, ditinggal aya ibumu, tidak ada siapa-siapa lagi disampingmu !"
Tiba-tiba kakek itu berkata dengan nada menekan dan kejam. Tiba-tiba saja Lian Hong menjerit.

"Ayaaahhh ……! Ibuuuu ……!" Dan iapun menangis tersedu-sedu, menelungkup di atas tanah, memanggil ayah ibunya dan tangisnya makin mengguguk.
Kakek itu tersenyum, akan tetapi dia menggunakan punggung tangannya untuk mengusap dua butir air mata yang tiba-tiba saja berkumpul di pelupuk matanya. Dia berhasil memancing keluar tangis anak itu, hal yang amat diperlukan karena kalau tidak, anak itu berada dalam keadaan amat berbahaya, bisa menjadi gila atau bahkan mati. Kini rasa iba diri dalam batin anak itu yang menang, membuat ia merasa sengsara dan menangis merupakan obat mujarab untuk menghadapi pelbagai perasaan yang bergejolak di dalam hati. Dia hanya melihat dan biarpun anak itu menangis terisak-isak sampai hampir sukar bernapas, dia tersenyum gembira dan membiarkan anak itu menangis terus sepuasnya.

Akhirnya tangis Lian Hong mereda. Tinggal terisak-isak saja dan ia sudah dapat mendengarkan ketika kakek itu bicara perlahan-lahan kepadanya.

"Anak yang baik. Manusia tidak dapat terlepas dari pada kematian, dan kematian bisa saja datang kepada setiap orang pada suatu saat tertentu, tidak perduli orang itu sudah tua ataukah masih muda. Ayah ibumu sudah mati, dan hal itu tidak dapat dirobah oleh siapapun di dalam dunia ini. Setelah engkau sekarang sendirian saja di dalam dunia ini apakah engkau masih mempunyai sanak keluarga ? Barangkali paman atau bibi ?"

Lian Hong menggeleng kepalanya. "Aku tidak punya siapa-siapa lagi di dunia ini ……" Suaranya masih mengandung isak yang ditahannya.

"Bagus, engkau dapat menahan tangismu." tiba-tiba kakek itu berkata sambil menyentuh pundak anak itu. "Memang, tangis saja tidak dapat merobah keadaan. Jadi engkau benar-benar seorang diri saja di dunia ini ? Tidak ada siapapun yang dapat kaudatangi, yang dapat menampungmu ?"

Lian Hong memandang wajah kakek itu dan kembali menggeleng kepala.

"Akupun hidup sebatangkara seperti engkau ! Nah, kalau engkau mau ikut aku,

bukankah berarti aku mempunyai seorang cucu dan engkau mempunyai seorang kakek ?" Kakek itu tertawa sendiri, gembira dengan usulnya, gembira membayangkan betapa mendadak saja dia memperoleh seorang cucu tampa mempunyai anak atau mantu !

"Kek, engkau siapakah ? Dan kenapa engkau ingin menjadi kakekku ?"

Kakek itu melongo. Anak yang masih begini kecil sudah pandai mengajukan pertanyaan dengan sikap demikian penuh selidik seperti seorang jaksa yang hendak memeriksa pesakitan saja ! Dan pandang matanya begitu penuh curiga. Dia menjadi kikuk sendiri dan tersenyum masam.

"Eh, tidak kenapa-kenapa. Aku hanya merasa kasihan kepadamu. Sudah kuceritakan bahwa secara kebetulan saja aku berada di sana ketika rumahmu terbakar. Mendengar bahwa ada anak kecil di dalam rumahitu, aku lalu masuk dan berhasil membawamu keluar."

"Kek, apakah engkau seorang sakti yang memiliki ilmu kepandaian silat tinggi ?"

Kembali kakek itu melongo dan merasa bulu tengkuknya meremang. Anak ini luar biasa sekali ! "Eh, bocah aneh ! Bagaimana engkau menduga seperti itu ?" dia balas bertanya.

"Semua orang dusun sudah berkumpul di depan rumah kami yang terbakar. Andaikata ada yang berani, tentu yang masuk menolongku seorang laki-laki muda dan kuat. Akan tetapi tidak ada yang berani dan hanya engkau, seorang kakek tua yang dapat menolongku. Juga engkau dapat menghindarkan semua bahaya kebakaran, engkau mendobrak dinding. Ayahku sering bercerita tentang orang-orang sakti. Apakah engkau seorang sakti ?"

"Ha – ha – ha, kiranya engkau hanya seorang anak yang cerdik saja. Engkau cerdik dan tidak cengeng. Bagaimana, apa engkau mau menjadi cucuku dan ikut denganku ? Kita akan cocok sekali !"

"Jawab dulu, apakah engkau pandai ilmu silat, kek ? Kalau engkau pandai dan mau mengajarku ilmu silat tinggi, baru aku mau ikut denganmu."

"Kalau tidak ?"

"Kalau tidak aku tidak mau. Tidak ada yang dapat kuharap dari seorang kakek tua, juga aku akan menjadi bebanmu saja."

"Habis, kau mau apa ? Mana bisa kau hidup sendiri ? Dari mana engkau dapat memperoleh makan ?"

"Aku bisa bekerja, aku bisa mengemis ....." kata anak itu dengan tabah.

Kakek itu tertawa bergelak, hatinya senang bukan main. "Bagus ! Engkau anak baik. Jangan khawatir, aku akan mengajarkan ilmu padamu. Setidaknya ilmu mencari makanan, seperti ini. Lihat !" Kakek itu menutup kipas bututnya dan tiba-tiba dia menyambitkan kipas yang tertutup itu ke atas pohon. Terdengar suara mencicit satu kali dan kipas itu jatuh lagi ke bawah pohon bersama seekor tupai putih yang telah mati karena lehernya tertusuk ujung gagang

kipas.

Lian Hong terbelalak girang dan iapun segera menjatuhkan dirinya berlutut di depan kakek yang duduk bersila itu. "Aku mau menjadi cucumu, kek !"

Kakek itu merangkulnya. "Bagus sekali. Siapakah namamu, anak baik ?"

"Namaku Siauw Lian Hong, kek."

"Lian Hong, nama yang bagus. Dan aku tidak punya nama, akan tetapi orang-orang ada yang mengenalku sebagai Bu-beng San-kai (Pengemis Berkipas Tampa Nama), ha –ha ! Hong Hong, aku lebih suka menyebutmu Hong Hong, apakah kau pernah makan panggang daging tupai ?"

"Belum, kek," jawab Lian Hong, memandang bangkai tupai yang seperti tikus berekor besar itu dengan ragu dan jijik.

"Nah, sekarang engkau akan merasakannya. Enak sekali ! Mari kuberi pelajaran pertama, yaitu menguliti tupai dan memanggang dagingnya !"

Karena sikap kakek itu selalu gembira, sebentar saja Lian Hong yang masih kecil itu dapat melupakan kedukaannya. Akan tetapi setiap kali duduk termenung seorang diri, bibirnya komat-kamit dan kakek itu dapat menduga apa yang diucapkan bibir kecil itu karena pernah dia mendengar cucunya mengigau di waktu tidur, "Ciu Lok Tai, Gan Ki Bin, Lok Hun...!" Kematian Siauw Teng dan istrinya mungkin dianggap bunuh diri oleh para tetangga, dan urusan itupun segera mereka lupakan. Akan tetapi tidak demikian bagi Tan Siucai, seorang sasterawan miskin yang hidup berdua saja dengan putera tunggalnya di dusun Tung-kang.
Tan Siucai adalah sahabat baik mendiang Siauw Teng. Dia seorang sasterawan berusia sekitar limapuluh tahun yang hidup menduda setelah istrinya meninggal dunia, bersama puteranya yang berusia tujuh tahun. Sasterawan ini hidup sederhana. Penghasilannya hanyalah menuliskan surat-surat atau tulisan-tulisan indah untuk penduduk dusun itu yang membutuhkannya. Pekerjaannya setiap hari hanya menulis, kalau tidak ada pesanan orang tentu dia menulis, membaca buku, itulah pekerjaannya setiap hari. Putera tunggalnya, Tan Ci Kong, sejak kecil diajar membaca dan menulis sehingga dalam usia tujuh tahun anak itu sudah pandai menulis indah, bahkan membaca kitab-kitab kuno.

Terdapat kecocokan antara dia dan mendiang Siauw Teng. Sasterawan ini menghargai kegagahan dan kejujuran Siauw Teng, sebaliknya bekas guru silat itupun kagum akan kepandaian sasterawan itu menulis indah dan membuat sajak. Apa lagi di antara keduanya ada suatu ikatan batin, yaitu keduanya berjiwa patriot.

Kematian Siauw Teng amat menyedihkan hati sahabat itu sehingga begitu mendengar akan musibah yang menimpa keluarga sahabatnya, siucai itu menghibur dirinya dengan minum arak sampai mabok dan tidak ingat apa-apa lagi. Tan siucai sudah tahu bahwa sahabatnya adalah seorang pemadat. Sudah berkali-kali dia menasihatkan, akan tetapi Siauw Teng yang juga pada hakekatnya sudah tahu akan keburukan dan bahayanya menghisap madat, sudah tercengkeram dan tidak mungkin dapat melepaskannya lagi. Akan tetapi Tan Siucai yang mengenal baik

kegagahan temannya, tidak percaya bahwa temannya itu melakukan bunuh diri bersama istrinya. Juga dia merasa berduka sekali mendengar akan hilangnya Siauw Lian Hong, anak perempuan yang diam-diam diharapkannya kelak akan dapat dijodohkan dengan putera tunggalnya. Dia tidak percaya sahabatnya melakukan bunuh diri. Maka diapun merasa penasaran dan mulailah dia melakukan penyelidikan pada para tetangga sahabatnya itu. Dalam penyelidikannya ini, orang-orang yang menaruh rasa hormat kepada Tan Siucai menceritakan apa adanya. Seorang di antara mereka ada yang melihat ketika pada pagi hari sebelum terjadi musibah itu, istri Siauw Kauw-su kelihatan berjalan diantar oleh dua orang petugas Ciu Wan-gwe.

"Saya sempat bertanya dan ia menjawab bahwa ia akan pergi membantu dengan pekerjaan menjahit di rumah keluarga Ciu yang akan mengadakan pesta pernikahan." demikian seorang tetangga wanita menceritakan. Cerita ini tentu saja tidak berarti bagi orang banyak, karena dianggap biasa. Akan tetapi tidak demikian dengan Tan Siucai, apa lagi ketika dia mendengar bahwa sahabatnya itu pernah menerima pemberian banyak madat oleh Ciu Wan-gwe. Timbul kecurigaannya. Mengapa pedagang madat yang kaya itu memberi madat kepada sahabatnya yang dia tahu tidak akan mampu membeli banyak madat ? Dan kenapa pula istri sahabatnya harus membantu di rumah keluarga kaya itu ? Dia sudah mendengar desas desus akan sifat mata keranjang Ciu Wan-gwe yang. Yang kabarnya sudah banyak mengganggu anak istri orang mengandalkan harta dan kekuasaannya.

Akan tetapi apakah yang dapat dilakukan seorang Tan Siucai, sasterawan lemah miskin itu terhadap seorang Ciu Wan-gwe, yang kaya raya dan berpengaruh, bahkan menjadi sahabat dari para pembesar di kota Kanton ? Juga dia tidak dapat membuktikan apa-apa.

Akan tetapi terbukalah kesempatan bagi Tan Siucai untuk melampiskan rasa penasaran yang membakar hatinya sejak kematian sahabatnya yang kemudian disusul dengan hasil keterangan yang diperolehnya melalui penyelidikannya. Ciu Wan-gwe mengadakan pesta pernikahan puterinya secara besar-besaran. Sudah menjadi kebiasaan umum di pelosok dunia yang manapun, kalau ada orang kaya mempunyai kerja, orang-orang berlumba untuk mengirim sumbangan, bahkan sumbangan-sumbangan itupun dipilih yang paling berharga. Sebaliknya, kalau yang mempunyai kerja itu orang miskin, jarang ada yang mengirim sumbangan, kalaupun ada, maka sumbangan itupun tidak berharga. Hal ini jelas membuktikan bahwa dibalik pemberian sumbangan itu, walaupun tidak diakui oleh para penyumbangnya, tersembunyi pamrih, mengharapkan imbalan yang besar dan menguntungkan pula. Betapa tidak ? Memang sudah membudaya bagi kehidupan manusia di dunia ini untuk menyembunyikan pamrih di dalam setiap perbuatannya !

Di antara mereka yang mengirim sumbangan, terdapat banyak orang yang mengirim sumbangan berupa tulisan-tulisan indah, pujian-pujian dan doa-doa yang ditulis dengan indahnya dan tentu saja Tan Siucai kebagian pekerjaan yang cukup banyak. Banyak orang yang memesan tulisan kepadanya untuk dijadikan sumbangan. Inilah kesempatan yang amat baik bagi Tan Siucai untuk melampiaskan rasa penasaran di dalam hatinya. Dia menuliskan untuk seorang yang buta huruf, tulisan indah berupa doa restu untuk sepasang mempelai seperti ini.

"SELAMAT KEPADA
SEPASANG MEMPELAI
SEMOGA HIDUP

PENUH BAHAGIA DAN DAMAI
SEMOGA TIDAK RUSAK
RUMAH TANGGA MEREKA
OLEH MADAT SEPERTI SIAUW
YANG SENGSARA !"

Tentu saja hati hartawan Ciu terkejut bukan main ketika dia membaca sajak itu dan cepat-cepat dia menyuruh orang-orangnya menyingkirkan sajak itu agar tidak terbaca oleh para tamu. Dia mengutus orang-orangnya untuk mendatangi pemberi sumbangan dan tahulah dia bahwa pemberi sumbangan itu tidak dapat membaca dan bahwa sajak itu dipesan dari Tan Siucai. Jadi Tan Siucailah orangnya yang bertanggung jawab.

"Sasterawan jembel mau mampus !" Ciu Wan-gwe mengepal tinju dengan marah, akan tetapi karena dia sedang mempunyai kerja, tidak baik untuk melampiaskan kemarahannya di hari baik itu. Apa lagi dia sedang sibuk menghadapi perayaan yang dihadiri oleh banyak orang besar, para pejabat dan para pedagang hartawan itu.

Baru tiga hari kemudian setelah pesta pernikahan puterinya selesai, dia segera utsan orang memanggil Tan Siucai. Pada hari itu, masih ada tamu di dalam rumahnya, di antaranya adalah seorang komandan militer dari Kanton yang bernama Ma Cek Lung, seorang komandan pasukan kenamaan kota Kanton. Ma Cek Lung ini seorang laki-laki berusia empatpuluh tahun lebih, bertubuh tinggi besar dengan perut gendut dan tubuh yang kokoh kuat, wajah yang keras dan kejam menyeramkan.

Ciu Wan-gwe sedang menjamu komandan Ma ini ketika pelayan melaporkan bahwa Tan Siucai yang dipanggil sudah datang. "Suruh dia menunggu di luar sampai kami selesai Makan !" kata Ciu Wan-gwe dengan sikap congkak dan pelayannya dengan senang hati melaksanakan perintah itu dengan sikap yang lebih congkak lagi. Biasanya memang demikian. Untuk menyampaikan kekejaman atau kesombongan, bawahannya lebih hebat dari pada atasannya, makin ke bawah semakin menciut. Hukuman yang datang dari atas, makin ke bawah semakin berat dan menjadi bahan pemerasan atau perbuatan-perbuatan yang lebih kejam, sebaliknya sumbangan yang datang dari atas, makin ke bawah semakin berkurang sampai hampir habis. Pahit dan aneh tetapi nyata.

Sambil bertolak pinggang, pelayan itu menghadapi Tan Siucai. "Kamu diperintahkan untuk menunggu di sini dan tidak boleh pergi ke manapun sebelum majikan kami keluar menerimamu !" Lalu sambil mengangkat hidung pelayan itu pergi meninggalkan tamu itu di halaman depan !

Tan Siucai tersenyum pahit. Dia tidak merasa heran. Sudah banyak ia melihat kenyataan seperti itu. Dia adalah seorang tamu yang diundang, akan tetapi diperlakukan seperti seorang pengemis saja. Karena dalam undangan itu si pesuruh menyatakan bahwa Ciu Wan-gwe hendak memesan tulisan dan dia diharuskan membawa perabot menulis, maka kini dia menurunkan kotak berisi kertas dan alat-alat tulis, lalu duduklah dia di atas peti itu di halaman gedung sambil menyeka keringat dengan ujung lengan bajunya yang lebar, baju potongan khas sasterawan. Dia sudah siap menghadapi segala hal. Ketika menerima panggilan Ciu Wan-gwe, dia dapat menduga bahwa kemungkinan besar panggilan ini ada hubungannya dengan tulisan yang dia

lakukan untuk melampiaskan rasa penasaran di dalam hatinya itu. Karena menduga hal yang buruk, maka ketika puteranya, Ci Kong, mau ikut, dia melarangnya. Dia tidak ingin puteranya hadir menyaksikan kalau sampai terjadi keributan.

Setelah selesai makan, Ciu Lok Tai bersama tamunya keluar dan duduk di ruangan depan. Seorang pengawal diutus untuk memanggil masuk Tan Siucai yang masih menanti di halaman. Sasterawan itupun memasuki ruangan dengan sikap tenang, membawa petinya dan dengan sikap sopan dia memberi hormat kepada dua orang yang duduk menanti kedatangannya itu. Diam-diam dia memperhatikan kedua orang itu dengan sudut matanya.

Ciu Wan-gwe yang bernama Ciu Lok Tai adalah seorang laki-laki berusia sekitar limapuluh tahun. Tubuhnya tidak besar, akan tetapi gemuk sehingga muka dan lehernya kelihatan seperti membengkak. Matanya lebar dan hartawan yang terkenal mata keranjang itu adalah seorang pesolek. Kumisnya yang kecil dipelihara rapi, mukanya putih bersih, tentu dicukur setiap hari dan bahkan ada bekas-bekas bedak, seperti muka seorang thai-kam (pembesar kebiri) saja. Dia mengenakan topi batok hitam dan kuncirnya kecil bergantungan di belakang kepala. Bajunya dari kain sutera yang mahal dan dia duduk dengan punggung yang agak membungkuk, mulutnya tersenyum mengejek dan matanya yang lebar itu memandang kepada Tan Siucai penuh selidik. Orang ke dua yang bertubuh tinggi besar tidak dikenalnya, akan tetapi dia dapat menduga bahwa orang ini tentulah seorang perwira, kentara dari bajunya dan juga dari sikapnya walaupun pakaiannyatidak seragam penuh.
Dan memang orang itu adalah Ma Cek Lung, komandan pasukan keamanan di Kanton yang galak. Melihat sikap komandan ini saja sudah mendatangkan rasa tidak suka dan juga khawatir di dalam hati Tan Siucai.

Akan tetapi dengan sikap ramah buatan, Ciu Wan-gwe menegur ramah, “Ah, kiranya Tan Siucai yang datang ? Ma-ciangkun, inilah Tan Siucai, sasterawan dan pembuat tulisan dan sajak paling pandai di Tung-kang, bahkan mungkin di seluruh Kanton.”

Dengan sikap acuh dan memandang rendah, kemudian menggumam, “Benarkah ? Hemm, hal itu masih perlu dibuktikan dulu.”

Tan Siucai menjura. “Ciu Wan-gwe terlampau memuji !” katanya merendah.

“Ah, siapa yang tidak tahu akan keahlianmu, Tan Siucai ? Di dalam ruangan perpustakaanku terdapat banyak hasil karyamu.”

Pujian-pujian ini semakin tidak mengenakkan, hati sasterawan itu. Pujian dari mulut seorang seperti Ciu Wan-gwe ini amat berbahaya, dan diapun dapat merasakan adanya sikap lain yang bertentangan dengan manisnya kata-kata ejekan itu. Maka diapun cepat bertanya, “Ciu Wan-gwe memanggil saya, tidak tahu ada keperluan apakah ?”

“Engkau adalah ahli menulis, apa lagi keperluannya kalau tidak ingin agar engkau membuatkan tulisan indah untukku ? Dan aku ingin melihat sendiri cara engkau membuat tulisan indah.”

“Suruh dia membuatkan sajak yang baik, ingin aku melihatnya !” Tiba-tiba komandan gendut itu berkata.

"Bagus sekali ! Nah, engkau sudah mendengar sendiri, Tan Siucai. Ma-ciangkun minta agar engkau suka membuatkan sajak yang baik."

Legalah hati Tan Siucai. Agaknya dia terlalu banyak prasangka dan hartawan ini bersama tamunya memang suka akan seni tulis dan sajak. Dia menurunkan petinya dan mempersiapkan alat-alat tulisnya. Seperti biasa, dia lebih suka menulis mempergunakan alatnya sendiri. Dia memasang bangku yang hanya merupakan papan di atas tiga kaki, dan dia sendiri duduk bersila di atas lantai. Dia mengeluarkan sehelai kertas kuning dan setelah menggosok tinta bak dan mengoles-oleskan pena bulu, dia mengangkat muka memandang kepada komandan gendut itu.

"Tidak tahu sajak yang bersifat bagaimana. Yang ciangkun inginkan ?"

"Sajak yang gagah, yang pantas bagi seorang perwira seperti aku tentunya !" kata komandan gendut itu sambil membusungkan dadanya, akan tetapi akibatnya hanya perutnya yang amat besar itu yang semakin maju.

"Baiklah, ciangkun." Sasterawan itu lalu memejamkan kedua matanya sambil duduk bersila, kulit di antara alisnya berkerut dan dia mulai mengerahkan kemampuannya mengkhayal. Dan diapun melihat kesempatan yang amat baik untuk meneriakkan jerit hatinya, bukan hanya karena kematian sahabatnya, akan tetapi juga karena melihat kenyataan bagaimana hebat madat telah mencengkeram bangsanya. Sekarang terbukalah jalan baginya untuk menuliskan jerit hatinya, juga untuk menyampaikan bahaya itu kepada pemerintah melalui seorang perwira tinggi! Dalam keadaan seperti itu, tidak pernah Tan Siucai teringat akan diri sendiri, tidak lagi dapat melihat adanya bahaya-bahaya dari hasil tulisannya. Mulailah dia menulis.

Tan Siucai memang seorang ahli. Setelah dia membuka mata, jari-jari tangan kanannya seperti kemasukan aliran tenaga luar biasa, menjadi peka sekali dan kini jari-jari tangannya itu mulai mengoles-oleskan pena bulu dengan gerakan yang halus dan manis sekali di atas tinta bak dan setelah mengukur jarak di atas kertasnya, diapun mulai membuat coret-coretan yang mengandung penuh gaya dan keindahan.

Iblis hitam berasap menyerbu Negara
membasmi semangat gagah para pendekar
melumpuhkan kebijaksanaan para pembesar
membekukan kelembutan para dermawan.

Madat ! racun yang membinasakan bangsa
sampai tinggal tulang belulang belaka !
Pendekar menjadi lemah
pembesar menjadi korup
dermawan menjadi kejam
sasterawan menjadi tumpul !

Hanya si kaya semakin kaya
madat sumber keuntungan mereka
basmi madat ! basmi racun dunia !!

Setelah selesai menulis dengan gerakan cepat dan indah, Tan Siucai merasa seolah-olah dadanya lapang dan lega dan dengan wajah berseri-seri dia menyerahkan tulisan itu kepada Ma-ciangkun sambil berkata, "Ciangkun, tulisan ini walaupun buruk akan tetapi menyuarakan hati nurani rakyat kecil. Harap ciangkun sudi menerimanya."

Perwira gendut itu menerima tulisan di atas kertas itu dan dengan lagak seorang pandai dia membaca dengan suara lantang. Perwira itu membaca tampa reaksi apa-apa karena dia menganggap bunyi sajak itu memang cukup bersemangat dan gagah. Akan tetapi begitu Ciu Wan-gwe mendengarnya, wajahnya berobah merah dan lebih lagi ketika tiga baris terakhir terbaca, dia bangkit berdiri.

"Kurang ajar !" bentaknya marah. "Sasterawan jembel busuk, engkau berani menghinaku ?" Dengan marah Ciu Wan-gwe lalu menyambar sebuah kemocing (sapu bulu ayam) yang bergagang rotan, lalu dia menyerang sasterawan itu kalang kabut, memukuli kepala sasterawan itu kalang kabut, memukuli kepala sasterawan itu dengan gagang kemocing. Sudah biasa hartawan ini menghajar pelayan-pelayannya yang tidak menyenangkan hatinya dengan gagang kemocing.

Tan Siucai berusaha melindungi kepalanya dengan kedua lengan sehingga lengannya babak belur kena hantaman rotan. "Ciu Wan-gwe, saya tidak menghina seseorang."

"Jelas sudah isi tulisanmu ! Engkau tahu bahwa aku adalah saudagar yang antara lain berdagang madat, akan tetapi engkau berani mengutuk madat dan menyindir aku. Ma-ciangkun, bukankah tulisannya itu menghina sekali ?"

Baru Ma-ciangkun kini sadar bahwa sahabatnya itu tersinggung. "Huh, sajak busuk dan menghina !" Diapun berkata dan merobek kertas itu.

"Maaf, saya maksudkan pedagang madat pada umumnya, bukan pribadi dan saya hanya menggambarkan kenyataan ....."

"Setan ! Keparat sombong, engkau patut dihajar !" Kembali Ciu Wan-gwe menghujankan pukulan-pukulan rotan sehingga Tan Siucai terhuyung ke belakang dan bangku alat tulisnya berantakan.

"Dukk .....!" Sebuah tendangan membuat sasterawan itu roboh ketika kaki kiri yang besar dari Ma-ciangkun menyambar.

"Apakah engkau menghendaki aku menginjak mampus cacing ini ? tanya Ma-ciangkun kepada Ciu Wan-gwe dan kaki kirinya sudah menginjak punggung Tan Siucai yang roboh menelungkup di atas lantai.

"Jahanam kau, Tan Siucai. Berani engkau menulis kata-kata menghina melalui sumbangan seorang tamuku dan kini engkau malah terang-terangan menghinaku ? Jangan bunuh dulu, Ma-ciangkun, aku ingin menghajarnya sampai puas dan tidak baik membunuhnya di rumahku." Ma-ciangkun melepaskan injakannya dan kembali Ciu Wan-gwe menghujankan

hantaman rotan itu di atas tubuh belakang Tan Siucai yang mengeluh lirih. Biarpun tubuhnya terasa nyeri semua, namun sasterawan yang berjiwa gagah ini menahan diri agar tidak minta-minta ampun atau menjerit-jerit.

Tiba-tiba terdengar teriakan, “Ayaaaah .....!” dan seorang anak laki-laki lari menerobos masuk dari luar halaman. Dia adalah seorang anak laki-laki yang berusia sekitar tujuh tahun, berpakaian sederhana dan bermata lebar.

“Ci Kong ..... pergilah ..... jangan ke sini ..... !” Tan Siucai mengeluh dengan penuh kegelisahan melihat puteranya yang datang itu.

Akan tetapi Ci Kong, anak itu, cepat lari naik ke ruangan depan dan menjatuhkan dirinya berlutut menghadap Ma-ciangkun dan Ciu Wan-gwe.

“Harap tai-jin sudi mengampuni ayahku .....!”

Dengan lagak congkak, Ma-ciangkun kembali mengangkat kaki kiri menginjak punggung Tan Siucai, dan tangan kanannyayang besar itu menempel di kepala anak yang berlutut di depannya.

“Bocah setan, berani kau mencampuri ? Sekali cengkeram, kepalamu akan dapat kuhancurkan !”

Akan tetapi, Ci Kong yang amat mengkhawirkan keselamatan ayahnya, agaknya tidak perduli akan keselamatan dirinya sendiri dan tidak menjadi takut oleh ancaman itu. Dia tetap berlutut dan merangkap kedua tangan yang diangkat tinggi-tinggi, dengan air mata berlinang dia berkata memohon, “Harap ampuni ayahku dan tai-jin boleh saja membunuhku. Akan tetapi harap lepaskan ayahku .....!”

“Setan cilik ! Ayahmu ini kurang ajar, sudah menghinaku, dia pantas dihukum, bahkan patut dibunuh !” bentak Ciu Wan-gwe marah, menudingkan telunjuk tangan kirinya ke arah Tan Siucai dan mengamankan gagang kemocing di tangan kanan.

“Ampun, tai-jin. Untuk kesalahan ayah, biarlah aku yang menebus dosanya. Hukumlah aku, akan tetapi bebaskan ayah .....” Ci Kong meratap.

Bukan main terharu rasa hati Tan Siucai.
“Anakku …… aahhhh, engkau …… jangan begitu …… kau pergilah ……”

“Pergilah, anak setan !” Ma-cingkun mendorongkan tangannya dan tubuh anak itu terpelanting dan bergulingan sampai beberapa meter jauhnya, babak belur. Akan tetapi Ci Kong bangkit dan berlutut lagi.

“Ampunkan ayahku, ampun .....” ratapnya.
Anak ini memiliki keberanian luar biasa seperti ayahnya. Dia sendiri tidak takut mati, akan tetapi dia takut kehilangan ayahnya.

Pada saat itu, terdengar seruan nyaring, “Ayah ……!” dan muncullah seorang anak perempuan dari dalam gedung Ciu Wan-gwe. Anak itu berusia sekitar enam tahun, berwajah manis sekali dengan sepasang mata yang tajam da lebar. Pakaiannya indah dari sutera halus, rambutnya dikuncir dua yang bergantungan di kanan kiri. Anak itu berhenti berlari ketika melihat Tan Siucai masih rebah babak belur dan berlumuran darah. Ci Kong yang berlutut dan meratap mintakan ampun bagi ayahnya. Setelah tertegun sejenak, anak perempuan itu lalu lari menghampiri Ciu Wan-gwe dan memegang tangan orang tua itu.

“Ayah, apakah yang telah terjadi ? Kenapa ayah marah-marah dan siapa mereka ini ? Apa yang telah mereka lakukan maka ayah agaknya menghajar mereka ?”

Sungguh mengherankan sekali, Ciu Wan-gwe yang sedang marah-marah dan jengkel itu, begitu melihat anak perempuan ini, segera terjadi perobahan pada wajahnya. Kemarahannya seperti hilang dan dia memandang kepada anak perempuan itu dengan sinar mata penuh sayang, dan dibuangnya kemocing itu dan dirangkulnya pundak anaknya.

“Siapa yang tidak jengkel, anakku. Sasterawan jembel ini berani menghinaku dengan tulisannya.”

“Tulisan apakah, ayah ? Boleh aku melihatnya ?”

Ciu Wan-gwe amat sayang kepada puteri bungsunya ini. Ciu Kui Eng, demikian nama anak itu, memang amat cerdas dan menyenangkan hati, selain jelita dan manis, juga biarpun disayang tidak menjadi manja. Yang mengagumkan hati ayahnya adalah karena anak ini selalu bersikap berani dan tegas, bahkan bijaksana sekali.

“Dia mengejekku dan bersikap memberontak. Itu tulisannya.” Ciu Wan-gwe menunjuk ke arah kertas yang sudah terobek menjadi dua potong.

Kui Eng mengambil kertas itu dan dengan alis berkerut dibacanya sajak itu. Biarpun baru berusia enam tahun, anak ini memang cerdik dan sudah dapat menghafal banyak sekali kata-kata tulisan sehingga sajak itu tidak terlalu sukar baginya untuk dapat dibacanya dengan mengerti. Sehabis membaca sajak itu, ia lalu menghampiri Tan Siucai yang sudah bangkit duduk diatas lantai karena agaknya kemunculan anak perempuan itu membuat Ma-ciangkun juga menyingkirkan injakan kakinya.

“Orang tua, tulisanmu bagus sekali, juga sajakmu bagus dan menggambarkan kenyataan. Akan tetapi engkau lancang sekali berani menulis sajak seperti ini di depan ayah, padahal engkau tahu bahwa ayah adalah seorang pedagang madat. Nah, pergilah ! Dan dia itu siapa ?” Ia menuding ke arah Ci Kong yang masih berlutut.

Tan Siucai memandang anak perempuan itu dengan heran dan kagum, sungguh anak ini memiliki sikap yang penuh wibawa dan dari gerak gerik dan ucapannya, mudah diketahui bahwa ia seorang anak yang cerdik sekali. “Dia adalah Ci Kong, anakku .....” jawabnya lirih karena seluruh tubuhnya terasa sakit-sakit, terutama sekali dada kanannya yang tadi terkena tendangan kaki Ma Cek Lung.

“Aku benci melihat anak laki-laki merengek dan meratap minta ampun !” Tiba-tiba Kui Eng berkata sambil memandang kepada Ci Kong.

Ci Kong menoleh dan mereka saling pandang. Ci Kong mengerutkan alisnya dan sepasang matanya seperti mengeluarkan api. “Aku mintakan ampun untuk ayah, bukan untuk diriku sendiri !” katanya, seketus suara Ciu Kui Eng. Sejenak mereka saling panadang dan Kui Eng lalu membalikkan tubuh, menghampiri ayahnya.

“Ayah, biarkan mereka pergi.”

Ciu Wan-gwe mengangguk dan berkata kepada Tan Siucai, “Sasterawan jembel, bersyukurlah atas kemurahan hati anakku dan pergilah !”

Jilid II ***

Ma Cek Lung menggerakkan kakinya dan kembali kakinya menendang rusuk kakek itu. Terdengar suara “bukk !” dan tubuh sasterawan itu terlempar, terbanting dan dari mulutnya keluar darah. Tendangan itu saja sedikitnya meretakkan dua tiga batang tulang rusuknya.

“Engkau telah nenimbulkan kekacauan dan engkau kuanggap pemberontak. Kau harus pergi meninggalkan dusun ini, atau kau akan kutangkap dan kumasukkan penjara !”
kata Ma Cek Lung.

Ci Kong membantu ayahnya bangkit berdiri, mengumpulkan alat-alat tulis dan sambil memapah ayahnya, anak itu lalu mengajak cepat-cepat pergi meninggalkan halaman gedung keluarga Ciu.

Setelah tiba di rumahnya, Tan Siucai jatuh sakit. Tabib yang memeriksanya mengatakan bahwa ada empat tulang rusuknya yang patah dan retak-retak dan selain itu Tan Siucai juga menderita luka dalam yang cukup parah dan yang mengharuskannya tinggal di atas pembaringan selama sedikitnya satu bulan ! Tan Siucai teringat akan ancaman …Ma-ciangkun. Dia harus pergi dari Tung-kang. Akan tetapi dalam keadaan seperti itu, mana mungkin dia dapat pergi ? Berjalan kaki jauh. Tidak mungkin, menyewa kereta lebih tidak mungkin lagi karena dia tidak punya uang. Dipanggilnya putranya pada keesokan harinya setelah semalam suntuk dia tidak tidur dan mempertimbangkan masak-masak apa yang harus dilakukan.

“Ci Kong, dengarkan baik-baik dan engkau harus mentaati semua permintaanku. Kemaskan semua pakaianmu, jadikan satu buntalan dan hari ini juga engkau harus pergi ke barat, ke kota Nan-ning .....”

“Nan-ning ? Di mana itu, ayah ? Aku belum pernah mengetahuinya .....”

“Dengar baik-baik. Kota Nan-ning terletak di sebelah barat, di seberang sungai Si-kiang. Engkau harus menyeberang sungai itu dan menuju ke barat. Dengan bertanya-tanya, tentu engkau akan bisa menemukan kota Nan-ning .....”

“Tapi kenapa aku harus pergi ke sana sendiri saja, ayah ? Engkau sakit, aku harus merawatmu. Kalau ayah takut akan ancaman perwira itu, mari aku antar ayah pergi meninggalkan dusun ini.”

“Tidak, anakku, dan jangan membantah. Semua sudah kupikirkan baik-baik. Kau pergilah ke Nan-ning dan di sana engkau carilah rumah seorang saudara angkatku. Ayahmu ini hidup sebatangkara, hanya dengan engkau seorang, akan tetapi ada seorang saudara angkatku yang bernama Sie Kian. Dia membuka toko obat di kota Nan-ning dan kaucarilah dia, serahkan surat ini kepadanya. Dia yang akan mengatur semuanya, menolong kita pergi dari sini kalau perlu dan ……. Dan dialah satu-satunya orang yang dapat kauharapkan bantuannya kalau aku …… tidak dapat menolongmu seperti keadaanku sekarang. Nah, cepat kau berkemas , Ci Kong.”

Ci kong tidak banyak membantah lagi. Dia tahu bahwa keputusan yang diambil ayahnya itu tentulah yang terbaik untuk mereka. Dan dia dapat menduga bahwa keadaan memang gawat dan tentu ayahnya sudah memperhitungkan segalanya, maka diapun tidak ragu-ragu lagi walaupun ada juga rasa bingung dalam hatinya menghadapi perjalanan jauh ke tempat yang selamanya belum pernah diketahuinya itu.

Tidak banyak bekal yang dapat diberikan oleh Tan Siucai kepada puteranya, akan tetapi yang dia serahkan kepada Ci Kong adalah seluruh uang yang dimilikinya. Setelah siap, Ci Kong berlutut di dekat dipan ayahnya dan sasterawan itu menahan keluarnya air matanya. Tidak, dia tidak boleh memperlihatkan kelemahan di depan puteranya yang menghadapi perjalanan sukar dan jauh. Dia mengulur tangan menyentuh kepala Ci Kong, dibelainya rambut di kepala itu.

“Anakku yang baik, aku menyesal sekali tidak mampu memberi kehidupan yang lebih baik untukmu, bahkan kini terpaksa engkau akan mengalami kesengsaraan dengan melakukan perjalanan jauh yang melelahkan. Akan tetapi aku yakin bahwa engkau anakku yang baik, pandai membawa diri dan berani menghadapi segala macam kesukaran. Pergilah, anakku, dan carilah Sie Kian sampai dapat. Dialah satu-satunya orang yang boleh kauharapkan, boleh kita harapkan dan jangan sampai hilang di jalan suratku untuknya itu.”

“Baiklah, ayah, akan kulaksanakan semua perintah ayah. Harap ayah pandai-pandai menjaga diri dan jangan lupa minum obat yang telah diberi oleh sinshe kemarin.”
Anak itu merasa bersedih dan terharu sekali harus meninggalkan ayahnya dalam keadaan sakit seperti itu, namun dia mengeraskan hatinya dan menahan diri agar tidak menangis.

Baru setelah dia meninggalkan rumah, sambil berjalan Ci Kong menangis, mengusapi air mata yang menuruni sepanjang kedua pipinya. Dia tidak tahu betapa pada saat itu, setelah dia pergi, ayahnya juga mengusapi air mata dengan ujung lengan bajunya.

Tentu saja hati orang tua ini merasa hancur membayangkan betapa terpaksa anaknya yang masih begitu kecil harus melakukan perjalanan sukar seorang diri, bahkan mungkin anaknya mulai sekarang akan hidup sebatang kara di dunia yang kejamini. Dia sudah mengambil keputusan. Sakitnya takkan sembuh, ini dia dapat merasakan benar. Biarpun tabib itu hendak menyembunyikan kenyataan, dia sendiridapat merasakan. Apa lagi dia tidak mempunyai cukup uang untuk biaya pengobatan dirinya sampai sembuh, kalau hal itu mungkin. Dan diapun teringat

akan ancaman Ma-ciangkun yang dia tahu bukan merupakan gertakan kosong belaka. Sekali waktu ancaman perwira gendut itu tentu akan dilaksanakan dan dia tidak ingin puteranya ikut tertangkap nanti. Ci Kong harus bebas dan satu-satunya jalan hanyalah lebih dulu pergi secara diam-diam dari Tung-kang.
Syukur kalau puteranya dapat bertemu dengan Sie Kian, saudara angkatnya di Nan-ning. Andaikata tidak dapat jumpa, setidaknya Ci Kong sudah pergi jauh dari Tung-kang dan aman dari ancaman malapetaka yang datang dari Ciu Wan-gwe dan Ma-ciangkun.

Kini keputusannya telah tetap. Dia tidak boleh mati konyol begitu saja. Sehari itu, juga pada malam harinya, Tan Siucai tiada hentinya menulis, dengan huruf besar-besar di atas kertas bertumpuk-tumpuk sampai habis kertas-kertasnya baru dia berhenti. Kemudian, pada keesokan harinya, pagi-pagi sekali dia membawa kertas-kertas itu, berjalan terhuyung-huyung, menuju ke pasar yang berada di tengah-tengah dusun.

Kemudian, di tempat yang belum begitu ramai karena masih amat pagi itu, Tan Siucai menempel –nempelkan semua kertas yang sudah ditulisinya itu di atas papan-papan, pada dinding-dinding toko, pada batang-batang pohon. Tentu saja hal ini menarik perhatian orang dan sebentar saja tempat-tempat itu penuh dengan kerumunan orang dan dapat dibayangkan betapa kagetnya semua orang ketika membaca tulisan-tulisan Tan Siucai.

Mereka saling pandang dan saling bertanya-tanya apakah sasterawan yang mereka hormati dan kagumi tulisannya itu kini sudah menjadi gila ! Tulisan-tulisan itu adalah protes-protes terhadap para pejabat, dan protes akan adanya madat yang meracuni bangsanya. Di antaranya terdapat kalimat keras, “Para pendekar, di mana kegagahan kalian ? Apakah kalian membiarkan saja bangsa kita menjadi pemadat-pemadat lemah yang mudah dihina orang ?” dan ada lagi kecaman-kecaman keras terhadap para pejabat, Begini, “Apakah para pembesar mengorbankan rakyat hanya untuk memenuhi kantong hasil perdagangan candu ?” dan banyak macam lagi kata-kata yang mengejutkan semua orang karena kata-kata itu jelas merupakan protes keras dan dapat dianggap sebagai mengandung hasutan-hasutan pemberontakan !

Banyak orang yang sudah mengenal Tan Siucai memberi nasihat agar sasterawan itu menyingkirkan semua tulisan itu. Akan tetapi hal ini membuat Tan Siucai marah dan dia berkata lantang, “Kalau bangsa kita sudah begini pengecut, apa yang dapat diharapkan ? Anak cucu kita akan menjadi hamba-hamba madat yang hina !”

Makin siang, makin banyak orang berkerumun dan tak lama kemudian, tentu saja pembesar setempat mendengarnya dan Tan Siucai ditangkap ! Ketika Ciu Wan-gwe mendengar akan hal ini, cepat dia menghubungi Ma Cek Lung yang segera mengirim pasukan untuk mengambil alih tawanan dari dusun Tung-kang itu. Sebagai seorang tawanan berat, seorang yang dicap sebagai pemberontak, Tan Siucai lalu dibawa ke Kanton sebagai seorang tawanan yang diborgol kaki tangannya, diperlakukan kasar dan dijaga ketat seolah-olah dia seorang yang amat berbahaya ! Padahal, napas sasterawan itu sudah empas empis dan sukar sekali dia menggerakkan tubuhnya karena tarikan-tarikan dan pukulan-pukulan, serta perlakuan kasar yang didapatnya dari para perajurit ketika dia diseret, membuat luka-luka di tubuhnya semakin parah.

Dan apa yang diduga oleh kebanyakan orangpun terjadilah. Tan Siucai meninggal dunia di dalam tahanan tanpa memperoleh kesempatan membela diri di depan pengadilan !

Banyak orang tahu bahwa di balik kematian Tan Siucai ini tentu tersembunyi rahasia. Siapapun maklum akan kelihaian sasterawanitu dalam kesusasteraan dan andaikata sasterawan itu dihadapkan di pengadilan, tentu akan banyak yang dibicarakan, banyak yang akan dibongkarnya mengenai kebejatan-kebejatanyang terjadi. Dan hal itu amatlah berbahaya bagi para pejabat setempat. Lebih aman dan mudah kalau sasterawan yang memang sudah menderita luka dalam yang parah itu mati saja sebagai seorang tahanan.

----------0----------

Pada waktu itu, yang menjadi kaisar dari kerajaan Ceng-tiauw atau kerajaan Mancu adalah Kaisar Tao Kuang, seorang kaisar yang tidak berhasil mempertahankan kejayaan Kerajaan Mancu yang selama puluhan tahun dibina oleh mendiang Kaisar Kian Liong sehingga menjadi besar dan kuat. Semenjak Kaisar Kian Liong meninggal dan singgasana diserahkan kepada Kaisar Cia Cing (1796 – 1820) sampai kini diduduki Kaisar Tao Kuang, putera Kaisar Cia Cing , Kerajaan Ceng-tiauw terus merosot. Pemberontakan terjadi di mana-mana para pembesar mabok kekayaan dan kedudukan, terjadi perebutan kekuasaan di antara para pembesar, dan penindasan kaum pembesar terhadap rakyat jelata untuk menambah isi gudang kekayaan mereka. Korupsi terjadi di mana-mana.

Di bawah pemerintahan Kaisar Cia Cing setelah Kaisar Kian Liong meninggal, rakyat mulai mengenal madat. Mula-mula madat itu didatangkan oleh para pedagang dari India, karena memang dari sanalah datangnya madat itu. Setelah banyak orang mencobanya dan mulai ketagihan, perdagangan madat ini menjadi semakin subur.

Kebutuhan akan madat makin hebat, orang-orang yang ketagihan semakin banyak dan mulailah benda yang amat berbahaya itu mengalir dalam jumlah besar ke Cina. Pada permulaan abad ke sembilan belas itulah, Persatuan Dagang India Timur (East India Company) milik orang-orang Inggeris, melihat kesempatan untuk mengeduk keuntungan yang amat besar. Mereka lalu bersekutu dengan para pejabat pemerintah Ceng dan sebentar saja, dengan jalan penyuapan dan penyogokan, kaum pedagang Inggeris itu berhasil menguasai seluruh pejabat pemerintah di Kanton,dari gubernurnya sampai kepada perajurit-perajurit petugas keamanan.

Pemerintah Kaisar Tao Kuang sama sekali tidak mengijinkan peredaran madat itu dan mereka sudah tahu akan bahayanya. Akan tetapi, di Kanton terjadi penyelundupan-penyelundupan atau penyuapan-penyuapan dan dengan cara bagaimanapun juga, orang-orang berkulit putih itu berhasil memasukkan madat dalam jumlah yang luar biasa besarnya ke daratan Cina. Melalui madat, kaum kulit putih itu menghisap seluruh kekayaan Cina. Dan melihat sukses yang diperoleh orang-orang Inggeris, maka bangsa kulit putih lainnya seperti Amerika,Portugis dan Belanda, juga tidak mau tinggal diam dan merekapun mengharakan bagian sehingga perdagangan madat menjadi semakin ramai. Orang-orang kulit putih itu mengusap-usap perut gendut dan kantong padat, meninggalkan rakyat Cina menjadi kurus kering karena kehabisan kekayaan dan juga karena keracunan madat.

Cerita ini terjadi pada jaman itu, selagi madat merajalela di Cina, dan pusatnya berada di Kanton di mana terdapat banyak kantor-kantor perdagangan orang kulit putih. Tidaklah mengherankan kalau Ciu Lok Tai menjadi kaya raya karena dia merupakan seorang di antara para pedagang madat yang menerima madat dari orang-orang kulit putih. Dan tentu saja dia

mempunyai hubungan erat dengan para pejabat, termasuk Ma Cek Lung yang menjadi komandan pasukan keamanan di Kanton. Dan tidak mengherankan pula kalau Tan Siucai mati di dalam kamar tahanan karena dia berani menyinggung masalah yang amat peka itu, soal peredaran madat yang tentu saja dianggap membahayakan kedudukan para pembesar yang menjadi makmur karena perdagangan madat.

Pada waktu itu, orang-orang kulit putih tidak memperoleh kebebasan gerak di daratan Cina. Mereka hanya boleh datang di dua tempat saja. Yaitu pertama di Makao yang menjadi pusat orang-orang portugis berpangkal, sedangkan kota ke dua adalah Kanton. Agaknya, setelah ribuan tahun lamanya mempunyai pemerintahan feudal dan keluarga Kaisar selalu menganggap derajatnya amat tinggi, jauh lebih tinggi dari derajat manusia biasa, bahkan Kaisar menganggap dirinya sebagai utusan Tuhan, maka setelah bangsa kulit putih mulai mengadakan hubungan dengan Cina, Kaisarpun memandang mereka itu atau bangsa-bangsa asing pada umumnya sebagai bangsa biadab. Hal ini mungkin tadinya timbul karena di luar Cina banyak tinggal suku-suku bangsa yang liar dan yang selalu membikin kekacauan, menyerbu ke pedalaman sehingga timbul pandangan bahwa bangsa yang berada di luar Cina adalah bangsa liar atau bangsa biadab. Pandangan yang besar sekali kemungkinan timbul karena kecongkakan pemerintahannya sebagai akibad sistim perbedaan kelas yang menyolok dari keluarga Kaisar ini kemudian menjalar ke seluruh rakyat sehingga timbul semacam penyakit dalam batin masyarakat Cina untuk menganggap bangsa apapun di luar Cina adalah bangsa biadab. Kecongkakan dan pemujaan diri sendiri yang berlebihan ini menghancurkan Cina sendiri. Karena congkak, mereka tidak mau tahu bahwa bangsa-bangsa biadab yang mereka pandang rendah itu telah memperoleh kemajuan pesat sekali dan sama sekali tidak dapat dinamakan bangsa yang lebih bodoh, lebih sederhana, atau lebih rendah dari pada mereka. Bahkan untuk mengurus bangsa asingpun oleh pemerintah dinamakan Kantor Urusan Bangsa-bangsa biadab !

Kaisar keturunan Bangsa Mancu, yang sebelum menguasai Cina juga dianggap bangsa biadab oleh pribumi daratan Cina sendiri, agaknya sengaja mengangkat bangsanya agar terlupa bahwa mereka adalah suku bangsa di luar tapal batas Cina dan hendak melebur diri sendiri dengan pribumi. Pemerintah mengadakan peraturan yang amat menghina bangsa asing. Bangsa asing dari manapun juga yang hendak menghadap Kaisar harus tunggu berbulan lamanya dan diperlakukan sebagai utusan negara yang hendak menyataklan tunduk dan setia kepada Kaisar. Mereka diharuskan menjura dengan hormat kepada kaisar. Kalau tidak mau melakukan penghormatan ini, mereka tidak akan diterima dan akibatnya mereka tidak boleh berdagang, apa lagi tinggal di Cina.

Pemerintah juga melarang orang-orang asing melakukan perdagangan langsung ke pasar-pasar, melainkan harus berhubungan dengan badan yang ditunjuk pemerintah khusus melayani mereka, dan badan atau orang ini disebut Co-hong. Akibatnya tentu saja ada persekutuan antara orang-orang asing dengan Cohong-cohong ini, yang meluas menjadi kerja sama dengan para pejabat yang menerima suapan.

Pemberontakan yang merajalela di seluruh Tiongkok membuat pemerintah Kaisar Tao kuang menjadi semakin lemah. Sementara itu, orang-orang Eropa yang datang ke daratan Cina bukan lagi perantau-perantau seperti abad-abad yang lalu, melainkan orang-orang yang mewakili negara-negara yang mulai berkembang menjadi negara yang kuat.

Mereka tidak mau direndahkan dan menganggap diri mereka lebih tinggi. Merekalah yang menganggap Bangsa Cina masih terbelakang dan kuno, dan melihat negara dan bangsa itu merupakan makanan empuk dan merupakan pasar yang amat besar untuk menjual barang-barang dagangan mereka.

Akan tetapi, pada permulaan abad ke sembilanbelas itu, Cina tidak membutuhkan baran-barang dari Eropa. Kemudian, setelah orang-orang kulit putih melihat kelemahan rakyat Cina yang mulai ketagihan candu, mereka melihat kesempatan baik sekali untuk mengeduk keuntungan sebesarnya dan mulailah mereka memasukkan madat secara besar-besaran, madat yang mereka datangkan dari India. Dan madat ini, seperti yang digambarkan oleh Tan Siucai, memang benar-benar merupakan malapetaka bagi rakyat Cina. Dalam waktu beberapa tahun saja, racun itu bukan saja terdapat dalam rumah-rumah madat umum di mana para pecandu boleh membeli dan menghisap madat, akan tetapi juga sudah menyusup ke rumah-rumah para hartawan dan bangsawan, bahkan banyak sekali pendekar-pendekar gagah perkasa tunduk dan lumpuh oleh pengaruh madat, para pejabat juga menjadi hambanya.

Demikianlah gambaran sekilas tentang keadaan di jaman itu dan mari kita ikuti perjalanan Tan Ci Kong, putera tunggal Tan Siucai yang bernasib malang itu. Pesan ayahnya masih terngiang di telinganya ketika akhirnya dia tiba di tepi sungai Si-kiang, menyusuri tepi sungai sebelah utara menuju ke barat untuk mencari tempat penyeberangan. Air sungai itu penuh dan arusnya deras sekali dan tidak nampak ada perahu disitu. Di antara pesan ayahnya yang paling membingungkan adalah, "..... jangan sekali-kali engkau kembali ke Tung-kang sebelum ada berita dariku. Kelak aku akan menyusulmu ke Nan-ning."

Jadi aku tidak akan melihat dusun tempat kelahiranku lagi, pikir Ci Kong ketika dia berjalan dengan menyusuri sungai. Melakukan perjalanan di waktu itu tak dapat dibilang aman. Penduduk tidak boleh membawa senjata dan tampa senjata di tangan, tentu saja orang mudah menjadi korban keganasan perampok-perampok yang bersenjata. Akan tetapi, siapakah mau menganggu seorang anak laki-laki kecil, apa lagi kalau dia tidak memakai pakaian bagus dan tidak membekal uang ? Setelah menemukan perahu yang suka membawanya ke seberang dan melanjutkan perjalanannya yang amat melelahkan, berulah seminggu kemudian Ci Kong tiba di kota Nan-ning.

Kota ini tidak begitu besar dan tidak sukar bagi Ci Kong untuk menemukan toko obat milik orang yang bernama Sie Kian. Dia tiba di toko itu setelah hari mulai gelap dan toko itu sudah tutup, hanya daun pintunya saja yang masih terbuka. Sebuah toko sederhana saja, tidak terlalu besar. Ketika Ci Kong mengetuk daun pintu perlahan, muncullah seorang laki-laki berusia limapuluh tahun lebih, pakaiannya seperti seorang pelajar dengan lengan baju yang lebar sekali. Biarpun usianya baru limapuluh tahun lebih, akan tetapi kepala orang itu sudah putih, semua rambutnya sudah menjadi uban. Wajahnya juga membayangkan bahwa hidupnya lebih banyak menderita dari pada bersuka ria. Pandang matanya sayu dan gerak geriknya halus.

"Anak baik, apakah engkau hendak membeli obat ? Ataukah ada yang sakit ?" Tanya kakek itu denga sikap ramah.

Ci Kong menggeleng kepala. "Tidak, paman, saya mencari seorang paman yang bernama Sie Kian dan kata orang tinggal di toko obat ini." Ci Kong memandang penuh selidik karena dia sudah menduga bahwa agaknya orang inilah sahabat ayahnya itu.

"Sie Kian ? Ah, aku sendirilah orangnya. Engkau anak kecil ada urusan apakah mencari aku ? Dan darimana engkau datang ? Nampaknya kau lelah sekali."

Bukan main girangnya hati Ci Kong ketika orang itu mengaku bernama Sie Kian, orang yang dicarinya. Segera dia menjatuhkan diri berlutut sebagai penghormatan. "Paman Sie Kian, saya datang diutus oleh ayah saya yang bernama Tan Seng ……" katanya dengan suara serak karena hatinya merasa terharu sekali.

Orang itu terbelalak. "Apa ? Kaumaksudkan Tan Siucai ..... yang tinggal di Tung-kang ?"

"Benar, paman, dan ada surat dari ayah untuk paman." Ci Kong menurunkan buntalan pakaiannya dan hendak membukanya. Akan tetapi Sie Kian menangkap lengannya.

"Mari masuk, nak. Kita bicara di dalam saja."

Ci Kong menurut dan merekapun memasuki rumah itu. Sie Kian menutup daun pintunya dan setelah mereka memasuki rumah itu, baru Ci Kong tahu bahwa laki-laki itu tinggal seorang diri saja dalam rumah ini, bahkan pelayanpun tidak punya. Sie Kian mengajak anak itu duduk menghadapi sebuah meja dan ruangan itu diterangi oleh sebuah lampu yang cukup besar.

"Duduklah. Taruh buntalanmu di atas meja dan keluarkan surat itu. Ingin sekali aku tahu apa isi surat ayahmu," kata Sie Kian, masih terheran-heran melihat anak sekecil ini datang sendirian saja dari tempat yang begitu jauhnya. Hatinya merasa tidak enak. Apakah gerangan yang terjadi dengan diri kakak angkatnya itu ? Sudah hampir sepuluh tahun mereka tidak saling mengadakan hubungan dan dia tidak tahu sama sekali bagaimana keadaan sasterawan itu.

Setelah dia membaca surat Tan Siucai yang diterimanya dari Ci Kong, wajah orang she Sie itu berobag agak pucat. "Ah …… ahhh …… !" berkali-kali dia mengeluh, kemudian dia menyimpan surat itu di saku jubahnya.

"Anak baik, namamu Tan Ci Kong ?"

"Benar paman."

"Engkau tinggallah disini bersamaku, engkau bisa membantuku. Besok aku akan menyuruh seorang teman untuk pergi ke dusunmu dan menyelidiki tentang keadaan ayahmu. Kalau mungkin, aku akan membawa ayahmu itu ke sini agar dapat kurawat dia sampai sembuh."

Tentu saja hati anak kecil itu menjadi girang sekali dan diapun cepat menjatuhkan diri berlutut di depan kaki Sie Kian. "Terima kasih, paman, aku Tan Ci Kong selama hidup tidak akan lupa kepada budi paman ini."

Sie Kian merangkul anak itu dengan hati terharu dan diam-diam dia merasa kagum. Anak kecil ini bukan hanya tabah dan pemberani sekali, tahan menderita dan dapat melakukan perjalanan demikian jauhnya sendirian saja, akan tetapi juga baik budi dan berkelakuan sopan.

Mulai hari itu, Ci Kong membantu paman angkatnya yang tidak mempunyai pelayan. Dia membersihkan rumah, mencuci pakaian, mencari air, masak nasi dan air, juga belajar membuat masakan dari pamannya. Sementara itu Sie Kiam mengutus seorang teman untuk melakukan penyelidikan ke Tung-kang. Seminggu kemudian, teman itu datang kembali dan menyampaikan kabar yang amat mengejutkan hati Sie Kian, bahwa Tan Siucai telah tewas di dalam tahanan setelah ditangkap karena menempelkan tulisan-tulisan yang dianggap memberontak !

Sie Kian segera menutup tokonya dan membawa Ci Kong ke dalam kamarnya. Di situ dia merangkul anak itu, tak mampu mengeluarkan kata-kata dan orang yang bertubuh agak gemuk pendek dan biasanya amat peramah dan halus budi ini menangis !

Ci Kong adalah seorang anak yang amat cerdik. Melihat sikap pamannya, hatinya terasa perih seperti tertusuk. "Paman Sie Kian, apakah yang telah terjadi dengan ayahku ?"

Mendengar pertanyaan ini Sie Kian makin mengguguk tangisnya dan dia mendekap kepala anak itu di dadanya. Selama ini dia hidup menyepi seorang diri, tanpa sanak tanpa teman, dan segera tiba-tiba dia dipertemukan dengan anak kakak angkatnya ini, akan tetapi ternyata nasib anak ini demikian buruknya.

"Paman. Apakah ayah ..... ayah meninggal dunia ?"

Sie Kian terkejut dan memegang kedua pundak kecil itu, melalui air matanya dia memandang wajah itu dengan heran.

Ci Kong tidak menangis, akan tetapi kedua matanya juga basah air mata. "Paman, ketika aku disuruh pergi oleh ayah, dia terluka parah dan hatiku sudah tidak enak. Sikap ayah seolah-olah kami tidak akan saling bertemu kembali. Benarkah ayah meninggal dunia…… ?"

Sie Kian menelan ludahnya dan mengangguk. Ci Kong menjatuhkan dirinya berlutut, tidak menangis hanya menundukkan mukanya dan hanya beberapa butir air mata yang menuruni kedua pipinya. Anak itu mengepalkedua tangannya yang kecil. Hening sejenak, yang terdengar hanya tarikan napas panjang berkali-kali dari Sie Kian.

Kemudian terdengar suara Ci Kong, lirih dan agak gemetar. "Paman Sie Kian, bagaimanakah meninggalnya ayahku ? Dan siapakah yang mengurus penguburannya ?"

Dengan hati-hati dan perlahan-lahan Sie Kian lalu menceritakan apa yang telah didengarnya dari teman yang disuruhnya melakukan penyelidikan ke Tung-kang itu, betapa ayah anak itu dalam keadaan sakit menempelkan tulisan-tulisan yang menentang madat dan mengutuk para pembesar dan pedagang madat, sehingga dia dianggap pemberontak, ditangkap dan karena keadaannya memang payah, dia meninggal dalam tahanan.

"Ayahmu sungguh keras hati dan nekat," Sie Kian berkata, "dalam keadaan masih sakit berat, dia bahkan berani bertindak demikian jauh sehingga menimbulkan keributan. Mungkin ketika ditangkap, dia berada dalam keadaan yang sudah menghebat sakitnya akibat luka-lukanya dan dia meninggal di dalam kamar tahanan."

“Ayah hebat !” Tiba-tiba Ci Kong berkata sambil mengepal tinju. “Biarpun lemah dan sakit, ayah berani menentang apa yang dianggapnya tidak benar, kalau sudah besar, akupun ingin seperti ayah !”

Sie Kian memandang kagum dan tiba-tiba ada sebuah pikiran menyelinap di benaknya. “Ci Kong, dengar baik-baik. Peristiwa kematian ayahmu ini mendorongku untuk segera membawamu pergi ke suatu tempat. Engkau tidak bisa tinggal terus disini ..... !”

Ci Kong mengerutkan alisnya, menatap wajah Sie Kian dengan pandang mata tajam penuh selidik. “Apakah paman takut terlibat dan menerima akibat buruk dari urusan keluarga ayah ? Kalau begitu, biarlah aku pergi dari sini agar paman tidak sampai tersangkut.”

Sie Kian merangkul pundak anak itu. “Jangan salah sangka, anak baik. Dengarlah. Ayahmu dimusuhi oleh pemerintah, dan dicap pemberontak. Hal ini amat berbahaya bagimu. Kalau mereka tahu bahwa ayahmu mempunyai seorang putera, tentu mereka akan mencarimu dan kalau sampai ketahuan engkau disini, bagaimana aku akan dapat melindungimu ? Karena itu, engkau harus disingkirkan dan diselamatkan, disembunyikan dari mereka. Dan ke dua, engkau tadi mengatakan bahwa engkau ingin segagah ayahmu, bukan ? Akan tetapi, bagaimana engkau dapat berhasil melakukan kegagahan kalau tubuhmu lemah seperti ayahmu ? Engkau harus menjadi seorang yang berbeda dengan ayahmu yang hanya pandai menulis itu. Engkau harus menjadi seorang ahli silat yang pandai dan kuat.”

Ci Kong yang masih kecil itu dapat menangkap apa yang dimaksudkan pamannya dan dia mengangguk-angguk. “Lalu apa yang akan paman lakukan ?”

“Aku akan mengantarmu ke sebuah kuil. Kepala kuil itu adalah seorang hwesio tua yang berilmu tinggi. Aku mengenalnya dengan baik karena diantara kami terdapat kecocokan, yaitu kami sama-sama penentang pemerintah penjajah Mancu. Di sana engkau akan lebih terlindung, juga tersembunyi. Engkau dapat belajar ilmu dari hwesio itu dan membantu pekerjaan di kuil. Setujukah engkau, Ci Kong ?”

Anak itu mengangguk. Dan pada hari itu juga Ci Kong dibawa oleh Sie Kian pergi ke sebuah kuil tua yang besar. Kuil itu berada di lereng dekat puncak sebuah bukit, di sebelah utara kota Nan-ning, dua hari perjalanan dari kota itu. Dari bukit inilah mengalirnya sungai Si-kang ke timur.

Ketua kuil itu bernama Nam San Losu, seorang penganut agama Budha yang taat, berusia enampuluh tahun lebih namun tubuhnya tinggi besar masih nampak kokoh kuat dan dengan wajahnya yang hitam dan kasar dia kelihatan seperti seorang yang berhati keras. Akan tetapi sesungguhnya tidak demikian karena Nam San Losu memiliki watak yang lembut, halus tutur sapanya dan halus gerak geriknya walaupun dalam setiap gerakannya itu tenaga yang amat kuat.

Dengan sabar Nam San Losu mendengarkan penuturan Sie Kian yang sudah lama menjadi sahabatnya karena keduannya suka bertukar pikiran tentang ilmu pengobatan, dan setelah Sie Kian selesai bercerita, kakek kepala gundul itu menarik napas panjang dan memandang kepada Ci Kong.

"Omitohud …… ! Pinceng sendiri prihatin melihat betapa makin banyak rakyat yang menjadi korban madat. Kalau saja semua orang yang pandai memiliki kebijaksanaan seperti Tan Siucai, tentu pengaruh madat itu akan dapat ditentang dan ditolak." Kemudian dia bertanya kepada Ci Kong, "Anak baik, siapakah namamu ?"

"Namaku Tan Ci Kong, losuhu."

"Engkau tidak lagi mempunyai sanak keluarga di dunia ini ?"

"Tidak, kecuali paman Sie Kian seorang."

"Pamanmu hendak menitipkan engkau disini, apakah engkau suka ?"

Ci Kong mengangguk tampa menjawab, akan tetapi sinar matanya yang tajam berseri itu menunjukkan bahwa dia menyukai tempat sunyi yang berhawa sejuk itu.

"Ci Kong, tempat ini adalah sebuah kuil dan hanya orang-orang yang telah bersumpah mengabdikan dirinya kepada agama saja dan menjadi hwesio yang tinggal disini. Pinceng tinggal disini bersama lima orang hwesio yang menjadi murid pinceng.
Akan tetapi kulihat engkau tidak mempunyai bakat untuk menjadi pendeta. Satu-satunya jalan agar engkau dapat tinggal disini untuk sementara waktu hanyalah menjadi muridku, bukan murid agama melainkan murid ilmu silat. Bagaimana ?"

Ci Kong memang cerdik. Sebelumnya dia sudah mendengar penuturan Sie Kian tentang hwesio tua ini, maka mendengar ucapan itu diapun segera menjatuhkan diri berlutut di depan kaki hwesio itu.

"Teecu suka sekali menjadi murid suhu dan akan mentaati segala petunjuk dan perintah suhu."

Hwesio itu tersenyum dan saling bertukar pandang dengan Sie Kian yang mengangguk-angguk girang dan kagum. "Selain mempelajari ilmu silat, karena kau putera seorang siucai, engkaupun harus mempelajari ilmu sastera dan pinceng akan memimpinmu sedapat mungkin. Akan tetapi, di waktu tidak belajar engkau harus bekerja keras membantu para suhengmu di kuil ini."

"Teecu akan mentaatinya !"

Demikianlah, mulai hari itu, Sie Kian meninggalkan Ci Kong di kuil tua dan anak itu menjadi murid Nam San Losu, hwesio tua yang hidup seperti pertapa di dekat puncak bukit sunyi itu. Dia belajar ilmu silat dan sastera kepada hwesio itu, dan bergaul dengan akrabnya dengan para suhengnya yang menjadi hwesio-hwesio berusia antara empatpuluh sampai limapuluh tahun. Anak ini rajin sekali, tidak pernah bermalas-malasan sehingga bukan saja Nam San Losu suka kepadanya, juga lima orang hwesio lainnya menjadi sayang kepadanya. Untunglah bagi Ci Kong karena Nam San Losu adalah seorang ahli silat dari Siauw-lim-pai dan betapapun beratnya gemblengan yang dilakukan Nam San Losu terhadap dirinya, dia terima dengan segala keikhlasan hati dan dia belajar tanpa mengenal lelah.

***

Malam yang gelap di kota Kanton. Kota ini menjadi sebuah kota yang ramai dan mewah setelah kota itu ditentukan untuk menjadi kota perdagangan dengan orang-orang berkulit putih. Kota inilah, disamping kota Makao, yang menampung penyelundupan candu dan di kedua kota ini rakyat dapat melihat orang-orang berkulit putih yang kalau masuk ke pedalaman, tentu akan menimbulkan perasaan heran bukan main karena kulit mereka yang putih, rambut dan bola mata mereka yang berwarna.

Malam itu gelap, kecuali rumah-rumah besar para pedagang kaya yang sekelilingnya digantungi lampu-lampu minyak yang besar dan yang sinarnya mendatangkan penerangan sekedarnya di jalan-jalan depan rumah-rumah gedung itu.

Rumah berpintu merah itu amat dikenal oleh mereka yang suka melacur dan mereka yang suka menghisap madat. Di dalam rumah itu laki-laki iseng dapat menghamburkan uangnya untuk pelacur ataupun untuk menghisap madat. Memang dua kebiasaan ini berdekatan selalu. Kalau malam tiba, terdengar suara cekikikan ketawa wanita menyelinap keluar melalui jendela kamar-kamar itu bersama keluarnya asap tipis berbau madat yang memuakkan bagi mereka yang tidak biasa, akan tetapi merupakan asap ajaib yang dapat mendatangkan kenikmatan tanpa batas bagi mereka yang telah mencandu.

Orang-orang yang tidak punya uang jangan harap dapat memasuki rumah berpintu merah ini, karena selain madat mahal harganya, juga para pelacur yang berkumpul disitu, yang jumlahnya belasan orang, terdiri dari pelacur-pelacur kelas mahal.

Seorang laki-laki tinggi kurus yang mukanya pucat kehijauan keluar dari dalam kamar yang bau pengap oleh asap madat dan dengan langkah terhuyung akan tetapi kedua kakinya bergerak ringan dia berjalan ke ruangan depan. Sebuah buntalan kuning digendongnya di belakang punggung dan wajah si muka kehijauan ini nampak senyum penuh kepuasan seperti biasa senyum laki-laki yang meninggalkan kamar madat itu.

"Hai, A-Ceng ! Kau hendak kemana ? Malam belum larut dan kau sudah mau pergi?" Tegur seorang laki-laki gendut yang sedang memangku seorang pelacur dan bergurau dengan teman-temannya yang masing-masing dikawani seorang pelacur pula.
Mereka, empat orang itu, duduk menghadapi arak mengelilingi sebuah meja bundar dan agaknya mereka ini lebih suka minum-minum di situ ditemani pelacur dari pada menghisap madat atau melacur di dalam kamar. Atau mungkin juga mereka tadi sudah puas menghisap madat.

Laki-laki kurus bermuka hijau itu menoleh dan tersenyum ketika melihat mereka berempat. Hanya si gendut itu saja yang dikenalnya, yang lainnya tidak. Kenalpun hanya selewat dengan si gendut karena si gendut itu adalah seorang tukang pukul yang melindungi tempat pelacuran dan pemadatan itu. Secara sambil lalu dia berkenalan dengan si gendut, bahkan secara sembarangan dia memperkenalkan diri dengan nama palsu A Ceng, dan si gendut itu memperkenalkan namanya pula yang tidak diingatnya lagi, akan tetapi dia teringat akan julukan yang diperkenalkan dengan bangga oleh si gendut, yaitu "Si Kaki Besi".

Orang bermuka kehijauan yang mengaku bernama A Ceng itu melambaikan tangan sebagai balasan salam. “Aku sudah puas menghisap, dan ada keperluan penting. Besok aku dating lagi !”

A Ceng melanjutkan langkahnya keluar dari rumah berpintu merah itu. Si Kaki Besi memberi syarat kepada tiga orang kawannya. Merekapun segera meninggalkan pelacur-pelacur itu dan dengan berindap-indap mereka berempat keluar pula dari tempat itu melalui pintu samping, dengan sikap yang amat mencurigakan. Empat orang wanita pelacur itu saling pandang dengan heran akan tetapi seperti biasa, mereka tidak perduli dan segera memperbaiki muka dan rambut mereka dengan bedak, pemerah bibir dan sisir untuk menanti datangnya lain tamu iseng. Malam masih terlalu panjang bagi mereka ini.

A Ceng berjalan menyelinap di antara rumah-rumah penduduk dan tiba-tiba dia berhenti di dekat tempat terbuka yang sunyi, memandang ke kanan kiri dan belakang karena dia seperti mendengar suara yang mencurigakan. Dari sikapnya yang penuh curiga dan waspada, dapat diduga bahwa dia tidak sedang berjalan-jalan biasa melainkan ada suatu urusan penting yang sedang dikerjakannya.

Tiba-tiba nampak empat bayangan orang berloncatan dan si gendut yang berjuluk Si Kaki Besi, tukang pukul rumah pelacuran dan pemadatan Pintu Merah telah berada di depan A Ceng, bersama tiga orang kawannya yang tadi minum-minum dengannya. Melihat si gendut, wajah A Ceng yang tadinya terkejut nampak lega.

“Ah, kiranya engkau, toako ! Ada apakah menyusulku ? Aku tidak meninggalkan hutang di rumah Pintu Merah.”

Si gendut menyeringai. “Hemm, engkau membawa bungkusan dari rumah itu. Aku harus memeriksanya dulu, sobat, apa isi bungkusan itu.”

Wajah yang kehijauan itu berobah pucat dan matanya terbelalak. “Aku tidak mengambil apa-apa, tidak mencuri apa-apa. Ini adalah barangke sendiri !”

“Heh, mana aku tahu kalau belum kulihat isi buntalan itu ?” hardik si gendut dan dengan sikap mengancam dia mendekati A Ceng, diikuti tiga orang temannya yang jelas memperlihatkan sikap mengurung dan mengancam.

“Toako, sekali lagi kuperingatkan bahwa aku tidak mencuri apa-apa dan ketika memasuki rumah Pintu Merah aku sudah membawa barangku ini.” Bantah pula orang yang mengaku bernama A Ceng.

“Ha-ha ! Kaukira kami orang-orang bodoh atau buta ? Engkau bukan bernama A Ceng, melainkan she Phek, seorang buaya darat dari sebelah utara Kanton. Engkau mengaku bernama A Ceng dan engkau membawa barang yang selalu kaurahasiaka. Hayo buka dan perlihatkan kepada kami !”

“Baiklah ……, baiklah …… !” kata A Ceng dan diapun menurunkan buntalannya dari gendongan dan meletakkannya di atas tanah. Ketika dia membuka buntalan itu perlahan-

lahan, empat orang itu membungkuk di sekelilingnya karena mereka ingin melihat lebih jelas apa isi bungkusan itu dan tempat itu hanya mendapat penerangan sedikit saja dari lampu yang tergantung di rumah agak jauh dari tempat itu.

Dengan perlahan-lahan dan sikap tenang sekali A Ceng membuka buntalan kain kuning itu dan tiba-tiba dia mengeluarkan bentakan nyaring, kedua tangannya bergerak ke atas. Sinar-sinar hitam menyambar ke empat penjuru dan Si Kaki Besi bersama tiga orang kawannya berteriak kesakitan sambil menutupi kedua mata dengan tangan, menggosok-gosoknya karena mata mereka disambar pasir yang dilemparkan dengan tiba-tiba oleh A Ceng tadi.

A Ceng tidak membuang waktu lagi.Melihat betapa empat orang itu kebingungan menggosok-gosok mata dengan kedua tangan, diapun cepat meloncat berdiri dan membagi-bagi pukulan dan tendangan yang dilakukan penuh pengarahan tenaga sinkangnya.

"bukk …… ! Dess …… ! Kekkk …… !" Tiga orang teman Si Kaki Besi terjungkal ketika dua pukulan mengenai lambung dan sebuah tendangan mengenai selakangan. Mereka roboh dan munta darah, lalu pingsan. A Ceng mendesak terus, kini menyerang Si Kaki Besi dengan pukulan maut kea rah leher. Akan tetapi Si Kaki Besi agaknya lebih pandai dari pada kawan-kawannya. Dia dapat mendengar angin tendangan itu dan cepat meloncat ke belakang. Ketika dia mendengar gerakan A Ceng menyerbu ke depan, cepat dia menggerakkan kedua kakinya bergantian dan memang Si Kaki Besi ini tidak sia-sia saja mempunyai julukan itu. Kedua kakinya dapat melakukan tendangan berantai yang amat cepat dan amat kuat sehingga biarpun A Ceng yang menjadi kaget cepat mengelak ke samping, tetap saja sebuah tendangan menyerempet pahanya dan diapun roboh terguling. Akan tetapi tendangan itu tidak tepat sekali dan A Ceng bergulingan menjauh sehingga tendangan –tendangan berikutnya yang dilakukan ngawur itu tidak mengenai sasaran. Sayang bagi Si Kaki Besi bahwa dia belum dapat membuka kedua matanya yang masih terasa pedas dan perih terkena pasir yang tadi disambitkan A Ceng. Maka kini dia hanya menyerang dengan ngawur, mengandalkan pendengarannya saja. Sementara itu A Ceng atau yang lebih tepat sebenarnya bernama Phek Kiat itu, sudah meloncat lagi dan menjadi marah sekali. Lawannya yang sudah tak mampu membuka mata itu masih dapat menendangnya sehingga hampir saja dia celaka. Dengan cepat dan kuat dia lalu menyerang dari samping. Si Kaki Besi mendengar angin serangan ini dan berusaha menangkis, akan tetapi tangkisannya luput dan sebuah pukulan yang keras mengenai lambungnya.

"Bukk ..... !" Tubuh yang gendut itu terpelanting. Sebelum dia dapat bangkit, sebuah tendangan mengenai dadanya dan kembali dia terjengkang. Phek Kiat tidak memberi kesempatan lagi kepadanya dan menghujankan pukulan dan tendangan. Sebuah tendangan yang tepat mengenai tengkuk membuat Si Kaki Besi itu roboh terkulai dan tidak mampu bergerak lagi.

Melihat empat orang lawannya sudah menggeletak tak berkutik lagi, si muka hijau itu menyeringai puas dan kini nampaklah bentuk mukanya yang kejam, sinar matanya yang licik dan senyumnya yang menyeramkan. Diperbaiki lagi buntalannya dan diapun cepat meninggalkan tempat itu. Peristiwa itu terjadi amat cepatnya, di tempat sunyi dan gelap sehingga terjadi tanpa diketahui orang lain.

Akan tetapi agaknya tidak demikian. Ketika A Ceng atau Phek Kiat meninggalkan tempat itu dengan berlari cepat dan ringan, sesosok bayangan berkelebat dan terus membayangi orang

bermuka kehijauan itu. Bayangan ini memiliki gerakan yang amat cepat dan ringan sehingga langkah kakinya ketika berlari tidak menimbulkan suara apapun. Namun, Phek Kiat agaknya merasa sesuatu yang tidak enak maka beberapa kali dia menoleh dengan tiba-tiba. Hebat sekali gerakan bayangan itu. Begitu Phek Kiat menoleh, dia sudah menyelinap dengan kecepatan seperti terbang dan setiap kali Phek Kiat menengok, dia tidak melihat apa-apa karena bayangan itu telah bersembunyi di balik pohon atau dinding rumah.

Phek Kiat melanjutkan larinya menuju ke pinggir kota yang sepi dan di bagian ini tidak ada rumahnya karena daerahnya terdapat banyak rawa dan sawah. Phek Kiat tiba di atas sebuah jembatan yang tua. Sunyi dan gelap di tempat ini, hanya diterangi bintang-bintang yang memenuhi langit. Dan begitu tiba di tempat itu, Phek Kiat bersuit perlahan. Tak lama kemudian suitan itu dibalas orang dan muncullah seorang laki-laki dari bawah jembatan. Agaknya sejak tadi dia sudah menanti di situ dan seperti juga Phek Kiat, orang itu juga membawa sebuah buntalan hitam.

"Sin-touw (Maling Sakti), engkau sudah di sini pula ? Bagus !" kata Phek Kiat dengan hati lega dan girang, apa lagi melihat betapa orang berpakaian hitam-hitam itu memondong sebuah buntalan hitam yang bentuknya persegi panjang.

"Phek Kiat, aku belum pernah melanggar janji. Engkau ..... sudah membawa ..... itu ,,,,, ?" tanya si baju hitam yang disebut Maling Sakti itu dengan suara agak gugup, lalu menoleh ke kanan kiri seolah-olah merasa takut kalau-kalau pembicaraan mereka dilihat atau didengar orang lain. Akan tetapi tempat itu sunyi, tidak nampak sesuatu selain berkelap-kelipnya bintang-bintang di langit dan tidak terdengar sesuatu kecuali kerik jengkerik di sawah-sawah kering.

"Ha, jangan khawatir, sobat. Akupun bukan orang yang suka melanggar janji. Nih, sudah kubawa, lengkap seperti yang kauminta. Tigapuluh kati, sedikitpun tidak kurang, barang murni tidak campuran pula." Phek Kiat menunjuk bungkusannya.

"Sobat Phek, tolong, beri aku sedikit dulu, sudah tiga hari aku tidak mengisap, badanku sakit semua rasanya, tolonglah …… kau tentu membawa yang sudah dicampur tembakau, bukan ?"

Si baju hitam itu mengeluarkan sebuah pipa cangklong kecil dari balik bajunya, pipa yang biasanya dia pakai untuk menghisap madat. Kedua tangannya gemetar ketika dia mengeluarkan pipa itu. Melihat ini, Phek Kiat tersenyum dan matanya bersinar aneh.

"Tentu saja, Sin-touw. Akan tetapi sejak tadi sudah ingin sekali melihat benda itu. Berilah aku lihat sebentar saja, dan aku akan memberi madat sampai engkau dapat menghisap sepuasmu. Coba buka dan perlihatkan padaku benda itu," kata Phek Kiat sambil memandang ke arah buntalan kain hitam yang persegi panjang itu.

Maling Sakti itu agaknya sudah percaya benar kepada Phek Kiat, atau memang dia sudah amat ketagihan candu, maka diapun segera membuka buntalan kain hitam dan nampaklah sebuah peti hitam pula. Dibukanya tutup peti itu dengan sebuah kunci dan begitu tutup peti itu terbuka, nampaklah sebuah benda berkilauan, benda yang berwarna hijau kemerahan, berbentuk sebatang pedang kecil berukir tubuh naga dan benda itu terbuat dari batu giok yang luar biasa indahnya !

Sepasang mata Phek Kiat terbelalak penuh kagum. Sungguh selama ini tidak pernah dia dapat membayangkan akan dapat melihat benda pusaka ini, bukan hanya melihatnya, bahkan sebentar lagi benda itu akan menjadi miliknya !

"Giok-liong-kiam ..... !" bisiknya.
"Ya, Giok-liong-kiam ..... !" kata pula Sin-touw dengan suara penuh kebanggaan. Siapa yang takkan merasa bangga telah berhasil mencuri sebuah benda keramat, pusaka yang dikagumi dan diinginkan oleh seluruh tokoh besar dunia persilatan ? Hanya dialah yang mampu dan julukannya Sin-touw kiranya pantas diabadikan karena dia telah berhasil memiliki benda pusaka ini. Akan tetapi semenjak dia berhasil mencuri benda pusaka ini kurang lebih setengah tahun yang lalu, hidupnya menjadi sengsara ! Dia harus melarikan diri terus dan selalu bersembunyi, tidak pernah berani muncul di siang hari. Keselamatannya terancam karena banyak sekali orang pandai mencarinya, begitu terdengar berita di dunia kang-ouw bahwa pusaka Giok-liong-kiam lenyap dari ketua perkumpulan Thian-te-pai (Perkumpulan Langit Bumi)! Bukan hanya jagoan-jagoan Thian-te-pai yang mencari jejaknya, bahkan tokoh-tokoh besar dari semua golongan juga mencari maling yang telah melarikan pusaka itu. Bahkan juga dari istana muncul jagoan-jagoan yang berkeliaran mencari pusaka itu. Seolah-olah terjadi perlumbaan untuk memperebutkan benda pusaka itu. Setelah kini benda pusaka itu bukan lagi menjadi pusaka Thian-te-pai, karena sudah berhasil dicuri orang, maka semua golongan mencarinya dan kini siapa yang berhasil merampasnya dari si pencuri, berarti berhak untuk memiliki pusaka keramat Giok-liong-kiam atau Pedang Naga Kemala. Inilah sebabnya maka Sin-touw yang merasa hidupnya terancam, ketika bertemu dengan Phek-Kiat yang sudah lama dikenalnya sebagai seorang penjahat yang cerdik dan licik, dia mengadakan perjanjian dengan orang itu. Dia yang sudah ketagihan candu, setuju untuk menukarkan benda pusaka itu dengan tigapuluh kati madat murni. Tigapuluh kati ! Jumlah yang tidak sedikit dan mahal sekali harganya. Dan bukan itu saja. Juga Phek Kiat berjanji untuk mencukupi semua kebutuhannya akan madat kalau yang tigapuluh kati itu sudah habis. Berarti selama hidupnya dia tidak akan kekurangan candu. Kesenangannya terpenuhi, keselamatannya tidak terancam lagi dan selain itu, yang lebih penting lagi, dia tahu di mana adanya pusaka itu. Dia seperti menitipkannya saja kepada Phek Kiat, mengalihkan bahaya yang mengancam kepada orang she Phek itu. Dan kalau sewaktu-waktu dia hendak mengambil kembali benda pusaka itu, apa sukarnya baginya untuk mencari Phek Kiat ? Bahkan, kalau keadaan memaksa, dia dapat menjual orang itu kepada tokoh pandai yang mengejar, dan untuk keterangan bahwa dia tahu dimana adanya benda pusaka itu, tentu dia akan memperoleh hadiah yang amat besar pula. Dia harus dapat mengeduk keuntungan sebanyaknya dari Giok liong-kiam tanpa membahayakan keselamatan diri sendiri.

Sin-touw menutupkan kembali peti hitam itu dan lenyaplah sinar berkilauan hijau tadi. Dan kembali dia menyodorkan pipa cangklong tembakau kepada Phek Kiat. "Nah, sekarang isilah cangklong agar aku dapat menghisapnya dulu barang beberapa kali sedotan."

"Baiklah, sobat, baiklah," kata Phek Kiat yang segera mengeluarkan sebuah kantong dari saku bajunya. Kantong itu dibuka dan dia mengambil atau menjumput tembakau madat dengan tiga buah jari tangannya, lalu mengisi mulut pipa cangklong itu dengan tembakau sampai penuh padat. Akan tetapi, tiba-tiba sekali Sin-touw yang sejak tadi sudah menempelkan mulutnya pada ujung pipanya, mengerahkan tenaganya meniup.

"Srrrr .....! " Sebatang jarum hitam halus menyambar dari sebuah lubang rahasia di bawah cangklong dan karena jaraknya amat dekat, jarum yang tiba-tiba meluncur itu dengan tepat sekali mengenai tenggorokan Phek Kiat yang sama sekali tidak menduganya dan tidak mempunyai kesempatan untuk mengelak. Tahu-tahu jarum itu telah menusuk tenggorokannya. Dia terkejut dan merasa tenggorokannya panas dan perih sekali. Dia terbelalak memandang pencuri itu.

"Keparat ..... ! Kau ..... kau ..... !" Dia menerjang ke depan, mengerahkan seluruh tenaganya untuk menghantam. Akan tetapi, Sin-touw sudah bersiap siaga, sekali menggerakkan kakinya dia sudah meloncat jauh ke belakang sehingga tubrukan A Ceng atau Phek Kiat mengenai tempat kosong dan tubuh itupun terguling. Phek Kiat bukanlah seorang lemah, akan tetapi jarum yang menancap hampir seluruhnya ke dalam tenggorokannya itu bukan jarum sembarangan, melainkan jarum yang mengandung racun amat keras sehingga begitu tempat yang lemah itu tertusuk, racun dalam jarum itu sudah terbawa oleh darah dan menjalar amat cepatnya. Leher itu seketika menjadi bengkak dan Phek Kiat merasa kepalanya pening berputar sehingga dia roboh dan berkelojotan.

Sin-touw tertawa bergelak. "Ha-ha-ha ..... , baru engkau tahu akan kelihaian Sin-touw, ha-ha-ha !" Dia merasa girang sekali. Akal ini baru diperolehnya tadi ketika dia menanti munculnya Phek Kiat di bawah jembatan. Dia teringat bahwa Phek Kiat adalah seorang penjahat yang amat licin dan keji dan mulailah dia merasa menyesal mengapa dia memilih Phek Kiat sebagai orang yang akan menyimpan Giok-liong-kiam. Bagaimana kalau kelak dia ditipunya ? Bagaimana kalau Phek Kiat di luar tahunya menjual pusaka itu dengan harga yang amat tinggi, beberapa kali lipat dari sekedar tigapuluh kati candu ? Dan hal ini amat boleh jadi mengingat bahwa Phek Kiat adalah seorang yang berwatak rendah. Lebih baik mencari orang lain yang lebih dapat dipercaya, demikian timbul pikirannya dan diapun mencari akal untuk membatalkan jual beli itu dengan membunuh Phek Kiat. Dan candu tigapuluh kati itu akan menjadi miliknya, dengan gratis karena pusaka Giok-liong-kiam masih akan tetap berada padanya.

"Ha-ha-ha-ha !" Si Maling Sakti tertawa lagi, lalu merenggut buntalan dari pundak tubuh Phek Kiat yang sudah kaku tak bergerak lagi. Dibukanya buntalan itu dan ketika dia melihat candu sebanyak itu, kembali dia tertawa girang. "Aku harus memberi selamat kepada diri sendiri dengan mengisap sepuasnya !" Dia lalu menyeret tubuh tubuh Phek Kiat yang sudah tidak bernyawa itu ke bawah jembatan. Kemudian diapun mengikat dua bungkusan itu menjadi satu dan menggendongnya di punggung. Setelah duduk di dekat mayat Phek Kiat, dia lalu menyalakan tembakau di mulut pipa cangklongnya dan mulailah dia mengisap tembakau madat. Wajahnya berseri gembira dan matanya terpejam ketika dia menyedot asap candu itu sampai memenuhi paru-parunya. Terasa nikmat sekali dan dia menghisap terus-menerus dan sambung-menyambung. Akan tetapi tiba-tiba dia tersentak kaget, pipa cangklong itu dibuangnya dan diapun meloncat bangun, menekan dadanya. Akan tetapi, dia terguling roboh dan muntah-muntah, kedua tangannya mencengkeram ke arah dadanya dan ditarik-tariknya bajunya sehingga robek-robek. Mukanya kini berobah kehitaman, tidak lagi berseri-seri melainkan penuh ketakutan dan kemarahan.

"Celaka ..... ! Jahanam keparat ..... !" Dia memaki dan dengan marah dia menendang mayat Phek Kiat. Akan tetapi baru dua kali dia menendang, tubuhnya terguling dan berkelojotan dan tak lama kemudian nyawanya menyusul Phek Kiat. Kiranya tembakau madat

yang oleh Phek Kiat dimasukkan ke dalam pipa cangklong itu bukanlah tembakau biasa, melainkan tembakau madat yang sudah dicampuri racun yang jahat sekali. Baru menyedot satu kali saja sudah cukup untuk membunuh orang, apa lagi Sin-touw yang menghisapnya berkali-kali sampai paru-parunya penuh !

Setelah tubuh Sin-touw tidak bergerak lagi, mencullah sesosok bayangan hitam yang gerakkannya gesit. Dia meloncat turun ke bawah jembatan, sejenak berdiri memandang dua mayat itu dan dia tertawa terkekeh. Suara ketawanya aneh menyeramkan, seperti ringkik kuda dan perutnya yang gendut bergoyang-goyang.

"Manusia-manusia hina, kalian memang tidak pantas untuk hidup lebih lama lagi di dunia ini. Orang-orang macam kalian mana pantas menjamah Giol-liong-kiam ?" Dia lalu menggerakkan tangannya dan tahu-tahu buntalan kain hitam persegi panjang itu sudah direngutnya dari punggung mayat Sin-touw. Dibukanya buntalan itu dan ketika dia membuka tutup peti, matanya bersinar-sinar melihat pedang kemala yang berkilauan kehijauan itu. Ditutupnya kembali peti itu dan tiba-tiba dia memandang ke kanan kiri seperti orang khwatir.

Hati siapakah yang tidak merasa gelisah setelah berhasil memperoleh Giok-liong-kiam ? Benda pusaka ini diinginkan oleh semua orang di dunia persilatan, baik dari golongan sesat maupun para pendekar. Bahkan orang-orang dari istana juga menginginkannya. Belum lagi diingat orang-orang dari Thian-te-pai yang ingin merampas kembali benda pusaka perkumpulan mereka. Para tokoh dunia persilatan, baik dari golongan hitam maupun golongan pendekar, ingin menguasai Giok-liong-kiam karena benda pusaka ini menjadi lambang dari keunggulan seseorang, menjadi bukti ketinggian tingkat kepandaiannya dan bahkan sebelum benda itu terjatuh ke tangan Thian-te-pay, pernah Giok-liong-kiam dianjurkan oleh para datuk persilatan untuk menjadi tanda kuasa seseorang Bu-Lim Beng-cu (Ketua Dunia Persilatan) yang diakui oleh semua orang di dunia kang-ouw ! Ada pula golongan sesat yang menginginkan benda itu bukan karena kekeramatannya, melainkan karena harganya. Benda itu amat berharga karena selain batu kemala hijau kemerahan itu merupakan kemala pilihan yang sukar didapatkan di dunia ini, juga ukir-ukiran berbentuk pedang naga itu amat halus dan indahnya, kabarnya dilakukan oleh seorang ahli ukir di jaman ahala Tang, ahli ukir dari istana yang kenamaan, seribu tahun yang lalu. Sukar dinilai berapa harganya benda itu dan agaknya orang-orang yang kaya raya akan berlumba membelinya dengan harga yang paling tinggi sekalipun !

Tidaklah mengherankan kalau terjadi pembunuhan-pembunuhan keji semenjak orang tahu bahwa A Ceng atau Phek Kiat sedang melakukan urusan yang ada kaitannya dengan Giok-liong-kiam. Mula-mula dengan matinya Si Kaki Besi dan tiga orang kawannya yang hendak merampas tigapuluh kati madat dari tangan Phek Kiat, kemudian kematian Phek Kiat dan Sin-touw yang saling membunuh untuk memperebutkan Giok-liong-kiam dan madat yang banyak itu. Dan kini, si Gendut berpakaian serba hitam itu dengan jantung berdebar penuh ketegangan menggendong Giol-liong-kiam baik-baik dan merasa cemas. Akan tetapi diapun lalu mengambil buntalan madat karena madat sebanyak tigapuluh kati itu merupakan harta yang amat banyak pula. Sambil menyeringai puas dan girang si gendut berpakaian hitam itu melompat ke luar dari bawah jembatan, setelah merasa yakin bahwa tempat itu sunyi dan tidak ada orang lain kecuali dia yang menyaksikan perkelahian antara Phek Kiat dan Sin- touw yang mengakibatkan keduanya tewas itu.

Setelah kedua kakinya dengan ringan sekali hinggap di atas jembatan, dia celingukan lagi dan makin legalah hatinya ketika melihat kesunyian sekeliling jembatan itu. Malam itu juga dia harus dapat keluar dari kota Kanton, pikirnya. Dia tidak akan merasa aman sebelum meninggalkan Kanton.

Dengan kepandaiannya yang tinggi, si gendut baju hitam itu dapat lolos dari kota dengan jalan melompati pagar tembok kota di bagian yang sunyi tidak terjaga. Setelah meloncat ke luar dari tembok, dia lalu mempercepat gerakan kakinya, berlari seperti terbang menuju ke utara. Tujuannya adalah ke kota Sau-koan di mana dia mempunyai seorang sahabat yang dapat dimintai tolong agar membantunya menyembunyikan diri untuk sementara.

Menjelang pagi, selagi dia menuruni sebuah bukit kecil, tiba-tiba dia mendengar derap kaki kuda dari belakang. Dia terkejut sekali. Akan tetapi setelah dia mendengarkan dengan teliti dan ternyata yang datang dari belakang itu hanya seekor kuda saja, hatinya menjadi tenang. Kalau hanya menghadapi seorang lawan saja, dia tidak takut. Apa lagi yang datang dari belakang itu belum tentu seorang musuh, mungkin sekali hanya orang yang kebetulan lewat saja. Karena itu, setelah mempererat gendongannya, dia melanjutkan perjalanan dengan jalan seenaknya agar tidak menimbulkan kecurigaan.

Tak lama kemudian, setelah derap kaki kuda itu semakin keras suaranya, muncullah seorang penunggang kuda yang membalapkan kudanya mendahului si baju hitam. Si gendut baju hitam ini melirik dan dia melihat seorang laki-laki tinggi besar menunggang kuda yang besar pula. Seorang laki-laki biasa saja yang pandai menunggang kuda dan agaknya tergesa-gesa. Akan tetapi ketika si gendut itu melihat baju orang itu, jantungnya berdebar tegang, Baju Kulit Harimau ! Teringatlah dia akan nama Lam-hai Ngo-houw (Lima Harimau Laut Selatan) yang terkenal di Kanton, lima orang kakak beradik yang ditakuti, karena mereka adalah orang-orang kuat yang kadang-kadang mengandalkan kekuatan dan kepandaian silat mereka untuk memaksakan kehendak mereka kepada orang-orang atau golongan yang lebih lemah. Ciri khas mereka adalah baju harimau mereka. Biar dalam musim panas sekalipun mereka tak pernah menanggalkan baju harimau mereka.

Akan tetapi, penunggang kuda ini hanya seorang saja, pikir si gendut baju hitam. Dan kabarnya Lam-hai Ngo-Houw selalu maju berlima. Mungkin bukan mereka, dan andaikata benar orang ini seorang di antara Lima Harimau itu, takut apa ? Orang itu tentu tidak tahu apa isi dua buntalan di punggungnya. Juga dia tidak pernah berkenalan dengan Lam-hai Ngo-houw dan tidak mempunyai urusan apapun juga. Tanpa sebab, tidak mungkin Lam-hai Ngo-houw mau mengganggu dirinya. Hatinya lebih tenang melihat betapa penunggang kuda itu membalap terus dan agaknya sama sekali tidak memperhatikan dirinya.

Karena hatinya lega, si gendut itu lalu beristirahat di dalam sebuah hutan dan pada keesokan harinya, setelah matahari mulai mengusir kegelapan malam, diapun melanjutkan perjalanan menuju ke utara. Dia tahu bahwa setelah dia keluar dari dalam hutan ini, kota Sau-koan tinggal belasan li saja lagi jauhnya.

Akan tetapi, dapat dibayangkan betapa kaget rasa hatinya ketika tiba-tiba dia mendengar suara auman harimau dari depan ! Seekor harimau ! Dia merasa heran sekali karena dia bukan seorang asing di daerah ini dan dia tahu betul bahwa di hutan ini tidak pernah orang bertemu

harimau. Akan tetapi auman itu jelas merupakan auman harimau. Tiba-tiba dia terlonjak kaget ketika terdengar auman harimau lain lagi, kini datang dari arah belakangnya ! Ketika terdengar lagi suara auman dari kanan kiri, keheranannya berobah menjadi kegelisahan dan mukanya berobah agak pucat. Tidak mungkin ada harimau demikian banyaknya tersesat di dalam hutan Ini ! Harimau ! Lima ekor banyaknya ! Tiba-tiba wajah si gendut menjadi semakin pucat dan dia siap siaga menghadapi segala kemungkinan karena dia teringat akan penunggang kuda berjubah harimau semalam.

Dan ketika tiba-tiba bermunculan lima orang berjubah harimau dari semua penjuru, si gendut jubah hitam itu tidak begitu kaget lagi karena memang dia sudah menduga bahwa tentu suara-suara harimau itu perbuatan Lam-hai Ngo-houw yang agaknya sengaja menghadangnya di tempat ini. Tahulah dia sekarang bahwa penunggang kuda semalam itu hanya ingin memperoleh keyakinan bahwa dia memang memasuki hutan ini. Diam-diam dia merasa menyesal sekali atas kelengahannya sendiri. Kalau dia berhati-hati dan sudah menduga lebih dulu akan berurusan dengan Lam-hai Ngo-houw, tentu malam tadi diam-diam dia melarikan diri. Banyak terdapat kesempatan baginya untuk diam-diam merobah tujuan perjalanan semalam. Akan tetapi kini sudah terlanjur dan pula, andaikata dia merobah tujuan dan melarikan diri, siapa tahu lima orang jahanam ini sudah selalu mengintai dan membayanginya. Dia menabahkan hatinya dan berhenti melangkah, memandang kepada laki-laki tinggi besar berkumis tebal yang agaknya menjadi pemimpin dari lima orang berjubah harimau itu.

"Maafkan saya," katanya dengan sikap merendah. "Saya adalah seorang perantau yang tidak mempunyai apa-apa dan tidak pernah mengganggu orang. Ada keperluan apakah ngo-wi menghadang perjalanan saya ?"

Si kumis tebal menyeringai dan memandang tajam, bukan ke arah wajah si gendut, melainkan ke arah punggungnya. Hal ini saja membuat si gendut menjadi semakin gelisah dan dia sudah dapat menduga bahwa lima orang ini agaknya tahu akan isi kedua bungkusannya.

"Hemm, bukankah engkau yang berjuluk Tai-lek Hek-wan (Lutung Hitam Tenaga Besar) dari Nan-leng ?"

Si gendut yang dijuluki Lutung Hitam itu terkejut. Kiranya lima orang ini sudah mengenalnya ! Maka diapun tidak mau berpura-pura lagi dan cepat menjura, "Saya seorang perantau dari Nan-leng merasa gembira sekali dapat bertemu dengan Lam-hai Ngo-houw yang terkenal gagah perkasa !"

"Hemm, mengapa bergembira ?" tanya si kumis tebal dengan suara bernada ejekan.

"Bertemu dengan orang-orang segolongan, berarti bertemu dengan saudara sendiri. Persatuan antara kita akan menciptakan kekuatan untuk menghadapi lawan kita bersama. Sebaliknya perpecahan di antara kita hanya akan mendatangkan kelemahan dan menguntungkan pihak lawan."

Lima orang itu saling pandang. "Siapakah lawan yang kau maksudkan, Hek-wan ?" tanya si kumis tebal.

Tai-lek Hek-wan menarik napas panjang. “Banyak sekali ! Terutama sekali orang-orang yang berhati sombong selalu mengejarku dan kalau aku tidak bertemu dengan kalian berlima, tentu aku akan celaka. Aku minta bantuan kalian agar kita dapat bekerja sama, dan segala keuntungan yang kudapatkan, tidak akan kumakan sendiri. Buktinya, inilah kuberikan untuk kalian ! Dia lalu menurunkan buntalan madat dan melemparkannya kepada si kumis tebal. Orang tinggi besar ini menerima buntalan itu dan membukanya, diikuti oleh empat orang adiknya. Ketika mereka melihat isi buntalan yang ternyata adalah madat murni yang demikian banyaknya, mereka terbelalak.

“Madat ..... ?” Si kumis tebal berseru. “Dan ini masih murni ..... ?”
Si gendut tertawa, merasa menang dan berhasil mengambil hati mereka sebagai kawan. Untuk sementara ini dia harus mempergunakan akal menambah teman, bukan menambah musuh. Dia tidak takut menhadapi lima orang ini, akan tetapi selama Giok-liong-kiam belum dia simpan dan sembunyikan dengan baik, berbahayalah menentang mereka ini sambil membawa benda pusaka itu.

“Ha-ha, itu baru sebagian, Lam-hai Ngo-houw. Kalau kalian mau bersekutu dengan aku, masih banyak lagi kelak bagian kalian. Bagaimana ? Ataukah kalian mau nekat mengganggguku, belum tentu kalian menang dan kalian akan menghadapi semua pendekar yang melakukan pengejaran kepadaku ?”

Lima orang itu adalah tukang-tukang pukul bayaran yang sudah biasa menerima pembayaran untuk melakukan perbuatan-perbuatan jahat dan kekerasan. Kini ada orang yang memberi hadiah madat demikian banyaknya, tentu saja hati mereka senang sekali. Mereka bukan pemadatan, akan tetapi mereka yang menjadi penduduk Kanton tentu saja tahu betapa mahalnya benda itu.

“Dan ……. Giok-liong-kiam ……. ?” Akhirnya si kumis tebal bertanya sambil memandang ke arah buntalan yang ke dua dan yang berada di punggung Tai-lek Hek-wan.
Si Lutung Hitam ini tersenyum, namun hatinya mendongkol sekali. Kiranya lima orang kasar itu sudah tahu pula akan Giok=liong-kiam !

“Itulah yang menggelisahkan hatiku, kawan,” katanya dengan sikap sebagai seorang atasan terhadap para pembantunya. “Dengan kelihaianku, aku berhasil mendapatkannya. Akan tetapi betapa banyaknya orang yang hendak memperebutkannya, dan bukan hanya orang-orang biasa. Karena itu, kita harus bersatu menghadapi mereka. Dan kelak, kalau aku berhasil menjualnya dengan harga tinggi, kita bagi bersama.”

Kembali lima orang itu saling pandang dan akhirnya si kumis tebal mengangguk-angguk. “Baiklah, melihat pemberianmu ini kepada kami, kami menilai, bahwa engkau seorang kawan baik. Akan tetapi kelak jangan lupakan kami kalau benda itu sudah menjadi uang.”

Sebelum Hek-wan menjawab, tiba-tiba terdengar suara ketawa yang lirih namun jelas sekali seolah-olah suara itu berada di dekat telinga mereka berenam. Suara ketawa wanita yang tidak nampak orangnya, merdu dan juga halus menusuk anak telinga, seperti suara ketawa kuntilanak dalam dongeng. Tentu saja enam orang kasar itu, apa lagi setelah kini mereka bersatu, tidak takut menghadapi lawan yang bagaimanapun juga. Akan tetapi menghadapi mahluk yang

tidak nampak, hanya terdengar suara ketawanya saja yang demikian merdu, mereka terbelalak dan memandang ke kanan kiri tanpa hasil karena tidak nampak seorang wanita di sekeliling tempat itu.

"Hik-hik, tikus-tikus kecil mana ada harga untuk bicara tentang Giok-liong-kiam ?" Tiba-tiba suara ketawa itu disusul kata-kata mengejek dan kini suara itu datangnya dari atas. Enam orang itu memandang ke atas dan tiba-tiba dari atas melayang turun bayangan merah yang menyambar ke arah Hek-wan. Tentu saja si Lutung Hitam terkejut sekali, maklum bahwa orang ini menyeranganya untuk merampas buntalan Giok-liong-kiam. Dia cepat mengelak dengan meloncat ke kiri sambil menggerakkan kakinya menendang ke arah tubuh yang menyambar dari atas bagaikan seekor burung walet cepatnya itu.

"Plakkk ..... !" Kaki Hek-wan yang menendang bertemu dengan tangan yang dimiringkan dan akibatnya, tubuh Hek-wan terjengkang dan bergulingan. Dia merasa ada angin menyambar ketika dia bergulingan dan cepat dia menggerakkan tangan untuk menangkis atau mencengkeram. Akan tetapi tiba-tiba dia merasa buntalan di punggungnya terlepas dan ketika dia meloncat berdiri buntalan persegi panjang itu telah berada di tangan seorang wanita cantik berpakaian merah !

Tentu saja si gendut ini menjadi terkejut dan marah sekali. Giok-liong-kiam telah dirampas orang sedemikian mudahnya. Dan kini wanita berpakaian serba merah itu, yang usianya sekitar tigapuluhan tahun, dengan amat tenang berdiri mengamat-amati peti hitam panjang lalu membuka tutupnya dan melihat isinya yang membuat matanya terbelalak lebar dan wajahnya berseri, mulutnya tersenyum kagum dan wanita itu mengguman lirih, Giok-liong-kiam ……..... Indah sekali ……. "

"Kembalikan barangku ! " Hek-wan membentak dan tubuhnya sudah menerjang ke depan dengan cepatnya. Gerakan Tai-lek Hek-wan ini selain cepat juga amat kuat karena dia terkenal sekali memiliki tenaga yang besar. Dan kecepatan gerakannya inipun sesuai dengan julukannya Lutung Hitam, karena memang dia dapat bergerak cepat dan lincah seperti seekor monyet atau lutung.

"Wuuuttt !" Tubrukan Hek-wan untuk merampas pedang kemala dengan tangan kiri dan menyerang dengan tangan kanan yang mencengkeram ke arah kepala wanita itu hanya mengenai tempat kosong saja karena wanita itu tahu-tahu sudah menyingkir dengan gerak langkah kaki ringan dan aneh, tanpa menghentikan pekerjaannya mengagumi pedang itu ! Kembali Hek-wan menubruk, akan tetapi sekali lagi serangannya dielakkan dengan amat mudahnya. Tahulah Tai-lek Hek-wan bahwa dia berhadapan dengan seorang wanita yang amat pandai, maka untuk ketiga kalinya dia menyerang, sepenuhnya menyerang, bukan seperti tadi perhatiannya dipecah untuk merampas Giok-liong-kiam. Dan serangan seorang bertenaga besar seperti Tai-lek Hek-wan amatlah berbahaya dan agaknya hal inipun diketahui oleh wanita itu yang sudah mengalungkan bungkusan itu di lehernya. Wanita itu bukan hanya mengelak sekarang, melainkan menangkis dari samping.

"Heiiittt ..... !" Dan tangkisan tangan yang kecil lunak itu membuat Hek-wan terpelanting kehilangan keseimbangan badannya ! Terkejutlah Hek-wan. Dia berhasil melompat bangun.

"Ngo-houw, bantulah !" teriaknya tanpa malu-malu lagi karena kini dia hampir yakin bahwa dia berhadapan dengan lawan yang lebih tinggi tingkat ilmu silatnya. Lam-hai Ngo-houw yang dipimpin oleh si kumis tebal itupun cepat bergerak mengurung. Mereka melihat betapa Giok-liong-kiam sudah berpindah tangan, maka mereka harus turun tangan membantu Hek-wan untuk merampas benda berharga itu kembali dari tangan wanita berpakaian merah.

Orang ke tiga dari Lam-hai Ngo-houw yang berusia tigapuluh lima tahun adalah seorang laki-laki yang mata keranjang, Melihat kecantikan wanita berpakaian merah itu, sejak tadi dia sudah melongo penuh kagum. Kini, sambil mengepung bersama teman-temannya, diapun membujuk, "Manis, mengapa seorang cantik seperti engkau membahayakan diri memperebutkan sebuah pedang kemala ? Ikutlah aku, dan aku akan membelikan tusuk konde kemala dan barang-barang indah lain, juga engkau akan terlindung dan aman ..... !"

Sungguh merupakan rayuan yang menggelikan karena pada saat itu, si wanita sedang dikepung dan diancam oleh enam orang laki-laki yang kuat-kuat. Wanita itu agaknya tidak marah mendengar rayuan itu. Melihat betapa lima orang Lam-hai Ngo-houw memasang kuda-kuda dengan kedua tangan membentuk cakar harimau, sedangkan Tai-lek Hek-wan juga memasang kuda-kuda seperti ilmu Silat Monyet, iapun terkekeh dengan suara yang agak genit.

"Hi-hi-hik, seekor lutung dan lima ekor harimau ! Tapi kalian bisa berbuat apa terhadap seekor burung bangau yang dapat terbang ?" Tiba-tiba saja tubuhnya sudah melompat tinggi ke atas dan mulailah ia melancarkan serangan-serangan dari atas dengan kecepatan yang mengejutkan. Sebelum enam orang itu tahu apa yang terjadi, mereka melihat warna merah menyambar-nyambar dari atas dengan totokan-totokan jari tangan yang cepat sekali. Mereka berusaha menangkis dan mengelak, akan tetapi dua di antara Lam-hai Ngo-houw yang kurang cepat mengelak, terkena totokan pada ubun-ubun kepala mereka. Ubun-ubun kepala itu pecah berlubang dan merekapun roboh berkelojotan dan tewas seketika.! Tentu saja tiga orang Lam-hai Ngo-houw terkejut setengah mati melihat robohnya dua orang adik mereka dalam segebrakan saja itu. Mereka berlima merupakan jagoan-jagoan di Kanton yang sudah terkenal dan ditakuti karena ilmu silat mereka yang tinggi. Tentu saja merekapun tahu bahwa banyak orang pandai di dunia ini dan mereka tidak berani mengaku yang paling pandai, akan tetapi dalam segebrakan saja harus kehilangan dua orang saudara yang roboh tewas, hal ini sungguh sukar untuk dapat mereka terima. Apa lagi kalau diingat bahwa mereka berlima, bahkan berenam dengan Tai-lek Hek-wan yang mereka tahu juga memiliki ilmu kepandaian silat tinggi. Biarpun mereka dapat menduga bahwa lawan yang satu ini memang lihai bukan main, namun kemarahan dan sakit hati membuat mereka kehilangan rasa gentar dan merekapun mengeluarkan suara gerengan-gerengan seperti harimau marah. Gerakan mereka kini semakin ganas dan kedua tangan mereka membentuk cakar harimau dengan kuat sehingga tangan dan jari-jarinya itu seperti telah menjadi kaku dan keras.

Si kumis tebal lebih hebat lagi. Ketika melihat Hek-wan menyerang ganas kepada wanita itu, dibantu oleh dua orang adiknya yang juga telah mengerahkan seluruh tenaganya untuk menyerang, dia mempergunakan kesempatan itu untuk meloncat ke atas dan menerkam punggung wanita itu, kedua tangannya yang membentuk cakar harimau itu mencengkeram ke arah ubun-ubun kepala. Wanita itu terkejut bukan main. Ia sedang menghadapi terjangan Hek-wan dan dua orang Ngo-Houw yang lain, dan tiba-tiba ada angin keras sekali menyambar dari belakang atas !

"Heiiiittt !" Ia membentak dan mengelak, Tubrukan itu luput akan tetapi terdengar bunyi kain robek dan ternyata buntalan Giok-liong-kiam itu robek dan peti panjang itu terlepas dan jatuh dari pinggang si wanita. Dan sebelum wanita itu dapat mengambilnya kembali, tiga orang Ngo-houw sudah menerjangnya lagi dan melihat kesempatan ini, Hek-wan yang cerdik sudah bergulingan ke arah Giok-liong-kiam dan sudah berhasil menyambar peti itu ! Cepat dia membungkusnya lagi dan menggantungkan di lehernya ! Melihat ini, wanita baju merah itu tentu saja marah bukan main, akan tetapi dalam kemarahannya, ia malah tersenyum-senyum, agaknya sama sekali tidak khawatir akan kehilangan pusaka itu karena ia yakin akan mampu mengalahkan empat orang ini.

"Hemm, kalian masih belum mau menyerah ?" bantak wanita baju merah itu sambil tersenyum mengejek, akan tetapi karena serangan tiga orang itu benar-benar amat berbahaya, wanita itupun kembali berloncatan ke atas dengan amat lincahnya. Melihat ini, diam-diam Tai-lek Hek-wan terkejut dan khawatir sekali. Dia adalah seorang yang amat cerdik dan melihat tewasnya dua orang di antara Lam-hai Ngo-houw, diapun maklum bahwa wanita ini benar-benar seorang lawan yang amat tangguh dan amat berbahayalah kalau sampai dia melanjutkan perlawanan. Yang penting adalah menyelamatkan Giok-liong-kiam, pikirnya. Maka, begitu melihat tiga orang Lam-hai Ngo-houw sudah menyerang lagi dan sekali ini serangan mereka penuh dengan rasa dendam sehingga amat hebat, diapun mempergunakan kesempatan ini untuk melarikan diri !

Melihat ini, wanita itu berteriak, "Eh, pengecut, hendak lari kemana engkau ?" Tubuhnya bergerak hendak mengejar, akan tetapi karena tiga orang harimau itu menyerangnya dengan amat ganas, iapun tidak mudah melepaskan diri begitu saja.

"Tikus-tikus tolol, kau mau ditipu lutung itu yang melarikan pusaka sedangkan kalian dijadikan korban ?" Wanita itu membentak. Bentakan ini agaknya menyadarkan tiga orang Lam-hai Ngo-houw itu. Biarpun mereka mendendam kepada wanita ini untuk kematian dua orang saudara mereka, namun pada hakekatnya mereka adalah orang-orang yang berwatak jahat dan amat leba akan harta, maka merekapun seperti disadarkan akan kelicikan Tai-lek Hek-wan dan mereka mengendurkan kurungan mereka. Kesempatan ini dipergunakan oleh si wanita baju merah untuk meloncat, lolos dari kepungan dan mengejar Lutung Hitam. Tiga orang Lam-hai Ngo-houw itupun cepat melakukan pengejaran, mengejar Hek-wan akan tetapi juga mengejar wanita itu.

Tai-lek Hek-wan sudah mengerahkan ilmunya berlari cepat, akan tetapi betapa kaget hatinya ketika tahu –tahu ada bayangan merah berkelebat dan wanita itu sudah menghadang di depannya dengan senyum mengejek. Marahlah Lutung Hitam ini, marah dan juga putus asa, maka dengan nekat diapun menubruk ke depan menyerang wanita yang menghadangnya. Seperti juga tadi, kecepatan gerakan Lutung Hitam itu tidak ada artinya bagi si wanita baju merah yang ternyata memiliki gerakan lebih cepat lagi. Wanita itu sudah mengelak ke kiri dan tiba-tiba kakinya mencuat dalam sebuah tendangan mengarah perut Hek-wan. Lutung Hitam itu terkejut dan hanya dengan bergulingan menjatuhkan dirinya dia dapat menyelamatkan perutnya dari ciuman sepatu yang akan membahayakan keselamatannya itu. Akan tetapi pada saat itu, tiga orang Lam-hai Ngo-houw sudah tiba pula di situ dengan marah si kumis tebal menubruk ke arah tubuh Hek-wan yang bergulingan untuk merampas buntalan di punggungnya.

"Dukk ..... !" Hek-wan menangkis dan keduanya terpental. "Sobat, kenapa berbalik menyerangku ? Mari kita keroyok wanita iblis itu !" Tai-lek Hek-wan berseru kaget.

"Pengecut, tak perlu merayu !" bentak si kumis tebal yang terus saja menyerang lagi dengan marahnya, Sementara itu,dua orang adiknya sudah mengeroyok si baju merah yang melayani mereka sambil tersenyum simpul karena girang hati wanita itu sudah berhasil membakar hati si kumis tebal. Baginya sesungguhnya sama saja. Andaikata dikeroyok sekalipun, ia yakin akan dapat merobohkan mereka semua. Apa lagi sekarang si kumis tebal yang marah dan merupakan orang pertama paling lihai daro Lam-hai Ngo-houw telah menumpahkan kemarahannya kepada Tai-lek Hek-wan sehingga ia hanya menghadapi dua orang lawan, tentu dianggapnya amat ringan.

Ternyata kekuatan antara si kumis tebal dan Tai-lek Hek-wan seimbang dan selisihnya hanya sedikit saja. Kalau perkelahian itu dilanjutkan, akhirnya si kumis tebal tentu akan kalah. Sudah tiga kali dia terkena pukulan dan tendangan dari Lutung Hitam akan tetapi ternyata orang pertama dari Lam-hai Ngo-houw itu kuat sekali tubuhnya dan belum juga roboh. Sementara itu, dengan mudahnya wanita baju merah itu telah merobohkan dua orang pengeroyoknya denga totokan-totokan yang membuat kedua lawan itu roboh dengan mata mendelik dan napas putus. Kini wanita baju merah itu berdiri sambil tersenyum lebar, geli dan juga gembira menonton Tai-lek Hek-wan dan ketua Lam-hai Ngo-houw saling gebuk. Akan tetapi yang dilihatnya bukanlah kedua orang itu, melainkan dua buah buntalan yang berada di punggung mereka.

Melihat robohnya dua orang lagi, wajah Tai-lek Hek-wan berobah pucat. Sambil menangkis sebuah pukulan dari si kumis tebal, dia menghardik, "Tolol ! Dua orang adikmu sudah roboh pula, tinggal kita berdua yang terancam maut dan engkau masih menyerangku seperti orang gila ?" Si kumis tebal menoleh dan barulah dia terkejut bukan main. Tadi dia mencurahkan seluruh perhatiannya untuk menyerang Hek-wan sehingga dia tidak memperhatikan dua orang adiknya dan kini dia melihat betapa dua orang adiknya telah menggeletak tak bernyawa lagi sedangkan wanita baju merah itu berdiri sambil tersenyum-senyum mengejek. Dapat dibayangkan betapa sedih dan marah hatinya. Empat orang adik-adiknya telah tewas semua di tangan wanita cantik ini.

"Aurrggghhh ……. ! Gerengan seperti seekor harimau keluar dari dalam dadanya dan biarpun harimau keluar dari dalam dadanya dan biarpun sudah terkena pukulan dan tendangan Hek-wan, si kumis tebal ini mengerahkan seluruh tenaganya, menubruk kea rah wanita baju merah. Melihat ini, Hek-wan lalu membalikkan tubuhnya dan ……. Lari tunggang langgang sekuat tenaga !

"Hemm ..... !" Wanita baju merah itu melompat ke kiri dan tangannya menyambar ke samping "Plakk !" Tubuh si kumis tebal terpelanting dan roboh berkelojotan karena pelipisnya berlubang terkena tusukan dua jari tangan wanita itu. Tanpa menengok lagi kepada korbannya yang ia yakin tentu akan tewas, wanita itu sudah berloncatan dengan amat cepatnya mengejar Tai-lek Hek-wan !

Jilid III ***

Si Lutung Hitam menjadi panik dan wajahnya sudah pucat sekali ketika untuk kedua kalinya wanita baju merah itu sudah menghadang di depannya sambil tersenyum manis, senyum yang

baginya tidak manis lagi melainkan menyeramkan ! Dia bukan orang nekat seperti Lam-hai-houw. Sebaliknya, si gendut ini cerdik bukan main. Kecerdikannya sudah nampak ketika dia membiarkan Sin-touw dan Phek Kiat saling bunuh sehingga dia mampu memperoleh Giok-liong-kiam dan madat yang amat banyak tanpa mengeluarkan sedikitpun tenaga. Juga dia sudah mampu menggerakkan hati Lam-hai Ngo-houw sehingga lima orang itu mau bersekutu dengan dia. Sekarang, melihat betapa Lam-hai Ngo-houw sudah tewas semua, diapun tidak begitu bodoh untuk menjadi nekat. Betapapun besar harganya Giok-liong-kiam, tentu saja masih tidak melebihi nyawanya sendiri. Apa artinya Giok-liong-kiam kalau dia sudah tidak bernyawa seperti kelima orang Lam-hai Ngo-houw itu ? Tanpa malu-malu lagi Tai-lek Hek-wan lalu menjatuhkan diri berlutut di depan kaki wanita baju merah itu, berkali-kali menyentuh tanah dengan dahinya dan kedua tangannya segera menurunkan buntalan Giok-liong-kiam.

"Ampun ……., harap lihiap (pendekar wanita) sudi mengampunkan nyawa saya ..... … saya mengaku kalah dan dengan rela menyerahkan Giok-liong-kiam kepada lihiap ……."

Wanita cantik itu tersenyum mengejek, geli melihat betapa perut yang gendut itu menghalangi Hek-wan untuk dapat memberi hormat dengan baik. Perutnya mengganjal ketika orang itu berlutut menyembah-nyembah. Sikap Tai-lek Hek-wan yang ia tahu selain cukup lihai juga amat cerdik itu, yang kini menyembah-nyembah-nya dengan begitu merendahkan diri, dianggap cukup berharga untuk menebus nyawa orang itu.

"Hemm, baiklah, monyet. Aku mau mengampuni nyawamu. Coba buka peti itu dan perlihatkan aku Giok-liong-kiam." Wanita itu memang cerdik. Tadi ia sudah melihat Giok-liong-kiam dan tidak meragukan lagi keasliannya. Akan tetapi untuk beberapa saat lamanya pusaka itu telah dapat dirampas kembali oleh Hek-wan, maka ia tidak ingin tertipu dan hendak melihat lebih dahulu apakah benar itu barang yang aseli. Ia sudah cukup mengenal kelicikan orang seperti Tai-lek Hek-wan ini dan bisa saja penjahat itu memberinya peti yang isinya barang beracun yang akan menyerangnya kalau dibukanya.

Akan tetapi, Hek-wan tidak sempat melakukan hal itu dan memang bukan tidak mungkin hal itu dilakukannya, bahkan lebih hebat dari itu kalau saja dia berkesempatan. Kini tidak ada lain jalan baginya kecuali menyerahkan pusaka itu sebagai penukar nyawanya. Dibukanya buntalan dan dibukanya peti hitam itu. Dengan peti terbuka sehingga nampak isinya, dia menyerahkan benda itu dengan kedua tangannya. Wanita cantik itu menjadi girang, melihat bahwa isi peti memang Giok-liong-kiam yang tulen. Akan tetapi pada saat ia hendak menerimanya, tiba-tiba ada angin menyambar dan sinar putih menyambar ke arah peti di tangan Tai-lek Hek-wan. Sinar itu ternyata sebatang tali yang menyambar cepat, seperti ular hidup hendak merampas peti, dibarengi bunyi meledak nyaring.

Melihat ini, wanita baju merah itu terkejut dan marah. Tangannya dikibaskan ke bawah menangkis sambaran tali dan kakinya menendang tubuh Tai-lek Hek-wan sehingga si gendut ini terguling-guling bersama peti yang masih dipegangnya. Memang wanita itu ingin menyingkirkan Hek-wan agar peti itu tidak sampai terampas orang, kemudian ia membalik dan berhadapan dengan orang yang telah menggunakan tali hendak merampas peti itu.

Ternyata orang itu adalah seorang laki-laki berusia tigapuluh tahun lebih, bermuka pucat dan tampan, pakaiannya pesolek dan dia tersenyum masam ketika talinya membalik terkena

tangkisan si wanita baju merah. Sambil menggulung talinya kini dia berdiri saling pandang dengan si wanita baju merah dan dia tertawa.

``Ha-ha-ha, seorang tokoh Ang hong-pai yang lihai juga !``

Wanita cantik baju merah itu cemberut dan memandang dengan sinar mata marah. Siapa takkan marah melihat daging sudah di mulut kini terancam lepas ? Ia menudingkan telunjuknya ke arah muka yang putih itu. ``Hemm, agaknya Pek bin Tiat-ciang yang muncul. Apakah sekarang tangan besimu sudah berkarat maka engkau mempergunakan tali untuk mencoba menjadi pencuri ?`` Wanita itu mengejek. Si muka putih itupun tertawa lagi.

``Ha-ha-ha, siapa yang menjadi pencuri ? Monyet gendut inikah, atau engkau, ataukah aku ?``

Tai-lek Hek-wan masih berdiri sambil mendekap buntalan berisi peti panjang Giok-liong-kiam itu, mukanya pucat dan dia merasa betapa kedua kakinya menggigil. Sama sekali tidak pernah disangkanya bahwa dia berhadapan dengan dua orang yang memiliki nama besar yang amat terkenal di seluruh Negara. Kiranya wanita itu adalah seorang tokoh perkumpulan Ang-hong-pai (Perkumpulan Tawon Merah) yang ditakuti dunia kang-ouw seperti orang menakuti gerombolan setan, sedangkan nama Pek-bin Tiat-ciang (Tangan Besi Bermuka Putih) juga tidak kalah terkenalnya, sebagai seorang petualang yang ringan tangan dan mudah saja membunuh orang. Entah sudah berapa banyaknya orang, baik dari golongan sesat maupun kaum pendekar, yang tewas di tangan jagoan ini. Kedua orang ini termasuk tokoh-tokoh sesat yang lihai sekali. Matilah aku, karena dia maklum bahwa kepandaiannya jauh sekali berada dibawah kedua orang ini. Akan tetapi pikirannya yang cerdikitu diputar mencari akal. Bagaimanapun juga, wanita baju merah itu tadi memperlihatkan sikap lunakdan mau mengampuninya, sedangkan laki-laki muka putih tampan menyeramkan ini belum tentu mau membiarkan dia hidup.

Sementara itu, wanita tokoh Ang-hong-pai itu sudah menerjang dengan ganasnya, menggunakan pukulan-pukulan yang dilakukan dengan jari-jari tangan terbuka, totokan-totokan yang mengarah jalan darah yang mematikan.

"Heiiittt ……. !" bentaknya nyaring ketika kedua tangannya menyambar dengan kecepatan kilat.

"Wah, ganas ……. !" laki-laki muka putih itupun menggeser kaki dan menangkis dengan cepat pula.

"Plak ! Plakk !" laki-laki itu terkejut karena biarpun dia sendiri berjuluk Tiat-ciang (Tangan besi), akan tetapi ketika lengannya bertemu dengan tangan wanita itu, dia merasa seolah-olah bertemu dengan daging lunak tak bertulang. Tahulah dia bahwa wanita lihai itu dalam menghadapi kekerasan tangannya telah mempergunakan ilmu Bian-kun atau tangan yang berobah menjadi kapas, mempergunakan sin-kang (tenaga sakti) untuk melawan yang keras dengan yang lunak. Menghadapi tangan yang lunak itu, Pek-bin Tiat-ciang merasa seolah-olah tangannya seperti besi memukul kapas di udara, sama sekali tidak berbekas. Maka diapun bersilat dengan hati-hati sekali, maklum bahwa wanita itu sama sekali tidak boleh dipandang ringan. Sambil membentak marah, diapun lalu mengerahkan tenaga saktinya, tidak lagi berani main-main atau senyum-senyum, melainkan menyerang dengan amat kuat. Angin pukulan bertiup dahsyat ketika Tiat-ciang melakukan serangannya. Akan tetapi wanita itu dengan gerakan indah dapat mengelak sambil mengibaskan tangan menangkis dari samping.

"Rasakan kau !" bentak Tiat-ciang sambil mengeraskan tangannya yang tertangkis karena sekali ini dia mengerahkan seluruh tenaganya yang membuat tangan itu seolah-olah berobah menjadi baja.

"Dukkk ……. !" Wanita itu menyeringai menahan jeritnya karena tangannya terasa nyeri bukan main. Rasa nyeri seperti menusuk jantungnya, seolah-olah tulang-tulang tangannya menjadi remuk. Karena rasa nyeri ini, tubuhnya agak terhuyung dan kesempatan ini dipergunakan oleh Tiat-ciang untuk menubruk dengan kedua tangan terpentang. Akan tetapi betapa kaget rasa hatinya ketika tiba-tiba dari samping ada angin pukulan menyambar dan ternyata Tai-lek Hek-wan yang menyerangnya ! Hek-wan yang cerdik tidak lama mengambil keputusan dan dia sudah maju membantu tokoh Ang-hong-pai. Dia merasa lebih aman kalau tokoh wanita itu yang menang, maka diapun membantu ketika melihat wanita itu terdesak.

"Plakkk !" tangkisan Tiat-ciang membuat tubuh Hek-wan terlempar dan diapun bergulingan sampai jauh. Baru dia berhenti ketika tubuhnya tertahan oleh sesuatu. Kiranya yang menahannya itu adalah mayat si kumis tebal, orang pertama Lam-hai Ngo-houw dan tanpa disengaja dia melihat buntalan madat. Teringatlah dia betapa banyaknya madat itu dan betapa benda itu juga merupakan harta yang amat besar. Mengapa tadi dia lupa sama sekali tentang buntalan madat ini ? Cepat dia mengambil buntalan itu dan mengalungkannya ke leher. Ketika menengok, dia melihat betapa wanita itu kini mulai mendesak si muka putih ! Dan melihat betapa kedua orang itu berkelahi dengan mati-matian, timbul pula niatnya yang terdorong ketamakan dan kecerdikan. Diam-diam diapun melarikan diri, kini membawa dua buntalan itu, buntalan madat dan buntalan Giok-liong-kiam !

"Keparat, kau hendak lari ke mana ?" Tiba-tiba terdengar bentakan suara tokoh Ang-hong-pai itu. Hek-wan terkejut dan menengok. Dapat dibayangkan betapa kagetnya ketika dia melihat wanita baju merah dan laki-laki muka putih itu telah berloncatan mengejarnya. Kiranya mereka itu, biarpun sedang berkelahi, tidak pernah melepaskan perhatian mereka terhadap benda yang diperebutkan, yaitu Giok-liong-kiam ! Tadi, ketika Hek-wan membantu tokoh Ang-hong-pai menyerang Pek-bin Tiat-ciang, Si Tangan Besi itu terpaksa menghentikan serangannya terhadap lawannya yang tangguh dan menangkis serangan Hek-wan. Akan tetapi pada saat itu, si wanita yang memiliki gerakan amat cepatnya telah meloncat ke atas, seperti terbang ia turun menerjang dengan amat hebatnya, tangannya menyerang dengan totokan-totokan berbahaya. Tentu saja Pek-bin Tiat-ciang cepat mengelak dan menangkis akan tetapi sebuah tendangan kaki wanita itu yang dilakukan dari belakang, seperti seekor tawon menyengat, telah mengenai pangkal pahanya, membuat Tiat-ciang terhuyung dan selanjutnya wanita itu menyerangnya dengan bertubi-tubi, membuatnya nampak terdesak.

Pada saat itulah Hek-wan melarikan diri. Dua orang yang sedang berkelahi itu tentu saja tidak dapat membiarkan hal ini terjadi. Mereka berkelahi justeru untuk memperebutkan Giok-liong-kiam yang berada di tangan Hek-wan. Kalau Hek-wan berhasil melarikan diri membawa Giok-liong-kiam, perlu apa mereka saling serang lagi ? Demikianlah, bagaikan berlumba, keduanya kini melakukan pengejaran.

Dapat dibayangkan betapa cemas rasa hati Hek-wan melihat betapa dua orang itu kini mengejarnya ! Baru melawan seorang di antara mereka saja dia tidak akan mampu menang, apa

lagi kini dikejar oleh mereka berdua ! Akan tetapi dia tidak kekurangan akal. Otaknya bekerja dan tahulah dia bahwa satu-satunya cara untuk menyelamatkan diri dan menahan pengejaran mereka aedalah memancing mereka dengan Giok-liong-kiam. Maka diapun lalu berseru keras, "Lihiap, ini Giok-liong-kiam itu, terimalah !" Dan diapun melemparkan buntalan peti panjang berisi Giok-liong-kiam itu ke arah dua orang yang mengejar di belakangnya.

Akalnya berhasil dengan baik. Melihat benda yang amat diinginkan itu kini dilemparkan, dua orang itu tentu saja lalu berlumba untuk lebih dahulu memperolehnya. Benda itu oleh Hek-wan dilemparkan ke arah tokoh Ang-hong-pai, maka wanita itulah yang lebih dulu menyambar peti.

"Brakkk ..... !" Si Tangan Besi menghantamkan tangannya ke arah peti dan peti itupun pecah, isinya, yaitu pedang naga kemala itu terlempar dari dalam peti dan jatuh ke atas tanah ! Keduanya kini berebutan, berlumba untuk menubruk, dan akibatnya mereka saling bertumbukan. Tentu saja keduanya marah dan tahu bahwa sebelum merobohkan lawan tak mungkin mereka bisa mendapatkan pedang pusaka itu, maka kini mereka membiarkan pedang itu menggeletak di atas tanah dan keduanya sudah saling terjang lagi dalam perkelahian mati-matian yang lebih sengit dari pada tadi.

Dengan hati girang, Tai-lek Hek-wan melanjutkan larinya, membawa buntalan madat. Lumayan, pikirnya, tidak terlalu mengecewakanlah memperoleh modal kekayaan berupa tigapuluh kati madat ini walaupun gagal mendapatkan Giok-liong-kiam, pikirnya, yakin bahwa dua orang itu tentu lebih mementingkan Giok-liong-kiam yang diperebutkannya dari pada mengejar dia yang melarikan madat. Dan dugaannya ini memang betul. Dua orang pandai itu sama sekali tidak memperdulikannya lagi karena kini mereka sudah saling serang mati-matian untuk memperebutkan pedang pusaka yang menggeletak di atas tanah.

Ketika dengan hati girang sekali Tai-lek Hek-wan yang melarikan diri itu hampir tiba di tepi hutan, mendadak ada angin dari kiri yang menerjangnya. Hek-wan terkejut dan cepat mengelak, namun percuma saja karena tiba-tiba saja ada tenaga raksasa yang membuatnya terpelanting. Dia berusaha bangkit, akan tetapi mendadakmuncul seorang laki-laki raksasa bermuka hitam yang tertawa-tawa dan kaki orang tinggi besar ini menyambar, Hek-wan melompat sambil menangkis dengan lengannya ketika kaki yang besar itu menendang ke arah tubuhnya.

"Dessss ..... !" Kembali dia terpelanting dan kini terbanting keras dan tiba-tiba saja terdengarkain robek ketika buntalan madat itu direngut secara paksa dari punggunggya !

"Ehhh ..... !" Tai-lek Hek-wan meloncat bangun dan memandang marah ketika dia melihat betapa buntalan madat itu kini berada di tangan seorang laki-laki berusia limapuluh tahun yang bertubuh tinggi besar. Laki-laki itu mengenakan pakaian kasar, sikapnya kasar dan wajahnya yang penuh berewok itu menakutkan. Matanya lebar dan mulutnya menyeringai girang ketika dia membuka buntalan dan melihat isi buntalan.

"Ha-ha-ha, kiranya engkau pemadatan besar ! Pantas saja begini lemah, tertiup angin saja roboh. Itulah kalau terlalu banyak menghisap madat, hua-ha-ha !" Dia tertawa bergelak,

perutnya bergoyang-goyang karena ketika tertawa dia menengadah dan mengangkat kedua lengannya ke atas.

Tai-lek Hek-wan melihat kesempatan yang amat baik ini dan diapun meloncat ke depan dan menendang ke arah perut yang bergoyang-goyang itu sekuat tenaganya.

"Klekk ..... !" Tendangannya tepat mengenai perut, akan tetapi bukan orang itu yang roboh, bahkan tubuhnya sendiri terjengkang dan dia terbanting untuk ke tiga kalinya dan tanpa malu-malu lagi dia mengaduh-aduh sambil memegang kaki kanannya karena tulang –tulang kakinya itu seperti remuk rasanya. Dia tadi seperti menendang sebuah gentong besi saja, keras dan amat kuat sehingga kakinya sendiri yang mengeluarkan bunyi seolah-olah semua tulangnya patah. Akan tetapi karena marah dan kecewa melihat hasil rampasannya kini di tangan orang, dia memaksa diri meloncat bangun lagi.

"Kembalikan barangku ..... !" Hampir dia menangis ketika mengeluarkan tuntutan ini.

Akan tetapi orang tinggi besar itu masih terus tertawa. "Ha-ha-ha, engkau tentu penyelundup candu, engkau meracuni banyak orang. Orang seperti engkau ini harus dihukum berat, akan tetapi aku tidak mempunyai banyak waktu untuk mengurusmu. Engkau tidak mengaku dosa malah hendak minta kembali racun ini ? Sungguh tak tahu diri !"

Hek-wan mengerutkan alisnya dan memandang orang itu penuh perhatian. Orang ini berpakaian kasar, terlalu kasar, maka sepantasnya orang ini melakukan penyamaran. Sikapnya begitu angkuh dan pandang matanya berwibawa, pantasnya seorang pembesar militer. Apakah seorang perwira yang menyamar ? Dia mendengar bahwa di antara orang-orang yang sibuk menyelidiki dan mencari Giok-liong-kiam terdapat pula jagoan-jagoan dari istana. Apakah orang ini juga seorang di antara mereka ? Diam-diam dia bergidik dan menjadi ragu-ragu.

"Sudahlah, memang nasibku yang buruk ..... !" Dia mengeluh, maklum bahwa orang itu bukanlah lawannya, maka diapun menahan kemarahannya dan membalikkan tubuh untuk pergi dari situ.

"Nanti dulu !" Tiba-tiba raksasa itu membentak. "Aku bilang tidak mempunyai waktu untuk mengurusmu bukan berarti melepaskanmu begitu saja. Orang macam engkau ini terlalu berbahaya dibiarkan terlepas begitu saja. Hayo ke sini kau !"

Tai-lek Hek-wan membalik dan menghadapi orang itu dengan sinar mata marah. "Barangku sudah kau rampas, mau apa lagi memanggil aku ?" katanya ketus.

Raksasa itu menuding ke arah sepatunya yang besar dan kotor. "Aku sudah melakukan perjalanan jauh dan tidak mengajak para pengawalku untuk membersihkan sepatuku yang kotor. Hayo kau bersihkan sepatuku, baru aku akan membiarkanmu pergi."

Wajah Lutung Hitam itu berobah semakin hitam. Dia bukan sembarang orang dan banyak orang yang takut dan taat kepadanya. Kini orang menghina sampai di luar batas !

"Kau ..... terlalu menghina ..... !" bentaknya marah, mengepal tinju.

"Ha – ha, orang macam engkau ini masih bisa bicara tentang kehormatan dan penghinaan? Hidupmu sudah di dalam lumpur kehinaan. Aku hanya ingin menukar nyawamu yang rendah itu dengan pekerjaan membersihkan sepatu dan kau banyak cakap lagi ? Hayo bersihkan sepatuku atau aku mewakili pemerintah melaksanakan hukuman mampus kepadamu. Pilih saja !"

Kini yakinlah hati Hek-wan bahwa dia berhadapan dengan seorang petugas pemerintah yang menyamar. Dan jelas pula bahwa orang ini memiliki ilmu kepandaian yang tinggi dan dia tidak akan mampu mengalahkannya. Di situ tidak terdapat orang lain, mengapa harus meributkan tentang kehormatan.

"Baiklah ……. !" Katanya dan diapun berlutut di depan orang itu, menggunakan ujung lengan bajunya untuk membersihkan kedua sepatu yang penuh debu itu. Kalau saja ada orang yang melihat peristiwa ini. Betapa akan malunya dan akan hancur nama besarnya. Dia terkenal sebagai orang yang paling ditakuti di seluruh daerah Nan-leng, dan kini dia membersihkan sepatu orang, berlutut di depan orang itu. Kemarahannya tak dapat ditahannya lagi dan otaknya yang cerdik itu bekerja. Orang yang menghinanya berdiri begitu dekat, tidak ada yang akan dapat menghalanginya lagi. Diam-diam dia mengerahkan tenaganya dan tiba-tiba saja dia menghantam ke arah pusar orang itu, dari jarak yang amat dekat.

"Krakk ..... aughhhh ..... !" Tubuh Tai-lek Hek-wan terkulai dan dia roboh tewas dengan belakang kepala remuk karena sebelum pukulannya mengenai sasaran, si tinggi besar itu telah lebih dahulu menghantam tengkuknya ! Sekali ini Tai-lek Hek-wan yang biasanya cerdikitu salah perhitungan. Dia terlalu memandang rendah lawannya. Padahal begitu dia mengerahkan tenaga, si raksasa itu telah mengetahuinya sehingga dapat mendahuluinya, menghantam tengkuknya dari atas, sehingga bukan saja pukulan itu melumpuhkan semua gerakannya, juga membuat nyawanya melayang !

Dengan sikap jijik, kakek bertubuh raksasa itu lalu menendang mayat Hek-wan sampai terlempar jauh, kemudian diapun membuang buntalan madat itu ke dalam jurang tak jauh dari situ sambil mengomel, "Candu ini harus dimusnahkan di seluruh dunia, membuat manusia menjadi boneka, menjadi mayat-mayat hidup, berbahaya sekali ..... "

Tiba-tiba dia berhenti bergerak dan sejenak diam tak bergerak, samar-samar dia mendengar suara orang berkelahidan tak lama kemudian, raksasa ini sudah berlari dengan langkah lebar menuju ke tempat orang yang sedang berkelahi itu. Raksasa ini memang bukan orang sembarangan dan seperti dugaan Tai-lek Hek-wan, dia adalah seorang jagoan istana ! Kaisar mengirim beberapa orang jagoan untuk melakukan penyelidikan dan kalau mungkin merampas pusaka Giok-liong-kiam yang demikian menghebohkan dunia persilatan. Bagi kaisar, seluruh pusaka yang terdapat di negeri itu adalah hak dan milik istana ! Karena itu, Giok-liong-kiam yang diperebutkan itupun adalah hak istana. Dan raksasa ini adalah seorang diantara para jagoan istana, namanya Tang Kui dan jabatannya adalah komandan pasukan pengawal di luar istana. Karena namanya terkenal di kalangan para pengawal sebagai seorang komandan yang pandai, tegas dan memiliki ilmu silat yang tinggi dan tenaga yang besar, maka dia terpilih sebagai seorang di antara para jagoan yang ditugaskan mencari dan merebut pusaka Giok-liong-kiam.

Sebentar saja Tang Kui telah tiba di tempat dimana tokoh Ang-hong-pai itu masih berkelahi dengan hebatnya melawan Pek-bin Tiat-ciang. Dari jauh saja Tang Kui yang banyak mempelajari keadaan kang-ouw dan mengenal banyak tokoh kang-ouw, mengenal siapa mereka yang sedang berkelahi itu. Dia mengenal Theng Ci, murid kepala Ang-hong-pai yang lihai itu dan dia mengenal pula Pek-bin Tiat-ciang, pria pesolek tampan bermuka putih yang merupakan tokoh di antara kaum sesat itu. Maka diapun cepat menyelinap di antara pohon-pohon dan mendekat. Pada saat itu perkelahian antara kedua orang ini sudah mencapai puncaknya. Pek-bin Tiat-ciang sudah mengeluarkan senjatanya, yaitu pecut panjang yang biasanya menjadi pengikat pinggangnya. Pecut panjang putih itu kini membentuk lingkaran-lingkaran dan menyerang si wanita cantik dari pelbagai jurusan. Akan tetapi, Theng Ci adalah murid kepala Ang-hong-pai, tentu saja ilmu kepandaiannya sudah tinggi dan terutama sekali gerakannya yang amat ringan itu membuat ia selalu dapat berloncatan ke sana-sini menghindarkan diri dari totokan ujung pecut. Nampaknya pemandangan yang amat indah dari perkelahian ini. Pecut putih itu menjadi sinar bergulung-gulung dan pakaian Theng Ci yang merah juga membuat gerakannya yang cepat membentuk bayangan merah. Dari jauh nampak warna merah dan putih yang berselang-selang amat indahnya.

Jangan dikira bahwa Theng Ci yang bertangan kosong itu terdesak. Sama sekali tidak karena wanita cantik ini kadang-kadang membalas serangan lawannya dengan sambitan jarum-jarum halusnya. Bukan sembarang jarum, melainkan jarum halus yang mengandung racun ! Ang-hong-pai adalah perkumpulan para wanita yang lihai dan juga suka mempergunakan racun-racun binatang yang ampuh, terutama sekali racun-racun lebah, sesuai dengan nama perkumpulan itu, ialah Ang-hong-pai (Perkumpulan Lebah Merah). Karena jarum-jarum ini amat berbahaya, maka Pek-bin Tiat-ciang bersikap waspada dan gerakan pecutnya itu sebagian besar dipergunakan untuk melindungi tubuhnya dari ancaman jarum halus.

Hanya sebentar saja Tang Kui si komandan yang menyamar itu nonton perkelahian dan diam-diam dia juga kagum karena maklum bahwa baginya, dua orang itu masing-masing merupakan seorang lawan yang tangguh. Akan tetapi pandang matanya segera tertarik oleh mengkilapnya sebuah benda yang menggeletak tak jauh dari sesosok mayat berkumis lebat. Benda itu adalah sebatang pedang kecil terbuat dari kayu giok berukirkan naga. Giok-liong-kiam ..... ! Hatinya berdebar amat kerasnya karena biarpun selamanya dia belum pernah melihat sendiri bagaimana macamnya Giok-liong-kiam, namun dia sudah mendapatkan keterangan jelas mengenai benda pusaka itu sebelum dia menerima tugas mencarinya. Hampir dia tak percaya.. Giok-liong-kiam berada di situ dan kini mengertilah dia mengapa dua orang tokoh sesat itu berkelahi. Tentu mereka berdua itu sedang memperebutkan Giok-liong-kiam. Memang sudah beberapa hari lamanya dia menaruh curiga terhadap Then Ci, wanita tokoh Ang-hong-pai itu. Diam-diam dia membayangi Theng Ci dari jauh. Tidak disangkanya dia melihat Theng Ci berkelahi dengan Pek-bin Tiat-ciang dan di situ terdapat Giok-liong-kiam !

Setelah membuat perhitungan dengan pandang matanya, tiba-tiba Tang Kui meloncat keluar dari tempat persembunyiannya dan diapun lari ke arah pedang pusaka itu dan disambarnya benda itu. Ketika Theng Cid an Pek-bin Tiat-ciang berteriak kaget melihat munculnya orang yang menyambar Giok-liong-kiam sehingga mereka berdua secara otomatis menghentikan perkelahian, Tang Kui sudah meloncat jauh dan melarikan diri. Tentu saja dua orang itu menjadi marah sekali dan mereka melakukan pengejaran secepatnya. Tang Kui lari ke selatan, ke bagian hutan yang lebih dalam. Agaknya sukar bagi dua orang yang sudah kelelahan karena sejak tadi

berkelahi itu untuk dapat menyusul Tang Kui. Dan mereka sudah hampir kehilangan jejak raksasa itu ketika tiba-tiba mereka melihat ada seorang yang tinggi kurus tiba-tiba muncul dan menyerang Tang Kui. Serangan itu dilakukan secara tiba-tiba dan biarpun Tang Kui berhasil menangkis, akan tetapi posisi kakinya membuat dia terpelanting, dan hal ini saja menunjukkan betapa lihainya penyerang yang bertubuh jangkung itu. Si jangkung itu menyusulkan tendangan, bukan menendang bagian tubuh yang berbahaya melainkan menendang tangan Tang Kui yang memegang Giok-liong-kiam.

"Dukkk !" Tendangan itu mengenai tepat pergelangan tangan itu karena Tang Kui sedang terpelanting dan pedang pusaka itupun terlempar jauh ke kiri !

"Wuuuuttt ..... !" Tiba-tiba muncul pula seorang laki-laki yang berpakaian serba putih dan dengan sigapnya laki-laki itu meloncat dan menyambar Giok-liong-kiam dengan tangan kirinya, lalu berdiri mengamati pusaka itu dengan penuh kagum.

"Hemm, inilah Giok-liong-kiam ....." guman laki-laki berpakaian putih. Dia seorang laki-laki bertubuh sedang berusia kurang lebih empatpuluh tahun, pakaiannya sederhana serba putih dan melihat orang yang telah merampas Giok-liong-kiam, Tang Kui segera mengenalnya. Orang itu adalah Kam Hong Tek, seorang pendekar yang namanya terkenal juga di daerah selatan.

"Kembalikan Giok-liong-kiam kami kepadaku !" Tiba-tiba laki-laki bertubuh tinggi kurus itu berseru dan dengan beberapa langkah dia mendekati Kam Hong Tek. Pendekar Kam ini mengangkat muka memandang, laki-laki tinggi kurus itu berusia empatpuluh tahun lebih, selain tubuhnya yang tinggi kurus itu merupakan hal yang tidak wajar, juga bajunya disulam di bagian dada dengan gambar bundar yang menggambarkan Im – yang. Melihat gambar ini Kam Hong Tek dapat menduga bahwa dia berhadapan dengan orang Thian-te-pai.

Agaknya orang tinggi kurus itupun mengenal Kam Hong Tek dari pakaiannya dan sikapnya, maka dia menjura dengan hormat. "Kalau saya tidak salah, saya berhadapan dengan pendekar Kam Hong Tek dari pegunungan selatan. Benarkah ?"

Pendekar Kam Hong mengangguk. "Dan saudara tentulah seorang tokoh Thian-te-pai, bukan ?"

"Benar, saya hanya seorang murid saja, menerima perintah ketua kami untuk mencari pusaka kami yang hilang dicuri orang. Nama saya Lui Siok Ek, harap saudara sudi memandang nama perkumpulan kami dan suka mengembalikan pusaka perkumpulan kami."

"Semua pusaka di tanah air ini adalah hak milik sri baginda kaisar !" Tiba-tiba Tang Kui berseru dan dengan langkah lebar dia mendekat pula. "Aku Tang Kui adalah komandan pasukan pengawal yang bertugas mencari dan membawa Giok-liong-kiam ke istana. Serahkan itu kepadaku !"

Kam Hong Tek dan murid Thian-te-pai itu mengangkat muka memandang kepada raksasa itu. Mereka terkejut juga mendengar bahwa orang tinggi besar yang pakaiannya seperti seorang petani ini mengaku sebagai seorang komandan pasukan pengawal dari istana kaisar ! Akan tetapi

Kam Hong Tek lalu tersenyum dan sudah menggerakkan bibir untuk bicara ketika tiba-tiba terdengar teriakan wanita dengan suara lantang.

"Kembalikan pusaka itu kepadaku !" Dan muncullah Theng Ci yang diikuti pula oleh Pek-bin Tiat-ciang. Akan tetapi dua orang inipun terheran-heran melihat bahwa di situ terdapat tiga orang dan pedang pusaka itu tidak lagi dipegang oleh si raksasa, melainkan oleh seorang berpakaian putih-putih yang mereka kenal sebagai pendekar Kam Hong Tek yang tidak asing lagi namanya !

Kam Hong Tek tertawa. "Ha – ha – ha, sekarang menjadi ramai ! Kulihat nona adalah seorang anggauta Ang-hong-pai, dan saudara ini tentulah Pek-bin Tiat-ciang yang terkenal. Ada murid Thian-te-pai dan ada pula utusan istana. Kita semua tahu bahwa semua orang di dunia persilatan memperebutkan Giok-liong-kiam. Akan tetapi, kitapun tahu akan adanya nasib dan tanpa kusengaja, Giok-liong-kiam melayang ke arah diriku dan berhasil kutangkap. Bukankah ini namanya nasib dan memang pusaka ini berjodoh dengan diriku ? Harap cu-wi (anda sekalian) dapat memaklumi hal ini dan tidak menentang nasib !"

"Nasib tahi anjing !" Pek-bin Tiat-ciang membentak marah. "Pusaka itu adalah milikku. Kembalikan !" Dan si muka putih ini dengan marah lalu menerjang pendekar Kam Hong Tek. Melihat serangan yang ganas dan berbahaya itu Kam Hong Tek cepat meloncat ke samping dan mengibaskan tangan kanannya menangkis, sedangkan pusaka itu dipegangnya dengan erat-erat di tangan kiri.

"Atas nama pemerintah, berikan kepadaku !" Tang Kui membentak dan diapun menerjang maju untuk merampas pedang itu dengan pukulan ke arah leher Kam Hong Tek. Pendekar ini terpaksa menangkis dengan tangan kanannya.

"Dukk .....!" Keduanya terdorong mundur dan hal ini saja membuat mereka maklum bahwa tenaga mereka berimbang. Akan tetapi Lui Siok Ek, murid Thian-te-pai itu, tanpa banyak cakap lagi sudah menerjang pula ke depan dan gerakannya demikian aneh dan cepat sehingga tahu-tahu tangan kirinya sudah dapat menangkap ujung Giok-liong-kiam pada saat Kam Hong Tek miringkan tubuhnya karena kembali Pek-bin Tiat-ciang menyerangnya. Kan Hong Tek terkejut dan mencoba untuk menarik pedang batu kemala itu, namun murid Lui Siok Ek itu mempertahankannya. Terjadilah betot-membetot, tarik-menarik dan pada saat itu, Theng Ci, wanita baju merah itu mengirim tendangan kilat yang ditujukan ke arah pergelangan tangan Kam Hong Tek. Pada saat yang sama pula, seperti sudah direncanakan saja, Pek-bin Tiat-ciang juga mengirim tendangan, ditujukan ke arah pergelangan tangan murid Thian-te-pai. Dua tendangan kilat itu amat kuat dan berbahaya dan mereka yang sedang bersitegang memperebutkan pedang pusaka itu maklum akan hal ini dan terpaksa mereka lalu melepaskan pegangan dan melontarkan pedang pusaka itu ke atas, kemudian tangan mereka membalik dan menangkis tendangan.

Pedang pusaka Giok-liong-kiam itu dilontarkan oleh gabungan dua tenaga, terlempar jauh dan tinggi ke udara. Lima orang yang sedang memperebutkanpedang pusaka itu memandang ke atas dan mereka sudah siap untuk meloncat dan berlumba memperoleh pusaka itu lebih dahulu, walaupun masing-masing maklum bahwa empat orang yang lain pasti akan menghalanginya atau akan merampasnya kembali.

Setiap jalur urat syaraf di tubuh lima orang itu sudah menegang dan masing-masing sudah siap untuk meloncat ke atas ketika benda yang berkilauan hijau itu melayang turun dari atas. Akan tetapi, ketika benda itu sudah meluncur turun sampai kira-kira lima tombak dan semua orang sudah siap meloncat, tiba-tiba saja benda itu menyeleweng ke arah barat dan lenyap di antara daun-daun pohon, menimbulkan suara berkerosakan ketika benda itu menerjang daun-daun pohon yang lebat. Tentu saja semua orang menjadi terkejut dan heran, akan tetapi juga penuh kekhawatiran karena benda itu tiba-tiba saja lenyap. Seperti dikomando saja, lima orang itu lalu berloncatan dan lari ke arah pohon besar di sebelah barat itu.

Dan merekapun berdiri tertegun ketika melihat seorang kakek berjubah pendeta, bertubuh gendut sekali sehingga kelihatannya bulat. Kepalanya yang nampak kecil karena tubuh yang gendut itu juga bulat, dan kakek itu nampak lucu karena kepalanya gundul licin tanpa penutup kepala. Dia duduk bersila di atas batu hitam, sama sekali tidak bergerak, dan kedua matanya terpejam, kedua tangan dirangkap di depan dada. Jubah kuningnya sudah kumal dan warnanya hampir keputihan, kedua kakinya yang bersilang itu memakai sepatu kain yang bawahnya dilapis besi. Sukar menaksir usia kakek ini karena kepalanya gundul dan mukanya kelimis, bisa saja dia baru limapuluh tahun akan tetapi juga mungkin usianya sudah tujuhpuluh tahun lebih. Alisnya yang tebal dan masih hitam itu menambah bingung bagi penaksir usianya.

Lima orang itu memandang penuh perhatian, terutama sekali dengan sinar mata mereka mencari-cari apakah di situ terdapat pedang Giok-liong-kiam. Akan tetapi, kakek gundul yang gendut itu sedang bersemadhi, hanya pernapasannya saja yang membuat perut gendutnya bergerak perlahan turun naik. Jelas bahwa kakek itu tidak memegang Giok-liong-kiam, juga di dekatnya tidak nampak benda pusaka itu. Lima orang itu celingukan akan tetapi tidak nampak ada orang lain di sekitar tempat itu dan pusaka itupun lenyap tanpa bekas. Siapa lagi kalau bukan kakek ini yang menyebabkan pusaka yang sedang melayang turun itu tiba-tiba menyeleweng dan lenyap. Bukankah ke arah sini tadi terbangnya pedang kemala itu ?

Lima orang itu adalah orang-orang kang-ouw yang cukup maklum bahwa orang seperti kakek tua ini sama sekali tidak boleh dipandang ringan dan sangat boleh jadi sekali kakek ini adalah seorang datuk persilatan yang amat lihai walaupun tak seorang di antara mereka merasa pernah mengenalnya. Tidak ada pula ciri-ciri yang mengingatkan mereka akan seorang datuk persilatan, baik dari para pendekar maupun kaum sesat. Karena itu, mereka tidak berani sembarangan mengganggu kakek itu. Akan tetapi, karena mereka ingin sekali memiliki Giok-liong-kiam dank arena mereka melihat sendiri betapa pedang pusaka itu tadi melayang ke arah sini, tetap saja terdapat kecurigaan besar dalam hati mereka bahwa tentu kakek ini yang main-main tadi, mempergunakan semacam ilmu yang amat luar biasa. Yang membuat mereka ragu-ragu adalah karena mereka tidak melihat Giok-liong-kiam di situ. Entah kalau disembunyikan di balik jubah kuning yang longgar itu, demikian mereka menduga-duga dan lima pasang mata menunjukkan pandangannya dengan penuh selidik ke arah jubah kuning yang menutupi tubuh si kakek gendut.

Lui Siok Ek yang merasa paling berhak atas pusaka itu, pusaka Thian-te-pai yang hilang dicuri orang setengah tahun yang lalu, memberanikan hatinya dan diapun melangkah maju. Akan tetapi begitu dia melangkah maju, empat orang lainnyapun ikut pula melangkah maju, sejengkalpun tidak membiarkan tokoh Thian-te-pai itu lebih dekat dengan kakek itu dari mereka !

Lui Siok Ek tidak perduli dan diapun menjura dengan sikap hormat kepada kakek gundul yang masih duduk bersila sambil memejamkan mata itu.

"Harap locianpwe (orang tua gagah) sudi memaafkan. Saya Lui Siok Ek ……. " tiba-tiba saja tokoh Thian-te-pai itu menghentikan kata-katanya karena mendadak kakek itu membuka kedua matanya dan sepasang mata itu mengeluarkan cahaya begitu mencorong membuat dia tertegun.

"Ha – ha – ha !" Tiba-tiba hwesio gendut itu tertawa bergelak-gelak dan seluruh tubuhnya yang gendut itu berguncang. Suara ketawanya sambung-menyambung dan semua orang yang berada di situ terkejut bukan main dan cepat-cepat mereka mengerahkan tenaga dalam untuk mempertahankan diri karena suara ketawa itu mengandung tenaga khikang yang membuat isi perut mereka terguncang pula ! Hwesio itu menghentikan suara ketawanya, sejenak memandang kepada mereka bergantian seolah-olah diapun merasa agak heran melihat betapa lima orang itu kuat menghadapi suara ketawanya. Lalu dia memandang pula kepada Lui Siok Ek dan berkata, suaranya parau, "Engkau tentu seorang murid Thian-te-pai, ada keperluan apakah kalian mengganggu tidurku ?"

Lui Siok Ek cepat menjura. "Harap locianpwe sudi memaafkan saya. Saya kehilangan pusaka perkumpulan kami yang disebut Giok-liong-kiam dan tadi pusaka itu melayang ke arah sini. Kalau locianpwe mengetahui, mohon dapat memberi petunjuk agar saya dapat membawanya kembali ke perkumpulan kami."

"Ha – ha – ha –ha ..... !" Kembali kakek gendut itu tertawa dan sekali ini suara ketawanya lebih hebat dari pada tadi. Agaknya dia telah menambah khikang dalam suara ketawanya. Dan lima orang itu merasa betapa kaki mereka gemetar dan isi perut mereka terguncang hebat ! Mau tidak mau mereka terpaksa segera menjatuhkan diri bersila dan mengerahkan sinkang untuk melindungi diri mereka karena kalau dilanjutkan tanpa pertahanan sinkang, tentu mereka akan dapat menderita luka dalam oleh serangan suara itu ! Suara ketawa itu susul-menyusul bagaikan gelombang, semakin lama semakin hebat ! Lima orang itu kini memejamkan kedua mata, memusatkan seluruh kekuatan sinkang mereka untuk menahan gelombang suara yang seolah-olah menembus telinga mereka dan menusuk-nusuk jantung mereka. Tubuh mereka tergetar hebat dan keringat sebesar kedele mulai membasahi muka dan leher mereka. Mereka terkejut dan gelisah sekali. Mereka seperti terperosok ke dalam jurang yang berbahaya. Untuk keluar tidak mungkin karena sudah terlanjur. Menghentikan sebentar saja pemusatan sinkang mereka, tentu mereka akan terluka. Melanjutkanpun sampai kapan ? Mereka sudah hampir tidak kuat dan terpaksa mereka menahan napas untuk membantu kekuatan mereka.

Tiba-tiba saja suara ketawa itu terhenti dan lima orang itu terseret oleh perobahan tiba-tiba ini dan tanpa dapat bertahan lagi, kelimanya lalu muntah darah segar ! Mereka semua menderita luka dalam tubuh, walaupun tidak berbahaya sekali namun cukup membuat mereka terkejut dan maklum bahwa kakek ini tidak berniat baik terhadap mereka. Begitu membuka mata, mereka lalu bangkit dan melangkah mundur untuk mengatur jarak agar tidak terlampau dekat dan agar mereka dapat berjaga diri.

Dengan mulut masih menyeringai lebar, kakek itu lalu berkata, "Omitohud ..... ! manusia saling bermusuhan hanya untuk memperebutkan benda mati ! Mana mungkin kehidupan ini menjadi aman tenteram dan penuh kedamaian kalau manusia saling hantam hanya untuk memperebutkan benda mati ? Ha – ha – ha" Kini lima orang itu sudah siap untuk berjaga diri, akan tetapi suara ketawanya sekali ini tidak mengandung tenaga khikang yang menyerang. Akan tetapi, melihat wajah gundul yang tertawa-tawa dan menyeringai lebar itu, melihat jubah kuning dan kepala gundul yang menunjukkan bahwa kakek itu seorang hwesio, lima orang itu lalu teringat akan seorang tokoh Siauw-lim-pai yang namanya amat terkenal akan tetapi menurut kabar tidak pernah keluar dari dalam kamarnya di mana dia bersamadhi dan bertapa sampai belasan tahun lamanya ! Hwesio tokoh Siau-lim-pai itupun hanya dikenal julukannya saja, yaitu Siauw-bin-hud (Buddha Bermuka Tertawa) !

Kam Hong Tek, pendekar selatan yang pernah selama beberapa tahun berguru kepada seorang hwesio Siauw-lim-pai perantau, memberanikan diri untuk maju memberi hormat dan bertanya, "Harap locianpwe sudi memaafkan kelancangan saya. Apakah saya yang bodoh berhadapan dengan locianpwe Siauw-bin-hud ?"

Mendengar ini, empat orang lain memandang tajam penuh perhatian, akan tetapi juga merasa gentar karena mereka semua sudah mendengar bahwa pertapa yang disebut Siauw-bin-hud adalah seorang locianpwe yang amat tinggi ilmu kepandaiannya dan merupakan angkatan tua yang dihormati.

Kembali kakek itu tertawa, ketawa biasa tanpa pengerahan khikang yang menyerang seperti tadi. Karena mulutnya lebar, maka ketawanya yang menyeringai itu membuat mukanya seperti terbelah dua atau retak lebar di tengah-tengah. "Ha – ha – ha, dan engkau yang berpakaian putih ini apakah bukan bernama Kam Hong Tek ?"

Kam Hong Tek terkejut, akan tetapi kekagetannya disusul oleh rasa kaget mereka semua ketika kakek itu melanjutkan, "Dan nona tentulah yang bernama Theng Ci murid kepala Ang-hong-pai, bukan ? Dan engkau yang tampan ini siapa lagi kalau bukan Pek-bin Tiat-ciang ? Dan engkau yang tinggi besar dan gagah ini, pinceng kira tentu seorang perwira pengawal istana yang menyamar. Bukankah engkau yang bernama Tang Kui ?"

Tentu saja semua orang terkejut. Kakek ini selain memiliki khikang yang luar biasa kuatnya, ternyata memiliki pula pemandangan yang amat luas sehingga begitu berjumpa sudah dapat mengenal mereka semua ! Padahal, kakek ini dikabarkan selalu menyenbunyikan diri dalam sebuah ruang pertapaan di kuil Siauw-lim-si ! Apakah kakek ini memiliki kesaktian yang tidak lumrah manusia ?

Tang Kui yang menjadi besar hatinya karena kakek itu mengenalnya sebagai seorang komandan pengawal istana, hendak mempergunakan kedudukannya dan kewibawaan kaisar untuk mencari keuntungan. Dia menjura dengan sikap gagah seorang perwira tinggi tulen kepada kakek itu.

"Locianpwe sungguh bijaksana dapat mengenal saya dalam penyamaran. Saya yakin locianpwe mempunyai kebijaksanaan pula untuk mengingat bahwa saya adalah seorang utusan sri baginda kaisar untuk mencari dan membawa pusaka Giok-liong-kiam ke istana."

Kembali kakek itu tertawa. “Ha – ha – ha, Tang-ciangkun. Apa hubungannya tugasmu dengan pinceng (aku) ?”

“Maaf, locianpwe. Karena tadi saya melihat Giok-liong-kiam melayang ke arah tempat ini, saya mohon petunjuk locianpwe apakah locianpwe tahu di mana adanya pusaka itu.”

“Kalian berlima siap untuk saling bunuh dalam memperebutkan Giok-liong-kiam ! Kalau pinceng tidak tahu di mana adanya pusaka itu, tentu pinceng tidak dapat memberi tahu kalian. Sebaliknya kalau pinceng tahu di mana, pinceng juga tidak dapat memberi tahu kalian karena kalian tentu akan saling bunuh. Lebih baik pinceng simpan sendiri saja. Sudahlah, pinceng sedang beristirahat dan tidak mau diganggu lagi. Kalian harap pergi dari sini !” Setelah berkata demikian, kakek itu kembali memejamkan kedua matanya dan merangkapkan kedua tangan di depan dada seperti tadi, sedikitpun tidak bergerak lagi !

Lima orang itu menjadi ragu-ragu, bahkan saling pandang seperti hendak saling bertanya dan minta pendapat, lupa bahwa mereka itu masing-masing pernah bermusuhan dan siap untuk saling bunuh dalam memperebutkan Giok-liong-kiam ! Memang lucu dan aneh, akan tetapi merupakan kenyataan yang dapat kita lihat sehari-hari dalam kehidupan di sekeliling kita betapa harta dapat mempermainkan kita manusia, akan tetapi juga dapat mempersatukan manusia dengan manusia lain kalau memang kepentingan mereka bersama menguntungkan ! Maka sesungguhnya bukanlah harta yang berkuasa dan mempermainkan manusia melainkan batin sendiri yang dicengkeram oleh ke aku-an dan nafsu ingin memperoleh keuntungan bagi diri sendiri sebesarnya,. Demi memperoleh keuntungan untuk diri sendiri inilah, kawan dapat menjadi lawan dan sebaliknya, lawan dapat berubah menjadi kawan. Hal seperti ini menjadi landasan dari setiap peristiwa antara manusia di dunia, bahkan dapat meluas menjadi antar kelompok dan antar bangsa dan Negara ! Saling memperebutkan keuntungan inilah yang menyebabkan terjadinya perang antara dua bangsa yang bersahabat, sebaliknya dapat menyebabkan terjadinya persahabatan antara kedua bangsa yang tadinya bermusuhan.
Kita tinggal membuka mata melihat saja semua ini terjadi di sekeliling kita, bahkan di dalam batin kita sendiripun demikian karena keadaan dunia tidaklah berbeda dari keadaan di dalam batin kita sendiri. Dari batin manusia peroranganlah tercetusnya konflik yang dapat melebar dan meluas menjadi konflik antara manusia dan konflik antara bangsa.

Lima orang itu hampir merasa yakin kini bahwa Giok-liong-kiam tentu berada di tangan kakek ini, mungkin disembunyikan di balik jubahnya yang lebar dan longgar. Akan tetapi, mereka tidak berani bertanya lagi dan pula, apa yang dapat mereka lakukan terhadap kakek ini ? Baru diserang oleh suara ketawa saja, mereka sudah muntah darah dan sampai sekarangpun dada mereka masih terasa nyeri. Kalau kini mereka mempergunakan kekerasan untuk memaksa kakek itu mengaku dan menyerahkan Giok-liong-kiam, sama saja dengan mati konyol atau bunuh diri.

“Sudahlah !” teriak Tang Kui yang sudah meloncat mundur dan pergi dari situ. Empat orang tokoh lain juga pergi dan isi hati mereka sama semua. Bagaimanapun juga, mereka kini tahu dimana adanya Giok-liong-kiam, yaitu di tangan Siauw-bin-hud, tokoh Siauw-lim-pai yang aneh itu ! Dan hal ini saja sudah dapat menghibur hati mereka karena mereka dapat melaporkan kepada atasan mereka, atau dapat menyusun kekuatan untuk kelak mencoba merampas pusaka yang sudah mereka ketahui berada di mana.

***

Akan tetapi, semenjak peristiwa itu terjadi, Giok-liong-kiam dianggap hilang oleh dunia kang-ouw walaupun mereka tahu bahwa pedang itu berada di tangan Siauw-bin-hud dari Siauw-lim-pai. Bahkan kaisar sendiri mendapat nasihat dari para penasihatnya agar tidak mempergunakan kekerasan terhadap Siauw-lim-si hanya karena urusan pedang yang memang tadinya bukan pusaka istana. Istana hanya mengutus serombongan pembesar untuk meminta keterangan kepada Siauw-lim-si tentang pedang Giok-liong-kiam, dan ketua kuil memberi jawaban dengan pasti bahwa Siauw-lim-pai tidak tahu sama sekali tentang Giok-liong-kiam, dan bahwa selama puluhan tahun ini hwesio tua yang bernama Siauw-bin-hud tidak pernah meninggalkan ruangan di mana dia mengurung diri dan bertapa! Tentu saja jawaban ini dianggap sebagai pengingkaran untuk tetap menguasai pedang pusaka itu, namun kaisar menghabiskan urusan itu sampai di situ saja. Negara sudah menghadapi terlalu banyak pemberontakan, dan urusan menghadapi orang-orang asing berkulit putih juga sudah mendatangkan banyak kepusingan, maka sungguh amat merugikan kalau pemerintah harus bersikap kasar dan memancing permusuhan baru dengan pihak Siauw-lim-pai.

Lui Siok Ek juga melapor kepada ketua Thian-te-pai yang merasa terkejut sekali mendengar bahwa Giok-liong-kiam kini berada di tangan orang Siauw-lim-pai. Karena antara Thian-te-pai dan Siauw-lim-pai tidak ada hubungan apa-apa, walaupun tidak pernah terjadi permusuhan, maka ketua Thian-te-pai hanya mengirim murid-murid kepala untuk menyerahkan surat kepada ketua Siauw-lim-pai, di mana dia bertanya dengan hormat apakah Siauw-lim-pai mendengar atau tahu tentang di mana adanya Giok-liong-kiam, pusaka perkumpulan mereka yang hilang dicuri orang setengah tahun yang lalu. Ketua Siauw-lim-pai menjawab bahwa Siauw-lim-pai sungguh tidak tahu sama sekali dan kalau tahu tentu dengan senang hati membantu Thian-te-pai menemukan kembali pusakanya ! Jawaban ini membuat hati para tokoh Thian-te-pai mendongkol. Sudah jelas Siauw-bin-hud yang menguasai pusaka itu dan pihak Siauw-lim-si masih pura-pura tidak tahu. Akan tetapi merekapun tidak dapat berbuat sesuatu karena tentu saja tidak mau menanam permusuhan dengan perkumpulan yang sekuat Siauw-lim-pai.

Biarpun tidak ada yang berani menuntut kepada Siauw-lim-pai, akan tetapi dari lima orang itu tersiarlah berita di seluruh dunia kang-ouw bahwa Giok-liong-kiam yang diperebutkan itu kini berada di tangan Siauw-bin-hud tokoh Siauw-lim-pai.

Dan enam tahun lewat tanpa ada suatu peristiwa terjadi sehubungan dengan pedang pusaka Giok-liong-kiam. Orang di dunia persilatan seolah-olah sudah melupakan peristiwa perebutan Giok-liong-kiam itu. Dan memang perebutan pusaka itu hanya terjadi dan timbul setelah tersiar kabar bahwa pusaka itu dicuri orang dari Thian-te-pai. Ketika pusaka itu masih menjadi pusaka Thian-te-pai, tidak ada orang atau golongan yang begitu gatal tangan untuk mencoba merampasnya dari tangan Thian-te-pai, sebuah perkumpulan yang amat kuat, apa lagi karena Thian-te-pai adalah perkumpulan orang-orang gagah yang menentang pemerintah penjajah Mancu dank arena itu dihormati oleh semua golongan. Kini, setelah pusaka itu berada di tangan Siauw-lim-pai, tentu saja orang menjadi semakin segan untuk mencoba merampasnya.

Akan tetapi, secara diam-diam tentu saja banyak orang yang masih menginginkan pusaka itu, hanya tidak berani menyatakan secara berterang. Bahkan ada pihak-pihak yang menyusun kekuatan dan bersikap hati-hati, tidak berani sembarangan turun tangan terhadap perkumpulan seperti Siauw-lim-pai sebelum merasa yakin akan kekuatan sendiri.

Enam tahun telah berlalu sejak pedang pusaka Giok-liong-kiam lenyap dan dunia kang-ouw mengetahui bahwa pedang itu berada di tangan Siauw-bin-hud, seorang tokoh tua Siauw-lim-pai. Selama enam tahun itu tidak pernah terjadi sesuatu di Siauw-lim-si, dan dunia kang-ouw seolah-olah melupakan pusaka itu, karena memang negara berada dalam kekacauan. Pemberontakan-pemberontakan kecil berkobar di mana-mana, dan makin banyaklah rakyat dikuasai asap madat. Bahkan madat mulai menyusup ke dalam gedung-gedung para pembesar sehingga banyaklah pembesar mulai kecanduan. Makin banyak madat dimasukkan ke Tiongkok, makin banyak pula kekayaan negara dikuras. Yang puas mengelus perut gendut karena memperoleh untung yang luar biasa banyaknya adalah orang-orang kulit putih, terutama Bangsa Inggeris, dan juga orang-orang India yang menyediakan madat itu.

Suatu pagi yang cerah. Kecerahan pagi itu terasa sekali nikmatnya di sebuah puncak bukit kecil. Sinar matahari yang cerah menjadi semakin segar dan hangat karena sejuknya hawa udara yang jernih di bukit itu. Matahari baru saja muncul dengan sinarnya yang agak kemerahan bercampur kuning menjadi keemasan. Masih lembut, belum keras panas seperti sinar di tengah hari. Cahaya keemasan lembut itu memandikan seluruh permukaan bukit, rata dan tidak pilih kasih. Cahaya yang indah itu menggugah bumi dari pada kelelapan malam gelap. Tanah menguap tipis, hangat dan sedap baunya, menghalau kabut pagi yang agaknya masih bermalasan untuk meninggalkan bumi yang sedap. Bunga-bunga yang sudah mekar menjadi berseri, masih basah oleh embun, menerima cahaya matahari dengan penuh kebahagiaan. Embun yang tadinya dingin menyelimuti kelopak-kelopak bunga, kini terasa menyegarkan dan indah bergantungan di kelopak daun, berkilauan dan tersenyum-senyum. Daun-daun juga bangkit menghijau, segar dan menyambut cahaya matahari pagi sebagai sesuatu yang baru, yang sama sekali terlepas dan tiada kaitannya dengan malam tadi, dengan siang kemarin. Rumput-rumput hijau juga berseri-seri, pucuk-pucuk rumput kekuningan bersemi dan seperti anak-anak yang tiada mengenal susah, bergembira menyambut dan memasuki hidup. Burung-burung berkicau bersuka ria, kegembiraan yang spontan dan tidak dibuat-buat, lincah berloncatan dari dahan ke dahan, saling tegur dengan salam manis kepada teman-temannya, siap untuk bersama-sama menghadapi hari baru yang cerah.

Sukarlah menggambarkan keindahan pagi. Keindahan yang hanya dapat dinikmati dengan penghayatan, dengan rasa, bukan untuk digambarkan atau diceritakan. Keindahan dan kebahagiaan yang dapat dinikmati setiap orang manusia. Sayang seribu sayang, jarang sekali ada orang dapat lagi menikmati keindahan yang membahagiakan itu. Pikiran kita terlalu sibuk dengan urusan lahiriah, mencari uang, menuntut ilmu, sosial, politik, agama, pengejaran kesenangan, pelarian dari kesusahan dan sebagainya. Cobalah sekali-kali, makin sering semakin baik, kita melepaskan diri dari semua itu, kita tinggalkan semua itu agar batin kita kosong sama sekali dari pada segala macam konflik dan masalah kehidupan, lalu kita masuki pagi yang baru ini, kita biarkan diri seperti sehelai rumput yang menikmati embun dan cahaya keemasan.

Pagi itu terasa amat sunyi di kuil Siauw-lim-si yang terletak di puncak bukit kecil itu. Sunyi yang mengamankan hati, sunyi penuh keriangan dan kebahagiaan yang bukan timbul karena senang akan sesuatu. Namun, sejak matahari belum nampak, baru sinarnya saja yang mendahuluinya, para hwesio di kuil itu sudah sibuk dengan pekerjaan masing-masing. Pekerjaan yang merupakan tugas sehari-hari, pekerjaan yang diulang-ulang sehingga tidak ada artinya lagi bagi si pekerja. Menyapu pekarangan, memikul air, menyalakan api di dapur, membersihkan

meja sembahyang, ataupun membaca liam-keng atau doa sambil mengetuk-ngetuk kayu. Semua ini dilakukan seperti otomatis, tanpa gairah lagi, seperti kalau kita pergi ke kantor, ke sekolah, ke pasar atau sibuk di dapur. Dan tahu-tahu usia telah menjadi tua oleh pekerjaan yang telah menjadi gerakan kebiasaan tanpa isi ini.

Dapatkah kita menikmati segala hal yang kita lakukan, termasuk pergi sekolah, belajar, bekerja di kantor, berbelanja di pasar, masak di dapur, segala sesuatu itu ? Dapatkah ? Hal ini hanya kita sendiri yang mampu menyelidiki, mampu mempelajari dan mampu menjawabnya ! Mari kita mengguncang diri, seperti anjing kalau mengguncang tubuh mengeringkan diri dari air atau melemparkan kutu-kutu dari badan, mari kita melepaskan belenggu dari semua ikatan kebiasaan itu ! Dan mari kita melakukan APA SAJA, ketika bekerja, ketika mandi, ketika makan, ketika kita bicara, bahkan ketika kita termenung, apa saja yang kita lakukan, pernapasan kita, gerakan kaki tangan kita, GERAKAN PIKIRAN kita, mari kita lakukan semua gerakan lahir batin itu dengan penuh KESADARAN, bukan gerakan robot atau otomatis, melainkan gerakan dilakukan dengan penuh PENGAMATAN, dengan penuh kewaspadaan dan penuh kesadaran, penuh perhatian. Mari kita buka mata dan lihat, kita amati setiap gerak badan dan batin KITA SENDIRI, dan mari hentikan mengamati orang lain. Kita MASUK dengan seluruh jiwa raga ke dalam sesuatu yang kita lakukan ! Sejak bangun tidur sampai pulas, dan bahkan pengamatan itu masih hidup selagi kita tidur. Mau coba ? Marilah !

Sudah menjadi kebiasaan para hwesio untuk bangun pagi-pagi sekali. Kebiasaan yang amat baik karena hal ini menyehatkan badan dan pikiran. Kuil Siauw-lim-pai tidaklah sebesar ratusan tahun yang lalu. Bentrokan-bentrokan dengan pemerintah, terutama pemerintah Kerajaan Mancu yang berkuasa, selama ratusan tahun membuat Siauw-lim-pai terpecah belah dan mengalami kemunduran. Akan tetapi, biarpun demikian, tetap saja Siauw-lim-si merupakan satu di antara kuil-kuil terbesar di seluruh negeri. Dan Siauw-lim-pai, yaitu perkumpulan yang terdiri dari murid-murid Siauw-lim-si di bidang ilmu silat, tetap saja merupakan partai persilatan terbesar. Haruslah diakui bahwa ilmu silat Siauw-lim-pai merupakan ilmu silat tertua, bahkan merupakan sumber dari hampir semua ilmu silat yang kemudian bertumbuhan dan bermunculan di dunia persilatan. Ilmu silat Siauw-lim-pai adalah ilmu silat murni, yang diciptakan oleh orang-orang suci, oleh para cerdik pandai yang berbatin bersih. Ilmu silat yang diperkembangkan untuk keuletan badan, kebesaran jiwa dan ketenangan batin, yang dirangkai dengan ilmu batin yang tinggi berdasarkan agama. Oleh karena aliran ini masih aseli maka cara berlatihnya juga amat berat. Bukan seperti ilmu-ilmu silat yang sengaja dipelajari dengan pamrih untuk berkelahi, mudah dipelajari dan mudah dipraktekkan untuk perkelahian, namun sama sekali tidak ada manfaatnya untuk kemajuan batin.

Tidak kurang dari limapuluh orang hwesio tinggal di kuil Siauw-lim-si yang besar dan luas itu. Kuil itu memang amat luas dan merupakan sebuah perkampungan kecil yang dikelilingi tembok tinggi. Dahulu, pernah di masa jayanya kuil ini menampung penghuni sebanyak hampir duaratus orang.

Yang menjadi ketua bernama Thian He Hwesio, seorang kakek tinggi kurus yang usianya enampuluh tahun lebih, dibantu oleh beberapa sute (adik seperguruan) yang bertugas sebagai kepala bagian. Sebagai ketua, Thian He Hwesio hanya menangani pelajaran agama, mengepalai upacara-upacara sembahyang dan menentukan peraturan-peraturan serta mengambil keputusan akan segala masalah yang timbul di antara mereka. Para sute-sutenya adalah Thian Kong Hwesio

yang bertugas sebagai pelatih ilmu silat kepada para murid, Thian Tek Hwesio bertugas sebagai kepala rumah tangga, dan Thian Khi Hwesio bertugas mengatur semua urusan yang berhubungan dengan luar kuil. Mereka semua ini adalah hwesio-hwesio yang memiliki ilmu silat tinggi dan nama mereka disegani di seluruh dunia persilatan, bukan hanya karena kepandaian mereka, akan tetapi juga karena sepak terjang para murid Siauw-lim-pai yang gagah perkasa dan juga karena para hwesio ini tidak pernah mau mencampuri urusan di luar linkungan mereka sendiri.

Di pagi yang cerah itu, semua hwesio melaksanakan tugas masing-masing seperti biasa. Hanya ada sedikit perobahan terjadi di dalam kuil itu dan setiap perobahan tentu disambut dengan penuh kegembiraan oleh mereka. Kebiasaan yang dilakukan setiap hari tanpa ada perobahan menimbulkan jemu. Akan tetapi sedikit perobahan itu hanya dianggap baru selama dua tiga hari saja dan sesudah itupun tenggelam lagi dan hampir terlupa oleh mereka. Perobahan itu adalah keluarnya seorang kakek hwesio dari dalam ruangan pertapaannya di mana dia tinggal selama hampir duapuluh tahun. Hwesio ini adalah seorang hwesio gendut yang dikenal sebagai Siauw-bin-hud !

Hwesio tua ini adalah paman guru dari Thian He Hwesio dan tiga orang sutenya yang menjadi pimpinan kuil. Merupakan satu-satunya hwesio yang masih hidup dari tingkatannya. Menurut perkiraan para ketua itu, tentu usia susiok (paman guru) mereka itu tidak kurang dari delapanpuluh tahun. Dapat dibayangkan betapa heran rasa hati mereka ketika pada suatu pagi, seminggu yang lalu, paman mereka itu tahu-tahu sudah duduk bersila di ruangan belakang dan kepada hwesio yang bertugas di situ minta agar disediakan air hangat untuk mencuci muka dan bubur untuk sarapan pagi. Mereka semua segera berkumpul dan memberi hormat kepada susiok mereka.

Kemudian Siauw-bin-hud ini memang mengejutkan sekali. Biasanya, para murid Siauw-lim-pai hanya tahu bahwa di sebuah ruangan tertutup terdapat seorang hwesio tua yang duduk bertapa. Ruangan ini terkunci dan tak seorangpun boleh memasukinya, kecuali petugas yang setiap hari meninggalkan makanan dan air minum ke dalam ruangan itu. Yang kelihatan hanya punggung kakek itu yang menghadap dinding.

Dan kini, setelah duapuluh tahun bertapa di dalam ruangan itu, Siauw-bin-hud keluar dari tempat pertapaannya dan yang amat mengherankan, tubuhnya masih gendut bulat, padahal makannya hanya sekedarnya saja. Dan senyumnya yang ramah itu masih tak pernah meninggalkan mukanya yang bulat.

Tentu saja berita aneh ini bocor keluar dinding kuil, dari mulut para hwesio yang sedang bertugas di luar dan bertemu dengan penduduk di luar kuil. Dan secara luar biasa sekali, berita tentang munculnya Siauw-bin-hud yang sudah duapuluh tahun bertapa itu dengan amat cepatnya tersiar ke dunia kang-ouw.

Dan pada pagi hari itu, hanya sepekan kemudian, nampak beberapa orang datang menuju ke kuil Siauw-lim-si, mendaki bukit dari berbagai jurusan. Seperti sudah dijanjikan lebih dulu saja, pada waktu yang bersamaan, di pekarangan luar pintu gerbang kuil Siauw-lim-si kini berkumpul beberapa orang yang terdiri dari beberapa rombongan.

Rombongan pertama adalah Nam San Losu, ketua kuil dekat puncak bukit mata air Si-kiang atau yang dikenal pula dengan nama Sungai Mutiara. Kakek tinggi besar muka hitam ini walaupun sudah berusia enampuluh enam tahun, masih dapat melakukan perjalanan cepat dan dapat mendaki bukit menuju ke puncak kuil Siauw-lim-si tanpa banyak kesukaran. Dia ditemani oleh seorang sutenya dan juga oleh seorang anak laki-laki berusia tigabelas tahun. Seorang anak laki-laki yang berpakaian sederhana seperti anak petani, wajahnya membayangkan kegagahan dan keberanian, tubuhnya tegap dan sikapnya gagah. Terutama sekali sepasang mata yang tajam itu, dengan hiasan alis yang tajam tebal, membuat anak ini walaupun sederhana dan seperti anak petani, namun nampak bukan anak sembarangan. Anak ini adalah Tan Ci Kong. Seperti kita ketahui, enam tahun yang lalu Tan Ci Kong, putera tunggal mendiang Tan Seng atau Tan Siucai, oleh paman angkatnya, Sie Kian yang tinggal di Nan-ning, diantar kepada Nam San Losu dan diterima sebagai murid oleh ketua kuil itu. Dan seperti telah diceritakan di bagian depan, Nam San Losu adalah seorang tokoh Siauw-lim-pai yang menjadi ketua kuil Budha di bukit mata air Si-kiang itu.

Rombongan ke dua adalah seorang kakek kurus berbaju tambal-tambalan seperti seorang pengemis, akan tetapi pakaiannya yang penuh tambalan itu bersih, juga mukanya yang penuh cambang bauk itu nampak bersih. Dengan matanya yang sipit dan mulutnya yang selalu senyum-senyum, kakek ini nampak lucu. Dia ditemani oleh seorang anak perempuan yang berusia sebelas tahun, seorang anak yang bermata lebar dan tajam penuh keberanian memandang ke sekelilingnya. Anak perempuan ini adalah Siauw Lian Hong dan kakek itu bukan lain adalah Bu-beng San-kai, kakek yang telah menolongnya dari kebakaran dan yang kemudian menjadi kakeknya, juga gurunya, juga satu-satunya orang di dunia ini yang dekat dengan anak yatim piatu itu.

Rombongan ke tiga terdiri dari lima orang, dipimpin oleh seorang kakek berusia enampuluh tahun, yang tinggi kurus dan gagah perkasa akan tetapi agak angkuh sikapnya, bersama empat orang yang usianya beberapa tahun lebih muda darinya. Lima orang laki-laki ini semua bersikap gagah dan di dada mereka nampak lukisan gambar Im-yang, yaitu bulatan yang terbagi dua dengan warna hitam dan putih sebagai tanda Im-yang, dua sifat yang saling bertentangan, juga saling berkaitan, dua sifat yang menggerakkan, menciptakan dan mengadakan segala yang ada di dunia ini. Dari pakaiannya ini mudah diduga siapa mereka, yaitu tokoh-tokoh perkumpulan Thian-te-pai yang terkenal. Di antara mereka terdapat pula Lui Siok Ek, murid kepala Thian-te-pai yang pernah memperebutkan pusaka Giok-liong-kiam pada enam tahun yang lalu.

Rombongan ke empat adalah tiga orang yang berpakaian perwira tinggi, di antara mereka nampak Tang Kui, raksasa yang pernah menyamar sebagai petani dan yang pada enam tahun yang lalu pernah pula memperebutkan pusaka Giok-liong-kiam. Dua orang yang lain adalah dua perwira yang kedudukannya lebih tinggi dan ilmu silatnya jauh lebih lihai dari pada Tang Kui, terutama sekali kakek yang bertubuh kecil pendek itu, yang berjenggot panjang dan baju seragamnya agak kebesaran dan kedodoran. Kelihatannya lucu dan tidak ada apa-apanya, akan tetapi dialah Pouw Ciangkun, seorang komandan pengawal pribadi kaisar yang amat tangguh dan terkenal karena ilmu kepandaiannya yang tinggi.

Rombongan ke lima terdiri dari seorang kakek tinggi besar bermuka merah yang pakaiannya mewah sekali, bersikap angkuh, yang diikuti oleh tujuh orang pemuda antara berusia

duapuluh sampai duapuluh lima tahun. Tujuh orang pemuda ini rata-rata bermuka tampan. Bahkan pesolek seperti wanita, dengan pakaian yang indah-indah. Biarpun kakek itu hanya seperti seorang hartawan besar, akan tetapi rombongan lain yang melihatnya nampak terkejut dan gelisah. Hal ini tidaklah mengherankan karena kakek bermuka merah ini terkenal sekali sebagai seorang datuk kaum sesat yang amat ditakuti orang. Kakek ini pernah merajalela di dunia persilatan sebagai seorang tokoh sesat dan akhirnya setelah berhasil menjadi orang yang amat kaya raya, lalu mengundurkan diri dan kabarnya tinggal di sebuah pulau di Lautan Kuning, dinamakan Pulau Layar karena bentuknya dari jauh seperti layar sebuah perahu. Di pulau inilah dia tinggal sebagai seorang raja, bersama para pelayan dan pembantunya, juga murid-muridnya. Akan tetapi semenjak tinggal di pulau itu, Tang Kok Bu ini dijuluki orang Hai-tok (Racun Lautan), tidak pernah muncul di dunia kang-ouw walaupun kaum sesat masih menganggapnya sebagai seorang datuk mereka yang ditakuti.

Lima rombongan ini hanya saling pandang dengan heran karena tanpa berjanji mereka pada pagi hari itu berkumpul di depan pintu gerbang Siauw-lim-si. Biarpun tidak saling bicara, mereka semua diam-diam dapat menduga bahwa kedatangan mereka itu mengandung maksud yang sama, yaitu tentu ada hubungannya dengan keluarnya Siauw-bin-hud dari tempat pertapaannya seperti yang menjadi berita hangat di dunia kang-ouw, dan ada hubungannya dengan Giok-liong-kiam !

Akan tetapi agaknya maksud kedatangan Nam San Losu, sutenya dan muridnya tidak sama dengan maksud kedatangan rombongan lain. Nam San Losu bersama sutenya dan Tan Ci Kong sudah berlutut di depan pintu gerbang dan kakek itu berseru dengan suara halus namun mengandung tenaga khikang sehingga menggema ke dalam pintu gerbang. “Murid Nam San datang berkunjung untuk memberi hormat kepada para suhu !”

Mendengar seruan ini, tak lama kemudian beberapa orang hwesio membuka pintu gerbang. Tentu saja sebagai ahli-ahli silat pandai, para hwesio di dalam kuil sudah tahu akan kedatangan banyak orang di depan pintu gerbang itu. Dua orang hwesio menyambut Nam San Losu dengan sikap hormat.

“Kiranya Nam San suheng dan Nam Thi suheng yang datang berkunjung !” kata dua orang hwesio tua yang membuka pintu gerbang itu.

“Kami mendengar bahwa susiok Siauw-bin-hud telah keluar dari tempat pertapaannya, dan kami mohon dapat menghadap beliau,” kata pula Nam San Losu. Mendengar ini, dua orang hwesio penyambut itu lalu mempersilahkannya masuk. Pada saat itu muncullah seorang hwesio yang pendek kecil berusia enampuluh lima tahun lebih, dari dalam dan melihat hwesio yang pendek kecil dan kelihatan lemah ini, Nam San Losu cepat menjura dengan sikap hormat.

“Thian Tek suheng, terimalah hormat pinceng.” Si pendek kecil itu membalas penghormatan tamu dari selatan itu. “Ah, kiranya Nam San sute yang datang berkunjung. Silahkan, sute, toasuheng dan juga susiok berada di ruangan belakang.” Setelah mempersilahkan tamu yang masih keluarga Siauw-lim-si sendiri itu masuk, Thian Tek Hwesio lalu keluar dan berdiri di ambang pintu gerbang menghadapi para rombongan lain. Nam San Losu diikuti oleh Nam Thi Hwesio, juga Ci Kong, lalu masuk ke dalam.

Ci Kong membuka mata lebar-lebar untuk memperhatikan segala yang nampakdi dalam kuil besar ini. Sudah banyak dia mendengar penuturan gurunya tentang kuil Siauw-lim-si, dan kini dia melihat kenyataan betapa kuil itu memang jauh lebih luas dan besar dibandingkan kuil di selatan, di mana dia hidup selama enam tahun mempelajari ilmu-ilmu dari gurunya. Juga dia mendengar penuturan gurunya dan para paman gurunya tentang kakek Siauw-bin-hud yang amat mengagumkan hatinya. Bukan hanya karena kakek itu baru saja keluar setelah bertapa selama duapuluh tahun lebih, juga bahwa menurut suhunya kakek itu memiliki kesaktian yang amat hebat, akan tetapi juga dia kagum mendengar betapa kakek itu namanya telah menggemparkan seluruh dunia persilatan karena dikabarkan telah merampas Giok-liong-kiam yang menjadi barang pusaka yang diperebutkan oleh para tokoh persilatan. Karena itu, hatinya girang sekali ketika gurunya mengajak dia untuk pergi mengunjungi Siauw-lim-si.

Ketika mereka memasuki kuil, para hwesio di kuil itu yang semua mengenal Nam San Losu dan Nam Thi Hwesio, menyambut mereka dengan ramah dan seorang di antara mereka mengantar tiga orang tamu itu ke ruangan belakang yang lebar.

Di dalam ruangan itu telah duduk seorang hwesio yang tua dan gendut sekali, demikian gendutnya sampai nampak bulat. Jubahnya kuning menutupi semua tubuh dan sepatunya dari kain, juga sudah agak butut seperti jubahnya. Yang menarik para hwesio ini adalah wajahnya yang selalu tersenyum itu sehingga wajah itu nampak demikian ramah dan mencerminkan watak yang halus dan budiman. Sinar matanya juga lembut dan sinar mata itu begitu penuh pengertian dan agaknya tidak ada apapun yang akan kakek ini merasa heran. Sukarlah mengira-ngirakan berapa usia kakek ini, karena walaupun sikapnya memperlihatkan usia yang sudah amat tua, namun wajahnya yang bulat itu tidak dihiasi keriput karena gendutnya. Di depan kakek gendut ini duduk bersila pula tiga orang hwesio, yaitu Thian He Hwesio, Thian Kong Hwesio dan Thian Khi Hwesio, tiga di antara empat orang pengurus atau ketua Siauw-lim-si di waktu itu karena orang ketiga, Thian Tek Hwesio, sedang keluar menyambut para tamu.

Begitu melihat hwesio gendut itu, diam-diam Nam San Losu dan Nam Thi Hwesio merasa kagum dan terheran-heran. Duapuluh tahun lebih yang lalu, mereka pernah bertemu dengan paman guru mereka ini, dan sekarang, setelah duapuluh tahun lebih lewat, agaknya kakek gendut itu masih sama saja, sedikitpun tidak nampak perobahan ! Setelah tiba di ruangan itu, Nam San Losu dan Nam Thi Hwesio segera menjatuhkan diri berlutut menghadap kakek gendut, diikuti pula dari belakang oleh Ci Kong.

"Susiok, terimalah hormat dari teecu," kata Nam San Losu dengan sikap hormat.

"Susiok ……. !" Nam Thi Hwesio juga memberi hormat dengan berlutut. Ci Kong hanya berlutut saja tanpa mengeluarkan suara, hatinya gentar dan juga kagum.

Hwesio gendut itu menoleh dan senyumnya melebar ketika dia melihat dua orang hwesio itu. "Aha, bukankah kalian ini Nam San dan Nam Thi ? Bagus sekali ! Bagaimana kabarnya di selatan ? baik-baik sajakah ?"

Dua orang hwesio dari selatan itu menghaturkan terima kasih, kemudian barulah mereka memberi hormat kepada tiga orang suheng mereka sebagai tuan rumah. Thian He Hwesio

membalas penghormatan itu. "Sute, jauh-jauh sute datang dari selatan, apakah ada keperluan khusus untuk dibicarakan ?"

"Suheng, pertama-tama karena sudah lama kami tidak berkunjung dan merasa rindu, maka kesempatan ini kami pergunakan untuk berkunjung ke Siauw-lim-si. Kedua kalinya, karena mendengar berita bahwa susiok telah keluar dari tempat pertapaan, maka kami ingin sekali menghadap dan mohon petunjuk, dan ketiga kalinya, kamipun mendengar berita rebut-ribut tentang Giok-liong-kiam, maka kami ingin sekali mendengar bagaimana sebenarnya hal yang telah terjadi karena ini menyangkut nama Siauw-lim-pai."

"Ahhh …… !" Thian He Hwesio menarik napas panjang. "Justeru urusan itulah yang kini sedang kita bicarakan. Sudah selama enam tahun kami di Siauw-lim-si selalu didatangi orang yang secara halus maupun kasar menyindirkan bahwa Giok-liong-kiam kita rampas dan kita sembunyikan. Karena pada waktu itu susiok masih bertapa, kami tidak berani menganggu. Dan sekarang, menurut susiok, beliau sama sekali tidak tahu akan pedang Giok-liong-kiam itu. Bukankah ini membuat orang merasa menyesal bukan main ?"

"Ha – ha – ha – ha ……. !" Kakek gendut itu tertawa bergelak sampai seluruh tubuhnya bergoyang-goyang. Diam-diam Ci Kong mengangkat mukanya memandang dengan heran. Kakekitu tertawa begitu polos, tidak dibuat-buat seperti orang yang merasa geli mendengarkan sesuatu yang lucu. Padahal, dia sendiri tidak melihat atau mendengar sesuatu yang lucu menggelikan. Apa sih yang ditertawakan oleh kakek gendut aneh itu, pikirnya heran. Akan tetapi lima orang hwesio tua yang berlutut di situ tidak merasa heran dan mereka hanya menanti saja dengan sabar sampai susiok mereka menghentikan ketawanya.

"Ha – ha – ha, Thian He, apakah sampai sekarang engkau masih juga berpikiran seperti kanak-kanak ? Segala macam urusan yang terjadi di dunia ini, baik yang menyerempet diri kita maupun yang bukan, adalah peristiwa yang terjadi, suatu kenyataan yang tak dapat dibantah lagi, dan bagaimanapun juga, semua itu sumbernya terletak pada diri sendiri. Menyesal atau tidak menghadapinya, terserah kepada kita. Apakah hanya dengan penyesalan saja segala urusan dapat diselesaikan ? Tidak, sebaliknya malah. Penyesalan mendatangkan kemarahan dan dendam, dan semua itu malah mengacaukan urusan karena mengeruhkan batin. Jelaslah bahwa ada orang yang memalsukan namaku untuk merampas pedang pusaka. Buakankah demikian persoalannya ?"

"Benar, susiok. Enam tahun yang lalu, pedang pusaka Giok-liong-kiam yang tadinya disimpan oleh Thian-te-pai sebagai pedang pusaka, lenyap dicuri orang. Dunia kang-ouw menjadi gempar dan semua orang merasa berhak untuk mencari dan memiliki pedang yang sudah terlepas dari tangan Thian-te-pai itu dan terjadilah perebutan. Kemudian, berita terachir mengatakan bahwa susiok yang telah merampas pedang itu. Nah, bukankah hal ini amat membuat hati penasaran, apa lagi kalau susiok sendiri telah mengatakan bahwa susiok sama sekali tidak tahu tentang pedang itu, apa lagi merampasnya ?" Orang memalsu nama susiok, mana hal itu dapat dikatakan bersumber pada diri kita sendiri ?" Thian He Hwesio, ketua Siauw-lim-si itu membantah sambil mengerutkan alisnya, bagaimanapun juga merasa tidak enak dikatakan masih kekanak-kanakan oleh susioknya di depan para sutenya.

"Ha – ha – ha, mari kita diam sejenak menjernihkan batin agar kita dapat menghadapi kenyataan dengan waspada dan tidak dipengaruhi oleh nafsu-nafsu yang mengeruhkan hati," kata kakek gendut itu yang lalu memejamkan kedua matanya. Lima orang hwesio itupun lalu bersila dan memejamkan mata, memangku kedua tangan. Ci Kong yang melihat ini maklum bahwa suhunya dan yang lain-lain sedang bersamadhi agar batin menjadi kosong. Dia duduk bersila dan memandang semua itu dengan heran. Tak lama kemudian kakek gendut membuka matanya dan tertawa, membuat yang lain juga membuka mata.

"kalian renungkan baik-baik. Andaikata di dunia ini tidak ada Siauw-bin-hud, andaikata Siauw-lim-pai bukan merupakan partai persilatan yang dianggap kuat, apakah ada orang yang mau jahil memalsu namaku dan Siauw-lim-pai ? Nah, sumber semua peristiwa ini didasari keadaanku dan keadaan Siauw-lim-pai, bukan ? Jadi sumbernya berada dalam diri sendiri. Berbahagialah orang yang sama sekali tidak ada nama dan tidak dikenal, berbahagialah orang-orang yang berada di tempat paling bawah sehingga tidak nampak menonjol."

"Omitohud, baru sekarang teecu dapat melihat kebenaran ucapan susiok. Memang, dengan penyesalan dan kemarahan kita tidak akan dapat mengatasi masalah, bahkan mengeruhkan batin. Akan tetapi, maaf, susiok, apakah dengan berdiam diri saja masalahnya juga dapat teratasi ? Semua orang kang-ouw tentu akan menuduh kita yang menyembunyikan pedang pusaka itu," kata pula Thian He Hwesio.

"Bahkan kini di luar telah datang banyak orang yang menurut dugaan teecu sudah pasti ada urusannya dengan Giok-liong-kiam," sambung Thian Ki Hwesio yang lebih mengenal keadaan dunia luar kuil karena dialah yang menjadi ketua yang bertugas menghadapi semua urusan di luar kuil.

Dengan wajah masih tersenyum ramah dan pandang mata sama sekali tidak memancarkan emosi batin, kakek gendut itu berkata, "Menghadapi urusan dengan nafsu amatlah tidak benar, akan tetapi menghadapinya dengan acuh juga tidak dapat membereskan urusan. Kita harus menghadapi segala macam peristiwa dengan waspada dan dengan kewaspadaan akan timbul kebijaksanaan dalam bertindak. Omitohud ....." Kakek itu kini memandang ke arah Ci Kong dengan sinar mata berseri penuh kagum. Anak itu sedang memandang kepada Siauw-bin-hud dengan sinar mata mencorong seperti mata anak harimau, dan ketika kakek itu menerima pandang matanya, mereka saling tatap sejenak dan terkagumlah hati kakek itu.

"Siapakah anak itu ?" tanya Siauw-bin-hud tanpa melepaskan pandang matanya ke arah Ci Kong.

"Maaf, susiok, teecu tadi sampai lupa melaporkan. Anak ini bernama Tan Ci Kong dan sejak kurang lebih enam tahun yang lalu menjadi murid teecu. Dia sudah yatim piatu dan ayahnya seorang siucai yang tewas karena madat ....."

"Hemm, demikian hebatkah benda beracun itu kini merajalela ?" Kakek gendut bertanya dan masih terus memandang ke arah Ci Kong.

"Ayahnya bukan seorang pemadatan, susiok. Sebaliknya malah, ayahnya seorang siucai yang gagah perkasa dan menentang peredaran madat. Dia menentangnya dengan tulisan-tulisan

sehingga menyeretnya ke dalam kesukaran. Akan tetapi sampai saat terakhir, sebelum tewas dalam tahanan, Tan siucai masih menyebar tulisan-tulisan yang menentang madat, mengecam pemerintah dan memperingatkan rakyat akan bahayanya menghisap madat. Dia tewas dan karena putera tunggalnya ini tidak lagi mempunyai sanak keluarga, teecu lalu mengambilnya sebagai murid dan berdiam di kuil teecu."

"Hebat ……. hebat ……. !" Kakek gendut itu mengusap perutnya dan memandang dengan kagum. Entah siapa yang dipujinya, mendiang Tan Siucai ataukah puteranya itu. Akan tetapi, pandang matanya yang tadinya lembut itu kini mencorong tajam dan dia menemukan bahan yang amat baik pada diri anak berusia tigabelas tahun itu.

Pada saat itu terdengar suara ribut-ribut di luar kuil dan seorang hwesio tergesa-gesa masuk ke ruangan itu dan melaporkan bahwa di luar banyak tamu secara paksa minta bertemu dengan Siauw-bin-hud. Thian Tek Hwesio berusaha mencegah mereka, akan tetapi mereka menjadi ribut dan hendak memaksa masuk.

"Hemm, sungguh tak tahu diri mereka itu !" kata Thian He Hwesio dan sekali menggerakkan tubuh, dia sudah berkelebat keluar dari ruangan itu diikuti pula oleh Thian Kong Hwesio dan Thian Khi Hwesio.

Siauw-bin-hud agaknya tidak memperdulikan semua itu dan dia melambaikan tangan kepada Ci Kong yang tidak ikut keluar. Di ruangan itu hanya tinggal mereka berdua saja. Melihat betapa kakek itu melambaikan tangan, Ci Kong lalu bangkit dan menghampiri kakek itu lalu duduk bersila di depannya, menatap wajah kakek itu tanpa takut-takut. Siapa akan merasa takut terhadap seorang kakek gendut yang tersenyum-senyum begitu ramahnya.

Siauw-bin-hud tidak bicara apa-apa, akan tetapi kedua tangannya meraba-raba tubuh Ci Kong, dari ujung kepala sampai ke kaki, memijat-mijat dan menekan-nekan dan tiada hentinya dia mengeluarkan suara ketawa kecil. "Aha, sudah kuduga ……. hmmm, hebat memang …. ……"

Ci Kong tidak tahu apa yang dimaksudkan kakek itu, akan tetapi dia telah mempelajari ilmu silat selama enam tahun dan diapun dapat menduga bahwa rabaan-rabaan itu tentulah merupakan semacam ujian bagi kakek itu untuk mengetahui kemajuan dalam hal latihan silat.

Jilid IV ***

Tiba-tiba terdengar suara teriakan Thian He Hwesio, ketua Siauw-lim-pai. Biasanya kakek ini kalau bicara halus biarpun tegas, akan tetapi sekali ini suaranya keras dan agak kasar tanda bahwa dia sedang dilanda kemarahan.

"Cu-wi (anda sekalian) adalah orang-orang terhormat, mengapa bersikap begini kerdil ? Sudah pinceng katakan bahwa susiok masih perlu beristirahat dan belum siap menerima kunjungan tamu, mengapa cu-wi memaksa ? Sekali lagi kami tekankan bahwa susiok dan kami semua tidak tahu menahu tentang Giok-liong-kiam dan cu-wi harus tahu bahwa Siauw-lim-pai tidak pernah membohong !"

Kini terdengar suara-suara "duk – duk – duk !" seperti ada benda yang amat berat dipukul-pukul di atas tanah, lalu disambung suara yang mengandung kekuatan khikang yang hebat. "Hemm aku datang untuk bertemu dengan Siauw-bin-hud seorang, dan tidak ingin berurusan dengan Siauw-lim-pai. Siauw-bin-hud sudah keluar dari tempat persembunyiannya, apakah dia masih takut bertemu orang ?"

Mendengar suara ini, tiba-tiba Siauw-bin-hud yang masih meraba-raba kepala Ci Kong, tertawa bergelak. "Ha – ha – ha, apakah itu bukan suara Hai-tok yang terdengar begitu keras ?" Suaranya lirih saja, akan tetapi agaknya terdengar dari luar karena suara di luar tiba-tiba terhenti dan sunyi. Kemudian terdengar kembali suara Hai-tok, sekali ini suaranya mengandung kehalusan, seperti orang menghormat.

"Siauw-bin-hud, aku orang she Tang memang ingin bertemu denganmu. Silahkan keluar!"

Mendengar ini, kembali Siauw-bin-hud tertawa dan diapun bangkit sambil menggandeng tangan Ci Kong. "Mari, anak baik ..... eh, siapa namamu tadi ?"

"Nama saya Tan Ci Kong, susiok-couw !" kata Ci Kong dengan sikap hormat. Memang selama enam tahun tinggal di kuil bersama Nam San Losu, dia bukan hanya menerima gemblengan ilmu silat, akan tetapi juga ilmu sastera sehingga dia mengenal tata susila seperti seorang terpelajar. Kini kakek gendut dan anak laki-laki itu bergandengan tangan berjalan keluar, menyusul lima orang hwesio yang tadi keluar untuk menemui para tamu. Sebagai saudara-saudara seperguruan, Nam San Losu dan Nam Thi Hwesio tadi juga ikut keluar menyusul tiga orang suheng mereka.

Empat orang hwesio itu segera minggir memberi jalan ketika mereka melihat susiok mereka muncul keluar, menuntun Ci Kong. Dan semua mata para tamu itupun kini ditujukan kepada hwesio gendut itu yang tersenyum-senyum ramah, menyapu semua tamu dengan pandang matanya. Setelah berhadapan dengan mereka, hwesio gendut itu tertawa, suara ketawanya lepas dan tidak terkendali, keluar dari perutnya dan terdengar ramah menyenangkan, seperti suara ketawa orang yang kegirangan.

"Heh – heh – heh, setelah duapuluh tahun lebih menyendiri, tetap saja tidak dapat bebas dari urusan dengan orang-orang lain. Ha – ha, jelaslah kini bahwa tidak mungkin hidup sendirian saja, hidup berarti antar hubungan, baik dengan manusia lain, dengan mahluk lain, dengan benda maupun pikiran sendiri ……. Tak salah ……. Tak salah ……. "

Dia pasang mata menatap kakek gendut itu penuh perhatian, penuh selidik. Mereka adalah Tang Kui, perwira istana yang bertubuh tinggi besar itu dan Lui Siok Ek, tokoh Thian-te-pai. Dua orang inilah yang pada enam tahun yang lalu pernah ikut memperebutkan Giok-liong-kiam dan melihat dengan mata kepala sendiri betapa pedang pusaka itu lenyap bersama munculnya kakek gendut yang bukan lain adalah Siauw-bin-hud. Dan mereka berdua berani bersumpah bahwa orang yang mereka temui enam tahun yang lalu adalah kakek gendut yang kini berhadapan dengan mereka walaupun tokoh Thian-te-pai Lui Siok Ek melihat sesuatu yang diam-diam membuat dia meragu. Ada perbedaan dalam sinar mata kakek ini dengan kakek enam tahun yang lalu. Dia melihat sinar mata mencorong hebat dari kakek yang dahulu, sedangkan

sinar mata kakek ini demikian lembut dan penuh pengertian. Betapapun juga, kecuali perbedaan pada sinar mata ini, hampir segalanya kakek ini tiada bedanya dengan kakek yang muncul dalam perebutan Giok-liong-kiam enam tahun yang lalu. Gundulnya, gendut bulatnya, jubah kuning sampai sepatunya ..... dan kembali Lui Siok Ek tertegun. Sepatunya memang sama, sepatu kain, akan tetapi telapak sepatu kakek yang dahulu itu berlapis besi. Ini dia ingat benar, sedangkan telapak sepatu kakek ini tetap dari kain lunak. Akan tetapi, sinar mata yang berbeda itu mungkin saja menunjukkan kemajuan batin kakek itu selama enam tahun ini, dan tentang telapak sepatu, ah, bisa saja kakek itu kini tidak membubuhkan lapisan besi karena tidak sedang melakukan perjalanan jauh. Dia bisa keliru akan tetapi tetap saja ada keraguan dalam hatinya.

Akan tetapi perwira Tang Kui tidak melihat perbedaan-perbedaan itu Tang Kui tidak melihat perbedaan-perbedaan itu dan begitu melihat Siauw-bin-hud muncul, langsung saja dia menudingkan telunjuknya ke arah muka kakek gundul itu dan berkata dengan suara lantang, "Dia inilah yang dahulu merampas Giok-liong-kiam !"

Siauw-bin-hud memandang kepada Tang Kui sambil tersenyum. Pandang matanya sama sekali tidak marah, melainkan penuh kesabaran seperti seorang kakek yang baik melihat kenakalan cucunya. "Si-cu (orang gagah), apakah engkau melihat sendiri pinceng merampas pusaka itu ?" tanyanya halus.

Tang kui cemberut dan mukanya menjadi merah karena marah. Dia adalah seorang yang jujur dan kasar, dan tidak suka berpura-pura. "Locianpwe adalah seorang pendeta yang dihormati, mengapa masih berpura-pura seperti anak kecil ? Enam tahun yang lalu, begitu bertemu Locinpwe sudah mengenal aku sebagai Tang Kui, perwira pengawal istana !"

Kakek itu tersenyum lebar, juga matanya lebar. "Ahhh, betapa anehnya. Bahkan dalam mimpipun pinceng belum pernah jumpa dengan ciangkun, sama tidak pernahnya pinceng mendengar apa lagi melihat pusaka yang bernama Giok-liong-kiam."

"Aku belum gila untuk menuduh locianpwe yang bukan-bukan. Akan tetapi dia itu dahulupun pernah menjadi saksi !" Tang Kui menunjuk ke arah Lui Siok Ek dan kini semua mata memandang ke arah tokoh Thian-te-pai itu.

Lui Siok Ek sedang berdiri bingung. Memang dia melihat perbedaan, dan juga suara ketawa kakek gendut ini sama sekali tidak mengandung tenaga khikang yang menggetarkan jantung seperti kakek enam tahun yang lalu, walaupun dalam suara kakek ini terasa pula adanya tenaga yang amat kuat. Kini, dituding secara tiba-tiba oleh Tang Kui, dia menjadi gugup dan melihat betapa semua orang memandang kepadanya, diapun mengangguk.

"Memang benar, locianpwe Siauw-bin-hud dari Siauw-lim-pai yang telah mengambil Giok-liong-kiam ketika terjadi perebutan di antara kami."

"Aha, sudah dua orang yang menjadi saksi mata ! Wah, ini berat jadinya untukku !" kata kakek gendut. "Kalau saja pinceng tidak yakin benar bahwa pinceng selama duapuluh tahun bertapa dalam ruangan, tentu pinceng mulai tidak yakin kepada diri sendiri ! Akan tetapi, pinceng sudah menyelidiki diri sendiri dan tidak pernah pinceng meninggalkan ruangan, jadi,

tidak mungkin mengambil pusaka. Eh, apakah jiwi-sicu melihat sendiri pinceng mengambil pedang itu ?"

Lui Siok Ek mengerutkan alisnya. Seperti juga Tang Kui, ketika enam tahun yang lalu dia berhadapan dengan Siauw-bin-hud, kakek ini sudah mengenalnya, akan tetapi kini agaknya tidak mengenalnya. "Kami tidak melihat sendiri. Kami berlima sedang memperebutkan pusaka itu. Giok-liong-kiam terlempar ke udara dan meleset ke arah di mana kami menemukan locianpwe duduk bersamadhi. Siapa lagi kalau bukan locianpwe yang mengambilnya ?"

"Duk – duk – dukk !" Semua orang kembali terkejut karena ketika kakek tinggi besar muka merah itu menotok-notokkan tongkatnya ke atas tanah, maka tanah di sekitar tempat itu seperti tergetar dan terdengar suara keras seperti benda berat yang dipukul-pukulkan itu, bukan ujung sebatang tongkat emas yang tidak begitu besar. Dari ketukan tongkat ini saja sudah dapat dibayangkan betapa kuatnya tenaga yang tersembunyi di dalam lengan tangan yang besar itu. Dan memang nama Hai-tok (racun lautan) Tang Kok Bu sudah terkenal di seluruh dunia persilatan, maka semua orang memandang kepadanya dengan agak gentar.

"Aku tahu bahwa Siauw-bin-hud bukanlah seorang pengecut, melainkan seorang datuk persilatan yang besar namanya. Tidak perlu banyak cakap lagi tentang urusan tetek bengek. Yang jelas, Siauw-bin-hud telah memiliki Giok-liong-kiam melalui ilmu kepandaiannya yang hebat sehingga dia mampu mengambil pusaka itu tanpa diketahui orang lain. Dalam dunia persilatan memang ada peraturan bahwa siapa menang, dia berhak meraih pahalanya. Enam tahun yang lalu dia menang, dan kini setelah dia keluar, aku orang she Tang mohon diberi kesempatan untuk menguji kepandaian orang yang telah menguasai Giok-liong-kiam. Kalau aku kalah, sudahlah, aku tidak akan banyak ribut lagi tentang pusaka itu."

"Omitohud ……. !" Siauw-bin-hud berkata lirih akan tetapi masih tersenyum lebar dan sabar.

"Hai-tok makin tua semakin keras saja. Apakah orang seperti engkau ini tidak mau menerima penjelasan orang seperti aku bahwa pinceng sungguh tidak pernah melihat Giok-liong-kiam, apa lagi memilikinya ?"

"Aku tidak pernah menuduh, hanya mendengarkan berita di luaran dan kini ada dua orang saksi mata. Mungkin mereka benar, mungkin pula engkau yang benar, siapa tahu akan kebenaran yang sesungguhnya ? Yang penting, mari kita menguji kepandaian. Kalau aku kalah, sudahlah, aku akan minta maaf dan akan pergi dari sini, akan tetapi kalau engkau yang kalah, engkau harus menyerahkan Giok-liong-kiam kepadaku."

"Wah, wah, wah, tulang-tulangku sudah tua ini bernasib sial hendak menerima gebukan orang Hai-tok, bagaimana kalau aku kalah akan tetapi aku tidak memiliki pusaka itu untuk dapat diserahkan kepadamu ?"

"Dunia kang-ouw mempunyai bukti-bukti bahwa engkau yang merampasnya, maka engkau harus dapat pula membuktikan bahwa bukan engkau perampasnya !"

"Ha – ha – ha, dengan lain kata, engkau menghendaki aku mencari perampasnya yang agaknya mempergunakan namaku ?"

"Begitulah dan bersiaplah, Siauw-bin-hud !"

"Nanti dulu. Tamulu bukan hanya engkau seorang, melainkan masih ada beberapa orang lagi. Kautunda dulu niatmu, Hai-tok, aku ingin bertanya kepada yang lain-lain." Lalu kakek gendut itu dengan sikap tenang, sabar dan peramah memalingkan mukanya kepada rombongan perwira istana yang dipimpin oleh Pouw Gun atau Pouw Ciang-kun itu. "Cu-wi sekalian ini apa juga datang untuk urusan pusaka yang hilang itu ?"

Pouw Gun menjura dengan sikap tegas dan hormat. Sebagai seorang perwira tinggi, sikapnya tegas dan berwibawa, akan tetapi sebagai seorang ahli silat tinggi diapun menghormati angkatan yang lebih tua seperti Siauw-bin-hud. "Locianpwe, saya Pouw Gun bersama beberapa orang teman datang sebagai utusan sri baginda kaisar. Karena seorang di antara saudara muda kami, yaitu Tang Kui, pernah mendapatkan Giok-liong-kiam yang kemudian dirampas oleh locianpwe, maka kami atas nama sri baginda kaisar mohon dengan hormat agar locianpwe menyerahkannya kepada kami."

"Heh – heh, semua orang minta pusaka itu dariku. Aneh ! Ciangkun, kalau cu-wi menjunjung perintah sri baginda kaisar, tentu membawa surat perintah."

Wajah panglima yang bertubuh kecil itu menjadi merah. "Maaf, locianpwe, selama enam tahun ini, Siauw-lim-pai tidak mengakui tentang Giok-liong-kiam, oleh karena itu, urusan ini menjadi urusan pribadi. Kami ditugaskan untuk mencari dan membawa Giok-liong-kiam ke istana. Andaikata kami harus berurusan dengan Siauw-lim-si, tentu kami akan membawa surat perintah. Akan tetapi karena Siauw-lim-si tidak mengakui, dank arena ada saudara kami yang melihat sendiri bahwa pusaka itu ……. oleh locianpwe ……. "

"Ha – ha, Pouw-ciangkun, jelaskan saja apa yang hendak kaulakukan sekarang," kakek gendut itu memotong dengan suara kasihan melihat kegugupan perwira itu.

"Seperti saya katakan tadi, kami mohon dengan hormat agar locianpwe suka menyerahkan pusaka itu kepada kami, demi nama sri baginda kaisar."

"Kalau pinceng tidak dapat memberikannya bagaimana ciangkun ?"

"Terpaksa saya melupakan kebodohan sendiri mohon petunjuk dari locianpwe."

"Aha ! Menantang lagi ! Kiranya engkau tidak sendirian dalam hal berkeras kepala untuk memukuli badanku yang sudah tua, Hai-tok. Baiklah, kautunggu dulu, ciangkun, aku akan bertanya kepada rombongan lain." Kakek itu tanpa menanti jawaban lalu menghadapi rombongan Thian-te-pai yang berdiri berbaris dengan sikap gagah.

"Cu-wi tentu utusan perkumpulan Thian-te-pai," katanya ramah sambil memandang ke arah dada orang-orang itu. "Lalu apa kehendak cu-wi datang mencari aku orang tua ?"

Coa Bhok yang gagah dan angkuh melangkah maju menghadapi Siauw-bin-hud. "Saya Coa Bhok sebagai wakil ketua Thian-te-pai, mewakili perkumpulan kami untuk memohon kebijaksanaan locianpwe Siauw-bin-hud. Pusaka Giok-liong-kiam sejak dahulu menjadi pusaka perkumpulan kami, bahkan menjadi lambang kebesaran perkumpulan Thian-te-pai kami. Enam tahun lebih yang lalu, pusaka kami itu lenyap dicuri orang dan setelah itu timbullah perebutan di antara orang-orang kang-ouw untuk mencari dan merampasnya . Sute kami Lui Siok Ek ini pada enam tahun yang lalu hampir berhasil merebut kembali pusaka kami itu, akan tetapi menurut keterangannya tadi, pusaka itu oleh locianpwe dirampas. Karena selama enam tahun ini locianpwe berada dalam pertapaan, kami segan untuk berurusan dengan Siauw-lim-si dan mendengar locianpwe telah keluar, kami memberanikan diri untuk datang menghadap dan minta kembali pusaka yang disimpankan oleh locianpwe itu."?

Ucapan wakil ketua Thian-te-pai ini tegas, jelas dan menghormat. Biarpun mulutnya masih tersenyum, akan tetapi Siauw-bin-hud menarik napas panjang. "Sayang sekali, andaikata pinceng benar-benar menemukan pusaka yang hilang itu, dengan hati senang dan rela tentu akan pinceng serahkan kepada cu-wi. Akan tetapi bagaimana kalau pinceng tidak tahu tentang pusaka itu ?"

"Karena ada saksi-saksi mata, ke mana kami harus mencari kecuali pada locianpwe ? Dan andaikata benar ada yang memalsukan nama locianpwe, hal itu adalah urusan locianpwe pribadi dengan pemalsu itu."

"Aha, dengan arti lain, cu-wi hendak memaksaku untuk mendapatkan pusaka itu dan mengembalikan kepada Thia-te-pai ?"

"Begitulah !"

"Wah – wah – wah, runyam sekali ini !" Siauw-bin-hud mengelus kepala Ci Kong yang masih berdiri di dekatnya. Dia heran melihat anak itu mukanya merah dan matanya mengeluarkan sinar marah. "Eh, kau kenapa, anak baik ?"

"Susiok-couw, orang-orang ini sungguh tidak memiliki rasa keadilan sama sekali, mau menangnya sendiri saja dan mendesak susiok –couw secara sewenang-wenang !" Ci Kong berseru dengan suara nyaring. Kakek gendut itu tertawa bergelak dan mengelus kepala Ci Kong dengan halus.

"Wah – wah, kalau engkau begini keras, lalu apa bedanya dengan mereka yang keras juga ? Tenanglah, anak baik dan kita lihat saja perkembangannya."

"Heh – heh – heh – heh, banyak lalat dan hawanya panas, sungguh tidak nyaman .....!" tiba-tiba terdengar suara orang mengomel. Semua orang menoleh dan ternyata yang mengomel itu adalah Bu-beng San-kai yang duduk agak jauh dari orang-orang lain, duduk sembarangan saja di atas rumput sambil mengipasi tubuhnya seolah-olah dia benar-benar merasa gerah padahal hawa di puncak bukit itu tentu saja sejuk ! Seorang anak perempuan berusia sebelas tahun yang cantik mungil, bermata lebar dan bersikap pendiam duduk di belakangnya, hanya sepasang matanya yang lebar itu saja bergerak memandangi semua orang akan tetapi mulutnya yang kecil merah itu tak pernah dibukanya.

"Jembel badut !" tiba-tiba Hai-tok Tang Kok Bu mengejek. "Agaknya yang kaumaki lalat itu termasuk dirimu sendiri, kalau tidak demikian, mau apa engkau muncul di sini !"

Siauw-bin-hud memandang kakek kurus yang bajunya tambal-tambalan itu dan diapun tertawa bergelak. "Ha – ha – ha, kiranya ada pula Bu-beng San-kai di sini ! Wah – wah, San-kai, apakah benar dugaan Hai-tok bahwa engkaupun datang untuk memperebutkan Giok-liong-kiam ?

Semua orang, kecuali Hai-tok, terkejut bukan main dan kini mereka memandang kea rah pengemis tua itu dengan mata terbelalak. Bu-beng San-kai ? Sebuah nama yang pernah menggemparkan dunia persilatan, dan tak seorangpun di antara mereka, kecuali Hai-tok dan Siauw-bin-hud, menyangka bahwa kakek jembel yang nampaknya tidak ada apa-apanya itu ternyata adalah Bu-beng San-kai ! Kalau disebut San-tok (Racun Gunung) tentu semua orang akan lebih kaget lagi tadi. Akan tetapi nama Bu-beng San-kai (Pengemis Berkipas Tak Bernama) atau San-tok (Racun Gunung) juga sama saja. Di dunia persilatan, pernah muncul empat orang tokoh yang amat hebat, yang dinamakan Racun-racun Dunia. Mereka adalah San-tok (Racun Gunung) yaitu yang berjuluk pula Bu-beng San-kai, lalu Hai-tok (Racun Lautan) yang kini menjadi orang kaya di Pulau Layar. Masih ada dua orang lagi, yaitu Thian-tok (Racun Langit) dan Tee-tok (Racun Bumi) yang tidak pernah didengar orang pula, entah berada di mana. Kalau orang-orang seperti Hai-tok dan San-tok kini muncul, dapat dibayangkan betapa penting dan berharganya Giok-liong-kiam !

Kalau Tang Kok Bu, seperti julukannya, Hai-tok, dahulunya adalah datuk para bajak laut, sebaliknya San-tok adalah datuk para perampok di pegunungan dan hutan-hutan. Akan tetapi, berbeda dengan Hai-tok yang kini nampaknya menjadi orang kaya raya, San-tok masih kelihatan miskin, bahkan pakaiannya seperti seorang pengemis.

Bu-beng San-kai atau San-tok terkekeh mendengar ucapan Hai-tok dan Siauw-bin-hud dan diapun menjawab, "Siauw-bin-hud, engkau tahu bahwa aku bukan seorang yang mata duitan atau haus akan harta. Aku datang hanya untuk menonton keramaian, dan apa salahnya stelah sama tuanya kita saling membuktikan siapa yang menjadi loyo lebih dahulu di antara kita semua tuabangka-tuabangka ini ? Ha – ha – ha !" Dan diapun mengebutkan kipasnya semakin cepat. Kipas itu butut saja, akan tetapi begitu dikebut dengan cepat, semua orang yang berada di situ hampir menggigil karena hawa menjadi semakin dingin seperti ada angin besar yang lewat !

Siauw-bin-hud mengenal empat racun dunia sejak masih muda, bahkan mereka itu boleh dibilang merupakan saingan-sainganya dalam dunia persilatan. Sejak dahulu, ilmu kenpaian antara para Racun Dunia itu sebanding, dan masing-masing di antara mereka juga hampir dapat menandingi tingkat kepandaian Siauw-bin-hud sendiri yang ketika itu masih menjadi seorang tokoh Siauw-lim-pai yang disegani. Hanya selisih sedikit saja kepandaian tokoh Racun Dunia ini dengan kepandaian para Racun Dunia itu. Kini, melihat munculnya dua orang ini, diam-diam Siauw-bin-hud maklum bahwa mereka berdua itu bukan semata-mata mencari pedang pusaka karena haus akan harta, melainkan dalam usia tua itu agaknya hendak melanjutkan persaingan waktu dahulu untuk menjadi orang nomor satu. Atau mungkin juga mereka itu masih memiliki keinginan untuk menjadi Bu-lim Beng-cu (Pemimpin Rimba Persilatan) yang disegani dan dihormati seluruh dunia persilatan !

Sebelum Siauw-bin-hud menjawab, tiba-tiba saja Ci Kong sudah melompat ke depan dan dengan membusungkan dada dia menghadapi para tamu itu, memandang kepada mereka dengan sinar mata mencorong. "Kalian ini orang-orang tak tahu malu, tamu-tamu tak diundang datang mengganggu susiok-couw, seorang tua yang tidak berdosa. Apakah kalian tidak malu ? Kalau memang kalian berhati kejam, biarlah aku yang maju mewakili susiok-couw, kalian boleh bunuh atau siksa aku untuk memuaskan hati kalian yang kotor dan jahat !"

Tentu saja sikap dan ucapan Ci Kong itu sama sekali tidak terduga-duga dan semua orang menjadi tertegun. Bahkan Nam Sam Losu sendiri terkejut, tidak mengira bahwa muridnya akan seberani dan selancang itu. Mukanya sudah menjadi pucat karena marah dan malu. Dia sebagai gurunya harus bertanggung jawab atas kelancangan muridnya itu, apa lagi mengingat nama Siau-lim-pai yang dapat tercemar karena sikap anak itu. Juga para tamu menjadi kaget dan heran, apa lagi mendengar bahwa anak itu menyebut susiok-couw (paman kakek guru) kepada Siauw-bin-hud ! Seorang anak kecil, duabelas tahun, dengan tingkat yang serendah itu dari Siau-lim-pai, berani menantang mereka yang terdiri dari orang-orang berkedudukan tinggi di dunia persilatan, bahkan dua di antara mereka adalah San-tok dan Hai-tok !!

Akan tetapi sebelum Nam San Losu sempat memarahi muridnya, Siauw-bin-hud sudah tertawa geli. "Ha – ha – ha, orang-orang tua memang sudah penuh dengan kepalsuan, kemurkaan, loba tamak dan menjadi hamba dari pada kesenangan, kehilangan kewajaran dan kehilangan perikemanusiaan. San-tok dan Hai-tok, kalian kalau dibandingkan dengan bocah ini ..... wah, kalah jauh sekali !"

"Huh !" Hai-tok mendengus. "Dibandingkan anakku yang di rumah, dia itu bukan apa-apa, Siauw-bin-hud !"

"Heh – heh, benarkah dia begitu hebat. Siauw-bin-hud ? Aku tidak percaya !" berkata demikian, San-tok atau Bu-beng San-kai lalu menggerakkan kakinya dan dalam keadaan duduk tahu-tahu tubuhnya melayang ke depan dan dia sudah berdiri di depan Ci Kong sambil tersenyum-senyum. Ci Kong sama sekali tidak menjadi gentar dan memandang kakek berpakaian jembel itu dengan sepasang mata mencorong.

"Bocah bernyali besar, kalau engkau tidak membolehkan aku mengganggu susiok-couwmu, lalu kau mau apa ? Apa kau berani melawan aku ?"

Sikap dan ucapan ini membuat Ci Kong marah bukan main. "Apa lagi engkau, biar raja iblis sekalipun akan kulawan kalau dia jahat dan hendak mengganggu kami !" bentaknya.

"Wah – wah, agaknya engkau memang memiliki ilmu yang lihai maka kecil-kecil berani menantang aku. Nah, coba kulihat, apakah engkau berani memukul perutku ini ?" Kakek itu mencoba untuk membusungkan perutnya yang kempis.

Ditantang begitu, Ci Kong menjadi marah dan hatinya terasa panas. Sudah enam tahun lamanya dia belajar silat di kuil Siauw-lim-si, dipimpin langsung oleh Nam San Losu. Dia mengenal jenis pukulan-pukulan berbahaya, apa lagi pukulan yang ditujukan kea rah perut. Dia mengenal pukulan yang menggetarkan jantung, pukulan yang merusak isi perut. Akan tetapi karena di samping mempelajari ilmu silat diapun mempelajari ilmu budi pekerti dan ilmu batin, hatinya penuh welas asih dan betapapun marahnya, dia tidak tega untuk melakukan pemukulan

yang berbahaya bagi seorang kakek yang sudah tua itu. Hanya tantangan itu saja yang memaksanya untuk memukul.

"Baik, aku akan memukulmu seperti yang kau tantang itu. Bersiaplah !" katanya sambil memasang kuda-kuda.

"Ha – ha, kauwakili susiok-couwmu memukulku, dan kerahkan semua tenagamu !" Kakek kurus itu menantang.

Ci Kong tidak tahu betapa Nam-San-Losu, gurunya, sudah bergerak hendak mencegahnya akan tetapi tiba-tiba gurunya terkejut karena tubuhnya seperti disedot angina dari belakang yang membuatnya tidak mampu bergerak. Ketika suhunya menengok, ternyata Siauw-bin-hud sudah mengulurkan tangannya dan kini kakek itu tersenyum lebar dan memberi isyarat agar dia tidak melakukan sesuatu terhadap anak itu. Legalah hati Nam San Losu karena dia maklum bahwa susioknya itu tentu tidak akan membiarkan muridnya celaka, hanya dia merasa heran mengapa susioknya itu seperti mendukung sikap dan perbuatan Ci Kong yang dianggapnya kurang ajar terhadap tingkatan yang tua. Ngeri dia membayangkan apa akan menjadi akibatnya kalau muridnya itu memukul tubuh San-tok, seorang di antara Empat Racun Dunia itu ! Dia sudah mendengar nama ini dan agaknya tingkat kepandaian susioknya, Siauw-bin-hud sajalah yang dapat mengimbangi kepandaian Empat Racun Dunia. Bahkan para suhengnya sendiri yang kini menjadi para pemimpin Siauw-lim-pai juga tidak akan mampu menandingi San-tok !

"Hyaaaattt ……. !" Ci Kong yang sudah melihat kakek itu bersiap diri, lalu menerjang ke depan, tangan kanannya dikepal dan memukul ke arah perut. Menurut yang sudah dipelajarinya, memukul bagian lunak dari tubuh lawan sebaiknya memutar kepalan tangan karena hasilnya akan lebih baik, sehingga tangan membuat gerakan seolah-olah membor perut lawan. Akan tetapi karena dia tidak berniat mencelakai lawan, hanya sekedar "menghajar" saja untuk memperlihatkan bahwa dia benar-benar berani menentang siapa saja yang hendak mengganggu susiok-couwnya, dia memukul biasa saja kea rah perut kecil itu.

"Bukkk ……. !" Pukulan itu tepat mengenai perut bawah kakek kurus itu, akan tetapi sedikitpun kakek itu tidak menangkis atau mengelak, juga tidak bergoyang sedikitpun oleh pukulan si anak kecil. Ci Kong yang merasa betapa kepalan tangannya memasuki daging lunak sekali, menjadi terkejut dan cepat menarik kembali tangannya. Akan tetapi alangkah kagetnya ketika kepalan tangannya memasuki perut itu tidak dapat ditarik kembali, bahkan kepalannya tidak dapat dibuka ! Dia mengangkat muka memandang, dan melihat betapa wajah San-tok masih menyeringai biasa, dan sepasang mata kakek itu memancarkan sinar aneh. Kembali dia berusaha membetot tangannya, namun tiba-tiba tubuhnya malah terasa lemas kehilangan semua tenaga dan kepalan tangannya terasa hangat, lalu semakin lama menjadi semakin panas !

"Heh – heh – heh, Siauw-bin-hud, engkau benar. Anak ini jauh lebih baik dari pada aku atau Hai-tok, dan aku kagum sekali !"

Melihat keadaan muridnya yang nampak lemas dan tidak mampu menarik kembali tangannya dari perut San-tok, tentu saja Nam-San-Losu menjadi terkejut sekali. Dia maklum bahwa nyawa muridnya terancam maut, maka dengan nekat diapun bangkit dan melangkah maju untuk menolongnya. Akan tetapi kembali tubuhnya tersedot ke belakang dan Siauw-bin-hud

memberi isyarat dengan pandang matanya agar dia tidak sembarangan bergerak. Nam-San-Losu mentaatinya karena kakek inipun maklum bahwa keadaan muridnya itu seperti telah ditolong. Sedikit saja dia bergerak dengan mudah San-tok akan dapat membunuh anak itu.

"Ha – ha – ha, San-tok. Jelas dia jauh lebih baik, tidak seperti engkau yang tanpa malu-malu memperdayakan seorang anak kecil. Apa kehendakmu ?" Siauw-bin-hud berkata, dengan sikap masih tenang. Diapun maklum betapa licik dan jahatnya Empat Racun Dunia, akan tetapi dia menghadapi kelicikan San-tok yang kini mengancam nyawa cucu muridnya itu dengan tenang dan sikap yang masih ramah tanpa dibuat-buat. Bagi seorang yang tingkat kebatinannya seperti Siau-bin-hud, sudah tidak mengenal lagi rasa dendam atau khawatir, juga tidak dipengaruhi lagi oleh emosi. Dan kewajaran ini seperti kembali kepada sifat kanak-kanak yang bersih dan polos, namun matang dan tidak menjadi permainan emosi sehingga tenang dan jernih bagaikan air telaga dalam yang tenang.

"Ha – ha, apa lagi, Siauw-bin-hud, kalau bukan Giok-liong-kiam yang ingin kulihat ? Aku ingin sekali melihat macamnya benda yang diperebutkan itu."

"Dan untuk itu kau akan membebaskan anak itu ?"

"Heh – heh, seperti kaukatanan tadi, anak ini jauh lebih baik dari pada aku atau Hai-tok, mana aku mau merusak bahan sebaik ini ? Tentu dia kubebaskan."

"Ha – ha – ha, Racun Gunung, kurasa engkau tidak begitu bodoh untuk tetap menyangka bahwa aku menyembunyikan pusaka itu, bukan ? Pusaka itu tidak ada padaku."

"Aku percaya padamu dan kiranya ada orang lain yang mempergunakan namamu untuk merampas pusaka itu. Akan tetapi, seperti dikatakan orang Thian-te-pai itu, penggunaan namamu oleh orang lain itu adalah urusanmu. Aku minta agar engkau mencari pemalsu itu, merampas kembali Giok-liong-kiam kemudian memberikan kepadaku !"

"San-tok !" Tiba-tiba Hai-tok membentak marah. "Enak saja kau memaki orang lain tadi, kini engkau sendiri yang hendak memaksa Siauw-bin-hud menyerahkan pusaka kepadamu ! Tak tahu malu !"

"Heh – heh, siapa tak tahu malu ?" kata kakek kurus. "Aku hanya ingin melihat, kemudian akan kuputuskan siapa yang berhak menyimpan pusaka itu kelak. Nah, Siauw-bin-hud, bagaimana ?"

Siauw-bin-hud tersenyum lebar. "Heh – heh, tanpa kauminta sekalipun, aku merasa sudah menjadi kewajibanku untuk mencari pusaka itu. Pusaka itu sudah lenyap selama enam tahun dan kalian tidak mampu mendapatkannya kembali. Karena itu, sudah adillah kiranya kalau kalian memberi waktu enam tahun juga kepada pinceng untuk mencarinya. Enam tahun lagi, pada hari dan bulan yang sama, pinceng harap cu-wi suka datang kesini dan kita lihat saja apakah pinceng berhasil mendapatkannya kembali."

"Setuju ..... !" San-tok atau Bu-beng San-kai berseru, mendahului orang lain yang masih ragu-ragu dan memandang dengan alis berkerut. "Nah, terimalah kembali cucu muridmu, Siauw-bin-hud !"

Semua orang memandang ke arah Ci Kong yang masih bergantung pada perut kakek itu dengan tangan kanannya menancap di perut itu sampai di pergelangan tangan. Anak itu sudah lemas dan kini kulit muka dan tangannya nampak kehijauan ! Begitu kakek kurus itu menggerakkan perutnya, anak yang sudah pingsan itu terlempar ke belakang, ke arah Siauw-bin-hud yang cepat menangkapnya lalu merebahkan anak itu di atas tanah.

Melihat betapa kulit muridnya menjadi kehijauan dan anak itu pingsan, Nam San Losu menjadi terkejut dan gelisah sekali. Akan tetapi diapun seorang kakek yang berpengetahuan luas Dan dia tidak berani sembarangan bergerak, menyerahkan segalanya kepada susioknya. Sungguh heran dia melihat betapa susioknya setelah meletakkan telapak tangannya ke dada Ci Kong, lalu tertawa girang, dan memandang ke arah San-tok lalu berkata, "Ha – ha – ha, San-tok. Agaknya selama ini engkau telah memperoleh banyak kemajuan, lahir batin. Terima kasih !"

Tiba-tiba, terdengar bentakan halus, "Kakek berwatak keji !" Dan tahu-tahu anak perempuan yang sejak tadi berada di belakang Bu-beng San-kai atau San-tok dan hanya menjadi penonton saja seperti yang lain, tiba-tiba meloncat ke depan dan sudah menghadap Siauw-bin-hud sambil mengeluarkan suara celaan setengah memaki itu.

Siauw-bin-hud mengangkat muka memandang. Dia masih bersila ketika memeriksa tubuh Ci Kong dan melihat anak perempuan yang berdiri di depannya, dia tersenyum ramah lalu menoleh ke arah San-tok yang hanya memandang sambil tersenyum-senyum.

"Nona kecil, mengapa engkau datang-datang memaki aku ?" tanya Siauw-bin-hud.

Anak perempuan itu adalah Lian Hong. Sejak tadi anak ini mengikuti jalannya peristiwa dan melihat betapa anak laki-laki yang pemberani itu menjadi korban karena membela kakek gendut, hatinya merasa penasaran sekali. Apa lagi melihat sikap kakek gendut yang menerima cucu muridnya yang pingsan itu sambil tertawa-tawa, bahkan mengucapkan terima kasih kepada gurunya, hatinya memberontak. Ia mengenal gurunya sebagai seorang kakek yang wataknya aneh luar biasa, maka iapun tidak dapat mengerti apa arti perbuatan gurunya itu. Karena itu, melihat betapa gurunya tadi menerima pukulan anak laki-laki dan membuat anak laki-laki pingsan dengan kulit kehijauan, ia tahu bahwa anak itu keracunan akan tetapi ia tidak berani menegur gurunya yang juga menjadi kakeknya itu. Kemarahannya karena merasa kasihan dan penasaran melihat anak laki-laki itu menjadi korban, kini ditimpakan kepada Siauw-bin-hud yang dianggapnya menjadi gara-gara.

"Engkau ini orang tua yang keji dan tak tahu diri ! Semua urusan pusaka ini adalah gara-garamu, akan tetapi engkau tidak mau maju sendiri, malah membiarkan seorang anak kecil maju mewakilimu sehingga terluka. Patutkah itu ?"

"Hemmm, anak perempuan licik !" Tiba-tiba Hai-tok mengejek. "Gurumu yang mencelakai anak itu, dan engkau malah memaki Siauw-bin-hud !" Hati kakek yang menjadi Racun Lautan ini sudah mendongkol sekali melihat permainan antara Siauw-bin-hud dan San-tok

sehingga dia sendiri terdesak. Dua orang itu sudah membuat janji-janji dan menganggap orang-orang lain yang hadir di situ seolah-olah tidak ada dan tidak memiliki hak suara untuk menentukan tentang urusan Giok-liong-kiam.

Lian Hong menoleh ke arah kakek pesolek itu. "Kakekku dipukul dan hanya membela diri !" teriaknya membela kakeknya.

"Heh – heh – heh, jadi engkau cucu San-tok, ya ? Bagus, memang cocok sekali menjadi cucu si Racun Gunung. Nona cilik, kalau benar pinceng membiarkan cucu muridku ini mewakili pinceng memukul kakekmu, habis engkau mau apa terhadap diri pinceng ?"

"Cucu muridmu telah mewakili engkau memukul kakekku, maka akupun kini mewakili kakekku untuk membalas memukulmu. Ada pepatah mengatakan bahwa satu pukulan layak dibalas dua pukulan, akan tetapi melihat engkau sudah terlalu tua, lebih tua dari kakekku, biar aku membalas dengan satu pukulan pula."

"Ha – ha – ha, San-tok, cucumu ini hebat sekali, sama hebatnya dengan cucu muridku. Nah, baiklah, kau pukullah aku, nona cilik !"

"Bersiaplah kau, kakek tua !" Lian Hong memasang kuda-kuda dan kini iapun menerjang kedepan, mengirim tamparan yang dilakukan dengan pengerahan tenaga dalam kea rah kepala kakek yang masih duduk bersila itu. Tamparannya ini hebat sekali, karena biarpun ia baru berusia sebelas tahun, selama enam tahun ini Lian Hong menerima gemblengan yang keras dari kakeknya atau gurunya.

"Wah, bagus ……. !" Siauw-bin-hud memuji dan sama sekali tidak mengelak.

"Plakkk !" Telapak tangan itu tepat mengenai kepala yang gundul dan hal ini tentu saja dianggap amat kurang ajar oleh para hwesio Siauw-lim-pai yang memandang dengan mata mendelik. Ingin mereka memukul anak perempuan yang berani menampar kepala susiok mereka itu. Akan tetapi, Siauw-bin-hud hanya tersenyum lebar dan kini terulanglah peristiwa seperti yang terjadi pada diri Ci Kong tadi. Lian Hong merasa betapa telapak tangannya bertemu dengan batok kepala yang amat lunak dan dingin seperti es ! Ketika ia hendak menarik kembali tangannya, ternyata telapak tangan itu melekat pada batok kepala yang halus itu. Berkali-kali ia mengerahkan tenaga untuk membetotnya kembali, akan tetapi makin dibetot makin melekat dan semakin dingin sehingga ia menggigil dan kehabisan tenaga untuk meronta.

Dan sebentar saja iapun pingsan dengan tangan masih menempel pada kepala kakek itu !

Terdengar Hai-tok terkekeh. "Ha – ha – ha, ternyata Siauw-bin-hud setelah bertapa duapuluh tahun, tidak berobah menjadi dewa. Sama saja dengan San-tok !"

Mendengar ejekan ini, Siauw-bin-hud tertawa lalu dia menggerakkan kepalanya sambil berkata, "San-tok, kauterimalah cucumu yang baik ini !"

Dan tubuh anak perempuan yang pingsan itupun terlempar ke arah Bu-beng San-kai yang cepat menyambutnya. Ternyata Lian Hong pingsan dengan muka kebiruan seperti orang yang

menderita kedinginan hebat ! San-tok meletakkan telapak tangannya ke punggung cucunya, lalu tertawa girang.

"Ha – ha – ha, agaknya engkau bukan orang yang suka berhutang, Siauw-bin-hud. Terima kasih !"

Tentu saja semua orang menjadi terheran-heran. Jelas bahwa San-tok tadi melukai Ci Kong, akan tetapi Siauw-bin-hud malah berterima kasih, dan sekarang, Siauw-bin-hud melukai Lian Hong akan tetapi San-tok juga berterima kasih ! Hanya Hai-tok yang ilmunya paling tinggi di antara mereka yang lain, diam-diam merasa mendongkol sekali. Dia dapat menduga bahwa dua orang kakek itu bukan melukai untuk mencelakakan, melainkan masing-masing telah menyalurkan tenaga ke dalam tubuh dua orang anak itu sehingga dua orang anak itu bukannya dirugikan, malah menerima tenaga yang hebat. Dua orang kakek itu telah saling menukar kebaikan !

"Cukuplah semua permainan sandiwara dan badut ini !" Hai-tok berkata dan diapun melangkah maju menghadapi Siauw-bin-hud. "Siauw-bin-hud, mari kita main-main sebentar saja untuk menentukan siapa yang berhak menjadi pemilik Giok-liong-kiam, baik sekarang maupun kelak." Kakek ini sudah mengangkat tongkatnya ke atas. Tongkat itu panjangnya lima kaki, berlapis emas dan terhias batu permata sehingga nampak indah dan berkilauan ketika diangkatnya di depan dada.

"Wah – wah, Racun Lautan ini hendak menjual lagak di sini ? Kita sama-sama menjadi tamu di Siauw-lim-si, sungguh tidak enak kalau aku membiarkan saja engkau mengacau. Pergilah dan jangan membikin malu aku sebagai sama-sama tamu Siauw-lim-si !" Tiba-tiba Bu-beng San-kai atau San-tok sudah melompat ke depan, menghadapi Hai-tok dengan kipas bututnya di tangan.

Dua orang kakek itu, dua di antara Empat Racun Dunia, kini saling berhadapan dengan mata melotot seperti dua ekor ayam jago berlagak dan hendak saling bertempur mati-matian. Entah sudah berapa puluh kali dua orang ini dahulu saling mengukur kepandaian dan belum pernah di antara mereka ada yang menang atau kalah. Di antara empat orang Racun Dunia, memang tidak ada yang lebih kuat atau lebih lemah. Mereka masing-masing memiliki keistimewaan sendiri dan karena maklum bahwa tidak seorangpun di antara mereka yang dapat menjagoi, maka merekapun dapat bekerja sama kalau menghadapi lawan. Tentu saja untuk membela kepentingan sendiri, para tokoh sesat ini seringkali saling gempur sendiri. Dan sekarangpun, setelah belasan tahun tidak saling jumpa dan berhubungan, kini sekali bertemu mereka sudah siap untuk saling gebuk lagi ! Tentu saja semua orang memandang dengan hati tegang sekali. Sudah belasan tahun mereka mendengar nama besar Empat Racun Dunia dan baru sekarang berkesempatan melihat orangnya, dua diantara mereka, bahkan kini dua orang itu siap untuk saling serang. Tentu saja mereka merasa tegang dan juga gembira karena berkesempatan menyaksikan kehebatan dua orang yang dianggap sakti dan jahat seperti iblis itu.

"Bagus !" Hai-tok Tang Kok Bu membentak marah. "Biarkan kita membuat perhitungan di sini dan lihat, siapa yang lebih pantas menjadi pemilik Giok-liong-kiam !"

"Nanti dulu !" Tiba-tiba Pouw Gun atau Pauw-ciangkun, perwira tinggi dari istana itu melangkah maju, "Ji-wi locianpwe tidak berhak menentukan sebagai calon pemilik Giok-liong-kiam. Hendaknya ji-wi ketahui bahwa sri baginda kaisar telah mengutus kami untuk mencari dan membawa pusaka itu ke istana !"

"Tidak ! Kamilah yang paling berhak karena pusaka itu adalah pusaka perkumpulan kami yang hilang dicuri orang !" kata Coa Bhok, wakil ketua Thian-te-pai yang merasa penasaran melihat orang-orang membicarakan Giok-liong-kiam tanpa memperdulikan mereka yang merasa paling berhak atas pusaka itu.

Dua orang kakek yang tadi sudah saling berhadapan untuk berkelahi itu, kini tiba-tiba saling pandang dan tersenyum. Dari pandang mata yang saling tatap itu, keduanya mengalami kegembiraan di jaman dahulu dan seolah-olah pandang mata mereka menjadi isyarat bagi mereka untuk bersatu, walaupun hanya untuk sementara, guna menghadapi lawan yang datang dari luar menentang mereka ! Secara otomatis, keduanya lalu membalikkan tubuh, membagi tugas ! Karena dia seorang yang hidup sebagai seorang hartawan kaya raya, agaknya Hai-tok masih merasa sungkan untuk berurusan dengan orang pemerintah, maka dia memilih berhadapan dengan orang-orang Thian-te-pai ! Sambil tersenyum mengejek dan melintangkan tongkat emasnya di depan dada, dia menghadapi Coa Bhok wakil ketua Thian-te-pai dan empat orang adik seperguruannya.

"Hemm, Kalian ini anak-anak kecil, sudah tidak becus menjaga Giok-liong-kiam, juga tidak becus menemukannya kembali selama enam tahun ini, sekarang hendak berlagak mencampuri urusan dan perjanjian orang-orang tua ? Pergilah dan jangan kalian mengganggu kami !"

Karena Hai-tok sudah memilih lawan, terpaksa San-tok menghadapi Pouw Gun dan dua orang temannya. Tentu saja kakek yang hidup sebagai seorang perantau miskin dan jembel ini tidak takut berurusan dengan para pengawal istana. "Heh – heh – heh, biasanya, utusan lebih sombong dari pada yang mengutusnya. Kalian hanya utusan, kalau tidak berhasil menemukan Giok-liong-kiam, laporkan saja ke atasan bahwa kalian tidak berhasil. Kenapa hendak mencampuri urusan kami orang-orang tua ?"

Tentu saja orang-orang dari dua rombongan itu menjadi marah mendengar ucapan dua orang kakek yang memandang rendah itu. Terutama sekali Pouw-ciangkun dan dua orang temannya. Mereka adalah perwira-perwira pengawal dari istana, dan di istana dikenal sebagai jagoan, terutama sekali Pouw Gun, dan sekarang mereka sama sekali tidak dipandang mata oleh seorang kakek jembel. Biarpun Pouw Gun pernah mendengar akan nama Bu-beng San-kai, akan tetapi dia tidak takut, didukung oleh kedudukannya dan oleh dua orang temannya yang sudah siap untuk membantunya.

"Bagus, kau orang-orang tua hendak memberontak terhadap petugas istana ?" Bentaknya dan dia sudah mengeluarkan pedangnya, diikuti pula oleh si raksasa Tang Kui dan seorang temannya lagi yang kedudukannya lebih tinggi dari pada Tang Kui dan memiliki ilmu silat lebih tinggi pula. Sebagai perwira-perwira istana, tentu saja mereka tidak dilarang membawa senjata dan masing-masing kini sudah mencabut golok mereka, berdiri di kanan kiri Pouw Gun yang memegang pedang. Meluhat ini, San-tok terkekeh.

"Majulah, majulah …… heh – heh, sudah lama kipasku tidak menepuk lalat-lalat hijau !" Jelas bahwa ucapannya ini merupakan ejekan, mengejek para perajurit Mancu yang oleh sebagian orang patriot diejek sebagai lalat-lalat hijau. Pouw Gun dan dua orang temannya sudah membuat gerakan mengurung dan membentuk barisan segi tiga, seorang di belakang, dan dua orang di depan kanan kiri. Yang di belakang adalah Pouw Gun sedangkan dua orang temannya yang bergolok siap di depan kakek kurus yang memegang kipas dan nampak enak-enakan mengipasi tubuhnya yang kurus.

Sementara itu, Coa Bhok dan empat orang saudaranya juga sudah mengepung kakek tinggi besar bermuka merah itu. Coa Bhok maklum akan kelihaian Hai-tok, maka diapun tidak malu-malu untuk maju bersama empat orang sutenya. Mengapa mesti malu ? Urusan ini adalah urusan perkumpulan, untuk merebut kembali pusaka perkumpulan, bukan urusan pribadi sehingga boleh saja mereka maju bersama. Apa lagi mereka menghadapi seorang di antara Empat Racun Dunia sehingga pengeroyokan mereka tidak akan ditertawakan orang kang-ouw. Karena pada zaman itu, pemerintah Mancu mengeluarkan larangan keras bagi siapa saja untuk membawa senjata tajam, apa lagi akhir-akhir ini setelah timbul banyak pemberontakan kecil di mana-mana, maka Thian-te pai juga melarang murid-muridnya membawa senjata. Bahkan perkumpulan itu kini lebih mengutamakan ilmu silat tangan kosong dan semua murid memperdalam ilmu silat tangan kosong mereka. Mereka bahkan menciptakan ilmu silat khas mereka yang diberi nama Thian-te-kun, yang sesungguhnya hanya merupakan ilmu silat tangan kosong yang diperbarui dan dikembangkan dari Im-yang-kun, namun dimasuki gerakan-gerakan dan langkah-langkah khas dari ilmu silat Thian-te-pai. Kini, dalam menghadapi Hai-tok, mereka berlima yang mengepung ini juga tidak memegang senjata tajam.

Melihat ini, Hai-tok lalu sengaja menyelipkan tongkat emasnya, senjatanya yang paling ampuh, di pinggangnya dan berdiri tegak dengan kedua tangan bertolak pinggang, sama sekali tidak mengacuhkan pengepungan lima orang itu, sikapnya sama benar dengan sikap San-tok !

Seperti dikomando saja, tiga orang perwira tinggi yang mengeroyok San-tok dan lima orang Thian-te-pai yang mengeroyok Hai-tok itu bergerak dan melakukan penyerangan. Tiga orang perwira tinggi yang diopimpin oleh Pouw Gun itu melakukan penyerangan dengan teratur sekali. Tang Kui dan temannya yang memegang golok menyerang dari kanan kiri, menggunakan golok mereka, yang seorang membacok kepala dan yang kedua membabat pinggang. Serangan ini disusul dengan selisih beberapa detik saja oleh Pouw Gun yang menusukkan pedangnya ke punggung kakek kurus itu dan kemudian pedang itu dikelebatkan untuk mencegat semua jalan keluar ! Sungguh merupakan serangan gabungan yang susul-menyusul, bahkan saling bersambungan dan berbahaya sekali. Akan tetapi, apa yang terjadi ?

Kakek kurus yang memegang kipas itu, yang berdiri seenaknya dengan kipas dikebut-kebutkan mengipasi tubuhnya, sama sekali tidak menggeser kakinya, sama sekali tidak mengelak, hanya kebutan kipasnya yang tadi mengebuti tubuhnya saja yang berobah gerakannya. Kipas itu berkelebatan ke kanan kiri lalu ke belakang dan terdengar suara nyaring tiga kali yang akibatnya membuat tiga orang perwira tinggi itu berloncatan ke belakang dengan muka pucat. Juga Pouw Gun meloncat ke belakang dan menatap pedangnya sendiri dengan muka pucat karena tadi, tangkisan kipas butut itu membuat lengannya tergetar hebat, bahkan hampir lumpuh ! Kiranya, gagang kipas yang hanya terbuat dari bambu itu, ketika menangkis tiga buah senjata itu,

menimbulkan suara nyaring seolah-olah senjata mereka bertemu dengan baja, dan yang luar biasa sekali, setiap kali terbentur senjata tajam, gagang kipas itu langsung melesat dan ujung gagang itu menotok pergelangan tangan. Begitu tepat totokannya sehingga lengan itu seketika menjadi hampir lumpuh !

Sementara itu, Hai-tok juga sudah menghadapi pengeroyokan lima orang tokoh Thian-te pai. Karena ilmu silat Thian-te-kun yang mereka pergunakan itu merupakan penggabungan tenaga lemas dan kasar, lima orang itu menyerang dengan berselang-seling, ada yang melakukan pemukulan dengan amat kuat, ada pula yang menampar dengan lembut namun mengandung tenaga singkang yang berbahaya. Serangan mereka juga bertubi dan saling susul, karena mereka itu memasang bentuk barisan Ngo-heng-tin dan mengepung dari lima jurusan. Akan tetapi, sikap kakek tinggi besar berpakaian mewah ini tidak kalah anehnya dari sikap San-tok. Dia membuat gerakan seperti menari, kedua lengannya bergerak ke kanan kiri muka belakang dan dari kedua ujung lengan bajunya menyambar angin yang amat kuat dan ..... empat orang sute dari Coa Bhok terpental, sedangkan Coa Bhok sendiri terhuyung ke belakang ! Padahal wakil ketua Thian-te-pai ini memiliki tenaga singkang yang cukup kuat ! Sukar untuk dapat dipercaya betapa hanya dengan angin pukulan saja, Hai-tok membuat lima orang lawan yang tangguh itu terpelanting. Tentu saja wajah Coa Bhok berubah merah sekali. Sebagai wakil ketua Thian-te-pai, tentu saja ilmu kepandaiannya sudah amat tinggi, akan tetapi kenapa menghadapi kakek ini, padahal dibantu empat orang sutenya, mereka berlima dibuat tidak berdaya seperti lima orang anak kecil saja ! Dia menjadi penasaran dan bersama empat orang sutenya mengepung lagi, seperti juga tiga orang perwira tinggi sekarang sudah mengepung tubuh San-tok yang masih berdiri tegak.

Tiga orang perwira tinggi itu sudah menyerang lagi dengan senjata mereka, kini secara berbareng karena mereka maklum bahwa lawan terlalu tangguh untuk diserang secara bergantian. Tiga batang senjata tajam itu menyerang dari tiga jurusan dalam detik yang sama. Akan tetapi, tiba-tiba mata tiga orang itu menjadi gelap ketika kipas itu mengebut dan berkelebatan di depan muka mereka. Hawa dingin dari angin kipas membuat mereka tidak dapat membuka mata dan tahu-tahu dua orang teman Pouw Gun terpukul gagang kipas, perlahan saja di pundak mereka namun cukup membuat mereka terpelanting dengan golok terlepas dari tangan karena tubuh mereka kehilangan tenaga dan pundak terasa nyeri bukan main. Adapun Pouw Gun yang lebih lihai dan bertindak hati-hati, dapat mengelak dari sambaran kipas dan tahu-tahu pedangnya sudah menusuk dari samping ke arah lambung San-tok. Kakek ini miringkan tubuh, tangan kirinya bergerak ke bawah dan mencengkeram pergelangan tangan Pouw Gun yang terpaksa melepaskan pedangnya karena dia merasa seolah-olah pergelangan tangannya itu patah-patah. Di lain detik, tengkuknya sudah dicengkeram oleh tangan kiri San-tok dan tidak mampu berkutik lagi !

Di lain bagian dengan amat mudahnya Hai-tok juga sudah membuat para pengeroyoknya Kocar kacir. Serangan-serangan lima orang itu yang dilakukan lebih cepat dan kuat disambutnya Dengan totokan-totokan kedua ujung lengan bajunya sehingga dalam segebrakan saja, empat orang sute dari Coa Bhok sudah roboh oleh totokan. Coa Bhok dapat menangkis totokan ujung lengan baju, akan tetapi pada saat itu tangan kanan Hai-tok sudah bergerak mencengkeram ke arah ubun-ubun kepalanya. Coa bhok terkejut sekali dan dengan menarik tubuh atasnya ke belakang, cengkeraman itu tidak mengenai sasaran. Akan tetapi, cengkeraman itu hanya gertak saja, atau berfungsi sebagai gertakan kalau dielakkan, karena secepat ular mematuk, ujung lengan baju dari tangan yang mencengkeram itu telah mencuat ke depan dan tahu-tahu sudah menotok

dan mengenai jalan darah di pundak Coa Bhok, seketika tubuh wakil ketua Thian-te-pai ini menjadi lemas dan Hai-tok telah mencengkeram tengkuknya !

"Hai-tok, terimalah ini !" terdengar San-tok berseru sambil melontarkan tubuh Pouw Gun yang dicengkeramnya tadi.

"Nih, untukmu !" Hai-tok juga berteriak. Keduanya sama-sama melontarkan tubuh orang yang dicengkeram tengkuknya, dengan maksud untuk saling menyerang karena setelah kini tidak ada lagi yang menjadi penghalang, dua orang Racun Dunia ini telah teringat kembali akan persaingan mereka ! Dua batang tubuh yang sudah tidak mampu bergerak itu melayang ke udara dan saling bertumbukan di udara. Sungguh sial bagi mereka, tubuh mereka yang melayang itu tepat sekali saling hantam muka sama muka.

"Dukkk ..... !" Darah muncrat dari hidung dua orang itu yang sama sekali tidak berdaya untuk mengelakkan tubrukan antar hidung itu dan tubuh mereka terbanting ke atas tanah dalam keadaan pingsan !

Dua orang perwira yang maklum bahwa mereka tidak mampu menang menghadapi San-tok, segera menolong Pouw-Gun, memanggulnya dan membawanya pergi tanpa pamit. Juga empat orang tokoh Thian-te-pai menolong wakil ketua mereka dan menggotongnya pergi tanpa pamit. Terlalu hebat peristiwa yang menimpa dua golongan ini. Pouw Gun adalah jagoan pengawal istana yang biasanya amat ditakuti, juga Coa Bhok adalah wakil ketua Thian-te-pai yang berkedudukan dan berkepandaian tinggi. Akan tetapi sekali ini, dua orang itu hanya menjadi barang permainan yang sama sekali tidak berdaya di tangan dua orang Racun Dunia.

Kini dua orang kakek itu sudah saling berhadapan lagi, seperti lupa akan perkelahian yang baru saja terjadi. Dalam perkelahian tadipun mereka bersaing, tidak mau kalah dan memang mereka menyelesaikan perkelahian itu dalam dua gebrakan saja !

"San-tok, kalau aku dapat mengantarmu ke alam baka sekarang, matipun aku akan dapat terpejam !" kata Hai-tok.

"Ha – ha – ha, aku yang akan membuat engkau mampus dengan mata melek, Racun Lautan !" balas Bu-beng San-kai.

Belum habis ucapan ini Hai-tok sudah menerjang maju didahului oleh sinar kuning emas karena menghadapi lawan berat ini, Si Racun Lautan sudah mencabut tongkat emasnya dan menyerang dengan dahsyat. Tongkat emas itu berobah menjadi sinar berkeredepan menyambar bagaikan kilat cepatnya.

Si Racun Gunung tidak mau kalah. Kipas bututnya mengebut dengan tangkisan yang amat kuat.

"Cringgg ..... !" Bunga api berpijar dan keduanya menarik kembali senjata mereka, lalu saling serang lagi dengan cepat dan bertenaga kuat. Angin sambaran senjata mereka bersiutan, kadang-kadang berdesing saking cepat dan kuatnya. Makin cepat gerakan mereka,

makin kabur lagi pandang mata mereka yang nonton perkelahian itu. Bayangan tubuh mereka segera diselubungi gulungan dua sinar, putih dan kuning emas.

Para hwesio Siauw-lim-pai memandang dengan sinar mata penuh kagum, bahkan mereka yang belum begitu tinggi tingkatnya, tak dapat mengikuti gerakan dua orang tokoh sakti itu dengan jelas. Kini hampir seluruh hwesio Siauw-lim-pai berada di luar dan sejak tadi nonton peristiwa hebat yang terjadi di luar pintu gerbang kuil mereka. Yang dapat mengikuti perkelahian antara dua orang itu dengan jelas hanyalah Siauw-bin-hud seorang. Kakek ini juga merasa kagum dan maklum bahwa dua orang itu memang memiliki ilmu silat yang kiranya sukar dicari bandingannya pada jaman itu. Betapa sukarnya kedua orang itu mengumpulkan semua ilmu kepandaian itu, betapa lamanya mereka melatih dan mencari ilmu-ilmu itu. Timbullah rasa sayang dalam hati hwesio gendut ini. Dua orang itu sudah tua, tidak perlu bertanding untuk saling membunuhpun akan berapa lama lagi mereka dapat mempertahankan hidup masing-masing ? Dia tahu bahwa kalau dilanjutkan perkelahian itu, biarpun akan makan waktu yang lama, tentu seorang di antara mereka akan tewas, atau setidaknya keduanya akan menderita luka yang amat parah. Usia mereka sudah terlalu tua untuk dapat bertahan dalam perkelahian seperti itu. Dia dapat melihat dengan jelas betapa Hai-tok menang kuat dan tongkatnya itu lihai bukan main, akan tetapi di lain pihak, San-tok menang cepat dan agaknya menang daya tahannya, menang kuat napasnya.

"Omitohud, belum cukupkah main-main ini ? Ha – ha, kalian seperti dua orang anak kecil berebut kembang gula saja !" Sambil berkata demikian, tiba-tiba nampak tubuh yang gendut itu bergerak maju seperti sebuah bola besar dan tahu-tahu kakek tua renta gendut itu sudah masuk di antara dua gulungan sinar. Terdengar dua orang Racun Dunia itu berseru kaget dan dua gulungan sinar itupun lenyap. San-tok dan Hai-tok masing-masing meloncat ke belakang dan mereka memandang kepada Siauw-bin-hud dengan mata terbelalak penuh kagum. Ketika mereka sedang berkelahi dengan penuh semangat tadi, tentu saja mereka melihat masuknya hwesio tua ini. Mereka menganggap kebetulan karena mereka memperoleh kesempatan untuk menguji hwesio ini yang sejak dahulu memang belum pernah dapat mereka kalahkan. Dengan menambah kecepatan gerakan dan besarnya tenaga, mereka mengharapkan untuk dapat membuat Siauw-bin-hud tidak mampu memisahkan mereka, bahkan membahayakan keadaan hwesio tua itu sendiri. Akan tetapi, begitu tubuh gendut itu masuk dan kedua tangannya mendorong, ada hawa pukulan yang demikian kuatnya sehingga keduanya tidak sanggup bertahan lagi, masing-masing terdorong ke belakang dan tentu akan terhuyung kalau saja mereka tidak cepat melompat ke belakang untuk melenyapkan tenaga dorong yang amat hebat itu !

San-tok lebih dulu dapat menguasai dirinya. "Ha – ha, memang hanya Siauw-bin-hud yang kiranya mampu menguasai Giok-liong-kiam pada enam tahun yang lalu dan Siauw-bin-hud pula yang kini akan dapat membongkar rahasia ini dan menemukan kembali Giok-liong-kiam." Dia lalu melangkah mundur sambil mengipasi tubuhnya yang berkeringat. Perkelahian melawan Hai-tok tadi menyadarkannya bahwa dia sudah tua dan bahwa Hai-tok merupakan lawan yang masih seperti dulu, tangguh dan sukar dikalahkan.

Diam-diam Hai-tok masih merasa penasaran terhadap San-tok. Akan tetapi, melihat munculnya Siauw-bin-hud, diapun merasa tidak enak untuk mendesak. Perbuatan Siauw-bin-hud yang melerai tadi saja sudah membayangkan bahwa hwesio tua ini merupakan lawan yang lebih berat dibandingkan San-tok, padahal Racun Gunung itupun masih cukup berat baginya dan dia

tidak terlalu yakin akan dapat mengalahkan kakek kurus itu. Maka diapun menyimpan tongkatnya, menarik napas panjang.

"Sudahlah, akupun harus tahu diri. Enam tahun lagi, kalau aku masih hidup, aku ingin melihat engkau memenuhi janjimu, Siauw-bin-hud. Atau kalau tidak, tentu ada yang mewakili aku !" Setelah berkata demikian, dia mendengus dan memberi isyarat kepada tujuh orang pemuda yang mengiringkannya. Tujuh orang pemuda itu adalah anak buahnya, atau lebih tepat lagi pelayan-pelayan dan juga kekasih-kekasihnya, karena kakek majikan Pulau Layar ini memang suka sekali dengan pemuda-pemuda remaja yang tampan halus. Semenjak intrinya meninggal dunia, meninggalkan seorang anak perempuan yang kini sudah berusia kurang lebih sebelas tahun, kakek ini mulai dengan pemuda-pemuda tampan ! Kesukaan memelihara pemuda-pemuda tampan sebagai pengganti selir-selir wanita ini memang banyak dimiliki oleh hartawan-hartawan atau bahkan pejabat-pejabat tinggi di jaman itu.

Setelah rombongan dari Pulau Layar ini pergi, San-tok lalu berlutut dekat murid atau cucu angkatnya yang masih pingsan. Kini wajah Lian Hong tidak begitu kebiruan lagi, mulai putih, dan pernapasannya juga mulai longgar. Beberapa kali dia mengurut leher dan punggung gadis cilik itu dan akhirnya Lian Hong siuman. Ketika kakek ini mengangkat muka, dia melihat betapa Siauw-bin-hud melakukan hal yang sama terhadap diri Ci Kong dan pemuda cilik itu siuman lebih dahulu.

"Ha – ha – ha, anak baik, sungguh engkau menerima keuntungan besar sekali. Hayo cepat menghaturkan terima kasih kepada Bu-beng San-kai !" kata Siauw-bin-hud kepada Ci Kong. Tentu saja anak ini mengerutkan alisnya dengan penasaran. Jelas bahwa kakek itu tadi mencelakakannya melalui penyaluran tenaga dalam, bagaimana sekarang susiok-couwnya bahkan menyuruh dia menghaturkan terima kasih ?

"Hong Hong, cepat kauhaturkan terima kasih kepada Siauw-bin-hud yang telah memberi petunjuk padamu !" Mendengar ini, Lian Hong cemberut, akan tetapi ia tahu bahwa kakeknya yang suka senyum-senyum itu berwatak aneh dan tidak mau dibantah, maka biarpun dengan hati panas, terpaksa iapun melangkah maju dan hampir saja ia bertabrakan dengan Ci Kong yang juga melangkah maju untuk memenuhi perintah susiok-couwnya. Lian Hong tidak mau minggir, dan Ci Kong yang mengalah dan mengelak ke pinggir. Gadis cilik itu agaknya menanti dan sengaja bersikap lambat.

"Locianpwe, saya menghaturkan terima kasih kepada locianpwe dan maafkan kelancangan saya tadi." Ci Kong menambah kalimatnya karena anak yang cerdikini maklum bahwa susiok-couwnya tidak mungkin menyuruhnya berterima kasih kalau tidak ada sesuatu yang menguntungkan dirinya. Karena itulah, di samping menghaturkan terima kasih, sekalian dia minta maaf mengingat betapa tadi dia bersikap lancang dan berani memukul perut kakek itu.

Melihat betapa pemuda cilik itu telah memberi hormat sambil berterima kasih kepada kakek angkatnya, Lian Hong juga memaksa dirinya menjura kepada Siauw-bin-hud, akan tetapi suaranya masih terdengar ketus ketika berkata, "Locianpwe, saya menghaturkan terima kasih."

Hanya dua orang kakek itu yang tahu akan perbuatan masing-masing. Siauw-bin-hud tadi dengan cepat mengetahui bahwa biarpun kulit tubuh cucu muridnya kehijauan, namun keracunan itu bukan membahayakan. Sebaliknya malah, kakek kurus yang dijuluki Racun Gunung itu telah mengoperkan tenaga singkang yang hebat kepada Ci Kong, melalui tangan pemuda itu yang tadi menempel di perutnya. Tahulah dia bahwa San-tok juga merasa kagum kepada Ci Kong dan telah berkenan menghadiahi anak itu. Hal ini saja membuktikan bahwa San-tok kini telah memiliki kasih sayang di dalam hatinya, dan juga perbuatan itu menunjukkan iktikad baik terhadap Siauw-lim-pai. Oleh karena itulah, begitu melihat kesempatan terbuka ketika Lian Hong memukulnya, diapun membalas dengan mengoperkan tenaga sakti ke dalam tubuh anak perempuan itu yang dia tahu juga memiliki bakat yang baik sekali.

"Bagus begitu, Hong Hong. Mari kita pergi dari sini. Siauw-bin-hud, enam tahun lagi aku datang menagih janji !" kata San-tok sambil menggandeng tangan Lian Hong dan merekapun pergi dari tempat itu tanpa menoleh lagi.

Sunyi kembali depan kuil itu setelah semua tamu yang aneh itu pergi. Seperti tidak pernah terjadi sesuatu, para hwesio lalu kembali melakukan tugas harian mereka masing-masing, akan tetapi semua peristiwa yang terjadi pagi tadi sungguh akan melekat di dalam hati mereka dan sampai lama akan menjadi bahan percakapan mereka di waktu sebelum tidur.

Siauw-bin-hud lalu mengumpulkan keempat orang pimpinan Siauw-lim-si, juga Nam San Lo-su, Nam Thi Hwesio, dan Ci Kong diajak masuk ke dalam ruangan belakang di mana kakek gendut itu bicara dengan suara sungguh-sungguh walaupun sikapnya masih ramah dan senyumnya tak pernah meninggalkan wajahnya yang bulat.

"Kalian semua tentu tahu bahwa munculnya urusan Giok-liong-kiam ini mengikatkan pinceng pada sebuah tugas, hal yang sama sekali tak pernah pinceng duga-duga. Akan tetapi, segala sesuatu memang sudah digariskan dan kita hanya tinggal melaksanakannya saja. Ada orang mempergunakan nama pinceng untuk merampas pusaka itu. Jelaslah bahwa maksudnya, selain mengalihkan perhatian agar dia dapat menyimpan pusaka itu dengan aman, juga dia meminjam nama Siauw-lim-pai dengan maksud mencari keamanan dan juga mungkin saja untuk mengadu domba. Nah, tidak ada lain pilihan lagi, pinceng sendiri harus pergi mencari benda yang menimbulkan keributan itu."

"Maaf, susiok. Apakah tidak lebih baik kalau susiok mengutus murid-murid saja untuk melakukan penyelidikan, mencari dan merampas kembali pusaka itu ?"

Siauw-bin-hud tersenyum akan tetapi menggelengkan kepalanya. "Pinceng dapat menduga bahwa orang yang merampas pedang itu tentu seorang yang lihai sekali. Buktinya, orang-orang pandai seperti San-tok dan Hai-tok saja tidak mampu mencarinya dan dapat ditipu sehingga mereka mencari ke sini. Tidak, harus pinceng sendiri yang mencarinya. Bukankah dia memakai nama pinceng untuk perbuatannya itu ? Pinceng sendiri yang akan pergi dan pinceng hanya minta ditemani oleh Ci Kong ini saja."

Nam San Losu terkejut, akan tetapi juga girang. Hal itu berarti bahwa muridnya itu akan memperoleh kemajuan yang luar biasa. Di bawah bimbingan susioknya sendiri yang demikian sakti !

"Akan tetapi, dia masih kanak-kanak, apakah tidak hanya akan menjadi beban dan gangguan bagi susiok ?" katanya.

"Justru karena dia masih kanak-kanak maka akan cocok untuk pergi menemani pinceng. Ci Kong, maukah engkau menemani pinceng untuk mencari pusaka yang diperebutkan itu ?"

Tentu saja Ci Kong merasa girang bukan main. Dia sudah maklum bahwa susiok-couwnya ini memiliki kesaktian luar biasa, maka kalau dia boleh menemani kakek itu berarti dia akan dapat memperoleh banyak petunjuk dalam ilmu silat tinggi. Dia cepat berlutut di depan kakek itu. "Teecu akan merasa girang dapat melayani susiok-couw."

"Ha – ha – ha, anak cerdik. Kalau begitu bersiaplah, sekarang juga kita berangkat."

Semua orang terkejut mendengar rencana pemberangkatannya yang tiba-tiba ini, akan tetapi karena mereka semua sudah tahu akan watak yang luar biasa anehnya dari Siauw-bin-hud, mereka tidak berani membantah. Dan tak lama kemudian Siauw-bin-hud nampak berjalan keluar dari kuil Siauw-lim-si, menggandeng tangan Ci Kong yang menggendong buntalan besar berisi pakaiannya sendiri dan pakaian hwesio itu, diantar oleh para hwesio sampai di lereng bukit.

Kota Kan-cou di Propinsi Kiang-si merupakan kota yang cukup besar dan ramai karena kota itu juga menjadi kota pelabuhan perahu-perahu yang melayari Sungai Kan-kiang. Karena Sungai Kan-kiang itu mengalir ke utara, maka banyaklah tukang perahu sibuk melayarkan para pedagang yang mengirim barang-barang ke daerah pedalaman, ke kota-kota besar di bagian utara. Memang pada waktu itu, sarana pengangkutan barang maupun orang yang paling cepat, praktis dan murah adalah melalui sungai.

Juga kota Kan-cou menjadi semakin ramai dan penuh manusia karena kebanjiran pengungsi dari barat ketika terjadi pemberontakan-pemberontakan di Hunan, baik pengungsi orang-orang kaya yang menyelamatkan harta benda mereka maupun pengungsi-pengungsi miskin yang menyelamatkan nyawa mereka. Bertambahnya toko-toko yang dibuka oleh para pengungsi kaya, makin meramaikan kota itu, akan tetapi, bertambah pula pengemis dan gelandangan yang tidak mempunyai rumah dan tidak mempunyai pekerjaan pula. Orang-orang berebutan mencari pekerjaan, dan karena banyaknya pengangguran, tak dapat dihindarkan lagi banyak pula terjadi kejahatan-kejahatan. Tak dapat disangkal pula bahwa segala macam perbuatan jahat seperti pencurian, penjambretan, pencopetan, bahkan perampokan, timbul dari keadaan yang dicengkeram kemiskinan. Orang-orang yang sudah tersudut karena tidak memiliki pekerjaan, atau orang-orang pemalas yang tidak suka bekerja dan ingin mencari uang mudah, atau orang-orang yang tidak merasa puas dengan keadaannya, condong untuk mudah terbujuk dan menjadi pelaku-pelaku kejahatan. Hal ini bukan berarti bahwa orang kaya raya tidak mau melakukan kejahatan. Setidaknya, tidak mau melakukan pencurian. Akan tetapi orang kaya raya sekalipun, kalau batinnya memang tamak dan tidak puas dengan keadaannya dan selalu ingin lebih dari pada yang dimilikinya, condong pula untuk melakukan kejahatan yang lain bentuknya akan tetapi sama saja sifatnya, yaitu demi kesenangan sendiri tanpa memperdulikan bahwa perbuatannya itu merugikan orang lain. Mereka itu melepas uang panas dengan bunga tinggi, menindas para petani dan buruh, mempermainkan perdagangan demi keuntungan mereka, bermanipulasi dan korupsi, dan sebagainya. Uang atau harta benda memang merupakan sarana hidup, satu di antara

persyaratan untuk hidup bahagia dan mencari uang bahkan merupakan suatu kaharusan yang mutlak kalau kita ingin mempunyai sandang pangan dan papan yang cukup. Akan tetapi pengejarannya terhadap uang itulah yang amat berbahaya. Pengejaran yang dilakukan karena kebutuhan masih tidak begitu berbahaya, akan tetapi pengejaran yang didorong oleh kelobaan, oleh nafsu ingin meraih keadaan yang dianggap lebih baik dari pada keadaan yang ada sekarang, amat berbahaya dan condong untuk menjerumuskan kita ke dalam perbuatan jahat, merugikan orang lain. Seperti orang yang mengejar-ngejar sesuatu di depan sana, matanya hanya tertuju kepada yang dikejarnya sehingga kalau ada orang lain berada di depannya, dianggap penghalang dan dilompati, bahkan mungkin ditendangnya untuk dapat mencapai apa yang dikejarnya. Pengejaran inilah yang perlu kita amati pada diri sendiri, pengejaran uang menimbulkan pencurian, penipuan, korupsi dan sebagainya. Pengejaran kedudukan menimbulkan jagal-jegalan, perkelahian bahkan perang. Pengejaran kesenangan sex menimbulkan pelacuran, perjinahan. Kesenangan apapun juga bentuknya di dunia ini kalau sudah menguasai kita, dapat saja menjadi pendorong agar kita mengejar-ngejar, menjadi suatu tujuan dan biasanya, tujuan menghalalkan segala cara bagi orang-orang yang sudah buta akan kesadaran. Kita hidup berhak untuk menikmati kesenangan, akan tetapi justeru pengejaran akan keadaan yang lebih dari pada sekarang itulah yang melenyapkan kesenangan yang ada pada saat ini. Mata kita selalu tertuju ke depan, kepada kesenangan-kesenangan yang belum ada, kepada bayangan-bayangan sehingga kita tidak melihat lagi keindahan apa yang ada pada kita.

Pada hari itu sudah ramai di pusat kota Kan-cou. Apa lagi di pasar-pasar, para pedagang sudah memamerkan dagangannya dan para pembelanja sudah hilir-mudik mencari-cari barang-barang yang dibutuhkan. Ramai suara para pedagang menawarkan dagangannya, memuji barang-barang dagangannya dan berusaha menarik orang-orang yang berlalu lalang agar berbelanja di tempatnya. Ada pula pengemis-pengemis tua muda yang berjalan-jalan, menggunakan segala cara untuk menarik perhatian dan kasihan orang, minta-minta dengan tangan diulurkan, dengan suara yang memelas. Lucunya, ada pula yang pura-pura timpang, pura-pura buta. Ada pula anak-anak, dari usia lima tahun sampai yang remaja berusia belasan tahun, berkeliaran, minta-minta atau mencari barang-barang yang dapat dimakan, di tempat-tempat sampah, kadang-kadang berebutan dengan anjing-anjing yang banyak pula berkeliaran di situ. Bau sayur busuk, ikan dan tanah lumpur menyesakkan hidung, akan tetapi agaknya bau campur aduk seperti ini terasa sedap oleh mereka yang sudah terbiasa.

Seorang anak laki-laki remaja, berusia kurang lebih tigabelas tahun, dengan baju tambal-tambalan, berdiri di depan seorang penjual bakpao. Anak itu bertubuh sedang dan melihat betapa urat-urat tubuhnya menonjol, dapat diduga bahwa anak ini sejak kecil biasa dengan pekerjaan kasar dan keras. Mukanya agak pucat dan muka itu tampan gagah, juga menunjukkan kekerasan. Sepasang matanya tajam dan berani, akan tetapi pada saat itu matanya memandang ke arah tumpukan bakpao mengepul panas dengan gairah besar. Beberapa kali dia menelan ludah sendiri dan perutnya yang sejak kemarin tidak diisi itu terasa semakin perih. Sudah sebulan dia terseret arus pengungsi memasuki kota Kan-cou dan biarpun setiap hari dia mencari dan melamar pekerjaan, namun tidak ada yang dapat menerimanya. Pekerjaan terlalu sedikit dan yang membutuhkan terlalu banyak. Anak seusia dia itu dianggap masih kepalang tanggung, disebut anak-anak bukan, dewasapun belum. Anak ini bernama Gan Seng Bu, berusia tigabelas tahun. Sejak kecil dia ikut ayah bundanya yang bekerja sebagai pemburu dan selalu berpindah-pindah. Akan tetapi, ketika terjadi pemberontakan di barat, ayah bundanya menjadi korban dan tewas di tangan gerombolan pemberontak. Dia sendiri berhasil melarikan diri dan demikianlah, dia hidup

seorang diri sebagai gelandangan, tak bersanak kadang tanpa pekerjaan dan satu-satunya miliknya hanyalah pakaian dan sepatu yang menempel di tubuhnya, yang kini sudah menjadi penuh tambalan dan butut.

Seng Bu merasa betapa perutnya lapar bukan main. Kalau saja dia bisa memperoleh bakpao itu, sebuah saja ! Akan tetapi dia tidak mempunyai uang dan tadi dia sudah memberanikan diri minta dari pedagang bakpao. Yang diterimanya hanya makian sehingga dia terpaksa menjauhkan diri dan memandang ke arah tumpukan bakpao itu seperti seekor harimau kelaparan memandang seekor kelinci gemuk yang diintainya. Tidak, dia tidak mau mencuri, atau melakukan kekerasan mengambil bakpao lalu melarikan diri. Dia sudah melihat betapa ada pencuri disiksa orang banyak sampai mati, pernah pula melihat pencuri disiksa oleh petugas keamanan sampai lumpuh kaki tangannya. Dia tidak akan senekad itu. Pula, sejak kecil dia digembleng oleh ayahnya yang keras untuk menjadi orang gagah yang pantang mencuri, demikian satu di antara pelajaran yang diterima dari ayahnya.

Tiba-tiba matanya tertarik oleh gerakan seorang pemuda remaja lain. Pemuda remaja itu bertubuh jangkung, dan usianya sebaya dengan dia, mukanya kurus pula akan tetapi matanya jelilatan. Seperti dia pula, pemuda itu pakaiannya penuh tambalan dan pemuda itu mendekati tempat penjualan bakpao dari belakang. Pada saat si pedagang bakpao sibuk melayani beberapa orang pembeli yang merubungnya, tiba-tiba saja pemuda jangkung itu menyambar dua buah bakpao dari tumpukan di belakang tanpa diketahui oleh si pedagang atau para pembelinya.

Akan tetapi Seng Bu melihatnya ! Engkau harus selalu menentang kejahatan, demikian pelajaran yang diterima dari ayahnya. Biarpun si pedagang bakpao tadi menghardiknya, akan tetapi kini bakpaonya dicuri orang dan dia melihatnya. Dia harus mencegahnya, kalau tidak berarti dia menjadi pembantu pencuri, demikian pelajaran yang diingatnya. Tanpa ragu lagi diapun lalu lari mengejar pemuda remaja yang melarikan dua buah bakpao itu.

Setelah tiba di luar pasar, barulah Seng Bu berhasil menyusul pencuri itu dan dia segera mencengkeram pundak pemuda remaja tinggi kurus itu dari belakang.

“Eh, mau apa kau ?” bentak pemuda itu dengan marah sambil membalikkan tubuhnya menghadapi Seng Bu, matanya yang tajam itu memancarkan kemarahan.

“Kau telah mencuri bakpao !” bentak Seng Bu marah, apa lagi melihat bahwa bakpao yang sebuah tinggal separo, agaknya telah dimakan oleh pencuri itu sambil lari tadi.

Pemuda jangkung itu memandang dengan senyum mengejek. “Apakah engkau pemilik bakpao itu ? jelas bukan, engkau tentu seorang pemuda gelandangan. Habis kau mau apa ?”

“Kembalikan bakpao itu kepada pemiliknya !”
“Aha, engkau seperti petugas keamanan saja. Engkau kurus dan pucat. Nih, kuberi separuh. Makanlah !”

Seng Bu memandang kepada bakpao yang tinggal separuh itu. Nampak daging di dalamnya dan kembali perutnya merintih. Akan tetapi dia teringat akan pelajaran ayahnya dan betapa hinanya menerima sogokan seorang pencuri !

"Aku tidak sudi makan barang curian. Hayo kembalikan atau aku akan menyeretmu ke sana !"

Sepasang mata yang tadi memandang dengan ejekan itu menjadi tajam karena kemarahan.

"Kau mau menyeretku ? Setan buruk, kaukira aku takut kepadamu ?" Pemuda jangkung itu menantang sambil mengantongi bakpaonya.

"Kau pencuri yang perlu dihajar !" Seng Bu berseru dan diapun lalu menyerang dengan pukulan tangannya. Pemuda remaja jangkung itu menangkis dan balas memukul. Terjadilah perkelahian dan terdengar suara bak – bik – buk ketika keduanya saling pukul. Dari gerakan mereka dapat diketahui bahwa keduanya tidak mempergunakan ilmu silat melainkan berkelahi dengan kasar dan liar. Akan tetapi keduanya memiliki tenaga besar dan tubuh yang kuat sehingga beberapa pukulan yang mereka terima tidak membuat mereka roboh atau mengaku kalah. Perkelahian ini segera menarik perhatian orang dan mereka dirubung banyak orang yang menjadi gembira nonton perkelahian yang seruini. Tak seorangpun melerai, bahkan ada suara-suara berpihak, memilih jago masing-masing. Perkerlahian antara dua orang remaja yang tidak paham ilmu silat tentu saja lebih ramai dan menegangkan dari pada perkelahian antara ahli-ahli silat. Seorang ahli silat pantang terkena pukulan dan memiliki kepandaian untuk menghindarkan diri. Akan tetapi dua orang pemuda remaja itu membagi-bagi pukulan yang diterima oleh badanmereka sehingga nampaknya lebih ramai.

Tiba-tiba terdengar suara orang tertawa. Suara ketawanya bebas lepas dan terbahak-bahak, dan nampaklah seorang kakek gendut bulat memasuki tempat perkelahian itu. Kakek itu nampak sekali. Melihat kepalanya yang botak hampir gundul, dengan rambut di bagian belakangnya dikuncir pendek dan tebal, jelas bahwa dia bukan seorang hwesio. Akan tetapi tubuh dan kesederhanaannya itu membayangkan dia seorang pendeta. Kepalanya seperti bola bulat, telinga, mata, mulut dan hidungnya juga serba bulat. Dia tidak berjenggot, alis dan kumisnya pendek akan tetapi tebal dan berdiri seperti sikat kaku. Bajunya longgar akan tetapi kancingnya tidak dapat ditutup karena perutnya yang amat besar itu mengganjal. Baju itu terbuka sehingga nampak dada dan perut, dihiasi bulu sepanjang tengah dada menurun sampai ke pusarnya yang besar. Celananya dari kain tebal dan kuat, sedangkan sepatunya juga masih baru. Di pinggaangnya tergantung sebuah ciu-ouw (tempat arak) dan sebuah mangkok butut tersembul dari kantongnya.

"Ha – ha – ha – ha, kalian dua jagoan kecil. Bukan di sini tempat berkelahi. Mari ikut aku ke tempat yang lebih enak !" Berkata demikian, kakek itu melangkah maju melerai dan menyentuh pundak dekat tengkuk kedua orang anak remaja yang sedang berkelahi itu. Tiba-tiba saja keduanya menghentikan perkelahian, memandang kepada kakek gendut itu dan tanpa bersuara lagi, seperti dua ekor anak kerbau, mereka mengikuti kakek itu yang meninggalkan tempat itu. Penonton juga bubaran, melanjutkan pekerjaan masing-masing dan sebentar saja perkelahian antara dua orang anak gelandangan itupun dilupakan orang.

Tak seorangpun tahu mengapa dua orang anak yang sedang berkelahi itu tiba-tiba saja menurut dan taat kepada kakek yang melerai dan mengajak pergi mereka. Padahal, keduanya belum mengenal siapa kakek itu. Hanya dua orang anak itu yang tahu. Ketika kakek itu melerai dan menyentuh pundak mereka, tiba-tiba saja kedua lengan mereka menjadi lemas dan seperti

lumpuh ! Tentu saja mereka berdua menjadi kaget bukan main, dan ketika kakek itu mengajak mereka, keduanya tidak berani membantah. Kedua lengan mereka tidak dapat mereka gerakkan, tergantung lepas dan lumpuh, hal ini saja sudah membuat mereka menjadi takut dan khawatir. Hanya kakek itu yang akan dapat memulihkan kedua lengan mereka, maka merekapun menurut saja ketika diajak pergi. Seng Bu sendiri dapat menduga bahwa kakek ini tentu seorang sakti. Biarpun ayahnya tidak pandai silat, hanya memiliki tubuh kekar sebagai seorang pemburu, namun ayahnya banyak bercerita tentang pendekar-pendekar dan orang-orang sakti.

Pemuda jangkung itupun memiliki nasib yang tidak jauh bedanya dengan Seng Bu. Pemuda itu bernama Ong Siu Coan, berusia tigabelas tahun dan dari keluarga petani. Ayahnya pernah menjadi seorang petani yang cukup keadaannya sehingga Ong Siu Coan sempat pula bersekolah. Akan tetapi ketika terjadi pemberontakan, ayahnya ikut pula memberontak karena ayahnya membenci pemerintah penjajah Mancu. Pemberontakan itu dapat dipadamkan dan seluruh keluarga Ong Siu Coan binasa, harta bendanya ludas dirampok pasukan pemerintah. Untung baginya bahwa dia sendiri masih dapat menyelamatkan dirinya dan arus pengungsi membawanya sampai ke kota Kan-cou. Dia melakukan perjalanan dari utara sampai berbulan-bulan sebelum tiba di Kan-cou. Seperti juga Seng Bu, sukar sekali baginya untuk mendapatkan pekerjaan. Baginya lebih sukar lagi karena ada sedikit keangkuhan dalam dirinya, merasa bahwa dia pernah menjadi anak sekolah sehingga dia enggan bekerja kasar. Akan tetapi, berbeda dengan Seng Bu, agaknya dia tidak mengharamkan mencuri makanan kalau perutnya sudah tidak tahan lagi. Betapapun juga, di dalam dadanya bernyala api perjuangan menentang pemerintah penjajah. Pemuda remaja ini memiliki kegagahan, patriot, juga cerdik sekali, selain itu juga ada keanehan-keanehan pada wataknya.

Jilid V ***

Siapakah kakek gendut itu ? Orang-orang kang-ouw biasa saja tidak akan mengenalnya, akan tetapi kaum tua di dunia kang-ouw tentu akan terkejut melihat munculnya orang yang sudah belasan tahun lamanya tidak pernah lagi nampak di dunia ramai itu. Orang ini terkenal sekali puluhan tahun yang lalu karena dia adalah seorang di antara Empat Racun Dunia ! Inilah yang dijuluki orang Thian-tok (Racun Langit) yang memiliki kesaktian setingkat dengan San-tok atau Hai-tok ! Seperti juga San-tok, dia selama belasan tahun bertapa di gunung-gunung dan baru sekarang nampak muncul di dunia ramai, dan dalam keadaan sederhana, tidak seperti Hai-tok yang menjadi seorang kaya raya. Ketika kakek ini dalam perantauannya tiba di luar pasar dan melihat dua orang pemuda remaja saling gebuk dengan ramainya, diam-diam dia memperhatikan dari jauh. Dan giranglah hatinya. Dia melihat bakat yang amat baik pada diri dua orang muda itu maka dia sengaja membawa dua orang muda itu ke tempat sunyi setelah membuat mereka tidak berdaya dengan semacam ilmu totok jalan darah yang amat halus.

Thian-tok membawa mereka berdua ke sebuah kuil tua yang sudah tidak dipergunakan lagi, sebuah kuil kosong yang kotor dan rusak. Tempat inilah yang menjadi tempat tinggalnya selama beberapa hari ini dan dia berjalan terus memasuki kuil tua sampai tiba di sebuah ruangan dalam yang cukup luas.

"Nah, di sini kalian boleh melanjutkan perkelahian sampai ada yang kalah atau menang !" katanya sambil menepuk pundak kedua orang anak itu yang seketika merasa betapa mereka mampu menggerakkan lagi kedua lengan mereka. Dua orang anak ini saling pandang. Kemarahan sudah lenyap dari mereka, terganti rasa heran dan kagum akan kesaktian kakek itu. Dan tiba-tiba ada suatu pikiran menyelinap di dalam benak mereka. Jelaslah bahwa kakek ini hendak menguji mereka ! Dan siapa tahu, yang menang akan diambil murid ! Betapa akan gembiranya kalau sampai bisa menjadi murid orang sakti ini, pikir mereka dan kini mereka sudah saling pandang lagi dengan sikap bermusuh karena mereka hendak bersaing dan berebutan menjadi murid kakek sakti.

"Ha – ha, nanti dulu !" kata Thian-tok melihat sinar mata mereka. "Sebelum dimulai, aku ingin mengetahui dulu siapa kalian."

"Namaku Ong Siu Coan," kata pemuda jangkung.

"Namaku Gan Seng Bu," kata pula pemuda tegap.

"Bagus, bagus ! Nama-nama yang bagus dan gagah. Nah, Siu Coan dan Seng Bu, sekarang buka baju kalian. Baju kalian sudah robek-robek dan akan menjadi hancur kalau tidak dibuka. Apa lagi kalau kalian tidak mempunyai pengganti."

Baru teringatlah dua orang muda remaja itu akan pakaian mereka dan masing-masing menunduk dan memandang baju mereka yang robek-robek dengan muka sedih. Lalu merekapun menanggalkan baju mereka, menaruh di sudut ruangan itu. Kini mereka hanya memakai celana dan sepatu saja, tanpa baju. Mengingat akan baju mereka yang robek-robek, kemarahan kembali memenuhi dada mereka ketika mereka berdiri saling berhadapan.

"Ha – ha – ha, bagus, sekarang kalian mulailah saling hantam. Ingin aku melihat siapa yang menang," kata kakek itu dambil naik ke atas tembok rendah. Bersila dan menurunkan tempat arak dari pinggang, juga mengambil mangkoknya.

Ucapan itu merupakan komando bagi kedua orang pemuda remaja itu. Keduanya sudah saling terjang dan saling pukul, melanjutkan perkelahian mereka di depan pasar tadi, hanya sekarang mereka bukan sekedar melampiaskan kemarahan, melainkan berusaha untuk menang karena mereka menduga bahwa pemenangnya tentu akan diberi pelajaran silat dan diambil murid oleh kakek gendut yang sakti ini. Terdengar lagi suara bak – bik – buk ketika mereka saling pukul sekenanya, dan kakek itu menjadi kegirangan. Sambil menuangkan arak ke dalam mangkok dan diminumnya perlahan-lahan, dia menonton perkelahian sambil tertawa-tawa girang.

Tubuh kedua orang pemuda remaja itu memang amat kuat dan keduanya tahan uji benar-benar. Muka mereka sudah matang biru oleh pukulan, hidung mereka sudah mengeluarkan darah terkena pukulan, akan tetapi keduanya tidak mau undur selangkahpun. Melihat ini, kakek itu menjadi semakin girang dan tertawa-tawa senang.

"Bagus ! Siu Coan, pukul saja dia ! Seng bu, jangan mau kalah kau !" Teriaknya berulang-ulang, memberi hati kepada keduanya sehingga dua orang anak itu menjadi semakin sengit untuk saling mengalahkan.

Akan tetapi agaknya Siu Coan lebih cerdik dari pada Seng Bu, walaupun dalam hal tenaga dan keuletan mereka seimbang. Karena dia lebih jangkung, Siu Coan mulai dengan gencar menyerang kepala Seng Bu dari atas. Hal ini membuat Seng Bu kewalahan, apa lagi setiap kali ada pukulan mengenai ubun-ubun kepalanya, dia merasa pening.

"Ho – ho ……. Seng Bu, jegal kakinya dan hantam lehernya !" Tiba-tiba kakek itu memberi nasihat ketika melihat Seng Bu mulai terdesak. Seng Bu mentaati pesan ini dengan otomatis, kakinya menyapu ke arah kaki Siu Coan dan tangannya menghantam leher.

"Plak ……. Dukkk ……. !" Tubuh Siu Coan terpelanting karena dia selalu memperhatikan atas dan ketika kakinya ditendang dan lehernya dihantam, diapun tidak mampu bertahan dan terguling.

"Siu Coan, pegang kuncirnya ! Ha – ha – ha !" Kembali si gendut memberi nasihat dan Siu Coan yang sedang terpelanting itu cepat menggunakan tangan kiri mencengkeram kuncir Seng Bu sehingga pemuda remaja inipun ikut pula tertarik dan mereka berdua terbanting jatuh bergulingan. Dan mereka lalu melanjutkan perkelahian dengan bergulat di atas lantai.

Thian-tok yang berwatak aneh itu menjadi semakin gembira. Dia selalu memberi nasihat kepada yang terdesak sehingga dari keadaan terdesak, berbalik menjadi menang, akan tetapi hanya sebentar karena si gendut itu berbalik pula memberi nasihat kepada yang kalah sehingga keadaan kembali berobah. Sampai hampir dua jam mereka berhantam, bergulat dan akhirnya keduanya menggeletak kelelahan, terengah-engah hampir putus napasnya dan tidak mampu melanjutkan, hanya mendeprok di atas lantai dan saling pandang melalui mata yang bengkak-bengkak membiru !

"Ha – ha – ha, istirahatlah sebentar. Nih, kuberi arak biar segar !" Kakek itu lalu menyemburkan arak dari mulutnya dan dua orang pemuda remaja itupun kehujanan arak yang amat halus dan mereka merasa terkejut bukan main karena arak itu seperti ratusan buah jarum yang menusuk-nusuk kulit mereka ! Akan tetapi rasanya memang segar mengenai kulit dan biarpun begitu terkena arak bekas-bekas pukulan lawan itu terasa perih, akan tetapi lambat laun rasa linu dan nyeri berkurang banyak.

"Nah, sekarang mulailah lagi, atau seorang di antara kalian harus mengaku kalah !"

Tentu saja dua orang remaja ini tidak mau mengaku kalah dan biarpun semua tulang dalam tubuh terasa patah-patah saking lelahnya, mereka bangkit berdiri lagi dan mulailah mereka berkelahi lagi. Ong Siu Coan mulai menyerang, akan tetapi karena dia mempergunakan semua sisa tenaganya dan pukulan itu luput, tubuhnya terhuyung ke depan dan hampir jatuh. Akan tetapi Gan Seng Bu tidak mempergunakan kesempatan ini, hanya berdiri memandang lawannya yang terhuyung.

"Heh – heh, Siu Coan, salahmu sendiri. Bukan begitu caranya menyerang lawan. Nih, begini, tirulah gerakan ini !" Kakek gendut itu sudah bangkit berdiri di atas tembokan rendah dan dengan lambat namun jelas memberi contoh sejurus pukulan kepada Siu Coan. Pemuda ini cerdik sekali, memperhatikan kedudukan kaki dan gerakan tangan ketika kakek itu memberi

contoh. Setelah merasa paham betul, dia lalu menghampiri Seng Bu dan segera menyerang dengan gerakan seperti yang diajarkan oleh kakek gendut. Seng Bu juga melihat gerakan seperti yang diajarkan oleh kakek itu, akan tetapi dia tidak tahu bagaimana cara menghadapinya, maka dengan ngawur saja diapun mencoba untuk menangkis.

"Dess ..... !" Akibatnya, tubuhnya tiba-tiba terpelanting dan jatuh terbanting cukup keras, membuat kepalanya menjadi pening.

"Ha – ha – ha, diserang orang bukan melawannya dengan jatuh bangun dan membiarkan diri dipukul !" Tiba-tiba kakek itu berseru lagi. "Seng Bu, beginilah kalau engkau menghadapi serangan jurus Burung Bangau Menyambar Katak tadi, perhatikan baik-baik." Kakek itu memberi contoh, kedua tangannya membentuk cakar dan lengannya bergerak seperti gerakan dua kaki depan harimau, kedua kakinya membuat kuda-kuda yang kokohkuat. Seng Bu mencontohnya dan merasa dapat memahaminya.

"Nah, kalian lanjutkan sekarang !" kata si kakek gendut.

Siu Coan yang merasa bangga dengan jurusnya yang berhasil baik tadi menjadi penasaran. Tak mungkin Seng Bu dapat menahan serangannya seperti tadi, pikirnya. Diapun maju lagi dan menyerang dengan jurus tadi, yang oleh si kakek gendut dinamakan Burung Bangau Menyambar Katak. Seng Bu menyambutnya dengan jurus seperti yang diajarkan si kakek, tangan kanannya berhasil menangkis patukan burung yang dilakukan oleh tangan lawan, kemudian dengan cepat tangan kirinya yang membentuk cakar itu menyambar muka lawan. Siu Coan terkejut dan menarik muka ke belakang, akan tetapi cakaran tangan kanan menyusul dan diapun terjengkang ke belakang dan terbanting jatuh !

"Ha – ha – ha ! Itulah jurus Harimau Mencakar Batang Pohon ! Engkau harus berhati-hati, Siu Coan dan jangan terlalu mengandalkan sebuah seranganmu, melainkan membagi perhatian untuk berjaga diri."

Dengan gembira sekali kakek itu lalu memberi petunjuk kepada kedua orang muda remaja itu, mengajarkan jurus baru kepada yang kalah sehingga yang kalah berbalik menang, dan yang menang itu berbalik kalah. Persis seperti tadi, akan tetapi kalau tadi dia hanya memberi petunjuk-petunjuk gerakan tertentu, kini dia memberi petunjuk jurus-jurus silat sehingga dua orang muda itu berkelahi dengan menggunakan jurus-jurus ilmu silat. Dua orang pemuda remaja itupun makin lama makin genbira mempelajari jurus-jurus itu. Lenyaplah semua permusuhan di antara mereka dan kini mereka menganggap lawan menjadi teman berlatih silat ! Akan tetapi tenaga mereka terbatas dan akhirnya kembali mereka mendeprok di atas lantai. Mereka saling pandang dan jantung mereka berdebar keras karena dalam sinar mata mereka ketika saling pandang itu, keduanya merasa seolah-olah mereka saling memberi isyarat yang mereka mengerti, yaitu bahwa keduanya merasa girang dapat saling berkenalan, bahwa terdapat kecocokan yang hangat karena mereka saling serang dan sama-sama berlatih silat tadi, dan bahwa mereka berdua sama-sama ingin menjadi murid kakek gendut sakti itu ! Ong Siu Coan berkedip memberi isyarat, lalu dia bangkit duduk, berlutut menghadap kakek gendut.

"Kakek yang baik, kami berdua mohon agar dapat menjadi muridmu."

Kakek itu membuka matanya dan sinar mencorong menyambar ke arah Siu Coan. "Heh – heh – heh !" Dia hanya tertawa.

Akan tetapi Seng Bu juga sudah bangkit duduk, lalu berlutut di samping kiri Siu Coan sambil berkata, "Benar, locianpwe, kami berdua mohon dapat menjadi murid locianpwe."

"Ha – ha – ha – ha, bukankah kalian tadi berkelahi dan saling bermusuhan ?"

Siu Coan dan Seng Bu menoleh dan saling pandang. Tidak ada sedikitpun rasa permusuhan dalam hati mereka terhadap satu sama lain, dan keduanya tersenyum. "Sekarang kami tidak lagi bermusuhan," kata Siu Coan.

"Kami malah merasa cocok dan suka, locianpwe," kata Seng Bu.

"Ha – ha – ha, sungguh lucu. Ong Siu Coan, coba jawab terus terang, mengapa engkau ingin menjadi muridku ?"

Tanpa ragu-ragu Siu Coan menjawab lantang, "Saya ingin dapat menjadi seorang pandai yang dapat berjuang untuk bangsa, menjadi seorang pahlawan yang mengusir penjajah dari tanah air !"

Sepasang mata kakek gendut itu terbelalak. Memang aneh sekali mendengar ucapan seperti itu keluar dari mulut seorang anak jembel yang tadi mati-matian berkelahi memperebutkan sepotong roti ! Dan dia tertawa bergelak. Agaknya kakek ini memang suka sekali tertawa, suara ketawa yang bebas dan lepas akan tetapi nadanya selalu mengejek. "Ha – ha – ha, cita-cita yang terlalu tinggi, lebih tinggi dari pada cita-citaku, ha – ha – ha ! Dan kau, Gan Seng Bu, kenapa engkau ingin menjadi muridku ?"

"Saya melihat locianpwe seorang sakti, maka saya ingin menjadi murid locianpwe agar memiliki kepandaian untuk menolong orang-orang lemah. Dunia begini kejam dan banyak orang menderita sengsara, saya mau mempergunakan kepandaian untuk menentang gerombolan yang mengganggu rakyat !" Tentu saja jawaban Seng Bu ini terdorong oleh pengalaman keluarganya yang binasa oleh gerombolan pemberontak yang di samping memberontak terhadap pemerintah, sebagian besar juga melakukan perampokan-perampokan dan mengganggu rakyat jelata yang tidak tahu apa-apa.

"Ha – ha – ha, maksudmu gerombolan pemberontak ?"

Seng Bu teringat akan gerombolan yang membasmi keluarganya dan dia mengangguk.

"Wah, kalau begitu kelak kalian tentu akan bermusuhan lagi. Siu Coan ingin menjadi pemimpin pemberontak dan engkau akan menjadi penentang pemberontak. Bagaimana ini ?"

"Locianpwe, saya ingin memberontak terhadap penjajah Mancu, bukan pengganggu rakyat jelata !" Siu Coan berkata dengan tegas dan penuh semangat kegagahan.

"Dan saya tidak membela pemerintah, melainkan membela rakyat yang tertindas !" kata pula Seng Bu.

"Ha – ha – ha, bagus, bagus. Aku suka menjadi guru kalian ……. "

"Suhu ……. !" kata Siu Coan dan Seng Bu hampir berbareng, berlutut di depan kaki kakek gendut itu. Si kakek gendut tertawa bergelak beberapa lamanya, lalu tiba-tiba dia berhenti ketawa dan bersikap sungguh-sungguh.

"Kalian gigit lengan kiri sendiri sampai keluar darah !" Tiba-tiba dia berkata, sekali ini tidak tertawa lagi, bahkan suaranya terdengar galak. Dua orang anak itu hanya sebentar saja kelihatan kaget, akan tetapi tanpa menoleh ke sana-sini, Siu Coan lalu membawa lengan kirinya ke mulut dan menggigit lengan dekat pergelangan sampai kulit terobek dan darah mengalir keluar. Seng Bu juga melakukan hal yang sama walaupun tidak secepat Siu Coan.

"Mendekatlah !"

Siu Coan san Seng Bu merangkak dekat, dan kakek itu lalu menarik lengan mereka, menekan dan beberapa tetes darah keluar dari luka itu, ditadahnya dengan mangkok. Setelah menadahi beberapa tetes darah dari kedua orang pemuda remaja itu di dalam mangkok, dia lalu menuangkan arak ke dalam mangkok.

"Kalian benar-benar ingin menjadi muridku ?"

Dua orang anak laki-laki itu mengangguk.

"Kalau begitu bersumpahlah kepada darahmu sendiri bahwa kalian berdua sejak sekarang menjadi saudara seperguruan dan tidak boleh bermusuhan satu sama lain, dan ke dua kalian harus mentaati apa saja yang kuperintahkan tanpa ragu-ragu dan tanpa bertanya-tanya."

"Baik, suhu."

Atas petunjuk Thian-tok, kedua orang anak itu lalu berlutut delapan kali dan mengucapkan sumpah itu, dan atas permintaan Thian-tok menambahkan bahwa kalau mereka melanggar sumpah, mereka akan mati mandi darah.

Kakek itu lalu minum sedikit arak bercampur darah itu, kemudian minta kepada Siu Coan dan Seng Bu untuk minum pula, seorang separuh. Dua orang pemuda remaja itu tanpa ragu-ragu minum arak bercampur darah mereka dan barulah kakek itu tertawa bergelak.

"Ha – ha – ha – ha, selama hidupku baru satu kali aku mempunyai murid, akan tetapi dia sudah mengecewakan hatiku. Sekarang tiba-tiba aku mendapatkan dua orang murid yang menyenangkan. "Eh, Siu Coan dan Seng Bu, tahukah kalian siapa yang menjadi guru kalian ini ?"

Dua orang anak itu mengangkat muka memandang wajah gurunya dan baru sekarang mereka teringat bahwa mereka itu sama sekali tidak mengenal kakek yang telah menjadi guru

mereka ini, dan betapa aneh pertemuan antara mereka dengan guru mereka itu. Mereka menggeleng kepala dan memandang dengan sinar mata penuh pertanyaan.

Kakek gendut itu tertawa. Perutnya yang besar itu bergerak-gerak seperti ada apa-apanya yang hidup di sebelah dalamnya dan matanya mengeluarkan sinar mencorong yang membuat kedua orang anak itu merasa serem dan takut. Ada sesuatu pada diri kakek peramah ini yang amat menyeramkan dan menakutkan.

"Ha – ha – ha, ketahuilah bahwa gurumu ini bukan orang sembarangan, bahkan pada waktu ini dapat dibilang menduduki tempat nomor satu dan paling tinggi di dunia persilatan !"

Tentu saja dua orang pemuda remaja itu terkejut dan girang, akan tetapi juga merasa ragu-ragu. Apakah kakek yang menjadi guru mereka ini tidak terlalu sombong, pikir mereka.

"Orang menjuluki aku Thian-tok, Racun Langit ! Ha – ha – ha, Racun Langit, seorang di antara empat Racun Dunia, akan tetapi jelas bahwa akulah yang paling hebat, ha – ha !"

Dua orang pemuda remaja itu menoleh dan saling pandang. Jangan-jangan kakek gendut ini telah miring otaknya, pikir mereka. Mereka berdua sama sekali tidak pernah mendengar julukan dengan segala Racun itu.

"Heh – heh, tentu saja kalian tidak pernah mendengar nama itu. Kalian bukan dari keluarga kang-ouw, bahkan orang-orang kang-ouw yang kepalang tanggung saja tidak akan mengenalku. Akan tetapi, ketahuilah bahwa kalian akan kujadikan jagoan-jagoan yang paling unggul di dunia ini."

"Terima kasih, suhu," kata dua orang anak itu, masih agak ragu-ragu walaupun girang.

Demikianlah, mulai hari itu, Ong Siu Coan dan Gan Seng Bu menjadi murid-murid Thian-tok dan dua orang pemuda remaja ini mengikuti kakek itu merantau. Makin lama mereka menjadi murid kakek itu, mereka menjadi semakin kaget, heran dan takut di samping perasaan girang karena kakek itu memang benar sakti sekali dan mengajarkan ilmu-ilmu yang amat tinggi kepada mereka. Yang membuat mereka merasa serem adalah setelah makin lama mereka makin mengenal watak kakek itu. Watak yang aneh, mendekati gila, dan kadang-kadang dapat bersikap kejam bukan main,membunuh orang sambil tertawa-tawa saja, tidak pantang pula mencuri dan melakukan perbuatan-perbuatan jahat lainnya. Akan tetapi semua perbuatan itu dilakukan sambil tertawa dan dengan mempergunakan ilmu yang mengagumkan hati dua orang pemuda remaja itu. Ong Siu Coan yang juga memiliki watak ugal-ugalan dan aneh, di samping kecerdikan luar biasa, agaknya suka dan cocok sekali dengan watak gurunya yang aneh itu, bahkan dia dapat ikut tertawa-tawa kalau gurunya menyiksa atau membunuh orang. Adapun Gan Seng Bu yang melihat semua ini, diam-diam merasa tidak suka. Akan tetapi karena kakek itu sayang kepadanya dan menurunkan pelajaran ilmu-ilmu yang tinggi, diapun menahan diri dan berlatih dengan giatnya. Diam-diam dia mengkhawatirkan keadaan suhengnya, Siu Coan yang agak lebih tua menjadi suheng dan dia menjadi sute, karena suhengnya ini kadang-kadang juga aneh seperti orang gila. Banyak tempat mereka jelajahi dan kadang-kadang kakek itu mengajak mereka "pulang" yaitu ke sebuah guha besar di puncak Tai-yun-san di mana Thian-tok suka bertapa dan bersembunyi di dunia ramai. Dan dalam guha besar yang banyak rahasianya inilah Thian-tok

menyimpan barang-barangnya yang ternyata amat banyak dan cukup membuat orang menjadi kaya raya, yaitu benda-benda hasil pengumpulannya ketika dia masih menjadi datuk sesat dan tumpukan benda itu masih terus ditambah dari hasil pencuriannya di gedung-gedung besar milik para hartawan atau bangsawan.

***

Semenjak terjadi peristiwa antara dia dengan mendiang guru silat Siauw Teng yang kemudian disusul pula dengan peristiwa dengan Tan Siucai, hati hartawan Ciu Lok Tai merasa tidak enak dan selalu terancam. Dia dapat merasakan bahwa sesungguhnya banyak terdapat orang-orang seperti mereka itu, dan bahwa tulisan-tulisan Tan Siucai menghasut orang-orang yang mungkin kini memandang kepadanya dengan penuh kebencian. Orang-orang yang tidak setuju adanya candu yang beredar di kalangan masyarakat. Oleh karena itu, dia lalu memanggil Jagoan-jagoan dari seluruh Kanton untuk menjadi pengawal-pengawalnya. Akan tetapidia selalu kurang puas dengan mereka ini. Dari hubungan dagangnya dengan orang barat, dia berhasil memperoleh sebuah senjata api yang selalu dibawanya ke manapun dia pergi. Bahkan di waktu tidur sekalipun senjata api itu disimpan di bawah bantalnya.

Saking khawatirnya akan keselamatan diri sendiri dan keluarganya yang timbul dari perasaan banyak dimusuhi orang, Ciu Wan-gwe atau Ciu Lok Tai selalu merasa tidak puas dengan jagoan-jagoan yang mengawalnya dan setiap ada jagoan baru yang datang untuk bekerja padanya, dia mengujinya dengan pistolnya ! Setiap orang calon harus mampu menghadapi serangan pistolnya dalam jarak tiga tombak sebanyak tiga kali tembakan ! Dan sampai beberapa tahun lamanya, hasilnya tidak memuaskan entah sudah berapa banyaknya jagoan yang roboh tertembus peluru, ada yang tewas dan banyak yang luka-luka. Tentu saja mereka tidak diterima, hanya diberi uang sekedar biaya berobat atau mengurus penguburannya saja. Dan makin jarang yang berani datang melamar pekerjaan kepala pengawal itu. Terpaksa Ciu Wan-gwe harus mengandalkan keselamatannya pada pengawalan hampir seratus orang pengawal yang selalu mengepung gedungnya, hal yang amat tidak enak dirasakannya. Dia menghendaki satu dua orang saja pengawal yang benar-benar tangguh, yang mampu menghadapi musuh yang datang menyerang dengan senjata api !

Dan sesungguhnya bukan karena ingin mempunyai pengawal yang tangguh saja dia mencari orang yang mampu menandingi pistolnya, akan tetapi selain itu juga dia ingin mencarikan seorang guru untuk putrinya yang terkasih. Ciu Wan-gwe mempunyai banyak istri, akan tetapi hanya dari seorang selirnya yang paling disayangnya sajalah dia memperoleh keturunan, seorang anak perempuan. Oleh karena itu, tidak mengherankan apa bila dia dan sekeluarganya amat sayang kepada Ciu Kui Eng, puterinya itu. Puterinya itu sejak kecil suka sekali dengan ilmu silat dan sejak kecil telah disuruhnya para pengawal yang memiliki ilmu silat yang lihai untuk memberi gemblengan kepada puterinya.

Namun semua usahanya itu sia-sia. Agaknya tidak ada ahli silat yang berani lagi mencoba ujian dengan pistol itu. Tentu saja, di dunia persilatan banyak yang akan mampu menandingi lawan yang berpistol, akan tetapi para pendekar yang berjiwa patriot mana sudi menghambakan diri kepada seorang hartawan yang membantu penyebaran racun madat kepada rakyat jelata ? Itulah sebabnya mengapa sampai lewat enam tahun setelah terjadi peristiwa dengan Tan Siucai, Ciu Wan-gwe belum juga mendapatkan seorang jagoan yang mampu

menandingi pistolnya. Dan selama enam tahun itu, terpaksa pula Kui Eng hanya belajar ilmu silat dari guru-guru biasa yang menjadi pengawal-pengawal ayahnya.

Pada suatu pagi, Kui Eng berlatih ilmu silat di pekarangan depan gedungnya, dipimpin oleh tiga orang guru silat sekaligus. Guru-guru silat ini merupakan kepala-kepala pengawal di gedung Ciu Wan-gwe. Anak ini memang manja, karena dimanja oleh keluarga orang tuanya. Kalau berlatih kadang-kadang ia minta dilakukan di pekarangan depan. Hal ini adalah karena kemanjaannya, untuk pamer karena kalau ia berlatih di pekarangan itu, orang-orang di luar gedung dapat melihatnya melalui pintu besi terbuka. Ia senang sekali mendengar seruan kagum dari orang-orang yang lewat, dan pandang mata mereka yang penuh kagum. Ia tidak perduli apakah mereka itu sungguh-sungguh mengagumi kelincahannya bersilat, atau kecantikannya, atau juga hanya sekedar mengeluarkan seruan kagum untuk menyenangkan hatinya sebagai puteri orang terkaya di Tungkang ! Ia tidak perduli. Pokoknya, ia ingin dipuji dan disanjung orang.

Memang menyenangkan sekali nonton gadis cilik itu bersilat. Pada waktu itu, Kui Eng telah berusia duabelas tahun, seorang gadis remaja yang sudah mulai nampak kecantikannya walaupun masih kekanak-kanakan. Wajahnya manis sekali, sinar matanya tajam dan pakaiannya indah. Gerakan-gerakannya juga indah dan manis gemelai, seperti orang menari saja dan tiga orang guru silat yang melatihnya memandang sambil kadang-kadang mengangguk-anggukkan kepala dengan hati bangga. Ketika orang-orang di luar pintu gerbang berkerumun ikut nonton, hati tiga orang guru silat ini semakin besar. Kamilah gurunya, demikian hati mereka bersorak.

"Heiiiittt ..... !!" Kui Eng mengakhiri gerakan silatnya dengan sebuah pukulan mematikan kepada lawan yang hanya dibayangkannya saja, kemudian ia berdiri tegak ke arah pintu gerbang sambil tersenyum manis, menggerakkan kepala untuk memindahkan kuncir rambutnya yang hitam panjang itu ke belakang. Terdengarlah tepuk tangan dan sorakan memuji dari luar pintu gerbang dan seperti seorang pemain panggung yang menerima pujian para penontonnya, Kui Eng mengangguk-angguk ke arah mereka sambil memperlebar senyumnya.

Akan tetapi, dari penonton itu muncul seorang kakek yang pakaiannya jubah pendeta atau tosu. Kakek ini sukar ditaksir usianya, tentu sudah lanjut sekali usianya. Tubuhnya pendek kecil, kepalanya botak hampir gundul. Alis, kumis dan jenggotnya panjang dan sudah putih semua, dan tangan kirinya memegang tasbeh hitam, tangan kanannya memegang sebatang tongkat hitam butut.

"Heh – heh, nona cilik. Engkau tadi menari ataukah bersilat ? Uhhh, bukan begitulah orang bersilat !"

Wajah gadis cilik yang tadinya berseri-seri itu berubah, sepasang alisnya yang hitam berkerut dan sepasang matanya yang tajam itu memandang marah. "Kau ..... kakek lancang mulut ! Siapakah kau ?" bentaknya sambil membanting kaki kanannya karena jengkel dicela oleh kakek itu yang dianggapnya sebagai penghinaan dan mengusir semua rasa bangga dari hatinya.

"Heh – heh, kalau engkau haus pujian seperti itu, sampai kapanpun engkau tidak akan bisa menguasai ilmu silat yang sesungguhnya, kecuali ilmu tari-tarian yang nampak indah saja. Lebih baik belajar menari saja, nona."

Melihat munculnya kakek itu yang mencela ilmu silat murid mereka, tentu saja tiga orang guru silat yang juga menjadi kepala pengawal itu menjadi marah sekali. Mereka maju menghadapi kakek itu dan memandang dengan penuh perhatian, ingin tahu siapa gerangan kakek yang lancang dan berani mencela murid mereka itu. Akan tetapi, mereka merasa belum pernah mengenal kakek ini, juga tidak pernah mendengar adanya seorang tokoh persilatan seperti kakek ini. Seorang kakek pendek kecil, ditiup saja rasanya sudah akan terjungkal !

Pada saat itu, terdengar suara pertanyaan yang nyaring, "Ada apakah ? Kenapa ribut-ribut ?"

Melihat munculnya ayahnya dari dalam, Kui Eng yang manja lalu lari dan merangkul pinggang ayahnya. "Ayah, kakek itu kurang ajar sekali, berani mencela ilmu silatku, mengatakan agar aku belajar menari saja karena ilmu silatku seperti orang menari."

Sementara itu tiga orang guru silat ketika melihat majikan mereka keluar, menjadi semakin galak, seperti anjing-anjing peliharaan yang mengibaskan ekor melihat majikannya dan ingin menjilat dan mencari muka.

"Kakek tua bangka tak tahu diri, berani engkau lancang mulut mencela permainan murid kami ?" Seorang di antara tiga kepala pengawal itu membentak.

"Kalau tidak melihat engkau sudah tua mau mati, tentu aku sudah menghajarmu !" teriak pula orang ke dua.

"Engkau ini kakek busuk yang tidak tahu apa-apa tentang ilmu silat, besar mulut sekali berani menilai !" bentak orang ke tiga.

"Tahan dulu !" Ciu Wan-gwe berseru melihat betapa tiga orang kepala pengawalnya mulai bergerak hendak menghajar kakek itu dan belasan orang pengawal yang tertarik oleh keributan itupun sudah keluar dan siap untuk mengeroyok. Tiga orang kepala pengawal itu tentu saja menahan gerakan mereka ketika mendengar teriakan majikan mereka.

Ciu Wan-gwe lalu duduk di atas sebuah kursi yang diseret datang oleh seorang pengwalnya, kemudian dia memandang kakek yang masih berada di perkarangan itu. Sejenak ia memandang keadaan kakek itu penuh perhatian, mengharapkan akan bertemu dengan seorang aneh yang sakti. Akan tetapi hatinya kecewa. Kakek setua itu, dengan tubuh begitu kerempeng, mana mungkin sakti ? jalannya saja sudah dibantu tongkat hitam butut, dan kerjanya tentu hanya berdoa dan menghitung biji tasbeh !

"Ayah, dia kurang ajar, berani menghinaku," puterinya yang berdiri di sisinya berkata penasaran.

Ayahnya mengangguk, lalu berkata kepada kakek itu, "Kakek tua, sungguh kami tidak mengerti mengapa engkau begitu usil untuk mencela permainan silat anakku. Anakku ini selama bertahun-tahun dilatih ilmu silat oleh mereka bertiga, bagaimana sekarang engkau berani mencela permainan anakku ? Dengan demikian berarti engkau mencela ilmu silat mereka bertiga.

Apakah menurut pendapatmu engkau memiliki ilmu kepandaian yang lebih tinggi dari pada mereka bertiga itu ?"

Kakek itu sambil menyeringai lebar, memperlihatkan mulut yang tidak bergigi lagi, memandang sejenak kepada Ciu Wan-gwe, kemudian menoleh kepada tiga orang kepala pengawal itu dan berkata, "Mereka bertiga ini seperti anjing-anjing yang pandai menggonggong saja akan tetapi tidak mampu menggigit !"

Tentu saja tiga orang kepala pengawal itu menjadi marah bukan main, apa lagi ketika mereka melihat betapa pandang mata semua orang berseri seolah-olah mentertawakan mereka, walaupun tidak ada suara ketawa yang terdengar. Akan tetapi, di depan majikan mereka, tidak berani mereka bertindak lancang.

"Taiya (tuan besar), kakek tua bangka ini terlalu menghina kami, bolehkah kami menghajarnya ?" seorang di antara mereka minta perkenan.

Ciu Wan-gwe kembali memandang kakek itu. "Kakek tua, beranikah engkau melawan tiga orang kepala pengawal kami ini ?" Lalu disambungnya, "Kalau kau tidak berani, cepat berlutut dan minta ampun kepada puteriku, juga kepada tiga orang kepala pengawalku !"

"Ho – ho, jangankan baru tiga ekor anjing penjilat ini, biar ditambah tigapuluh lagi, tongkatku masih sanggup mengusir mereka !" Kakek itu mengacung-acungkan tongkat hitamnya seolah-olah bersikap hendak mengusir anjing-anjing yang berani mengganggunya. Tentu saja ucapan dan sikapnya ini dianggap keterlaluan dan mulailah orang-orang menganggap bahwa kakek itu tentu seorang yang miring otaknya. Ciu Wan-gwe juga menduga demikian, maka diapun merasa tidak enak kalau tiga orang kepala pengawalnya sampai mengeroyok seorang kakek tua renta yang gila.

"Seret orang tua gila ini keluar pintu dan lemparkan dia di jalanan !" bentak Ciu Wan-gwe kepada tiga orang kepala pengawalnya.

Tiga orang kepala pengawal yang tadinya marah sekali itu kinipun saling pandang. Mereka juga menduga bahwa kakek ini tentu orang gila, maka tidak enaklah hati mereka kalau harus menghajar, apa lagi mengeroyok seorang kakek gila yang sekali dorong saja akan roboh dan mungkin tewas. Mereka tidak mau mencari perkara dan biarlah mereka akan menyeret saja kakek itu dan melemparnya keluar pintu seperti yang diperintahkan majikan mereka.

"Kakek gila, minggatlah dari sini !" teriak mereka dan tiga orang kuat itu lalu mencengkeram tubuh si kakek. Seorang memegang lengan kiri, seorang memegang lengan kiri, seorang lengan kanan dan orang ke tiga mencengkeram tengkuk kakek itu. Mereka bermaksud untuk menyeretnya dan melemparkannya keluar.

Akan tetapi kini terjadi keanehan yang membuat semua orang terbelalak. Tiga orang kepala pengawal itu tentu saja adalah orang-orang yang bertenaga besar, berusia kurang dari limapuluh tahun dan memiliki ilmu silat yang cukup lihai. Akan tetapi kini mereka bertiga itu nampak terkejut karena ternyata mereka tidak kuat dan tidak mampu menarik tubuh si kakek tua !

Biarpun mereka telah mengerahkan tenaga membetot-betot, namun sedikitpun tubuh kakek itu tidak bergeming ! Kakek itu berdiri tegak dan hanya tersenyum menyeringai, akan tetapi tiga orang kepala pengawal itu seperti tiga ekor monyet yang berusaha mencabut sebatang pohon yang akarnya mencengkeram tanah amat kuatnya ! Tiga orang itu tentu saja bukan hanya terkejut dan heran, akan tetapi juga penasaran sekali.

"Uhhh ! Hehhh ! Uhhh !" Mereka mengerahkan tenaga sekuatnya, tidak percaya bahwa mereka tidak akan mampu menyeret tubuh tua yang ringkih itu.

"Prooott ..... !" Tanpa disangka-sangka, dan tidak dapat ditahan-tahan, seorang di antara tiga kepala pengawal itu yang pagi tadi terlalu banyak makan bubur gandum, mengeluarkan gas yang memberobot dari belakang. Agaknya pengerahan tenaga sekuatnya itu membuat bendungan belakangnya jebol.

"Uwahhhh ..... bau kentut busuk ..... !" Kakek itu menutupi hidungnya dengan sikap jijik dan memandang kepada Ciu Wan-gwe. "Wan-gwe lihat, betapa sia-sianya memberi makan enak kepada mereka ini, hanya menjadi kentut busuk saja !"

Terdengar suara ketawa karena mereka yang nonton di luar pintu gerbang tak dapat menahan rasa geli di dalam hati mereka melihat peristiwa lucu itu. Tentu saja tiga orang kepala pengawal itu selain terkejut dan heran, juga marah dan penasaran sekali. Kini merekapun dapat menduga bahwa kakek ini seorang pandai, akan tetapi karena kakek itu mereka anggap terlalu menghina dan juga merendahkan mereka dalam pandangan Ciu Wan-gwe, berarti membahayakan kedudukan mereka, maka merekapun menjadi nekat.

"Tuabangka, engkau menggunakan ilmu siluman !" teriak mereka dan kini mereka tidak hanya berusaha menyeret, melainkan menggerakkan tangan untuk memukul tubuh kakek kecil kurus itu dengan pengerahan tenaga yang kuat. Tiga buah tangan yang dikepal kuat menghantam ke arah punggung, dada dan kepala kakek itu yang agaknya sama sekali tidak mau mengelak atau menangkis. Melihat ini, semua orang merasa khawatir, bahkan Ciu Wan-gwe sendiri mengerutkan alisnya. Kakek itu tentu akan tewas dan dia tidak suka melihat tiga orang kepala pengawal itu membunuh orang di rumahnya tanpa perintah darinya.

Terdengar suara bak – bik – buk ketika tiga kepalan tangan itu menimpa sasarannya. Akan tetapi terjadilah keajaiban. Bukan tubuh kecil kurus itu yang ringsek, melainkan tubuh tiga orang kepala pengawal itulah yang terpental, terjengkang dan terbanting keras ke atas tanah !

Tiga orang kepala pengawal itu tidak terluka parah, hanya benjut-benjut saja karena terbanting. Mereka terpental oleh tenaga sendiri yang membalik secara aneh. Andaikata mereka tadi memukul dengan tenaga kecil, tentu mereka tidak akan menderita apa-apa, dan mungkin hanya pukulan itu membalik. Akan tetapi mereka menggunakan tenaga besar dan ketika tenaga mereka membalik, mereka seperti terpukul oleh tenaga sendiri yang membuat mereka terpental dan terjengkang.

"Kakek iblis !" Teriak mereka dan kini mereka sudah menyambar golok mereka. Tiga orang ini adalah kepala pengawal Ciu Wa –gwe yang berpengaruh di antara para pejabat daerah, oleh karena itu mereka berani mempergunakan senjata tajam walaupun ada peraturan resmi dari

pemerintah yang melarang orang memiliki dan membawa senjata tajam. Dengan kemarahan meluap, tiga orang itu sudah menerjang kakek kecil kurus dan pendek itu tanpa banyak cakap lagi.

Ciu Wan-gwe hendak mencegah, akan tetapi tiba-tiba diapun tertarik sekali. Siapa tahu kakek pendek kecil ini seorang yang sakti dan dia amat membutuhkan orang sakti, terutama sekali yang akan mampu menandingi pistolnya ! Dia membutuhkan seorang pengawal sakti, bukan hanya untuk menjaga keselamatan keluarganya, juga terutama sekali untuk dapat menjadi guru Kui Eng. Maka, dia membiarkan tiga orang kepala pengawalnya itu untuk menyerang kakek itu untuk mengujinya.

Semua orang memandang dengan mata terpentang lebar-lebar untuk mengikuti gerakan mereka yang berkelahi. Tiga orang kepala pengawal itu menyerang si kakek kecil dari tiga jurusan dan kakek itu agaknya tidak akan berpindah dari tempat dia berdiri. Akan tetapi sungguh aneh sekali. Ketika tiga orang penyerang itu telah tiba dekat dan golok mereka itu sudah menyambar, hanya tinggal beberapa sentimeter saja dari tubuh kakek itu, tiba-tiba mereka bertiga mengeluarkan teriakan kaget dan tubuh mereka terlempar ke kanan kiri, padahal kakek itu hanya memutar tasbehnya satu kali saja dan tidak kelihatan tasbeh itu mengenai tubuh mereka. Sekali ini, tiga orang kakek itu terbanting keras sekali dan golok mereka terlepas, dan sekali ini tidak mudah bagi mereka untuk meloncat bangun, melainkan mengaduh-aduh dan mencoba untuk merangkak bangun.

Kini mereka telah sampai di batas yang tidak mungkin untuk mundur lagi. Mereka jelas telah mendapat malu dari kakek itu, bukan hanya di depan majikan mereka, bahkan di depan banyak orang yang berkerumun di depan pintu. Mereka akan menjadi bahan ejekan, nama mereka akan merosot dan jatuh. Tidak ada lain jalan kecuali nekat mengadu nyawa dengan orang yang mendatangkan malapetaka bagi mereka itu. Biarpun tubuh mereka terasa sakit-sakit, dan biarpun mereka kini sudah tahu bahwa kakek itu sungguh seorang yang amat lihai, mereka yang sudah nekat itu lalu berhasil bangkit kembali, mengambil golok mereka dan dengan sikap mengancam kini mengurung kakek itu yang hanya tersenyum menyeringai dengan sikap mengejek dan memandang rendah.

"Tahan ..... !" Tiba-tiba terdengar bentakan Ciu Wan-gwe kepada tiga orang kepala pengawalnya. "Mundurlah kalian dan biarkan aku bicara dengan kakek itu !"

Mendengar perintah majikan mereka, tiga orang itu menyimpan golok dan mundur, dengan hati yang agak lega karena mereka kini dapat menghentikan perkelahian itu bukan karena kalah, melainkan karena dilerai dan dilarang oleh majikan mereka. Semua orang dapat melihat bahwa walaupun sudah dua kali roboh, mereka masih belum menyerah dan akan menyerang lagi, berarti mereka belum kalah ! Mereka kini berani mengangkat dada sambil mundur mendekati nona majikan, juga murid mereka yang kini bersama ayahnya sudah turun dari atas undak-undakan.

"Orang tua yang gagah," kata Ciu Wan-gwe ketika berhadapan dengan kakek itu. "Sudah lama sekali kami mencari seorang pengawal yang memiliki kesaktian. Akan tetapi usaha kami itu selalu gagal karena semua pelamar tidak mampu lulus dalam ujian yang kami adakan.

Melihat kehebatanmu yang mampu melawan tiga orang kepala pengawalku, agaknya engkau memiliki kepandaian yang tinggi. Maukah engkau menjadi pengawal keluarga kami ? Berapa saja upah yang kauminta, tentu akan kami penuhi !"

Sejenak mata kakek itu memandang Ciu Wan-gwe dengan sinar mata penuh selidik, kemudian dia tertawa. "Heh – heh, semua orang di dunia ini gila akan uang, dari kecil sampai tua dan mati. Akan tetapi apakah artinya uang bagi seorang tua renta macam aku ini ? Tidak, Wan-gwe, aku tidak gila harta. Aku mau tinggal di sini dan menjadi pengawal keluargamu, bukan untuk uang, melainkan untuk anak itu !" Kakek kecil pendek itu menudingkan tongkat hitamnya ke arah Kui Eng yang sejak tadi berdiri nonton dengan sepasang mata bersinar-sinar.

Mendengar ucapan itu, Ciu Wan-gwe mengerutkan alisnya dan sudah siap mengerahkan seluruh pengawalnya kalau kakek kecil itu hendak berbuat yang tidak sepatutnya. "Orang tua yang aneh, apa artinya kata-katamu yang menyangkut puteri kami ini ?" tanyanya dengan suara setengah membentak karena dia menyangka bahwa kakek itu mempunyai niat yang tidak baik.

"Heh – heh, kalau bukan karena puterimu itu, perlu apa aku datang ke tempat ini ? kakek itu balas bertanya. "Tadi aku telah melihat gerak-geriknya dan aku berpendapat bahwa baru sekaranglah aku menemukan calon murid yang sudah lama kucari-cari."

Mendengar ini, bukan main girangnya rasa hati Ciu Wan-gwe. "Kakek yang sakti, tidak mudah menjadi guru puteriku dan pengawal pribadi keluargaku. Engkau harus melalui sebuah ujian dariku ……. "

"Heh – heh, kau terlalu mengandalkan dan membanggakan senjata apimu itu, Wan-gwe. Orang lain boleh jadi takut menghadapinya, akan tetapi aku tidak !"

Mendengar jawaban ini, hati Ciu Wan-gwe menjadi semakin girang. Baru sekaranglah timbul harapan di dalam hatinya yang ingin menemukan seorang yang demikian saktinya sehingga bukan saja berilmu tinggi, akan tetapi juga mampu mengalahkan lawan yang mempergunakan senjata api.

Ketika dia melihat bahwa banyak orang berkerumun di depan pintu gerbang, Ciu Wan-gwe lalu menyuruh para pengawal mengusir orang-orang itu dan menutupkan daun pintu gerbang, kemudian dia mempersilahkan kakek itu dengan sikap hormat. "Orang tua yang gagah, sebelum kita bicara tentang pengangkatanmu sebagai pengawal keluarga dan guru puteriku, marilah lebih dahulu buktikan bahwa engkau mampu menandingi orang yang mempergunakan senjata api. Bagaimana ?" Berkata demikian, hartawan itu lalu mengeluarkan sebuah pistolnya, senjata yang amat diandalkan, dan yang ditakuti oleh semua orang, termasuk para pengawalnya. Entah sudah berapa banyak orang berkepandaian tewas atau luka-luka oleh senjata ini ketika mereka diuji untuk menjadi pengawal keluarga Ciu.

Kakek itu terkekeh. "Heh – heh, boleh saja, boleh sekali. Bagaimana caranya, Wan-gwe?"

"Seperti yang pernah saya lakukan kepada para pelamar pekerjaan pengawal keluarga kami. Engkau berdiri dalam jarak tiga tombak dan menghadapi serangan pistolku sebanyak tiga kali. Kalau engkau tidak roboh oleh tiga kali tembakan, berarti kau lulus. Akan tetapi kalau

merasa gentar, sebaliknya batalkan saja karena sudah banyak orang yang terluka bahkan tewas oleh peluru-peluru pistol ini." Berkata demikian, Ciu Wan-gwe mengelus pistolnya yang dipelihara baik-baik sampai mengkilap.

Kakek itu terkekeh. "Heh – heh – heh, jarak tiga tombak cukup dekat bagiku untuk merobohkan orang yang akan menembakku. Mungkin sebelum menembak dia sudah jatuh olehku. Akan tetapi kalau engkau hendak mengujiku dengan tiga tembakan, silahkan, wan-gwe." Tembakan pertama akan kutangkis. Tembakan ke dua akan kuelakkan dan tembakan ke tiga sebelum meletus, pistol itu sudah akan pindah ke tanganku !"

Semua orang terbelalak dan menganggap kakek itu benar-benar sudah gila, atau memang orangnya sombong setengah mati. Mana ada orang mampu menangkis peluru ? Mengelakkan mungkin bisa walaupun hal ini amat sukar dan berbahaya. Dan merampas peluru sebelum ditembakkan juga rasanya tidak mungkin.

Akan tetapi Ciu Wan-gwe mempunyai penilaian tinggi terhadap kakek kecil pendek ini dan diapun mengajak kakek itu untuk pergi ke ruangan belakang. "Kami mempunyai ruangan yang khusus untuk ujian itu, agar peluru tidak sampai nyasar membahayakan orang lain."

Sambil tersenyum-senyum kakek itu lalu mengikuti Ciu Wan-gwe dan para pengawal yang semua segera tertarik untuk menyaksikan kelihaian kakek ini. Kui Eng sendiri sejak tadi sudah merasa kagum kepada kakek yang mampu mengalahkan tiga orang gurunya hanya dalam dua gebrakan saja, maka iapun tidak mau ketinggalan dan ikut ke ruangan itu dengan wajah berseri dan pandang mata bersinar-sinar.

Suasana amat menegangkan ketika kakek itu dengan kedua tangan masih memegang tongkat dan tasbeh, berdiri dengan sikap amat tenangnya di depan Ciu Wan-gwe, hanya dalam jarak tiga tombak saja, kurang lebih lima meter !

"Sebelum aku menembakkan pistolku, aku ingin mengetahui siapakah sebetulnya locianpwe ini, datang dari mana dan mengapa tiba-tiba saja mengunjungi kami ?" Ciu Wan-gwe bertanya sambil menimang-nimang pistolnya yang sudah diisi enam peluru baru. Karena dia sendiri tidak pandai ilmu silat dan untuk mempelajarinya memakan waktu lama dan dia tidak tekun, maka dia mempelajari ilmu menembakkan pistol itu dan dalam hal ini Ciu Wan-gwe dapat dibilang mahir juga. Tidak enak rasanya menembak orang yang belum diketahuinya siapa karena mungkin saja kakek ini akan tewas oleh peluru pistolnya.

"Ciu wan-gwe, begitu memasuki Tung-kang, aku sudah mendengar bahwa engkau mencari seorang pengawal keluarga dengan ujian pistol. Kau ingin mengetahui namaku ? Heh – heh, aku tidak punya nama, akan tetapi aku pernah dikenal orang dengan julukan Tee-tok (Racun Bumi), heh – heh ! Dan tempat tinggalku adalah di dunia ini, di mana saja aku berada di situlah tempat tinggalku. Nah, aku sudah siap, Ciu Wan-gwe."

Nama ini sama sekali tidak dikenal oleh Ciu Wan-gwe maupun para pengawalnya yang saling pandang. Akan tetapi sikap kakek itu sungguh mengesankan hati semua orang dan kini timbul kepercayaan di hati hartawan itu bahwa kakek inilah yang kiranya akan mampu lulus ujian pistolnya.

“Baik, locianpwe, aku akan menghitung sampai tiga baru akan kutembakkan peluru pertama yang disusul peluru ke dua dan ke tiga tanpa hitungan lagi. Awas, tembakanku cepat dan tepat, locianpwe.”

“Ha – ha – ha, aku sudah siap sejak tadi, mulailah !”

“Satu ..... dua ..... tiga .....Dorrr .....! Tringgg ..... !”

Ketika Ciu Wan-gwe tadi menghitung sampai tiga, Kakek itu tiba-tiba memutar tongkatnya dan nampaklah gulungan sinar hitam lebar menutupi tubuhnya di bagian depan seperti sebuah perisai lebar sehingga ketika tembakan pertama dilakukan, peluru itu tertangkis perisai istimewa itu dan pelurunya terpental entah kemana.

Ciu Wan-gwe terkejut dan sudah siap menembakkan peluru ke dua. Pada jaman itu, pistol yang dipergunakan besar dan berat, memiliki daya tendang yang kuat sehingga untuk menembakkannya orang harus mengerahkan tenaga dan membanting ke depan. Hal ini tentu saja memperlambat gerakan menembak dan begitu pistol itu meledak dan asap mengepul sebagai tembakan ke dua, tubuh kakek kecil pendek itu sudah lenyap karena dia sudah melempar tubuh ke atas tanah, beberapa detik saja dari lewatnya peluru yang mengenai dinding tebal di belakangnya ! Ternyata kakek itu mampu menghindarkandiri dari peluru ke dua dengan cara mengelak seperti yang dijanjikannya tadi.

Ciu Wan-gwe melihat tubuh kecil itu bergulingan. Dia teringat bahwa kakek tadi berjanji akan merampas pistol sebelum tembakan ke tiga kalinya dilakukan. Biarpun dia kagum terhadap kakek yang mampu menghindarkan diri dari dua kali tembakan, namun rasa harga dirinya dan kebanggaannya tersinggung kalau dia dikalahkan, maka dia sengaja memegang pistolnya erat-erat dan cepat-cepat hendak menembakkan peluru ke tiga ke arah tubuh yang bergulingan sebelum pistolnya terampas sehingga andaikata dia luput menembak juga, tetap saja pistol itu berada di tangannya dan tidak terampas. Dengan demikian, walaupun si kakek lulus, akan tetapi tidak mampu merampas pistolnya ! Akan tetapi tubuh itu bergulingan dengan amat cepatnya sehingga sukarlah dia menentukan bidikannya. Sasaran yang bergerak demikian cepatnya memang sukar ditembak.

Tiba-tiba nampak sinar hitam kecil berkelebat, disusul teriakan Ciu Wan-gwe dan pistol itu tiba-tiba saja terlepas dari tangannya yang mendadak menjadi lumpuh karena pergelangan tangannya tadi disambar sebutir biji tasbeh yang tepat mengenai jalan darahnya ! Sebelum dia mampu berbuat sesuatu, tiba-tiba saja tubuh yang bergulingan itu berkelebat dan pistol yang jatuh ke atas tanah itu telah disambar oleh tangan si kakek kecil yang kini sudah berdiri lagi sambil memegang pistol yang masih mengepulkan asap itu, menimangnya dengan alis mata berkerut dan hidung diangkat mencemoohkan !

“Bagus ..... , bagus ..... !” Kui Eng bersorak dan bertepuk tangan dan perbuatan ini segera diturut oleh para pengawal yang merasa kagum bukan main. Kalau tidak menyaksikan dengan mata kepala sendiri tentu mereka tidak akan percaya bahwa ada orang bukan hanya berhasil menghadapi serangan tiga kali tembakan dari jarak dekat, bahkan sebelumnya telah menentukan cara penghindaran diri dengan menangkis, mengelak lalu merampas pistol ! Setelah kehilangan rasa kagetnya, Ciu Wan-gwe yang ternyata tidak mengalami cedera, hanya kaget

karena tangannya tiba-tiba lumpuh, kini ikut pula bertepuk tangan memuji. Dia tersenyum girang ketika kakek itu tanpa berkata-kata mengembalikan pistolnya yang cepat disimpannya.

Sebagai orang yang pandai mengambil hati pembantu yang berguna, Ciu Wan-gwe lalu menjura ke arah Tee-tok dan berkata, "Ah, sungguh Thian telah mengirimkan seorang sahabat dan seorang pandai yang sakti kepada keluarga kami. Locianpwe, mulai hari ini, locianpwe adalah penyelamat keluarga kami dan murid anak tunggal kami. Kui Eng, cepat beri hormat kepada suhumu !"

Kui Eng adalah seorang anak perempuan yang cerdik sekali. Biarpun ia pernah dilatih oleh para pengawal ayahnya, akan tetapi ia tidak pernah menganggap mereka itu guru-gurunya apa lagi karena merupakan nona majikan mereka. Kini, berhadapan dengan seorang kakek yang begitu sakti, tanpa ragu-ragu lagi iapun menjatuhkan diri berlutut memberi hormat delapan kali kepadanya.

"Suhu, terimalah hormat teecu Ciu Kui Eng !"

"Ha – ha – ha, namamu Ciu Kui Eng ? Bagus, mulai sekarang engkau menjadi muridku. Kui Eng, engkau tidak tahu bahwa mulai detik ini, engkau telah mengangkat dirimu sendiri menjadi calon wanita paling lihai di dunia ini !"

Semua orang yang mendengar ucapan ini menganggap bahwa kakek itu memang sombong sekali. Akan tetapi Kui Eng tidak berpendapat demikian. Ia percaya penuh akan ucapan suhunya dan ia menganggap bahwa suhunya adalah orang yang paling pandai di dunia persilatan. Dugaannya memang tidak meleset jauh karena pada jaman itu, orang yang dapat manandingi Tee-tok memang hanya dapat dihitung dengan jari tangan saja.

Mulai hari itu, Tee-tok tinggal bersama keluarga hartawan Ciu Lok Tai. Biarpun dianggap pengawal pribadi keluarga Ciu, namun dia tidak pernah bekerja sebagai pengawal dan semenjak dia berada di situ, tidak pernah ada orang seperti mendiang Tan Siucai yang berani mati, apa lagi sekarang setelah tersiar berita bahwa pengawal keluarga itu adalah seorang yang demikian saktinya sehingga mampu melawan musuh yang mempergunakan senjata api ! Dan biasanya, berita itu selalu dibesar-besarkan, semut menjadi gajah, sehingga nama Tee-tok menjadi semakin terkenal dan ditakuti orang.

Yang merasa beruntung adalah Kui Eng. Anak perempuan ini memang sejak kecil amat suka mempelajari ilmu silat dan ia memiliki bakat yang amat baik. Kini, di bawah bimbingan seorang guru yang amat pandai, tentu saja ia memperoleh kemajuan pesat sekali sehingga gurunya sendiripun merasa senang kepadanya. Ia berkemauan keras dan tidak mengenal lelah, berlatih dengan tekunnya di samping kecerdikannya sehingga setiap jurus ilmu silat yang diajarkan gurunya, betapapun sukarnya, dipelajari dan dilatihnya sampai sempurna benar baru ia mau berhenti latihan. Setelah menjadi murid Tee-tok yang berwatak aneh dan tidak perdulian, watak Kui Eng menjadi semakin keras, angkuh dan manja, akan tetapi iapun amat menghargai kegagahan dan tidak mau bersikap rendah.

***

Sang Waktu melesat dengan kecepatan kilat, dan hal ini terbukti apa bila kita mengenang kembali masa lampau. Demikian cepatnya sang waktu berkelebat sehingga tahun-tahun beterbangan seperti detik-detik saja. Seorang kakek-kakek akan teringat masa kanak-kanaknya seperti baru kemarin saja dan agaknya sukar untuk percaya bahwa waktu kanak-kanak itu telah ditinggalkannya selama puluhan tahun lamanya ! Sebaliknya, kalau kita mengamati dan memperhatikan, waktu merayap seperti siput, perlahan-lahan dan seperti tidak pernah maju.

Sang Waktu nampak diam namun bergerak, dan memiliki kekuasaan yang tak terbatas, seperti juga Tanah. Waktu menelan dan melahap semuanya, apa saja yang nampak, apa saja yang hidup. Bahkan segala macam perasaanpun ditelannya habis-habis. Kesenangan, kedukaan, apa saja, akan lenyap ditelan waktu, seperti juga Tanah yang akhirnya menelan segala sesuatu di dalam perutnya.

Waktu melesat dengan cepat dan hampir enam tahun lewat semenjak Siauw-bin-hud berjanji kepada para tokoh yang memperebutkan pedang pusaka Giok-liong-kiam, untuk mencari pusaka itu. Selama waktu itu, Siauw-bin-hud mengajak Ci Kong merantau sambil melakukan penyelidikan. Anak itu sendiri tidak tahu bagaimana cara kakek itu melakukan penyelidikan, akan tetapi sering kali di waktu malam, kakek itu lenyap.

Pada suatu pagi, nampak seorang kakek gendut berjalan memasuki kota Nan-ping di Propinsi Hokkian, ditemani seorang pemuda yang berpakaian sederhana, bertubuh tegap dan nampaknya seperti seorang pemuda petani biasa. Wajah pemuda ini tampan dan sikapnya gagah walaupun dari gerak-geriknya terbayang kesederhanaan dan kerendahan hati. Usianya kurang lebih sembilanbelas tahun. Kakek gendut itu kepalanya gundul bulat seperti juga perutnya. Wajahnya periang, matanya berseri lembut dan mulutnya tersenyum-senyum, usianya sukar ditaksir karena wajahnya yang berseri itu masih nampak segar. Dia bisa saja berusia delapanpuluh tahun, akan tetapi mungkin juga kurang dari enampuluh tahun. Jubahnya dan kepalanya gundul menandakan bahwa kakek itu seorang hwesio. Jubahnya berwarna kuning longgar.

Kakek itu bukan lain adalah Siauw-bin-hud, tokoh Siauw-lim-pai yang hampir enam tahun yang lalu keluar dari ruangan pertapaannya, hanya untuk dihadapkan sebuah tugas yang amat sulit, yaitu mencari sebuah pusaka yang dirampas oleh seorang yang agaknya menyamar sebagai dirinya. Tanpa mengetahui siapa orang itu, di mana tempat tinggalnya, bahkan selamanya belum pernah dia melihat Giok-liong-kiam, tentu saja mencari perampas itu tidaklah mudah. Dia sudah melakukan penyelidikan dengan cermat selama hampir enam tahun dan barulah dia menduga-duga siapa adanya orang yang telah memalsukan dirinya itu. Namun, dia masih belum yakin benar dan karena itu, pada pagi hari ini dia bersama cucu muridnya, Tan Ci Kong, berada di kota Nan-ping.

Selama itu, sambil merantau melakukan penyelidikan mencari jejak perampas Giok-liong-kiam, kakek ini setiap hari melakukan penggemblengan atas diri cucu muridnya. Tan Ci Kong adalah seorang pemuda yang berbakat baik sekali dan berkemauan keras. Kini, menerima gemblengan seorang sakti seperti Siauw-bin-hud, tentu saja dia memperoleh kemajuan yang hebat ! Kakek itu hanya menurunkan ilmu-ilmu yang amat tinggi dan lewat hampir enam tahun itu, kini Ci Kong telah menjadi seorang pemuda berusia sembilanbelas tahun yang sakti ! Kalau

melihat orangnya, begitu pendiam dan sederhana, seperti seorang pemuda tani saja, takkan ada orang dapat menyangka bahwa di dalam tubuh pemuda ini tersembunyi ilmu kepandaian dan tenaga yang sukar ditandingi.

Setelah memasuki kota Nan-ping, Siauw-bin-hud mengajak cucu muridnya terus keluar lagi dari kota itu melaui pintu gerbang utara, kemudian berjalan mendaki sebuah bukit yang nampak hitam kehijauan. Dari bawah, nampak tembok bangunan di puncak bukit, samar-samar nampak di antara pohon-pohon di hutan puncak.

Ci Kong yang selalu mengikuti paman kakek gurunya itu, diam-diam merasa prihatin karena walaupun kakek itu tidak pernah mengeluh, dia tahu betapa kakeknya belum juga berhasil menemukan perampas Giok-liong-kiam yang dicarinya selama ini. Kini, melihat bahwa kakek itu jelas menuju ke puncak bukit, hatinya yang merasa kasihan kepada kakek yang telah menjadi gurunya itu dan dia tidak dapat menahan lagi keinginan tahunya.

"Susiok-couw, tempat apakah yang akan kita kunjungi di puncak bukit itu ?"

Seperti biasa kalau bicara, Siauw-bin-hud mendahuluinya dengan senyum cerah, lalu dia berkata, "Yang di puncak bukit itu adalah pusat dari perkumpulan Ang-hong-pai."

Biarpun dia sendiri tidak pernah dimintai bantuan atau disuruh melakukan sesuatu oleh kakek itu dalam urusan mencari jejak pembawa Giok-liong-kiam, akan tetapi Ci Kong sudah mendengar akan semua hal mengenai Giok-liong-kiam, semenjak dicuri orang dari Thian-te-pai sampai menjadi perebutan dan akhirnya terampas oleh orang yang memalsukan nama Siauw-bin-hud. Oleh karena itu, diapun sudah mendengar akan nama Ang-hong-pai, bahkan ketika terjadi keributan di depan kuil Siauw-lim-si, diapun melihat sendiri sepak terjang orang-orang yang hendak memperebutkan Giok-liong-kiam. Dari gurunya, Nam Sam Losu, diapun mendengar banyak tentang Ang-hong-pai sebagai satu di antara pihak yang ingin memiliki pusaka yang diperebutkan itu. Dia teringat akan cerita bahwa dalam perebutan pertama, muncul seorang tokoh Ang-hong-pai yang tidak berhasil pula merampas pusaka itu. Sejak itu, tidak terdengar lagi tentang orang-orang Ang-hong-pai, juga mereka tidak datang mengganggu Siauw-lim-si.

"Tentu susiok-couw hendak mencari tokoh Ang-hong-pai yang pernah bertemu dengan perampas Giok-liong-kiam itu, bukan ?" tanyanya hati-hati.

Kakek itu tersenyum dan mengangguk. "Sudah banyak keterangan kuperoleh, akan tetapi hatiku masih belum puas dan belum yakin benar. Keterangan terackhir yang akan meyakinkan hatiku kuharapkan dapat diberikan oleh tokoh Ang-hong-pai itu."

"akan tetapi mereka itu tidak pernah muncul lagi."

"Itulah yang menarik," kata Siauw-bin-hud. "Ketika terjadi perampasan pusaka itu oleh orang yang memalsukan diriku, terdapat lima orang tokoh kang-ouw, yaitu Tang Kui si perwira istana, Lui Siok Ek tokoh Thian-te-pai, Kam Hong Tek seorang pendekar selatan, Pek-bin Tiat-ciang seorang tokoh sesat dan Theng Ci tokoh Ang-hong-pai. Dari kelima orang itu, yang muncul pada enam tahun yang lalu hanya Tang Kui dan Lui Siok Ek. Pendekar Kam Hong Tek tidak muncul, hal ini tidaklah mengherankan karena bagaimanapun juga, dia pernah menjadi

murid Siauw-lim-pai sehingga tentu tidak berani mengganggu Siauw-lim-si. Tinggal dua orang lagi, yaitu Theng Ci dan Pek-bin Tiat-ciang, keduanya adalah golongan sesat. Mengapa mereka tidak muncul di Siauw-lim-si ? Kiranya dari kedua orang inilah dapat diharapkan keterangan-keterangan yang menarik dan pinceng sengaja mendatangi Ang-hong-pai karena lebih mudah dikunjungi dari pada mencari Pek-bin Tiat-ciang yang tidak keruan tempat tinggalnya itu. Pula, biasanya kaum wanita lebih tajam pandangannya dan lebih kuat ingatannya mengenal seseorang."

"Teecu harap mudah-mudahan susiok-couw berhasil."

Kakek itu tertawa, menghentikan langkahnya dan menatap wajah pemuda itu penuh perhatian. "Mengapa, Ci Kong ? Mengapa engkau mengharapkan aku berhasil ?"

Kini pemuda itu yang balas memandang dengan heran. "Bukankah ……. Bukankah susiok-couw mengharapkan berhasil dalam penyelidikan selama enam tahun ini ?"

"Pinceng ? Ha – ha – ha, pinceng tidak mengharapkan apa-apa, Ci Kong !"

Pemuda itu semakin heran. Kakek ini memang seringkali bicara yang aneh-aneh dan tidak sama bahkan kadang-kadang bertentangan dengan pendapat umum. Dan kalau sudah demikian, dia akan mendengarkan banyak kenyataan-kenyataan hidup yang tadinya belum pernah didengarnya dan banyak sudah ucapan kakek ini yang membuka batinnya dan membuat dia dapat memandang dengan waspada dan bijaksana. Akan tetapi sekali ini dia merasa heran sekali.

"Maaf, susiok-couw, akan tetapi bukankah dalam setiap pekerjaan, setiap perbuatan terkandung harapan untuk berhasil ?"

Kembali kakek itu tertawa dan aneh sekali, begitu timbul kegembiraannya untuk bicara, dia lalu duduk di tepi jalan, bersila di atas rumput-rumput hijau. Ci Kong yang tahu akan kesukaan gurunya, yaitu bicara dengan santai dan seenaknya, lalu duduk pula di depan gurunya. Jalan liar ke puncak bukit itu memang sunyi sekali, tidak nampak orang lain kecuali mereka dan hawa udara amat sejuk, sinar matahari pagi amat cerah.

"Ci Kong, karena adanya harapan untuk mencapai hasil inilah maka timbul segala macam konflik di dalam batin. Adanya harapan untuk mencapai hasil ini membuat gerak perbuatan itu sendiri menjadi palsu, setengah-setengah, tidak sepenuhnya dan membuat perbuatan itu kehilangan gairahnya, kehilangan mutu dan nikmatnya. Sebaliknya, kalau setiap perbuatan itu hidup, barulah kita dapat menikmati setiap perbuatan kita, barulah perbuatan itu benar dan bersih."

Ci Kong mengangguk-angguk. Sebagai seorang yang cerdik, diapun maklum apa yang dimaksudkan oleh kakek itu. Memang, pengejaran akan hasil baik, dan biasanya hasil baik ini berlandaskan kepentingan dan kesenangan diri pribadi, membuat apa yang dilakukan itu seringkali menjadi berobah sifatnya, dapat menimbulkan penyelewengan-penyelewengan dan kejahatan dalam pelaksanaannya. Perbuatan yang ditunggangi pamrih mencapai sesuatu selalu condong untuk menyeleweng, terdorong oleh keinginan mencapai hasil yang menyenangkan diri

sendiri itu, kalau perlu boleh saja menyusahkan orang lain. Akan tetapi Ci Kong masih merasa penasaran.

"Maaf, susiok-couw. Kalau dalam setiap perbuatan tidak membutuhkan harapan akan hasil yang menjadi pendorong perbuatan itu, lalu apakah yang mendorong susiok-couw bersusah payah, selama enam tahun menyelidiki dan mencari pusaka yang hilang itu ?"

Kembali kakek itu tersenyum lebar dan mengangguk-angguk, senang mendengar pertanyaan yang mengandung kecerdikan itu. "Pinceng melihat bahwa perampasan mempergunakan nama pinceng itu harus dibikin terang karena kalau tidak, hal itu akan menimbulkan banyak sekali kekacauan, bahkan mungkin permusuhan. Karena melihat pentingnya pencarian itu, maka pincengpun keluar dan mengerjakannya. Dalam minat karena melihat kepentingannya inilah timbul gairah dan pinceng sepenuhnya dapat menikmati pekerjaan ini karena tidak dirongrong oleh keinginan mencapai hasil."

"Kalau begitu, apakah artinya hasil bagi susiok-couw ?" Apakah artinya bagi susiok-couw berhasil atau tidaknya usaha susiok-couw mencari pusaka itu ?"

Kakek itu tersenyum dan menggeleng kepala perlahan. "Jelas tidak ada bedanya bagiku pribadi, Ci Kong. Bagi orang yang tidak menyembunyikan pamrih dalam setiap perbuatannya, maka hasil hanya merupakan suatu akibat saja dari pada suatu pekerjaan yang dilakukan. Berhasil ataukah tidak, sama saja dan tentu kita bertindak selanjutnya sesuai dengan akibat itu yang berupa berhasil ataukah gagal. Maksud pinceng, kata gagal itu hanyalah kata yang dipakai oleh umum untuk menyatakan kekecewaannya bahwa harapannya tidak terpenuhi. Akan tetapi bagi pinceng sendiri, tidak ada kata gagal itu. Yang ada hanyalah akibat dari suatu perbuatan, dan akibat ini berkaitan dengan perbuatannya, dan tidak mungkin dapat dirobah lagi kalau sudah tiba, seperti buah tidak terpisah dari keadaan pohonnya, dan keadaan buah itu tidak dapat dirobah kalau sudah terjadi. Hanya dengan merobah perbuatan saja, yang bersumber dari batin sendiri, maka buah itupun akan berubah. Mengertikah engkau, Ci Kong ?"

Pemuda itu mengangguk. Banyak yang harus direnungkan dari hasil percakapan singkat itu.

"Nah, marilah kita lanjutkan pendakian kita. Lihat, kedatangan kita sudah diketahui orang," kata kakek itu sambil bangkit berdri. Ci Kong juga bangkit dan melihat ke arah puncak. Dan dia tertegun penuh kagum. Dari atas puncak nampak pasukan berpakaian merah dan belasan orang yang berbaris rapi itu berlari-larian turun dengan ringan dan cepat sekali, juga selalu berbareng dan amat indah dilihat dari bawah. Karena kakek itu melanjutkan langkahnya, kini dengan cepat mendaki ke atas, diapun mengikuti dari belakang, diam-diam jantungnya berdebar tegang karena dia sudah mendengar bahwa Ang-hong-pai adalah sebuah perkumpulan yang para anggautanya terdiri dari wanita-wanita yang lihai, dan perkumpulan itu termasuk perkumpulan kaum sesat yang amat ditakuti di dunia kang-ouw.

Setelah mereka tiba di tanah datar yang ditumbuhi rumput tebal, barulah Ci Kong mengerti mengapa kakek itu tadi mengerahkan kepandaian untuk berlari cepat ke atas menyambut turunnya pasukan merah itu. Kiranya suhunya memilih tempat yang lapang ini untuk menghadapi mereka.

Kakek itu berhenti menanti dengan sikap tenang dan wajah berseri, didampingi Ci Kong yang juga berdiri dengan sikap tenang namun penuh kewaspadaan. Selama ini dia sudah mengikuti kakek itu mengunjungi Thian-te-pai, bahkan menemui perwira Tang Kui di kota raja. Dan selama ini, belum pernah kakek itu bentrok atau terlibat dalam sebuah perkelahian. Jangan memancing perkelahian, demikian antara lain kakek itu memberi nasihat kepadanya, dan bersikaplah sabar dan mengalah. Ilmu silat hanya untuk berjaga diri, bukan untuk mencelakai orang. Akan tetapi karena kini menghadapi perkumpulan kaum sesat yang kabarnya amat lihai dan jahat, agaknya kakek itupun bersikap hati-hati.

Tak lama kemudian muncullah duabelas orang wanita berpakaian serba merah, kemunculan merekapun rapi, dengan teratur mereka berloncatan dan tahu-tahu mereka telah membuat gerakan melingkar di depan kakek dan pemuda itu. Usia mereka antara duapuluh lima sampai tigapuluh tahun dan rata-rata berwajah manis, dengan wajah terpelihara dan pakaian rapi bersih seperti serombongan penari karena pakaian itu seragam. Seorang di antara mereka, seorang wanita cantik yang mempunyai tahi lalat di dahi, tepat di tengah-tengah, berkata dengan suara lantang.

"Pai-cu kami mengutus kami untuk menyambut locianpwe Siauw-bin-hud !"

Kakek iyu terkekeh dan Ci Kong kagum akan ketajaman penglihatan orang-orang Ang-hong-pai ini. Baru saja tiba di lereng, mereka sudah tahu akan kedatangan susiok-couwnya !

"Omitohud ..... ! Terima kasih, nona. Pai-cu kalian sungguh baik sekali," kata Siauw-bin-hud dan merangkapkan kedua tangan di depan dada.

"Pai-cu menghaturkan hormat, kemudian pai-cu mengutus kami agar minta kepada locianpwe, berdua dengan enghiong ini, untuk segera turun bukit kembali meninggalkan wilayah kami."

Siauw-bin-hud hanya tersenyum lebar. "Pinceng datang bukan untuk mengunjungi Ang-hong-pai atau berurusan dengan pai-cu kalian, melainkan ingin bertemu sebentar dengan seorang anggauta atau murid Ang-hong-pai yang bernama Theng Ci."

"Tidak bisa," kata wanita itu. "Toa-suci sedang berlatih dengan ketua kami dan mereka tidak mau diganggu. Harap ji-wi segera pergi saja."

Ci Kong merasa penasaran dan diapun cepat berkata, "Susiok-couw hanya ingin bicara sebentar dengan orang yang bernama Theng Ci, setelah bicara kami akan segera pergi tidak akan mengganggu Ang-hong-pai. Kami datang bukan dengan niat jahat, mengapa Ang-hong-pai menyambut tidak semestinya dan dengan sikap bermusuh ?"

Wanita itu melirik kepada Ci Kong, akan tetapi lalu menghadapi Siauw-bin-hud lagi ketika bicara, seolah-olah merasa tidak ada gunanya bicara dengan pemuda itu. "Selama ini,Ang-hong-pai tidak pernah mengganggu Siauw-lim-pai, bahkan ketika banyak orang ramai-ramai mendatangi Siauw-lim-pai enam tahun yang lalu, Ang-hong-pai juga tidak ikut-ikut. Oleh karena

itu, tidak ada urusan apa-apa lagi antara kedua perkumpulan, maka pai-cu kini tidak bermaksud menerima kunjungan locianpwe untuk mengadakan urusan apapun."

"Pai-cu kalian sungguh tidak adil !" Ci Kong berkata. "Kunjungan orang-orang ke Siauw-lim-pai mempunyai pamrih buruk, sedangkan sebaliknya, susiok-couw mengunjungi Ang-hong-pai dengan hati bersih dan penuh persahabatan. Mengapa pai-cu kalian menolak ? Kalau begitu, harap saudari Theng-Ci yang datang ke sini menemui kami agar susiok-couw bisa bicara dengannya !"

Kini wanita itu menghadapi Ci Kong dengan alis berkerut. "Pai-cu kami berpesan bahwa siapa saja yang hendak naik ke puncak, harus dapat melalui Cap-ji-kiam (Duabelas Pedang) !"

Ci Kong tertegun. "Cap-ji-kiam ……. ?"

"Sing – sing – sing ..... !" Nampak sinar berkilauan susul-menyusul dan ketika Ci Kong memandang, ternyata duabelas orang wanita berpakaian merah itu telah mencabut keluar sebatang pedang dan berdiri dengan berbaris rapi ! Mengertilah dia bahwa yang dimaksud adalah barisan terdiri dari duabelas orang berpedang ! Dia menoleh kepada susiok-couwnya. Kakek ini mengangguk sambil tersenyum dan berkata lirih, "Hati-hatilah terhadap racun mereka, Ci Kong"

Ucapan ini merupakan isyarat bagi Ci Kong bahwa susiok-couwnya memperbolehkan dia menghadapi duabelas orang wanita itu. Akan tetapi dia merasa heran mengapa kakek itu memperingatkan dia agar berhati-hati terhadap racun mereka. Apakah pedang mereka itu mengandung racun ? Mungkin saja. Dan pandang matanya yang tajam akhirnya dapat menangkap kantong-kantong kecil yang tergantung di pinggang dua belas orang wanita itu. Mengertilah dia. Agaknya para anggauta Ang-hong-pai ini memang ahli mempergunakan racun-racun dan tentu mereka biasa mempergunakan senjata gelap beracun. Diapun mengangguk kepada susiok-couwnya yang sudah mundur dan duduk bersila di atas rumput, lalu dia melangkah maju menghampiri duabelas orang wanita itu.

"saudara adalah murid Siauw-lim-pai, dan adalah saudara sendiri yang hendak melawan kami, bukan kami yang memaksa saudara mati dibawah ujung senjata Cap-ji-kiam. Hal ini disaksikan sendiri oleh locianpwe Siauw-bin-hud !" kata wanita bertahi lalat di dahi itu dengan sikap tegas. Jelaslah bahwa ia dan teman-temannya memandang rendah kepada pemuda itu. Kalau pemuda itu hanya cucu murid Siauw-bin-hud, apa yang harus ditakuti ? Mereka lebih merasa sungkan kalau sampai membunuh seorang murid Siauw-lim-pai, maka sebelum hal itu terjadi, mereka ingin kakek itu menjadi saksi bahwa pemuda itulah yang mendahului perkelahian itu.

"Cici yang gagah tak usah khawatir. Kalau sampai aku mati di dalam pertandingan ini, biarlah aku sendiri yang tanggung, tidak ada sangkut-pautnya dengan Siauw-lim-pai atau susiok-couw," kata Ci Kong dengan sikap tenang.

Sementara itu, duabelas orang wanita itu sudah bergerak mengepungnya. Mereka melangkah mengitari pemuda itu, dengan pedang di depan dada dan tangan kanan diangkat ke atas kepala. Melihat langkah-langkah mereka yang teratur rapi itu, mengertilah Ci Kong bahwa dia berhadapan dengan semacam kiam-tin (barisan pedang) yang tidak boleh dipandang ringan,

karena berbeda dengan pengeroyokan yang liar dan kacau, barisan merupakan gerakan teratur dari banyak orang sehingga kini dia seperti juga menghadapi seorang lawan dengan satu pikiran akan tetapi dengan duabelas badan !

"Silahkan !" katanya sambil berdiri tegak dan memasang semua kepekaan mata dan telinga untuk mengikuti gerak-gerik para pengepungnya dengan teliti.

"Si-cu, ingat, engkau yang menentang, bukan kami. Silahkan !" terdengar wanita yang memimpin barisan pedang itu memperingatkan dari belakangnya.

Ci Kong maklum bahwa barisan itu berlaku hati-hati. Bagaimanapun juga, susiok-couwnya tentu tidak setuju kalau dia sampai melukai seorang di antara para pengeroyoknya. Tidak ada permusuhan apapun antara mereka, dan wanita-wanita itupun hanya melaksanakan tugasnya saja mentaati perintah ketuanya. Maka, dia akan mencoba untuk merampas pedang mereka, satu demi satu dengan menggunakan penyerangan yang sukar dielakkan lawan.

"Baiklah, lihat serangan !" bentaknya dan tiba-tiba dia membuat gerakan, bukan ke depan melainkan ke belakang, ke arah suara wanita bertahi lalat yang memimpin barisan itu. Akan tetapi, barisan itu masih terus bergerak sehingga kedudukan wanita pemimpin itu sudah berobah dan dengan demikian, yang diserang oleh Ci Kong adalah seorang wanita lain. Serangannya cepat dan tangannya sudah hampir dapat mencengkeram pergelangan tangan wanita yang memegang pedang dalam usahanya merampas pedang. Akan tetapi terdengar aba-aba pemimpin itu dan kini pedang datang bertubi-tubi menyerangnya dari belakang, kanan dan kiri. Walaupun kalau dilanjutkan dia akan berhasil merampas pedang dari wanita yang diserangnya, namun sebaliknya dia terancam oleh tusukan-tusukan dan bacokan-bacokan pedang yang lain !

Terpaksa Ci Kong membatalkan niatnya merampas pedang dan dia segera mempergunakan kegesitan tubuhnya untuk mengelak. Akan tetapi, barisan Cap-ji-kiam itu memang hebat sekali. Dengan gerakan susul-menyusul, serangan itu terus dilakukan tak pernah berhenti, sambung-menyambung sehingga ke manapun dia mengelak, Ci Kong sudah disambut oleh serangan pedang berikutnya. Dia meloncat keluar dari kepungan, akan tetapi wanita bertahi lalat itu terus-menerus mengeluarkan aba-aba dan kembali dia sudah terkepung. Gerakan mereka cepat dan teratur.

Diam-diam Ci Kong mengatur siasat sambil terus mengelak, mengandalkan gingkang (ilmu meringankan tubuh) yang sudah dipelajarinya secara sempurna dari susiol-couwnya. Tubuhnya berkelebatan di antara gulungan sinar pedang berkilauan dan betapapun cepatnya para wanita itu menggerakkan pedang, atau kadang-kadang dengan kebutan telapak tangannya, dia bahkan mampu menangkis pedang yang tajam itu. Pemuda ini amat berhati-hati karena dia menduga bahwa tentu pedang-pedang itu beracun. Sekali saja tergores dan terluka, mungkin dia akan keracunan. Setelah memutar otaknya, tiba-tiba dia mendapat gagasan yang baik sekali. Cap-ji-kiam ini bergerak secara otomatis, teratur seolah-olah duabelas orang itu merupakan alat-alat yang digerakkan oleh satu pusat. Dan diapun kini teringat bahwa pusatnya ada pada wanita bertahi lalat di dahinya itu. Pusat inilah yang harus dilumpuhkannya terlebih dahulu agar kerja sama mereka menjadi kacau.

"Heeeehhhh ……. !" Tiba-tiba dia mengeluarkan suara melengking nyaring, suara yang dikeluarkan mengandung kekuatan khikang yang menyerang lawan. Rencananya berhasil karena lengkingan itu mengejutkan para pengepungnya, membuat mereka selama dua tiga detik tertegun dan kesempatan ini cukuplah bagi Ci Kong. Begitu mereka berhenti bergerak, dia dapat mencurahkan perhatian kepada wanita pemimpin barisan dan tiba-tiba dia menyuruk ke arah wanita itu, tangan kirinya menotok dan tangan kanannya merampas pedang. Sebelum wanita itu tahu apa yang terjadi, pedangnya telah terampas ! Ia menjerit dan memperingatkan teman-temannya. Akan tetapi Ci Kong tidak menghentikan gerakan-gerakannya. Dengan pedang rampasan di tangan dia mengamuk. Setiap serangan lawan ditangkisnya dan begitu terkena tangkisannya yang dilakukan denga pengerahan tenaga singkang, pedang lawan terlempar dan terlepas dari pegangan, bahkan ada yang patah ! Terdengar suara berdencing dan berkerontangan dan dalam waktu beberapa menit saja, akhirnya Ci Kong meloncat jauh ke belakang dengan dua pedang rampasan di kedua tangan sedangkan duabelas orang wanita itu kehilangan semua senjata mereka ! Mereka sama sekali tidak pernah menduga bahwa pemuda itu demikian lihainya, menyerang mereka bertubi-tubi tak pernah berhenti dan setiap kali beradu pedang, pedang mereka patah atau terlepas karena pemuda itu mempergunakan tenaga yang luar biasa kuatnya. Yang membuat mereka kagum dan heran, betapa dalam waktu singkat pemuda itu mampu melucuti senjata mereka tanpa melukai mereka sedikitpun juga ! Bahkan totokan yang dipergunakan juga hanya membuat lengan kanan lumpuh selama beberapa detik saja, cukup untuk membuat pedang mereka terlepas, terlempar atau terampas.

Tiba-tiba wanita bertahi lalat itu mengeluarkan aba-aba, suaranya nyaring melengking dan mereka semua menggerakkan tangan dengan cepat. Bintik-bintik merah beterbangan menyambar ke arah Ci Kong ! Akan tetapi pemuda ini memang sudah waspada dan siap siaga. Begitu melihat wanita-wanita itu menggerakkan tangan diapun cepat memutar dua batang pedang yang dirampasnya. Puluhan batang jarum halus berwarna merah yang mengandung racun itu terpental dan runtuh semua ketika menerjang gulungan sinar yang dibuat oleh pedang yang diputar cepat.

Kiam-tin atau barisan pedang itu walaupun sudah kehilangan pedang, agaknya memiliki cadangan karena kini mereka sudah mencabut sebatang pisau belati dari pinggang mereka ! Dan mereka agaknya hendak nekat melanjutkan perkelahian. Akan tetapi sebelum mereka bergerak, terdengar bentakan halus yang datangnya dari jauh, "Kalian mundurlah !"

Jilid VI ***

Mendengar bentakan halus yang datang dari jauh ini, duabelas orang wanita berpakaian merah lalu berloncatan pergi tanpa menghiraukan lagi pedang mereka yang berserakan di atas tanah. Ci Kong tersenyum lega dan diapun membuang sepasang pedang rampasan itu.

Akan tetapi pada saat itu, terdengar suara bisikan susiok-couwnya. "Lebah-lebah itu berbahaya sekali, sengatannya beracun mematikan !"

Ci Kong juga mendengar suara berdengung itu, makin lama semakin kuat dan tak lama kemudian diapun melihat serombongan lebah berwarna merah yang terbang berkelompok ke arah dia berdiri ! Dia merasa heran dan kagum sekali. Binatang itu warnanya sungguh merah cerah, seperti warna pakaian para wanita tadi ! Dan kalau saja tidak mendapat peringatan susiok-

couwnya, dia tidak akan percaya bahwa binatang kecil mungil yang indah warnanya itu dapat membunuh manusia dengan sengatannya. Kini lebah-lebah itu sudah datang dekat dan tiba-tiba, seperti dikomando saja, mereka menyerbu ke arah Ci Kong !

Pemuda itu melompat jauh menghindarkan diri, akan tetapi betapapun cepatnya gerakan tubuh pemuda itu, mana mungkin dia dapat mengalahkan lebah-lebah itu dalam hal kecepatan gerakan ? Ci Kong mulai kewalahan karena ke manapun dia melompat, lebah-lebah itupun mengejarnya dengan kecepatan yang mengerikan dan suara mereka berdengung itu, ditambah lagi dengan pengetahuan bahwa sengatan mereka mematikan, makin membuat hatinya merasa serem dan ngeri. Dia mengerahkan tenaga pada kedua tangannya dan mulailah dia mengebut ke sana-sini, ke arah lebah-lebah yang menyerangnya. Memang hebat kebutan kedua tangan Ci Kong. Gerakan tangannya mengandung tenaga pukulan yang mematikan dan lebah-lebah yang terkena sambaran angin pukulan telapak tangannya, terlempar atau terbanting dan tewas seketika. Akan tetapi, lebah-lebah itu terlalu banyak dan menyerangnya dari atas kepala sampai ke kaki, mana mungkin dia dapat menyambut mereka semua dengan kedua tangannya. Dia bergidik ketika merasa ada benda menyentuh leher bagian tengkuk dan cepat tangannya bergerak menangkis. Lebah yang berhasil menyusup itu tidak keburu menyengatnya, sudah mati terpukul tangan Ci Kong. Akan tetapi pengalaman ini membuat Ci Kong maklum bahwa hanya dengan kedua tangannya saja, dia tidak akan mampu menyelamatkan diri. Maka dia lalu menanggalkan bajunya dan memutar bajunya itu. Lebah-lebah itu tentu saja terdorong oleh angin yang ditimbulkan oleh pemutaran baju itu dan mereka menjadi kacau balau. Akan tetapi, hal ini agaknya tidak membuat mereka menjadi jerih, bahkan mereka menjadi marah, menyerang makin liar. Begitu hebatnya serangan mereka sampai ada beberapa bagian baju Ci Kong berlubang ketika mereka terjang !

Ci Kong melihat betapa hanya angin kebutan baju itu yang mampu mendorong lebah-lebah itu, maka ia menggunakan akal. Dia tidak memukul dengan bajunya, melainkan memutar bajunya sedemikian rupa sehingga timbullah angin berputar yang menggulung lebah-lebah itu. Sekali masuk ke dalam putaran angin yang ditimbulkan oleh putaran baju, lebah-lebah itu tidak lagi mampu menguasai diri sendiri dan tergulung atau terlibat ke dalam putaran angin hanya terbang berputaran dengan kacau. Ci Kong bermaksud menggulung mereka sedemikian rupa, lalu membungkus dengan bajunya. Usahanya berhasil. Makin cepat dia memutar bajunya, angin putaran itu semakin kuat dan lebah-lebah itu semakin cepat pula terputar dan akhirnya, begitu Ci Kong menggerakkan baju menelungkup ke arah kelompok lebah, binatang-binatang itu kena ditangkapnya di dalam gulungan bajunya ! Beberapa ekor lebah yang luput dan berada di luar gulungan baju, karena tiba-tiba kehilangan semua kawannya, menjadi bingung dan ketakutan, lalu terbang pergi.

Suara berdengung di dalam gulungan baju itu nyaring sekali, dan Ci Kong sudah tersenyum. Kini sekali banting saja bajunya ke atas tanah, lebah-lebah di dalamnya akan mati semua.

“Tahan ..... ! Tiba-tiba terdengar bentakan halus ketika dia sudah mengangkat bajunya yang berisi lebah-lebah itu ke atas. Ci Kong menahan gerakannya, menoleh dan melihat seorang wanita yang diikuti oleh duabelas orang wanita Cap-ji-kiam tadi.

"Si-cu, paicu kami minta agar engkau suka mengampuni lebah-lebah itu," kata wanita bertahi lalat di dahinya.

"Hemm, bagaimana aku dapat melepaskan lebah-lebah jahat ini ? Begitu dilepas dia akan menyerangku dan mungkin mencelakai orang lain."

Wanita cantik itu juga memakai pakaian serba merah akan tetapi berbeda dengan yang lain, pakaiannya lebih indah, terbuat dari sutera mahal dan nampak ia anggun dan berwibawa sekali. "Lepaskan dan aku tanggung mereka tidak akan menyerang siapapun juga," katanya. Diapun mengeluarkan sebuah bumbung bambu dan mengangkatnya ke atas.

Ci Kong yang mendengar bahwa wanita ini adalah ketua Ang-hong-pai, mempercaya kata-katanya dan diapun mengebutkan bajunya. Baju terbuka dan lebah-lebah merah itupun terpental keluar. Sejenak mereka beterbangan kacau, lalu berkumpul lagi di udara dan tiba-tiba mereka terbang cepat ke arah bumbung bambu yang dipegang oleh ketua Ang-hong-pai. Seperti sekelompok kanak-kanak yang pulang sehabis bermain-main, mereka berebutan memasuki lubang di bumbung itu. Wanita baju merah itu lalu menutup bumbung dengan kayu berlubang-lubang kecil dan menyerahkan bumbung itu kepada wanita bertahi lalat di dahi. Kemudian ia menoleh dan menghadapi Ci Kong sambil berkata, "Murid Siauw-lim-pai, biarpun masih muda akan tetapi sungguh lihai." Kemudian ia melangkah ke arah Siauw-bin-hud dan memberi hormat dengan sikap sopan.

"Locianpwe, maafkan kelancangan kami tadi."

Sejak tadi, Siauw-bin-hud hanya menonton saja cucu muridnya berjuang melawan Cap-ji-kiam, kemudian melawan rombongan lebah merah, sambil tersenyum girang karena dia melihat kegagahan dan kecerdikan pemuda itu. Ketika muncul ketua Ang-hong-pai, dia sudah siap untuk menjaga keselamatan cucu muridnya. Dia sudah mengenal ketua ini, seorang wanita yang amat lihai dan berbahaya. Akan tetapi agaknya wanita itu tidak bermaksud buruk. Sambil tertawa diapun bangkit berdiri dan membalas penghormatan ketua Ang-hong-pai itu.

"Aha, ketua dari Ang-hong-pai sungguh lihai, dapat mengalahkan usia agaknya ! Sudah lewat puluhan tahun masih nampak muda saja," kata Siauw-bin-hud. Memang mengagumkan sekali ketua Ang-hong-pai itu. Usianya kini ada enampuluhan tahun, akan tetapi masih tetap cantik, ramping dan orang akan menyangka bahwa usianya paling banyak tigapuluh tahun saja !

Pai-cu itu tersenyum manis. "Dan Siauw-bin-hud tetap seorang locianpwe yang tidak pernah susah agaknya. Dibandingkan dengan aku, Siauw-bin-hud jauh lebih muda dan selalu bergembira lahir batin, sedangkan aku ..... ah, hanya lahirnya saja nampak muda, akan tetapi batinnya sudah tua sekali !"

Siauw-bin-hud tertawa dan lebih berhati-hati. Wanita ini, setelah kurang lebih tigapuluh tahun tidak dijumpainya, ternyata semakin cerdik dan berbahaya saja. Kata-katanya sudah matang dan siapa yang dapat menduga isi hati wanita ini ?

"Pai-cu, engkaupun maafkanlah cucu muridku yang telah berani menentang hadangan Cap-ji-kiam dan tawon-tawon merahmu."

"Sudahlah," wanita itu menarik napas panjang dan memandang kepada Ci Kong. "Orang-orang macam kita yang sudah berkecimpung di dalam dunia persilatan, kalau tidak bertanding dulu mana dapat saling mengenal ? Karena tadi yang maju pemuda ini, maka murid-muridku dan lebah-lebahku berani keluar mencoba-coba. Kalau engkau yang keluar, locianpwe, siapa sih yang akan berani kurang ajar ? Sesungguhnya, apakah maksud kedatangan locianpwe ke tempat kami yang buruk ?"

"Omitohud ..... tempat ini indah, semua tempat di seluruh pelosok dunia ini indah sekali, sayang dibikin buruk oleh perbuatan-perbuatan manusia. Pai-cu, seperti sudah kami katakan kepada murid-muridmu tadi, pinceng berkunjung bukan bermaksud buruk, melainkan ingin sekali bertemu dengan muridmu yang bernama Theng Ci, karena pinceng ingin menanyakan sesuatu darinya."

"Theng Ci ..... ? Murid kepala di sini ?" Wanita itu mengangguk-angguk. "Ia sedang berlatih dan mungkin dalam waktu dua atau tiga jam lagi selesai. Mari, locianpwe, dan engkau orang muda silahkan naik dan menanti di tempat kami. Ji-wi (kalian berdua) menjadi tamu-tamu Ang-hong-pai yang terhormat."

"Omitohud ....., engkau terlalu baik, pai-cu, kami sama sekali tidak menduga akan hal ini. Bagaimana kalau kami menanti saja di sini sampai murid kepala Ang-hong-pai itu selesai latihan dan keluar menemui kami di sini ?"

"Aihh, locianpwe, apa akan kata orang di dunia kang-ouw kalau mendengar bahwa Ang-hong-pai menyambut tokoh besar Siauw-lim-pai di lapangan rumput saja ? Ke mana mukaku yang buruk ini akan kusembunyikan ? Marilah, mari, tamu-tamuku yang terhormat, mari ikut dengan kami."

Ci Kong memandang kepada susiok-couwnya yang mengangguk-angguk sambil tersenyum lebar, akan tetapi Ci Kong melihat betapa sepasang mata yang lembut dari susiok-couwnya itu tiba-tiba mengeluarkan cahaya aneh. Diapun dapat menduga bahwa tentu ada sesuatubyang menarik, akan tetapi karena dia melihat kakek itu sudah melangkah mengikuti rombongan orang Ang-hong-pai, diapun terpaksa mengikuti kakek itu dari belakang.

Ketika memasuki pintu gerbang tembok yang mengelilingi perkampungan Ang-hong-pai, kemudian diajak masuk ke dalam ruangan dari bangunan terbesar, Ci Kong merasa kagum bukan main. Tak disangkanya bahwa di puncak bukit sunyi itu, terdapat perkampungan yang amat indah, penuh dengan bangunan-bangunan mungil dan taman-taman bunga yang amat indah teratur, dan terutama sekali setelah memasuki ruangan gedung tempat tinggal ketua Ang-hong-pai, dia menjadi bengong karena ruangan itu amat hebat ! Layaknya menjadi ruangan di dalam istana puteri-puteri dalam dongeng saja. Jelaslah bahwa Ang-hong-pai amat kaya raya. Lantainya licin seperti kaca, ruangannya terhias perabot yang serba mahal dan indah, sutera-sutera halus bergantungan, periuk-periuk kuno yang serba aneh dan indah, hiasan-hiasan batu giok yang mahal, lukisan-lukisan yang pilihan. Akan tetapi dia melihat betapa susiok-couwnya memasuki ruangan itu seperti memasuki sebuah ruangan kuil atau sebuah guha belaka, sama sekali tidak nampak heran atau kagum, masih tetap tersenyum-senyum seperti biasa.

"Silahkan duduk, silahkan ..... !" kata wanita itu dengan ramah. "Sambil menanti selesainya Theng Ci, kita ngobrol sambil menikmati hidangan sekedarnya."

"Omitohud, engkau terlalu sungkan, terlalu menghormat, sehingga kami merasa tidak enak hati dan mengganggu saja, pai-cu." Siauw-bin-hud berkata sambil tersenum lebar.

"Ah, tidak, locianpwe, dan jangan khawatir, aku tahu bahwa locianpwe dan cucu muridnya ini tentu tidak makan barang berjiwa, juga tidak minum arak. Kami akan menghidangkan makanan dan minuman yang bersih." Tanpa menanti jawaban tamu-tamunya, ketua ini lalu menyembunyikan sebuah genta yang terbuat dari pada emas sehingga terdengar amat gemercing nyaring. Bukan main, pikir Ci Kong. Genta kecil itu saja sudah merupakan benda yang luar biasa mahalnya !

Tak lama kemudian, beriringan datanglah lima orang wanita berpakaian merah yang membawa baki-baki terisi masakan masakan. Bau gurih sedap memenuhi ruangan itu. Seorang di antara mereka membawa baki terisi guci-guci kecil terbuat dari pada batu giok ! Mangkok-mangkok besar terisi masakan sayuran-sayuran yang beraneka warna memenuhi meja di hadapan mereka.

"Lihat, locianpwe, semua masakan sayur-sayuran, daun-daunan, akar-akaran dan buah-buahan. Sedikitpun tidak ada barang berjiwa, tidak ada secuwilpun daging, tidak ada setetespun gajih. Semua bersih dan dimasak oleh ahli-ahli masak kami yang berpengalaman !" Nyonya rumah itu dengan ramah sekali mempersilahkan dua orang tamunya makan,menemani mereka makan. Agaknya ia sengaja meyakinkan hati dua orang tamunya bahwa masakan-masakan itu tidak mengandung barang berbahaya, karena semua masakan dicicipinya dengan sepasang sumpit gadingnya !

Siauw-bin-hud tertawa-tawa dan makan dengan lahapnya, sedikitpun tidak menaruh curiga. Melihat ini, Ci Kong yang sudah lapar pula perutnya, juga makan dengan lahap. Memang enak bukan main masakan-masakan itu, walaupun hanya dari barang-barang tak berjiwa. Ci Kong tidak pantang barang berjiwa, tidak seperti Siauw-bin-hud, karena dia bukanlah seorang calon pendeta. Akan tetapi belum pernah dia makan masakan selezat ini.

Ketua Ang-hong-pai membuka tutup guci yang terbuat dari batu giok itu. "Dan ini bukan minum-minuman keras melainkan madu ! Bukan madu lebah, melainkan madu bunga, sari bunga yang rasanya manis dan harum. Jangan khawatir, locianpwe, saya tidak berani menghidangkan makanan atau minuman yang kotor terhadap seorang suci, seperti locianpwe."

"Ha – ha – ha, kalau orang seperti pinceng ini kau namakan suci, aha, alangkah mudahnya menjadi orang suci," kata Siauw-bin-hud sambil melihat wanita itu menuangkan madu yang berwarna kuning kemerahan ke dalam cawannya, cawan Ci Kong dan cawan wanita itu sendiri. Semua terjadi dengan wajar, dan tidak ada yang mencurigakan.

"Nah, terimalah hormatku, locianpwe, dan engkau juga, orang muda perkasa !" kata nyonya itu yang membawa cawan ke bibirnya. Melihat susiok-couwnya juga siap minum madu itu, Ci Kong juga mengikutinya. Madu itu memang madu manis dan harum, enak sekali.

Tiga kali nyonya itu mengisi cawan dan tiga kali ia mengajak tamu-tamunya minum, yang pertama sebagai penghormatan, yang ke dua sebagai permintaan maaf atas penyambutan tadi, dan ke tiga sebagai ucapan terima kasih atas kunjungan Siauw-bin-hud.

Ci Kong sudah banyak mendengar, baik dari Nam San Losu maupun para hwesio lain penghuni kuil di puncak bukit mata air Si-kiang bahwa di dalam dunia kang-ouw terdapat banyak kaum sesat yang berwatak curang, tidak segan-segan mempergunakan siasat yang licik untuk menjatuhkan lawan. Juga dia sudah mendengar banyak tentang penggunaan racun. Dia sudah tahu bahwa saat itu dia berada di dalam sarang golongan hitam atau kaum sesat dan andaikata dia hanya sendirian saja di situ, tentu dia tidak akan berani menerima hidangan-hidangan dari seorang seperti ketua Ang-hong-pai. Akan tetapi dia datang bersama susiok-couwnya dan tentu saja dia percaya penuh akan kesaktian susiok-couwnya itu, maka, melihat betapa kakek itu menerima hidangan, baik masakan maupun minuman madu, diapun tidak ragu-ragu lagi untuk menerima hidangan madu sampai tiga cawan.

Setelah kedua orang tamunya minum cawan madu yang ke tiga, ketua Ang-hong-pai itu tersenyum manis dan sepasang matanya mengeluarkan sinar mencorong yang mengejutkan hati Ci Kong. Tiba-tiba ada rasa curiga yang amat besar menyelinap di dalam hati pemuda itu, dan dia hendak berdiri untuk memberi peringatan kepada susiok-couwnya, akan tetapi tiba-tiba kepalanya terasa pening dan matanya menjadi gelap.

"Susiok-couw ……. Celaka ……. !" keluhnya dan dia mencoba untuk menahan napas dan mengerahkan sinkangnya, akan tetapi ketika dia melihat dengan remang-remang betapa tubuh kakek itupun menjadi lemas dan kakek itu meletakkan kepala di atas meja, kekhawatiran membuat peningnya datang kembali dan diapun tidak mampu mempertahankan lagi. Ci Kong seperti juga Siauw-bin-hud, telah pulas atau pingsan di atas kursinya, dengan kepala di atas meja !

"Hi – hi – hi – hik ! Orang-orang Siauw-lim-pai ! Kalian manusia-manusia sombong, sekarang baru tahu kelihaian Ang-hong-pai !" Ia bangkit berdiri dan bertepuk tangan tiga kali. Dari segala penjuru berloncatan wanita-wanita berpakaian merah, dipimpin oleh Theng Ci, murid kepala yang tadi dikatakan sedang berlatih itu.

"Jebloskan mereka dalam tahanan, belenggu kaki tangan mereka dan masukkan dalam kamar tahanan yang paling kuat, dan di luar kamar perketat penjagaan, jangan biarkan mereka lolos. Hati-hati, mereka ini lihai sekali, terutama kakek ini. Selama tiga jam mereka tidak akan siuman dan sebelum tiga jam, aku akan memberi mereka pembius lagi," kata ketua itu dengan senyum mengejek memandang ke arah dua orang tamunya yang masih pulas di atas meja.

"Akan tetapi, subo. Apakah tidak sebaiknya kalau kita bunuh saja mereka sekarang ? Mereka terlalu berbahaya kalau dibiarkan hidup !" kata Theng Ci dengan sinar mata kejam.

"Aih, betapa bodohnya engkau ! Mereka ini, terutama Siauw-bin-hud, adalah tokoh penting Siauw-lim-pai dan kalau kita memberi kabar ke Siauw-lim-pai bahwa mereka berada di tangan kita minta tukar dengan Giok-liong-kiam, bukankah hal itu menguntungkan kita ?"

"Akan tetapi, bagaimana kalau kelak mereka datang membuat perhitungan ? Apakah subo merasa mampu menghadapi Siauw-lim-pai ?"

"Anak bodoh kau ini," kata si ketua sambil terkekeh. Karena Theng Ci itu muridnya, maka wanita ini terbiasa menyebutnya anak, padahal murid kepala itu usianya sudah empatpuluh tahun lebih.

"Coba kaupertimbangkan baik-baik. Kalau kita membunuh mereka, apa untungnya bagi kita ? Yang jelas saja, kerugian ada karena siapa tahu Siauw-lim-pai akhirnya akan tahu dan kalau mereka memusuhi kita, akan celakalah kita. Mereka begitu lihai dan mungkin saja mereka dapat mengetahuinya. Sekarang sebaliknya, kalau kita membiarkan mereka hidup dan minta tukar nyawa mereka dengan Giok-liong-kiam ....."

"Akan tetapi Giok-liong-kiam tidak berada pada mereka ..... !"

"Karena itulah ! Selain Siauw-lim-pai, siapa lagi yang akan mampu mencari dan mendapatkan pusaka itu ? Dan dengan tertawannya Siauw-bin-hud, tentu mereka akan terpaksa pergi mencari pusaka itu sampai dapat."

"Akan tetapi bagaimana kalau kelak mereka membuat perhitungan dan merampas kembali pusaka ?"

"Heh – heh, Theng Ci, apakah engkau tidak tahu siapa Siauw-lim-pai ? Sekali berjanji, orang-orang yang terikat oleh janji itu tidak akan mau mengganggu kita. Sudahlah, jebloskan mereka dalam tahanan !"

Para murid Ang-hong-pai itu mentaati perintah guru mereka dan tak lama kemudian, Siauw-bin-hud dan Ci Kong sudah berada di dalam sebuah kamar tahanan yang amat kuat, sebuah kamar di bawah tanah yang dindingnya berlapis baja, pintunya juga dari baja kuat sekali, dengan hanya ada jeruji-jeruji besi. Tangan kaki mereka terbelenggu rantai baja yang panjang, dan di luar pintu kamar tahanan itu, duabelas orang Cap-ji-kiam berjaga dengan ketat !

Akan tetapi, baru saja mereka meninggalkan kamar tahanan dan menutupkan pintunya, kakek itu sudah bergerak dan membuka mata sambil tersenyum lebar. Bagaikan tukang sulap saja, kakek itu dengan mudah menarik dan meloloskan kedua tangan kakinya dari belenggu. Kaki tangan itu seperti berobah menjadi belut yang amat licin dan tak mungkin dapat ditahan dengan belenggu-belenggu itu. Kemudian, setelah melihat bahwa tidak ada orang melihatnya, dia menghampiri Ci Kong yang menggeletak terlentang di atas lantai. Dia menempelkan telapak tangannya di kepala dan dada pemuda itu dan tak lama kemudian pemuda itupun membuka mata dan menggerakkan bibirnya. Siauw-bin-hud cepat menutup mulut pemuda itu dengan telapak tangannya dan memberi isyarat dengan kedipan mata agar pemuda itu tidak mengeluarkan suara.

Ci Kong segera teringat akan peristiwa tadi dan dia mengangguk, tanda bahwa dia sudah mengerti. Dengan isyarat, kakek itu minta kepada Ci Kong agar membebaskan diri dengan ilmu Sia-kut-hoat seperti yang pernah dipelajarinya. Ci Kong segera mengumpulkan hawa murni, mengerahkan singkangnya dan dengan perlahan dia menarik lengan tangannya lolos dari belenggu, seperti yang dilakukan kakek tadi. Ilmu Sia-kut-hoat adalah ilmu melepaskan tulang

melemaskan diri. Dengan ilmu ini tubuh dapat ditekuk-tekuk dan kaki lengan bisa lemas seperti belut.

"Mari kita duduk bersandar dan biarkan belenggu-belenggu itu menempel di kaki tangan seolah-olah kita masih terbelenggu. Nanti kalau pintu dibuka, kita bergerak dan keluar," kakek itu berbisik dengan suara mengandung khikang sehingga yang terdengar suaranya hanyalah pemuda itu saja, seolah-olah dia berbisik di dekat telinga Ci Kong.

Ci Kong mengangguk dan keduanya lalu duduk bersandar dinding, dengan rantai belenggu masih menempel di kaki tangan mereka. Ci Kong melirik ke arah susiok-couwnya dan melihat kakek itu tersenyum-senyum, seolah-olah tidak pernah terjadi sesuatu, dia mengerutkan alisnya dan tidak dapat menahan hatinya lagi untuk tidak bertanya. Diapun mengerahkan khikang sehingga suaranya hanya terdengar sebagai bisikan di dekat telinga kakek itu.

"Susiok-couw tadi tidak terpengaruh oleh madu itu ?"

Kakek itu tersenyum lebar tanpa suara, lalu menggeleng kepala. "Pinceng tidak minum madu, bagaimana bisa terpengaruh ? Sebagai orang yang sudah puluhan tahun tidak pernah makan daging, sekali cium saja pinceng tahu bahwa madu itu bukanlah madu kembang yang murni, melainkan ada bau amis yang menunjukkan bahwa ada sesuatu pada madu itu. Maka, pinceng hanya pura-pura minum, akan tetapi membuang madu itu."

"Akan tetapi mengapa susiok-couw membiarkan teecu meminumnya dan bahkan pura-pura pingsan ?"

"Pinceng ingin melihat apa maksud mereka membius kita. Bukankah kita sedang melakukan penyelidikan ? Dalam keadaan pingsan tentu mereka akan bicara dengan leluasa."

Diam-diam Ci Kong merasa kagum. Kakek ini cerdik dan juga amat tabah, berani mengambil resiko terjatuh ke tangan iblis-iblis itu. "Dan bagaimana hasilnya, susiok-couw ?"

Kakek itu menggeleng kepala. "Mereka agaknya tidak tahu di mana adanya pusaka itu, malah menawan kita untuk memaksa Siauw-lim-pai mencari pusaka itu dan ditukar dengan nyawa kita."

Mereka menghentikan percakapan bisik-bisik yang hanya dapat mereka dengar sendiri itu ketika terdengar suara orang di luar kamar tahanan mereka. Suara ketua Ang-hong-pai dan Theng Ci !

"Untuk apa racun itu, subo ?" terdengar suara Theng Ci.

Jawaban ketua Ang-hong-pai didahului dengan suara ketawanya yang halus akan tetapi mengandung kekejaman. "Hi – hik, pembius di dalam madu itu mana kuat mempengaruhi Siauw-bin-hud untuk waktu lama ? Orang biasa akan terbius selama tiga jam, akan tetapi aku khawatir kakek gendut itu akan cepat sadar. Maka, aku akan memaksakan racun ini agar mereka lumpuh selama tiga hari tiga malam. Dengan demikian, selain lebih aman, kalian tidak akan diperlukan menjaga terlampau ketat. Buka pintunya." Nampak kepala dua orang wanita itu di

luar jeruji pintu. Mereka menjenguk ke dalam dan melihat betapa dua orang tawanannya masih pulas atau pingsan. Kakek itu bersandar dinding seperti tadi dan Ci Kong menggeletak terlentang Pemuda yang cerdik ini cepat sudah merobah kedudukannya. Dia teringat bahwa ketika pertama kali sadar, dia berada dalam keadaan rebah terlentang, maka kalau kini dia duduk seperti susiok-couwnya, tentu akan menimbulkan kecurigaan. Hal yang kecil tapi penting ini agaknya tidak teringat oleh susiok-couwnya tadi !

Daun pintu terbuka dan masuklah ketua Ang-hong-pai yang membawa sebuah guci kecil, sedangkan Theng Ci mengawal di belakang gurunya sambil memegang sebatang pedang, agaknya kesaktian kakek itu membuat orang-orang Ang-hong-pai ini berhati-hati sekali.

Begitu ketua Ang-hong-pai itu menghampiri kakek Siauw-bin-hud, tiba-tiba saja kakek itu membuka matanya dan tertawa bergelak. "Ha – ha – ha – ha –ha !"

Wajah ketua Ang-hong-pai seketika menjadi pucat sekali. Baru pertama kali itulah iblis betina ini mengalami guncangan batin yang hebat, bukan hanya karena peristiwa ini sama sekali tidak pernah disangkanya, seperti melihat orang mati hidup kembali secara mendadak, akan tetapi juga suara ketawa kakek itu membuat tubuhnya menggigil dan guci itupun terlepas dari tangannya.

"Prakkk ……. !" Guci itu pecah dan tercium bau yang harum-harum amis memuakkan. Selagi guru dan murid ini terbelalak dengan muka pucat, tiba-tiba tubuh Ci Kong melesat ke daun pintu dan diapun sudah menutupkan daun pintu itu dan menguncinya dari dalam! Setelah itu, dia berdiri dengan keadaan siap siaga, menanti tindakan susiok-couwnya. Tanpa perintah kakek itu, dia tentu saja tidak berani sembarangan bergerak.

Sementara itu, kakek Siauw-bin-hud sudah bangkit berdiri dan wajahnya tetap cerah dan ramah penuh senyum lebar. "Pang-cu, engkau sungguh sungkan sekali. Sudah menjamu kami sampai kekenyangan dan tertidur, kini masih hendak kautambah lagi ? Apakah itu ? Madu pelumpuh badan ?"

"Siauw-bin-hud ..... !" kini ketua Ang-hong-pai itu nampak bulunya yang aseli dan sikapnya tidak manis dan menghormat lagi seperti tadi. "Bagaimana ..... bagaimana kalian ..... " Ia tidak dapat melanjutkan kata-katanya saking herannya melihat ada orang mampu sadar dari pengaruh obat biusnya sedemikian cepatnya.

"Iktikad baik, pai-cu, iktikad baik, batin bersih dan hidup bersih. Pinceng datang dengan maksud baik, hanya ingin menanyakan sesuatu kepada muridmu Theng Ci, setelah itu kami akan pergi dengan aman ..... "

Tiba-tiba ketua Ang-hong-pai itu tersenyum. "Aih, kalau begitu aku telah membuat kesalahan terhadap Siauw-bin-hud, harap suka memaafkan aku ……." Berkata demikian, wanita ini menjura dengan hormat, akan tetapi tiba-tiba saja dari kedua tangannya yang memberi hormat itu menyambar sinar-sinar merah ke arah tujuh jalan darah terpenting di bagian depan tubuh Siauw-bin-hud ! Penyerangan itu dilakukan dalam jarak yang amat dekat, hanya dua meter jaraknya, begitu tiba-tiba dan tidak terduga-duga, apa lagi jarum-jarum itu meluncur dengan kecepatan kilat.

Agaknya kakek gendut itu sudah tidak memiliki kesempatan lagi untuk mengelak atau menangkis, maka tujuh batang jarum merah beracun itu tahu-tahu sudah menancap, dua di pundak kanan kiri, satu di tenggorokan, satu di ulu hati, satu di pusar, dan dua lagi di kedua selangkangan ! Karena tertutup pakaian, maka di bagian lain jarum-jarum itu tidak nampak, hanya yang amat jelas sebatang jarum yang menancap di tenggorokan itu, telah menancap sampai tinggal seperempatnya saja ! Tentu saja ketua Ang-hong-pai menjadi girang bukan main, kegirangan yang dinyatakan dengan senyum lebar. Akan tetapi, senyum itu segera berobah menjadi melongo dan terbelalak, perasaan girang itu berobah menjadi kekagetan yang membuat wajahnya kembali menjadi pucat sekali. Kakek yang sudah tertusuk tujuh jarum merah beracun yang amat berbahaya itu, masih berdiri biasa saja sambil terkekeh gembira, seolah-olah tujuh jarum itu tidak pernah menyentuhnya ! Kemudian dia menarik napas panjang.

"Aihhh, jarum-jarum bernasib malang. Engkau tidak dipergunakan untuk menjahit sehingga berjasa, sebaliknya malah dipergunakan untuk membunuh orang. Sialan ! Pai-cu, kukembalikan jarum-jarummu. Terimalah !" Dan tiba-tiba saja jarum-jarum yang tadinya menancap di tujuh tempat bagian tubuh depan Siauw-bin-hud, meluncur dengan cepat sekali ke depan. Ketua Ang-hong-pai itu bukan seorang lemah, akan tetapi karena ia masih dalam keadaan terpesona dan terkejut, apa lagi jarum-jarum itu meluncur dengan kecepatan dua kali lipat dari pada kecepatan serangannya tadi, tahu-tahu tujuh batang jarum itu telah menusuk gelung rambut di atas kepalanya ! Ia merasa betapa gelung rambut kepalanya tergetar dan ketika ia meraba, matanya terbelalak mendapat kenyataan bahwa tujuh batang jarumnya telah menghias sanggul rambutnya dengan rapi !

Pada saat itu, Theng Ci yang melihat subonya tidak berhasil, menggunakan pedangnya menyerang Ci Kong. Tusukannya cepat dan kuat sekali ketika dari samping ia menusuk ke arah lambung pemuda yang sedang nonton gurunya menghadapi ketua Ang-hong-pai. Akan tetapi, pemuda ini telah memiliki ilmu kepandaian yang hebat. Dia dapat mendengar suara angin serangan, juga matanya yang amat tajam dapat menangkap berkelebatnya pedang. Dengan tenang sekali dia memutar tubuh sehingga pedang itu meluncur lewat dekat pinggangnya, hanya dalam jarak beberapa sentimeter saja. Dan sebelum Theng Ci sempat menarik kembali pedangnya, tiba-tiba saja jari tangan Ci Kong melayang dan tubuh wanita baju merah itupun terguling dalam keadaan lumpuh tertotok ! Totokan yang amat hebat dari Ci Kong itu adalah totokan yang diberi nama It-ci-san, totokan sebuah jari telunjuk yang amat cepat dan tepat.

Ketua Ang-hong-pai yang sedang meraba sanggulnya, menoleh ketika mendengar suara gedebrukan. Ketika ia melihat bahwa murid kepala itu roboh dan tak dapat berkutik, ia cemberut. "Bocah tolol, kau mencari penyakit !" Ia memaki jengkel dan dengan ujung sepatunya ketua Ang-hong-pai ini menendang ke arah tengkuk muridnya dan Theng Ci mengeluh lalu dapat bangun kembali, memungut pedangnya dan mundur, berdiri mepet dinding dengan muka merah, kadang-kadang melirik ke arah Ci Kong yang masih berdiri tenang saja.

Ketua Ang-hong-pai menghela napas dan nampak uring-uringan, lalu memandang kepada Siauw-bin-hud. Suaranya tidak lagi manis, bahkan ketus dan kasar. "Siauw-bin-hud, engkau adalah seorang pendeta yang katanya suci, mengapa engkau dan cucu muridmu ini datang ke sini untuk menghina orang ? Patutkah perbuatanmu ini ?"

"Omitohud ..... !" Siauw-bin-hud mengeluh dengan muka masih tertawa cerah. "Maafkanlah pinceng, seribu kali maaf, pai-cu, kalau engkau merasa terhina. Akan tetapi sesungguhnya kami datang bukan untuk mengganggu atau menghina orang, melainkan untuk bertemu dengan muridmu yang bernama Theng Ci dan untuk menanyakan sesuatu. Hanya itulah, sayang bahwa kalian membesar-besarkan urusan sehingga berlarut-larut."

Karena terdesak dan merasa tidak akan mampu menandingi kakek ini dan cucu muridnya yang lihai, ketua itu akhirnya mengalah. Ia sendiri bersama murid kepala Ang-hong-pai telah terjebak ke dalam ruangan itu sehingga mengerahkan anak buahnyapun sia-sia belaka, bahkan ia tentu akan menderita lebih banyak malu lagi.

"Ia ini muridku yang bernama Theng Ci !" katanya ketus.

Mendengar ucapan subonya, Theng Ci melangkah maju menghadapi kakek gendut itu. "Aku yang bernama Theng Ci , ada keperluan apakah locianpwe dengan aku ?"

Siauw-bin-hud dan Ci Kong memandang tajam ke arah wanita yang mengaku bernama Theng Ci itu. Seorang wanita yang usianya empatpuluhan tahun, masih nampak cantik akan tetapi matanya membayangkan kekerasan, pakaiannya ringkas serba merah dan biarpun mukanya terawat baik-baik, garis-garis duka nampak di ujung mulut dan mata. Seorang wanita yang banyak menderita dan keras hati.

"Omitohud, kiranya engkau yang bernama Theng Ci ? Apakah engkau yang hadir sebagai wakil Ang-hong-pai ketika terjadi perebutan Giok-liong-kiam di luar kota Kanton, dan engkau menjadi saksi pula ketika pusaka itu dirampas oleh orang yang mengaku bernama Siauw-bin-hud dari Siauw-lim-pai ?"

Theng Ci mengerutkan alisnya dan membuang mukanya yang menjadi merah sekali. "Semua orang sudah tahu, kenapa locianpwe bertanya kepadaku ?"

"Begini, nona. Yang ingin pinceng tanyakan, apakah engkau yakin benar bahwa orang itu adalah pinceng sendiri ! Ataukah orang lain yang menyamar sebagai pinceng ?"

Wanita itu meragu. "Aku ……. Aku tidak tahu !"

"Nona, sebenarnya pinceng sudah memperoleh banyak keterangan akan tetapi pinceng masih belum yakin benar. Oleh karena itu pinceng sengaja mencarimu untuk minta bantuanmu. Engkau seorang wanita, tentu lebih mudah mengingat keadaan seseorang. Apakah ada sesuatu pada diri orang itu yang merupakan ciri khasnya ?"

Tiba-tiba Theng Ci mengangkat muka memandang wajah Siauw-bin-hud itu dan sinar kebencian memenuhi matanya. "Tua bangka tak tahu malu ! Masikah engkau berpura-pura lagi seperti tidak mengenal aku ? Sungguh biadab !"

Ci Kong terkejut bukan main dan marah. Susiok-couwnya adalah seorang alim, juga seorang terhormat, kini dimaki dengan kata-kata kotor oleh perempuan ini. Akan tetapi, kakek

itu hanya tersenyum lebar seolah-olah makian itu hanya lewat saja tanpa meninggalkan bekas kepadanya, lahir maupun batin.

"Aha, sikapmu ini menarik sekali, nona. Tentu ada terjadi sesuatu antara engkau dan aku, maksudku, orang yang merampas pedang pusaka Giok-liong-kiam itu sehingga engkau kini bersikap begini marah dan penuh kebencian. Mungkin aku sudah terlalu tua untuk mengingat kembali peristiwa lama. Karena itu, nona, maukah engkau menceritakan mengapa engkau begini membenci pinceng ? Apakah yang telah terjadi antara kita enam tahun yang lalu itu ?"

Dengan muka sebentar pucat sebentar merah, wanita itu melotot ketika memandang kepada Siauw-bin-hud dan suaranya tegas dan nyaring, "Masih berpura-pura lagi ! Engkau ……. Tua bangka binatang jahat, engkau telah memperkosaku !"

Jawaban ini bagaikan halilintar menyambar, membuat wajah Ci Kong berobah merah sekali. Gilakah wanita ini ? Dan dia memandang kepada wajah susiok-couwnya dan wajah kakek itu hanya tersenyum lebar, sama sekali tidak kelihatan kaget walaupun sebenarnya berita inipun tidak kalah hebatnya bagi kakek itu sendiri.

"Ha – ha – ha, alangkah aneh dan lucunya. Pinceng selama duapuluh tahun tidak pernah meninggalkan ruangan bertapa di Siauw-lim-si dan tahu-tahu kini muncul tuduhan-tuduhan aneh, bukan hanya merampas Giok-liong-kiam, akan tetapi juga memperkosa wanita. Hemm, nona Theng Ci, menurut penuturan mereka yang ikut memperebutkan pusaka itu, setelah pusaka dirampas orang yang seperti pinceng, mereka semua, termasuk engkau menuduh bahwa pinceng ..... eh, orang itu, melakukan perkosaan ?"

"Huh, engkau atau bukan, pokoknya orangnya persis engkau ini, tidak ada bedanya sedikitpun juga ! Aku memang pergi seperti yang lain karena tidak berani berbuat sesuatu terhadap Siauw-bin-hud, seorang tokoh besar Siauw-lim-pai, apalagi karena lenyapnya pusaka itu tidak ada buktinya diambil oleh Siauw-bin-hud. Akan tetapi ketika aku pergi, malamnya tiba di hutan. Aku membuat api unggun dan tiba-tiba muncul ..... engkau yang mempergunakan kepandaian menaklukkan aku dan .....semalam itu engkau mempermainkan aku, memperkosa, menghina ..... uhhhh ..... "

"Theng Ci, kenapa engkau tidak memberitahukan hal itu kepadaku ?" tiba-tiba gurunya membentak.

Theng Ci menjatuhkan dirinya berlutut di depan gurunya sambil menahan tangisnya.

"Subo, maafkan aku. Hal yang begitu menghancurkan hatiku, bagaimana mungkin aku menceritakan kepada subo atau kepada siapapun juga ? Hanya karena terpaksa dengan munculnya tua bangka ini, terpaksa aku bercerita ……""

"Omitohud ……. !" Siauw-bin-hud mengeluh walaupun mukanya masih penuh senyum. "Tenanglah, nona dan cobalah nona lihat baik-baik kepadaku. Benarkah pinceng yang melakukan perbuatan terkutuk itu terhadap dirimu ? Tidak salah lagikah ?"

Melalui mata yang basah, Theng Ci memandang wajah kakek itu, lalu sinar matanya menjelajahi tubuh kakek itu dari kepalanya yang gundul sampai ke sepatunya yang terbuat dari kain. Dan terbayanglah semua pengalamannya yang membuat hati yang alim. Sama sekali tidak. Entah sudah berapa puluh pria yang digaulinya, yang menjadi kekasihnya. Ia mudah bosan dan tentu saja ia selalu memilih pria yang ganteng dan tampan. Dengan pengaruhnya, dengan kepandaiannya mudah saja baginya untuk memilih pria yang disukainya. Bahkan dengan kekejamannya, ia seringkali menaklukkan pria dengan paksaan dan ancaman sehingga pria itu karena takut mati terpaksa memenuhi hasrat dan nafsunya. Akan tetapi, pengalamannya ketika ia berada di dalam hutan itu sungguh membuat ia merasa muak, terhina dan sakit hati sekali.

Ketika itu, hatinya sudah dipenuhi kekecewaan mengingat betapa pusaka Giok-liong-kiam lepas dari tangannya. Padahal, tadinya ia sudah amat mengharapkan pusaka itu dapat dirampasnya. Pusaka itu sudah berada di tangannya ! Akan tetapi, sungguh tak disangkanya akan muncul demikian banyaknya orang pandai yang ikut memperebutkan pusaka itu. Apa lagi setelah muncul Siauw-bin-hud, harapannyapun lenyaplah. Ia tahu diri dan seperti yang lain, tidak berani mengganggu kakek gendut itu, pertama karena iapun sudah mendengar akan kesaktian kakek ini yang mengatasi kelihaian Empat Racun Dunia. Ke dua, siapa berani sembarangan mengganggu seorang tokoh besar Siauw-lim-pai ? Dan ke tiga, tak seorangpun melihat bahwa kakek ini yang merampas pusaka yang sedang diperebutkan itu.

Karena hatinya kesal, biarpun tubuhnya lelah sekali dan matanya mengantuk, ia tidak dapat tidur. Padahal, ia telah memilih tempat di bawah pohon di mana terdapat rumput hijau yang tebal dan ia sudah menghamparkan tikar di situ. Ia lalu duduk termenung di depan api unggun besar yang mengusir nyamuk dan hawa dingin. Tiba-tiba terkejutlah ia ketika mendengar suara terkekeh dan tahu-tahu Siauw-bin-hud telah berdiri di depannya. Kakek gendut itu nampak menyeramkan sekali berdiri di dekat api unggun itu, dan perutnya yang tertutup jubah kuning itu bergerak-gerak ketika dia tertawa.

Melihat munculnya kakek itu, timbul harapan di hati Theng Ci. Apa maksud kedatangannya ? Apakah ……. Apakah hendak menyerahkan pusaka itu kepadanya ? Karena itu, Theng Ci lalu bersikap hormat, bangkit dan memberi hormat kepada kakek gendut itu sambil tersenyum ramah, hal yang jarang sekali dilakukannya.

“Locianpwe, petunjuk apakah yang akan locianpwe berikan kepada saya maka locianpwe datang menemui saya ?” tanyanya dengan suara lembut.

“Ha – ha – ha – ha – ha, nona manis. Coba kauterka keperluan apa yang kubawa maka aku mencarimu, ha – ha – ha !”

“Bukankah locianpwe hendak menganugerahi saya dengan pusaka Giok-liong-kiam itu ? Locianpwe, saya merasa berterima kasih sekali dan akan suka mencium kaki locianpwe kalau saya diberi pusaka itu !” katanya penuh harap.

“Ha – ha – ha, enak saja kau bicara ! Pinceng lewat di sini dan kedinginan, lalu melihatmu. Maka pinceng mengambil keputusan untuk mengajakmu menemani pinceng untuk mengusir hawa dingin. Aahhhh, ada tikar di sini ? Bagus, enak untuk tidur. Ke sinilah nona …….” Kakek gendut itu lalu merebahkan dirinya begitu saja di atas tikar. Tubuhnya yang

bulat itu menggelinding seperti bola ke atas tikar, terlentang dan dengan kedua tangan dikembangkan, dia mengapai ke arah Theng Ci !

Tentu saja Theng Ci menjadi marah bukan main. Kakek yang tua bangka itu, dan tubuhnya yang gendut bulat, perutnya yang begitu besar, mengajak ia bermain cinta ? Tentu saja ia tidak sudi ! Banyak pria muda tampan siap melayani dan memuaskannya kalau ia mau.

"Locianpwe, harap jangan main-main !" tegurnya, suaranya mulai ketus.

"Siapa main-main, manis ?" Dan tiba-tiba lengan itu dapat memanjang dan tahu-tahu sudah merangkul leher Theng Ci. Wanita ini terkejut dan meronta, akan tetapi tiba-tiba pundaknya ditekan dan iapun terkulai lemas. Selanjutnya ..... ah, sukar baginya untuk dapat mengenang peristiwa memalukan itu. Ia diperkosa, dihina, dipermainkan semalam suntuk oleh kakek gendut itu tanpa mampu menolak atau meronta sedikitpun. Dan pada keesokan harinya, kakek gendut itu meninggalkannya sambil tertawa-tawa mengejek !

Dengan sepasang mata yang merah dan basah, Theng Ci kini memandang kepada Siauw-bin-hud. Memang ada keraguan di dalam hatinya. Memang ia telah merasa curiga pada malam hari sial itu juga. Mungkinkah Siauw-bin-hud, yang terkenal sebagai seorang tokoh besar Siauw-lim-pai, sebagai seorang hwesio Siauw-lim-si yang alim, mau melakukan perbuatan begini biadab? Dan tingkah laku kakek gendut itu ketika mempermainkannya, lebih pantas dilakukan oleh seorang manusia liar, manusia hutan atau binatang, sama sekali tidak nampak lagi bekas-bekas seorang hwesio !

"Aku ……. Aku tidak tahu ……. Memang aku meragukan bahwa orang itu adalah locianpwe Siauw-bin-hud, seorang hwesio Siauw-lim-pai yang terkenal alim dan sakti ……. Akan tetapi ……. bagaimana aku bisa tahu aseli ataukah palsunya ? Wajahnya, tubuhnya, pakaiannya, ketawanya, semua memang serupa ……. Katanya agak bingung.

"Nona Theng Ci, ingatlah baik-baik, apakah tidak ada suatu tanda yang dapat membedakan antara kami ? Ingatlah ……."

Tiba-tiba sepasang mata Theng Ci mengeluarkan sinar aneh. "Locianpwe, harap kau suka membuka jubahmu !"

Kembali Ci Kong mengerutkan alisnya dan tentu dia sudah marah dan menegur wanita tak tahu malu itu kalau saja dia tidak melihat betapa susiok-couwnya dengan sungguh-sungguh lalu membuka jubahnya yang lebar, bahkan menanggalkan jubah itu, kemudian berdiri dengan tubuh atas telanjang di depan Theng Ci ! Nampaklah perut yang bulat itu, kulitnya yang kuning halus mulus karena tak pernah terkena sinar matahari, kulit yang halus seperti kulit anak bayi !

Terdengar Theng Ci mengeluarkan seruan kecil, lalu ia mengelilingi tubuh kakek itu dan memeriksa dengan teliti. "Ah, bukan kau ....., bukan kau .....! Kulitnya tidak sehalus ini, dan dadanya berbulu, dan ..... dan ..... di lambung kirinya terdapat tanda hitam sebesar telapak tangan. Bukan kau, locianpwe, orang itu ..... ah, sudah kuragukan sejak dulu .....!" Dan Theng Ci menangis sesenggukan, menutupi mukanya.

"Diam kau !!" Ketua Ang-hong-pai membentak muridnya yang segera menghentikan tangisnya. Lalu ia menghadapi Siauw-bin-hud. "Apa sudah cukup pertanyaan-pertanyaanmu, Siauw-bin-hud ? Kalau sudah, harap segera meninggalkan tempat ini. Sudah cukup kau mendatangkan kekacauan di sini."

"Omitohud ……. Cukup, lebih dari cukup. Marilah Ci Kong, kita pergi." Kakek itu lalu menjura ke arah dua orang wanita itu. "Dan terima kasih atas kebaikan budi kalian yang telah membantu kami."

Siauw-bin-hud diiringkan oleh Ci Kong keluar dari dalam kamar itu, lalu mereka berdua dengan sikap tenang meninggalkan perkampungan Ang-hong-pai tanpa ada seorangpun yang berani coba mengganggu.

Akan tetapi, ketika mereka tiba di pintu gerbang, ketua Ang-hong-pai yang mengikuti mereka lalu bertanya, "Siauw-bin-hud, apakah engkau sudah tahu siapa orang yang memalsu dirimu itu ?"

"Ha – ha – ha, mungkin sekali aku tahu, mungkin juga keliru. Selamat tinggal, pai-cu," kata kakek itu yang segera melangkah lebar meninggalkan tempat itu tanpa menoleh lagi, diikuti oleh Ci Kong.

Setelah dua orang tamu yang lihai itu pergi, ketua Ang-hong-pai mengomeli Theng Ci, "Sialan kau ini ! Dengan kebocoran mulutmu, tentu kini dia telah mengetahui di mana adanya pusaka itu dan akan merampasnya kembali. Sungguh tolol kau ini. Dulu engkau diam saja tidak menceritakan kepadaku tentang perampas pusaka yang memperkosamu, dan sekarang engkau malah bocor mulut sejadi-jadinya !"

"Ah, apakah subo tahu siapa orang itu ?"

"Bodoh kau. Kalau dari dulu engkau bercerita, tentu aku dapat menduganya dan kita dapat lebih dulu berusaha merampasnya. Orang itu siapa lagi kalau bukan Thian-tok ?"

Sepasang mata Theng Ci terbelalak dan mukanya berobah pucat. "Thian-tok ..... ? Wah, kalau benar dia, siapa akan mampu merampas dari tangannya ?" Setelah kini mendengar bahwa yang menghinanya adalah satu di antara datuk-datuk iblis itu, makin habislah semangatnya untuk dapat membalas dendam. Kini ia tidak merasa heran. Kalau orang itu benar Thian-tok, seorang di antara Empat Racun Dunia, ia masih boleh mengucap syukur karena ia tidak mati konyol, atau tersiksa lebih hebat lagi dan dapat lolos dari maut mengerikan dalam waktu semalam saja ! Sungguh aneh sekali wanita ini. Begitu mendengar bahwa pemerkosanuya adalah Thian-tok, lenyaplah rasa penasaran di hatinya, bahkan ada rasa bangga yang luar biasa bahwa ia telah dipilih oleh Thian-tok, datuk iblis itu !

Patut diketahui bahwa Theng Ci adalah seorang wanita yang tergolong kaum sesat. Perkumpulan Ang-hong-pai juga perkumpulan sesat. Oleh karena itu, walaupun Ang-hong-pai tidak dapat dikatakan menjadi anak buah atau pengikut Empat Racun Dunia, akan tetapi kedudukan Thian-tok yang tinggi membuat dia dipandang dengan rasa takut, kagum dan hormat oleh para anggauta kaum sesat, seperti pandangan seorang tahyul terhadap iblis atau dewa.

Maka, mendengar bahwa dirinya dipilih oleh Thian-tok, timbul rasa bangga dalam hati wanita ini.

***

Puncak Tai-yun-san merupakan puncak yang indah dan masih liar karena jarang dikunjungi manusia. Memang tidak ada gunanya bagi orang biasa, kecuali hanya untuk melancong, datang ke puncak itu. Selain amat terjal dan sukar dicapai, penuh dengan hutan liar di mana terdapat banyak binatang buas, juga hawanya terlalu dingin. Akan tetapi semenjak beberapa tahun ini, di puncak itu terdapat tiga orang, yaitu Thian-tok, dan dua orang muridnya yang baru, yaitu Ong Siu Coan dan Gan Seng Bu. Dua orang muda itu digembleng dengan sungguh-sungguh oleh Thian-tok sehingga selama enam tahun mereka telah menerima ilmu-ilmu kesaktian dari datuk iblis itu.

Kini mereka berdua sudah mengenal benar watak guru mereka yang luar biasa, aneh, dan kadang-kadang mengerikan. Di dalam perantauannya, Thian-tok mengajak dua orang muridnya itu bertualang dan dengan terang-terangan dia melakukan pencurian, bahkan penculikan dan pemerkosaan terhadap gadis-gadis cantik. Dua orang muridnya tertegun, cemas dan ngeri, akan tetapi mereka tidak berani mencampuri. Mereka bergidik melihat betapa guru mereka itu sambil tertawa bergelak-gelak memperkosa wanita, dan sambil tersenyum-senyum membunuh wanita itu pada keesokan harinya ! Bahkan pernah kakek gendut itu merobek dada seorang korbannya, mengeluarkan jantung yang masih berdenyut dan mengganyangnya mentah-mentah. Dua orang pemuda itu hampir muntah menyaksikan hal ini, akan tetapi guru mereka mengatakan bahwa jantung yang hidup itu merupakan obat kuat yang tiada taranya !

Kadang-kadang, kalau sedang berdua saja, Seng Bu menyatakan kecewa dan penyesalannya kepada suhengnya, yaitu Siu Coan, tentang watak gurunya. Dia mengatakan bahwa kalau melihat watak suhunya, dia ingin minggat saja, tidak sudi menjadi murid seorang yang demikian jahatnya. Akan tetapi, Siu Coan membantahnya dan mengingatkan bahwa guru mereka adalah seorang yang luar biasa saktinya. Mencari di ujung dunia sekalipun belum tentu akan bisa mendapatkan seorang guru selihai Thian-tok.

"Pula, apa hubungannya semua perbuatannya dengan kita ?" demikian Ong Siu Coan berkata, membujuk sutenya. "Dia adalah seorang sakti, dan semua orang sakti di dunia ini memang aneh. Bahkan ada yang mendekati gila. Siapa bisa mengikuti jalan pikirannya ? Mungkin saja ada sebab-sebab rahasia yang mendorong semua perbuatannya yang kelihatannya jahat dan mengerikan itu."

"Hemm, apa yang mendorong kecuali nafsu buruk ?" Seng Bu berkata. "Memperkosa gadis, lalu membunuh gadis yang tak berdosa itu ! Bayangkan saja ! Dia mencuri barang-barang berharga dari dalam gedung orang. Sungguh aku tidak mengerti, mengapa suhu yang sudah setua itu masih mau mengganggu wanita, dan untuk apa pula barang-barang berharga itu."

Akan tetapi setelah mereka tiba di dalam guha di puncak Pegunungan Tai-yun-san, barulah terjawab pertanyaan kedua dari Seng Bu. Di dalam guha besar itu terdapat terowongan dan kamar-kamar dalam tanah dan di dalam sebuah di antara kamar-kamar itulah disimpannya banyak sekali barang-barang berharga yang langka ! Pusaka-pusaka, emas permata, batu giok

dan bertumpuklah barang-barang itu seperti dalam guha harta karun saja ! Dan kadang-kadang Thian-tok bermain-main di dalam kamar itu seperti anaj kecil, menimang-nimang semua benda-benda itu sambil tertawa-tawa seorang diri !

Kalau Seng Bu merasa tidak cocok dengan watak gurunya dan hanya memaksa diri bertahan untuk mengganggu ilmu kesaktian dari kakek itu, sebaliknya diam-diam Ong-Siu Coan merasa kagum bukan main terhadap gurunya ! Bahkan ada perasaan puas di lubuk hatinya melihat betapa gurunya melakukan semua kekejaman yang sadis itu. Hanya anak ini menyadari bahwa perbuatan-perbuatan itu tidak benar, maka diapun memaksa hatinya sendiri untuk memerangi perasaan puas itu sehingga di luarnya, dia nampak halus budi dan pandai menyimpan gejolak hatinya. Seng Bu sendiripun tidak dapat menyelami batin suhengnya yang baginya dianggap seorang yang cerdik, pandai dan juga tidak pernah melakukan perbuatan tercela. Sikap suhengnya yang pendiam, serius, dan gagah sekali, terutama kalau bicara tentang perjuangan menentang penjajah Mancu, benar-benar amat mengagumkan hati Seng Bu. Dia sendiri berwatak jujur, terbuka dan agak bodoh walaupun dia memiliki jiwa yang gagah perkasa dan berani.

Demikianlah, dalam asuhan orang aneh seperti Thian-tok, dua orang pemuda remaja itu tumbuh menjadi pemuda-pemuda yang gagah perkasa. Dalam usia sembilanbelas tahun, Siu Coan merupakan seorang pemuda dewasa yang bertubuh tinggi tegap, berwajah tampan dan gagah sekali, sepasang matanya mencorong, kadang-kadang nampak aneh, sikapnya pendiam dan serius, pandang matanya penuh selidik dan membayangkan kecerdikan. Gan Seng Bu yang usianya hanya beberapa bulan saja lebih muda dari suhengnya, bertubuh sedang namun bentuknya kokoh dan kuat sekali, dengan otot-otot yang menonjol. Wajahnya tidak begitu tampan, akan tetapi wajahnya jantan dan membayangkan kegagahan. Sinar matanya terbuka dan dari situ berpancar cahaya mata yang jujur dan terang.

Sudah hampir enam tahun mereka menjadi murid Thian-tok dan boleh dibilang hampir semua ilmu-ilmu pilihan dari kakek itu telah diajarkan kepada mereka. Terutama sekali ilmu-ilmu andalan Thian-tok. Di antaranya adalah Ilmu Sin-houw Ho-kang, yaitu ilmu yang berdasarkan penggunaan tenaga khikang pada suara sehingga kalau ilmu ini dipergunakan, maka auman yang dikeluarkan itu demikian hebatnya sehingga mampu merobohkan lawan tanpa menyentuhnya melainkan menyerang jantung dan isi perut melalui pendengaran dan getaran suara ! Ada lagi ilmu yang diberi nama Kim-ciong-ko. Dengan mengandalkan ilmu ini, kalau dikuasai dengan sempurna dan kalau pelakunya sudah memiliki tenaga singkang yang sempurna, maka tubuh akan menjadi kebal terhadap senjata tajam dan kedua lengan dapat dipergunakan sebagai senjata, kuat menahan senjata tajam sekalipun ! Adapun ilmu silat tangan kosong yang diandalkan oleh Thian-tok adalah Ngo-heng Lian-hoan Kun-hoat, ilmu silat yang berdasarkan gerakan Ngo-heng atau Lima Unsur yang saling berkaitan, saling menolong saling menghidupkan dan membunuh.

Kalau dibuat perbandingan antara Siu Coan dan Seng Bu. Maka Siu Coan yang cerdik lebih mahir dalam ilmu silat, akan tetapi dalam hal kekuatan, dia masih tidak mampu menandingi sutenya yang kokoh kuat seperti pagoda besi itu.

Pagi hari itu, dua orang pemuda yang sudah dewasa ini sedang berlatih silat di depan guha kecil di mana terdapat sumber mata airnya. Guha kecil ini letaknya agak jauh dari guha tempat tinggal mereka dan guru mereka, dan mereka setiap pagi kalau hendak mengambil air, mandi atau

bercuci muka, tentu berlatih silat di depan guha kecil itu. Melihat dua orang pemuda itu berlatih silat dengan bertelanjang dada, hanya memakai celana panjang dan sepatu, amat mengagumkan. Sungguh jauh bedanya dengan perkelahian yang mereka lakukan pada enam tahun yang lalu di depan Thian-tok ketika kakek ini mengadu mereka di kuil tua. Dulu mereka berkelahi secara liar, pukul-memukul, tendang-menendang dan jambak-menyambak sehingga hujan pukulan mengenai badan masing-masing dan terdengar suara bak – bik – buk ketika pukulan mengenai badan. Akan tetapi sekarang, tidak terdengar sesuatu dalam gerakan mereka. Demikian ringannya kaki mereka bergeser dan kaki tangan itu namun sama sekali tidak mengeluarkan suara. Hanya kalau pukulan mereka meluncur saja terdengar angin bersiut, dan kadang-kadang terdengar bentakan mereka untuk menambah daya serangdalam pukulan atau tendangan mereka. Akan tetapi sekali ini, tidak ada satu kalipun pukulan atau tendangan yang mengenai tubuh lawan. Betapapun cepat dan kerasnya mereka menyerang, pihak lawan tentu mampu mengelak atau menangkisnya dengan baik sekali. Mereka sedang melatih ilmu silat tangan kosong Ngo-heng Lian-hoan Kun-hoat, ilmu silat yang menjadi andalan guru mereka.

Selagi mereka asyik berlatih, tiba-tiba terdengar suara orang mendengus dan nampaklah bayangan hitam berkelebat dan terasa oleh dua orang muda itu angin pukulan menyambar dengan dahsyatnya ke arah mereka ! Tentu saja mereka terkejut bukan main, karena mereka tahu bahwa mereka diserang secara hebat sekali oleh orang yang berilmu tinggi dan yang memiliki tenaga singkang yang amat kuat. Orang itu bertubuh tinggi kurus bermuka hitam dengan sepasang mata mencorong kehijauan seperti mata kucing, pakaiannya serba hitam pula dan dengan dua pukulan yang ganas sekali dia telah menyerang Siu Coan dan Seng Bu, dengan tamparan ke arah leher Siu Coan dan tonjokan ke arah dada Seng Bu.

"Haiiiittt ..... !" Siu Coan berteriak sambil melakukan penangkisan dengan tangan kirinya.

"Heiiiittt ..... !" Seng Bu yang kaget itupun cepat mengelak dengan miringkan tubuhnya dan menyampok tonjokan itu dengan lengan kanannya.

"Dukk ! Dukk !" Dua orang pemuda itu semakin kaget karena ketika lengan mereka yang menangkis itu terbentur dengan lengan lawan, mereka merasa seolah-olah menangkis besi panas, dan juga tenaga lengan lawan itu sedemikian kuatnya sehingga mereka merasa lengan mereka tergetar hebat !
"Siu Coan
Juga lawan itu memiliki gerakan cepat bukan main. Begitu serangan pertama dapat mereka hindarkan, serangan-serangan selanjutnya menyusul sedemikian cepatnya sehingga tahu-tahu mereka telah diserang secara bergantian dan bertubi-tubi sampai tiga kali ! Namun, mereka kini telah menguasai banyak ilmu silat tinggi dan tubuh mereka sudah mampu bergerak secara otomatis menghadapi ancaman serangan itu, selain itu mereka yang tahu bahwa penyerang mereka ini amat lihai, sudah mengerahkan seluruh tenaga singkang mereka sehingga mereka mampu menangkis dengan baik.

"Siapa kau yang datang-datang menyerang kami !" bentak Siu Coan ketika memperoleh kesempatan. Ketika orang itu tidak menjawab melainkan melanjutkan serangan, Siu Coan mengelak dan balas menyerang, diikuti oleh sutenya.

Kembali orang itu mendengus, dan agaknya orang itupun merasa heran melihat betapa serangannya yang bertubi itu tidak berhasil merobohkan seorang dari mereka , bahkan kini dua orang pemuda itu mulai membalas. Tiba-tiba dia mengeluarkan suara mekengking lirih, akan tetapi di dalam suara yang lirih tinggi itu mengandung tenaga serangan yang amat hebat. Dua orang pemuda itu terkejut. Mereka mengenal Sin-houw Ho-kang yang sudah mencapai tingkat tinggi sekali. Cepat mereka melangkah mundur dan mengerahkan tenaga khikang untuk melawan suara itu dan melindungi diri. Kembali orang itu kelihatan terkejut dan heran, lalu suara serangannya berhenti dan sekali berkelebat, orang itu telah lenyap di balik semak-semak tebal.

Siu Coan dan Seng Bu tidak mengejar, hanya saling pandang dengan heran. "Orang itu sungguh lihai sekali ..... !" katanya menarik napas panjang. "Serangannya mendadak dan kalau kita kurang hati-hati, tentu menjadi korban."

Seng Bu menggeleng-geleng kepala, keheranan. "Mengapa dia menyerang kita membabi-buta tanpa alasan ? Siapa dia ?"

"Aku dapat menduga siapa dia." Tiba-tiba Siu Coan berkata.

Seng Bu memandang wajah suhengnya denga heran. "Engkau tahu siapa dia, suheng ? Apakah kau sudah mengenalnya ?"

Siu Coan menggeleng kepala. "Sute, lupakah engkau akan ucapan suhu ketika dia menerima kita sebagai murid ? Suhu pernah mengatakan secara samar-samar bahwa suhu mempunyai seorang murid yang sudah tidak diakuinya lagi. Agaknya orang itulah murid suhu, mengingat bahwa dia mengenal ilmu silat Ngo-heng Lian-hoat kita, juga ketika dia menyerang kita dengan Sin-houw Ho-kang. Siapa lagi orangnya yang mampu melakukan dua ilmu itu kalau bukan murid suhu itu ?"

Seng Bu mengangguk-angguk "Akan tetapi, kalau benar dia, berarti dia itu adalah toa-suheng kita.

Mengapa dia menyerang kita mati-matian seperti itu ? Kurang cepat sedikit saja kita mengelak atau menangkis, tentu seorang di antara kita akan roboh dan tewas."

"Akupun tidak tahu mengapa, sute. Hanya, menurut ucapan suhu dahulu, tentu dia tidak berhubungan secara baik dengan suhu. Entah mengapa suhu tidak mengakuinya lagi. Sebaiknya hal ini kita tanyakan kepada suhu."

Dua orang pemuda itu lalu membersihkan diri di sumber air dan setelah itu mereka berjalan kembali menuju ke guha besar tempat tinggal mereka. Ketika mereka mencari guru mereka, akhirnya mereka menemukan guru mereka duduk bersila di depan kamar harta karun di mana disimpan semua pusaka dan barang-barang berharga milik guru mereka itu. Akan tetapi, mereka terkejut bukan main melihat betapa Thian-tok yang duduk bersila itu berwajah pucat sekali dan jelas kelihatan sedang menghimpun hawa murni dengan tarikan-tarikan napas panjang.

"Suhu ..... ! Ada apakah ..... ?" Siu Coan berseru kaget dan heran, lalu berlutut di depan kakek yang duduk bersila itu, diikuti oleh Seng Bu.

Kakek itu membuka kedua matanya dan melihat dua orang muridnya, dia tersenyum menyeringai, lalu berkata dengan suara yang agak parau, "Ah, dia datang ....., mengambil Giok-liong-kiam ..... dan aku kena ditipunya, terkena pukulannya, akan tetapi ..... diapun membawa bekas pukulanku, mungkin terluka parah pula ....."

Siu Coan yang cerdik segera dapat menduga. "Suhu, apakah suhu maksudkan murid suhu itu yang datang ?"

Thian-tok terbelalak. "Kau ……. Kau sudah mengenal Koan Jit ?"

Siu Coan menggeleng kepala. "Tidak, suhu, teecu hanya menduga saja. Tadi ada seorang bertubuh jangkung, bermuka hitam dan berpakaian serba hitam pula, menyerang teecu berdua yang sedang berlatih silat di depan guha sumber air. Melihat gerakan-gerakannya, teecu menduga bahwa tentu dia murid suhu itu ……. Dan dia lalu melarikan diri setelah tidak berhasil merobohkan kami."

Kakek itu mengangguk-angguk. "Benar, dialah Koan Jit, murid durhaka itu. Ah, aku terlalu sayang kepadanya ..... dan dia terlalu durhaka ....."

"Suhu, apakah yang telah terjadi ?" Seng Bu kini bertanya dengan hati penasaran sekali. Suhunya ini menyatakan merasa sayang terhadap murid yang bernama Koan Jit itu, akan tetapi juga mengatakan bahwa murid itu terlalu durhaka.

"Kalian belum tahu ……. baiklah kuceritakan agar kalian dapat mengenal siapa dia dan orang macam apa dia itu. Akan tetapi dia memang hebat, dia paling berbakat, dan dia patut menjadi datuk iblis penggantiku, akan tetapi dia durhaka kepadaku, ah, sungguh sayang. Kalau tidak, tanpa dimintapun akan kuberikan Giok-liong-kiam kepadanya ……."

Kakek itu lalu bercerita dengan singkat tentang muridnya yang bernama Koan Jit itu. Orang she Koan bernama Jit itu telah menjadi murid Thian-tok, murid tunggal semenjak dia masih kecil. Thian-tok amat sayang kepada muridnya ini, karena bukan saja Koan Jit memiliki bakat yang amat baik sehingga dapat mewarisi hampir seluruh ilmu kepandaiannya akan tetapi juga watak anak itu cocok benar dengan watak Thian-tok. Anak itu kejam, dapat bersikap jahat dan licik, pendeknya seorang yang patut menjadi calon datuk iblis yang menjagoi di dunia kaum sesat ! Dan di waktu kecilnya Koan Jit nampak patuh dan setia sekali kepada gurunya sehingga Thian-tok merasa sayang kepadanya. Thian-tok yang tidak pernah berkeluarga dan tidak mempunyai keturunan itu, bahkan hanya mempunyai seorang saja murid, menganggap Koan Jit seperti anak sendiri.

Akan tetapi setelah Koan Jit tamat belajar, limabelas tahun yang lalu, dalam usia duapuluh lima tahun, watak jahat Koan Jit mencapai puncaknya dan bukan saja dia melakukan segala perbuatan jahat seperti mencuri, merampok, membunuh, memperkosa dan mengkhianati siapa saja, bahkan dia berkhianat pula kepada gurunya sendiri ! Urusannya hanya menyangkut diri seorang wanita yang diculik oleh Thian-tok. Kebiasaan Thian-tok, satu di antara kebiasaan buruknya adalah menculik dan memperkosa wanita mana saja yang menarik hatinya. Dan setelah diperkosanya, biasanya hanya untuk satu dua hari saja, lalu wanita itu dibunuhnya.

Perbuatan keji inipun diwarisi pula oleh Koan Jit ! Pada suatu hari, Thian-tok menculik seorang wanita dan dia tergila-gila kepada wanita ini, bahkan dia berniat untuk tidak membunuh wanita itu, dan kalau mungkin malah mengangkatnya menjadi teman hidup atau istrinya.

Akan tetapi, beberapa hari kemudian, guru ini mendapatkan wanita pilihannya itu ada dalam pelukan muridnya ! Hal ini saja masih belum menyakitkan hati datuk iblis itu kalau saja si wanita tidak terang-terangan menyatakan bahwa ia mencinta Koan Jit dan tidak sudi berdekatan dengan Thian-tok. Marahlah si datuk iblis dan wanita itupun dibunuhnya.

Tak disangkanya sama sekali bahwa Koan Jit mendendam karena peristiwa ini dan pada suatu malam, selagi Thian-tok tidur pulas, murid durhaka itu telah menotoknya, membelenggunya dan menyerahkannya kepada yang berwajib ! Tentu saja alat pemerintah girang melihat penjahat besar itu diserahkan dalam keadaan terbelenggu, karena kalau tidak, mereka tahu tidak akan mungkin dapat memegang Thian-tok yang menjadi iblis jahat dan terkenal sekali di dunia kaum sesat.

Setelah siuman dan mendapatkan dirinya dalam tahanan, terbelenggu, Thian-tok menjadi marah. Dia memberontak, melepaskan diri dan melakukan penyelidikan. Ketika mendengar bahwa Koan Jit yang menyerahkan dirinya dalam keadaan pingsan terbelenggu kepada alat negara, dia marah sekali dan cepat pulang. Setibanya di dalam guha di puncak Tai-yun-san itu, dia mendapat kenyataan bahwa Koan Jit telah kabur dan membawa banyak barang-barang berharga yang dikumpulkannya di dalam kamar dalam guha ! Tentu saja Thian-tok marah sekali, bukan karena Koan Jit mencuri barang-barang, melainkan karena murid itu telah mendurhakainya

Dengan kemarahan meluap-luap, datuk iblis itu lalu mencari muridnya. Dan setahun kemudian, dia dapat menemukan Koan Jit. Mereka bertanding, akan tetapi betapapun lihainya Koan Jit, menghadapi gurunya dia kalah matang dan akhirnya dia roboh. Akan tetapi, ketika Thian-tok hendak membunuhnya, kakek ini tidak tega. Dia terlalu sayang kepada murid yang sudah dianggap sebagai anaknya sendiri itu. Apa lagi ketika Koan Jit berkata kepadanya bahwa sepatutnya guru itu bangga mempunyai murid yang dapat melakukan kejahatan yang lebih besar dari pada kejahatan gurunya !

“Suhu hanya merampok, mencuri, menculik, memperkosa dan membunuh. Pernahkah suhu mengkhianati guru sendiri ? Nah, aku ingin melakukan kejahatan yang melebihi suhu, dan hal itu sudah kulakukan ketika aku mengkhianati suhu. Kalau aku tidak cinta kepada suhu, tentu suhu telah kubunuh, bukan kuserahkan kepada yang berwajib. Aku tahu bahwa suhu tentu akan mampu melepaskan diri. Kenapa sekarang suhu marah-marah ? Pantasnya memujiku, karena bukankah suhu yang mengajarkan semua itu kepadaku ?”

Mendengar ucapan muridnya ini, hati Thian-tok menjadi semakin lemah dan diapun mengampuni muridnya itu. Akan tetapi hatinya telah menjadi kecewa dan diapun tidak mau mengakui lagi muridnya, dan mengatakan bahwa kalau sekali lagi saling jumpa, dia tentu akan membunuh murid durhaka itu.

“Demikianlah,” Thian-tok mengakhiri ceritanya. “Selama belasan tahun aku tidak pernah bertemu dengannya, hanya mendengar bahwa dia telah dijuluki orang Hek-eng-mo (Iblis Bayangan Hitam). Dan tadi, dia datang, menyelinap ke dalam kamar harta, mencuri Giok-liong-

kiam. Aku mendengar suara yang bukan seperti kalian, maka aku datang melihat dan tahu-tahu aku telah diserangnya. Dia memperoleh banyak kemajuan dan karena aku tadinya masih mengira bahwa kalian yang berada di dalam, aku lengah dan terkena pukulannya yang beracun. Akan tetapi, sebelum dia melarikan diri, akupun berhasil memukul dan melukainya. Dia lari hanya membawa pedang pusaka Giok-liong-kiam."

"Kurang ajar ! Aku akan mengejar dan mencarinya, suhu !" Siu Coan mengepal tinju.

"Benar, murid durhaka itu perlu dihajar !" kata pula Seng Bu marah.

Kakek itu tersenyum dan menggeleng kepala. "Jangan ! Aku bahkan diam-diam merasa bangga bahwa dia menguasai pedang pusaka itu dengan cara yang demikian licik dan berani. Perbuatan itu patut kalian jadikan contoh. Orang harus licin dan cerdik untuk dapat maju di dunia ini, ha – ha – ha ! Dan Koan Jit benar-benar membuat aku bangga. Pula, belum tentu kalian dapat menang menghadapinya. Dalam hal ilmu silat, kiranya kalian tidak perlu kalah, hanya mungkin kalah matang dalam latihan. Semua ilmuku telah kuberikan kepada kalian. Akan tetapi, dalam hal kelicikan dan kecurangan, kalian kalah jauh, apa lagi Seng Bu. Biarlah, pusaka Giok-liong-kiam itu biar berada di tangannya. Tentu saja kelak, kalau kalian sudah merasa mampu, kalian boleh coba-coba merampas dari tangannya. Ketahuilah, pusaka Giok-liong-kiam itu menjadi semacam ukuran kelihaian seseorang. Pemiliknya boleh mengangkat diri menjadi orang terpandai di dunia persilatan !"

"Omitohud ....., kata-kata yang sungguh tidak baik untuk didengar dan ditaati ....."

Suara ini halus seolah-olah di dekat mereka ada orang yang berbisik. Hal ini amat mengejutkan hati Thian-tok dan dua orang muridnya. Thian-tok segera maklum bahwa ada orang sakti yang datang, karena orang yang berada di luar guha dapat mendengarkan kata-katanya tadi dan dapat mengirim suara melalui ilmu Coan-im-jip-bit (Mengirim Suara Dari Jauh) sedemikian lihainya, tentulah seorang yang memiliki kesaktian luar biasa.

"Awas, di luar ada orang sakti. Mari kita sambut dia !" kata Thian-tok yang segera bangkit dan melangkah keluar dengan sikap tenang, dengan wajah tersenyum mengejek karena kakek ini belum pernah merasa takut menghadapi lawan siapa saja di dunia ini. Dua orang muridnya mengikuti dari belakang dengan hati tegang dan penuh pertanyaan dan dugaan. Apakah Koan Jit datang kembali ? Mungkin saja murid pertama suhu mereka itu yang datang, karena memang orang itu memiliki kepandaian tinggi. Akan tetapi mengapa ada seruan omitohud yang biasa hanya keluar dari mulut para pendeta atau para umat Buddhis yang beribadat ? Agaknya tidak mungkin kalau toa-suheng mereka yang sudah tidak diakui itu menggunakan seruan seperti itu.

Ketika mereka tiba di luar, Siu Coan dan Seng Bu memandang heran. Di depan guha itu telah berdiri seorang pendeta hwesio yang tubuhnya gendut bulat, segendut da sebulat guru mereka. Bahkan ada persamaan atau kemiripan wajah di antara dua orang kakek itu, mirip sekali bentuk mata, hidung dan mulut pada muka yang sama-sama bundar itu. Hanya perbedaannya, kalau kepala Thian-tok botak dan di belakangnya berambut, kepala hwesio itu gundul plontos tanpa ada sedikitpun rambutnya dan kalau baju Thian-tok tidak pernah tertutup sehingga nampak

bulu di dadanya, sebaliknya tubuh hwesio itu tertutup rapat oleh jubah kuning, juga wajah Thian-tok dihias kumis pendek tebal, sedangkan hwesio itu sedikitpun tidak memelihara kumis.

Sejenak dua orang gendut itu saling pandang dan lucunya, keduanya sama-sama tersenyum lebar. Hanya terdapat perbedaan dalam senyum itu. Kalau senyum Thian-tok menyeringai dan membayangkan ejekan dan kesombongan, senyum hwesio itu halus dan ramah dibayangi ketulusan hati.

"Ha – ha – ha – ha !" Thian-tok akhirnya tertawa bergelak. "Akhirnya ketemu juga ! Akan tetapi kedatanganmu itu terlambat beberapa jam saja, Siauw-bin-hud !"

Hwesio yang disebut Siauw-bin-hud itu tertawa dan menoleh kepada pemuda berpakaian pemuda tani sederhana yang wajahnya membayangkan kesabaran. "Ci Kong, inilah dia yang dujuluki orang Thian-tok, satu diantara empat orang datuk iblis yang dinamakan Empat Racun Dunia." Kemudian Siauw-bin-hud menghadapi Thian-tok dengan senyum lebar.

"Heh – heh, Thian-tok, engkau pandai sekali menyembunyikan diri. Setelah yakin bahwa engkaulah orangnya yang duabelas tahun yang lalu merampas Giok-liong-kiam dengan mempergunakan nama pinceng, barulah pinceng memaksa diri mendatangi tempat ini. Thian-tok, mengapa engkau melakukan perbuatan itu ?"

"Ha – ha – ha, ketika itu aku hanya menggunduli rambut dan kumisku, memakai jubah kuning dan merobah sedikit alisku, mencoba-coba merasakan bagaimana kalau menjadi seorang hwesio. Aku sama sekali tidak pernah mengaku bahwa aku adalah Siauw-bin-hud. Kalau kemudian orang menyangka aku Siauw-bin-hud, salah siapakah itu ? Ha – ha – ha, dan sudah sepatutnya kalau engkau menjadi pusing karenanya. Ingatkah engkau pada empatpuluh tahun yang lalu ketika engkau pernah mengalahkan aku dalam pertandingan selama hampir satu malam di puncak Thai-san ?"

Siauw-bin-hud tersenyum lebar. "Aihh, perlu apa mengingat-ingat masa lampau waktu kita masih gila-gilaan dan dikuasai nafsu untuk menang ? Pinceng sekarang sudah tidak lagi haus kemenangan, Thian-tok. Akan tetapi karena orang menyangka pusaka itu pinceng rampas, maka pinceng terpaksa datang mengunjungimu dan minta agar engkau suka mengembalikan kepadaku untuk diserahkan kepada mereka yang berhak."

"Ha – ha, enak saja ! Majulah dan kalahkan aku sekali lagi kalau engkau mampu !"

Siauw-bin-hud hanya tersenyum dan menggeleng kepala. "Biarlah pinceng mengaku kalah."

"Kalau engkau kalah, berarti aku yang menang dan jagoan nomor satu sajalah yang berhak menguasai Giok-liong-kiam. Jadi, akulah yang menguasainya dan akulah yang patut disebut jagoan nomor satu di dunia, ha – ha – ha !"

"Omitohud ! Heh – heh, Thian-tok, bagi pinceng sama sekali tidak berkeberatan kalau engkau menjadi jagoan nomor satu di dunia atau di akhirat. Biar kauborong semua gelar dan julukan itu, ha – ha – ha !"

Sementara itu, Ci Kong yang menyaksikan pertemuan antara kakek gurunya dan kakek gendut itu, sejak tadi memandang penuh keheranan. Memang mirip sekali dua orang kakek itu satu sama lain, dengan kebiasaan yang sama pula, yaitu suka tersenyum lebar dan ketawa-ketawa. Hanya bedanya, kalau senyum susiok-couwnya itu ramah dan tulus, sebaliknya senyum kakek botak itu mengandung ejekan dan sinar matanya mengandung kekejaman. Akan tetapi, diam-diam dia merasa kagum kepada dua orang pemuda yang muncul keluar bersama Thian-tok itu. Mereka adalah dua orang pemuda yang nampak gagah dan sama sekali tidak membayangkan watak yang jahat.

"Ha – ha – ha, Siauw-bin-hud, kalau kau sudah mengaku kalah, pergilah dan jangan ganggu aku !" Thian-tok berkata dan kini dua orang muridnya yang merasa heran. Biasanya, tidak mungkin guru mereka itu membiarkan orang yang datang mengganggu pergi begitu saja dan menghabiskan perkara itu sampai di situ ! Dari sikap ini saja mereka dapat menduga bahwa suhu mereka itu merasa jerih terhadap hwesio tua ini. Hal itu membuat mereka merasa penasaran sekali.

"Thian-tok, pinceng tidak mau merebut keunggulan jagoan, akan tetapi pinceng sudah berjanji kepada para orang gagah untuk mencari perampas Giok-liong-kiam yang menyamar pinceng. Kalau engkau tidak mau menyerahkan pusaka itu kepada pinceng untuk dikembalikan kepada yang berhak, marilah kau ikut pinceng ke Siauw-lim-si dan engkau menghadapi sendiri mereka yang menuntut dikembalikannya pusaka itu."

"Hua – ha – ha, enak saja kau membuang kentut, hwesio busuk !" Thian-tok tertawa bergelak dan memaki dengan nada mengejek sekali. "Aku merampas pusaka itu menggunakan kepandaian dan kau hendak mengambilnya dariku hanya dengan menggunakan bujukan suara kentut busuk ? Kalau engkau mampu mengalahkan aku, baru aku mau bicara tentang Giok-liong-kiam, kalau engkau tidak berani melawanku, pergilah dan jangan perlihatkan lagi kepala gundulmu itu di sini !"

"Ha – ha – ha, Thian-tok, jangan seperti anak kecil yang memperebutkan mainan. Pinceng hanya ingin meluruskan perkara yang bengkok, bukan untuk memperebutkan sesuatu denganmu." Siauw-bin-hud masih tertawa-tawa gembira, agaknya kata-kata yang menghina dari Thian-tok sama sekali tidak dirasakannya. Ci Kong mengerutkan alisnya yang teba. Hatinya sudah terasa panas sekali. Dia seorang pemuda sederhana yang menerima gemblengan lahir batin dari Siauw-bin-hud selama enam tahun, juga wataknya bijaksana, sabar dan serius. Akan tetapi, mendengar betapa susiok-couwnya yang amat dihormatinya itu kini dimaki-maki dengan kata-kata kotor oleh seorang datuk sesat, dia merasa penasaran sekali dan menganggap bahwa sikap susiok-couwnya terlalu lemah. Orang yang begitu jahat seperti Thian-tok ini tidak perlu dikasih hati, pikirnya, karena makin lemah sikap kita, tentu akan makin diinjaknya.

"Heh – heh, Siauw-bin-hud, engkau mengaku kalah tanpa bertanding, mana mungkin itu? Kalau saja engkau mengaku bahwa engkau takut melawan aku, nah, baru aku mau bicara tanpa bertanding. Gundul busuk, kau berlututlah dan mengaku takut !" kata Thian-tok sambil menyeringai dengan sikap merendahkan sekali. Anehnya, Siauw-bin-hud hanya tersenyum saja, dengan sinar mata penuh kesabaran seperti dewasa melihat tingkah seorang anak kecil yang nakal. Akan tetapi, Ci Kong sudah cepat melangkah maju.

"Susiok-couw, segala sesuatu mempunyai batas. Orang ini terlalu menghina dan memandang rendah, biarlah saya yang mencoba-coba menghadapi dan menandingi ilmunya !"

Sebelum Siauw-bin-hud menjawab, tiba-tiba Ong Siu Coan sudah meloncat ke depan dan menudingkan telunjuk kirinya ke arah muka Ci Kong. "Orang sombong, kalau engkau yang maju, tidak perlu suhu menghadapimu, akupun cukuplah. Sambut seranganku !"

Ong Siu Coan selain cerdik dan berwatak aneh, juga gagah perkasa dan melihat gurunya ditantang oleh pemuda yang menjadi cucu keponakan seperguruan Siauw-bin-hud, dia menjadi marah. Juga dengan cerdik dia mendahului maju untuk menyenangkan hati gurunya karena perbuatannya itu tentu saja merupakan suatu kebaktian dan kesetiaan seorang murid yang baik. Begitu mengeluarkan tantangan dan celaan terhadap Ci Kong yang dipandangnya rendah karena bagaimanapun juga, pemuda itu hanyalah cucu murid Siauw-bin-hud, tentu hanya merupakan seorang murid Siauw-lim-pai tingkat rendah saja, Siu Coan sudah mengirim serangan dengan dahsyatnya. Begitu menyerang, dia telah mempergunakan sebuah jurus yang ampuh dari Ngo-heng Kun-hoat dan tentu saja dia mengerahkan tenaga singkang dalam serangan itu sehingga pukulan tangan kirinya yang menyambar dari samping ke arah lambung lawan itu mengeluarkan angin keras.

"Hemmmm ……. !" Ci Kong mengeluarkan suara menahan kemarahannya melihat betapa pemuda tinggi besar itu begitu saja menyerang dengan ganas. Sebagai seorang murid terkasih Siauw-bin-hud yang telah mewarisi ilmu-ilmu silat paling tinggi dari Siauw-lim-pai bahkan mewarisi ilmu-ilmu simpanan rahasia yang bahkan jarang ada tokoh Siauw-lim-pai menguasainya. Ci Kong memiliki ketenangan yang luar biasa. Sekali pandang sekelebatan saja, diapun sudah tahu bahwa serangan lawannya itu mengandung hawa maut dan sama sekali tidak boleh dipandang ringan. Juga dia tidak dapat diikat perhatiannya oleh pukulan tangan kiri lawan yang menyambar lambungnya, maka sambil mengelak, dia tetap waspada. Kewaspadaannya ini ternyata amat berguna karena belum juga pukulan tangan kiri Siu Coan itu terelakkan, tangan kanan Siu Coan sudah menyambar dengan lebih cepat dan lebih ganas dari pada gerakan tangan kiri dan yang diserang adalah pelipis kiri Ci Kong. Kiranya inilah serangan intinya sedangkan sambaran tangan kiri tadi hanyalah pancingan atau gertakan saja. Memang demikian sifat ilmu silat Ngo-heng Lian-hoan Kun-hoat yang dirangkai oleh Thian-tok. Serangan susul-menyusul dan sambung-menyambung sehingga sukar diketahui lawan mana serangan pancingan dan mana yang inti, karena kesemuanya nampak berbahaya, makin lama makin cepat.

Akan tetapi Ci Kong sudah tahu bahwa pukulan ke arah pelipis itulah serangan inti lawan, maka diapun menggerakkan tangan kirinya, dengan gerakan berputar dari bawah lengan kirinya menangkis.

"Dukkk ……. !" Keduanya terkejut karena begitu dua lengan bertemu, tubuh mereka tergetar dan tiba-tiba tangan kiri Siu Coan pada detik berikutnya sudah menyambar dengan dorongan ke arah ulu hati lawan. Serangan susulan yang amat berbahaya ! Akan tetapi Ci Kong juga memapakinya dengan tangan kirinya. Dua telapak tangan kiri itu saling dorong dan bertemu di udara.

"Plakk !!" Keduanya terdorong ke belakang sampai tiga langkah dan sama-sama memandang dengan sinar mata kagum karena dari pertemuan telapak tangan itu saja mereka dapat mengetahui betapa kuatnya tenaga dari lawan masing-masing.

"Heh – heh, Ci Kong, apa gunanya bersitegang dan berkelahi seperti anak kecil ? Mundurlah." Tiba-tiba terdengar suara halus Siauw-bin-hud dan mendengar suara susiok-couwnya ini, Ci Kong mundur walaupun pada saat itu, Siu Coan sudah menyerangnya lagi !

Melihat betapa lawannya mundur dan kakek gendut dari Siauw-lim-pai itu kini melangkah maju, Siu Coan yang sudah menyerang lagi tidak mau menarik kembali pukulannya. Bahkan pemuda yang cerdik ini memperoleh kesempatan untuk menguji kepandaian Siuw-bin-hud, kakek yang menjadi tokoh penuh rahasia dari Siauw-lim-pai itu, yang menurut gurunya merupakan seorang tokoh sakti yang sukar dicari tandingannya. Dia merasa penasaran dan ingin menguji sendiri Siauw-bin-hud. Akan tetapi, kalau tidak ada kesempatan yang baik, tentu dia tidak berani. Sekarang, dia sedang melakukan serangan yang tadinya ditujukan kepada pemuda cucu murid pendeta itu. Kalau pemuda yang diserangnya itu menyingkir dan mundur, sedangkan kakek gendut itu maju, maka serangannya yang dilanjutkan akan mengarah si pendeta dan hal ini tidak dapat dikatakan bahwa dia berani lancang menyerang tokoh Siauw-lim-pai itu !

Maka, dia tidak menahan atau menarik kembali serangannya, bahkan mengerahkan seluruh tenaganya dan serangannya itu diluncurkan dengan persiapan menyambungnya dengan pukulan-pukulan lain yang paling hebat dari Ngo-heng Lian-hoan Kun-hoat !

Kombinasi pukulan tiga kali berturut-turut secara cepat lagi dilancarkan oleh Siu Coan ke arah tubuh gendut itu. Pertama ke arah leher, ke dua ke arah lambung dan ke tiga kalinya ke arah dada. Cepat sekali dan mengandung tenaga sepenuhnya. Demikian cepatnya tiga pukulan berantai itu sehingga jatuhnya hampir berbareng, sekali dengan tangan kiri dan dua kali dengan tangan kanan.

"Buk ! Buk ! Buk !" Tiga kali pukulan itu mengenai sasaran dengan tepatnya, akan tetapi akibatnya sungguh aneh. Ong Siu Coan terkulai dan tentu sudah roboh kalau lengannya tidak cepat disambar oleh sutenya, Gan Seng Bu. Ketika tiga kali pukulan tadi mengenai leher, lambung dan dada kakek gendut itu, Siauw-bin-hud sama sekali tidak mengelak dan Siu Coan merasa betapa pukulan-pukulannya seperti mengenai benda yang amat lunak, dingin dan yang mengandung daya serap, menyedot semua tenaga singkang yang terkandung dalam semua pukulannya. Dan seketika kaki tangannya terasa lemas dan lumpuh sehingga dia hampir terguling roboh kalau tidak disambar oleh sutenya. Dia cepat melangkah mundur dan memandang kepada kakek pendeta Siauw-lim-pai itu dengan mata terbelalak.

"Ha-ha-ha, Thian-tok, engkau mempunyai murid-murid yang amat lihai." Siauw-bin-hud berkata, ucapannya itu sama sekali bukan merupakan ejekan karena kakek ini tahu benar betapa lihainya pemuda tinggi besar yang menyerangnya tadi. Dia bisa menderita malu kalau menghadapi pemuda itu dengan kekerasan pula, dan diapun tahu bahwa biarpun cucu muridnya mungkin tidak kalah, akan tetapi untuk dapat memenangkan pemuda murid Thian-tok itupun bukan merupakan hal yang mudah. Yang paling mengagumkan hatinya adalah sinar mata Siu Coan, begitu mengandung kecerdikan dan keanehan sehingga pemuda itu memang patut menjadi murid seorang sakti aneh seperti seorang di antara Empat Racun Dunia itu.

"Ha – ha – ha – ha, Siauw-bin-hud, tak perlu kau mengejek. Tentu saja murid-muridku masih belum cukup matang untuk melawan tua bangka bangkotan seperti engkau, akan tetapi mari kita yang tua sama tua mencoba kepandaian masing-masing. Kalau engkau tidak mampu menang dariku, bukan saja engkau tidak akan mendengar dariku tentang pusaka Giok-liong-kiam, bahkan aku akan membunuhmu dan membunuh muridmu ini ! Akan tetapi kalau aku kalah, aku mau bicara tentang Giok-liong-kiam !"

Tentu saja Ci Kong semakin marah mendengar ucapan dan melihat sikap Thian-tok. Di mana ada orang menggunakan aturan yang demikian boceng-li, mau menang sendiri dan mau enaknya sendiri saja ?

Terhadap orang macam ini, yang lebih mendekati gila dari pada sekedar jahat, perlu dipergunakan kekerasan untuk menghajarnya. Akan tetapi, pemuda itu tentu saja tidak berani berbuat atau berkata dengan lancang tanpa ijin dari susiok-couwnya yang kini hanya tersenyum lebar saja menghadapi tantangan Thian-tok.

"Omitohud ..... Thian-tok, sejak puluhan tahun engkau selalu haus kemenangan, haus darah. Apakah sampai mati engkau akan selalu kehausan seperti ini ? Sungguh kasihan sekali !"

Siauw-bin-hud berkata sambil menggeleng-geleng kepala dan senyumnya amat ramah, mengandung bayangan iba.

Jilid VII ***

Ucapan ini oleh Thian-tok yang selalu berprasangka buruk itu dianggap sebagai penghinaan dan memandang rendah. Mukanya menjadi merah walaupun senyumnya masih lebar, senyum menyeringai dan tiba-tiba dia mengeluarkan mangkok dan guci araknya. Dituangkannya arak ke dalam mangkok sampai penuh, lalu diminumnya dengan sepasang matanya masih terus menatap wajah Siauw-bin-hud. Dua orang muridnya yang sudah mengenal kakek ini diam-diam menjadi tegang. Kalau gurunya sudah bersikap seperti itu, minum arak seperti itu, maka hanya ada dua hal terjadi dalam batin gurunya. Terlalu gembira atau terlalu marah, dan agaknya kini gurunya itu telah marah sekali.

Setelah menghabiskan tiga mangkok arak, Thian-tok menggantungkan kembali mangkok dan ciu-ouw di pinggangnya, lalu terkekeh. Suara ketawanya tadinya terdengar ketawa biasa saja, akan tetapi makin lama suara itu makin meninggi sampai seperti ringkik kuda, dan makin tinggi lagi melengking-lengking.

Tentu saja Ci Kong menjadi terkejut bukan main, apa lagi ketika suara itu jelas mengandung tenaga khikang kuat yang menyerang dia dan susiok-couwnya. Dia melihat betapa Siauw-bin-hud masih tersenyum saja. Akan tetapi dia sendiri cepat-cepat mengerahkan singkang untuk menjaga diri, karena dia tahu bahwa kalau dia tidak membela diri, mungkin dia akan terkena serangan melalui suara itu dan terluka. Suara itu adalah ilmu Sin-houw Ho-kang yang amat berbahaya. Diciptakan oleh Thian-tok meniru suara harimau. Seekor binatang harimau yang menjadi raja hutan, menundukkan lawan atau korbannya cukup dengan suaranya saja.

Harimau yang mengeluarkan suara gerengan itu mengandung tenaga yang menggetarkan jantung, dapat membuat lawannya lumpuh dan ketakutan sehingga tanpa dikejar sekalipun sudah akan roboh di depan kakinya. Suara inilah, dengan kekuatan getarannya, yang ditiru oleh Thian-tok, disesuaikan dengan suara yang dapat keluar dari perutnya melalui tenggorokannya, dan dibandingkan dengan suara harimau aseli, maka Sin-houw Ho-kang ini jauh lebih hebat dan lebih berbahaya lagi.

Hanya dengan pengerahan sinkangnya, Ci Kong dapat menghadapi serangan suara itu sambil berdiri tegak dan mengatur pernapasan. Akan tetapi, Siauw-bin-hud masih tersenyum enak-enak saja, seolah-olah suara itu tidak mempengaruhinya sama sekali. Hanya kedua matanya saja yang bersinar lembut itu menentang pandang mata Thian-tok yang melotot. Melihat sikap Siauw-bin-hud yang seolah-olah sama sekali tidak terpengaruh oleh serangannya, tentu saja Thian-tok menjadi penasaran. Di antara Empat Racun Dunia, dia terkenal sekali dengan Sin-houw Ho-kangnya, bahkan datuk iblis yang lain tidak berani memandang rendah. Pemuda Siauw-lim-pai itupun sudah harus mengerahkan sinkang untuk melawan suaranya. Akan tetapi kenapa Siauw-bin-hud enak-enak saja ? Sikap enak-enakan itu merupakan tamparan baginya, seolah-olah menunjukkan bahwa Sin-houw Ho-kang yang dipergunakannya untuk menyerang itu bagi Siauw-bin-hud hanya nyanyian yang merdu saja. Dia lalu mengerahkan tenaga khikang lebih kuat lagi sehingga suaranya itu kini melengking semakin tinggi sampai seperti suara nyamuk-nyamuk berterbangan. Akan tetapi dalam keadaan seperti itu, daya serangan menjadi semakin kuat sehingga Ci Kong yang lihai itupun terpaksa harus mengerahkan seluruh tenaga dan bahkan memejamkan mata untuk memusatkan tenaga.

Akan tetapi, Siauw-bin-hud tetap saja tersenyum lebar, bahkan kadang-kadang terkekeh lirih. Justeru dalam suara kekehnya inilah terletak kekuatan yang dapat menolak serangan suara Sin-houw Ho-kang itu ! Agaknya bukan hanya Thian-tok yang menjadi penasaran, juga Siu Coan mengerutkan alisnya. Dia biasanya amat menyombongkan Ilmu Sin-houw Ho-kang ini dan sekarang suhunya sudah mengerahkan tenaga sekuatnya, belum juga mampu mengalahkan atau setidaknya membuat Siauw-bin-hud kerepotan. Maka tiba-tiba diapun mengeluarkan suara melengking yang disusul pula oleh Seng Bu dalam usaha dua orang murid itu untuk membantu guru mereka ! Kini ada tiga suara yang mengandung Sin-houw Ho-kang yang menyerang ke arah Siauw-bin-hud dan Ci Kong !

Ci Kong merasa terkejut bukan main. Serangan tambahan dari dua orang pemuda itu sungguh tidak boleh dibuat main-main. Kekuatan yang terkandung dalam lengkingan suara mereka itu tidak selisih banyak dengan kekuatan suara Thian-tok, dan karena dua orang pemuda itu menggabungkan suara mereka, maka kekuatan suara gabungan itu bahkan lebih kuat lagi dari pada suara Thian-tok. Ci Kong merasa betapa tubuhnya menggigil dan cepat dia lalu duduk bersila dan mengerahkan semua tenaganya. Baru setelah dia duduk bersila dan mengerahkan tenaga dalamnya, dia mampu menahan serangan getaran tiga suara yang bergabung itu !

Dan kini, senyum Siauw-bin-hud makin melebar dan mulai terdengar suara terkekeh-kekeh dari mulutnya. Suara ini demikian kuatnya sehingga tiga orang penyerang itu merasa betapa suara mereka terpukul membalik, membuat mereka terkejut sekali. Akan tetapi Thian-tok masih berkeras mengerahkan tenaganya.

"Thian-tok, engkau sedang menderita luka, apakah engkau mau bunug diri ?" tiba-tiba terdengar Siauw-bin-hud berkata, suaranya lembut, akan tetapi aneh karena dalam kelembutan itu terkandung kekuatan dahsyat sekali yang serentak membuyarkan kekuatan Sin-houw Ho-kang dari tiga orang penyerang itu !

Thian-tok menghentikan serangan suaranya dan mukanya menjadi agak pucat. Dua orang muridnya terpaksa menghentikan pula suara mereka dan didahi dan leher mereka nampak butiran-butiran keringat yang besar-besar dan dingin. Kalau dilanjutkan melawan suara kakek Siauw-lim-pai itu, yang membuat suara mereka sendiri membalik, mereka akan dapat menderita luka parah sekali oleh tenaga khikang mereka sendiri yang memukul balik !

"Hemm, aku masih belum kalah, Siauw-bin-hud. Coba kausambut seranganku dan kaukalahkan aku kalau bisa !" Berkata demikian, kakek gendut itu kini sudah menerjang ke depan, menyerang Siauw-bin-hud kalang kabut. Angin pukulan dahsyat menyambar-nyambar dengan hebatnya dan Siauw-bin-hud mengeluh.

"Omitohud, engkau menderita masih nekat, Thian-tok ?" Siauw-bin-hud juga menggerakkan tubuhnya, mengelak sambil mengebut-ngebutkan ujung lengan bajunya untuk menangkis. Kakek ini tidak pernah membalas, akan tetapi semua serangan Thian-tok yang amat hebat itu dielakkannya saja sambil kadang-kadang ditangkis dengan ujung lengan baju. Thian-tok adalah seorang tokoh besar, seorang datuk iblis yang sudah mematangkan ilmunya selama puluhan tahun ini, semenjak kalah oleh Siauw-bin-hud, maka ilmu kepandaiannya meningkat banyak sekali.

Siauw-bin-hud maklum akan hal ini, akan tetapi kakek yang batinnya penuh dengan welas asih ini, selain tidak suka memukul orang, juga merasa amat kasihan kepada Thian-tok yang dia tahu sedang menderita luka cukup parah di sebelah dalam tubuhnya. Dan memang benarlah. Pertemuannya dengan bekas muridnya yang murtad, yaitu Koan Jit, yang memukulnya dengan tiba-tiba sehingga kakek itu terluka, membuat tenaganya banyak berkurang, bahkan kalau dia terlalu mengerahkan tenaga dalam, amat membahayakan diri sendiri. Karena merasa kasihan inilah, maka Siauw-bin-hud hanya mengelak dan menangkis saja atas semua desakan Thian-tok yang mempergunakan Ilmu Silat Ngo-heng Lian-hong Kun-hoat yang amat diandalkannya itu. Selama puluhan tahun dia menyempurnakan ilmu ini dan selama ini belum pernah menemui tandingan.

Ci Kong memandang penuh kekhawatiran karena pemuda inipun dapat melihat betapa hebatnya serangan-serangan Thian-tok dan betapa susiok couwnya hanya mengelak dan menangkis saja dengan sikap amat mengalah. Kakek gurunya itu sudah amat tua, dan betapapun sakti dan tinggi ilmunya, usia tua membuat tubuh itu tentu saja ringkih. Mana mungkin kakek itu dapat bertahan terus menghadapi serangan dengan ilmu sedahsyat itu kalau hanya mengelak dan menangkis saja tanpa membalas sama sekali ?..

Siu Coan dan Seng Bu juga menjadi penonton yang memandang penuh kagum. Mereka berdua maklum bahwa biarpun mereka sudah berlatih dengan amat tekun, mereka masih belum mampu menandingi suhu mereka dalam Ilmu Ngo-heng Lian-hoan Kun-hoat. Dimainkan oleh Thian-tok, ilmu silat itu benar-benar amat berbahaya dan lihai sekali. Akan tetapi, yang membuat mereka melongo penuh kekaguman adalah ketika mereka melihat betapa kakek gendut dari

Siauw-lim-pai itu selalu dapat menghindarkan diri dari setiap jurus serangan Thian-tok, hanya dengan mengelak dan mengebut menggunakan ujung lengan baju, sama sekali tidak pernah membalas padahal kalau kakek Siauw-lim-pai itu menghendaki, dua orang pemuda ini maklum bahwa kakek itu sanggup dan tentu balasannya akan lebih hebat lagi. Diam-diam Gan Seng Bu merasa penasaran. Pemuda ini berjiwa gagah dan berwatak adil. Dia merasa tidak senang melihat gurunya terus-terusan menyerang sedangkan lawannya yang sama sekali tidak kalah lihai itu sama sekali tidak pernah membalas. Ini merupakan perkelahian yang dalam anggapannya sama sekali tidak adil. Dan Siu Coan yang tidak memikirkan lain kecuali kemenangan untuk suhunya, juga kagum terhadap kakek Siauw-lim-pai itu. Akan tetapi diapun tidak berani turun tangan membantu suhunya tanpa perintah suhunya itu. Dia cukup mengenal watak Thian-tok yang aneh. Biarpun Thian-tok seorang yang tidak segan melakukan segala macam kekejaman, kecurangan dan kejahatan, namun sebagai seorang datuk iblis tingkat atas, kakek itu memiliki keangkuhan dan tentu akan merasa terhina dan marah besar kalau muridnya membantunya dalam suatu perkelahian tanpa perintahnya. Pengeroyokan merupakan hal yang amat merendahkan bagi seorang datuk besar seperti Thian-tok. Oleh karena itu, biarpun suhunya belum juga mampu mengalahkan kakek yang sama sekali tidak pernah membalas itu, Siu Coan juga hanya menonton saja. Diam-diam dia menyayangkan, karena kalau sekali saja suhunya memberi perintah, dan dia maju bersama sutenya, tentu kakek Siauw-lim-pai dan cucu muridnya itu akan dapat dibunuh dengan mudah.

Sementara itu, Thian-tok merasa makin penasaran. Siauw-bin-hud sekarang, tidak seperti empatpuluh tahun yang lalu, menghadapinya tanpa membalas dan sudah lewat limapuluh jurus, belum juga dia mampu menyentuh tubuh kakek itu, apa lagi merobohkan ! Padahal, Siauw-bin-hud sama sekali tidak pernah membalasnya. Empatpuluh tahun yang lalu, setelah melalui perkelahian mati-matian selama belasan jam, baru Siauw-bin-hud mampu mengalahkannya, akan tetapi Siauw-bin-hud ketika itu balas menyerang, tidak seperti sekarang ini, sama sekali tidak membalas dan hanya mengelak dan menangkis saja. Sungguh tak mungkin dia dapat menerimanya, bahkan sukar mempercayanya. Maka, tanpa memperdulikan luka yang dideritanya akibat pukulan bekas muridnya, kakek gendut ini menyerang terus mati-matian. Dia tahu bahwa dengan lukanya, dia sama sekali tidak boleh terlalu banyak mengeluarkan tenaga. Hal ini akan membuat luka pukulan beracun bekas muridnya itu menjadi semakin parah. Akan tetapi, Thian-tok memiliki watak yang angkuh dan kepala batu, maka dia tidak memperdulikan diri sendiri dan terus menyerang dengan maksud mengalahkan, kalau mungkin membunuh. Sepasang matanya sudah merah, mulutnya masih tersenyum, menyeringai menyeramkan karena dalam senyum ini terbayang nafsu membunuh ! Dia tidak perduli bahwa lawannya tidak pernah membalas, dan hal ini malah dianggap amat menguntungkan, memberi kesempatan sebanyaknya kepadanya untuk menang. Sikap Siauw-bin-hud yang mengalah itu dianggap suatu kebodohan, ketololan lawan yang menguntungkan dirinya !

"Aagghhhh ..... !" Tiba-tiba dia mengeluarkan suara gerangan rendah yang menggetarkan tanah sekitar tempat itu, seperti seekor raja hutan menggereng dengan dahsyatnya dan sambil mengeluarkan suara gerengan itu, Thian-tok menubruk ke depan, kedua tangannya mendorong ke arah dada Siauw-bin-hud sambil mengerahkan seluruh tenaga yang ada pada dirinya. Agaknya Thian-tok sekali ini mengeluarkan segalanya untuk merobohkan lawan.

"Omitohud ..... kau menyiksa dirimu sendiri" Siauw-bin-hud berseru dan hwesio gendut ini tidak sempat mengelak lagi, terpaksa mengulur kedua tangannya menyambut. Siauw-

bin-hud yang berhati penuh welas asih itu tidak mengerahkan tenaga keras, melainkan menggunakan kelembutan menerima serangan dahsyat dari lawan.

"Plakkk ..... !" Tubuh Siauw-bin-hud terlempar ke belakang dan diterima oleh Ci Kong dengan lembut. Tubuh Thian-tok tetap berdiri tegak, dengan kedua kaki terpentang lebar, dan dia tertawa bergelak, akan tetapi tiba-tiba suara ketawanya berganti suara muntah-muntah dan dari mulutnya tersembur keluar darah segar, lalu diapun terjungkal ! Dua orang muridnya cepat melompat dan membantunya bangkit duduk, kemudian Thian-tok cepat bersila dan mengatur pernapasannya yang memburu. Dia terluka semakin hebat oleh tenaganya sendiri yang membalik.

Sementara itu, Siauw-bin-hud ternyata tidak apa-apa, hanya mukanya saja berobah agak pucat dan nampak kakek ini lelah sekali. Seperti juga Thian-tok, dia duduk bersila memejamkan mata dan pernapasannya berjalan dengan lembut dan panjang.

Ong Siu Coan merasa penasaran dan tersinggung sekali karena gurunya jelas mengalami kerugian atau kekalahan dari kakek Siauw-lim-pai. Dia memang licik. Melihat betapa kakek yang sakti dari Siauw-lim-pai itu agaknya juga terluka atau setidaknya kehabisan tenaga, diapun meloncat ke depan menantang.

"Orang-orang Siauw-lim-pai yang sombong ! Kalian datang untuk mengganggu kami, majulah dan mari kita bertanding sampai seribu jurus !"

Mendengar tantangan murid Thian-tok ini, Ci Kong bangkit berdiri dari samping suhunya. Ingin dia menyambut tantangan itu, dan biarpun dia tahu bahwa kaum sesat tidak segan untuk berbuat curang dan mengeroyok, namun pemuda perkasa ini tidak merasa gentar. Yang membuat dia tidak enak adalah susiok-couwnya. Tanpa ijin kakek itu, tentu saja dia tidak berani sembarangan turun tangan. Maka, biarpun dia sudah berdiri menghadapi Siu Coan, dia menoleh kepada kakek gurunya yang masih duduk bersila sambil memejamkan matanya.

Agaknya, tanpa membuka matanya, Siauw-bin-hud maklum akan keraguan cucu murid itu. Diapun menggerakkan bibirnya dan biarpun tidak ada suara keluar dari mulutnya, namun Ci Kong mendengar bisikan di dekat telinganya.

"Ingat, kita datang bukan untuk mencari permusuhan. Serahkan saja kepada pinceng dan jangan ikut mencampuri urusan ini."

Mendengar bisikan ini, Ci Kong menarik napas panjang untuk mencairkan kebekuan di dalam batinnya karena penasaran tadi, dan diapun duduk kembali bersila di belakang susiok-couwnya. Melihat ini, Siu Coan tertawa bergelak dengan sikap menghina.

"Ha – ha – ha, setelah tua bangka itu luka dan lelah, engkau kehilangan nyali ?" Itulah penghinaan yang hebat bagi seorang gagah. Setiap orang pendekar pantang untuk merasa takut, dan makian bahwa dia kehilangan nyali merupakan penghinaan yang sukar dapat ditahan. Dan ini merupakan ujian berat bagi Ci Kong. Pemuda ini hanya menundukkan mukanya yang sebentar merah dan sebentar pucat menahan kemarahan yang berkobar di dalam dada.

"Hemm, kalau kalian diam saja, biarlah aku yang turun tangan, menyelesaikan pekerjaan suhu yang kepalang tanggung tadi. Aku akan bunuh kalian !" Su Coan berkata lagi dan Seng Bu hanya memandang bingung. Di dalam hatinya dia tidak setuju dengan sikap suhengnya itu. Akan tetapi dia juga merasa tidak enak kalau harus memperlihatkan sikap membela musuh ! Maka, pemuda ini hanya diam saja dan memandang dengan mata terbelalak penuh ketegangan.

Ong Siu Coan sudah melangkah maju, siap untuk menyerang kakek gendut itu. Diapun dapat menduga bahwa kakek itu sakti sekali, biarpun nampak lelah akan tetapi harus dihadapi dengan amat hati-hati.

"Siu Coan, mundurlah !" Tiba-tiba terdengar suara Thian-tok. Siu Coan terkejut sekali dan diapun mundur lagi, tidak berani menentang perintah gurunya. Lalu terdengar Thian-tok tertawa. "Heh – heh – heh, anak bodoh. Aku sendiri saja tidak mampu menandinginya, apa engkau kepingin mampus, berani mencoba untuk menyerangnya ?"

"Suhu, untuk membela suhu, aku berani menghadapi kematian !" kata Siu Coan dengan sikap gagah.

Kembali Thian-tok tertawa bergelak. "Ha – ha – ha, gagah-gagahan apa untungnya ? Mundur dan jangan mencampuri urusanku dengan Siauw-bin-hud. Eh, Siauw-bin-hud, aku tidak perlu malu mengatakan bahwa sekali inipun aku belum mampu menandingimu. Nah, aku memenuhi janjiku tadi. Mari kita bicara tentang Giok-liong-kiam. Apa kehendakmu mengenai pusaka itu ?"

"Ha – ha, engkau bersikap baik sekali, Thian-tok. Pinceng tidak tamak dan tidak butuh pusaka. Akan tetapi karena engkau merampas pusaka itu mempergunakan nama pinceng, atau setidaknya semua orang menyangka pinceng yang merampasnya, maka pinceng ingin membersihkan suasana. Serahkan pusaka itu kepada pinceng agar dapat pinceng kembalikan kepada yang berhak."

"Siapa yang berhak ?"

"Karena pusaka itu dicuri orang dari pusat Thian-te-pai, maka tentu saja akan pinceng kembalikan kepada mereka."

"Uhh, tolol kalau kaukembalikan kepada mereka ! Yang berhak memiliki pusaka itu adalah orang yang paling sakti di dunia ini. Siapa yang mampu memilikinya, dialah yang berhak menjadi pemiliknya."

"Ha – ha – ha, tidak ada gunanya berdebat tentang pendapat, Thian-tok. Serahkan pusaka itu dan pinceng akan pergi."

"Heh – heh, takkusangka engkau sebodoh ini, Siauw-bin-hud. Ketika engkau baru datang tadi, sudah kukatakan bahwa kedatanganmu terlambat. Baru pagi tadi pusaka itu hilang dari tanganku."

"Omitohud ……. ! Hilang lagi ?"

"Bekas muridku yang amat pandai, mungkin lebih pandai dari pada aku sendiri, bernama Koan Jit, tadi datang dan mengambil pusaka itu. Kalau saja dia tidak lebih dulu datang dan melukai aku dengan pukulannya yang beracun, belum tentu sekarang aku sudah menyerah kalah padamu !"

"Omitohud ……. ! Muridmu sendiri yang merampasnya dan memukulmu ? Hemm, dia bernama Koan Jit ? Dimanakah tempat tinggalnya ?"

"Ha – ha – ha – ha, Siauw-bin-hud. Engkau seperti nenek-nenek bawel saja dalam bertanya. Di mana dia ? Mana aku tahu ? Cari saja sendiri, nama Hek-eng-mo tidak sukar untuk dikenal."

Siauw-bin-hud mengangguk-angguk. "Hek-eng-mo .....hemmm, terima kasih, Thian-tok, selamat tinggal." Kakek gendut itu sambil tersenyum lalu menjura ke arah kakek gendut lainnya yang masih duduk bersila, kemudian memberi isyarat kepada Ci Kong untuk pergi meninggalkan tempat itu. Dua orang murid Thian-tok tidak berani mengganggu dan hanya mengikuti gerakan dua orang itu dengan pandang mata sampai mereka lenyap di sebuah tikungan.

Setelah dua orang itu pergi, Thian-tok memandang kepada dua orang muridnya. Mulutnya masih menyeringai, akan tetapi sekarang nampak bahwa kakek ini menderita kesakitan yang ditahan-tahan sejak tadi.

"Siu Coan dan Seng Bu, mulai hari ini kalian boleh turun gunung dan berpencar. Kalian kuberi tugas untuk mewakili aku, mencari Koan Jit dan berusaha merampas kembali Giok-liong-kiam sebelum keduluan orang lain. Hati-hati, setelah kini Siauw-bin-hud tahu, tentu tugas kalian akan menjadi semakin berat karena akan terdapat banyak saingan. Siapa di antara kalian yang berhasil membawa Giok-liong-kiam kepadaku, akan kuwarisi ilmu pedang yang cocok untuk dimainkan dengan Giok-liong-kiam dan dia yang akan menjadi pemilik Giok-liong-kiam. Nah, pergilah kalian, aku harus mengaso dan bertapa lagi untuk mengobati lukaku."

"Tapi, suhu. Ke manakah aku harus mencari suheng Koan Jit itu ?" Siu Coan bertanya.

"Ha – ha, kalau engkau pintar, tidak akan sukar mencari murid murtad itu. Julukannya Hek-eng-mo, dia haus akan kedudukan, ingin menjadi jago nomor satu di dunia, dan aku sendiri tidak tahu di mana tempat tinggalnya. Akan tetapi ada dua hal yang patut kauingat dan selidiki. Dia sahabat baik pai-cu (ketua) dari perkumpulan wanita Ang-hong-pai, dan dia musuh besar perkumpulan Thian-te-pai. Agaknya karena permusuhannya itulah yang membuat dia ingin memiliki Giok-liong-kiam yang pernah menjadi pusaka Thian-te-pai. Sudahlah, aku tidak tahu apa-apa lagi. Kalian pergi dan selidiki sendiri."

Dua orang pemuda itu saling pandang ketika guru mereka sudah kembali lagi ke dalam guha dan tidak mau keluar lagi. Mereka berpamit dari luar kamar dalam guha tanpa dijawab oleh Thian-tok dan akhirnya keduanya meninggalkan guha di sebuah puncak Pegunungan Thai-san itu.

Mereka menuruni puncak bersama. Seng Bu menggendong sebuah buntalan pakaian yang kecil, hanya terisi beberapa potong pakaiannya. Sebaliknya, Siu Coan membawa bungkusan yang agak besar karena selain pakaiannya, juga diam-diam pemuda ini mengambil beberapa barang berharga dari dalam guha untuk bekal. Pemuda yang cerdik ini tahu bahwa perjalanan jauh membutuhkan banyak biaya, maka diam-diam dia mengambil beberapa puluh tail emas dari simpanan gurunya. Hal ini tanpa setahu gurunya. Karena andaikata Thian-tok tahu sekalipun, dia tidak akan marah, bahkan merasa bangga kalau muridnya itu pandai mencuri, satu di antara ciri kejahatan orang sesat.

Setelah tiba di jalan simpangan, Siu Coan berkata, "Sute, kita berpisah, karena kalau berpisah akan lebih mudah bagi kita untuk mencari jejak suheng Koan Jit. Apakah engkau telah membawa bekal, sute ?" tanya Siu Coan sambil memandang buntalan di punggung sutenya, buntalan yang kecil itu.

Seng Bu mengangguk. "Semua pakaianku sudah kubawa, suheng."

"Bukan itu maksudku. Apa kaukira pakaian saja sudah cukup ? Engkau butuh makan, dan mungkin butuh perahu atau kuda, semua itu membutuhkan uang. Apa engkau sudah membawa uang ?"

"Uang ……..?" Seng Bu bertanya dengan muka bodoh. Maklumlah, sejak kecil Seng Bu menjadi yatim piatu dan gelandangan sampai bertemu dengan Thian-tok dan diambil murid dan sampai sudah dewasa itu dia tidak pernah mempergunakan uang, tidak pernah membeli apa-apa dan juga tidak memperhatikan soal harta benda, berbeda dengan Siu Coan yang banyak bertanya dan banyak melihat. Bahkan dalam hal ilmu baca-tulis, Seng Bu kalah jauh dibandingkan dengan Siu Coan.

Siu Coan tertawa melihat kebodohan sutenya. "Aih, sute. Tentu saja uang, atau barang berharga yang dapat dipakai untuk membeli kebutuhan dalam perjalananmu. Nih, aku sudah menduga bahwa engkau tentu tidak membawa bekal, terimalah ini untuk bekal."

Seng Bu menerima belasan tail emas dari suhengnya dengan perasaan berterima kasih. Baru dia teringat bahwa kehidupan di tempat ramai membutuhkan uang dan diapun teringat akan keadaannya di waktu dahulu, sampai seringkali kelaparan karena tidak mempunyai uang untuk membeli makanan.

"Terima kasih, suheng. Engkau baik sekali."

Kembali Siu Coan tersenyum. "Sute, setelah kita berpisah di sini, ke manakah engkau akan pergi dan apa tujuanmu ? Ke mana engkau hendak mencari Koan Jit ?"

Seng Bu menggeleng kepala. "Entahlah, suheng. Terus terang saja, aku tidak tertarik untuk mencarinya dan merampas pedang pusaka itu. Aku akan merantau dan mungkin mencari pekerjaan, dan tentu saja aku akan mencoba melanjutkan pekerjaan orang tua dahulu, yaitu berburu."

Siu Coan tertawa bergelak. Setelah kini bebas bersama sutenya, watak guru mereka yang suka tertawa agaknya menurun kepadanya. "Aihh, sute. Berburu binatang ? Lalu apa artinya sampai bertahun-tahun dengan susah payah engkau mempelajari ilmu-ilmu silat tinggi dari Suhu ?"

"Tentu saja kalau ada orang jahat menindas yang lemah, aku akan bangkit melindungi dan membela yang lemah, menentang si jahat yang sewenang-wenang ! Bagaimana dengan engkau, suheng ?"

Kembali Siu Coan tertawa geli. "Aihh, engkau dengan cita-citamu yang muluk. Ingin menjadi pendekar, ya ? Pendekar murid Thian-tok, seorang di antara Empat Racun Dunia yang justeru menjadi datuk-datuk kaum sesat. Alangkah lucunya dan siapa mau percaya padamu, Sute ?"

"Suheng," kata Seng Bu dengan wajah serius. "Aku belajar dari suhu Thian-tok adalah untuk belajar ilmu silat, bukan untuk mempelajari perbuatan jahat. Dan kalau aku dapat melakukan kebaikan dan kegagahan, sedikitnya nama suhu akan terangkat dan siapa tahu dapat mencuci dan membersihkan namanya. Hanya itulah yang dapat kulakukan untuk membalas budi suhu. Dan engkau sendiri, suheng ?"

"Aku tentu saja akan mencari Koan Jit dan merampas pusaka itu. Pula, aku tetap akan melanjutkan cita-cita para patriot. Aku akan mencari kawan-kawan, aku akan berjuang menentang pemerintah penjajah asing !" Dengan sikap gagah dan sungguh-sungguh Siu Coan berdiri tegak dengan muka menengadah dan kedua tangan dikepal. Sutenya memandang kagum dan mengangguk-angguk.

"Kelak kalau engkau sudah berjuang dengan pasukanmu, aku akan membantumu, suheng. Aku juga menghargai perjuangan para patriot menentang penindasan orang-orang Mancu."

"Baik, sute, dan selamat berpisah. Kita mengambil jalan sendiri-sendiri dan mudah-mudahan kita akan dapat berjumpa kembali dalam keadaan yang lebih baik, sute."

Dua orang pemuda itupun saling pegang pundak, lalu saling memberi hormat dan melangkah pergi tanpa menoleh lagi.

Sementara itu, Siauw-bin-hud serta Ci Kong kembali ke Siauw-lim-si karena waktunya telah tiba bagi para tokoh yang datang enam tahun yang lalu untuk berkumpul di Siauw-lim-si seperti yang telah dijanjikan oleh kakek gendut itu. Di sepanjang perjalanan, kakek dan pemuda itu mendengar betapa pergerakan orang-orang yang menentang pemerintah makin menjadi-jadi, betapa kekacauan timbul di mana-mana, terutama sekali karena ulah orang-orang kulit putih yang menyebarkan candu. Makin terasalah pengaruh racun madat di antara rakyat, dan walaupun yang terkena sebagian besar adalah orang-orang hartawan dan bangsawan, namun keguncangan-keguncangan terjadi karena harta benda penduduk dihisap dan ditukar dengan benda yang beracun dan amat berbahaya itu. Diam-diam Siauw-bin-hud merasa prihatin sekali, oleh karena itu setelah tiba di kuil Siauw-lim-si, dia cepat berunding dengan para pimpinan kuil dan juga dengan Ci Kong.

"Ci Kong, pinceng dan para suhu di sini adalah pendeta-pendeta yang tidak mungkin dapat mencampuri urusan pemerintah. Akan tetapi engkau bukan seorang hwesio dan engkau telah mempelajari banyak ilmu. Kini bangsa kita sedang terancam bahaya besar berupa candu. Karena itu, engkau harus turun gunung dan membantu setiap gerakan rakyat yang hendak menentang diperbolehkannya candu meracuni bangsa kita. Dengan adanya engkau yang mewakili kami, berarti Siauw-lim-pai juga ikut membantu. Kami akan memberi anjuran yang sama kepada semua murid Siauw-lim-pai yang bukan pendeta." Demikian antara lain Siauw-bin-hud berkata.

Di sepanjang perjalanan, Ci Kong sudah mendengar banyak sekali tentang candu dan racunnya yang mengakibatkan lemahnya rakyat dari kakek itu, maka kini tanpa ragu-ragu lagi diapun menerima perintah itu. Dengan membawa bekal pakaian dan sedikit perak, pemuda ini meninggalkan Siauw-lim-si. Karena itu dia tidak tahu betapa beberapa hari kemudian, sesuai dengan janji Siauw-bin-hud, di kuil itu berdatangan tokoh-tokoh besar di dunia persilatan, termasuk Hai-tok dan San-tok yang hendak menagih janji. Yang datang kini lebih banyak lagi karena banyak tokoh dunia kang-ouw ingin melihat sendiri bagaimana caranya Siauw-bin-hud membersihkan nama dan mengembalikan pusaka Giok-liong-kiam yang menghebohkan itu.

Seperti juga enam tahun yang lalu, sekali ini San-tok atau Bu-beng San-kai datang bersama murid tunggalnya, yaitu Siauw Lian Hong. Akan tetapi siapapun akan pangling kalau bertemu dengan murid Racun Gunung itu. Enam tahun yang lalu masih seorang anak perempuan yang usianya kurang lebih sebelas atau duabelas tahun, dan sekarang ia telah menjadi seorang gadis yang berusia hampir delapanbelas tahun ! Kini ia telah menjadi seorang wanita yang cantik jelita walaupun pakaiannya sederhana sekali. Walaupun pakaian itu amat bersih, akan tetapi terbuat dari bahan yang kasar dan murah, dengan potongan yang ringkas sederhana, akan tetapi yang tidak mampu menyembunyikan bentuk tubuhnya yang sedang, ramping dan padat, tidak dapat menyembunyikan kulit putih kuning mulus yang nampak pada leher, tangan dan lengan sampai di siku. Sepasang matanya masih lebar seperti enam tahun yang lalu, akan tetapi kalau dulu lebar kekanak-kanakan, kini mata itu lebar dan tajam, dengan sudut-sudut yang tajam menarik, dengan alis yang hitam melengkung seperti dilukis, dengan bulu mata yang panjang lentik. Sinar matanya dapat menyambar secepat pedang, tajam terbuka. Hanya satu sifat yang masih dimiliki seperti enam tahun yang lalu, yaitu pendiam dan alim. Sebatang kipas lebar yang kedua gagangnya berujung runcing terselip di pinggang, karena kipas ini merupakan senjata ampuhnya yang diberikan oleh suhunya.

Hai-tok Tang Kok Bu kini sudah nampak tua, akan tetapi pakaiannya masih jelas menunjukkan bahwa dia seorang yang hartawan dan berpengaruh, diikuti oleh pengawal-pengawal muda yang tampan dan halus, masih memegang tongkatnya, yaitu Kim-kong-pang !

Di samping dua orang di antara Empat Racun Dunia ini, masih ada pula beberapa rombongan orang kang-ouw yang ingin mendengar tentang Giok-liong-kiam. Ketika Siauw-bin-hud muncul dari dalam kuil, suasana menjadi kacau dan orang pertama yang menyambutnya adalah Bu-beng San-kai atau San-tok. Dengan senyumnya yang khas, sikapnya yang sembarangan dan tanpa sopan santun lagi, kakek yang usianya sudah tujuhpuluh tahun lebih itu berkata, "Heh – heh, engkau masih hidup, Siauw-bin-hud ? Bagus sekali, aku sudah khawatir kalau-kalau engkau mati dalam menunaikan tugas ! Dan mana itu Giok-liong-kiam ?"

"Ya, di mana Giok-liong-kiam kami, locianpwe ?" tanya Coa Bhok, wakil ketua Thian-te-pai yang kini kembali datang mewakili perkumpulannya, dikawani oleh duabelas orang murid. Coa Bhok yang menjadi wakil ketua Thian-te-pai itupun sudah nampak tua, sudah enampuluh tahun usianya.

Siauw-bin-hud tertawa bergelak, seperti orang yang merasa geli. Hal ini membuat Hai-tok menjadi marah. "Hati-hati, Siauw-bin-hud ! Jangan kau mempermainkan aku yang jauh-jauh datang menagih janji, atau ..... tongkatku takkan mengampuni tubuhmu yang sudah tua renta itu !"

Mendengar ancaman ini, Siauw-bin-hud menjadi semakin geli dan senyumnya melebar.

"Ha – ha – ha, betapa lucunya melihat kalian ini orang-orang tua masih saja dicengkeram setan tamak sehingga begitu haus memperebutkan sebuah benda mati. Giok-liong-kiam tidak ada padaku. Pinceng bahkan belum pernah melihatnya, ha – ha !"

"Aihh, Siauw-bin-hud, apa kau berani mengatakan bahwa engkau akan melanggar janji, menjilat ludah sendiri ?" San-tok berkata, kaget karena sukar dia membayangkan kakek gendut Siauw-lim-pai ini berani melanggar janji, padahal sejak dahulu Siauw-bin-hud terkenal sebagai seorang gagah yang memegang teguh janjinya dan dapat dipercaya sepenuhnya.

"Ha – ha – ha, San-tok, makin tua kau makin kurang sabar saja. Baiklah, dengarkan semua kawan yang sudah melimpahkan kehormatan kepada pinceng sehingga hari ini berkumpul di sini. Selama enam tahun ini, sama sekali pinceng tidak pernah melanggar janji. Pinceng menjelajahi hampir seluruh dunia untuk mencari jejak perampas Giok-liong-kiam yang menyamar sebagai pinceng. Dan pinceng sudah bertemu dengan orangnya !" Kakek itu berhenti sebentar, membiarkan semua orang saling pandang dan keadaan menjadi berisik.

"Ha – ha – ha, kalian berdua, Hai-tok dan San-tok, kiranya tidak akan sukar menduga siapa orangnya. Agaknya kalian hanya pura-pura saja tidak tahu selama ini, bukan ?" Ketika dua orang kakek itu saling pandang dengan mata dilebarkan, Siauw-bin-hud menyambung, "Ya, siapa lagi pelawak yang membuat lelucon yang tidak lucu itu kalau bukan rekan kalian Thian-tok ?"

"Ahhh ……. !" Coa Bhok, wakil ketua Thian-te-pai berseru. "Apakah buktinya bahwa beliau yang menyamar sebagai locianpwe ?" tanyanya karena menghadapi seorang tokoh yang namanya pernah menjulang ke langit seperti Thian-tok, bukan hal yang boleh dibuat main-main.

"Ha – ha – ha, memang dia tidak pernah mau mengaku bahwa dia telah memalsukan nama pinceng. Dan dia benar, si cerdik itu ! Dia hanya mencukur rambut dan menutupi bulu di dadanya dengan jubah kuning, cukuplah. Memang wajahnya mirip pinceng. Dan dia mengaku bahwa Giok-liong-kiam berada di tangannya, sampai pada hari dia bertemu dengan pinceng itu ……."

"Ha – ha – ha, jadi si Racun Langit itu mengalah dan mengembalikan pusaka itu kepadamu, Siauw-bin-hud ?" San-tok mentertawakan rekannya yang disangkanya mengalah atau takut kepada hwesio ini sehingga mengembalikan pusaka Giok-liong-kiam.

Kembali semua orang kecewa melihat Siauw-bin-hud tersenyum lebar sambil menggeleng kepalanya menjawab pertanyaan San-tok itu. "Pedang pusaka Giok-liong-kiam itu telah dirampas orang lain, hanya beberapa jam sebelum pinceng tiba di sana."

Kembali terdengar suara berisik dari semua orang yang hadir, dan Hai-tok memukulkan tongkatnya ke atas tanah. "Kalau bukan Siauw-bin-hud yang bicara, sungguh mati aku tidak akan dapat percaya begitu saja. Siapakah orang yang dapat merampas pusaka itu dari tangan Thian-tok ?"

"Perampasnya adalah bekas muridnya sendiri yang bernama Hek-eng-mo Koan Jit. Jangan tanyakan di mana dia tinggal karena pinceng sendiri juga tidak tahu. Nah, selesailah urusan Giok-liong-kiam ini yang mengait nama pinceng. Harap kalian jangan mengganggu pinceng lagi."

Tentu saja semua tokoh itu merasa kecewa mendengar ini. Tak mereka sangka bahwa pusaka itu telah lenyap lagi begitu mereka ketahui jejaknya. Dan di antara mereka banyak yang sudah mendengar akan nama Koan Jit yang berjuluk Hek-eng-mo. Apa lagi wakil ketua Thian-te-pai Coa Bhok. Wajahnya berobah ketika dia mendengar bahwa pusaka perkumpulannya itu telah terjatuh ke tangan Hek-eng-mo Koan Jit ! Iblis Bayangan Hitam itu bukan orang asing bagi Thian-te-pai, karena merupakan musuh besar ! Akan tetapi, keterangan itu mereka dengar dari Siauw-bin-hud yang tidak dapat diragukan lagi kebenarannya. Kakek pendeta Siauw-lim-pai itu tidak mungkin membohong. Maka merekapun bubaran dan kini terjadi lagi perlumbaan yang dipersiapkan, yaitu untuk mencari Hek-eng-mo Koan Jit dan mencoba untuk merampas pusaka Giok-liong-kiam dari tangannya. Akan tetapi, tentu saja hanya tokoh-tokoh besar yang akan berani melakukan ini, karena semua orang sudah mendengar belaka akan kesaktian Iblis Bayangan Hitam itu yang namanya tidak kalah menakutkan dibandingkan Empat Racun Dunia.

San-tok Bu-beng San-kai mengajak muridnya meninggalkan Siauw-lim-si dan di tengah perjalanan, kakek ini tiada hentinya senyum-senyum sendiri. "Heh – heh, sungguh lucu sekali ! Sejak dahulu aku sudah menduga bahwa tentu Racun Langit itu yang menyamar sebagai Siauw-bin-hud, akan tetapi karena ragu-ragu yang kukejar-kejar adalah Siauw-bin-hud. Sayang baru sekarang aku yakin setelah pusaka itu dirampas oleh si maling cilik Hek-eng-mo."

"Suhu, siapakah Hek-eng-mo itu ?" tanya Lian Hong ketika mereka berhenti di bawah pohon yang rindang di kaki gunung. Setelah dewasa, Lian Hong tidak lagi menyebut kakek kepada San-tok, melainkan suhu karena ia menganggap sebutan ini lebih patut dan tepat. Bagaimanapun juga, ia bukan cucu aseli dari kakek itu, dan yang jelas ia adalah muridnya. Ketika tadi diadakan pertemuan di Siauw-lim-si, gadis inipun diam-diam amat memperhatikan penuturan kakek gendut Siauw-bin-hud. Ia merasa kagum dan suka kepada kakek gendut itu, karena bagaimanapun juga, ia telah menerima warisan tenaga singkang dari kakek itu enam tahun yang lalu. Gurunya sendiri yang memberi keterangan kepadanya bahwa ia beruntung telah menerima warisan tenaga sinkang itu dari kakek sakti Siauw-bin-hud, bahkan gurunya pernah mengatakan bahwa melihat betapa ia telah menerima warisan tenaga dari Siauw-bin-hud dan betapa suhunya juga mengoper tenaga sakti kepada anak laki-laki yang menjadi murid Siauw-lim-pai, maka antara ia dan pemuda cilik itu terdapat semacam pertalian saudara seperguruan !

"Hek-eng-mo adalah murid Thian-tok. Dia lihai dan cerdik bukan main, amat mengagumkan betapa dia pernah mencuri harta pusaka gurunya, bahkan kini merampas Giok-liong-kiam dari tangan Thian-tok. Ha – ha, ingin sekali aku melihat muka Thian-tok yang dikibuli oleh muridnya sendiri itu !"

"Suhu, aku jadi tertarik sekali mendengar tentang perebutan Giok-liong-kiam. Ingin sekali aku mencari Hek-eng-mo itu dan merampas pusaka dari tangannya."

San-tok yang duduk bersila di atas rumput sambil mengipasi badannya dengan kipas bututnya, menghentikan gerakan tangannya dan menatap wajah muridnya yang cantik itu. Setelah melatih gadis ini selama duabelas tahun, San-tok merasa sayang sekali kepada murid ini yang dianggap sebagai satu-satunya orang yang dimilikinya di dunia ini, menjadi seperti anaknya atau cucunya sendiri. Inilah sebabnya maka dia menurunkan seluruh kepandaiannya kepada Lian Hong yang memang berbakat baik sekali. Mendengar ucapan muridnya, dia benar-benar merasa terkejut dan heran. Biasanya, muridnya ini pendiam dan tidak banyak kehendak, akan tetapi tiba-tiba saja muridnya menyatakan hendak ikut memperebutkan Giok-liong-kiam !

"Heh – heh, Hong Hong, cucuku juga muridku yang baik, sungguh mati aku merasa terkejut sekali mendengar ucapanmu tadi. Engkau tiba-tiba saja ingin memperebutkan Giok-liong-kiam ! Apa artinya ini ?"

"Selama belasan tahun suhu telah melimpahkan budi kepadaku. Aku ingin merampas pusaka itu untuk suhu, sekedar pembalas budi. Bukankah suhu menghendaki pusaka itu sehingga ikut pula datang ke Siauw-lim-si ? Selain itu, untuk apa suhu susah-susah melatih ilmu silat kepadaku kalau tidak kupergunakan sekarang ?"

Belum pernah muridnya ini bicara sebanyak itu dan San-tok tertawa gembira. Hatinya merasa gembira dan hangat karena muridnya ini dengan terus terang menyatakan ingin membalas budi kepadanya. Dia adalah seorang tua yang cerdik dan banyak pengalaman, maka diapun dapat menjenguk isi hati muridnya. Muridnya selama duabelas tahun selalu ikut dengannya dan kini muridnya itu, setelah menguasai ilmu yang tinggi, tentu saja ingin bebas seperti burung di udara, melakukan segala yang diinginkannya sendiri. Tentu muridnya akan membalas kematian ayah bundanya pula.

Kembali dia mengipasi badannya. "Engkau benar, Hong Hong. Memang ilmu yang telah banyak kaupelajari itu perlu dipergunakan dan dimanfaatkan. Akan tetapi ketahuilah, segala macam ilmu yang kaumiliki itu masih belum mampu melindungi dirimu dan menjamin keselamatan. Di dunia ini banyak sekali terdapat orang-orang yang lihai sekali. Hanya kalau engkau berhati-hati dan waspada sajalah maka engkau akan dapat melindungi dirimu sendiri. Apa lagi kalau berhadapan dengan Hek-eng-mo ! Berhati-hatilah. Dia itu selain lihai ilmu silatnya, juga amat licik dan suka main-main dengan racun. Sayang, aku sudah terlalu tua dan sudah malas untuk pergi merantau. Maka, biarlah aku akan menanti saja sambil bertapa di puncak yang paling kusenangi."

"Di puncak Naga Putih di Pegunungan Wu-yi-san itu ?"

Kakek itu mengangguk. "Aku selalu ingin mengakhiri hidupku di tempat indah itu. Aku akan menanti kembalimu di sana, Hong Hong."

"Baik, suhu. Berilah waktu dua tahun kepadaku dan berhasil atau tidak dalam mencari Giok-liong-kiam, aku akan datang mengunjungi suhu di puncak Naga Putih."

Mereka saling berpisah di kaki gunung itu juga. SiauwLian Hong pergi meninggalkan suhunya sambil membawa buntalan pakaian dan bekal sedikit perak pemberian gurunya, juga tidak ketinggalan membawa kipas yang terselip di pinggangnya. Gadis cantik sederhana ini melangkah dengan tegap dan tanpa ragu-ragu. Sebaliknya, San-tok yang masih duduk bersila itu mengikuti kepergian muridnya dengan mata sayu. Senyumnya lenyap dan wajahnya membayangkan kesedihan. Berulang kali dia menghela napas panjang, merasa betapa hati dan semangatnya seperti terbang mengikuti gadis itu. Duabelas tahun dia hidup di samping muridnya dan dia merasa betapa setelah mempunyai murid itu, perobahan besar terjadi pada batinnya. Hidup seperti ada artinya dan hatinya tidak keras lagi seperti dahulu. Kini, melihat gadis itu pergi meninggalkannya, dia merasa kehilangan, kesepian dan berduka sekali, perasaan yang selamanya belum pernah dialaminya ! Kakek yang pernah menjadi seorang di antara Empat Racun Dunia, yang pernah menjadi datuk kaum sesat, yang dianggap jahat seperti iblis, yang tidak segan melakukan segala macam kejahatan dan kekejaman itu, kini duduk termenung dan dia tidak merasa bahwa senyum yang biasanya selalu membayang di mulutnya itu kini sama sekali lenyap, terganti oleh bayangan duka yang membuat kedua matanya menjadi basah !

Duka adalah iba diri. Merasa iba kepada diri sendiri, merasa kehilangan, kecewa. Dan semua ini timbul dari aku yang merasa kehilangan, aku yang merasa kesepian, aku yang merasa menjadi orang paling sengsara di dunia. Aku adalah suatu gambaran yang dibuat oleh batin tentang diri sendiri, dibentuk oleh pengalaman-pengalaman masa lampau. Aku penuh dengan harapan-harapan memperoleh kesenangan seperti yang pernah dialaminya, atau seperti yang pernah didengarnya, pernah dibacanya dan diketahuinya. Aku penuh denga keinginan akan merasakan dan menikmati`kembali segala hal yang menyenangkan, penuh dengan rasa takut kalau-kalau tidak akan memperoleh lagi semua kesenangan itu, takut kalau-kalau ditinggalkan oleh hal-hal yang menyenangkan. Aku yang selalu haus akan kesenangan ini menciptakan ikatan-ikatan, belenggu-belenggu dan rantai-rantai emas yang dianggapnya membahagiakan namun yang berakhir dengan kedukaan. Ikatan dengan orang lain karena orang lain itu menyenangkan aku, ikatan dengan benda, dengan nama, dengan gagasan-gagasan.

Sekali ikatan ini menguasai aku, maka yang ada hanyalah duka dan sengsara. Ikatan ini sama dengan candu, sekali terikat sukar untuk dilepaskan, karena akan menimbulkan perasaan duka dan sengsara.

Semakin besar si aku menonjol, semakin banyak pula ikatan-ikatan terbentuk dan semakin banyak pula duka mengelilingi batin. Bebasnya batin dari ikatan berarti runtuhnya singgasana sang aku, bersamaan dengan lenyapnya pula duka. Semua ini jelas sekali nampak, akan tetapi betapa sukarnya terbebas dari pada ikatan ! Betapa sukarnya meniadakan gambaran tentang diri sendiri dalam bentuk aku yang makin hari makin kita bentuk dan perkuat !

***

Kolam air di belakang rumah gedung yang besar megah dan luas itu amat jernih airnya. Kolam buatan itu tentu amat mahal biaya pembuatannya dan hanya orang kaya seperti keluarga Ciu di Tung-kang sajalah yang mampu membuatnya. Di sekitar kolam air yang luas itu terdapat taman bunga yang indah, dan batu-batu alam yang bentuknya aneh dan nyeni terdapat pula di dekat kolam. Akan tetapi, pada pagi hari yang sunyi itu nampaklah hal-hal yang amat aneh terjadi di situ. Para pelayan sudah dilarang keras untuk tidak memasuki taman sehingga apa yang terjadi tidak nampak oleh orang-orang lain yang tentu akan terheran-heran dan mungkin akan merasa ngeri dan takut.

Seorang kakek yang bertubuh kecil pendek sedang duduk bersila di atas batu karang di tepi danau buatan, meniup sebuah suling. Kakek ini bukan lain adalah Tee-tok, seorang di antara Empat Racun Dunia. Seperti telah kita ketahui, sejak enam tahun yang lalu, Racun Bumi ini diterima oleh hartawan Ciu Lok Tai sebagai pengawal keluarga, juga guru Ciu Kui Eng. Tentu saja Tee-tok merasa senang sekali tinggal di rumah keluarga kaya raya itu. Dia sudah tua, sudah capai bertualang. Usianya sekarang sudah tujuhpuluh tahun lebih dan hidup enak-enak di rumah keluarga itu amat menyenangkan hatinya. Apa lagi dia memperoleh murid seperti Kui Eng yang berbakat baik sekali. Selama enam tahun, dia mencurahkan seluruh tenaga dan perhatian untuk memberi pelajaran ilmu-ilmu yang tinggi kepada muridnya, menurunkan semua ilmunya kepada murid tersayang itu. Dan pagi hari ini muridnya sedang digembleng dengan latihan yang paling sukar, ilmu silat dengan penggunaan ginkang yang amat hebat. Latihan ini merupakan ujian terakhir bagi muridnya itu.

Suara suling yang ditiup kakek itu meliuk-liuk aneh, melengking-lengking dan matanya ditujukan ke tengan danau buatan mengikuti gerak-gerik muridnya. Dan di tengah danau itu nampak Ciu Kui Eng sedang bersilat ! Di atas air danau ! Dan kedua kakinya yang kecil itu dengan ringannya berloncatan ke sana-sini, menginjak ..... ular-ular yang berseliweran di purmukaan air danau. Ular-ular air itu sengaja dilepas di danau itu dan mereka itu bergerak-gerak, berenang dipermukaan danau seperti dipimpin oleh lengking suling. Ular-ular air yang besar-besar dan kini Ciu Kui Eng menggunakan badan ular-ular itu untuk tempat berpijak ketika ia bersilat dengan gerakan yang luar biasa lincahnya. Inilah ilmu silat yang paling aneh dan yang amat hebat, yang diajarkan oleh kakek itu kepada muridnya, dan ilmu silat ini diberi nama Cui-beng Coa-kun (Silat Ular Pengejar Arwah) ! Ilmu silat dengan latihan seperti ini membutuhkan gingkang yang luar biasa, juga membutuhkan pengerahan sinkang, gerakan yang cepat dan tepat, juga kematangan ilmu silat karena kesalahan sedikit saja dapat membuat tubuh Kui Eng tergelincir dan terjatuh ke dalam air di mana dara ini akan dikeroyok oleh ular-ular itu. Hebatnya, ular-ular yang puluhan banyaknya itu berenang-renang seperti berbaris saja mengikuti irama suara suling yang aneh !

"Heiiiittt ..... plakk !" Kini Kui Eng mulai menyerang. Sambil melompat, kakinya menyambar ke bawah dan seekor ular mati dengan kepala remuk. Dara itu berloncatan, mengeluarkan pekik-pekik nyaring dan mulailah ia membantai ular-ular itu, dengan sambaran kaki dan tangan, seperti ular-ular mematuk. Permukaan danau itu mulai merah oleh darah ular dan mulai dipenuhi bangkai-bangkai ular yang mengambang. Loncatan terakhir dilakukan dari atas bangkai-bangkai ular yang mengambang dan ketika ia berjungkir balik sampai lima kali sebelum hinggap di atas batu di depan suhunya, puluhan ekor ular itu telah mati semua. Bau amis memenuhi tempat itu dan Tee-tok menghentikan tiupan sulingnya.

"Suhu, mari kita duduk di sana, di sini bau amis !" Kui Eng mengernyitkan hidungnya yang kecil sehingga nampak manis dan lucu. Kui Eng sekarang telah menjadi seorang gadis yang manis sekali, berusia delapanbelas tahun. Wajahnya manis, terutama sekali sepasang matanya yang lebar dan memiliki pandang mata yang amat tajam seperti kilat menyambar. Tubuhnya ramping dan padat, rambutnya digulung ke atas dan diikat dengan sutera kuning karena ia sedang berlatih, maka ia memakai pakaian ringkas dan rambut yang digelung itu masih panjang sekali sisanya, bergerak-gerak ketika ia bersilat tadi seperti ekor kuda yang indah. Muka yang putih halus itu kini kemerahan dan agak basah oleh keringat, berseri-seri di dalam cahaya matahari pagi yang memernuhi taman.

Tee-tok tersenyum puas. Hebat memang muridnya ini. "Engkau lulus ujian, Kui Eng, dan mulai sekarang tak perlu aku mengajarmu lagi. Sudah cukup ilmu kepandaianmu dan agaknya takkan mudah orang lain mengalahkanmu." Kui Eng menggandeng tangan suhunya dan dengan manja mengajak gurunya itu duduk di ruangan sebuah pondok merah yang berada di tepi taman.

"Semua itu berkat budimu, suhu," katanya dan iapun bertepuk tangan memanggil pelayan. Tiga orang pelayan wanita datang berlarian dan mereka semua mengembang-kempiskan cuping hidung ketika mencium bau amis itu.

"Ih, bau apakah ini ?"

"Begini amis, aku ingin muntah ..... !"

Kui Eng tersenyum geli. "Sudah, jangan cerewet. Suruh tukang kebon bersihkan kolam air."

Tiga orang pelayan wanita itu berlarian ke dekat kolam dan Kui Eng geli ketika mendengar jeritan-jeritan para wanita itu yang tentu saja menjadi terkejut, takut dan jijik melihat puluhan ekor bangkai ular mengambang di atas air kolam. Kui Eng lalu memerintahkan para pelaya wanita mempersiapkan hidangan makan pagi yang mewah untuk gurunya dan para pekerja kebun disuruh membersihkan danau dari bangkai-bangkai ular itu.

Setelah makan pagi yang mewah dan lezat, dilayani oleh muridnya, Tee-tok lalu minta berjumpa dengan Ciu Lok Tai. Hartawan Ciu ini sudah berusia enampuluh dua tahun, akan tetapi pakaiannya masih mewah dan rambutnya tersisir rapi penuh minyak. Jenggot dan kumisnya juga masih terpelihara dengan baik dan sinar matanya masih seperti dulu, bahkan mungkin lebih mata keranjang lagi. Semenjak Tee-tok berada di situ sebagai pengawal keluarganya, apa lagi mengingat bahwa puteri tunggalnya kini telah menjadi seorang gadis yang memiliki ilmu silat amat tinggi, yang tidak dapat dilawan oleh semua pengawal dan jagoan di Tung-kang maupun Kanton, hartawan ini menjadi semakin angkuh.

Ciu Wan-gwe yang diberitahu puterinya bahwa Tee-tok ingin bertemu dengannya dan bahwa kakek itu akan pergi karena puterinya sudah tamat belajar, menjadi kaget dan bergegas datang ke pondokan Tee-tok di dekat taman di belakang gedung itu.

"Berita apakah yang saya dengar dari Kui Eng ini ? Locianpwe hendak pergi meninggalkan kami ? Ah, kenapa begitu ?"

Tee-tok tersenyum dan menggoyang tasbeh hitamnya. Kakek pendek kecil ini memang selalu membawa tasbeh dan tongkatnya, seperti seorang petapa atau seorang pendeta tosu saja. "Muridku, puterimu ini sudah tamat belajar, Ciu Wan-we, pekerjaanku sudah selesai, maka aku harus pergi dari sini. Jangan khawatir, semua kepandaianku telah kuajarkan kepada puterimu dan dengan adanya puterimu di sini, tak seorangpun akan berani mengganggu keluargamu, karena pengganggunya berarti sudah bosan hidup, heh – heh !" Tee-tok memandang kepada muridnya dengan perasaan bangga.

"Biarpun begitu, mengapa locianpwe akan pergi ? Sudah baik-baik tinggal di sini. Biarlah locianpwe tetap tinggal di sini, biarpun Kui Eng sudah tamat belajar. Kami akan menjamin kehidupan locianpwe selanjutnya di sini karena kami sudah menganggap locianpwe seperti keluarga sendiri."

"Ha – ha, terima kasih, Wan-gwe. Akan tetapi, seorang perantau seperti aku ini, mana bisa selama hidupnya tinggal di suatu tempat ? Betapapun indahnya tempatmu ini, betapapun enaknya hidupku di sini, lama-lama aku menjadi bosan juga. Aku rindu akan keheningan di tempat-tempat sunyi. Kui Eng, kalau sekali waktu engkau perlu bertemu denganku, engkau tahu ke mana harus mencariku. Nah, selamat tinggal, aku akan pergi sekarang juga."

Ciu Lok Tai terkejut dan berusaha menahan. "Saya ..... saya harap locianpwe tunggu sebentar, akan saya suruh ambilkan bekal ..... "

Akan tetapi kakek itu melangkah terus dan membalikkan tubuh ketika tiba di pintu lalu berkata, "Bekal ? Maksudmu harta ? Heh – heh, menjadi beban saja. Kalau aku butuh harta, apa sukarnya bagiku ? Tinggal ambil saja di sepanjang perjalanan." Kemudian dengan sekali menggerakkan kakinya, kakek itu berkelebat lenyap dari pintu taman ! Ciu Wan-gwe hendak mengejar, akan tetapi tangannya dipegang puterinya.

"Ayah, orang luar biasa seperti suhu tidak sama dengan manusia lain. Ayah tidak perlu sungkan-sungkan terhadap suhu."

Barulah hartawan itu menarik napas panjang. "Aihh, bertahun-tahun dia berada di sini dan kita merasa aman tenteram. Kalau dia pergi, tentu saja hal itu membikin hatiku khawatir sekali. Apa lagi sekarang suasana menjadi semakin keruh, banyak terjadi pemberontakan dan banyak orang jahat membikin kota-kota menjadi tidak aman."

Puterinya tersenyum manis sekali. "Mengapa ayah khawatir ? Tidak percuma selama enam tahun aku menjadi murid suhu Tee-tok. Dengan adanya aku di sini sama saja seperti kalau suhu berada di sini."

Akan tetapi hati Ciu Lok Tai masih belum tenang dan percaya benar. Sudah sering dia melihat puterinya berlatih silat, melihat puterinya bergerak dengan lincah sekali, akan tetapi kelincahan dalam bersilat itu belum membuktikan bahwa puterinya memang dapat diandalkan menghadapi serangan-serangan lawan. Apa lagi melihat puterinya kini menjadi seorang gadis

yang demikian cantik manis, seperti ibunya di waktu muda, dan nampak demikian lemah lembut, mana mungkin dapat menandingi musuh yang terdiri dari laki-laki yang kasar dan kuat ?

Agaknya Kui Eng dapat menduga apa yang diragukan ayahnya. Ia seorang anak manja yang biasanya haus akan pujian. Apa lagi sekarang, setelah ia merasa bahwa dirinya memiliki ilmu kepandaian yang amat tinggi, maka keraguan ayahnya akan kemampuannya membikin hatinya terasa panas dan kecewa.

"Ayah, sebaiknya ayah mengundang para jagoan di kota ini dan juga dari Kanton, dengan alasan apapun, dan aku akan memperlihatkan kepada mereka bahwa tak seorangpun dapat mengganggu kita. Aku akan tantang semua jagoan yang ada, dan akan kuperlihatkan kepada ayah bahwa tidak ada seorangpun yang akan mampu mengalahkan aku."

Biarpun di dalam hatinya masih terdapat keraguan, akan tetapi hartawan Ciu menganggap usul ini amat baik. Bukan saja dia akan dapat membuktikan sendiri kehebatan puterinya, akan tetapi juga dapat dia memamerkannya kepada semua kenalannya dan sekaligus nama puterinya akan terangkat dan takkan ada yang berani mengganggu keluarganya.

"Baik, akan kuundang mereka dengan dalih merayakan engkau tamat belajar silat. Akan tetapi yakin benarkah hatimu bahwa engkau akan dapat mengalahkan jagoan dari Kanton ? Jangan main-main, di sana terdapat banyak orang pandai."

Kui Eng tersenyum mengejek. "Ayah panggil saja yang paling pandai dan ayah lihat saja nanti."

Demikianlah, untuk membuktikan sendiri kepandaian puterinya, beberapa hari kemudian taman yang luas di belakang gedung Ciu Wan-Gwe itu berobah menjadi tempat pesta. Yang diundangnya adalah para pembesar yang menjadi kenalannya, juga ahli-ahli silat yang kenamaan di Tung-kang, bahkan dari Kan-ton, pula, tidak lupa dia mengundang Gan Ki Bin dan Lok Hun, dua orang jagoan yang pernah membantunya duabelas tahun yang lalu. Kedua orang itu kini tinggal di Kanton dan bekerja sebagai pengawal-pengawal dalam rumah seorang pembesar Kanton. Juga hartawan itu mengundang Ma-ciangkun, komandan Ma Cek Lung yang menjadi perwira pasukan keamanan di Kanton. Masih banyak lagi guru-guru silat dan kepala-kepala pengawal yang terkenal mempunyai kepandaian tinggi dari Kanton diundangnya. Tidak lupa, untuk mencari muka, Ciu Wan-gwe juga mengundang Wang Taijin, kepala daerah Kanton, seorang pejabat baru di Kanton yang dikirim dari kota raja ! Kepala daerah baru ini dikenal sebagai seorang pejabat yang keras, utusan kaisar sendiri, dan kepala daerah ini kabarnya adalah seorang pejabat yang jujur, tidak sudi menerima sogokan dan terutama sekali yang menggelisahkan hati banyak hartawan adalah bahwa Wang Taijin terkenal anti madat ! Juga wakilnya, yang terkenal sebagai orang yang mudah didekati oleh para hartawan, seorang pejabat lama yang bernama Lai Tek atau terkenal dengan sebutan Lai Taijin, yang bukan hanya sahabat baik Ciu Wan-gwe akan tetapi juga seorang pecandu madat yang tidak ketulungan lagi, diundang. Pernah Ciu Wan-gwe dipanggil oleh kepala daerah yang baru itu dan diperingatkan tentang kegiatannya berdagang candu gelap. Dan Lai Taijin itulah yang menolongnya dan melihat muka wakilnya, kepala daerah itu mengampuninya.

Tidak kurang dari limapuluh orang yang rata-rata memiliki kepandaian silat tinggi dan menjadi jagoan-jagoan terkenal di kanton dan sekitarnya hadir di dalam taman yang dirias indah itu. Ciu Wan-gwe terkenal sebagai seorang kaya raya yang royal, maka tentu saja mereka dengan gembira memenuhi undangan hartawan itu, apa lagi karena disebutkan bahwa pesta itu untuk merayakan puteri hartawan itu yang selesai belajar ilmu silat ! Mereka sudah membayangkan bahwa mereka akan melihat seorang gadis jelita bermain silat, dan walaupun para jagoan itu memandang rendah, setidaknya mereka akan melihat seorang gadis cantik menari-nari dengan senjata yang tentu akan menarik sekali, apa lagi kalau hidangannya serba lezat dan mewah !

Semua hartawan dan bangsawan datang bersama pengawal, sedikitnya dua orang kepala pengawal yang boleh diandalkan. Para pembesar datang bersama pasukan pengawal, akan tetapi pasukan itu dijamu di tempat lain, dan yang menemani para pembesar itu hanya kepala pengawal saja. Wan Taijin tidak ketinggalan dikawal oleh kepala pengawalnya yang gagah perkasa. Juga Gan Ki Bin dan Lok Hun, dua orang bekas kepala pengawal Ciu Wan-gwe, yang sudah mengenal Kui Eng ketika anak itu masih kecil, datang dalam pakaian mereka yang mentereng.

Di taman itu sudah dibangun sebuah panggung dan para tamu sudah berkumpul dengan digembirakan oleh musik yang dimainkan oleh serombongan pemusik kenamaan yang didatangkan dari Kanton. Setelah menghaturkan selamat datang kepada para tamu dengan suguhan arak, Ciu Wan-gwe lalu memperkenalkan puterinya.

Kui Eng keluar dalam pakaian serba merah muda, dengan ikat pinggang berwarna biru dan rambutnya digelung ke atas, diikat dengan sutera kuning. Ia nampak manis sekali, sehingga semua mata para tamu yang terdiri dari pria semua itu seperti hendak melahapnya.

“Kami merayakan tamat belajarnya puteri kami dan maafkanlah puteri kami yang hendak memperlihatkan hasil ilmu yang selama ini dipelajarinya. Karena cuwi yang hadir adalah ahli-ahli silat kenamaan, maka diharap agar sudi memberi petunjuk kalau permainan puteri kami masih dangkal,” kata Ciu Wan-gwe dan ketika Kui Eng naik ke atas panggung, ia disambut dengan tepuk tepuk tangan memuji, tentu saja memuji kecantikannya. Akan tetapi, hampir semua tamu berasal dari Tung-kang, tidak ada yang berani memandang rendah. Semua orang di Tung-kang sudah tahu bahwa gadis cantik ini adalah murid seorang kakek sakti yang demikian pandainya sehingga berhasil menghadapi ujian senjata api dari Ciu Wan-gwe ! Biarpun mereka sendiri belum pernah membuktikan kelihaian Kui Eng, namun mereka dapat menduga bahwa tentu gadis itu memiliki ilmu kepandaian yang tinggi. Sudah banyak para pelayan dan pengawal keluarga Ciu membocorkan berita bahwa gadis itu benar-benar lihai sekali, seringkali bersama gurunya yang aneh bermain-main dengan ular-ular besar dan ular-ular beracun !

Setelah menjura ke empat penjuru dengan sikap gagah dan senyum manis sekali tak pernah meninggalkan bibirnya, Kui Eng lalu mulai bersilat. Tentu saja ia tidak mau mempertontonkan jurus-jurus simpanannya, melainkan hanya bersilat dengan landasan ilmu ginkang yang hebat sehingga tubuhnya berkelebatan dengan amat cepatnya di atas papan panggung. Kedua kakinya tidak mengeluarkan suara, dan panggung itu sedikitpun tidak terguncang biarpun ia bermain silat dengan berloncatan cepat. Bagi para penonton yang belum tinggi ilmu silatnya, mereka akan tersenyum mengejek karena mengira bahwa gadis itu tidak memiliki tenaga sakti sehingga gerakannya kosong dan ringan. Sebaliknya, mereka yang lebih

ahli, diam-diam terkejut dan kagum karena mengenal pertunjukan ilmu meringankan tubuh yang hebat !

Setelah Kui Eng menghentikan permainan silatnya, semua orang bertepuk tangan gemuruh, bahkan ada yang bersuit-suit, yaitu dari para muda yang lebih mengagumi kecantikan dan keindahan gerak tubuh Kui Eng dari pada ilmu silatnya sendiri. Kui Eng menjura ke empat penjuru, lalu dengan nyaring ia berkata, suaranya lantang dan sama sekali tidak canggung atau malu-malu. Ia memang seorang gadis yang tabah, gagah dan juga galak, kegalakan yang lebih terdorong oleh kemanjaan dari pada oleh watak yang jahat.

"Cu-wi yang mulia. Ilmu silat hanya nampak indah saja kalau dimainkan sendirian, akan tetapi tidak ada artinya dan tidak kelihatan kelihaiannya kalau tidak dimainkan dalam suatu pertandingan antara dua orang. Maka, saya menantang kepada cu-wi yang memiliki kepandaian untuk mengadakan pertandingan silat persahabatan, untuk saling berkenalan dan saling memberi petunjuk dalam ilmu silat. Dengan demikian, barulah yang menonton dapat menikmatinya. Tidak tahu apakah di antara cu-wi ada yang berani untuk maju melayani saya barang sepuluh jurus ?"

Di dalam ucapan ini terkandung kesombongan dan pandangan rendah terhadap para tamu, dan hal ini memang disengaja oleh Kui Eng untuk memanaskan hati mereka agar ada yang berani menyambut tantangannya.

"Oho, biarlah aku yang mencoba kelihaian nona Ciu !" terdengar suara nyaring dan sesosok tubuh tinggi besar sudah meloncat naik ke atas panggung. Panggung itu tergetar dan bergoyang-goyang ketika kedua kakinya hinggap di atas papan panggung. Laki-laki ini berusia tigapuluh tahun lebih, tinggi besar dengan muka merah, agaknya terlalu banyak minum arak. Akan tetapi semua orang dari Kanton mengenal siapa dia. Seorang guru silat muda yang memiliki tenaga gajah ! Dan orang yang masih belum berkeluarga ini, ketika melihat Kui Eng, diam-diam sudah tergila-gila, maka melihat kesempatan untuk memamerkan ilmunya dan kesempatan bertanding, beradu tangan, berdekatan dengan nona cantik itu, terus saja dia menyambutnya. Untuk mendatangkan kesan dan untuk pamer, begitu kedua kakinya menginjak papan panggung, terus saja guru silat itu bersilat. Gerakannya mantap dan pukulannya mendatangkan angin, bahkan panggung itu terus bergoyang-goyang seperti akan ambruk. Memang kelihatan hebat dan gagah sekali dia, terdengar bunyi otot dan tulang berkerotokan dan angin menyambar-nyambar kalau dia menendang dan memukul. Setelah mainkan beberapa jurus ilmu silatnya, para penonton, terutama yang muda-muda, sudah menyambutnya dengan tepuk tangan memuji. Dia berhenti dan tersenyum, senyum yang tidak menolong mukanya yang burik kasar kemerahan itu lalu menghadapi Kui Eng dan menjura dengan sikap hormat dibuat-buat.

"Nona Ciu, ilmu silatmu sungguh hebat sekali. Tidak tahu apakah ilmu silatku tadi cukup baik untuk melayani ilmu silatmu ?"

Kui Eng mamandang tajam dan alisnya berkerut ketika ia melihat sinar mata laki-laki itu mengandung kekurangajaran. Ia balas menjura dan suaranya lantang terdengar semua orang yang berada di situ, "Ilmu silatmu menunjukkan tenaga besar, cukup baik untuk manakut-nakuti orang, akan tetapi aku sangsi apakah cukup tangguh untuk bertahan selama lima jurus melawan ilmu silatku !"

Tentu saja semua orang terkejut, bahkan para ahli sekalipun terkejut. Biarpun guru silat muda itu lebih mengandalkan tenaga besar, namun dia memiliki ilmu silat yang tidak boleh dibilang lemah. Mana mungkin mengalahkannya dalam lima jurus saja ? Gadis itu terlalu membual atau memang sombong. Ciu Wan-gwe sendiri berobah wajahnya, merasa khawatir karena puterinya bicara terlalu besar. Bagaimana kalau puterinya kalah ? Berarti sekali keluar namanya terbanting keras dan hanya mendatangkan malu dan menjadi buah tertawaan saja.

Wajah guru silat muda itu menjadi semakin merah, akan tetapi sekali ini bukan merah karena hawa arak, melainkan karena penasaran dan marah. Gadis cantik ini ternyata telah membikin malu padanya di depan umum. Tunggu saja, manis, pikirnya gemas. Dalam pertandingan ini aku akan membalas padamu, cukup dengan sekali raba dadamu saja sudah dapat membalas. Kemarahan ini saja sudah menunjukkan bahwa guru silat muda itu kurang luas pandangannya dan kurang matang ilmunya. Bagi orang yang sudah matang, melihat sikap gadis itu yang berani memandang rendah saja tentu sudah menjadi waspada, curiga dan berhati-hati sekali. Sebaliiknya, guru silat yang terlalu membanggakan kepandaian sendiri ini dikuasai emosi dan bernafsu sekali untuk membalas dendam.

"Nona Ciu, benarkah bahwa engkau akan mampu mengalahkan aku dalam lima jurus ? Hati-hati, kaki tangan tidak bermata, aku khawatir kalau-kalau nona akan terluka kalau kita harus mengadu ilmu silat."

Kui Eng tersenyum mengejek. "Kalau takut terkena pukulan, lebih baik tidak belajar ilmu silat saja, pulang ke kampung bercocok tanam lebih aman !" Tentu saja ucapan ini disambut dengan suara ketawa di sana-sini dan guru silat muda itu menjadi marah sekali.

"Nona Ciu, bersiaplah menyambut seranganku !" Teriaknya dan iapun memasang kuda-kuda dengan kedua kaki terpentang sampai panggung yang diinjaknya mengeluarkan bunyi "krek – krek !"

"Kau ini mau adu silat ataukah adu suara ? Majulah dan jangan omong saja !" Kembali ucapan Kui Eng disambut suara ketawa dan tiba-tiba guru silat itu mengeluarkan suara seperti harimau menggereng dan tubuhnya sudah menubruk ke depan. Kedua lengannya dipentang lebar, dari kanan kiri mengurung dan hendak menerkam, seperti seekor biruang besar hendak menerkam kelenci. Mata para tamu kini memandang penuh perhatian dan dengan hati tegang karena mereka maklum bahwa guru silat muda itu agaknya sudah marah sekali dan menyerang dengan sungguh-sungguh, walaupun serangannya bukan merupakan tendangan atau pukulan melainkan tubrukan untuk menerkam dan memeluk gadis itu !

Akan tetapi, dengan gerakan yang amat lincah, tahu-tahu tubuh gadis itu sudah menyelinap ke bawah kiri dan tubrukan itu luput. Guru silat itu tadi sudah melihat bayangan tubuh itu menyelinap ke kiri, tubrukannya dirobah menjadi terkaman ke samping dan kini dua lengannya itu menerkam dari atas dan bawah, kedua kakinya siap menyusulkan tendangan andaikata nona itu mengelak lagi. Akan tetapi sekali ini Kui Eng tidak mengelak, bahkan menghadapi serangan itu sambil membalikkan tubuhnya dan dua pasang kaki tangan itu bergerak cepat, seperti ada empat ekor ular menotok ke depan dan tiba-tiba saja guru silat muda itu mengeluarkan teriakan aneh dan tubuhnyapun roboh berlutut di depan Kui Eng !

Tentu saja semua orang menjadi heran dan terkejut sekali. Dalam dua kali serangan saja guru silat itu telah roboh berlutut dan mereka tidak melihat bagaimana caranya sampai guru silat itu roboh. Guru silat itu sendiri menjadi pucat wajahnya. Tadi, ketika dia menerkam, tiba-tiba saja kedua siku dan lututnya terpukul dan seketika kedua lengan dan kakinya menjadi lumpuh sehingga dia tidak mampu berdiri lagi dan terpaksa jatuh berlutut. Bagaimanapun juga, kini tahulah dia bahwa gadis itu memang sungguh seorang yang memiliki kesaktian dan sama sekali bukan lawannya.

"Maafkan saya, nona ..... saya ..... mengaku kalah ..... !" katanya lirih dan ketakutan karena dia belum mampu menggerakkan kaki tangannya.

"Hemm, belajarlah silat dengan baik, bukan memamerkan tenaga gajah," kata Kui Eng dan seperti orang menyuruh pergi, tangannya bergerak cepat sekali mrenyentuh ke pundak dan ujung sepatunya menyentuh pinggang. Seketika tubuh yang lumpuh itu dapat bangkit lagi dan dengan muka yang kini berobah merah sekali, guru silat itu memberi hormat kepada Kui Eng lalu melompat turun dan kembali ke tempat duduknya tanpa banyak cakap lagi. Tepuk tangan riuh menyambut kemenangan ini, akan tetapi beberapa orang mengerutkan alisnya. Benarkah guru silat itu kalah sedemikian mudahnya ? Ataukah guru silat itu memang sengaja "dibeli" untuk berperan sebagai orang yang dikalahkan ? Ciu Wan-gwe adalah seorang yang kaya raya, mampu membayar apa saja dan guru silat itu merupakan orang baru di Kanton, siapa tahu dia memang sengaja bermain sandiwara agar dikalahkan dalam dua gebrakan saja !

Akan tetapi, mereka yang memiliki kepandaian lebih tinggi berpendapat lain. Mereka melihat bahwa selain guru silat itu memang tidak begitu pandai, ternyata bahwa gadis hartawan ini benar-benar lihai sehingga mereka memandang kagum dan ketika Kui Eng mempersilahkan jagoan lain untuk naik, tidak ada seorangpun berani menyambutnya.

Yang paling gembira adalah Ciu Wan-gwe. Ternyata puterinya mampu membuktikan omongannya. Guru silat yang hebat tadi dirobohkan hanya dalam waktu sebentar saja ! Makin percayalah dia bahwa kakek sakti itu memang benar telah mewariskan kepandaiannya kepada Kui Eng.

"Cu-wi yang mulia ! Benarkah tidak ada lagi jagoan yang mau memberi petunjuk kepadaku ? Ah, dan aku mendengar bahwa Kanton adalah gudangnya jago silat yang tinggi ilmunya. Apakah cu-wi ingin mengecewakan hatiku ?" Kui Eng berkata karena memang ia kecewa sekali. Ia ingin memamerkan kepandaiannya dan juga mendatangkan kesan agar keluarganya ditakuti orang dan hati ayahnya menjadi tenteram. Kiranya di antara para jagoan itu yang maju hanyalah seorang guru silat mentah !

Wang Taijin, kepala daerah Kanton, merasa tersinggung mendengar ucapan gadis itu. Seorang gadis yang sombong, pikirnya. Memang di sudut hatinya, Wang Taijin merasa tidak suka kepada hartawan ini, karena dia mendengar bahwa orang she Ciu ini merupakan pedagang dan penyelundup candu terbesar di Kanton dan Tung-kang, seorang yang bersekongkol dengan orang-orang kulit putih. Juga dia mendengar bahwa hartawan ini seolah-olah sudah menguasai semua pembesar di Kanton dengan suapan-suapannya. Kalau saja tidak dibujuk oleh Lai Taijin, tentu dia sudah menyuruh orang-orangnya menuntut hartawan ini di pengadilan atau setidaknya

melakukan penyitaan atas candu-candu simpanannya. Kini, melihat sikap anak hartawan Ciu itu, yang seolah-olah menantang dan menghina orang-orang gagah di Kanton, dia mendongkol sekali. Dengan isyarat tangan dan mata, diapun lalu menyuruh kepala pengawal yang menemaninya untuk maju dan menandingi gadis yang dianggapnya amat sombong itu.

Kepala pengawal ini adalah pengawal bawaan Wang Taijin dari kota raja, seorang laki-laki berusia limapuluh tahun yang tubuhnya jangkung, matanya tajam dan kumis jenggotnya panjang terpelihara rapi. Dalam mengawal Wang Taijin, dia selalu berpakaian preman. Orangnya pendiam dan sikapnya halus. Melihat betapa majikannya memberi isyarat agar dia maju, pengawal yang jangkung ini mengangguk, akan tetapi alisnya berkerut. Dia adalah seorang kepala pengawal daerah Kanton, seorang yang memiliki kedudukan tinggi dan kini dia disuruh maju melayani dan melawan seorang gadis yang usianya belum duapuluh tahun ! memang, diapun tadi melihat bahwa gadis itu bukan orang sembarangan, akan tetapi maju melawan seorang gadis semuda itu saja sudah menurunkan martabatnya. Akan tetapi, karena yang memerintah adalah majikannya, tanpa banyak cakap diapun bangkit berdiri dan sekali menggerakkan tubuhnya, dia sudah melayang naik ke atas panggung. Kedua kakinya tidak mengeluarkan suara apapun ketika hinggap di atas panggung, berhadapan dengan Kui Eng dan menjura dengan hormat. Diam-diam Kui Eng terkejut. Ini baru orang pandai, pikirnya, aku harus berhati-hati menghadapinya.

"Nona Ciu, maafkan kalau saya orang yang tua memenuhi undangan nona untuk bermain-main sebentar menghibur para tamu dan menggembirakan suasana. Harap nona suka mengalah kepada saya."

Kui Eng makin berhati-hati. Orang ini pandai merendahkan diri, akan tetapi sinar matanya begitu tajam. Tentu lawan yang berbahaya, pikirnya. "Ah, paman terlalu sungkan. Kuharap pamanlah yang suka mengalah terhadap orang muda yang belum berpengalaman." katanya sambil balas menjura.

"Saya sudah siap, harap nona suka mulai," kata kepala pengawal Wang Taijin itu.

"Paman adalah tamu, silahkan mulai."

Akan tetapi, kepala pengawal itu tentu saja rikuh sekali kalau harus menyerang lebih dulu. Dia adalah seorang tua yang menang segala-galanya, mana mungkin harus menyerang dulu ? Maka diapun diam saja, hanya berdiri tegak, sama sekali tidak berlagak dengan kuda-kuda kokoh seperti yang dilakukan guru silat muda tadi. Melihat orang ragu-ragu, Kui Eng tersenyum dan ia semakin hati-hati.

"Baiklah kalau begitu, lihat seranganku, paman !" Kui Eng menyerang dengan biasa saja, dengan pukulan ke arah dada orang. Melihat cara gadis itu menyerang, si kepala pengawal semakin memandang rendah. Kiranya gadis itu hanya memiliki kecepatan saja dan tidak memiliki kepandaian yang berarti, demikian pikirnya. Maka diapun cepat menangkis dengan mengerahkan sedikit tenaga saja, dengan harapan sedikit tenaga itu sudah cukup untuk memberi peringatan kepada gadis yang dianggapnya sombong itu.

"Dukk ……. !" Ketika dua lengan bertemu, kepala pengawal itu terkejut bukan main. Lengan gadis itu lunak hangat, seperti tidak bertenaga, akan tetapi membuat lengannya tergetar

hebat seperti diguncang ! Maka, diapun cepat membalas dengan serangan kilat ke arah pundak kiri Kui Eng yang ditamparnya, dan sekali ini, tamparannya dilakukan dengan pengerahan tenaga sinkang. Ketika tadi bertemu lengan, Kui Eng tersenyum mengejek. Kiranya hanya sekian saja tenaga orang jangkung ini, pikirnya. Maka, begitu melihat lawan menampar pundaknya, suatu serangan yang dilakukan dengan sungkan-sungkan, dara inipun menangkis dengan mengerahkan sebagian sinkangnya. Tidak sekuatnya, melainkan sedikit saja karena iapun tidak ingin mencelakai orang ini yang bersikap baik, tidak seperti guru silat tadi.

"Dukk ……. !" Sekali ini Kui Eng yang terkejut ketika lengannya terpental. Barulah ia tahu bahwa dalam pertemuan lengan pertama tadi, lawannya tidak sungguh-sungguh mengeluarkan tenaga dan baru sekarang lawannya itu memperlihatkan tenaganya, membuat lengannya terpental. Iapun memandang tajam dan bangkit semangatnya, hatinya gembira. Inilah lawan yang tangguh, pikirnya.

"Paman, siaplah menghadapi seranganku !" teriaknya dan iapun kini menyerang dengan sungguh-sungguh, kedua tangannya membentuk kepala ular yang mematuk-matuk dan gerakannya itu didasari tenaga sinkang yang amat kuat.

Kepala pengawal itu terkejut bukan main. Dia melihat betapa kedua tangan lawannya seperti berobah menjadi banyak, sukar sekali diikuti dengan pandang mata. Dia berusaha sekuatnya untuk menangkis dengan kedua lengannya, akan tetapi gerakan gadis itu terlalu cepat, ilmu silatnya terlalu aneh. Kui Eng belum mengenal kehebatan ilmunya sendiri karena ia belum pernah berkelahi dengan orang lain dan ia tadi salah kira, menganggap bahwa lawannya itu tangguh sekali. Kini, serangkaian serangannya tidak dapat dihindarkan lagi mengenai sasaran dan pundak kanan lawan itu terkena patukan tangan kirinya dengan keras sekali.

"Krekkk ……. !"

Kepala pengawal itu mengeluh dan roboh terkulai dalam keadaan pingsan ! Patukan tangan kiri Kui Eng itu bukan saja mematahkan tulang pundaknya, akan tetapi juga menembus lebih dalam lagi, menggetarkan isi dada dan membuatnya roboh pingsan ! Kui Eng terkejut bukan main.

"Ohh ..... maaf, paman ..... !" katanya, akan tetapi dara itu berdiri bingung karena melihat bahwa lawannya itu telah pingsan. Tak disangkanya sedemikian mudahnya ia merobohkan lawan yang disangkanya amat tangguh itu. Memang tangguh lawan itu, akan tetapi ia tidak dapat membayangkan bahwa kepandaiannya jauh lebih tinggi dan ia jauh lebih tangguh lagi.

Peristiwa ini tentu saja mendatangkan perasaan makin tidak senang di hati Wang Taijin. Dia tadi menyuruh kepala pengawalnya untuk memberi pengajaran kepada gadis Ciu yang sombong itu, akan tetapi siapa kira bahwa dalam beberapa gebrakan saja jagoannya tidak hanya kalah, bahkan pingsan dan agaknya menderita luka parah ! Dengan alis berkerut kepala daerah Kanton ini melihat betapa jagoannya diusung turun dari atas panggung di bawah tepuk tangan para tamu yang memuji tuan rumah. Kini semua orang memandang kagum karena secara berturut-turut, dua orang jagoan telah dirobohkan dalam waktu cepat sekali oleh gadis cantik itu.

"Aha, benar hebat nona Ciu Kui Eng !" tiba-tiba terdengar suara parau dan seorang laki-laki tinggi besar berperut gendut sudah meloncat naik ke atas panggung. Melihat laki-laki berusia limapuluh tahun lebih dan berpakaian sebagai seorang perwira tinggi ini, Kui Eng cepat memberi hormat dengan ramah, merendah. Tentu saja ia mengenal Ma Cek Lung, komandan pasukan keamanan di Kanton yang sudah lama menjadi sahabat baik ayahnya, dan yang dikenalnya sejak ia masih kecil. Memang pada akhir-akhir ini Ma-ciangkun jarang datang berkunjung ke Tung-kang, akan tetapi hubungan antara perwira itu dan ayahnya masih tetap baik.

Sejak tadi Ma Cek Lung melihat betapa gadis itu mengalahkan dua orang lawannya. Dia mengenal Kui Eng sebagai seorang anak yang manis dan ramah, dan diapun tahu bahwa gadis itu sejak kecil suka mempelajari ilmu silat dari para pengawal Ciu Wan-gwe. Dia juga sudah mendengar bahwa gadis itu memperoleh seorang guru yang pandai, yang juga menjadi pengawal keluarga Ciu itu. Ketika tadi Kui Eng keluar dan memperlihatkan kepandaiannya, dia merasa kagum juga, senang melihat anak perempuan yang dikenalnya di waktu kecil itu kini telah menjadi seorang gadis yang cantik dan lihai. Akan tetapi ketika melihat betapa gadis itu merobohkan dua orang lawan, dia merasa tertarik sekali, lebih lagi ketika dia melihat Kui Eng mengalahkan kepala pengawal Wang Taijin yang diketahuinya adalah seorang yang memiliki ilmu silat tinggi. Karena dia sendiripun seorang yang lihai ilmu silatnya, hatinya tertarik dan tak dapat ditahannya lagi dia lalu meloncat naik ke atas panggung sambil mengeluarkan kata-kata pujian.

Kini Ma Cek Lung sudah berhadapan dengan Kui Eng dan perwira bertubuh tinggi besar berperut gendut ini menyeringai dan matanya menjelajahi tubuh dan wajah Kui Eng penuh kagum. Mukanya yang licin itu seperti berminyak dan matanya yang sipit sekali menjadi semakin sipit.

"Nona Ciu, akupun ingin main-main sebentar dengan engkau yang amat lihai !"

"Ah, Ma-ciangkun harap jangan main-main. Mana aku berani melawanmu ?"

Ma Cek Lung ini memang mempunyai watak mata keranjang. Kecantikan Kui Eng yang sejak kecil dikenalnya itu telah membuat penyakitnya kumat, yaitu berlagak setiap kali bertemu wanita cantik. Apa lagi sikap Kui Eng yang seolah-olah merasa sungkan kepadanya, yang dianggapnya sebagai sikap takut melawannya ! Maka diapun tertawa bergelak sambil membusungkan dadanya dan akibatnya yang busung adalah perutnya. Dia sendiri menganggap sikapnya gagah, akan tetapi sebenarnya bagi orang lain hanya melihat perwira itu berkakakan dengan perut besar menonjol ke depan dan terguncang-guncang.

"Ha – ha – ha, nona Ciu, ilmu silatmu begitu lihai, jangan merendahkan diri. Melihat betapa sekarang engkau telah memperoleh kemajuan hebat, aku ingin sekali mencoba-coba. Mari, jangan bersikap sungkan, bukankah kita hanya mengadakan permainan bersama seperti latihan saja ?" Dia tertawa-tawa dengan sikap sombong sekali, seolah-olah sia seorang guru besar yang hendak memberi petunjuk dan latihan kepada seorang murid.

"Baiklah, Ma-ciangkun," kata Kui Eng.

"Ma-ciangkun, harap jangan bersikap keras kepada puteriku !" tiba-tiba terdengar Ciu Wan-gwe berteriak kepada perwira yang menjadi sahabat baiknya itu.

Perwira Ma itu menoleh ke arah tuan rumah dan tertawa lebar. "Heh – heh, jangan khawatir, aku akan bersikap lunak sekali terhadap puterimu !"

Dengan lagak yang gagah, Ma Cek Lung lalu memasang kuda-kuda di depan gadis itu sambil berkata, "Nona Ciu, mari kita mulai. Kausambutlah seranganku yang pertama."

Dengan sikap gagah dan pengerahan tenaga yang kuat, Ma Cek Lung membuka serangannya dengan pukulan tangan kanan ke arah pundak gadis itu. Memang perwira ini memiliki tenaga besar dan juga ilmu silatnya sudah termasuk lumayan. Akan tetapi dasar perwira mata keranjang yang sudah tergila-gila melihat wajah cantik dan bentuk tubuh yang menggairahkan dari Kui Eng, pukulannya itu berobah menjadi colekan ke arah bawah pundak, jadi ke arah dada gadis itu !

Tentu saja Kui Eng menjadi terkejut bukan main. Tak disangkanya bahwa perwira itu akan menyerang seperti itu.

"Ihhh ..... !" Ia berseru lirih sambil cepat-cepat mengelak sehingga colekan itu mengenai tempat kosong.

"Heh – heh !" Ma Cek Lung sudah menyusulkan serangan tangan kirinya yang kembali melakukan colekan ke arah perut bawah ! Ini sudah keterlaluan sekali dan Kui Eng menjadi marah bukan main. Jelaslah bahwa perwira yang menjadi sahabat ayahnya ini hendak kurang ajar, apa lagi melihat mulutnya menyeringai genit lalu terdengar desisnya berbisik, "Kau manis sekali ..... !" dan susulan tangan kanannya yang kembali mencolek ke arah dada.

"keparat !" Kui Eng mendesis di antara giginya dan dengan cepatnya tubuhnya mengelak dan kedua tangannya bergerak cepat seperti dua ekor kepala ular mematuk. Ma Cek Lung tidak tahu apa yang terjadi, akan tetapi tiba-tiba saja tubuhnya menjadi kaku dan tidak dapat digerakkan lagi. Seperti sebuah arca batu, perwira Ma itu berdiri dengan tubuh agak merendah, tangan kanan dengan jari-jari seperti akan mencengkeram dan tangan kiri mencengkeram ke bawah, yaitu posisinya ketika hendak mencolek bawah perut dan dada tadi ! Melihat betapa perwira tinggi besar itu kini diam seperti arca dalam keadaan kaku, semua orang terkejut ! Para ahli maklum bahwa perwira itu telah menjadi korban totokan jalan darah yang amat hebat. Dan perwira itu tertotok dalam waktu baru dua tiga jurus saja ! Sungguh sukar dipercaya ini, karena semua orang tahu bahwa Ma Ciangkun adalah seorang perwira tinggi, kepala pasukan keamanan Kanton yang tentu saja memiliki ilmu silat tinggi !

Kui Eng juga sadar bahwa ia tadi terlalu menurutkan hati yang marah karena sikap ceriwis dan kurang ajar dari komandan itu, maka kini melihat betapa perwira itu kaku oleh totokannya, iapun sadar bahwa tidak baik membikin malu perwira tinggi yang menjadi sahabat ayahnya ini. Maka iapun cepat menggerakkan kedua tangannya membebaskan totokan itu.

"Ma-ciangkun, maafkan aku ..... !" katanya lirih.

Ma Cek Lung dapat bergerak kembali. Mukanya menjadi merah sekali dan dia menjadi marah bukan main. Dia, kepala pasukan keamanan Kanton, yang biasanya ditakuti orang, kini dihina oleh seorang gadis muda di depan begitu banyak orang bahkan di depan para pembesar. Dia memang mata keranjang, akan tetapi kini dia dikuasai kemarahan yang memuncak sehingga dia lupa segala. "Singgg ……. !" Perwira ini sudah mencabut pedangnya dan mengancam dengan mengamangkan pedangnya di atas kepala.

Jilid VIII ***

"Bocah sombong, berani kau menghinaku ?" Dan tanpa banyak cakap lagi perwira yang marah ini sudah menyerang Kui Eng dengan pedangnya. Hebat sekali serangan itu dan semua orang terbelalak karena merasa khawatir dan tegang, sama sekali tidak mengira bahwa pi-bu persahabatan itu berobah menjadi kemarahan sang perwira yang kini menggunakan pedang menyerang dengan sungguh-sungguh. Ciu Wan-gwe sendiri memandang dengan muka pucat, tidak tahu harus berbuat apa menghadapi peristiwa itu dan tentu saja dia khawatir sekali akan keselamatan puterinya.

Pedang itu menyambar dahsyat ke arah leher Kui Eng. Agaknya, di dalam kemarahannya karena merasa terhina, Ma-ciangkun hendak memancung leher Kui Eng ! Akan tetapi, pedang itu hanya mengenai angin saja karena dengan cepat sekali Kui Eng telah mengelak dengan langkah ke belakang.

"Ciangkun, ingatlah ..... !" Ia berkata, kaget dan juga penasaran melihat betapa perwira itu kini menyerang dengan senjata pedang, dengan sungguh-sungguh lagi, bukan sekedar pi-bu persahabatan lagi. Akan tetapi, luputnya serangan pertama ini seperti minyak disiramkan pada api, membuat kemarahan Ma Cek Lung makin berkobar. Pedangnya mengeluarkan suara berdesing ketika diputarnya dan dia sudah menyerang kalang kabut. Pedangnya berobah menjadi sinar bergulung-gulung dan menyambar-nyambar ke arah tubuh Kui Eng. Gadis ini terus mengelak, dengan kecepatan yang luar biasa dan sekali lagi ia mengingatkan Ma Cek Lung.

"Ma-ciangkun, hentikan seranganmu atau terpaksa aku membalas !"

Dalam keadaan marah seperti itu, tentu saja Ma Cek Lung tidak mau menghentikan serangannya sebelum berhasil. Pedangnya menyambar semakin ganas seolah-olah perwira itu menghadapi dan menyerang seorang musuh besar yang harus dibunuhnya ! Menghadapi serangan seperti ini, Kui Eng yang mempunyai watak galak dan keras itu menjadi penasaran dan marah sekali.

"Kaukira aku takut padamu !" bentaknya dan tiba-tiba tubuhnya yang tadi hanya mengelak saja dengan loncatan-loncatan lincah, kini menerjang ke depan.

"Plak ..... ! Tranggg ..... !" Pedang itu terlempar ke atas papan panggung dan tubuh perwira itupun terpelanting dengan keras. Semua orang ternganga dan terbelalak memandang ke atas panggung. Sekali ini, tidak ada seorangpun berani bertepuk tangan atas kemenangan Kui Eng, walaupun mereka terkejut, kaget dan juga kagum bukan main. Kini tidak ada yang menyangsikan lagi akan kehebatan ilmu kepandaian Ciu Kui Eng.

Ma Cek Lung tidak terluka parah karena Kui Eng yang masih ingat bahwa ia berhadapan dengan seorang komandan, hanya menotok pergelangan tangan yang memegang pedang sehingga pedang itu terlepas, kemudian sebuah tendangan ke arah lutut kaki membuat perwira itu terpelanting. Akan tetapi karena pantatnya terbanting keras ke atas papan, rasa nyeri membuat dia meringis ketika bangkit dan mengambil pedangnya. Dia mengeluarkan suara makian yang diguman saja, matanya mendelik ke arah Kui Eng. Kemudian dia bangkit berdiri dan memandang ke arah Ciu Wan-gwe dengan mata melotot. Hartawan ini cepat lari naik ke panggung dan menjura kepada perwira itu.

"Ciangkun, harap maafkan kelancangan anakku ....." Suaranya penuh permohonan.

Akan tetapi Ma Cek Lung hanya mendelik, kemudian tiba-tiba membalikkan tubuhnya dan meloncat turun dari atas panggung, kemudian dengan langkah lebar tanpa pamit dia keluar dari situ untuk meninggalkan rumah keluarga Ciu dan langsung keluar. Wang-taijin yang tadi sudah merasa tidak suka karena kepala pengawalnya terluka, apa lagi ketika mendengar bahwa tulang pundak pengawalnya itu patah-patah, melihat perginya Ma Cek Lung, dia juga bangun berdiri dan pergi dari situ tanpa pamit ! Ciu Wan-gwe cepat menghampiri dan memberi hormat, mencoba untuk menahan sang pembesar. Akan tetapi Wang-taijin hanya mendengus, kemudian pergi dan langsung kembali ke Kanton. Para tamu juga merasa tidak enak dan seorang demi seorang lalu berpamit meninggalkan tempat itu walaupun hidangan belum sempat disuguhkan semua. Hanya tinggal Lai-taijin yang masih berada di situ karena ditahan-tahan oleh Ciu Wan-gwe.

"Harap taijin sudi memaafkan kami dan tolonglah keluarga kami dari kemarahan Wang-taijin dan Ma-ciangkun. Saya tidak akan melupakan budi kebaikan taijin." Berkali-kali Ciu Lok Tai memohon kepada wakil kepala daerah Kanton itu yang mengangguk-angguk sambil tersenyum-senyum, apa lagi ketika hartawan itu menyerahkan sebuah kantong terisi potongan-potongan emas !

"Ah, tak perlu sungkan-sungkan, saudara Ciu," katanya meringis malu-malu kucing. "Akan kuusahakan agar kemarahan mereka mereda. Mereka tadi tentu hanya dikuasai oleh perasaan marah saja. Jangan khawatir. Biar aku pulang dulu dan eh …….. anu …….. persediaanku tinggal sedikit ……."

Ciu Lok Tai tersenyum lega. "Ah, jangan khawatir, taijin, akan saya kirim besok. Akan saya pilihkan yang murni dan paling baik."

"Terima kasih, terima kasih ....." sambil tersenyum ramah pembesar itu lalu meninggalkan rumah keluarga Ciu dengan keretanya yang sudah menanti di luar.

Ciu Lok Tai lalu memanggil Gan Ki Bin dan Lok Hun, dua orang tamu bekas jagoan-jagoannya yang masih berada di situ. Dua orang ini juga merasa khawatir sekali dan segera mengikuti Ciu Wan-gwe bersama puterinya yang masuk ke dalam ruangan belakang. Setelah tiba di situ, Ciu Wan-gwe menegur puterinya.

"Semua ini gara-gara engkau, Kui Eng. Kenapa engkau tidak dapat menahan diri dan sampai melukai pengawal Wang-taijin, bahkan membikin malu Ma-ciangkun yang menjadi

sahabat baikku ? Mereka adalah orang-orang yang berkedudukan tinggi di Kan-ton ! Engkau mencari perkara saja !"

Kui Eng mengerutkan alisnya, tidak senang disalahkan oleh ayahnya. "Ayah, apakah aku harus membiarkan saja orang menghinaku dan kurang ajar kepadaku ? Jangankan baru para pembesar Kanton, biar dia dari istana sekalipun, kalau kurang ajar tentu akan kuhajar dia !"

"Ssttt, tahan tuh mulutmu !" Ayahnya membentak, akan tetapi tidak melayani anaknya yang sudah pergi meninggalkan ruangan itu dengan marah. Dia tahu akan kekerasan hati puterinya dan melihat betapa lihainya anak itu sekarang, diapun tidak mau membikin ribut. Bagaimanapun juga, setelah Tee-tok pergi, dia harus mengandalkan kepandaian puterinya itu untuk keselamatan dirinya dan keluarganya.

"Harap kalian suka bermalam di sini, dan besok tolong kirimkan candu yang pilihan kepada Lai-taijin. Hatiku masih tegang dan khawatir, harap kalian temani aku malam ini."

***

Pada sore hari itu, seorang pemuda memasuki sebuah rumah makan di kota Tung-kang. Pemuda ini berpakaian sederhana sekali, membawa sebuah buntalan pakaian, tubuhnya sedang tegap, dadanya bidang dan wajahnya yang tampan membayangkan kesabaran dan kebijaksanaan. Pakaiannya seperti pakaian seorang petani, akan tetapi melihat gerak-geriknya, dia seperti bukan petani dusun dan cara dia menerima sambutan pelayan dan duduk di kursinya menunjukkan bahwa dia adalah seorang yang sopan. Pemuda ini memang bukan orang sembarangan walaupun nampak sederhana sekali karena dia adalah Tan Ci Kong ! Baru saja Ci Kong memasuki kota Tung-kang, tempat kelahirannya dan begitu memasuki pintu gerbang kota itu, hatinya dicekam rasa haru. Dia langsung mengunjungi makam ayahnya. Akan tetapi dia tidak menangis ketika bersembahyang di depan kuburan ayahnya yang sederhana. Juga dia tidak berjanji apa-apa karena bimbingan yang bijaksana dari manusia sakti Siauw-bin-hud membuat batin Ci Kong bersih dari pada benci dan dendam. Dia tahu bahwa ayahnya tewas dalam tahanan karena berani menentang pemerintah, dan dia masih ingat betapa ayahnya disiksa oleh seorang perwira gendut di rumah hartawan Ciu di kota Tung-kang. Akan tetapi dia tidak menaruh hati dendam. Berulang kali Siauw-bin-hud memberi wejangan kepadanya, meyakinkan hatinya bahwa dendam dan benci adalah penyakit yang meracuni badan dan batin sendiri. Sebagai seorang pendekar tentu saja dia boleh bertindak mempergunakan kepandaiannya untuk menentang yang jahat dan membela yang benar, akan tetapi semua tindakan itu sama sekali salah kalau dilandasi kebencian dan dendam.

Setelah duduk bersila sampai berjam-jam lamanya di depan kuburan ayahnya, dan tahu-tahu siang telah berganti senja, diapun meninggalkan makam itu dan karena perutnya terasa lapar, dia lalu memasuki sebuah rumah makan di ujung jalan. Tidak ada seorangpun di kota itu yang mengenalnya. Dia dahulu baru berusia tujuh tahun ketika pergi meninggalkan kota itu, dan kini dia telah berusia hampir duapuluh tahun. Tentu saja tidak ada yang tahu bahwa pemuda sederhana ini adalah putera tunggal Tan Siucai atau Tan Seng yang namanya dikenal oleh seluruh penduduk Tung-kang, bahkan terkenal pula sampai ke Kan-ton sebagai seorang sasterawan

miskin yang gagah berani dan patriotik. Terutama sekali kaum patriot dan orang-orang gagah, amat menghormati nama Tan Siucai itu.

Restoran itu tidak begitu ramai. Ketika Ci Kong masuk dan duduk di sudut, di situ hanya ada empat orang yang sedang makan minum di meja tengah, akan tetapi ketika mereka menyebut-nyebut nama Ciu Wan-gwe mengingatkan dia akan hartawan yang pernah memukuli ayahnya bersama seorang perwira gendut, dan nama Ciu Wan-gwe memang dikenal di seluruh penduduk Tung-kang, termasuk dia sendiri. Sambil diam-diam makan pesanan nasi dan sayur, tanpa menoleh, Ci Kong memasang telinga mendengarkan.

"Luar biasa sekali puteri Ciu Wan-gwe itu. Betapa mudahnya ia mengalahkan pria-pria yang lihai itu !"

"Benar, ia memang cantik jelita, lihai dan kaya raya. Akan tetapi aku berani tanggung ia tidak akan mudah memperoleh jodohnya."

"Eh, kenapa kau bilang begitu, A-kao ?"

"Bayangkan saja. Siapa berani sembarangan melamar anak orang yang paling kaya di Tung-kang ? Pula, kepandaiannya demikian hebat, salah-salah yang menjadi suaminya bisa dibunuhnya !"

Terdengar empat orang itu tertawa lirih. "Dan ayahnya tentu tidak mengijinkan ia menikah."

"Lho ! Kenapa begitu ?"

"Masa kau tidak tahu, A-piu ! Ayahnya masih gila perempuan, tentu memikirkan diri sendiri, mana mau memikirkan jodoh anaknya ?"

"Kabarnya banyak korban gadis-gadis dan istri-istri muda di tangan Ciu Wan-gwe," terdengar suara lirih akan tetapi masih dapat ditangkap oleh telinga Ci Kong. "Bahkan enci adik Phoa yang menjadi kembang di kampung belakang pasar itupun kini menjadi miliknya."

"Memang benar, baru beberapa hari yang lalu. Habis, ayahnya menjadi setan candu sih, maka anak-anaknya ditukar dengan candu."

"menjijikkan benar ! Kaki tangan Ciu Wan-gwe itu selalu mengincar keluarga yang ada wanita-wanita cantiknya, lalu kepala keluarga dilolohi candu sampai menjadi ketagihan dan kalau sudah begitu, anak atau bininya sendiri akan dijual untuk memperoleh candu."

"Banyak orang bunuh diri setelah dipaksa melayani hartawan itu, yang oleh suaminya ditukar dengan candu."

"Ssttt, sudahlah. Untuk apa membicarakan hal itu ? Kalau terdengar anaknya, hiiiih, sekali tangan yang kecil mungil itu bergerak, nyawa kita akan melayang !"

Mendengar percakapan ini, timbul kemarahan dalam hati Ci Kong. Kiranya hartawan Ciu itu masih saja mengedarkan candu yan dulu amat ditentang ayahnya. Dan di sepanjang perjalanan bersama susiok-couwnya, diapun mendengar betapa candu makin mencengkeram kehidupan rakyat jelata. Ayahnya juga tewas akibat menentang candu yang merusak rakyat. Diam-diam dia mengepal tinju. Aku harus memperingatkan Ciu Wan-gwe itu, pikirnya. Bukan untuk membalas dendam ayahnya. Sama sekali tidak. Hanya untuk memperingatkan hartawan itu agar jangan mengedarkan candu di antara rakyat jelata, dan membuka mata hartawan itu betapa buruk akibatnya bagi rakyat. Kalau hartawan itu tidak mengindahkan peringatannya, baru dia akan turun tangan menghajarnya agar jera dan menurut.

Akan tetapi, Ci Kong tidak mau bertindak sembrono. Sebelum melaksanakan niatnya, malam itu dia melakukan penyelidikan, bertanya-tanya pada penduduk di perkampungan. Dan apa yang didengarnya dari keterangan orang-orang kampung bahkan melampaui apa yang didengarnya di restoran itu. Ciu Wan-gwe memang menjadi semacam raja kecil di Tung-kang, mengandalkan hartanya, mengandalkan jagoan-jagoan dan tukang pukulnya, dan mengandalkan pengaruhnya terhadap semua pembesar setempat, bahkan para pembesar di kanton. Hampir semua penduduk membencinya, tentu saja kecuali mereka yang memperoleh keuntungan dari hartawan ini. Dan makin sedih hati Ci Kong mendengar dan melihat kenyataan bahwa sebagian besar penduduk Tung-kang telah tercengkeram candu ! Dan tempat pemadatan tersebar di seluruh kota. Bahkan ketika dia berjalan-jalan, bau madat terbakar menyambut hidungnya di mana-mana, bau yang memuakkan sekali. Banyak pula dilihatnya orang-orang yang kurus kering, dengan pandang mata sayu, dengan senyum aneh di bibir, berjalan seperti mayat hidup tanpa semangat. Mereka itulah pecandu-pecandu yang sudah berat keadaannya, karena racun candu sudah memenuhi tubuh sampai ke darahnya.

Pada keesokan harinya, pagi-pagi sekali Ci Kong sudah keluar dari rumah penginapan di mana dia bermalam. Buntalan pakaiannya dia tinggalkan di kamar penginapan itu dan dia lalu berjalan kaki menuju ke rumah gedung megah milik Ciu Wan-gwe. Pernah satu kali dia memasuki gedung itu, duabelas tahun yang lalu, ketika dia mohon ampun untuk ayahnya yang disiksa di situ. Dia mengepal tinju dan menekan hatinya. “Tidak, bukan untuk itu aku datang ke sana !” bantahnya sendiri.

Ketika dia tiba di depan pintu gerbang gedung itu, ternyata pintu gerbang itu telah terbuka. Dengan tabah dia lalu masuk begitu saja karena tidak nampak ada orang. Dia akan berterus terang minta bertemu dengan Ciu Lok Tai dan langsung saja memberi peringatan kepada hartawan itu untuk menyadarkannya.

“Heii ! Siapa kamu dan mau apa kamu masuk kesini ?” Tiba-tiba terdengar teguran suara yang bengis. Ci Kong mengangkat muka dan melihat dua orang laki-laki baru saja keluar dari dalam gedung. Seorang yang bertubuh tinggi besar, di pinggangnya tergantung sebatang pedang, sikapnya angkuh dan galak. Orang ke dua bertubuh gendut, menyeringai dengan penuh ejekan dan di pinggang orang ini tergantung sebatang payung sehingga nampak lucu sekali. Mereka ini berusia kurang lebih limapuluh tiga tahun dan melihat pakaian mereka yang rapi, dengan topi batok hitam, mudah diduga bahwa mereka tentu orang-orang yang memiliki kedudukan. Yang gendut itu membawa sebuah peti kecil yang berukir indah, dan yang menegurnya adalah si tinggi besar yang galak. Ci Kong tidak tahu bahwa dua orang ini adalah jagoan-jagoan yang pernah

bekerja sebagai pengawal-pengawal Ciu Wan-gwe dan yang kini sudah menjadi pengawal di kota Kanton. Mereka adalah Gan Ki Bin, yang tinggi besar, dan Lok Hun, yaitu yang berperut gendut.

Dengan sikap tenang Ci Kong menjura kepada dua orang itu dan menjawab dengan suara tenang pula, "Maaf, karena tidak ada orang maka saya masuk ke dalam pintu gerbang. Saya datang untuk bertemu dengan Ciu Lok Tai, harap ji-wi suka membantu saya dan memberi tahu kepada Ciu Wan-gwe."

"Kau datang mau pinjam uang ?" tanya Lok Hun yang gendut perutnya. Pandang matanya menghina sekali.

Tentu saja Ci Kong merasa marah, akan tetapi dia tetap tenang. Sebagai murid Siauw-bin-hud, tidak mudah kemarahan menguasai batin pemuda ini. Dia menggeleng kepalanya tanpa menjawab.

"Kalau tidak mau hutang, apakah mengemis ?" kini Gan Ki Bin yang membentak setelah mengamati pakaian pemuda itu. Seorang petani saja mau apa minta bertemu dengan Ciu Wan-gwe kalau bukan mau hutang atau mengemis ? Pertanyaan ini lebih menyakitkan hati lagi, akan tetapi sungguh luar biasa pemuda itu. Dia tetap tenang dan sama sekali tidak kelihatan marah. Akan tetapi, seperti juga tadi, dia menggeleng kepala.

"Bocah dusun ! Kalau bukan hutang atau mengemis, habis mau apa orang macam engkau ini berani pagi-pagi datang mengganggu Ciu Wan-gwe ? Agaknya engkau mempunyai niat busuk. Mau mencuri, ya ?"

"Urusan saya tidak ada sankut pautnya dengan ji-wi. Harap tolong panggilkan Ciu Wan-gwe, biar saya bicara sendiri dengan dia."

"Aku tidak sudi memanggilkan !" bentak Gan Ki Bin.

"Dan aku tidak memperbolehkan kau masuk !" bentak Lok Hun, keduanya siap untuk memukul pemuda dusun yang berani mengganggu sepagi itu. Mereka baru saja keluar dari dalam gedung Ciu Wan-gwe sambil membawa peti berisi candu murni untuk diserahkan kepada Lai-taijin, wakil kepala daerah Kanton.

Karena pintu gerbang itu terbuka lebar-lebar, maka keributan yang terjadi itu menarik perhatian orang-orang yang lewat dan sebentar saja sudah banyak orang berdiri di luar pintu dan nonton keributan itu. Di antara mereka terdapat seorang pemuda yang bertubuh tinggi besar dan berpakaian seperti seorang ahli silat. Pemuda ini berusia kurang lebih duapuluh tahun, tubuhnya tinggi besar, sepasang matanya mencorong penuh wibawa dan dia tersenyum-senyum melihat keributan yang terjadi di sebelah dalam pintu gerbang itu. Pemuda itu bukan lain adalah Ong Siu Coan ! Seperti kita ketahui, Ong Siu Coan diijinkan turun gunung oleh Thian-tok dan bersama sutenya, Gan Seng Bu, dia turun gunung dan melakukan perjalanan berpisah. Dia hendak mencari Koan Jit, suhengnya yang melarikan Giok-liong-kiam. Akan tetapi di sepanjang perjalanan, Ong Siu Coan mendengar tentang pemberontakan yang terjadi dimana-mana. Juga dia banyak mendengar tentang orang-orang kulit putih yang menyelundupkan candu dan meracuni rakyat dengan benda itu. Sejak kecil dia terlahir di antara orang-orang yang berjiwa

patriot, yang menentang pemerintah Mancu yang dianggap sebagai penjajah. Maka, melihat kelakuan orang-orang kulit putih itu, dia menjadi marah sekali. Apa lagi melihat betapa madat telah mendatangkan kesengsaraan yang amat hebat bagi rakyat jelata. Dia yang sejak kecil bercita-cita menjadi patriot, merasa tidak senang dan terutama hal ini ditujukan kepada pemerintah Mancu yang dianggapnya bersekongkol dengan orang-orang kulit putih untuk meracuni dan merusak rakyat demi untuk keuntungan mereka sendiri.

Ketika dia tiba di kota Tung-kang, dia melakukan penyelidikan dan mendengar bahwa Ciu Wan-gwe menjadi orang terpenting dan terkaya, orang yang menjadi pedagang candu dan suka berhubungan dengan para pejabat dan orang-orang kulit putih. Dia menjadi tertarik dan ingin menyelidiki. Kebetulan sekali, pada pagi hari itu dia melihat ribut-ribut ketika lewat di depan gedung Ciu Wan-gwe dan ketika dia menyelinap di antara rombongan orang yang berkerumun di luar pintu gerbang, dia melihat pula keributan yang terjadi di antara seorang pemuda gagah dengan dua orang yang agaknya merupakan petugas-petugas keamanan di gedung itu. Maka dengan hati tertarik sekali dia mengikuti peristiwa keributan itu, di mana si pemuda gagah ingin bertemu dengan Ciu Wan-gwe dan disambut dengan ucapan-ucapan bernada menghina oleh dua orang petugas itu. Melihat peristiwa itu, segera timbul kecondongan di hati Siu Coan untuk membantu pemuda gagah itu, akan tetapi dia hanya nonton sambil tersenyum karena dia dapat menduga bahwa pemuda yang nampak tenang dan berani itu tentu bukan orang sembarangan. Bukan orang sembarangan kalau sudah berani menentang Ciu Wan-gwe yang amat ditakuti oleh penduduk kota itu. Maka diapun hanya menyelinap ke depan saja untuk dapat nonton lebih jelas.

Sementara itu, melihat sikap dua orang yang kasar dan menghinanya, Ci Kong mengerutkan alisnya akan tetapi dia tetap tenang dan sama sekali tidak memperlihatkan rasa tidak senangnya.

"Bukankah ji-wi hanya merupakan orang-orangnya Ciu Wan-gwe saja ? Kenapa ji-wi bersikap begini kasar ? Aku ingin berjumpa dan bicara dengan Ciu Wan-gwe sendiri, tidak ada sangkut pautnya dengan ji-wi. Kalau ji-wi tak mau memanggilkan juga tidak mengapa, aku bisa masuk dan mencarinya sendiri."

"Apa ? Kau berani memaksa masuk ?" bentak Gan Ki Bin yang bertubuh tinggi besar. "Apa kau sudah kepingin mampus ?"

"Hayaaaa, bocah petani busuk ini perlu apa dilayani ?" Lok Hun menyeringai. "Pukul saja biar dia tahu rasa. Anjing kalau tidak cepat dipukul tentu akan menggonggong terus, pukul dia biar dia lari sambil mengempit buntutnya, ha – ha !"

Gan Ki Bin yang memang wataknya berangasan, mendengar kata-kata kawannya itu mengayun tangan kirinya yang besar dan berat, menampar ke arah muka Ci Kong sambil berkata, "Pergilah, kau menjemukan kami !"

Tamparan itu kuat sekali dan kalau mengenai pipi orang tentu akan membuat pipi itu bengkak, bahkan mungkin giginya akan rontok. Memang Gan Ki Bin ini memiliki tenaga yang besar, sesuai dengan tubuhnya yang tinggi besar, dan karena dia memiliki ilmu silat lumayan, maka gerakannya itu selain kuat, juga amat cepat.

"Wuuuttt ..... !" Akan tetapi pukulan itu lewat di samping muka Ci Kong karena pemuda ini dengan sedikit miringkan kepala saja sudah dapat mengelak. Karena tamparannya luput, Gan Ki Bin menjadi marah sekali. Dia tahu bahwa di luar pintu gerbang banyak orang nonton dan memang dia dan kawannya sengaja membiarkan orang-orang itu nonton agar mereka melihat betapa dia dan kawannya menghajar pemuda lancang ini. Akan tetapi, tamparannya luput dan hal ini dianggap memalukan dirinya.

"Bocah kampungan, berani engkau melawanku !" Bentaknya dengan berang. Demikianlah watak orang yang mengandalkan kekuasaan untuk menekan yang bawah. Orang dupukul mengelak dianggap melawan. Maunya sih orang-orang macam Gan Ki Bin dan Lok Hun ini, kalau memukul orang lain supaya orang itu menerima saja, jangan sekali-kali mengelak atau membakang !

Karena tamparannya luput, Gan Ki Bin menjadi semakin marah dan kini tangan kanannya yang dikepal besar dan kuat itu menonjok ! Jotosan yang amat keras meluncur ke arah dagu Ci Kong yang kalau tepat mengenai sasaran dapat membuat orang seketika roboh pingsan dengan tulang rahang retak atau patah-patah !

"Wuuuttt ..... !" Untuk kedua kalinya, pukulan itu luput karena dapat dielakkan dengan amat mudahnya oleh Ci Kong. Hal ini membuat Gan Ki Bin menjadi semakin marah.

"Hemm, engkau manusia yang tidak patut dikasihani lagi !" bentaknya dan majulah dia dengan berangnya, menghujankan serangan pukulan dan tendangan.

Mengalah ada batasnya, demikian pikiran Ci Kong dan melihat sebuah pukulan keras menuju ke arah dadanya, dia menyambutnya dengan sentilan jari telunjuk.

"Tukk ..... !" Telunjuk itu menyentil ke arah kepalan tangan dan tiba-tiba orang tinggi besar itu memekik kesakitan.

"Aduh – duh – duhh ..... !" Dengan tangan kirinya dia memegang dan menggosok-gosok kepalan tangan kanan yang kena disentil jari telunjuk pemuda itu karena terasa nyeri bukan main, rasa nyeri yang menjalar melalui lengan itu dan seperti menusuk-nusuk jantung.

"Aku tidak ingin ribut dengan ji-wi, melainkan hendak bertemu dengan Ciu Wan-gwe." Ci Kong masih mencoba mengendurkan mereka dengan kata-kata. Akan tetapi kini Lok Hun yang gendut itupun sudah menjadi marah sekali melihat betapa kawannya tidak berhasil malah kesakitan dan melihat betapa wajah orang-orang yang berada di luar pintu gerbang berseri dan senyum-senyum bermunculan di antara mereka !

"Anjing ini tidak boleh diberi ampun !" Bentaknya dan tangan kanannya sudah melolos senjata payungnya yang aneh ! Juga Gan Ki Bin sudah mencabut pedangnya ! Kini dua orang itu menghadapi Ci Kong dengan senjata di tangan dan sikap mereka mengancam sekali ! Melihat betapa keributan itu kini memuncak dan dua orang yang mereka kenal amat galak dan kejam itu kini mencabut senjata, semua penonton merasa khawatir akan keselamatan pemuda itu. Hanya

Siu Coan yang masih nonton sambil tersenyum karena dia mengenal orang pandai dan yakin bahwa biarpun bersenjata, dua orang galak itu tidak akan mampu manandingi pemuda tenang itu. Yang menarik perhatian Siu Coan adalah peti kecil yang dikempit di tangan kiri si gendut. Dia dapat menduga bahwa peti kecil itu tentu berisi benda yang amat berharga dan timbul niatnya untuk memiliki peti kecil itu. Dia mulai sekarang harus mengumpulkan harta kekayaan karena dia maklum bahwa perjuangan yang dicita-citakannya melawan penjajah membutuhkan banyak tenaga pasukan dan untuk itu diperlukan sekali harta untuk pembiayaannya.

"Hemm, kalian mencari penyakit sendiri," kata Ci Kong, kini maklum bahwa sikap lembut dan damai tidak mungkin dapat mempengaruhi dua orang galak ini. Diapun bersiap untuk menghajar dua orang ini agar jera, agar lain kali tidak lagi bersikap sewenang-wenang menghina orang lain.

Dua orang pengawal itu tadinya mengharapkan pemuda itu ketakutan agar mereka dapat menghinanya untuk menebus kekalahan tadi. Akan tetapi melihat sikap Ci Kong malah menantang, keduanya segera menggerakkan senjata dengan niat membunuh ! Gan Kin Bin sudah menggerakkan pedangnya membacok ke arah kepala Ci Kong, sedangkan dari sebelah kiri, Lok Hun menggerakkan senjata payungnya yang menyembunyikan pedang sebagai gagang itu untuk menusuk perut pemuda itu ! Serangan maut yang dilakukan hampir berbareng.

Akan tetapi, betapapun lihainya, tentu saja dua orang kasar ini sama sekali bukan tandingan pemuda yang sudah digembleng oleh Siauw-bin-hud sampai matang itu. Biarpun diserang dengan pedang dan payung pedang, Ci Kong tidak menjadi gentar atau gugup. Sikapnya masih tenang saja, akan tetapi ketika kedua senjata itu sudah dekat menyambar tubuhnya, tiba-tiba tubuhnya berkelebat dan lenyap dari depan kedua orang pengeroyoknya. Dia telah mempergunakan ginkang yang amat hebat dan tahu-tahu dua orang pengeroyok yang kehilangan lawan itu, sebelum mereka sempat menarik kembali senjata mereka, mengeluarkan pekik kaget dan disusul suara berkerontangan karena senjata mereka terlepas dari tangan yang tiba-tiba saja menjadi lemas kehilangan tenaga ketika Ci Kong menampar pundak kanan mereka.

Ci Kong yang memang ingin memberi hajaran kepada dua orang kasar itu, melanjutkan dengan tamparan pada leher Gan Ki Bin yang kembali mengeluarkan pekik kesakitan dan tubuhnya terpelanting ke atas lantai. Lok Hun juga terkejut, akan tetapi tahu-tahu lututnya telah ditendang dan diapun roboh menelungkup, peti kecil yang dikempitnya tadi terjatuh. Dia teringat akan benda itu dan dengan nekat dia lalu menubruk petinya. Gan Ki Bin sudah bangkit lagi, menubruk dan dia disambut dengan sebuah tamparan yang membuat dia roboh kembali dengan kepala menghantam tihang.

"Brukkk ..... !" Tiba-tiba semua orang menjadi kaget, termasuk Ci Kong karena seperti seekor burung saja, dari luar pintu gerbang melayang tubuh seorang gadis cantik. Dari luar pintu gerbang, tubuh itu melayang seperti terbang melampaui kepala para penonton di depan pintu, dan kini tubuh itu langsung menerjang Ci Kong dengan bentakan nyaring dan halus tadi. Ci Kong masih mencengkeram punggung baju Lok Hun dengan tangan kanan, dan melihat serangan yang demikian aneh dan cepat, diapun menyambut dengan tonjokan tangan kirinya.

Gadis yang cantik jelita dengan pakaian mewah itu cepat mengembangkan kedua lengannya, yang kiri memukul ke arah dada dengan tangan terbuka, sedangkan tangan kanannya siap menotok atau menangkis.

Sekali ini Ci Kong terkejut. Gadis itu memiliki ginkang yang amat luar biasa, dan itu saja sudah membuktikan bahwa dia berhadapan dengan seorang gadis yang lihai bukan main. Dan dia terpesona oleh kecantikan yang menyolok itu. Dalam keadaan tubuh di udara, gadis itu kini malah mengancamnya dengan serangan tangan kiri ke arah dada, bukan sembarangan serangan karena dari tangan kiri gadis itu keluar tenaga yang mendatangkan angin bercuitan ! Terpaksa dia melemparkan tubuh Lok Hun ke kanan.

"Bresss ..... !" Dengan kerasnya tubuh si gendut itu menabrak dinding dan diapun terkulai lemas, pingsan seperti temannya yang juga sudah setengah mampus itu.

"Dukkk !" Dua tenaga sinkang yang sama kuatnya, yang disalurkan melalui tangan masing-masing, bertemu di udara dan akibatnya, tubuh dara itu terpental sampai jauh ke belakang di mana secara indah sekali ia berjungkir balik dan turun ke atas tanah dengan tegak. Ci Kong sendiri merasa betapa tangannya tergetar hebat oleh pertemuan tenaga tadi dan mengertilah dia bahwa gadis itu benar-benar lihai bukan main. Di lain pihak, gadis itupun terkejut dan maklum bahwa pemuda yang mampu menghajar dua orang kepercayaan ayahnya sampai jatuh pingsan ini adalah seorang yang amat lihai maka iapun mengamati dengan penuh perhatian.

"Keparat, berani kau mengacau rumah kami ! Siapa kau ?" bentak gadis itu yang ternyata adalah Ciu Kui Eng. Sebagai murid datuk sakti Tee-tok yang sudah tamat belajar, tentu saja ia lihai sekali dan tingkat kepandaiannya tidak berada terlalu jauh di bawah tingkat Ci Kong.

Ci Kong juga merasa heran. Kiranya gadis cantik yang amat lihai ini masih keluarga Ciu Wan-gwe dan tiba-tiba saja teringatlah dia akan peristiwa duabelas atau tigabelas tahun yang lalu. Ketika ayahnya pergi memenuhi panggilan Ciu Wan-gwe untuk membuatkan tulisan indah, dia menyusul dan melihat ayahnya dihajar oleh Ciu Wan-gwe dan seorang perwira. Ayahnya itu agaknya akan dibunuh dan mungkin dia sendiripun akan dibunuh oleh perwira itu kalau saja tidak muncul seorang anak perempuan yang dengan beraninya menentang hartawan yang menjadi ayahnya itu untuk melepaskan ayahnya dan dia sendiri ! Dan gadis cilik itu dahulu mencelanya karena dia berlutut mintakan ampun untuk ayahnya. Mengertilah dia bahwa agaknya inilah gadis cilik yang sudah menunjukkan sikap hebat dahulu itu, kini telah menjadi seorang dara yang selain cantik jelita, juga amat gagah perkasa. Maka, wajah Ci Kong menjadi merah dan diapun cepat menjura.

"Maaf, aku datang bukan untuk mengacau. Aku ingin bertemu dan bicara dengan Ciu Wan-gwe, akan tetapi dua orang ini selain melarangku, juga menghina bahkan menyerangku."

Terdengar suara hiruk-pikuk dan bermunculanlah pengawal-pengawal dari depan dan belakang yang jumlahnya belasan orang. Mereka itu sudah mencabut senjata dan mengurung pendapa gedung itu. Melihat datangnya banyak pengawal, para penonton di depan pintu gerbang menjadi panik dan tadipun para pengawal sudah mendorong mereka ke kanan kiri ketika sebagian dari mereka datang dari luar. Para penonton itu menjauhkan diri, masih nonton akan tetapi dari jarak jauh.

"Bohong ! Dia bohong, nona !" tiba-tiba terdengar si gendut Lok Hun berseru. Si gendut ini hidungnya berdarah dan dahinya membenjol sebagai akibat menubruk dinding tadi dan kini dia sudah siuman dan begitu sadar tadi dia mencari-cari peti kecil terisi madat murni. Akan tetapi peti kecil itu telah lenyap. Karena itu, dia cepat membantah ketika Ci Kong membela diri di depan nona majikannya.

"Dia datang tentu untuk merampas peti kecil berisi madat murni yang kami bawa itu !"

Kui Eng mengerutkan alisnya. Dia tiba-tiba memandang penuh perhatian kepada pemuda ini, seorang pemuda petani akan tetapi yang ternyata memiliki kepandaian amat tinggi. Dan anehnya, ia merasa seperti pernah mengenal pemuda ini, namun lupa lagi entah kapan dan di mana.

"Benarkah engkau datang hanya untuk mencuri sepeti kecil madat ?" bentaknya kepada Ci Kong.

Ci Kong menggeleng kepala. "Aku paling benci madat, untuk apa aku merampas madat?"

Sementara itu, Lok Hun yang kehilangan madat itu menjadi khawatir sekali, lalu dia keluar bertanya-tanya. Di antara penonton ada yang melihat bahwa peti kecil itu tadi dilarikan seorang pemuda yang sebaya dengan Ci Kong.

Mendengar ini, Lok Hun berlari memasuki pintu gerbang di mana Ci Kong masih dihadapi Kui Eng dan dikurung oleh para pengawal.

"Nona, benar saja ! Dia sengaja melawan kami dan seorang temannya telah mengambil madat itu dan dilarikan. Keroyok dia ! Tangkap dan paksa dia mengaku di mana candu itu disembunyikan temannya !"

Teriakan ini menggerakkan para pengawal yang segera mengeroyok Ci Kong. Mereka menggunakan golok dan pedang, dan bagaikan hujan senjata-senjata tajam itu menyambar-nyambar ke arah Ci Kong. Karena merasa tidak perlu lagi berdebat, Ci Kong mengamuk. Kaki tangannya bergerak seperti angin cepatnya dan sebentar saja, enam orang pengawal terlempar ke kanan kiri. Melihat ini, Kui Eng merasa kagum dan tertarik, maka iapun cepat maju sendiri, menyerang pemuda itu dengan kedua tangan kosong. Akan tetapi dua tangan kosongnya itu jauh lebih lihai dari pada belasan golok dan pedang para pengawal. Kedua tangan bercuitan seperti melengking-lengking ketika menyambar dan tubuh dara itupun bergerak secepat burung walet menyambar-nyambar. Ci Kong terpaksa harus mencurahkan seluruh perhatiannya menghadapi serangan-serangan gadis ini yang benar-benar amat berbahaya, sedangkan serangan para pengawal yang mengeroyoknya cukup dihalaunya kalau sudah dekat saja. Terjadilah pengeroyokan yang seru, di mana Ci Kong yang berkelahi dengan Kui Eng itu dikeroyok dan dikurung dengan ketat. Bahkan kini datang sepasukan keamanan kota yang telah diberi tahu dan pemuda itu dikurung oleh musuh yang tidak kurang dari limapuluh orang jumlahnya. Andaikata di situ tidak ada Kui Eng, agaknya dengan mudah Ci Kong akan merobohkan seluruh pengeroyoknya. Akan tetapi, kelihatan Kui Eng membuat dia terdesak dan terhadap gadis puteri Ciu Wan-gwe ini Ci Kong tidak sampai hati untuk menggunakan tangan maut ! Dia masih

teringat bahwa bagaimanapun juga, dapat dikatakan bahwa gadis ini pernah menyelamatkan nyawanya dan nyawa ayahnya di gedung ini duabelas tahun yang lalu.

Sementara itu, Ong Siu Coan yang melarikan peti kecil, setelah tiba di sebuah parit yang sunyi, lalu membuka peti dan memeriksa isinya. Tadipun dia melihat peti itu terbuka dan isinya benda hitam-hitam yang tidak dikenalnya. Kini dia memeriksanya dan bukan main kecewanya ketika mendapat kenyataan bahwa peti itu tidak terisi benda berharga seperti yang diduganya, melainkan benda yang diduganya tentu candu yang dihebohkan itu. Dia pernah mendengar tentang madat, maka walaupun belum pernah melihat sendiri, dia dapat menduga dari baunya bahwa ini tentu madat. Dia sudah hendak membuang peti itu ketika nampak tumpukan tahi kering di parit itu. Dia tersenyum nakal, lalu sebagian dari candu itu dibuangnya di parit dan sebagai gantinya, dia menggunakan kayu untuk mengambil kotoran itu dan mencampurnya dengan sisa madat. Karena benda itu warnanya hitam, maka kotoran itupun dapat bercampur dan tidak kelihatan lagi. Peti kecil itu masih penuh madat, hanya bedanya, madatnya kini tidak murni lagi bahkan telah bercampur tahi kering !

Ketika Siu Coan kembali ke tempat tadi, dia terkejut melihat betapa pemuda perkasa itu telah dikurung oleh puluhan orang pengawal dan perkelahian sengit dan seru masih terjadi antara pemuda itu dengan gadis cantik yang tadi datang menyerang.

Siu Coan meloncat ke depan, melemparkan peti kecil ke tempat semula dan tanpa diminta diapun mengamuk. Tubuh para pengeroyok bergelimpangan seperti sekumpulan daun diamuk badai ! Dan akibat amukannya memang hebat dan menggetarkan hati para pengeroyok. Berbeda dengan Ci Kong yang merobohkan para pengeroyok tanpa membunuh atau mendatangkan luka parah, semua orang yang roboh oleh hantaman Siu Coan ini tentu roboh untuk tidak bangun kembali karena mereka tewas oleh pukulan-pukulan maut yang disebar Siu Coan ! Tentu saja para pengawal menjadi gentar dan kepungan itupun menjadi kocar-kacir.

“Sobat yang gagah, jangan takut aku membantumu !” Siu Coan berseru dengan gembira ketika dia berhasil mendekati pemuda itu dan diapun menubruk ke depan menyerang Kui Eng. Gadis ini terkejut. Kiranya pemuda ke dua yang baru datang ini tidak kalah lihai dibandingkan pemuda pertama. Ketika ia menangkis pukulan pemuda jangkung itu, lengannya terasa dingin sampai meresap ke tulang. Dara inipun maklum bahwa kepandaian dua orang pemuda ini sungguh hebat dan kalau ia sendiri yang melawan mereka, akan sukar memperoleh kemenangan.

Melihat munculnya seorang pemuda bertubuh jangkung yang membantunya dan membunuh banyak pengawal, Ci Kong terkejut dan tidak senang. Pemuda yang datang ini memang gagah perkasa, akan tetapi hatinya terlalu kejam, menyebar maut seperti itu, pikirnya. Diapun diam saja tidak menjawab, hanya mengambil keputusan untuk segera pergi saja agar pemuda jangkung itu tidak membunuh orang lebih banyak lagi.

“Dar – darr ..... !!”

Siu Coan dan Ci Kong terkejut sekali dan cepat mereka menggunakan ginkang untuk berloncatan mengelak ketika terdengar letusan-letusan itu. Mereka menengok dan kiranya dari dalam gedung itu keluar seorang laki-laki berusia enampuluh tahun lebih, berpakaian mewah dan di tangan kanan orang ini nampak sepucuk pistol yang masih mengeluarkan asap. Orang itu

membidik-bidikkan pistolnya, mencari-cari dua orang pemuda itu yang dengan cerdik telah berloncatan di antara para pengawal sehingga sukarlah bagi orang itu untuk menembak lagi.

"Ayah, jangan ..... !" Kui Eng, gadis itu berteriak karena ia khawatir kalau-kalau peluru pistol ayahnya nyasar ke mana-mana. Sementara itu Siu Coan mengajak Ci Kong untuk pergi dari tempat berbahaya itu.

"Sobat, mari kita pergi. Tunggu apa lagi ?" teriaknya. Ci Kong sudah mendengar pula dari susiok-couwnya tentang senjata api yang amat berbahaya itu. Dia tidak gentar menghadapi senjata itu, akan tetapi di situ terdapat gadis yang lihai itu dan banyak pengawal, kini ditambah lagi tuan rumah yang pandai mempergunakan senjata api. Maka diapun mengikuti Siu Coan yang sudah melompat pergi keluar dari halaman gedung Ciu Wan-gwe.

Setelah berada jauh dari kota Tung-kang, di kaki bukit yang sunyi, barulah mereka berhenti dan ternyata tidak ada yang mengejar mereka lagi. Siu Coan berhenti dan memandang kepada Ci Kong penuh perhatian. Tadi dia telah mempergunakan ilmu berlari cepat, akan tetapi pemuda yang nampaknya seperti seorang petani ini mampu mengimbangi kecepatan larinya. Hal itu membuat dia penasaran dan dia mengerahkan tenaganya sehingga tubuhnya bergerak cepat meluncur seperti terbang saja. Akan tetapi, pemuda itu tetap saja berada di sampingnya !

"Sobat, engkau sungguh lihai sekali. Akan tetapi kalau perkelahian itu dilanjutkan, salah-salah kita bisa menjadi makanan peluru panas. Senjata api itu amat berbahaya, apa lagi di tangan orang yang tidak terlatih, tembakannya bisa ngawur sehingga kalau dielakkan malah terkena. Dan gadis itupun lihai bukan main !"

Ci Kong juga memandang pemuda tinggi besar itu dengan penuh perhatian. Jelas bahwa dia berhadapan dengan seorang pendekar yang tangguh, akan tetapi pendekar ini terlalu kejam dan mudah membunuh orang. Teringat betapa pemuda di depannya ini tadi telah membunuh banyak orang, mungkin sampai belasan orang, diam-diam dia bergidik dan tidak menyetujui perbuatan itu.

"Sobat yang gagah perkasa, kenapa engkau tadi membunuhi orang ? Prajurit-prajurit itu hanya petugas, kenapa kaubunuhi mereka yang tidak bersalah itu ?" tegurnya dengan suara penuh penyesalan.

Ong Siu Coan mengerutkan alisnya dan memandang dengan heran. "Kenapa tidak ? Kalau bisa, aku bahkan akan membunuh semua orang tadi ! Makin banyak dapat membunuh pasukan pemerintah lebih baik. Bukankah pasukan yang datang belakangan tadi adalah pasukan keamanan, antek-antek pemerintah penjajah ? Aku ingin membasmi penjajah, aku ingin mengusir penjajah Mancu dari tanah air kita !" Tiba-tiba saja pemuda tinggi besar itu mengepal tinju, matanya bersinar-sinar dan sikapnya penuh semangat. Ci Kong sudah banyak mendengar tentang para pendekar yang berjiwa patriot, yang ingin menentang dan mengusir penjajah Mancu dan dia menduga bahwa tentu di depannya ini seorang di antara para pendekar seperti itu.

Tiba-tiba Siu Coan memandang tajam kepadanya seperti teringat akan sesuatu dan pemuda tinggi besar itu lalu memegang pergelangan tangannya. Ci Kong cepat mengerahkan

tenaganya karena tangan yang mencengkeram itu kuat sekali. Bisa patah-patah tulang lengannya kalau dia tidak mengerahkan tenaga untuk melindungi lengannya.

"Kau ……. ! Ah, kau murid hwesio gendut Siauw-bin-hud ……. !" tiba-tiba pemuda jangkung besar itu berseru nyaring.

Ci Kong juga teringat sekarang, akan tetapi dia bersikap tenang-tenang saja dan menjawab, "Bukan murid beliau, melainkan cucu murid. Dan engkau adalah murid Thian-tok. Dan engkau telah membantuku tadi." Ci Kong mengingatkan, merasa aneh juga karena yang membantunya keluar dari kepungan pasukan tadi adalah murid Thian-tok, seorang datuk sesat, seorang iblis di antara Empat Racun Dunia yang sudah amat terkenal kejahatan mereka.

"Aku lupa bertanya ! Kau siapakah ? Apakah engkau orang yang pro kepada pemerintah Mancu ?" Tiba-tiba sinar matanya menjadi bengis sekali, mendekati kebuasan sinar mata seekor harimau. "Engkau bukan memusuhi pemerintah, melainkan memusuhi hartawan itu ? Kenapa ? Siapa engkau ?"

Ci Kong memandang ke arah lengannya yang dicengkeram, sikapnya tenang dan dengan lembut dia berkata, "Bukan begini caranya orang bicara dengan sikap bersahabat," katanya.

Siu Coan melepaskan cengkeramannya dan tersenyum. "Engkau memang hebat. Nah, mari kita bicara, sebelumnya lebih baik kita saling berkenalan. Namaku Ong Siu Coan, dan engkau tentu sudah dapat menduga bahwa aku membenci penjajah Mancu. Sekali waktu aku akan menyusun pasukan untuk menghantamnya dan mengusirnya dari tanah air. Sekarang katakan, siapa engkau dan apa yang kaulakukan tadi di gedung hartawan itu ?"

"Namaku Tan Ci Kong, seorang pengembara yang tidak memiliki tempat tinggal yang tetap. Di Tung-kang aku mendengar tentang Ciu Lok Tai yang menjadi pedagang madat. Aku melihat kesengsaraan rakyat oleh madat yang terkutuk itu, maka aku ingin menegur dan memperingatkan Ciu Lok Tai agar dia menghentikan pengedaran madat yang meracuni rakyat jelata."

"Ha, engkau seorang pendekar pembela rakyat ?"

Ci Kong menggeleng. "Aku tidak berani memakai sebutan pendekar, akan tetapi aku akan selalu membela yang lemah tertindas, membela kebenaran dan menentang kejahatan, di manapun aku berada. Untuk itulah bertahun-tahun aku mempelajari ilmu silat."

Ong Siu Coan mengangguk-angguk, lalu tersenyum mengejek. "Engkau hanya mengurus soal-soal kecil. Apa artinya tindakan orang-orang sepertimu ini yang disebut pendekar ? Di negara ini entah terdapat berapa puluh ribu hartawan pedagang candu seperti she Ciu itu. Bagaimana engkau akan dapat memperingatkan mereka semua ? Pula, apakah kau yakin mereka akan mentaati dan mundur ? Dan berapa puluh laksa lagi mereka yang sudah kecanduan madat. Apakah engkau akan mendatangi mereka satu demi satu untuk dibujuk agar jangan menghisap madat lagi, dan apakah mereka akan mau mentaatimu ? Ah, sobat yang gagah, bukan begitu caranya kalau mau menolong rakyat."

"Lalu bagaimana ?"

"Marilah, bantu aku membentuk pasukan. Kita tentang pemerintah penjajah, karena pemerintah penjajah yang bersalah, penjajah Mancu yang mendatangkan orang-orang kulit putih itu, yang mendatangkan candu. Kita basmi penjajah Mancu dan sekaligus membasmi orang-orang kulit putih, maka candu tidak akan masuk ke negara kita dan rakyat akan terbebas dari pengaruh racun itu. Bukan dengan cara menentangnya satu demi satu !"

Ci Kong mendengarkan denga hati penuh kagum. Orang ini memiliki cita-cita yang amat besar dan muluk, dan bagaimanapun juga dia dapat melihat kebenaran ucapan itu, dapat menghormati cita-cita itu. Akan tetapi, urusan pemberontakan tidak menarik hatinya.

"Dalam hal ini, jalan hidup kita bersimpang, kawan. Aku belum pernah berpikir tentang perjuangan dan pemberontakan, akan tetapi aku hanya ingin mengulurkan tangan kepada mereka yang tertindas dan menentang si penindas dan mereka yang melakukan kejahatan. Akan tetapi, aku berjanji bahwa kalau ada kesempatan kita saling bertemu, aku tentu akan membantumu."

Ong Siu Coan menarik napas panjang. "Sayang, tenagamu amat berharga untuk suatu perjuangan. Akan tetapi, yang dipentingkan dalam perjuangan melawan penjajah adalah semangat, bukan sekedar ilmu berkelahi. Baiklah, dan apakah yang kaulakukan tadi di gedung hartawan itu ?"

"Sudah kukatakan bahwa aku hanya akan memperingatkan hartawan itu agar jangan mengedarkan candu."

"Hanya itu ?"
"Hanya itu," kata Ci Kong sambil meraba-raba hati sendiri apakah ada terbawa rasa dendam mengingat betapa ayahnya dahulu pernah dipukuli di rumah hartawan Ciu, akan tetapi dengan lega dia melihat kenyataan bahwa dendam itu tidak ada pada hatinya.

Ong Siu Coan tertawa. "Ha – ha – ha, semua jerih payahmu itu tiada gunanya. Kukira apa yang kulakukan tadi lebih berguna."

"Membunuhi pasukan itu ?"

"Bukan hanya itu. Tadi ketika engkau berkelahi, peti kecil yang dipegang si gendut terjatuh. Aku mengambil peti kecil itu dan tahukah engkau apa isinya ?"

Ci Kong menggeleng.

"Isinya candu murni ! Dan aku membuang setengahnya, lalu kuganti dengan tahi kering yang kuaduk menjadi satu dengan candu. Ha – ha, ingin aku melihat muka orang yang menghisap candu itu sekarang, ha – ha !"

Ci Kong juga tertawa, akan tetapi dia memandang heran. Orang ini bercita-cita besar dan muluk, akan tetapi apa yang dilakukannya itu, mencampuri candu dengan tahi kering, sungguh kekanak-kanakan sekali. Dan mengingat bahwa orang gagah ini adalah murid seorang datuk

sesat seperti Thian-tok, diam-diam diapun menjadi bingung sendiri. Murid datuk sesat menjadi patriot ?

"Sudahlah, sobat Ong Siu Coan. Aku akan pergi sekarang dan selamat tinggal. Mudah-mudahan cita-citamu yang tinggi itu akan dapat berhasil."

"Tentu saja berhasil. Eh, Tan Ci Kong, apakah engkau diutus oleh gurumu yang gendut itu untuk mencari Giok-liong-kiam ?"

Pertanyaan yang tiba-tiba ini mengejutkan Ci Kong, akan tetapi dengan tenang dia menggeleng. "Tidak, akan tertapi kalau aku bertemu dengan saudara seperguruanmu itu, tentu akan kucoba untuk merampas kembali Giok-liong-kiam untuk dikembalikan kepada yang berhak."

Ong Siu Coan mengangguk-angguk. Sejenak timbul keinginan hatinya untuk menyerang pemuda murid Siauw-bin-hud ini, akan tetapi keinginan ini ditekannya. Tidak perlu menanam permusuhan dengan pemuda ini, dan diapun belum yakin benar akan dapat mengalahkannya. "Hemm, biarlah di lain kesempatan saja aku akan menguji kelihaianmu. Aku masih mempunyai urusan yang lebih besar. Selamat tinggal !" Siu Coan lalu membalikkan tubuhnya dan berlari cepat meninggalkan Ci Kong. Pemuda ini lalu melanjutkan pula perjalanannya, menuju Kanton.

***

Apa yang dikatakan Ong Siu Coan kepada Ci Kong, yaitu bahwa perbuatannya mencampur madat dengan tahi kering itu lebih penting dari pada tindakan Ci Kong, memang terbukti. Perbuatannya yang nakal kekanak-kanakan itu telah menimbulkan akibat yang amat hebat terhadap keluarga hartawan Ciu Lok Tai. Dan juga ketika dia mengatakan bahwa dia ingin sekali melihat muka orang yang menghisap madat bercampur kotoran itu, andaikata dia benar-benar menyaksikan, tentu dia akan merasa puas dan geli karena yang menjadi korban kenakalannya justeru adalah seorang pembesar Mancu yang dibencinya !

Seperti kita ketahui, dua orang kepercayaan Ciu Wan-gwe, yaitu Gan Ki Bin dan Lok Hun, sedang berangkat meninggalkan rumah gedung hartawan itu untuk melaksanakan tugas mengantarkan sepeti kecil madat kepada wakil kepala daerah Kanton yang oleh Ciu Wan-gwe diharapkan untuk dapat melindunginya dan membantu meredakan kemarahan Wang Taijin dan Ma-ciangkun yang merasa terhina dalam pesta itu oleh Kui Eng. Dan baru saja mereka muncul dari dalam gedung pagi itu, mereka berjumpa dengan Ci Kong sehingga terjadilah keributan. Setelah keributan itu selesai dengan larinya dua orang pemuda yang mengacau itu, mereka berdua menemukan kembali peti candu. Giranglah hati mereka melihat bahwa peti itu masih penuh. Bergegas mereka berganti pakaian lalu melaksanakan tugas yang tertunda itu, naik kuda menuju ke Kanton.

Ketika Gan Ki Bin dan Lok Hun tiba di rumah gedung Lai-taijin, yaitu wakil kepala daerah Kanton, mereka disambut dengan kegembiraan besar oleh Lai-taijin. Pembesar ini adalah seorang pecandu yang sudah tidak ketolongan lagi, sudah mendarah daging. Agaknya racun madat sudah menyusup sampai ke tulang sumsum, sehingga sehari saja tidak mengisap madat, dia akan tersiksa hebat. Dia sudah kehabisan madat yang baik, dan sudah berhari-hari dia

terpaksa mengisap madat yang tidak murni lagi, kurang memuaskan. Oleh karena itu, melihat kedatangan dua orang utusan Ciu Wan-gwe yang membawa sepeti kecil madat murni, kegirangannya memuncak.

"Cepat ambilkan pipaku, akan kunikmati sekarang juga, ha – ha !" katanya dan para pembantunya cepat mengambilkan pipa madat yang segera diisi dengan tembakau yang dicampuri madat murni yang diambil dari peti kecil itu. Dua orang utusan Ciu Wan-gwe masih berlutut di situ. Mereka berdua juga merasa girang sekali, dengan wajah berseri mereka melihat betapa pembesar itu bergembira dan segera mencoba madat murni yang mereka bawa. Tak salah lagi, sebentar lagi mereka tentu akan keluar dengan saku berat dan sarat oleh hadiah-hadiah berharga !

Jari-jari tangan orang yang ketagihan madat tak dapat bergerak tetap, melainkan agak gemetar, dan kedua tangan wakil kepala daerah itupun gemetar ketika dia sendiri mencampurkan madat murni dari peti itu dengan tembakau, lalu dimasukkanya ke dalam mulut pipanya. Mencampur tembakau dengan madat, lalu memasukkan tembakau madat itu ke dalam pipa, semua ini dilakukan dengan jari-jari tangan yang terlatih dan terbiasa, dan di dalam pekerjaan inipun terkandung kenikmatan besar ! Terdapat keluwesan dan seolah-olah mengandung "seni" tersendiri. Memasukkan tembakau madat ke mulut pipa, tidak boleh terlalu padat karena hal itu akan menyukarkan penyedotan dan terbakarnya ramuan itu kurang lancar, juga tidak boleh terlalu sedikit sehingga sudah habis terbakar sebelum isapan penuh memasuki paru-paru. Kemudian menyalakan tembakau itu dengan mendekatkan mulut pipa pada api lilin yang tersedia. Lilinnya juga terbuat dari api sumbu lemak, tidak berbau malam. Semua gerakan ini disertai bayangan betapa akan nikmat rasanya kalau asap candu itu memasuki paru-paru. Hangat-hangat menyusup melalui kerongkongan, memasuki paru-paru dan dari dada yang terasa hangat itu akan menjalar rasa nikmat ke seluruh tubuh. Kalau hawa itu sudah memasuki kepala, maka tubuh akan terasa ringan melayang-layang, pikiran akan menjadi kosong dan bebas seperti seekor burung dara yang terbang di angkasa, panca indera akan menjadi demikian tajam dan peka sehingga warna-warna akan nampak lebih cerah di mata, suara-suara akan terdengar lebih merdu di telinga, dan hidung akan mencium keharuman dan kesedapan suasana yang biasanya tidak pernah terasa. Sorga di dunia !

Dua orang utusan dari Tung-kang itu dengan wajah berseri dan mulut tersenyum mengikuti semua gerak-gerik pembesar itu yang duduk di kursi. Dengan kedua mata dipejamkan, akhirnya Lai-taijin membakar mulut pipa pada api kecil di atas meja, lalu disedotnya pipa itu. Tembakau madat terbakar, nampak bara api pada mulut pipa itu dan tercium bau asap yang aneh. Lai-taijin menyedot terus, sekuatnya karena dia menginginkan agar semua tembakau itu cepat terbakar dan asapnya memenuhi rongga dadanya.

"Eh-ehh ..... okhh ..... ugh-ugh-uuggghhh ..... !" Tiba-tiba pembesar itu tersentak, duduknya tegak dan matanya mendelik, terbatuk-batuk dan tangan kirinya mencekik leher. Asap yang keluar dari mulutnya berbau aneh dan memuakkan, dan pembesar itu terus batuk-batuk sampai kemudian muntah-muntah. Tentu saja para pengawal menjadi terkejut sekali, juga dua orang utusan itu memandang dengan muka pucat.

"Pranggg ..... !" Cawan terisi minuman itupun terpukul oleh tangan pembesar itu dan jatuh ke atas lantai.

"Prakkk ..... !" Pipanya dibantingnya dan pembesar itu dengan muka merah seperti udang direbus dan mata melotot, mulut masih mengeluarkan liur, segera memeriksa isi peti kecil. Merabanya, lalu menciumnya dan kembali dia muntah-muntah.

"Keparat ! Jahanam busuk ! Tangkap mereka, cambuk sampai mereka mengaku bagaimana mereka berani memberi madat bercampur kotoran busuk ini kepadaku !" perintahnya.

Kasihan sekali dua orang utusan itu. Dengan tubuh menggigil mereka minta ampun akan tetapi para pengawal telah menyeret mereka dan merekapun menjadi korban cambukan sampai kulit belakang tubuh mereka pecah-pecah dan mereka roboh pingsan saking tak kuat menahan nyeri.

"Brakk ……. !" Lai Taijin menggebrak meja. "Keparat Ciu Lok Tai ! Berani sekali menghinaku dengan mengirim madat bercampur kotoran !"

Peristiwa itu menimbulkan akibat yang amat hebat, sama sekali tidak disangka oleh Ong Siu Coan sendiri yang membuat ulah. Karena merasa amat malu, marah dan menganggap bahwa hartawan Ciu sengaja menghinanya, Lai Taijin lalu pergi menghadap Wang Taijin yang menjadi atasannya. Tentu saja dia tidak bicara tentang peristiwa candu kiriman itu, melainkan bicara tentang Ciu Wan-gwe yang dianggap kurang ajar berani menghina para pembesar dan pejabat Kanton.

"Kalau aku tidak ingat bahwa dia telah banyak melakukan kebaikan terhadap kita, tentu aku sudah mencapnya sebagai pemberontak dan mengerahkan pasukan untuk menangkap dan menghukumnya," demikian Wang Taijin berkata setelah mendengar pancingan wakilnya tentang peristiwa di gedung Ciu Wan-gwe itu. "Akupun mendapatkan malu besar sekali ketika kepala pengawalku dipermainkan oleh anak perempuannya. Sungguh keterlaluan sekali gadis itu."

"Akan tetapi, walaupun dia telah banyak melakukan kebaikan terhadap kita, sebaliknya kalau tidak ada kita yang mendukung, apakah dia mampu menjadi pedagang madat yang memonopoli pemasukan madat dari orang-orang kulit putih ? Agaknya, yang dia berikan kepada kita belum ada seperseratus keuntungan yang didapatkannya karena dukungan kita," bantah Lai Taijin. "Orang seperti dia itu patut dihajar !"

"Kuharap engkau dapat bersabar," kata Wang Taijin. "Hartawan Ciu mempunyai pengaruh yang cukup besar. Tanpa sebab tidak dapat kita bertindak apa-apa terhadap dia karena di kota rajapun dia mempunyai hubungan. Sebaiknya kita mulai sekarang waspada dan mencari kesempatan baik untuk membalas penghinaannya."

"Harap taijin tidak usah khawatir. Saya akan menghubungi komandan Ma Cek Lung. Biarpun tadinya Ma-ciangkun merupakan sahabat baik Ciu Wan-gwe, akan tetapi peristiwa penghinaan terhadap dirinya di depan umum dalam pesta itu tentu membuat Ma-ciangkun malu dan tentu dia berpihak kepada kita."

Demikianlah, Lai Taijin yang merasa sakit hati sekali itu mulai membuat persekutuan dengan Wang Taijin dan Ma-ciangkun untuk menanti kesempatan baik agar mereka dapat

membalas dendam terhadap Ciu Wan-gwe yang mereka anggap telah melakukan penghinaan besar terhadap diri mereka.

Dan kesempatan itupun tidak lama kemudian tibalah ! Pada waktu itu, madat telah tersebar luas dan mencengkeram makin banyak korban di antara rakyat, juga menyusup ke kota raja dan mempengaruhi para pembesar. Akan tetapi, yang paling parah keadaannya adalah daerah Kanton, di mana orang-orang kulit putih berada dan kota ini merupakan sarang mereka, merupakan sumber penyebaran candu. Bukan hanya mempengaruhi badan, akan tetapi juga dengan adanya candu, para pembesar berkomplot dengan para pedagang candu yang amat menguntungkan itu. Para pejabat menerima sogokan, para pedagang candu menumpuk keuntungan besar, dan rakyat yang menjadi korban. Hal ini membuat rakyat menjadi semakin gelisah. Kekayaan dikuras, ditukar dengan candu yang makin banyak dibutuhkan orang. Para tuan tanah menekan ke bawah dan rakyat petani yang dicekik agar menghasilkan uang lebih banyak.

Madat memang merupakan racun yang amat berbahaya. Akibatnya bukan hanya merusak tubuh, akan tetapi juga merusak watak dan kepribadian bangsa. Para pembesar menjadi korup, penyogokan terjadi di mana-mana. Orang yang sudah dicengkeram racun madat, sukar untuk dapat pulih kembali. Dan madat merupakan satu-satunya kebutuhan mereka karena benda inilah yang dapat membuat mereka seolah-olah merasakan sorga selagi hidup di dunia. Kalau orang sedang menghisap madat, asap madat itu membuat tubuh melayang-layang rasanya, segala kekhawatiran, segala kedukaan, segala macam penderitaan batinpun lenyaplah. Batin menjadi kosong dan bebas, seperti gelembung sabun yang indah melayang-layang di udara, dan perasaan kosong dan bebas ini mendatangkan kenikmatan yang luar biasa, mendatangkan kebahagiaan yang selama ini didambakan orang.

Racun madat itu sesungguhnya hanya memabokkan orang. Hanya membuat penghisapnya mabok, lupa segala dan dalam keadaan batin kosong memang orang dapat merasakan kebebasan dan kebebasan batin inilah pangkal rasa bahagia itu. Bebas dari segala macam perasaan takut, iri, marah, senang, susah dan sebagainya lagi. Akan tetapi, kebebasan yang diciptakan oleh pengaruh madat ini hanyalah sementara saja. Keburukannya jauh lebih banyak dari pada kebaikan yang diberikannya. Karena badan dan batin menjadi kecanduan, kalau tidak diberi madat, tersiksalah badan dan batin itu, bahkan bisa membawa kematian mengerikan. Kebebasan macam itu hanyalah kebebasan buatan, yang diciptakan karena keadaan mabok dan lupa diri.

Keadaan yang kacau ini terasa sampai ke kota raja dan sampai pula ke dalam istana. Para penasihat Kaisar Tao Kuang cepat menghadap kaisar dan melaporkan tentang keadaan yang amat parah itu.

“Menurut penyelidikan hamba, rakyat sudah menjadi gelisah sekali, para pejabat kehilangan kesetiaan mereka dan mudah digosok oleh para pedagang. Kalau dibiarkan berlarut-larut, hamba khawatir kalau pemberontakan di antara rakyat makin menjadi-jadi. Pula, harta kekayaan rakyat akhirnya akan dikuras habis oleh orang-orang kulit putih, ditukar dengan madat yang hanya mendatangkan malapetaka.” Demikian antara lain para menteri itu melapor dan menasihati kaisar.

Setelah mendengarkan banyak peringatan dan nasihat para menterinya, akhirnya Kaisar Tao Kuang mengambil keputusan yang tegas. Keputusan yang kemudian terkenal sekali dalam sejarah sebagai permulaan perang yang dinamakan Perang Madat. Kaisar Tao Kuang mengangkat seorang jenderal yang bernama Lin Ce Shu sebagai seorang penguasa, seorang Gubernur untuk membawa pasukan besar pergi ke Kanton dan bertindak terhadap pengedar candu yang memang tadinya sudah dilarang itu. Lin Ce Shu adalah seorang pembesar yang paling benci dengan perdagangan candu yang dimasukkan oleh para pedagang kulit putih. Oleh karena itu, begitu menerima kekuasaan, dia bergerak cepat. Dikerahkannya pasukan besar yang secara kilat dan serentak tanpa ada kebocoran, menuju ke Kanton !

***

Gedung itu bagus sekali, coraknya masih merupakan gedung hartawan di kota Kanton, akan tetapi perabot-perabot rumahnya sudah berlainan sama sekali dengan gedung para hartawan Kanton. Perabot-perabot rumah itu asing, kursinya besar-besar, ruangannyapun lebar-lebar. Melihat keadaan perabot dan hiasan rumah itu, mudah diketahui bahwa yang tinggal di situ bukanlah seorang penduduk aseli Kanton, melainkan seorang asing.

Memang demikianlah. Pada waktu itu, banyak pedagang besar Inggeris yang tinggal di Kanton dengan jabatan-jabatan tertentu, mewakili persatuan pedagang Inggeris yang disebut English East India Company. Pada waktu itu, kekuasaan Inggeris di India mulai ditanamkan dan pasukan-pasukan Inggeris di India mulai merebut kemenangan-kemenangan dan wilayah kekuasaannya di India semakin meluas. Karena di India terdapat banyak bahan pembuatan madat, maka mengalirlah madat itu ke Kanton dan di sinipun terdapat perwakilan dari persatuan pedagang itu.

Rumah gedung itu ditinggali oleh keluarga Hell-way. Tuan Hellway ini seorang opsir yang menjadi pembantu kapten Charles Elliot yang pada waktu itu menjadi penguasa Inggeris di Kanton. Opsir Hellway bertugas menghubungi pedagang-pedagang Kanton, oleh karena itu dia pandai berbahasa daerah dan sudah belasan tahun dia tinggal di Kanton bersama isteri dan seorang puterinya. Ketika mereka pindah ke Kanton, puteri tunggalnya baru berusia empat tahun. Kini Sheila, demikian nama puterinya, berusia tujuhbelas tahun. Karena ayah dan ibunya pandai berbahasa daerah, maka Sheila juga mempelajari bahasa ini dari para pelayan sehingga iapun pandai berbahasa daerah. Bukan itu saja, Sheila seringkali mendengar dongeng dari para pelayannya, tentang pendekar-pendekar yang gagah perkasa, tentang ilmu silat yang tinggi, dan dari beberapa orang pengawal yang bekerja pada ayahnya, ia malah sempat mempelajari ilmu silat, yang walaupun tidak terlalu mendalam, namun cukup membuat ia pandai menjaga diri dan tubuhnya juga selalu berada dalam keadaan sehat dan kuat.

Sheila telah menjadi seorang gadis yang cantik jelita dan lembut. Rambutnya berwarna kuning emas, panjang dan berombak amat indahnya. Sepasang matanya biru laut, tubuhnya, seperti biasa tubuh wanita barat, padat dan tinggi semampai, lebih tinggi dari pada tubuh gadis-gadis pribumi. Juga ia tidak pemalu seperti gadis pribumi, melainkan berani menentang pandang mata pria dengan tenang walaupun keadaan keluarga membuat ia beranggapan bahwa bangsanya adalah bangsa yang lebih maju dan lebih pandai dari pada bangsa pribumi yang kadang-kadang aneh dan sukar untuk dapat dimengertinya itu. Akan tetapi karena ia bergaul erat dengan para pelayan, sedikit banyak ia tahu akan keadaan atau cara hidup bangsa pribumi yang penuh dengan

tradisi dan ketahyulan itu. Juga ia tahu bahwa Tiongkok berada dalam penjajahan Bangsa Mancu yang dahulunya hanya merupakan suku bangsa liar di utara yang kecil saja, namun yang kini telah menjadi kelompok yang kuat. Tahu pula ia bahwa di mana-mana terjadi pemberontakan dari para patriot rakyat yang tidak rela melihat tanah air dijajah oleh orang Mancu. Lebih lagi ia tahu segalanya tentang merajalelanya madat yang amat jahat, yang meracuni rakyat jelata dan yang membuat hatinya merasa amat tidak senang karena ia tahu bahwa madat itu didatangkan oleh bangsanya, oleh English East India Company. Lebih lagi, ayahnya menjadi opsir, menjadi pembantu Kapten Charles Elliot, jelas bahwa ayahnya mempunyai peranan besar sekali dalam masalah penyebaran madat yang diam-diam amat dibencinya itu. Ketika ia mendengar cerita dari seorang pelayan tentang seorang suami yang menukarkan kehormatan isterinya dengan madat, tentang seorang ayah yang menjual anak gadisnya karena ketagihan madat, dan orang yang membunuh diri karena ketagihan madat dan tidak mempunyai uang lagi untuk membelinya, hatinya memberontak dan pagi hari itu segera menemui ayahnya.

Opsir Hellway amat mencinta puterinya karena memang dia hanya mempunyai anak satu-satunya itu. Dia sedang duduk bersama isterinya, siap untuk berangkat ke kantor ketika Sheila masuk ke dalam ruangan itu dengan wajah cemberut dan muka agak pucat karena semalam gadis itu tidak dapat tidur, gelisah membayangkan semua peristiwa mengerikan yang terjadi di antara rakyat jelata gara-gara madat.

"Selamat pagi, papa dan mama," katanya kurang gairah.

"Selamat pagi, sayang. Eh, kenapa wajahmu nampak muram dan agak pucat ? Apakah engkau sakit, Sheila ?" tanya ayahnya dengan nada lembut dan ibunya lalu merangkul dan menciumnya.

Gadis itu menggeleng kepala, lalu melepaskan diri dari rangkulan ibunya dan iapun duduk di atas kursi berhadapan dengan mereka. "Papa, kemarin aku mendengar cerita yang mengerikan sekali," katanya.

Papanya tersenyum memandang puterinya. "Ah, mengapa engkau perlu memusingkan segala macam cerita burung ?"

"Bukan cerita burung, papa, melainkan cerita tentang orang-orang gagah yang menjual isteri atau anak perempuannya, orang-orang yang membunuh diri dan melakukan kejahatan-kejahatan, semua itu karena gara-gara madat."

"Ehh ……. ?" Opsir Hellway memandang tajam kepada anaknya dan mengerutkan alisnya.

"Apa maksudmu ?"

"Papa, semua itu memang terjadi. Madat telah meracuni rakyat, madat telah membikin sengsara rakyat di sini ……."

"Sheila !" ibunya berseru. Omongan apa yang kaukeluarkan itu ? Madat mendatangkan keuntungan besar kepada bangsa kita, mendatangkan kemakmuran kepada bangsa kita !"

“Mama, apa artinya keuntungan besar, kemakmuran kalau datang melalui kesengsaraan orang lain ?”

“Sheila ! Siapa yang bercerita kepadamu ? Orang itu perlu kuhajar !” tiba-tiba Opsir Hellway berseru marah.

“Tidak ! Tidak ada yang bercerita kepadaku. Aku mendengar omongan orang di jalan.” Sheila cepat menjawab, tidak ingin melihat pelayan yang bercerita itu dihukum ayahnya.

“Hemm, lalu apa maksudmu ?” bentak opsir itu yang merasa tersinggung sekali dengan ucapan-ucapan puterinya tadi.

“Papa, aku sungguh merasa tidak rela melihat papa menjadi seorang pejabat yang mewakili English East India Company yang memperdagangkan candu, yang memasukkan madat beracun itu ke negeri ini, meracuni rakyat jelata dan .....”

“Cukup !” Opsir Hellway membentak marah, mukanya menjadi merah sekali. “Sadarkah kau akan omonganmu tadi ? Segala yang kau makan dan pakai sampai kau dewasa ini, semua kebutuhan kita sekeluarga, dicukupi karena perdagangan madat, dan engkau berani berkata demikian ? Sheila, mengertilah bahwa salah mereka sendiri yang suka menghisap madat kalau keadaan mereka menjadi demikian. Kita hanya melayani saja sebagai pedagang, melayani kebutuhan mereka dan mendapatkan keuntungan. Itu sudah wajar, bukan ?”

“Tidak, papa ! Kalau rakyat tidak dikenalkan dengan madat, mereka takkan menjadi pecandu ! Madat itu datang dari India dan kalau kita tidak mendatangkannya dari India, tentu rakyat tidak pernah mengenalnya.”

“Belum tentu ! Kaukira orang-orang India sendiri tidak akan membawanya ke sini ? Dan orang-orang sini sendiri yang membutuhkannya dapat pula mencari ke India.”

“Bagaimanapun juga, aku tidak senang melihat papa menjadi opsir yang mengurus perdagangan madat yang terkutuk itu …….” Sheila lalu menangis.

“Hemm, engkau harus kami kirim ke Inggeris. Kalau dibiarkan tinggal terus di sini engkau akan menjadi rusak, pikiranmu akan diracuni oleh pikiran-pikiran pribumi. Engkaupun perlu melanjutkan pelajaran ke sana.” Akhirnya Opsir Hellway berkata dan dia bertukar pandang dengan isterinya yang merasa setuju dengan pendapatnya.

“Biar berada di manapun juga, hatiku akan merana kalau mengingat betapa di sini papa melakukan pekerjaan yang amat tidak baik itu .....”

“Kau tahu apa tentang baik dan tidak baik dalam suatu pekerjaan ?” bentak ayahnya dan melihat suaminya marah-marah, nyonya Hellway cepat mendekati suaminya dan menyabarkannya.

"Sheila, masuklah ke kamarmu, jangan membikin marah papamu," kata nyonya itu dan Sheila dengan mata masih merah karena tangisnya tadi, lalu lari memasuki kamarnya. Ia merasa berduka sekali melihat kenyataan bahwa ayahnya mempunyai pekerjaan yang demikian kejam dan jahatnya.

Ketika Opsir Hellway yang masih marah karena ulah puterinya itu hendak berangkat ke kantor, tiba-tiba datang seorang utusan dari atasannya yang menyerahkan surat dari Kapten Charles Elliot. Opsir Hellway membaca surat itu dan seketika wajahnya menjadi pucat.

"Baik, aku akan segera pergi menghadap Kapten Elliot !" katanya kepada utusan itu yang segera memberi hormat dan pergi.

"Ada urusan apakah ?" tanya isterinya yang merasa tidak enak melihat suaminya nampak terkejut dan gugup itu.

"Celaka ! Kaisar laknat itu telah melakukan tindakan kekerasan ! Kota Kanton ini telah dikepung oleh pasukan yang besar dari kota raja dan semua madat yang berada di kota ini harus diserahkan dengan ancaman hukuman mati ! Ini perang ! Perang ..... !"

Sheila agaknya mendengar pula ribut-ribut itu dan ia datang berlari ke ruangan itu. "Papa ! Mama ! Aku mendengar bahwa kota ini dikepung tentara kerajaan ……. !"

Opsir Hellway teringat akan sikap puterinya tadi. "Nah, puaslah sekarang hatimu. Kita semua akan celaka. Berkemaslah kau dan ibumu, siapkan pakaian dan barang berharga, siapa tahu kita harus pergi mengungsi. Aku mau ke kantor. Sheila, jangan kau keluar dari rumah, keadaan gawat dan berbahaya."

Apakah yang telah terjadi ? Kiranya malam tadi, panglima atau Gubernur Lin Ce Shu bersama pasukannya yang besar telah tiba dan mengurung kota Kanton, menguasai empat pintu gerbang dan memerintahkan kepada pasukan keamanan di kota Kanton untuk mengumumkan bahwa siapapun yang keluar masuk kota itu akan digeledah, bahkan semua gudang milik para pedagang, termasuk pula milik orang-orang kulit putih, akan diperiksa dan siapapun yang memiliki simpanan madat harus diserahkan !

Tentu saja peristiwa ini menimbulkan kegemparan hebat. Dan seperti lumrahnya setiap peristiwa kekerasan, tentu ada yang menyambut dengan gembira akan tetapi ada pula yang menyambut dengan duka. Yang merasa gembira adalah rakyat yang merasa tercekik oleh beredarnya candu, juga para pendekar yang membenci keadaan itu namun mereka tidak berdaya. Sebaliknya, yang gelisah adalah para pedagang candu, para pembesar yang melindungi mereka, dan tentu saja para pemadatan yang khawatir akan kehilangan benda yang amat disayang itu.

Inilah kesempatan yang dinanti-nantikan oleh Wang Taijin, Lai Taijin dan Ma-ciangkun untuk dapat membalas dendam hati mereka kepada keluarga Ciu Wan-gwe ! Mereka ini adalah penguasa-penguasa di Kanton yang tadinya merupakan orang-orang paling rajin mendukung orang-orang kulit putih dan para pedagang candu karena mereka itu menerima suapan dan sogokan yang luar biasa banyaknya. Merekalah yang tadinya seperti melindungi perdagangan candu itu. Akan tetapi, begitu pasukan kota raja datang mengepung kota Kanton dengan maksud

menyita semua madat dan menentang perdagangan itu, para penguasa ini seketika merobah warna muka mereka, seketika mereka itu nampak gigih dan rajin sekali melaksanakan kebijaksanaan pemerintah ini ! Dan di dunia ini memang penuh dengan penguasa macam mereka ini, bisa didapatkan di mana-mana. Pejabat-pejabat seperti ini seperti ular-ular kepala dua yang dapat menggigit ke depan dan kebelakang, sikap mereka dapat berobah seperti angin, semua dilakukan demi kesejahteraan dan kesenangan mereka sendiri.

Demikianlah, dengan dalih melakukan kegiatan merampas madat yang berada di luar kota Kanton, Ma Cek Lung membawa pasukannya pergi ke Tung-kang dan pasukan yang sudah menerima perintahnya itu, langsung saja menyerbu gedung keluarga Ciu Lok Tai ! Tentu saja keluarga itu terkejut sekali dan keadaan menjadi geger ketika para penyerbu itu bertindak kejam, membunuhi pelayan-pelayan yang sama sekali tidak mampu melakukan perlawanan. Melihat ini, Ciu Lok Tai lalu mengerahkan pasukan pengawalnya dan terpaksa mereka itu melawan karena tidak melawanpun akan dibunuh. Ciu Lok Tai sendiri melawan dengan menggunakan pistolnya, dan tigapuluh orang lebih pasukan pengawalnya ikut melawan mati-matian. Tentu saja yang mengamuk paling hebat adalah Kui Eng. Gadis ini marah bukan main melihat pasukan keamanan yang bertindak seperti perampok itu. Mula-mula Ma Cek Lung menyatakan bahwa kedatangan pasukannya itu adalah untuk melakukan penggeledahan dan untuk menyita semua madat yang berada dalam gedung keluarga Ciu. Ciu Wan-gwe sudah mendengar akan gerakan pasukan dari kota raja, maka diapun tidak akan menentang dan tadinya dia menyerah, bahkan mempersilahkan perwira yang pernah menjadi sahabat baiknya itu untuk melakukan penggeledahan. Akan tetapi penggeledahan itu ternyata berobah menjadi pembantaian dan jelaslah bahwa pasukan itu memang datang untuk menghancurkan keluarga Ciu. Dan terjadilah perlawanan itu sehingga terjadi pertempuran mati-matian. Jumlah pasukan yang dibawa Ma Cek Lung ada seratus limapuluh orang, oleh karena itu tentu saja pasukan keamanan yang hanya tigapuluh orang itu tidak dapat berbuat banyak dan dalam waktu yang tidak lama mereka sudah roboh semua ! Juga Ciu Wan-gwe, isterinya dan semua pelayannya dibantai oleh pasukan yang sudah keranjingan itu. Tinggal Kui Eng seorang yang masih mengamuk. Melihat betapa orang tuanya tewas dan seluruh isi rumah binasa, hati Kui Eng seperti disayat-sayat rasanya. Ia tahu bahwa perwira Ma itu memang datang untuk membalas dendam karena pernah dikalahkannya dalam pesta tempo hari. Maka dengan kemarahan meluap-luap, gadis ini mengamuk dan bermaksud untuk membunuh perwira yang memimpin penyerbuan itu. Akan tetapi, sekali ini Ma-ciangkun telah bersiap siaga. Dia maklum akan kelihaian gadis puteri Ciu Wan-gwe itu, maka diapun kini mengajak belasan orang anak buahnya yang memiliki ilmu silat lumayan untuk mengeroyok Kui Eng. Karena itu, usaha Kui Eng untuk dapat berhadapan dengan Ma Cek Lung sia-sia belaka. Ia dikurung dengan ketat oleh puluhan orang prajurit penjaga keamanan dari Kanton itu, di antaranya terdapat belasan orang yang memiliki ilmu silat yang cukup kuat. Maka gadis inipun mengamuk dan sudah banyak anggauta pasukan musuh yang roboh dan tewas oleh tamparan atau tendangan kakinya. Akan tetapi, pengepungan dan pengeroyokan tetap ketat saking banyaknya pihak musuh sehingga setelah merobohkan tidak kurang dari tigapuluh orang, akhirnya gadis itu kehabisan tenaga. Apa lagi karena hatinya sedang gelisah dan berduka oleh kematian keluarganya. Maka, iapun mulai terkena senjata lawan yang datang bagaikan hujan itu. Namun, ia tidak menjadi gentar. Beberapa kali terdengar suara Ma-ciangkun yang menyerukan agar gadis itu menyerah saja. Memang dia mempunyai niat kotor terhadap gadis cantik itu dan mengharapkan akan dapat menangkap gadis itu dalam keadaan hidup. Akan tetapi, Kui Eng pantang menyerah dan mengambil keputusan untuk melawan sampai napas terakhir.

Memang hebat sekali sepak terjang gadis itu. Ia hanya bertangan kosong karena tadi penyerbuan itu terjadi dengan tiba-tiba. Tadinya ia sama sekali tidak mengira bahwa penggeledahan itu akan berakhir dengan pembantaian maka iapun tidak sempat mengambil sebatang tongkat yang menjadi senjata andalannya. Terpaksa ia melawan dengan tangan kosong, akan tetapi tanpa senjatapun gadis ini sudah merupakan lawan yang amat menggiriskan bagi para perajurit itu. Gerakannya seperti seekor burung walet saja, cepat dan setiap kali tamparan tangannya atau tendangan kakinya mengenai sasaran, tentu seorang pengeroyok roboh untuk tidak dapat bangkit kembali ! Tubuhnya seperti seekor burung beterbangan, menyelinap di antara bayangan puluhan batang golok dan pedang. Di antara limabelas orang ahli silat yang diperbantukan pada pasukannya oleh Ma Cek Lung, sudah ada sembilan orang roboh ! Hal ini membuat para pengeroyok menjadi gentar, akan tetapi juga penasaran. Apa lagi karena dari belakang, Ma-ciangkun melancarkan aba-aba dan mendorong anak buahnya untuk merobohkan gadis itu, menangkapnya hidup atau mati.

Sebagian dari pasukan itu melakukan perampokan dengan dalih menggeledah dan mencari madat. Memang ada belasan peti madat murni yang disita, akan tetapi di samping madat ini, juga ikut pula disita benda-benda berharga yang terdapat di gedung itu dalam jumlah banyak! Sehabis merampok mereka lalu membakar gedung itu !

Melihat ini Kui Eng menjadi semakin marah dan sakit hati. Ia mengamuk semakin hebat, akan tetapi betapapun lihainya, ia dikeroyok oleh seratus lebih orang yang kesemuanya adalah perajurit-perajurit yang biasa berkelahi, yang semua memakai pakaian perang yang dilindungi baju besi dan semua memegang senjata tajam pula. Kui Eng memang seorang gadis yang telah menerima gemblengan seorang sakti dan ia telah memiliki kepandaian tinggi sekali, akan tetapi ia masih kurang terlatih. Kalau saja ia mau melarikan diri, kiranya tidak akan ada yang mampu menahannya. Akan tetapi, kesedihan karena kematian orang tuanya dan melihat keluarganya binasa dan rumahnya terbakar dan habis dirampok, kemarahan karena semua itu membuat ia sama sekali tidak mempunyai niat untuk menyelamatkan diri sendiri. Satu-satunya keinginannya hanyalah membasmi semua perajurit ini dan juga membunuh Ma Cek Lung. Akan tetapi, tenaganya terbatas dan akhirnya karena selama berjam-jam mengerahkan sinkang untuk menghadapi puluhan orang bersenjata lengkap itu, tenaga Kui Eng mulai berkurang. Hal ini terutama sekali terdorong oleh kesedihan hatinya dan karena kurang cepat lagi gerakannya, mulailah dara ini terkena sambaran ujung golok dan pedang. Pangkal lengan kanan dan kedua pahanya telah tercium ujung senjata tajam yang membuat kulit dan sedikit dagingnya tergores dan berdarah. Melihat ini Ma Cek Lung menjadi girang.

"Kepung terus, bikin habis tenaganya. Kalau mungkin tangkap hidup-hidup, jangan bunuh !" Perwira tinggi besar ini memang telah tergila-gila oleh kecantikan gadis ini dan sekarang dia mempunyai kesempatan sepenuhnya untuk dapat menguasai gadis itu, kalau perlu dengan kekerasan, bukan hanya untuk melampiaskan nafsu binatangnya, melainkan juga untuk memuaskan hatinya yang pernah sakit karena dibikin malu oleh gadis itu di depan orang banyak.

Jilid IX ***

Kui Eng yang lelah sekali itu, gerakannya mulai lambat dan kacau, pandang matanya berkunang-kunang dan ia sudah terhuyung-huyung. Sebuah tendangan dari Ma Cek Lung yang

kini ikut mengeroyok, tepat mengenai lutut Kui Eng. Gadis ini mengeluh akan tetapi begitu tubuhnya roboh, ia menggulingkan tubuhnya dan seorang perajurit yang menubruk untuk memeluknya, disambut dengan tamparan yang amat dahsyat.

"Prokkk ……. !" Perajurit itu terpelanting dengan kepala retak dan tewas seketika. Akan tetapi, pengerahan tenaga terakhir ini membuat Kui Eng kehabisan tenaga dan iapun terkulai dalam keadaan setengah pingsan !

Pada saat itu, berkelebat sesosok bayangan orang dan para perajurit itu terkejut sekali karena tiba-tiba muncul seorang pemuda yang menyambar tubuh gadis yang sudah terkulai itu dan memanggul tubuh itu lalu melarikan diri.

"Tangkap dia !" teriak Ma Cek Lung dengan marah. Gadis itu sudah tidak berdaya, tinggal menangkap dan membelenggu saja dan seperti sepotong daging sudah tinggal menyumpit dan memasukkan mulut, akan tetapi tiba-tiba terlepas dan tentu saja dia tidak mau membiarkan pemuda itu melarikan Kui Eng.

Akan tetapi, gerakan pemuda ini luar biasa cepatnya, dan setiap perajurit yang mencoba untuk menghadangnya, dirobohkan dengan pukulan-pukulan tangan kiri atau tendangan kaki, sedangkan lengan kanannya memanggul tubuh Kui Eng di atas pundak kanan.

"Keparat !" bentak Ma Cek Lung dan bersama seorang pembantunya, dia menubruk maju dengan golok terhunus. "Lepaskan gadis itu !"

Akan tetapi, dengan sebuah tendangan kilat, pemuda itu merobohkan pembantunya dan Ma-ciangkun sendiri terkena pukulan tangan kiri yang cepat dan kuat. Dadanya terpukul dan biarpun dada perwira itu dilindungi baju besi, tetap saja dia terpental dan roboh pingsan dengan napas sesak ! Pemuda itu lalu berloncatan dan dengan cepat sekali menerobos kepungan para perajurit, merobohkan beberapa orang lagi tanpa membunuh mereka, dan akhirnya lolos dari kepungan. Beberapa orang perajurit mencoba untuk mengejar, akan tetapi pemuda itu dapat berlari cepat bukan main walaupun sambil memondong tubuh Kui Eng dan akhirnya para perajurit tidak mengejar lagi. Mereka sibuk dengan mengumpulkan barang rampokan, mengurus teman-teman yang terluka atau tewas, dan mencoba untuk menyadarkan Ma Cek Lung yang pingsan.

Kui Eng sudah kehabisan tenaga dan tubuhnya lemas. Ia setengah pingsan, akan tetapi ia masih dapat mengetahui bahwa ia telah ditolong oleh seorang laki-laki yang memondongnya dan membawanya lari. Pandang matanya sudah kabur dan ia tidak dapat melihat jelas wajah laki-laki ini, apa lagi ketika ia dipanggul, kepalanya berada di belakang tubuh orang itu akan tetapi ia tahu bahwa orang ini telah menyelamatkannya dan diam-diam ia bersyukur karena ia tahu bahwa tenaganya sudah habis dan nyawanya takkan tertolong lagi. Ia tidak takut mati, akan tetapi kalau ia mati, siapa yang akan membalaskan kematian ayah ibunya ? Ia berterima kasih kepada laki-laki ini yang sudah menyelamatkannya sehingga masih ada harapan dan kesempatan baginya untuk kelak membalas dendam kepada Ma Cek Lung dan anak buahnya. Ia merasa aman dan ketika pemuda itu berlari cepat memanggul tubuhnya ke luar kota Tung-kang, diam-diam ia beristirahat dan menghimpun hawa murni untuk mengumpulkan kembali kekuatannya.

Setelah tiba di luar kota, jauh dari tempat ramai, di sebuah bukit yang berada di sebelah barat kota Tung-kang, pemuda itu berhenti, lalu dengan hati-hati dia menurunkan tubuh Kui Eng ke atas tanah. Akan tetapi, Kui Eng yang kini sudah kuat kembali, lalu bangkit berdiri dan menghadapi pemuda itu, baru pertama kalinya ia ingin dan dapat melihat wajah penolongnya karena tadi ia mencurahkan semua perhatiannya untuk menghimpun hawa murni. Dua pasang mata yang sama tajamnya saling tatap dan tiba-tiba Kui Eng undur dua langkah dan berseru kaget.

"Kau ..... ! !" Kemudian, tanpa banyak cakap lagi, gadis ini lalu menerjang pemuda itu kalang kabut, mengerahkan lagi seluruh tenaga yang ada dan oleh karena itu serangannya dahsyat sekali.

Pemuda itu bukan lain adalah Tan Ci Kong ! Seperti juga semua orang yang berada di sekitar daerah Kanton, Ci Kong juga mendengar tentang pengepungan pasukan besar kerajaan terhadap kota Kanton dan diapun merasa heran dan ingin tahu apa yang terjadi. Ketika mendapat keterangan bahwa pasukan yang dipimpin oleh Panglima Lin Ce Shu itu adalah utusan kaisar untuk menyita semua madat, diam-diam dia merasa bersyukur sekali dan memuji tindakan itu yang dianggap akan menyelamatkan rakyat dari racun yang amat berbahaya itu.

Akan tetapi Ci Kong melihat pasukan yang dipimpin oleh Ma Cek Lung keluar dari Kanton. Pasukan yang besarnya seratus limapuluh orang, membalapkan kuda keluar dari kota itu. Hatinya tertarik karena dia mengenal Ma Cek Lung sebagai perwira tinggi besar gendut yang pernah menyiksa dan hampir membunuh dia dan ayahnya pada duabelas tahun yang lalu di dalam rumah Ciu Wan-gwe. Karena hatinya tertarik, maka diapun mengikuti jejak pasukan ini yang ternyata menuju ke kota Tung-kang.

Pasukan ini mendatangi rumah gedung hartawan Ciu dan ketika Ci Kong mendengar bahwa mereka akan menyita madat, diapun tidak mau mencampuri, bahkan diam-diam merasa girang. Memang hal itu sudah semestinya sejak dahulu dilakukan pemerintah, pikirnya sambil meninggalkan Tung-kang karena dia tidak ingin mencampuri. Akan tetapi, dia melihat asap mengepul dari dalam kota itu. Dia terkejut. Kebakaran ? Apakah yang terjadi ? Sudah berjam-jam dia meninggalkan kota itu dan tidak menduga akan terjadi kekerasan karena siapakah yang akan melawan dan menentang keputusan kaisar ? Kebakaran itu menarik hatinya dan diapun cepat menggunakan ilmu berlari cepat memasuki kota Tung-kang kembali. Makin terkejut dia ketika mendengar berita di dalam kota itu bahwa rumah gedung keluarga Ciu Wan-gwe diserbu, dirampok dan dibakar oleh pasukan yang datang dari Kanton. Dia merasa heran dan ketika dia cepat datang ke tempat itu, dia melihat betapa gadis puteri Ciu Wan-gwe yang cantik dan lihai itu dikeroyok puluhan orang perajurit dan melihat pula banyaknya perajurit yang tewas dan juga betapa rumah itu terbakar dan banyak pengawal dan pelayan keluarga itu sudah berserakan menjadi mayat. Maka diapun cepat turun tangan menyambar tubuh Kui Eng yang setengah pingsan itu dan melarikannya ke luar kota.

Kini, melihat kemarahan gadis itu yang tiba-tiba menyerangnya begitu mengenalnya, Ci Kong tidak merasa heran atau kaget. Cepat dia mengelak dan menjauhkan diri.

"Harap kau tenanglah, nona, karena sekali ini aku tidak memusuhi siapapun juga. Aku bahkan ikut bersedih melihat hancurnya keluargamu ....."

Akan tetapi, Kui Eng tidak pernah merasa kenal kepada pemuda ini yang hanya diketahuinya pada pagi hari itu mengacau di gedung keluarganya, dikeroyok oleh para pengawal sampai ia datang dari jalan-jalan pagi dan menyerang pemuda itu, hanya tahu bahwa pemuda itu, dengan seorang kawan lain, telah mengacau, bahkan mendatangkan banyak kematian di antara para pengawal dan anak buah pasukan keamanan kota Tung-kang yang datang membantu. Tentu saja, melihat pemuda ini, biarpun kenyataannya tadi menyelamatkannya, ia menduga bahwa tentu ada hubungan antara penyerangan pemuda ini beberapa hari yang lalu dengan penyerbuan pasukan sekarang ini.

"Manusia busuk, sekaranglah saatnya kita membuat perhitungan !" bentaknya dan dengan cepat Kui Eng sudah menyambar sepotong kayu dari dahan pohon yang berdekatan. Dengan kayu sebagai tongkat di tangannya, dara inipun menyerang kembali dengan dahsyat.

Melihat betapa sepotong kayu itu kini berobah menjadi sinar kehijauan dan ujungnya bergetar menjadi banyak sekali menyerang ke arah jalan darah di bagian depan tubuhnya, Ci Kong kaget bukan main. Inilah serangan maut yang amat berbahaya, pikirnya dan cepat dia berloncatan mengelak. Akan tetapi, gadis itu terus mendesaknya dengan tongkat istimewa itu dan memang gadis itu telah mengeluarkan ilmunya yang paling hebat yang dipelajarinya dari Tee-tok, yaitu Cui-beng Hek-pang (Tongkat Hitam Pengejar Nyawa) !

Ci Kong mengenal ilmu tongkat sakti, maka diapun harus mengerahkan seluruh tenaga dan kepandaiannya untuk menghadapi lawan yang amat tangguh ini. Kedua lengannya seperti berobah menjadi baja sehingga setiap kali lengannya menangkis tongkat, Kui Eng merasa betapa lengannya yang memegang tongkat tergetar. Keduanya mempergunakan ilmu meringankan tubuh yang sama mahirnya sehingga tubuh mereka lenyap berobah menjadi bayangan yang berkelebatan di antara sinar tongkat hitam kehijauan yang mengeluarkan suara mendengung-dengung. Diam-diam Ci Kong merasa kagum sekali. Ilmu tongkat ini hebat bukan main dan untung baginya bahwa gadis itu sudah kehilangan banyak tenaga, andaikata tidak, ia akan terancam bahaya maut karena ilmu tongkat itu aneh dan sukar dilawan. Andaikata tadi gadis itu menggunakan tongkat, kiranya akan lebih banyak korban yang roboh di pihak para pengeroyok dan mungkin tidak perlu dibantunya. Akan tetapi, pemuda ini adalah murid Siauw-bin-hud dan telah mempelajari banyak ilmu yang tinggi-tinggi sehingga dia masih mampu menghindarkan diri dan terpaksa untuk mengimbangi kedahsyatan serangan gadis itu, diapun kadang-kadang membalas dengan totokan-totokan untuk menghentikan serangan gadis itu.

"Nona, sabarlah. Sungguh aku tidak ingin bermusuhan denganmu. Marilah kita bicara dulu sebelum melanjutkan perkelahian ini." Berkali-kali Ci Kong berkata, suaranya tetap sabar dan tenang. Kui Eng sudah merasa semakin penasaran sekali. Ia telah mempergunakan tongkat dan telah memainkan Cui-beng Hek-pang, akan tetapi tetap saja ia tidak mampu mengalahkan pemuda ini, bahkan tenaganya sendiri mulai berkurang lagi dan napasnya mulai memburu. Ingin ia menangis saking jengkelnya. Ketika untuk kesekian kalinya pemuda itu mengajak bicara, ia mendapatkan kesempatan baik untuk beristirahat, untuk menghimpun tenaga baru dan menenangkan kembali pernapasannya. Maka iapun meloncat ke belakang, memandang tajam dan berusaha menguasai pernapasannya yang terengah-engah.

"Kau ..... kau mau bicara apa lagi ?" katanya ketus.

"Nona, marilah kita bicara dengan baik. Aku mengerti bahwa nona memusuhi aku karena salah kira saja."

"Huh, aku masih belum buta untuk mengenal engkau sebagai pengacau yang pernah membikin ribut di rumah keluargaku beberapa hari yang lalu."

Ci Kong mengangguk. "Tidak kusangkal, nona. Akan tetapi, kedatanganku pada waktu itu hanya untuk mengingatkan Ciu Wan-gwe tentang buruknya pengaruh madat terhadap rakyat, dan ingin minta kepadanya agar dia menghentikan usaha pengedaran madat itu. Akan tertapi aku tidak diperkenankan bertemu dengan Ciu Wan-gwe, bahkan aku dikeroyok."

"Siapa sudi percaya omonganmu ? Engkau mengatakan tidak bermaksud buruk dan hanya mau mengingatkan, akan tetapi engkau membunuh belasan orang pengawal !"

"Menyesal sekali, nona. Akan tetapi bukan aku yang membunuh mereka, melainkan orang yang datang membantuku ....."

"Kawanmu, sekutumu, sama saja !"

"Tidak, aku sama sekali tidak pernah mengenal dia, nona. Dan aku tidak setuju dengan perbuatannya itu. Nona, kalau memang aku memusuhimu, perlu apa aku menyelamatkanmu dan membawamu ke luar Tung-kang ?"

Sejenak Kui Eng meragu. Benar juga apa yang dikatakan pemuda ini, akan tetapi ia masih merasa penasaran. Dalam sekejap mata saja ia telah kehilangan keluarga, harta benda, kehilangan segala-galanya dan kepada siapa ia akan menumpahkan kemarahannya ? Betapapun juga, pemuda ini pernah berkelahi melawannya, pernah menjadi musuh keluarganya.

"Maaf, nona. Sungguh aku merasa ikut bersedih melihat nasib keluargamu ....."

Mendengar ucapan ini, seperti didorong keluar saja air mata dari sepasang mata yang indah tajam itu. Akan tetapi, Kui Eng mengusap air matanya dengan ujung lengan baju.

"Dulupun engkau tidak kasihan, kini tidak perlu kasihan, engkau pernah memusuhi kami, sekarangpun tetap musuh !" Dan iapun menerjang kembali, kini tenaganya sudah agak pulih dan napasnya tidak lagi memburu seperti tadi.

"Nona ……. !" Akan tetapi karena serangan itu memang hebat, Ci Kong terpaksa meloncat cepat mengelak dan balas menyerang agar gadis itu tidak terus mendesaknya karena kalau dia harus mengelak terus terhadap tongkat yang lihai itu, amat berbahaya. Terjadilah lagi perkelahian yang amat hebat antara dua orang muda yang lihai itu. Kui Eng menyerang mati-matian dan mengerahkan segala-galanya, di lain pihak Ci Kong melayaninya tanpa maksud mencelakai gadis yang sedang marah-marah itu. Dia lebih banyak melindungi dirinya dan kadang-kadang saja dia membalas serangan hanya untuk menahan gelombang serangan lawan. Dan serangannya hanya berupa totokan-totokan ke arah jalan darah untuk menghentikan gerakan gadis itu tanpa membahayakan keselamatan gadis itu. Kui Eng sebagai murid seorang guru yang sakti tentu saja tahu bahwa pemuda ini banyak mengalah kepadanya, dan hal ini membuatnya

semakin penasaran, walaupun ia juga merasa kagum karena kini ia tahu benar betapa lihainya pemuda itu dan bahwa kalau pemuda itu juga berniat merobohkannya, kiranya ia tidak akan dapat bertahan terlalu lama.

Tiba-tiba bermunculan belasan orang yang sikapnya gagah dan seorang di antara mereka meloncat di antara dua orang yang sedang berkelahi itu sambil berseru, “Tahan !”

Dari gerakan orang itu melerai, baik Kui Eng maupun Ci Kong maklum bahwa orang inipun lihai sekali, karena goloknya yang menangkis dapat menahan tongkat Kui Eng sedangkan tangan kirinya menahan lengan Ci Kong dan mereka berdua ini merasa betapa orang ini memiliki tenaga yang amat kuat. Mereka berdua menjadi kaget dan heran, lalu meloncat ke belakang. Ketika keduanya memandang, ternyata yang melerai itu adalah seorang pemuda yang gagah perkasa, bertubuh tegap dan kokoh membayangkan tenaga yang besar. Pemuda ini memegang sebatang golok yang tajam, dan pakaiannya kasar sederhana, sesuai dengan wajahnya yang membayangkan kejujuran dan kegagahan. Sebatang topi rumput bundar tergantung di punggungnya.

Biarpun pemuda itu membayangkan kegagahan yang menimbulkan perasaan segan, namun Kui Eng yang galak itu sama sekali tidak merasa gentar, bahkan ia memandang pemuda itu dengan mata melotot, tidak peduli bahwa pemuda itu datang bersama belasan orang yang kesemuanya membayangkan kegagahan para pendekar.

“Mau apa kau mencampuri urusanku ? Apakah kau datang mau membantunya ? Kalau begitu majulah, aku tidak takut menghadapi pengeroyokan kalian semua !” Dan Kui Eng sudah siap memalangkan tongkatnya di depan dada, siap menghadapi pengeroyokan, bukan sekedar gertakan saja.

Pemuda yang gagah perkasa itu bukan lain adalah Gan Seng Bu ! Seperti kita ketahui, murid Thian-tok ini berpisah dari suhengnya, Ong Siu Coan. Akan tetapi dalam mengikuti jejak Koan Jit yang melarikan Giok-liong-kiam, diapun akhirnya tiba di daerah Kanton. Ketika terjadi pengepungan kota Kanton oleh pasukan kerajaan yang mulai bertindak hendak menumpas perdagangan madat, Gan Seng Bu menyambutnya dengan gembira sekali. Di daerah Kanton ini dia bertemu dengan para anggauta Thian-te-hwe atau Thian-te-pang, sebuah perkumpulan para pendekar yang berjiwa patriot dan anti pemerintah penjajah Mancu. Bahkan di sini dia bertemu pula dengan suhengnya, Ong Siu Coan yang telah mendahuluinya dan terkenal di perkumpulan itu sebagai seorang tokoh yang gagah perkasa ! Biarpun dia tidak berambisi seperti suhengnya, namun Gan Seng Bu berjiwa gagah dan dia merasa cocok dengan para anggauta Thian-te-pang, maka diapun ikut dengan mereka menuju ke kota Kanton untuk melihat suasana dan kalau perlu membantu pasukan pemerintah untuk menghadapi orang-orang kulit putih. Memang mereka tidak suka kepada pemerintah Mancu yang dianggap sebagai penjajah yang harus diusir dari tanah air, akan tetapi sementara ini, kalau menghadapi orang-orang kulit putih yang lebih asing lagi dan yang jelas merusak dengan perdagangan candu mereka, mereka akan membantu pihak pemerintah untuk menentang orang kulit putih lebih dahulu.

“Kami melihat kalian berdua adalah orang-orang yang memiliki kepandaian tinggi. Dalam keadaan kacau seperti sekarang ini, alangkah sayangnya kalau kalian yang lihai ini saling serang dan bermusuhan. Tidakkah lebih baik kalau kalian ikut bersama kami ke Kanton,

menyumbangkan tenaga untuk memihak rakyat, dan menghalau musuh rakyat ? Kami adalah orang-orang Thian-te-pang yang selalu berjuang demi rakyat, kaum patriot yang pantang saling bermusuhan antara bangsa sendiri."

Kui Eng sudah mendengar akan nama Thian-te-pang ini, maka ia cepat berkata, "Apakah kalian ini pemberontak-pemberontak yang menentang kekuasaan Ceng ?"

"Kami adalah pejuang, dan penjajah memang menyebut kami pemberontak !" bentak seorang di antara para pendekar itu yang merasa tidak senang mendengar gadis itu menamakan mereka pemberontak.

"Bagus ! Kalau begitu, aku akan membantu kalian menghadapi pemerintah Ceng yang biadab ! Baru saja ayah ibuku tewas oleh pasukan pemerintah !" kata Kui Eng penuh semangat sambil mengepal tinju.

"Akan tetapi, sementara ini yang penting adalah menghalau orang-orang kulit putih !" kata Gan Seng Bu. "Merekalah yang merupakan penyakit utama pada saat ini. Nona yang gagah, kami akan gembira sekali kalau nona suka bergabung dengan kami karena kami melihat nona memiliki kepandaian tinggi. Dan bagaimana dengan engkau sobat ?" Gan Seng Bu memutar tubuhnya menghadapi Ci Kong. Baru sekarang dia melihat Ci Kong karena sejak tadi dia berhadapan dengan Kui Eng, dan begitu bertemu pandang dengan Ci Kong, diapun terkejut.

"Eh ....., bukankah engkau ini ..... murid Siauw-bin-hud ..... ?"

Semua orang, termasuk Kui Eng, terkejut bukan main mendengar ini. Nama Siauw-bin-hud adalah nama yang amat dikenal di dunia kang-ouw, apa lagi dengan adanya peristiwa Giok-liong-kiam itu. Ci Kong sendiri juga sejak tadi sudah teringat siapa pemuda gagah perkasa ini dan diam-diam dia merasa terheran-heran. Dia tahu bahwa Thian-tok adalah seorang datuk sesat yang terkenal, seorang di antara Empat Racun Dunia yang amat jahat. Akan tetapi mengapa dua orang muridnya seperti orang-orang gagah ? Murid yang pertama itu pernah membantunya ketika dia dikeroyok oleh para pengawal Ciu Wan-gwe dan para pasukan keamanan, dan biarpun murid yang bernama Ong Siu Coan itu teramat kejam dan menyebar maut, namun jelas telah membantunya walaupun tahu bahwa dia cucu murid Siauw-bin-hud. Dan murid ke dua dari Thian-tok ini malah bergaul dengan orang-orang Thian-te-pang yang terkenal sebagai para pendekar patriot ! Maka diapun tidak mau menyebut nama Thian-tok di depan mereka dan dia hanya menjawab dengan singkat.

"Aku adalah cucu murid beliau."

Seng Bu juga merasa tidak enak bertemu dengan pemuda ini. Bagaimanapun juga, dia tahu bahwa gurunya adalah seorang datuk sesat dan hal ini sengaja dia sembunyikan dari para pendekar di Thian-te-pang. Kalau para pendekar ini tahu bahwa dia adalah murid Thian-tok, agaknya dia tidak akan diterima sebagai kawan seperjuangan !

"Nah, bagaimana ? Kalian berdua adalah orang-orang gagah, apakah mau menggabungkan diri dengan kami dan pergi ke Kanton ?" tanyanya.

Kui Eng sendiri masih termangu memandang kepada Ci Kong yang baru diketahui bahwa pemuda itu adalah murid atau cucu murid Siauw-bin-hud. Pantas lihainya bukan main, pikirnya. Mendengar pertanyaan Seng Bu, ia berkata, "Akan kuingat kalian di Kanton. Akan tetapi sekarang aku masih mempunyai urusan. Harap kalian berangkat lebih dulu."

"Aku lebih suka menyendiri," kata Ci Kong.

Seng Bu mengangkat pundaknya dan menoleh kepada kawan-kawannya. "Baiklah, asal kalian berdua jangan saling gebuk sendiri !" Lalu dia bersama belasan orang kawannya melanjutkan perjalanan mereka menuju ke Kanton. Ci Kong dan Kui Eng mengikuti bayangan orang-orang gagah itu dengan hati kagum. Betapapun juga, nama Thian-te-pang atau Thian-te-hwe sebagai kumpulan para patriot sudah amat terkenal. Di waktu itu, perkumpulan pendekar-pendekar yang menentang pemerintah penjajah dengan gigih, yang paling terkenal adalah Thian-te-pang atau perkumpulan Bumi Langit, lalu perkumpulan Tombak Merah, Pintu Sorga, Perkumpulan Toa-kiam (Pedang Besar). Mereka semua mengaku sebagai keturunan perkumpulan Sorban Kuning, yaitu sebuah perkumpulan pendekar patriot berbangsa Han di jaman Dinasti Han.

"Jadi engkau seorang murid Siauw-bin-hud ?" Kui Eng bertanya sambil menatap wajah Ci Kong. Pemuda itu mengangguk.

"Benar, nona, dan namaku Tan Ci Kong."

"Aku adalah puteri tunggal keluarga Ciu, maka tentu engkau dapat membayangkan betapa sakit hatiku ketika engkau mengacau di rumah kami dan kini ..... ayah ibuku telah tewas ....." Suaranya mengandung isak. Akan tetapi dengan gagah gadis ini menahannya.

Ci Kong menarik napas panjang. "Kematian akan datang kepada keluarga manapun juga, nona, dan kematian bukan urusan kita manusia. Memang menyedihkan, akan tetapi kita tidak dapat berbuat sesuatu," katanya sederhana, bukan untuk menghibur, melainkan keluar dari lubuk hatinya karena pada saat itu diapun teringat bahwa ayah ibunya juga telah tiada.

"Aku ..... aku harus mengambil jenazah mereka dan menguburnya baik-baik."

"Mari kubantu engkau, nona. Akan tetapi, kita harus masuk secara menyelundup, karena kalau secara berterang tentu akan menghadapi kesulitan."

Gadis itu sejenak memandang tajam, agaknya merasa heran mendengar penawaran pemuda itu. Mengambil jenazah dua orang di tempat yang penuh dengan musuh tidaklah mudah kalau ia lakukan sendirian saja, maka mendengar penawaran itu ia mengangguk dan keduanya lalu berlari kembali ke Tung-kang.

Untunglah bagi mereka bahwa pasukan yang dipimpin Ma Cek Lung itu ternyata telah kembali ke markas pasukan keamanan Tung-kang untuk mengurus anggauta pasukan yang tewas dan luka-luka sehingga di tempat tinggal keluarga Ciu itu tidak nampak lagi pasukan. Gedung itu masih terbakar sebagian dan para tetangga yang melihat munculnya Kui Eng, segera datang membantu. Kui Eng berhasil menemukan mayat ayah ibunya. Air matanya bercucuran akan tetapi ia tidak terisak. Bahkan dengan cepat ia lalu mengumpulkan tetangga dan minta

pertolongan mereka untuk mengurus mayat para pelayan dan pengawal yang tewas. Kepada para tetangga itu ia berkata dengan suara sedih, "Harap kalian suka menolongku, mengubur semua jenazah ini, dan semua barang yang masih ada di rumah ini boleh kalian pakai untuk biaya." Setelah berkata demikian, gadis ini dibantu oleh Ci Kong lalu membawa dua jenazah keluar kota. Tentu saja mereka harus cepat-cepat pergi membawa dua jenazah itu karena kehadiran mereka tentu akan segera diketahui dan mereka tidak ingin menghadapi kesulitan dalam usaha mereka mengubur jenazah Ciu Lok Tai dan isterinya.

Jauh di luar kota Tung-kang, di kaki sebuah bukit yang sunyi, Kui Eng memilih sebuah tempat untuk mengubur jenazah ayah ibunya, dibantu oleh Ci Kong yang melakukan semua itu tanpa banyak kata. Diapun hanya memandang saja ketika gadis itu berlutut di depan kuburan sederhana itu.

Akhirnya kui Eng bangkit berdiri dan menghadapi Ci Kong, lalu menjura. "Saudara Tan Ci Kong, engkau sungguh telah menolongku dan aku tidak akan melupakan budi kebaikanmu ini. Terima kasih banyak."

"Tidak perlu berterima kasih, sudah sepatutnya kalau hidup di dunia ini tolong-menolong antara manusia," jawab Ci Kong dengan sikap sederhana.

"Akan tetapi, engkau seorang pendekar Siauw-lim-pai, engkau pernah hendak menegur mendiang ayahku yang menjadi pedagang madat. Akan tetapi, kenapa kemudian engkau yang pernah kuserang dan kukeroyok, malah sebaliknya menyelamatkan aku dari pengeroyokan pasukan itu dan bahkan menolongku mengubur jenazah ayah ibuku ? Mengapa ?"

Ci Kong tersenyum. "Nona ....." Dia meragu karena belum mengenal nama gadis itu.

"Namaku Kui Eng, Ciu Kui Eng."

"Nona Kui Eng, apa yang kulakukan itu tidak ada artinya karena kalau dulu engkau tidak menolongku, agaknya aku tidak akan dapat hidup sampai sekarang ini."

Kui Eng membelalakkan matanya yang indah dan memandang penuh selidik, lalu mengerutkan alisnya karena ia tidak ingat pernah menolong pemuda yang baru pertama kali dijumpainya itu. "Menolongmu ? Aku tidak merasa pernah menolongmu ....."

"Tentu kau sudah lupa, nona. Terjadi kurang lebih duabelas tahun yang lalu ketika kita masih kecil. Kalau tidak engkau turun tangan mencegah, tentu aku dan ayahku waktu itu telah tewas di tangan Ma-ciangkun."

Kui Eng mengerutkan alisnya, masih juga belum ingat. "Siapakah ayahmu ?"

"Mendiang ayahku adalah Tan Siucai ....."

"Ahhh ……. ! !" Mata yang indah itu terbelalak dan sejenak gadis itu menatap wajah Ci Kong penuh perhatian, lalu sinar matanya membayangkan kekaguman ketika ia teringat akan Tan Siucai yang namanya kemudian dikenal sebagai seorang patriot yang gagah perkasa,

walaupun dia seorang sasterawan yang lemah tubuhnya. "Kiranya engkaukah anak laki-laki itu …….? Teringat aku sekarang. Engkau minta-minta ampun ..... dan aku mencelamu ....."

"Benar, aku mintakan ampun untuk ayahku, bukan untuk diriku."

"Aku mengerti. Ah, ayahmu seorang gagah perkasa, aku kagum sekali, sedangkan ayahku ..... ayahku ....." Kui Eng pernah ribut-ribut dengan ayahnya ketika dulu ia mendengar akan nasib Tan Siucai yang dikaguminya. Nampaklah olehnya sekarang betapa ayahnya adalah orang yang hanya mementingkan harta saja, hanya pandai mencari harta dan juga tidak segan-segan melakukan hal-hal yang buruk.

"Sudahlah, nona. Orang tua kita sudah tiada, tak perlu dibicarakan lagi. Sekarang, setelah engkau kehilangan keluargamu, apa yang akan kaulakukan selanjutnya ?" Ci Kong bertanya dengan suara penuh iba, lupa bahwa dia sendiripun hidup sebatangkara. "Engkau sudah tidak mempunyai tempat tinggal, hidup seorang diri ……."

"Keluarga ayah berada di Kanton. Aku adalah anak tunggal, ibuku isteri ke tiga. Aku masih mempunyai ibu-ibu tiri di Kanton ..... akan tetapi ..... aku tidak akan tinggal diam sebelum dapat kubunuh jahanam Ma Cek Lung itu. Setelah itu mungkin aku akan mengabungkan diri dengan orang-orang Thian-te-pang. Dan engkau sendiri, saudara Ci Kong ? Apakah engkau juga akan bergabung dengan mereka ?"

Ci Kong menggeleng kepala. "Aku tidak akan melibatkan diri dalam pemberontakan, nona, walaupun aku mengerti betapa mulia cita-cita mereka yang hendak membebaskan tanah air dari cengkeraman penjajah. Aku lebih suka menyendiri."

"Baiklah, kalau begitu kita berpisah di sini. Aku akan menyelundup ke Kanton. Sekali lagi terima kasih dan mudah-mudahan kita akan dapat bertemu kembali !" Kui Eng berkata dan gadis ini lalu membalikkan tubuhnya dan berlari cepat menuju ke Kanton.

"Mudah-mudahan ....." Ci Kong mengguman sambil mengikuti bayangan gadis itu dengan pandang matanya. Ada keharuan aneh menyelinap di dalam hatinya. Gadis itu manis sekali, amat menarik dan juga amat gagah perkasa. Kasihan sekali gadis itu bernasib demikian malang. Biarpun ayah gadis itu bukan seorang yang baik, akan tetapi agaknya gadis itu tidak memiliki sifat ayahnya, bahkan memiliki kegagahan. Ah, kenapa dia tidak menanyakan siapa guru gadis itu ? Ilmu silatnya demikian tinggi, apa lagi ilmu tongkatnya. Hebat ! Tentu gurunya seorang yang sakti.

Setelah bayangan Kui Eng tidak nampak lagi, Ci Kong menarik napas panjang dan melanjutkan perjalanannya. Tanpa disengaja kakinya juga bergerak menuju ke Kanton di mana dia mendengar terjadi hal-hal penting, yaitu pengepungan kota oleh pasukan pemerintah yang hendak menentang dan menghentikan perdagangan madat yang bersumber di Kanton.

***

Memang terjadi hal-hal penting di Kanton. Panglima Lin Ce Shu mengepung dan menahan kota Kanton selama enam minggu dan setiap hari dilakukan penggeledahan dan

penyitaan madat di seluruh kota. Kapten Charles Elliot yang memimpin perkumpulan English East India Company dan mengepalai semua pedagang, bahkan menjadi wakil pemerintahnya, menghadapi pukulan besar sekali. Segala usaha telah dilakukannya, dengan jalan melakukan bujukan dan penyogokan. Namun, Panglima Lin Ce Shu tidak bergeming dalam tugasnya, tidak dapat dibujuk sama sekali ! Dan akhirnya, secara terpaksa sekali kapten itu menyerahkan semua madat yang dimiliki para pedagang kulit putih. Lebih dari duapuluh ribu peti madat murni disita dari orang-orang kulit putih ini, dan seluruh madat yang disita oleh pasukan Lin Ce Shu berjumlah mendekati satu juta kilogram ! Tumpukan-tumpukan peti madat yang amat besar jumlahnya ini oleh Panglima Lin Ce Shu lalu dibakar di depan umum, sehingga menimbulkan api besar bernyala-nyala dan bau yang menyengat hidung seluruh penduduk Kanton ! Bahkan dalam kesempatan ini, Lin Ce Shu mengundang para pemuka orang kulit putih seperti Kapten Charles Elliot, Opsir Hellway dan lain-lain untuk datang menyaksikan "kembang api" luar biasa itu.

Mula-mula para pemuka orang kulit putih itu tidak tahu mengapa Panglima Lin yang mengadakan penyitaan madat itu mengundang mereka untuk makan malam dan berpesta. Mereka mengira bahwa tentu panglima itu merasa tidak enak hati dan kini menebus peristiwa itu dengan sikap lunak dan penghormatan dalam pesta. Walaupun hati mereka merasa mendongkol sekali karena peristiwa penyitaan madat itu mendatangkan kerugian yang tak terhitung besarnya, namun mereka datang pula dengan pakaian indah gemerlapan. Opsir Hellway datang bersama isterinya, dan Sheila juga ikut. Gadis ini nampak cantik jelita dengan gaun berwarna kuning emas itu berkilauan tertimpa sinar lampu warna-warni yang menerangi ruangan di atas benteng itu.

Ternyata para pembesar sipil dan militer berkumpul di situ. Wajah-wajah tegang meliputi tempat itu karena bagaimanapun juga, peristiwa penyitaan madat itu mendatangkan kerugian yang bukan sedikit pula bagi beberapa orang pembesar yang tadinya menjadi pelindung para pedagang asing itu. Kini, para pembesar yang tadinya menjadi sahabat-sahabat baik kapten Charles Elliot dan anak buahnya, kini hanya dapat saling bertukar pandang dengan orang-orang kulit putih itu dengan muka yang suram dan pandang mata layu dicekam ketegangan.

Akan tetapi, Panglima Lin Ce Shu melalui wakil dan juru bahasanya menyambut para tamu asing itu dengan ramah, dan mereka semua dipersilahkan duduk dan dijamu dengan meriah. Setelah mereka kenyang makan minum, Lin Ce Shu bangkit dari kursinya dan melalui seorang penterjemah dia berkata, "Malam yang baik ini akan kami isi dengan pertunjukan indah bagi para tamu, terutama sekali para tamu bangsa asing yang malam ini berkumpul di sini memenuhi undangan kami. Kami persilahkan untuk menikmati keindahan kembang api istimewa !" Panglima itu memberi isyarat dan tirai-tirai kain yang tadinya tertutup di depan jendela-jendela itupun dibuka. Nampak oleh orang-orang berkulit putih itu jauh di luar terdapat tumpukan peti-peti candu dan perajurit-perajurit yang sudah siap dengan obor di tangan. Panglima Lin Ci Shu memberi isyarat dengan tangan dan mulailah para perajurit membakar tumpukan candu yang puluhan ribu peti jumlahnya itu !

Wajah orang-orang berkulit putih itu menjadi pucat ketika sinar api yang amat terang menimpa mereka. Mereka terbelalak. Sheila menahan pekik karena merasa ngeri ketika mencium bau candu dibakar, napasnya menjadi sesak dan cepat ia berlindung di belakang ayahnya yang merangkulnya. Opsir Hellway mengepal tinju. "Terkutuk ..... !" Dia menyumpah perlahan. Tak disangkanya bahwa mereka semua akan disuguhi tontonan yang menusuk perasaan itu.

Panglima Lin Ce Shu mempunyai alasan kuat untuk melakukan hal ini. Pertama, dia ingin membuktikan bahwa tidak ada permainan kotor dalam penyitaan candu itu, bahwa pemerintah bersungguh-sungguh untuk memberantas candu. Ke dua, dia ingin agar orang-orang kulit putih itu menjadi jera, dan ke tiga, dia ingin memperingatkan rakyatnya bahwa kebiasaan menghisap candu itu dilarang.

Setelah para tamu dipersilahkan duduk kembali, dengan resmi Lin Ce Shu mengumumkan bahwa mulai hari itu, dilarang keras memasukkan candu ke Kanton. Semua kapal akan diperiksa dan siapa yang melanggar akan dijatuhi hukuman. Orang-orang asing, kalau kedapatan menyelundupkan candu, akan diusir dan semua harta bendanya disita, juga kapal yang membawa candu akan disita.

Setelah mendengar peringatan keras ini, orang-orang kulit putih itu tentu saja merasa tidak enak untuk duduk di situ lebih lama lagi. Kapten Charles Elliot lalu pamit dan para tamu asing itu meninggalkan tempat itu dengan wajah muram. Mereka semua merasa seperti menerima tamparan keras, selain dirugikan, juga mendapatkan malu dan ancaman. Masa depan mereka menjadi suram. Kalau tidak boleh memasukkan madat, berarti mereka kehilangan mata pencarian yang amat menguntungkan !

Sepulang mereka dari pesta itu, para pedagang lalu berkumpul di rumah Kapten Elliot dan mereka berunding. Dengan nada kesal dan marah sekali para pedagang itu menyatakan protes mereka dan menuntut agar Kapten Elliot tidak mendiamkan saja penghinaan dari pemerintah Ceng itu. Akhirnya Kapten Elliot, setelah melalui perdebatan dan perundingan yang panas, menyanggupi. “Demi kehormatan bangsa dan pemerintah kita, demi kelangsungan kehidupan dan perdagangan kita, demi keamanan kita di negeri ini, aku akan membuat pelaporan kepada pemerintah kita dan minta bantuan pasukan agar kita dapat membuat pembalasan,” demikian katanya.

Kemudian Kapten Charles Elliot menganjurkan agar mereka semua bersiap-siap untuk meninggalkan Kanton dengan kapal-kapal yang disediakan. Sebelum datang bala bantuan, mereka dianjurkan tenang-tenang dan diam-diam saja dulu. Kalau pasukan bala bantuan sudah datang, sebelum pasukan itu bertindak, mereka akan diberitahu untuk meninggalkan Kanton dan mengungsi ke kapal yang akan menyelamatkan mereka.

Akan tetapi, di antara orang-orang kulit putih ada yang pemabokan dan beberapa hari kemudian, dalam keadaan mabok diapun mengoceh dan membual di luaran bahwa pasukan Inggeris akan datang dan menyerbu kota Kanton untuk memberi hukuman atas perlakuan yang diberikan pemerintah terhadap orang-orang Inggeris pada malam hari itu. Ada yang mendengar obrolan ini dan tentu saja berita itu didesas-desuskan orang.

Pada waktu itu, terdapat banyak perkumpulan pendekar yang anti orang kulit putih yang menyebarkan madat itu. Ada pula perkumpulan pendekar yang hanya anti pemerintah Ceng sebagai pemerintah penjajah Mancu. Di antara golongan ke dua ini adalah perkumpulan Thian-te-pang. Perkumpulan ini hanya anti pemerintah Mancu. Walaupun mereka juga tidak suka melihat orang kulit putih menyebar madat, namun mendengar desas-desus bahwa pasukan Inggeris akan menyerbu Kanton dan memusuhi pemerintah Ceng, diam-diam mereka merasa

senang. Penyerbuan pasukan asing itu akan mereka terima dengan baik, karena membuka kesempatan bagi mereka untuk melemahkan kekuatan pemerintah penjajah Mancu.

Akan tetapi, para pendekar yang tergolong anti kulit putih, mendengar desas-desus itu, menjadi marah sekali kepada orang-orang asing. Dan beberapa hari sebelum pasukan Inggeris tiba, meledaklah ketegangan yang terasa makin panas di Kanton. Dimulai dari pertengkaran antara seorang kulit putih setengah mabok dengan seorang pecandu yang ketagihan dan dalam keadaan setengah sadar pecandu ini mendatangi orang kulit putih itu dan nekat minta diberi madat. Orang kulit putih setengah mabok itu marah-marah dan memaki-maki, lalu terjadi perkelahian yang menjalar menjadi kerusuhan ketika golongan anti kulit putih menyerbu dan mengeroyok si pemabok dan beberapa orang kawannya.

Pasukan penjaga keamanan cepat bertindak karena para pembesar tidak menghendaki terjadinya kerusuhan itu. Orang-orang kulit putih menjadi panik, apa lagi ketika mendengar bahwa pemerintah mereka telah mengirim armada yang kuat untuk menyelamatkan mereka dan menggempur Kanton ! Mulailah terjadi pengungsian besar-besaran menuju ke pelabuhan di mana terdapat kapal-kapal mereka.

Karena gerakan pengungsian ini, maka golongan anti kulit putih mulai bergerak menyerang mereka yang berusaha melarikan diri. Tentu saja orang-orang kulit putih ini melakukan perlawanan dan mereka itu rata-rata memiliki senjata api sehingga terjatuh pula korban di antara para pendekar yang membenci mereka. Hal ini membuat perkelahian menjadi-jadi. Pasukan keamanan yang repot ! Karena orang-orang kulit putih itu tidak melawan pemerintah, maka kewajiban pemerintah untuk melindungi mereka selama mereka masih berada di daratan. Lebih menggegerkan lagi ketika golongan pendekar yang menentang pemerintah Mancu, mempergunakan kesempatan selagi terjadi keributan itu untuk mengacau dan menyerang pasukan keamanan pemerintah sendiri ! Golongan ini bahkan ada yang melindungi orang-orang kulit putih karena mereka ini sengaja hendak mengadu domba antara pemerintah penjajah dan orang-orang kulit putih dalam usaha mereka menumbangkan kekuasaan penjajah dari tanah air.

Pertempuran kecil-kecilan yang kacau balau terjadi dan penduduk yang tidak mau ikut-ikut dalam perkelahian-perkelahian itulah yang menjadi panik dan banyak pula yang lari mengungsi meninggalkan Kanton. Hal ini membuat suasana menjadi semakin gaduh dan kacau balau. Dan sudah biasa bahwa setiap kali sebuah kota mengalami kekacauan dan penjaga keamanan tidak mampu mengatasi keadaan, maka para penjahatpun keluar semua, merajalela mempergunakan kesempatan ini untuk mencari keuntungan seenaknya dan semudahnya. Perampokan terjadi di mana-mana terhadap para pengungsi atau pencurian terhadap rumah-rumah yang ditinggalkan.

Opsir Hellway tentu saja tidak mau tinggal diam melihat keadaan yang gawat itu. Pagi-pagi sekali dia bersama isteri dan puterinya, berkendaraan kereta meninggalkan rumah mereka untuk melarikan diri ke kapal, dikawal oleh belasan orang pengawal kulit putih dan Bangsa India yang membawa senapan. Sheila dan ibunya duduk di dalam kereta itu, sedangkan opsir Hellway dan para pengawal berjaga di luar kereta. Barang-barang berharga beberapa buah peti penuh berada dalam kereta itu pula.

Dari dalam kereta, Sheila mengintai melalui jendela kereta dan wajah gadis ini agak pucat. Peristiwa berdarah yang terjadi di kota Kanton itu sungguh mengguncang batinnya dan menusuk perasaannya yang lembut. Ia tidak suka akan kekerasan dan kini terjadi kekerasan di mana-mana. Ia mendengar tentang perkelahian-perkelahian, di mana banyak orang kulit putih menjadi korban pembantaian akan tetapi lebih banyak lagi penyerbu-penyerbu yang tewas disambar peluru senjata-senjata api orang kulit putih. Permusuhan yang terjadi tiba-tiba ini, kebencian yang memancar dari pandang mata para penduduk, membuat ia terkejut dan ketakutan. Tak disangkanya akan menjadi begini buruk hubungan antara bangsanya dan pribumi. Dan di lubuk hatinya ia menyalahkan semua ini kepada bangsanya sendiri. Pembakaran madat yang amat banyak itu, yang menjadi awal kekacauan ini, keributan dan perkelahian, semua ini menjadi akibat dari pada sebab, dan sebabnya terletak pada bangsanya sendiri. Kalau bangsanya tidak memperdagangkan madat, kalau bangsanya tidak hanya memikirkan keuntungan, dan berhubungan dengan bangsa pribumi sebagai sahabat-sahabat sejati yang bekerja sama atas dasar saling menguntungkan, pasti tidak akan terjadi kekacauan dan pembunuhan-pembunuhan itu.

Dari balik tirai jendela kereta, Sheila melihat asap di mana-mana, tanda bahwa ada rumah-rumah yang terbakar. Dan banyak orang lalu lalang, pengungsi-pengungsi yang membawa buntalan, menggendong atau menggandeng anak, wajah-wajah yang ketakutan, kebingungan.

Tiba-tiba terdengar letusan-letusan senjata api dan Sheila melihat banyak pria membawa senjata tombak, pedang atau golok, bergerak cepat berkelebatan di luar kereta !

“Cepp ..... !” Sebatang anak panah menancap di dekat jendela kereta. Sheila cepat menarik dirinya ke dalam kereta.

“Sheila, cepat tutup jendela itu dan berlindung. Jaga ibumu ! Kereta kita diserang penjahat !” Terdengar bentakan ayahnya.

“Ohhh ……. Tuhan, lindungi kami ……. !” Ibunya menjerit lirih dan menangis.

“Ibu, tenanglah ……. !” Sheila merangkul ibunya.

Akan tetapi ia sendiri kehilangan ketenangannya ketika suara tembakan semakin gencar dan teriakan-teriakan para pengepung, mereka yang kena tembak atau terkena anak panah.

Karena ingin sekali mengetahui keadaan mereka, Sheila mengintai lagi. Kereta mereka masih berjalan, akan tetapi tiba-tiba kereta terguncang-guncang dan akhirnya berhenti dan miring karena roda sebelah kiri terperosok ke dalam selokan ! Alangkah kagetnya melihat bahwa kini yang mengawal mereka tinggal lima orang lagi yang masih sibuk menembakkan senapan ke kanan kiri, dan ia menahan jeritnya ketika melihat ayahnya terhuyung dan menhampiri kereta dengan dada tertancap anak panah. Ayahnya hampir roboh, bersandar kereta.

“Sheila maklum akan bahaya yang mengancam mereka. Ibunya sudah hampir pingsan melihat suaminya berlumuran darah, maka Sheila lalu setengah menyeretnya keluar dari kereta.

“Larilah ..... ke pantai ..... cepat !” kata ayahnya dan Opsir Hellway ini sambil menahan rasa nyeri menembakkan lagi pistol-pistolnya ke kanan kiri ketika melihat bayangan orang-orang berkelebat.

Anak panah masih menyambar-nyambar ganas. Kiranya terjadi pertempuran antara pistol senapan melawan anak panah dari para penyerbu yang kini menyerang dengan anak panah sambil bersembunyi di balik pintu-pintu gerbang, pohon-pohon dan semak-semak. Lima orang pengawal itu melawan mati-matian setelah beberapa orang kawan mereka tadi roboh oleh anak panah. Dan kini karena kereta terperosok, mereka melawan sambil berlindung pada kereta.

“Dor-dor-dorrr ..... !” Kembali Opsir Hellway menembak secara beruntun dan dua orang penyerbu terpekik dan terjungkal.

“Sheila, cepat ..... !” Teriaknya. Ibu Sheila menjerit dan tidak mau meninggalkan suaminya, akan tetapi Sheila memaksa ibunya dan menarik tangan ibunya.

“Sheila ..... aughhh ..... !” Opsir Hellway tidak dapat melanjutkan kata-katanya karena dia sudah terpelanting roboh karena kehabisan banyak darah.

Nyonya Hellway menjerit dan berlari kembali menghampiri suaminya setelah berhasil melepaskan rangkulan puterinya. Ia menubruk suaminya dan pada saat itu, sebatang anak panah menyambar dan menembus leher nyonya itu. Ia mengeluarkan suara aneh dan terkulai di atas mayat suaminya.

“Mama ..... ! Papa ..... !” Sheila menjerit.

“Nona Sheila, larilah ke pantai ..... !” Seorang pengawal berseru ketika melihat gadis itu hendak kembali ke kereta melihat ayah bundanya roboh. Mendengar ini, Sheila maklum bahwa kembali ke kereta berarti bunuh diri. Biarpun hatinya merasa berat sekali untuk meninggalkan orang tuanya yang tewas, namun ia tahu bahwa saat itu yang terpenting adalah melarikan diri sampai ke kapal dengan selamat, maka sambil menahan tangisnya yang mengguguk ia lari meninggalkan tempat itu. Pantai tidak jauh lagi, dan banyak orang berbondong lari ke jurusan itu.

Akan tetapi, belum jauh ia lari meninggalkan kereta keluarganya yang rebah miring di tepi jalan, tiba-tiba saja muncul tiga orang laki-laki yang tinggi besar, tiga orang yang memegang golok dan yang memandangnya dengan menyeringai. Seorang di antara mereka, yang mukanya bopeng segera tertawa bergelak.

“Ha-ha-ha-ha, sungguh kita untung sekali, kawan-kawan ! Kuda betina putih ini menyerahkan diri kepada kita !” kata si bopeng sambil tersenyum cengar-cengir dan mereka bertiga itu mendekati Sheila .

Dengan tubuh gemetar gadis itu berkata, “Ahh ..... harap jangan ganggu aku. Biarkan aku pergi .....”

Seorang di antara mereka yang matanya kemerahan mengelebatkan goloknya yang berkilauan saking tajamnya itu ke depan Sheila sehingga gadis itu terbelalak dan mukanya pucat, melangkah mundur.

"kita bunuh saja noni ini, biar kusayat-sayat kulitnya, kupotong sedikit demi sedikit !"

"Aih, sayang kalau dibunuh begitu saja. Lihat begitu montok kelinci ini !" kata orang ke tiga.

"Benar, tidak boleh dibunuh begitu saja. Terlalu enak baginya. Kita permainkan dulu sepuasnya. Heh-heh, sejak kemarin kita kelelahan berkelahi, biar hari ini kita bersenang-senang dan mengaso," kata si muka bopeng yang agaknya menjadi pemimpin mereka dan tiba-tiba saja si muka bopeng menerjang ke depan dan tangan kirinya tahu-tahu sudah mencengkeram lengan tangan kanan Sheila. Gadis ini terkejut dan meronta, berusaha melepaskan tangannya, akan tetapi cengkeraman itu kuat sekali sehingga rontaannya hanya membikin pergelangan tangannya terasa nyeri.

"Lepaskan aku, ahh, lepaskan aku ..... !"

Gadis itu menjerit-jerit, akan tetapi sambil tertawa-tawa, tiga orang itu kini menangkap kedua tangannya dan si muka buruk menyeretnya ke dalam sebuah bekas rumah orang kulit putih yang sudah hancur dan sebagian sudah terbakar habis.

Setelah tiba di ruangan dalam yang penuh dengan bekas-bekas porak poranda, Sheila yang maklum bahwa dirinya terancam malapetaka hebat, meronta-ronta sekuat tenaga. Karena tidak menyangka-nyangka, Sheila dapat melepaskan diri dan lari. Akan tetapi, baru saja dara itu lari sampai di samping bekas gedung itu, si muka bopeng sudah berhasil menubruknya dari belakang sehingga gadis itupun terguling di atas rumput. Akan tetapi ia menyepak-nyepak dan meronta-ronta. Dalam pergulatan ini, gaunnya terobek sehingga nampak pahanya yang berkulit putih. Melihat ini, si muka bopeng menjadi semakin liar.

"Pegang tangan dan kakinya, biar aku dulu baru kalian nanti !" katanya terengah-engah karena Sheila memang bertenaga besar dan gadis ini melawan sekuat tenaga dan mati-matian. Akan tetapi kini, dua orang pria memegangi kaki dan tangannya sehingga ia tidak mampu lagi meronta, hanya menggerak-gerakkan pinggul dan kepalanya saja sambil menjerit-jerit. Si muka bopeng terkekeh dan menubruk.

"Dessss ..... !" Sebuah tendangan yang amat keras dari samping mengenai pangkal paha si muka bopeng dan tubuhnya terlempar dan terguling-guling. Dua orang kawannya terkejut dan marahlah mereka ketika melihat bahwa yang menendang kawan mereka itu adalah seorang laki-laki yang berpakaian sederhana dan memakai topi bambu sederhana dan lebar. Laki-laki ini tubuhnya sedang saja, akan tetapi nampak kokoh kuat. Bajunya terbuka di bagian dada, memperlihatkan dada bidang yang ditumbuhi bulu halus. Dari pakaian yang ketat dan ringkas itu, membayang otot-otot lengan dan kakinya. Seorang pria yang nampak kuat sekali, berwajah sederhana namun gagah dan sinar matanya tajam dan jernih penuh kejujuran dan keterbukaan, juga keberanian. Si muka bopeng juga sudah bangkit berdiri, mukanya merah

matanya melotot dan dia menyambar goloknya yang tadi diletakkan di atas tanah ketika dia hendak memperkosa Sheila.

"Jahanam keparat !" bentaknya marah sambil mengelebatkan goloknya. "Siapakah anjing yang tak tahu diri, berani sekali menentang kami Tung-hai Sam-liong (Tiga Naga Laut Timur) ?"

Pemuda itu adalah Gan Seng Bu. Mendengar julukan yang amat muluk dan besar itu, dia menahan senyum. Sebagai seorang yang selama ini aktip dalam pergerakan menentang pemerintah penjajah, tentu saja dia mengenal tokoh-tokoh di sekitar Kanton. Dan tidak ada golongan pendekar atau tokoh sesat sekalipun di daerah ini yang memiliki julukan seperti itu. Hal ini hanya menunjukkan bahwa tiga orang ini hanyalah bajingan-bajingan kecil yang suka memakai nama-nama besar, akan tetapi tetap saja nama itu tidak terkenal karena tindakan-tindakan mereka hanyalah kejahatan-kejahatan kecil dan rendah saja sehingga nama julukan itupun tidak dihiraukan orang. Banyak sekali terdapat penjahat-penjahat kecil seperti ini, segala tukang copet, maling dan rampok kecil saja menggunakan nama-nama julukan yang setinggi langit. Akan tetapi kegelian hatinya melihat lagak mereka dan mendengar julukan mereka tidak mengusir rasa muak dan marah dari dalam lubuk hati Seng Bu. Dia memang murid seorang datuk sesat yang teramat jahat seperti Thia-tok itu, akan tetapi di dalam dadanya terkandung api kegagahan yang membuat dia muak melihat tiga orang pria yang kuat hendak memperkosa seorang gadis, walaupun gadis kulit putih sekalipun. Bagi orang-orang yang berjiwa gagah, tidak ada kejahatan yang lebih hina dan rendah dari pada kejahatan pria memperkosa atau menghina wanita dengan kekerasan.

"Kalian berjuluk naga akan tetapi perbuatan kalian lebih hina dari pada tiga ekor cacing busuk !" Seng Bu memaki. Belum habis kata-katanya, si bopeng sudah menyerang dengan goloknya, menggerakkan golok itu yang menyambar dahsyat ke arah leher Seng Bu, disusul oleh dua orang kawannya yang juga sudah menggerakkan golok menyerang pemuda itu. Melihat ini, Sheila terkejut dan merasa ngeri. Gadis ini tadi cepat bangkit duduk setelah tiga orang yang hendak memperkosanya itu melepaskannya dan ia kini berdiri di sudut dengan wajah pucat. Melihat betapa tiga orang laki-laki jahat itu kini menggerakkan golok yang tajam menyerang pemuda gagah yang menolongnya, Sheila tak dapat menahan dirinya berseru nyaring.

"Jangan bunuh dia ..... ! Ah, jangan ..... !" Akan tetapi teriakannya segera terhenti dan memandang terbelalak. Ia hampir tidak dapat percaya akan pandangannya sendiri. Pemuda yang menolongnya itu diserang oleh tiga orang lawannya, dengan golok tajam dan tiga batang golok itu menyambar-nyambar ganas. Agaknya sudah tidak mungkin lagi pemuda itu akan dapat menyelamatkan diri dari serangan tiga orang pengeroyoknya. Akan tetapi, secara aneh sekali ia melihat betapa pemuda itu, kini topi bambunya terlepas dari kepala dan tergantung dengan tali kepunggungnya, berloncatan seperti seekor burung saja, menyelinap di antara sinar golok dan begitu pemuda itu menggerakkan kaki tangannya, terdengar teriakan-teriakan keras dan tiga orang penjahat itu tahu-tahu sudah terlempar ke kanan kiri dan terbanting roboh tak mampu bangkit kembali ! Entah mati entah hidup, akan tetapi jelas bahwa mereka bertiga itu diam tak bergerak-gerak walaupun tidak nampak ada luka di tubuh mereka. Pemuda gagah perkasa itu menyambar sebatang golok yang terlepas dari tangan pemiliknya.

Sheila tidak mengenal pemuda itu dan tidak tahu orang macam apa adanya pemuda itu. Melihat betapa pemuda itu merobohkan tiga orang pengeroyoknya dan kini memegang golok, hatinya menjadi ngeri dan tanpa banyak cakap lagi ia lalu menggerakkan kakinya dan lari pontang-panting. Robeknya gaun bagian depan sebatas paha itu malah menguntungkan baginya karena ia dapat berlari kencang dengan langkah lebar. Karena kebingungan dan ketakutan, Sheila malah lari kembali ke arah kereta. Melihat tubuh ayah ibunya yang masih menggeletak di dekat kereta, Sheila menjerit dan lupalah ia akan rasa takutnya. Ia lalu lari menghampiri mayat-mayat itu dan menubruk mayat ibunya, menangis mengguguk.

"Ibu ....., bawalah aku ..... bawalah aku ..... !" Tangisnya.

Tiba-tiba sebuah tangan yang amat kuat menangkap pergelangan lengan kanannya dan Sheila seketika menghentikan tangisnya. Tubuhnya tiba-tiba ditarik ke atas dan ia terpaksa bangkit berdiri. Dengan air mata berlinang dan muka pucat sekali ia menatap wajah orang yang menariknya. Tasa takutnya berkurang ketika ia melihat bahwa yang menariknya bangun dan kini memegang lengan kirinya itu bukan lain adalah pemuda yang tadi merobohkan tiga orang jahat itu. Sheila terbelalak menatap wajah pria itu, wajah yang gagah sekali akan tetapi yang pada saat itu diliputi kekerasan, kejantanan yang mengagumkan akan tetapi juga mengerikan. Apa lagi melihat tangan pria ini memegang sebatang golok yang demikian tajam dan runcing.

"Le ..... lepaskan aku ....." kata Sheila lirih dan memelas.

Pria itu mengendurkan pegangannya, agaknya rasa halus dan lunak dan hangat dari lengan yang dipegangnya itu mengejutkan dan membuatnya risi. Akan tetapi dia tidak melepaskan pegangannya.

"Kau harus pergi dari sini, nona." Akhirnya dia berkata.
"Tidak ..... ! Tidak ....., aku ingin bersama ayah ibuku ..... !" Ia menengok kembali ke arah dua buah mayat di dekat kereta.

"Nona, jangan bodoh. Mereka itu sudah tewas dan engkau masih hidup. Mari kita pergi dari sini, cepat ..... !"

Seng Bu lalu menarik lengan gadis itu. Sheila meronta dan mempertahankan, akan tetapi ia merasa betapa tenaga pemuda itu luar biasa kuatnya. Ia tetap mogok sehingga tubuhnya terseret sampai berada di sisi lain dari kereta yang miring itu dan kini mayat ayah ibunya yang berada di balik kereta tidak nampak lagi.

Seng Bu berhenti menyeret dan membalik sambil menghardik gadis itu. "Apakah engkau ingin mati tinggal di sini ?"

Dibentak secara kasar begitu, Sheila menjadi tersinggung dan timbul kemarahannya. Ia menentang pandang mata pemuda itu dengan sepasang matanya yang jeli akan tetapi yang pada saat itu basah dengan air mata. Sejenak mereka saling tatap dan terpaksa Seng Bu menundukkan pandang matanya, tidak tahan melawan lebih lama. Jantungnya berdebar tegang. Sudah sering dia melihat wanita kulit putih, walaupun dari jarak jauh. Baru sekarang dia berdekatan, bahkan memegang lengannya yang halus lunak dan hangat. Dari dekat, nampak jelas sekali rambut itu.

Rambut yang seperti benang emas, yang pernah membuat dia bergidik ketika melihat untuk pertama kalinya. Tak pernah dia dapat membayangkan bagaimana rambut kepala tidak hitam atau putih beruban, melainkan kuning emas ! Dan mata itu. Begitu lebar dan indah, dengan manik mata bukan hitam putih, melainkan biru dan kelihatan dalam seperti lautan biru ! Dan kulit yang putih sekali itu, tiada cacat sedikitpun, tidak seperti kulit orang-orang kulit putih yang pernah dia lihat penuh totol-totol merah. Gadis ini cantik bukan main. Buah dada yang hanya separuh tertutup gaun tipis itu nampak begitu padat, membusung dan nampak keras dan penuh. Dia tidak berani memandang lebih lama lagi dan menunduk.

"Nona, engkau akan mati kalau tinggal lebih lama di sini ....." akhirnya dia berkata.

"Aku tidak takut mati. Lepaskan dan biarkan aku mati di sini !" jawab Sheila dengan tegas walaupun ia tidak meronta lagi.

Seng Bu menjadi marah dan jengkel. Keadaan amat gawat dan berbahaya. Dia termasuk kelompok seperti Thian-te-pang yang tidak memusuhi orang kulit putih karena pada waktu itu, orang kulit putih dianggap malah berjasa dengan menentang pemerintah Mancu. Yang dimusuhi oleh kelompoknya hanyalah pemerintah penjajah dan dalam hal ini, dia sendiri hanya terbawa-bawa dan ikut-ikutan dengan suhengnya saja yang menjadi tokoh penting dalam Thian-te-pang sekarang. Akan tetapi, pada waktu itu pergolakan terjadi di Kanton dan golongan anti orang kulit putih amat banyak dan amat kuat. Mereka adalah pendekar-pendekar yang timbul kemarahannya karena orang kulit putih menyebar madat, lalu ada pula golongan-golongan penjahat yang menyelundup atau menyusup ke dalam perjuangan para pendekar ini, mereka ini menyusup untuk dapat merampok rumah-rumah orang kulit putih yang kaya, dengan dalih memusuhi mereka seperti para pendekar. Tiga orang yang tadi dirobohkannya adalah penjahat-penjahat pula. Dia dan golongannya sama sekali bukan pembela orang kulit putih, hanya tidak memusuhi mereka pada saat itu. Kalau tadi dia menyelamatkan gadis kulit putih ini hanya terdorong oleh perasaannya, oleh sifat kegagahannya yang tidak mau membiarkan tiga orang laki-laki memperkosa seorang gadis yang tidak berdaya. Dan kini, setelah bersusah payah menolong, dan hendak menyelamatkan gadis itu dari tempat berbahaya itu, si gadis menolak dan memilih mati !

"Nona, kalau mereka datang dan membunuhmu, hal itu tidak perlu kita pusingkan lagi. Akan tetapi bagaimana kalau mereka membawamu dan memperlakukan seperti tiga orang penjahat tadi ? Apakah engkau menghendaki hal itu terjadi atas dirimu ?"

Ucapan itu seperti sengatan yang menyakitkan. Wajah gadis itu berobah pucat dan ia sudah menengok ke kanan kiri dengan sikap ketakutan. "Jangan ..... ! Tolonglah aku ....."

"Kalau begitu, mari kita pergi. Kita harus cepat pergi dari sini, lebih cepat lebih baik."

Baru sekarang Sheila teringat akan pesan ayahnya. Ia harus cepat pergi ke kapal ! Peristiwa yang amat mengguncangkan batinnya tadi sempat membuat ia lupa lagi akan niatnya melarikan diri.

"Ouhhh ..... tolonglah saya, tolong antarkan saya ke kapal. Saya harus segera pergi ke sana, menyelamatkan diri ……. !" katanya dan menuding ke arah pantai yang masih agak jauh dari tempat itu.

Seng Bu menengok ke timur. Tentu saja, menggunakan kepandaiannya, dia akan dapat menerobos dan membawa nona ini sampai ke pantai, ke kapal. Akan tetapi ada dua hal yang membuat dia mengambil keputusan untuk tidak melakukan hal ini. Pertama, andaikata dia berhasil melarikan nona ini sampai ke kapal, dia sendiri tentu akan dicurigai dan tidak merupakan hal yang mustahil kalau dia langsung saja ditembak dan dibunuh oleh orang kulit putih. Dan ke dua, entah bagaimana, dia tidak ingin melihat gadis itu pergi meninggalkan dia !

Seng Bu menggelengkan kepala. "Tidak mungkin, nona. Lihat, ada kebakaran-kebakaran di sana. Mereka telah menghadang di jalan dan mereka bahkan akan menyerang kapal-kapal itu. Kalau nona ke sana, sebelum sampai di kapal tentu akan tertawan." Dia tidak berbohong karena kalau Sheila pergi sendirian ke pantai, tentu dara itu akan terhadang dan tertangkap. Tentu saja kalau dia yang membawanya, dengan mengandalkan kepandaiannya, banyak kemungkinan gadis itu akan selamat sampai di pantai !

Sheila menjadi bingung. Dengan matanya yang lebar dan basah ia lalu memandang wajah pemuda itu. "Habis ..... lalu aku harus pergi ke mana ..... ?"

"Mari ikut bersamaku, nona. Aku akan menyelamatkanmu. Percayalah, aku akan melindungimu dengan taruhan nyawaku, nona."

Sepasang mata yang basah itu terbelalak, penuh keheranan, penuh terima kasih dan keharuan. Kata-kata pemuda itu, apa lagi yang terakhir, menimbulkan kesan mendalam di hati Sheila dan wajah itu nampak demikian simpatik, demikian mengagumkan sehingga terasa ada kedamaian dan keamanan yang menenangkan di hatinya.

"Baiklah, aku tidak tahu harus ke mana ..... aku tidak punya siapa-siapa lagi ....."
"Mari, nona," kata Seng Bu yang melihat bayangan banyak orang datang dari sebelah selatan. Dia menggandeng tangan Sheila, tidak lagi memegang pergelangan lengannya dan menarik gadis itu, diajaknya lari ke barat.

Akan tetapi, baru kurang lebih satu mil mereka berjalan, tiba-tiba Sheila terpekik dan memandang ke depan dengan mata terbelalak. Di depan mereka nampak serombongan orang laki-laki yang jumlahnya duapuluh orang lebih, semua memegang senjata dan nampak mereka itu menyeramkan sekali, dengan senjata di tangan, dengan pakaian kusut, mata beringas dan sikap membayangkan kekerasan. Dan bukan hanya Sheila yang terkejut, akan tetapi Seng Bu juga kaget sekali. Dia mengenal mereka itu sebagai golongan anti kulit putih ! Celaka, pikirnya, tak mungkin menyembunyikan kenyataan bahwa gadis yang berjalan di sampingnya adalah seorang gadis kulit putih dan tentu mereka takkan tinggal diam ! Dan yang membuat hatinya merasa tidak enak adalah ketika dia mengenal mereka itu sebagai pendekar-pendekar pejuang, bukan orang-orang jahat.

"Maaf, terpaksa aku memperlakukanmu sebagai tawananku !" Seng Bu berbisik dan kini dia sudah menyambak rambut kuning emas yang panjang itu dan menyeretnya.

"Auuwww ..... !" Sheila menjerit kaget dan ketakutan, tidak mengerti mengapa kini penolongnya bersikap demikian terhadap dirinya.

Kini rombongan orang dari depan itu telah berada di situ. Mereka nampak gagah perkasa dan kuat, akan tetapi karena pada saat itu mereka berada dalam suasana perang, di mana semua kebencian ditumpahkan melalui darah, mereka kelihatan beringas dan liar.

"Iblis putih betina !" Terdengar seruan-seruan mereka. Mereka adalah orang-orang yang membenci orang kulit putih dan menyebut orang kulit putih itu "iblis putih". Ramailah duapuluh lima orang itu kini mengurung Seng Bu yang menyeret rambut Sheila. Melihat pemuda ini menyeret rambut Sheila, mereka berteriak-teriak dan tertawa-tawa.

"Hei, kawan !" teriak pemimpin mereka, seorang laki-laki yang berusia limapuluh tahun lebih, berperut gendut dan memegang sebatang ruyung besar. "Dari mana kau memperoleh iblis putih betina ini dan kenapa tidak langsung saja dibunuh ?"

Seng Bu tersenyum. "Aku telah membunuh seluruh keluarganya dan dia kubawa untuk kusiksa di depan makam ayahku yang tewas karena madat. Baru akan kubunuh dia di depan makam ayah agar disiram dengan darahnya !"

Hampir pingsan Sheila mendengar kata-kata penolongnya yang kini menyeret rambutnya itu. Ia menjadi bimbang. Bagaimana kalau benar seperti yang dikatakan pemuda itu bahwa ia sedang dibawa untuk disembelih di atas makam ayah pemuda ini ? Ia bergidik dan hanya merintih di dalam hati, hanya dapat memejamkan mata dan berdoa kepada Tuhan agar melindungi dirinya.

Mendengar ucapan Seng Bu, terdengar suara ketawa dan orang-orang itu memuji Seng Bu. "Bagus, memang iblis-iblis putih patut disembelih semua diatas makam korban madat. Selamat, kawan, semoga kebaktianmu itu diterima oleh arwah orang tuamu," kata si gendut yang lalu memberi isyarat kepada kawan-kawannya untuk melanjutkan perjalanan.

"Hayo cepat !" Seng Bu menghardik Sheila dan mendorongnya sehingga gadis itu terhuyung dan jatuh bangun, ditertawai oleh rombongan orang itu. Akan tetapi tiba-tiba seorang di antara rombongan itu berseru, "Haiii ! Ia adalah puteri Opsir Hellway !"

Seng Bu tidak memperdulikan seruan itu karena dia sendiripun tidak tahu siapa adanya gadis ini, akan tetapi tiba-tiba si gendut berteriak keras, "Hai, kawan. Berhenti dulu !"

Dengan sikap tenang, sambil memegang lengan Sheila, Seng Bu berhenti dan membalikkan tubuhnya. Si gendut itu dengan langkah lebar menghampirinya, diikuti seorang laki-laki bermata juling.

"Benarkah katamu, A-kong ?" tanya si gendut kepada si mata juling. Si mata juling mendekat dan sepasang matanya yang juling meneliti Sheila. Gadis inipun merasa seperti pernah melihat laki-laki bermata juling ini.

"Tidak salah lagi ! Ketika aku mengunjungi keponakanku yang bekerja sebagai pelayan di rumahnya aku pernah melihat gadis ini !" kata si juling dan sekarang Sheila teringat bahwa

memang si juling ini pernah mengunjungi seorang di antara para pelayannya yang oleh pelayan itu diperkenalkan sebagai seorang pamannya dari dusun.

Si gendut kini menghadapi Seng Bu. "Kawan, gadis ini adalah puteri Opsir Hellway."

"Kalau begitu, mengapa ? Aku tidak tahu siapa, akan tetapi siapapun gadis ini, ia harus menjadi korban di makam ayahku !" kata Seng Bu dengan sikap tenang.

"Tidak, kawan. Ia puteri opsir, merupakan tangkapan penting. Ia harus kami bawa sebagai tawanan penting. Pemimpin kami akan girang sekali mendapatkan tawanan opsir itu. Opsir itu di samping Kapten Elliot merupakan musuh-musuh besar, dan puterinya tentu merupakan tawanan penting sekali !"

"Tidak bisa. Akulah yang menangkapnya dan ia adalah tawananku !" kata Seng Bu.

Si gendut mengerutkan alisnya. "Kawan, kami adalah para pejuang, dan dalam perjuangan, urusan pribadi harus dikesampingkan. Berikan gadis ini kepada kami dan jasamu akan kami catat, kami laporkan kepada atasan kami !"

"Aku tidak perduli. Gadis ini menjadi tawananku dan siapapun tidak boleh merampasnya!"

"Kau mau menjadi pengkhianat ?" Bentak si gendut.

"Aku bukan anak buahmu, aku tidak mengkhianati siapa-siapa."

"Tidak perlu banyak cakap, rampas saja gadis itu !" terdengar teriakan-teriakan. Seng Bu maklum akan gawatnya keadaan, maka cepat ia menotok jalan darah di pundak Sheila yang membuat gadis itu seketika menjadi lemas dan tidak mampu bergerak, kemudian dengan tangan kirinya Seng Bu memondong tubuh yang lemas itu di atas pundak kirinya. Sejenak jari-jarinya menyentuh kulit daging yang lunak dan halus, akan tetapi semua perasaan aneh ini ditekannya dan diapun meloncat ke depan.

Orang-orang itu berteriak-teriak dan beberapa orang sudah menghadang. Akan tetapi Seng Bu menerjang mereka dan empat orang terpelanting ke kanan kiri ketika kaki tangannya bergerak. Seng Bu hanya menggerakkan golok untuk menangkis senjata-senjata yang diarahkan kepadanya, terutama sekali untuk menjaga agar tubuh yang dipondongnya tidak sampai terkena bacokan atau tusukan. Begitu goloknya menangkis sambil mengerahkan tenaganya, dia membuat beberapa buah senjata lawan beterbangan. Tentu saja orang-orang itu merasa terkejut bukan main. Tak mereka sangka bahwa pemuda itu demikian lihainya. Hal ini menimbulkan kecurigaan mereka dan mereka lalu mengepung. Si gendut yang memegang ruyung besar itu lalu menubruk, menggerakkan ruyungnya menghantam ke arah tubuh Sheila yang dipanggul di atas pundak kiri Seng Bu.

"Wuuuutttt ..... tranggg !!" Golok Seng Bu menangkis dan si gendut hampir terpelanting. Dia mengeluarkan seruan kaget. Si gendut yang memimpin kelompok orang itu terkenal dengan julukan Gajah Sakti. Dari julukannya ini saja dapat diduga bahwa dia tentu

memiliki tenaga yang kuat seperti gajah. Oleh karena itu, dapat dibayangkan betapa kagetnya ketika ruyungnya yang besar dan berat itu tadi ditangkis oleh Seng Bu, tubuhnya terpelanting dan hampir saja terlempar !

Seng Bu tidak ingin melayani orang-orang itu lebih lama lagi. Setelah dengan tamparan gagang golok dan tendangan kaki dia merobohkan beberapa orang penghalang di depan, tubuhnya meloncat jauh ke depan. Melihat betapa pemuda itu, sambil memondong tubuh gadis itu, dapat melayang jauh ke depan seperti terbang, semua orang melongo dan menjadi jerih. Kiranya yang mereka keroyok adalah seorang yang memiliki kepandaian sehebat itu ! Karena mengejarpun tidak akan ada gunanya, si gendut dan teman-temannya hanya memandang sampai bayangan Seng Bu yang memondong tubuh Sheila lenyap di dalam gerombolan pohon-pohon lebat dalam sebuah hutan.

Sampai beberapa lamanya Seng Bu berlari kencang. Bari setelah dia merasa yakin bahwa tidak ada orang yang mengejarnya lagi, dia berhenti dan dengan hati-hati dia menurunkan tubuh Sheila sambil membebaskan totokannya. Kembali jari-jari tangannya menyentuh kulit daging yang lunak halus dan hamgat ketika dia menurunkan tubuh itu dan hidungnya mencium bau keringat wanita bercampur dengan minyak harum yang keluar dari tubuh dan rambut Sheila. Jantungnya berdebar kencang, akan tetapi Seng Bu dapat menekan batinnya sehingga jantungnya berdenyut normal kembali.

Kini Sheila berdiri memandang dengan bengong dan sepasang matanya menatap wajah Seng Bu penuh selidik. Ia sedang menimbang-nimbang, sedang menduga-duga, dengan siapa ia berhadapan, orang macam apa adanya pemuda ini dan baik ataukah buruk niat yang terkandung di hati dalam dada yang bidang itu. Dan diapun kagum bukan main karena kini ia merasa yakin bahwa pemuda ini adalah seorang pendekar ahli silat seperti yang pernah dibacanya dan didengarnya dari dongeng para pelayannya.

“Kau ..... kembali telah menolong dan menyelamatkan aku dari tangan gerombolan itu.”

“Karena itulah kukatakan tadi bahwa engkau harus cepat pergi. Terlalu berbahaya di daerah ini dan banyak sekali rombongan seperti mereka itu.”

“Siapakah gerombolan itu ?”

“mereka bukan gerombolan jahat, sama sekali bukan seperti tiga orang bajingan yang menangkapmu pertama kali itu. Tidak, mereka tadi adalah sepasukan patriot, orang-orang gagah yang memusuhi orang kulit putih.” Baru dia teringat bahwa yang diajak bicara adalah seorang gadis kulit putih. “Maaf, aku tidak dapat menyalakan mereka .....” Dan dengan berani Seng Bu menentang pandang mata itu.

Sheila menarik napas panjang, lalu berkata lirih. “Tidak, akupun tidak dapat menyalakan mereka !”

Ucapan ini mengejutkan dan mengherankan hati Seng Bu dan dialah yang kini memandang wajah gadis itu penuh selidik. “Apa ? Benarkah itu ? Mereka memusuhi

bangsamu, bahkan membunuh bangsamu, juga orang tuamu terbunuh oleh mereka dan kau tidak menyalakan mereka ? Apa maksudmu ?"

Kembali Sheila menarik napas panjang. "Bangsaku bersalah, aku sudah sejak lama tidak setuju dengan perdagangan candu mereka. Benda itu berbahaya, meracuni rakyat. Aku melihat akibat-akibat mengerikan dari madat itu. Jadi kalau sekarang bangsamu marah dan memusuhi bangsaku, bagaimana aku dapat menyalakan mereka ? Andaikata aku menjadi mereka, akupun akan berbuat demikian !"

Seng Bu terbelalak, matanya memandang kagum.

"Aihh, engkau ..... engkau seorang gadis yang bijaksana sekali !"

"Dan engkau ..... engkau tentu seorang pendekar yang pandai ilmu silat."

Seng Bu semakin heran. "Eh, bagaimana engkau bisa tahu tentang pendekar silat ?"

"Aku banyak membaca tentang pendekar dan banyak mendengar dari para pelayanku …."

Seng Bu mengangguk-angguk. "Kiranya nona seorang terpelajar. Ah, baru teringat aku bahwa nona, biarpun seorang asing kulit putih, akan tetapi pandai sekali berbahasa daerah dan kata-katamu sopan halus seperti orang terpelajar."

"Sejak berusia empat tahun aku tinggal di sini, tentu saja aku pandai bahasa sini. Benarkah engkau menolongku dengan maksud baik, ingin menyelamatkan aku ? Tidak akan kaubawa untuk ....." wajah gadis itu memandang jijik.

"Untuk apa. Nona ?"

"Untuk kaubunuh di makam ayahmu agar darah ku membasahi makam ayahmu ..... ?" Ia bergidik ngeri.

Seng Bu menggeleng kepala. "Tidak, tadi hanya kupakai agar mereka mau membiarkan aku membawamu pergi. Siapa kira ada yang mengenalmu. Jadi kau anak opsir ?"

Sheila mengangguk. "Ayah dan ibu telah tewas ....." dan tiba-tiba ia menangis lagi, menangis terisak-isak karena teringat akan mayat ayah ibunya yang menggeletak di dekat kereta.

Seng Bu memandang gadis yang kini tak dapat menahan kesedihannya itu. Sheila merasa betapa tubuhnya lemas tak bertenaga lagi setelah kini terlepas dari bahaya dan teringat akan ayah bundanya. Ia menjatuhkan diri duduk di atas rumput, tak memperdulikan betapa pakaiannya menjadi kotor. Ia menutupi muka dengan kedua tangan, akan tetapi isaknya makin keras dan air mata mengalir keluar dari celah-celah jari tangannya. Seng Bu merasa kasihan sekali dan diapun menghiburnya dengan suara lirih.

"Sudahlah, nona. Mereka sudah tewas, ditangisi sampai bagaimanapun tidak ada gunanya. Yang sudah mati tidak perlu dipikirkan lagi, yang penting memikirkan yang masih

hidup dan engkau masih hidup, nona." Seng Bu bukan orang yang pandai mengatur kata-kata, maka ucapan yang keluar dari lubuk hatinya ini walaupun mempunyai maksud yang amat baik, namun tidak dimengerti oleh Sheila dan gadis itu menjadi makin mengguguk karena seolah-olah diingatkan oleh pemuda itu bahwa hanya ialah seorang yang masih hidup seorang diri saja di dunia yang penuh bahaya ini, di sebuah negeri asing yang kejam terhadap dirinya.

Melihat seorang gadis menangis demikian sedihnya, hal yang baru pertama kali ini dialami oleh Seng Bu, hati pemuda ini diliputi keharuan dan rasa kasihan yang mendalam dan suara tangis itu demikian memilukan hatinya sehingga tanpa disadarinya lagi kedua matanya menjadi basah !

"Aku ……. aku memang masih hidup ……. akan tetapi apa artinya ? Aku ……. aku tidak punya siapa-siapa lagi, aku hidup sebatangkara di sini ……. !" kata Sheila di antara tangisnya.

"Nona, engkau tidak sendirian dalam hal ini. Akupun hidup sebatangkara, tidak punya siapa-siapa lagi, ayah ibuku juga ……. sudah mati semua, terbunuh ……."

Sheila yang tadinya sesenggukan itu tiba-tiba saja menghentikan tangisnya, mengangkat muka dari lindungan kedua tangannya dan dengan mata merah basah memandang wajah Seng Bu, sinar matanya penuh selidik dan kedua alisnya berkerut. "Orang tuamu ……. Mereka mati karena ……. madat ……. ?" Suaranya mengandung penuh kekhawatiran, dan teringatlah ia akan kata-kata ancaman yang dipergunakan oleh pemuda itu kepada gerombolan yang tadi hendak menawannya.

Seng Bu menggeleng kepala. "Sama sekali tidak. Mereka tewas ..... karena kekacauan yang timbul oleh pemberontakan. Aku melihat ..... mereka terbunuh tanpa dapat berbuat apa-apa ....." Seng Bu menghentikan kata-katanya dan kesedihan memenuhi hatinya karena percakapan itu mengingatkan dia akan keadaan dirinya sendiri, akan kematian ayah bundanya dan akan semua kesengsaraan yang pernah dialaminya dan baru sekali ini dia bicarakan dengan orang lain. Tanpa terasa olehnya, kedua matanya menjadi basah, bahkan ada dua butir air mata mengalir turun di atas pipinya.

Melihat betapa pemuda yang demikian gagah perkasa itu menitikan air mata, Sheila menjadi terharu sekali. Gadis ini kini tidak merasa begitu berduka lagi, melainkan terharu dan kasihan kepada Seng Bu. Kini air mata yang jatuh menitik dari kedua matanya berbeda lagi dengan air matanya yang tadi, seperti juga air mata yang jatuh dari mata Seng Bu berbeda dengan air mata yang membasahi kedua matanya sebelum dia terkenang akan keadaan dirinya sendiri.

Tangis merupakan suatu peristiwa amat penting dari kehidupan, bahkan air mata tidak terpisahkan dari kehidupan seorang manusia. Kebohongan besarlah kalau seorang mengatakan bahwa dia tidak pernah menangis ! Setidaknya, tentu dia pernah menangis dalam hatinya. Dan tentu dia banyak menangis pula di waktu masih kecil, setiap hari menangis entah berapa kali. Bahkan menurut penyelidikan para cendekiawan, tangis merupakan suatu keharusan bagi manusia karena tangis merupakan obat yang amat mujarab, merupakan suatu pelepasan segala ganjalan, pelampiasan segala kekecewaan dan kemarahan. Tanpa tangis, mungkin usia manusia menjadi lebih pendek dari pada kepanjangan usia pada umumnya seperti sekarang ini.

Tangis bukan hanya menjadi tanda kedukaan hatinya, bahkan kegembiraan yang besar, manusia menitikkan air mata seperti orang menangis. Kegembiraan besar mendatangkan keharuan yang membuat orang menangis pula. Agaknya hanya dalam suara tangis sajalah terdapat suatu kesungguhan, suatu kewajaran, walaupun tentu saja ada tangis yang dibuat-buat. Betapapun juga, tangis tidaklah sepalsu tawa.

Suara pertama dari manusia adalah tangis. Begitu terlahir, manusia dari bangsa apapun juga, mengeluarkan suara pertama itu, ialah menangis. Dan suara ini adalah suara kemanusiaan, suara suci karena dikeluarkan dari mulut manusia sebagai gerakan pertama kali, keluar tanpa dikehendaki, suara yang sama sekali tidak mengandung emosi, atau pamrih. Karena itu, suara yang wajar ini dikenal oleh seluruh manusia di dunia tanpa membedakan bangsa dan bahasa, menjadi satu-satunya suara yang amat dekat dengan manusia berbangsa apapun juga. Dari suara tangis, kita tidak akan mampu membedakan apakah tangis itu keluar dari mulut seorang berbangsa ini atau itu. Kelahiran manusia diiringi tangis, tangisnya sendiri. Kematiannyapun diiringi tangis, tangis mereka yang ditinggalkan. Kehidupan itu sendiri, antara lahir dan mati, penuh dengan selingan tangis !

Sesungguhnya, tangis merupakan sesuatu yang tak terpisahkan dari hidup, dan tangis merupakan pertanda dari keadaan batin yang macam-macam pula. Tangis duka didasari oleh rasa iba diri, seperti yang dilakukan oleh Sheila dan Seng Bu ketika keduanya teringat akan keadaan diri mereka masing-masing. Ada pula tangis haru yang didasari oleh rasa iba terhadap orang lain. Ada tangis karena kegembiraan yang besar. Tangis karena kemarahan. Tangis merupakan pencerminan keadaan batin yang diusik emosi.

Demikian dekatnya tangis dengan kehidupan kita sehingga tangis inipun mudah sekali menular. Berada di antara banyak orang yang sedang menangis, sukarlah bagi kita menahan diri agar tidak ikut menitikkan air mata.

Gan Seng Bu adalah seorang pemuda yang gagah perkasa, yang sejak kecil sudah digembleng oleh keadaan yang pahit, oleh kesukaran, kemudian digembleng ilmu oleh seorang datuk sesat yang sakti. Semenjak menjadi murid Thian-tok, dia tidak lagi pernah menangis, seolah-olah hatinya telah membeku. Hanya karena memang pada dasarnya dia tidak suka akan kejahatan, dan memiliki watak gagah perkasa, maka dia tidak terseret oleh watak gurunya yang aneh, jahat dan amat kejam itu.

Akan tetapi, begitu bertemu dengan Sheila, terjadilah perobahan yang besar dan luar biasa, yang membuat Seng Bu sendiri menjadi bingung dan terkejut. Dalam waktu sehari, bahkan baru beberapa jam saja, setelah bertemu dengan Sheila, dia beberapa kali mengalami guncangan batin, jantungnya berdebar penuh ketegangan, penuh kekhawatiran, dan lebih hebat lagi, kini dia sampai dua kali menitikan air mata dalam keadaan yang berbeda ! Pertama, keharuan dan iba terhadap diri gadis itu membuat dia tidak dapat menahan air matanya, dan kini, setelah teringat akan keadaan diri sendiri, dia menitikkan air mata karena iba diri dan duka.

Kedukaan, saling iba, dan persamaan nasib itu mendekatkan dua hati yang bertemu dalam keadaan yang demikian mengharukan dan menyedihkan. Mereka duduk di atas rumput, kini tidak bicara, hanya sinar mata mereka saling pandang dengan penuh getaran perasaan.

"Engkau sungguh patut dikasihani, nona." Akhirnya Seng Bu berkata untuk menghibur hati sendiri. Memang tidak ada cara yang paling mujarab untuk mengobati kesedihan diri sendiri dari pada mengalihkan perhatian kepada nasib lain orang, sehingga iba diri berobah menjadi iba kepada orang lain.

Jilid X ***

"Engkaulah yang patut dikasihani," jawab Sheila. Mereka saling merasa kasihan, dan mereka sama sekali tidak sadar bahwa rasa iba ini merupakan jembatan yang dekat sekali untuk menyeberang kepada cinta asmara.

"Tidak, nona. Aku adalah orang dari negeri ini, dan aku langsung terlibat, bahkan aku juga ikut aktip dalam pergolakan sehingga sudah sepantasnya kalau aku menjadi korban gelombang ini. Akan tetapi engkau, engkau seorang asing dan engkau sama sekali tidak tahu-menahu tentang semua ini ..... dan engkau menjadi korban ....."

"Tidak ! Pandanganmu itu keliru, sahabat yang gagah. Setiap orang tentu menjadi sebab dari pada akibat yang menimpa dirinya sendiri. Ayah bertugas di sini, dan ayah ikut pula mendorong kereta kejahatan yang berupa penyelundupan madat ke negeri ini. Itulah sebab terjadinya musibah hari ini. Dan apa bila ada angin ribut melanda, angin tidak memilih pohon apa saja tentu akan dilandanya, daun apa saja, bunga apa saja mungkin rontok oleh amukan angin dan badai. Biar aku tinggal di negeriku sendiri, kalau di sana terjadi badai seperti di sini, kalau terjadi pergolakan, mungkin saja aku tertimpa dan menjadi korban. Dalam hal ini, aku tidak menyalahkan siapa-siapa, melainkan kesalahan pihakku sendiri, orang tuaku dan bangsaku."

Seng Bu tertegun. Demikian mendalam arti kata-kata gadis itu, demikian bijaksana sehingga sukar ditangkapnya secara jelas, namun samar-samar dia dapat mengerti. Memang gadis itu seorang yang bijaksana, luas pengetahuannya biarpun usianya masih muda, karena ia banyak membaca. Bacaan, kalau dilakukan dengan tekun, kalau dilakukan dengan pencurahan perhatian, merupakan sumber pengetahuan dan pengertian dan memupuk kebijaksanaan. Seorang bijaksana akan melihat bahwa segala akibat itu tentu bersebab, dan kalau diteliti, maka segala akibat yang menimpa diri sendiri sudah pasti sebabnya bersumber pada diri sendiri pula. Kita sudah terbiasa sejak kecil untuk mencari kesalahan di luar diri sendiri, untuk mencari kambing hitam atau keranjang sampah. Hal ini sama sekali tidak ada manfaatnya, bahkan mengeruhkan pikiran, menimbulkan dendam dan permusuhan, kebencian kepada yang berada di luar diri. Mengapa kita tidak pernah mau menjenguk ke dalam diri sendiri untuk mencari sebab dari pada setiap akibat yang timbul dan yang menimpa diri kita sendiri ? Bukankah hal ini timbul karena kita sudah membuat dan menciptakan sebuah gambaran tentang diri kita sendiri, sebuah gambaran yang menjadi raja "aku" ? Aku yang paling baik, paling benar, dan paling patut dikasihani, menjadikan kita menjadi rendah diri atau tinggi hati, satu di antara dua. Keakuan yang membuat kita enggan untuk mencari kesalahan pada diri sendiri.

Kalau kita tertipu seseorang, kita condong untuk mencurahkan semua perhatian kepada si penipu, menyalahkannya, menuntutnya, membencinya, mendendam dan mencari jalan untuk membalasnya berikut bunganya. Mengapa kita tidak menghentikan pencurahan keluar itu dan

mencari sebabnya dalam diri sendiri ? Kalau kita melakukan hal itu, maka akan nampaklah oleh kita sebabnya yang terutama adalah pada diri kita, yaitu karena kita lengah, karena kita bodoh, karena kita lemah, maka kita sampai tertipu. Pengamatan terhadap diiri sendiri ini jauh lebih besar manfaatnya, dapat membuat kita sadar dan menganggap peristiwa itu sebagai suatu pengalaman berharga, sebagai pelajaran sehingga selanjutnya kita akan berhati-hati, akan waspada sehingga tidak sampai tertipu lagi. Pandangan keluar, sebaliknya, mendatangkan emosi, dendam dan kebencian dan tidak akan menambah kewaspadaan kita sehingga kelak mungkin saja hal yang sama terulang lagi karena kelengahan kita sendiri.

Dalam menghadapi setiap peristiwa yang menimpa kita, demikian kata orang bijaksana, kita tidak menyalahkan Tuhan tidak mengutuk Setan, melainkan mencari sebab-musababnya dalam diri kita sendiri !

"Nona, engkau tabah menghadapi semua penderitaan, membuat aku kagum sekali," akhirnya Seng Bu menyatakan kekaguman hatinya.

"Aku bukan apa-apa kalau dibandingkan denganmu, sobat. Engkau gagah perkasa, engkau berbudi mulia, biarpun aku seorang asing sama sekali bagimu, bahkan dari bangsa asing yang telah banyak menimbulkan kesengsaraan kepada bangsamu, engkau masih mau menolongku, bahkan melindungiku dengan taruhan nyawa. Bolehkah aku mengenal namamu ?"

"Namaku Gan Seng Bu, hidup sebatangkara saja di dunia ini."

"Gan Seng Bu ? Nama yang gagah."

"Dan engkau siapakah, nona ?"

"Namaku Sheila."

"Sheila ……. ? Sheila ……. ?" Seng Bu tidak memberi komentar, akan tetapi beberapa kali bibirnya bergerak menyebut nama Sheila dengan lembut dan tidak kaku. Diam-diam Sheila merasa girang bahwa namanya Sheila, sebuah nama yang tidak akan sukar terucapkan oleh mulut pribumi yang sukar menyebut huruf "r". Coba namanya Margaret atau lain nama yang menggunakan huruf itu tentu akan sukar bagi Seng Bu untuk menyebutnya. Tidak, nama Sheila tidak sukar bagi lidah Seng Bu.

"Biarlah aku menyebutmu Seng Bu saja dan engkau menyebutku Sheila tanpa nona, bagaimana ?"

Ketika Seng Bu mengangguk tersenyum, Sheila juga tersenyum dan pada saat itu keduanya sudah lupa sama sekali akan keharuan dan kesedihan mereka tadi. Memang, suka atau duka hanyalah permainan pikiran belaka yang menimbulkan emosi, kalau pikiran tidak lagi tertuju kepada hal itu, tentu tidak ada pula duka atau suka !

"Seng Bu, setelah engkau mengajakku sampai ke tempat ini, lalu selanjutnya bagaimanakah ? Aku seharusnya pergi ke kapal dan menyelamatkan diri dengan orang-orang

kulit putih lainnya. Akan tetapi jalan ke sana sudah terputus dan aku berada di sini. Bagaimana selanjutnya ? Engkau tidak akan meninggalkan aku begini saja di sini, bukan ?"

"Aih, tentu saja tidak, Sheila. Aku tidak akan berbuat kepalang tanggung. Aku sudah berani mengajakmu ke sini, aku harus dapat mempertanggungjawabkan dan selanjutnya aku akan melindungimu sampai ..... sampai engkau selamat benar."

Makin yakinlah hati Sheila akan kegagahan Seng Bu, akan kesungguhan hatinya melindunginya dan hatinya mulai pasrah. Ia akan merasa aman kalau selalu berada di dekat pemuda ini, dalam keadaan bagaimanapun juga.

"Terima kasih, Seng Bu. Akan tetapi, ke mana selanjutnya kita akan pergi ?" Ia menatap wajah yang gagah itu. "Apakah engkau mempunyai rumah ?"

Seng Bu tersenyum dan semua bayangan kekerasan meninggalkan garis-garis wajahnya ketika dia tersenyum. Dia menggeleng kepalanya dan Sheila melihat kuncir rambut yang hitam gemuk dan panjang itu bergoyang di depan dada pemuda itu. Rambut yang hitam mengkilap, gemuk panjang, bagus sekali.

"Aku adalah seorang yang hidup sebatangkara, tidak memiliki apa-apa, Sheila. Juga tidak mempunyai rumah. Akan tetapi untuk sementara ini, aku tinggal bersama kawan-kawan lain di dalam sebuah hutan di mana dibangun pondok darurat besar di mana kami tinggal bersama."

"Kawan-kawan ?"

"Ya, kawan-kawan seperjuangan, orang-orang gagah yang mempunyai cita-cita yang serupa, yaitu mengenyahkan penjajah asing dari tanah air."

"Ah, sekarang aku tahu !" Sheila berkata dengan sikap gembira. "Aku sudah pernah baca dan mendengar tentang pendekar-pendekar patriot yang bercita-cita membebaskan tanah air dari cengkeraman pemerintah Mancu. Ada perkumpulan Tombak Merah, Pintu Besar, Thian-te-pang. Yang manakah perkumpulanmu ?"

Seng Bu menggeleng kepalanya. "Aku bebas, tidak terikat perkumpulan yang manapun, Sheila. Akan tetapi ada kukenal mereka itu karena kami setujuan, dan yang kini berkumpul dan bersembunyi di dalam hutan itu, sebagian besar memang anggauta-anggauta Thian-te-pang, sebagian pula adalah pejuang-pejuang sukarela seperti aku, termasuk suhengku yang menjadi tokoh Thian-te-pai yang terkenal pula."

Sheila lalu diajak melanjutkan perjalanan oleh Seng Bu, memasuki sebuah hutan besar dan di tengah-tengah hutan itu Sheila dan Seng Bu disambut oleh puluhan orang. Mereka semua terheran-heran melihat munculnya Seng Bu bersama seorang gadis kulit putih yang cantik jelita. Mereka itu semua semua adalah orang-orang yang sejak kecil dididik memusuhi penjajah Mancu, dan merupakan pejuang-pejuang yang ingin meruntuhkan kekuasaan Mancu, tidak mempunyai rasa permusuhan terhadap bangsa kulit putih walaupun hal ini bukan berarti bahwa mereka menyukai orang kulit putih. Tidak, kebanyakan dari mereka tidak suka kepada orang kulit putih, terutama sekali dengan adanya penyebaran madat. Namun, mereka tidak memusuhi bangsa asing

ini secara terbuka. Oleh karena itu, biarpun Sheila disambut dengan penuh keheranan, namun tidak ada yang memusuhi atau ingin mengganggunya. Seng Bu lalu memperkenalkan Sheila sebagai seorang gadis yang kehilangan semua keluarganya yang tewas oleh mereka yang anti bangsa kulit putih dan bahwa dia telah menyelamatkan gadis itu dari gangguan penjahat-penjahat yang hendak memperkosanya. Mendengar ini, orang-orang yang kebanyakan berjiwa pendekar itu ikut merasa simpati dan mereka menyambut kedatangan Sheila dengan sikap ramah, apa lagi setelah mendengar dari mulut Sheila sendiri betapa gadis asing yang pandai bicara daerah ini mengagumi perjuangan mereka. Sheila pandai bicara daerah, dan sikapnya juga ramah, wajahnya manis menarik, maka sebentar saja semua orang merasa suka dan kasihan kepadanya. Di dalam rombongan besar ini terdapat pula wanita-wanita, ada wanita yang menjadi anggauta keluarga para pejuang itu, ada pula wanita gagah yang memang menjadi anggauta pasukan. Mereka yang tidak suka akan kekerasan bekerja sebagai pelayan dapur umum. Karena adanya para wanita yang menerima Sheila sebagai seorang sahabat, maka gadis inipun merasa senang dan tidak terasing hidup di antara para pejuang itu. Dan lucunya, para wanita di dalam rombongan itu, dan juga sebagian besar di antara mereka, diam-diam menganggap bahwa Sheila adalah pacar atau calon isteri Gan Seng Bu ! Semua orang menganggap hal ini sebagai suatu yang lumrah, bahkan ketika mendengar desas-desus ini, baik Seng Bu maupun Sheila hanya senyum-senyum saja. Hanya ada satu orang yang menerima berita ini dengan alis berkerut, dengan hati yang tidak suka dan orang ini bukan lain adalah Ong Siu Coan !

Mula-mula Ong Siu Coan juga bukan merupakan anggauta Thian-te-pang. Akan tetapi sejak kecil dia memang bercita-cita untuk menentang pemerintah Mancu dan berjuang untuk mengusir penjajah dari tanah air. Maka, begitu bertemu dengan perkumpulan seperti Thian-te-pang yang terdiri dari orang-orang yang memiliki cita-cita demikian pula, hatinya segera tertarik dan diapun menggabungkan diri. Dan Siu Coan merupakan seorang pejuang yang gagah perkasa, berilmu tinggi sehingga sebentar saja namanya terkenal sekali di antara orang-orang Thian-te-pang, bahkan dia dianggap sebagai seorang tokoh Thian-te-pang walaupun dia tidak menjadi anggauta secara syah. Dalam perkelahian dan penyerbuan terhadap pasukan pemerintah, Siu Coan selalu berada di depan dan dicontoh oleh lain-lainnya, bahkan menjadi pemimpin mereka. Ketika berjumpa dengan sutenya dalam keributan di sekitar Kanton, Siu Coan membujuk sutenya untuk bergabung. Seng Bu tidak memiliki cita-cita seperti suhengnya, namun dia berjiwa pendekar dan melihat bahwa Thian-te-pang terdiri dari orang-orang gagah yang juga membela kaum lemah, diapun tidak berkeberatan untuk menggabungkan diri.

Ketika melihat sutenya pulang ke hutan bersama seorang gadis kulit putih yang cantik, mula-mula Siu Coan hanya tersenyum saja dan menyambut dengan sikap biasa saja. Akan tetapi, aneh sekali, begitu mendengar bahwa gadis itu adalah pacar dan calon isteri Seng Bu, mulailah timbul perasaan tidak enak di dalam hatinya. Dia sendiri tidak tahu bahwa itu adalah permulaan perasaan iri ! Mulailah dia memperhatikan Sheila dan makin diperhatikan, makin kagum dia karena baru sekarang dia melihat bahwa Sheila adalah seorang gadis yang cantik sekali, dan memiliki bentuk tubuh yang amat menggairahkan !

Perlu diketahui bahwa Thian-tok yang menjadi guru dua orang pemuda itu adalah seorang datuk sesat yang berhati kejam sekali. Juga Thian-tok, seperti kebanyakan datuk sesat lalinnya, mempunyai watak mata keranjang dan suka menggoda wanita. Memang, setelah usianya tua sekali, yaitu setelah menjadi guru kedua orang muda itu, kegilaannya akan wanita tidaklah seperti dahulu di waktu muda. Dahulu Thian-tok terkenal sebagai pengganggu wanita, tidak perduli

wanita itu isteri orang yang sudah mempunyai anak, ataukah gadis yang masih remaja, asal dia tertarik tentu akan diculiknya begitu saja. Ketika dia menjadi guru Siu Coan dan Seng Bu, hanya beberapa kali saja dia menculik wanita dan hal inipun diketahui oleh dua orang muridnya. Diam-diam Seng Bu hanya merasa tidak senang, akan tetapi tidak berani menentang gurunya. Sebaliknya, Siu Coan diam-diam merasa senang dan bahkan mencoba untuk mengintai apa yang diperbuat oleh suhunya. Dan secara diam-diam pula, di luar tahu sutenya, beberapa kali Siu Coan juga mengikuti jejak gurunya, mengganggu wanita dengan paksa atau dengan halus.

Demikianlah, terdapat suatu watak buruk tersembunyi di balik lubuk hati Siu Coan yang kelihatannya bersikap sebagai seorang pejuang, seorang patriot dan pendekar yang gagah perkasa itu. Dan melihat Sheila, timbul pula gairahnya yang didorong oleh perasaan iri dan cemburu terhadap sutenya, apa lagi melihat betapa Sheila selalu bersikap manis dan mesra terhadap Seng Bu. Mulailah dia mendekati gadis kulit putih itu, mula-mula hal ini dilakukan ketika Seng Bu sedang tidak ada, dan secara wajar seperti seorang sahabat.

Dibandingkan dengan Seng Bu, Siu Coan lebih pandai bicara, pandai membawa diri dan menyesuaikan diri dengan keadaan sekelilingnya. Juga dia lebih pandai dalam hal kesusasteraan, lebih luas pengetahuan umumnya, dan tentu saja jauh lebih pandai dibandingkan dengan Seng Bu mengenai tulisan dan bacaan karena di waktu kecilnya Siu Coan pernah bersekolah, tidak seperti Seng Bu yang hanya anak keluarga pemburu yang kasar. Oleh karena itu setelah Siu Coan melakukan pendekatan, tidak mengherankan kalau Sheila cepat tertarik sekali dan nampak bergaul akrab dengan Siu Coan.

Sheila kini menjadi semakin kagum saja setelah hidup di tengah-tengah para pendekar dan pejuang itu. Ia mengagumi kejujuran mereka, kegagahan mereka, dan betapa orang-orang ini hanya untuk menunjang sebuah cita-cita membebaskan tanah air dari cengkeraman penjajah, rela hidup demikian bersahaja, kehilangan keluarga, bahkan mempertaruhkan nyawa demi cita-cita mereka. Ia merasa kagum sekali.

Ketika Siu Coan mendekati, tentu saja ia sambut dengan ramah. Siu Coan adalah suheng dari Seng Bu dan ternyata bahwa suheng dari sahabat baiknya ini adalah seorang yang demikian pandainya, tidak saja pandai ilmu silatnya, akan tetapi juga luas pengetahuannya dan enak diajak bicara. Bahkan tidak seperti Seng Bu yang agak pendiam dibandingkan dengan sang suheng ini.

Lambat laun Seng Bu maklum juga bahwa di antara Sheila dan suhengnya terdapat jalinan persahabatan yang akrab. Akan tetapi diapun tidak menentang, karena dia merasa tidak berhak melarang Sheila bergaul dengan siapapun juga, apa lagi dengan suhengnya sendiri. Memang ada perasaan cemburu di dalam hatinya, akan tetapi perasaan ini segera dibantahnya sendiri dan diusirnya. Dia tidak berhak untuk cemburu ! Apanyakah Sheila itu ? Hanya seorang sahabat ! Biarpun selama berbulan-bulan ini hidup bersama di dalam suatu kelompok, biarpun antara dia dan Sheila terdapat hubungan yang manis dan nampak mesra, namun belum pernah mereka menyinggung soal asmara. Dan dia selalu menghormati Sheila, tidak pernah menggodanya dengan kurang ajar, bahkan tidak pernah berani memperlihatkan gejolak hatinya yang sebetulnya sudah jatuh cinta sejak pertemuan pertama dahulu !

Bukan hanya jasmani Sheila yang menarik perhatian Siu Coan. Ada suatu hal lain lagi yang amat menarik hatinya ketika dia mulai mendekati Sheila seringkali bercakap-cakap dengan

gadis itu. Hal yang amat menarik hatinya ini adalah tentang Agama Kristen ! Di dalam percakapan itu, mereka berdua menyinggung soal agama dan Sheila lalu bercerita tentang agamanya. Dan sungguh aneh sekali, Siu Coan tertarik bukan main. Mula-mula memang menjadi taktiknya saja untuk mendekati gadis itu, membicarakan soal agama gadis itu. Akan tetapi, makin lama dia semakin tertarik dan banyak bertanya tentang pelajaran dalam agama itu. Dengan senang hati Sheila menceritakan segalanya, bahkan gadis itu lalu memberi tahu kepada Siu Coan tentang Alkitab yang sudah diterjemahkan ke dalam bahasa daerah ! Dan karena Siu Coan mendesak untuk dapat membaca kitab itu, Sheila memberi tahu bahwa ada beberapa orang di Kanton yang memiliki kitab terjemahan itu, yaitu mereka yang sudah masuk Agama Kristen.

Semenjak waktu itu, mulailah Siu Coan tertarik kepada Agama Kristen dan diam-diam dia melakukan banyak hubungan dengan pemuka-pemuka Kristen di Kanton, yaitu bangsa sendiri yang sudah memeluk agama itu dan dari merekalah dia memperoleh kitab terjemahan. Pada waktu itu, terjemahan Alkitab dalam Bahasa Tiongkok amatlah buruknya. Tanpa bimbingan seorang pendeta atau seorang ahli, tidak mudah menangkap arti terjemahan itu. Akan tetapi Siu Coan yang memiliki watak tinggi hati dan menganggap diri sendiri paling pintar, tidak membutuhkan bimbingan dan dia mempelajari sendiri kitab terjemahan itu. Dia sendiri yang membuat penafsirannya dan mulailah dia menganut agama baru yang dicampuradukkan dengan agama-agama lain yang pernah dipelajarinya. Mulailah orang muda yang memang berwatak aneh, cerdik dan luar biasa ini membentuk sebuah agama baru yang aneh, pencampuran dari Agama Kristen dan agama-agama yang lebih dulu. Atau semacam Agama kristen yang berbahu pengaruh pelajaran Agama-agama Buddha, Tao, dan Khong-hu-cu ! Masih dicampuri lagi dengan segala macam tradisi turun-temurun. Di dalam dada pemuda ini mulai dipengaruhi dua unsur yang amat kuat. Pertama adalah cita-cita menentang penjajah Mancu, kebencian yang mendalam terhadap penjajah Mancu, dan ke dua adalah pembentukan Agama Kristen yang tanpa disadarinya telah menyimpang dari pada prlajaran yang sebenarnya itu.

Kebanyakan dari kita, terutama di dunia modern akhir-akhir ini, condong untuk menilai seseorang melalui agamanya, atau kebangsaannya, kesukuannya, kelompoknya, kedudukannya, pendidikannya, atau bahkan dari kekayaannya ! Karena penilaian seperti itu, tentu saja lalu bermunculan konflik-konflik antar agama, antar suku, antar kelompok dan sebagainya. Masing-masing pihak tentu saja menilai pihak sendiri paling baik dan paling benar, sedangkan pihak lain yang paling salah dan paling buruk ! Padahal, seperti dapat kita lihat dari kenyataan, bukan dari teori, baik buruknya seseorang sama sekali tidak tergantung dari agamanya, kebudayaannya, dan sebagainya itu. Baik buruknya seseorang tergantung dari perbuatannya dan batinnya, karena perbuatan itu mencerminkan keadaan batin. Agama, kebangsaan, kedudukan dan sebagainya adalah pakaian yang dikenakan pada seseorang manusia. Betapapun indah dan bersihnya pakaian itu, kalau manusia yang memakainya kotor dan buruk, tentu saja akan tetap kotor dan buruk, dan bukan tidak mungkin bahwa pakaian yang bersih itu akan terbawa menjadi kotor. Agama hanyalah suatu pelajaran bagi manusia agar hidup menurut jalur yang benar dan baik, akan tetapi tentu saja bukan agamanya yang menentukan, melainkan manusianya sendiri karena dapat saja dia menyeleweng dari pada jalur itu.

Sayang bahwa banyak yang tidak melihat kenyataan ini. Kita terlalu mementingkan pakaian-pakaiannya sehingga melupakan manusia itu sendiri. Banyak pertikaian timbul di antara manusia karena pakaian itu, karena agama, karena suku, karena bangsa, karena kedudukan dan kekayaan, dan semua ini bersumber kepada keakuan yang ingin senang, ingin benar sendiri.

Demikian pula yang terjadi dengan Ong Siu Coan, dia bukan orang sembarangan. Sejarah membuktikan bahwa Ong Siu Coan (1814 – 1864) kelak menjadi seorang pemimpin besar dari kelompok pejuang yang pernah menggegerkan Tiongkok dengan gerakan yang terkenal dengan nama Tai-peng ! Akan tetapi sungguh patut disesalkan bahwa manusia Ong Siu Coan yang terbuai oleh cita-cita, terbuai oleh segala macam pelajaran yang diciptakannya sendiri sehingga dia menjadi tersesat.

Dia demikian tertarik kepada Sheila dan mulai bermimpi untuk menjadi seorang pemimpin rakyat seperti yang dicita-citakan, memimpin rakyat bangkit menentang penjajah dengan Sheila sebagai isteri di sampingnya, dan dia bersama Sheila akan menyebarkan agama barunya ! Terdorong oleh perasaan ini, pada suatu pagi dia mencari Sheila. Gadis itu sedang mencuci pakaian bersama para wanita lain di anak sungai yang jernih airnya, di lereng bukit. Dengan amat ramah Siu Coan lalu membantu gadis itu mencuci pakaian. Tentu saja Sheila tidak mau menolak bantuan ini, akan tetapi sambil tertawa Siu Coan berkata,

"Sheila, apakah pakaianmu terlalu kotor maka engkau malu kalau aku membantumu mencucinya ?" Ucapan ini tentu saja membuat Sheila tidak dapat menolak lagi dan terpaksa memberikan beberapa baju luar yang sedang dicucinya, sedangkan ia mencuci pakaian dalamnya.

Tentu saja perbuatan Siu Coan ini memimpin suara ketawa tertahan dan senyum simpul para wanita yang sedang mencuci pakaian. Bagi mereka, mencuci pakaian adalah pekerjaan wanita dan kalau ada laki-laki yang ikut mencuci pakaian, apa lagi pakaian wanita yang dicucinya, maka hal itu sungguh lucu dan juga tidak pantas ! Hal ini agaknya disadari oleh Siu Coan, dan pemuda yang cerdik ini lalu mendapatkan kesempatan untuk mempropagandakan kepercayaan barunya.

"Kenapa kalian mentertawakan aku ? Karena aku membantu cucian Sheila ? Ah, tentu kalian berpikir bahwa mencuci pakaian tidak pantas bagi pria ? Itu adalah pikiran yang kuno dan kotor yang harus dibuang. Di dalam pandangan Tuhan, derajat pria dan wanita sama saja. Kalau wanita boleh mencuci pakaian pria, kenapa pria tidak boleh mencuci pakaian wanita ? Pria bukanlah manusia istimewa yang harus dibedakan dan lebih tinggi derajatnya dari pada wanita. Kalian harus mempelajari agama baruku, maka kalian akan dapat berpikiran maju seperti aku dan derajat kalian akan sama dengan pria."

Ucapan Siu Coan tentang derajat, tentang persamaan hak antara pria dan wanita itu pada waktu itu terdengar amat janggal dan lucu, maka ramailah orang-orang perempuan itu terkekeh mentertawakan. Akan tetapi Siu Coan hanya tersenyum saja dan memang pemuda ini pandai sekali membawa diri sehingga banyak wanita yang suka dan kagum kepadanya.

Setelah selesai mencuci pakaian, Siu Coan mengantarkan Sheila pulang membawa cuciannya. Kesempatan inilah dipergunakan Siu Coan untuk mengajaknya bicara berdua saja. Di tengah perjalanan, dia mengajak gadis itu berhenti.

"Ada apakah, Siu Coan ? Engkau kelihatan ada sesuatu yang amat penting untuk dibicarakan denganku ?" tanya Sheila.

"Memang tepat dugaanmu, Sheila. Aku ingin menyampaikan sesuatu yang amat penting, sesuatu yang amat suci dan untuk itu, semalam aku telah menerima petunjuk sendiri dari Tuhan."

"Ahhh, benarkah ?" Sheila sendiri kadang-kadang terkejut dengan pernyataan Siu Coan. Pernah pemuda itu menceritakan betapa semalam dia digoda setan dan setan itu diusirnya dengan kekuatan doa. Pernah pula suatu kali dia mengatakan bahwa semalam dalam keadaan antara sadar dan tidak sadar dia bertemu dengan Jesus !

"Aku tidak membohong, Sheila. Dan petunjuk itu mengatakan bahwa kelak aku akan menjadi raja ....."

"Ehh ..... ?"

"Bukan raja seperti kaisar penjajah sekarang, melainkan raja di antara rakyat untuk membebaskan rakyat dari penjajah, untuk menuntun rakyat ke jalan terang, untuk mengajak dan membawa rakyat ke kaki Tuhan ....."

"Hemm, itu bagus sekali, Siu Coan."

"Dan di sampingku ada engkau, Sheila. Engkaulah yang membantuku, bahkan engkau yang memperkuat imanku, mempertebal keberanianku dan memperteguh tekadku, menambah semangatku."

"Aku, Ah, itupun baik sekali," kata Sheila yang mengira bahwa Siu Coan tentu hanya menceritakan mimpinya saja dan apa salahnya kalau ia juga dimasukkan ke dalam mimpi itu ?

"Baik sekali, Sheila ? Benarkah itu ?" Dan tiba-tiba Siu Coan memegang tangan Sheila dengan lembut. "Benarkah engkau menganggapnya baik sekali ?"

Barulah Sheila gelagapan. Pegangan Siu Coan demikian kuatnya sehingga menakutkan hatinya. Juga naluri kewanitaannya merasakan hal tidak wajar. Apa lagi ketika ia menyambut pandang mata pemuda itu, melihat betapa sepasang mata itu mengeluarkan sinar yang aneh, sinar mata seorang laki-laki yang penuh berahi ! Sheila gemetar dan dengan hati-hati ia menarik tangannya terlepas dari genggaman tangan Siu Coan dan hatinya merasa lega karena pemuda itu tidak menahannya.

"Tentu saja aku menganggapnya baik. Bukankah hal itu baik sekali ? Dan pula, bukankah hal itu hanya mimpi saja, Siu Coan ?"

"Bukan, bukan mimpi, Sheila ! Melainkan petunjuk yang kulihat nyata sekali. Peristiwa yang akan terjadi kelak, akan tetapi yang sudah dapat kulihat dengan jelas sekarang ini. Sheila, karena itulah pagi-pagi ini aku menemuimu, dan aku ingin bertanya kepadamu. Maukah engkau berada di sampingku selalu ? Maukah engkau membantuku, Sheila ?"

Pertanyaan itu diajukan dengan suara menggigil dan mengandung getaran aneh sehingga Sheila memandang dengan mata terbelalak. Sepasang mata yang biru laut itu memandang penuh

selidik, lalu ia bertanya, "Apa yang kaumaksudkan, Siu Coan ? Bicaralah yang jelas dan terus terang !"

Siu Coan menghela napas panjang. Dia tidak merasa heran kalau ada orang tidak mengerti maksud hatinya, karena kadang-kadang suara hatinya "terlampau tinggi" untuk orang lain dan harus dijelaskan.

"Baiklah, Sheila, dengan kata-kata biasa, aku hendak mengatakan bahwa aku cinta padamu dan bahwa aku ingin sekali engkau dapat menjadi isteriku."

Kini Sheila benar-benar terkejut. Hal itu sama sekali tak pernah disangkanya. Memang ia suka bergaul dengan pemuda ini, suka bercakap-cakap karena selain Siu Coan mempunyai sikap yang menarik dan menyenangkan, juga pemuda ini pandai sekali. Lebih-lebih karena Siu Coan menaruh perhatian demikian mendalamnya tentang Agama Kristen. Akan tetapi sama sekali tidak pernah disangkanya bahwa Siu Coan menaruh hati kepadanya. Bukankah sudah jelas bagi Siu Coan dan bagi semua orang bahwa ia dan Seng Bu mempunyai pertalian hati yang mendalam ? Bukankah merupakan hal yang jelas bahwa ia dan Seng Bu saling mencinta ? Dan tiba-tiba saja gadis itu teringat betapa ia dan Seng Bu belum pernah mengatakan cinta itu satu sama lain, walaupun tentu saja mereka dapat saling merasakan tentang hal itu melalui sinar mata, melalui senyum dan getaran kata-kata.

"Ah, tidak, Siu Coan ! Hal itu tidak mungkin !"

Siu Coan menerima tamparan pada jantungnya ini dengan tenang, hanya matanya saja yang mengeluarkan sinar mata aneh dan wajahnya tetap biasa, mulutnya tetap tersenyum. "Sheila, mengapa engkau menolak ? Aku cinta padamu dan mengharapkan engkau menjadi isteriku, kenapa engkau menolak ?" Siu Coan baru saja terjun ke dalam pemikiran yang dianggapnya bebas seperti pikiran barat, seperti pikiran pembawa Agama Kristen itu, yaitu orang-orang dari barat yang berkulit putih. Maka diapun penasaran kalau ada wanita menolak cintanya, karena dia masih memandang wanita seperti keadaan nenek moyangnya, lupa bahwa Sheila adalah seorang wanita barat yang sudah benar-benar bebas dalam hal memilih jodoh !

Betapapun juga, tidak enak bagi Sheila untuk mengatakan terus terang bahwa ia tidak mencinta Siu Coan, maka iapun hanya menggeleng kepalanya saja, lalu menundukkan muka karena ngeri melihat sinar mata pemuda itu berobah sedemikian aneh dan liar, seolah-olah dari situ terpancar ancaman yang amat hebat walaupun sikap pemuda itu masih tenang dan halus seperti biasa.

"Sheila, engkau menolakku karena engkau mencinta Seng Bu sute, bukan ? Karena engkau dan dia sudah ada ikatan batin untuk kelak menjadi suami isteri ?" Pertanyaan yang tiba-tiba ini seperti todongan pistol pada dadanya dan amat mengejutkan karena hal itu sesungguhnya merupakan rahasia hatinya dan belum pernah diutarakan, bahkan kepada Seng Bu sekalipun belum pernah ia menyatakan isi hatinya, walaupun ia tahu bahwa Seng Bu mencintanya dan ia yakin pula bahwa pemuda gagah perkasa itupun dapat menduga akan isi hatinya.

Kini ditanya seperti itu, Sheila tidak membantah dan untuk menghindarkan desakan selanjutnya dari pemuda itu, iapun mengangguk. "Benar, aku mencinta Seng Bu, jawabnya lirih

karena diam-diam iapun merasa kasihan kepada Siu Coan karena terpaksa cintanya hanya bertepuk sebelah tangan.

Siu Coan menarik napas panjang, nampak kecewa sekali akan tetapi sinar matanya masih berkilauan aneh. "Sheila, sudah kaupikir masak-masakkah hal itu ? Apakah engkau tidak keliru pilih ? Ingat, sute adalah seorang kafir, tidak seagama denganmu, pengikut setan !"

Sheila mengerutkan alisnya. Memang, di antara bangsanya yang beragama Kristen, banyak yang menganggap bahwa orang-orang pribumi yang tidak beragama kristen sebagai orang-orang yang ingkar, orang-orang yang tidak beriman, bahkan dianggap orang-orang biadab. Akan tetapi ia sudah banyak bergaul dengan mereka ini, dengan pelayan-pelayan rumah keluarganya, dan sudah banyak menyelami dan mempelajari kebudayaan mereka sehingga ia memperoleh kenyataan bahwa dalam hal kebudayaan, dalam hal ketata-susilaan dan peradaban, penduduk pribumi yang sederhana itu tidak kalah oleh orang-orang kulit putih. Bahkan filsafat hidup yang mereka anut amat tinggi.

"Siu Coan, harap engkau tidak berkata demikian. Biarpun Seng Bu bukan seorang yang beragama Kristen, namun dia adalah seorang pendekar yang gagah perkasa, seorang pria yang budiman, sopan dan terhormat. Engkau tentu mengenal watak dari sutemu sendiri. Dan aku cinta padanya, mencinta orangnya, bukan agamanya. Kelak, perlahan-lahan aku akan dapat menuntunnya agar dia dapat masuk agamaku."

"Hemm, kaupikirkan dulu baik-baik, Sheila, agar kelak engkau tidak akan menyesal namun sudah terlambat. Terus terang saja, biarpun sute juga seorang pria yang gagah perkasa, namun dia sama sekali tidak sepadan menjadi jodohmu. Dia bodoh, pengetahuannya sempit, jalan pikirannya sederhana, tanpa cita-cita, dan engkau akan hidup melarat dengan dia. Nah, biarlah lain kali kalau engkau sudah memikirkan hal ini masak-masak, kita bicara lagi."

Wajah gadis itu berobah merah dan matanya memancarkan sinar kemarahan mendengar pemuda kekasih hatinya dijelek-jelekkan oleh Siu Coan. "Siu Coan, tidak perlu kau memburuk-burukkan sutemu sendiri di depanku. Aku mencintanya, dan cinta tidak memandang kemelaratan dan kebodohan. Tak perlu kupikirkan lagi, dan mengenai hubungan antara kita tidak perlu dibicarakan lagi !"

Siu Coan menggoyangkan kedua pundaknya lalu meninggalkan gadis itu dengan cepat karena pada saat itu dia melihat berkelebatnya bayangan Seng Bu yang datang dari jauh. Ketika dia pergi dengan berlari cepat, agaknya baru saja meninggalkan Sheila, Seng Bu menegur ramah, "Suheng ..... !" Akan tetapi yang ditegur terus lari, menolehpun tidak sehingga Seng Bu merasa heran, akan tetapi dia mengira bahwa tentu suhengnya itu tidak mendengar seruannya dan diapun melanjutkan larinya menghampiri Sheila. Dia mengerutkan alisnya dengan hati khawatir ketika melihat Sheila masih berdiri di situ dan wajah gadis itu nampak masih merah dan wajah itupun membayangkan ketegangan hati.

"Sheila, apakah yang telah terjadi ? Bukankah suheng tadi dari sini ?"

Sheila memandang wajah Seng Bu, lalu menarik napas panjang dan mengangguk. "Benar, dia baru saja meninggalkan aku dengan marah agaknya."

"Eh ? Kenapakah ? Apa yang telah terjadi antara kalian sehingga suheng menjadi marah kepadamu ?"

Sheila mengaku terus terang. "Dia kecewa karena cintanya kutolak."

Seng Bu terbelalak dan menatap wajah Sheila penuh selidik. Wajah gadis itu segar dan manis sekali karena tadi sambil mencuci pakaian gadis itu mandi dan menggosok kulit mukanya dengan batu halus seperti yang dilakukan oleh wanita-wanita lain. Apa lagi kini gadis itu merasa tegang, kedua pipinya menjadi merah sekali dan sepasang mata yang indah lebar itu bersinar-sinar seperti sepasang bintang pagi.

"Apa ..... apa maksudmu ?" sama sekali dia tidak mengira bahwa suhengnya juga mencinta gadis kulit putih ini, maka tentu saja pengakuan Sheila tadi mengejutkan hatinya.

Sheila tersenyum untuk menenangkan hatinya sendiri, juga hati Seng Bu, lalu berkata dengan halus, "Seng Bu, tadi suhengmu itu mengatakan bahwa dia cinta padaku dan bahwa dia ingin aku menjadi calon isterinya."

Biarpun pemberitahuan pertama tadi sudah dimengertinya, namun penjelasan ini tetap saja amat mengherankan dan mengejutkan hati Seng Bu. Suhengnya ? Kelihatan sama sekali tidak memperlihatkan perasaan itu terhadap Sheila, dan suhengnya tahu benar bahwa dia mencinta Sheila.

"Dan ..... dan kau ..... ?"

"Tentu saja aku menolaknya dan dia kelihatan kecewa, lalu pergi meninggalkan aku."

"Akan tetapi ..... kenapa, Sheila ? Kenapa kau ..... kau menolaknya ? Suheng adalah seorang pendekar yang gagah perkasa dan dia mempunyai cita-cita yang besar untuk menjadi seorang pemimpin besar." Tentu saja Seng Bu sudah tahu benar akan cita-cita suhengnya yang selalu didengung-dengungkan itu.

"Kenapa ? Karena aku tidak cinta padanya."

"Mengapa engkau tidak cinta padanya, Sheila ?" Seng Bu bertanya, di dalam suaranya terkandung nada mendesak yang aneh dan kini pemuda itu menatap wajah Sheila dengan tajam, penuh selidik.

"Ouhhh ……. Seng Bu, alangkah kejam hatimu mengajukan pertanyaan seperti itu. Seng Bu, perlukah kita berpura-pura lagi ? Perlukah selama ini kita saling menyembunyikan perasaan ? Engkau tentu tahu mengapa aku tidak bisa mencinta orang lain. Engkau tentu tahu bahwa aku hanya mencinta seorang pria saja di dunia ini dan aku tahu pula bahwa dia mencintaku sepenuh hatinya. Akan tetapi ……. pria itu masih berpura-pura lagi, bertanya mengapa aku tidak mencinta pria lain ! Betapa kejamnya engkau ….." Dan Sheila lalu terisak menangis.

Hati Seng Bu diliputi keharuan dan melihat Sheila menangis, suatu dorongan kuat membuat dia melangkah maju dan di lain saat, entah siapa yang memulai gerakan itu, tahu-tahu Sheila telah berada dalam dekapannya. Gadis itu merebahkan mukanya di dada yang bidang itu dan merasa aman sentausa penuh kedamaian. Kedua matanya menitikkan air mata dan kedua lengannya memeluk leher, sedangkan kedua lengan Seng Bu melingkari tubuhnya dalam rangkulan ketat, seolah-olah pemuda itu khawatir kalau-kalau tubuh yang dirangkulnya itu akan terlepas.

"Maafkan aku, Sheila. Aku tahu bahwa engkau cinta padaku dan bahwa akupun cinta padamu, bahwa tanpa kata sekalipun kita sudah yakin akan cinta kita masing-masing. Akan tetapi aku ..... aku selalu khawatir akan kehilangan engkau, Sheila. Aku .....aku merasa betapa aku ini kesasar, bodoh dan miskin, merasa tidak layak berada di sampingmu ..... karena itu ..... tadi aku meragu ....."

Ah, sudahlah Seng Bu. Aku hanya mencinta engkau seorang, sejak pertema kita saling jumpa dan aku takkan mau berpisah lagi dari sisimu ....."

"Dan aku ..... aku hanya memiliki engkau seorang ....."

Mereka saling dekap dan Sheila yang memulai lebih dahulu ketika mereka saling mencium, karena Seng Bu takkan berani mendahuluinya, apa lagi dia seorang pemuda yang sama sekali belum pernah berdekatan dan berhubungan dengan seorang wanita. Pada saat itu, mereka merasa merasa semakin yakin akan cinta kasih masing-masing, perasaan cinta yang terasa sampai jauh sekali di dasar hati masing-masing, kemesraan yang membuat semua bulu di tubuh mereka meremang.

Suara cekikikan para wanita yang tadi mencuci pakaian bersama Sheila, menyadarkan dua orang muda itu dari keadaan yang asyik masyuk itu. Mereka cepat saling melepaskan rangkulan dan keduanya menjadi jengah kemalu-maluan, wajah mereka kemerahan dan mereka membiarkan para wanita itu lewat tanpa dapat mengeluarkan kata-kata.

"Ada orang melihat kita, Sheila, ini berarti bahwa kita harus cepat-cepat menikah agar tidak menjadi pergunjingan orang. Maukah engkau menikah denganku ?"

Sheila mencium pipi dan dagu pemuda itu dengan hidungnya, kelembutan yangmembuat Seng Bu hampir menitikkan air mata saling saking bangga, haru dan bahagianya. "Engkau masih bertanya lagi ? Setiap saat aku bersedia, Seng Bu, setiap saat. Sudah sejak lama aku merasa bahwa aku adalah milikmu, seluruhnya, aku telah menyandarkan seluruh kehidupanku kepadamu."

Sambil menggandeng tangan Sheila, Seng Bu lalu menemui kawan-kawan seperjuangannya dan mengumumkan bahwa dia hendak melangsungkan pernikahannya dengan Sheila di dalam hutan itu juga. Semua kawan seperjuangannya yang merasa kagum kepada Seng Bu akan kegagahannya, bersorak gembira dan mereka lalu bergotong royong membuat persiapan untuk pesta sekedarnya menyambut pernikahan itu. Diam-diam Ong Siu Coan tentu saja merasa iri hati dan marah sekali, akan tetapi pada lahirnya, dia juga menyambut dengan gembira ketika Seng Bu minta pendapatnya dan doa restunya.

Demikianlah, pernikahan antara Seng Bu dan Sheila terjadi di dalam hutan itu, dirayakan oleh para pejuang. Suasana cukup meriah dan gembira malam itu walaupun tidak ada pesta besar seperti kalau pernikahan dirayakan di kota dalam suasana damai dan tenteram. Malam itu dengan penerangan api unggun dan beberapa belas lampu minyak, para pejuang merayakan pesta pernikahan itu. Seng Bu mengenakan pakaian bersih, dan Sheila mengenakan pakaian pengantin yang dipinjamkan dari seorang wanita. Ia nampak cantik jelita dalam pakaian mempelai yang baginya lucu itu, dan sepasang mempelai dipertemukan oleh para wanita dan diberi selamat oleh para pejuang.

Malam itu pesta sederhana dirayakan para pejuang sampai menjelang tengah malam. Tiba-tiba terdengar suara tambur dan terompet dan semua pejuang terkejut setengah mati ketika tiba-tiba nampak banyak sekali pasukan pemerintah menyerbu. Kiranya hutan itu sudah dikepung oleh pasukan pemerintah yang jumlahnya ratusan orang ! Tentu saja suasana menjadi panik. Para pejuang cepat memadamkan api unggun, juga lampu-lampu dan dalam keadaan remang-remang, hanya diterangi cahaya bulan sepotong, para pejuang melakukan perlawanan mati-matian.

Dalam keadaan kacau itu, tentu saja Seng Bu juga terkejut dan cepat dia siap siaga membantu teman-teman. "Sheila, engkau bersembunyi di pondok kita, aku akan membantu kawan-kawan mengusir pasukan pemerintah," kata Seng Bu setelah tadi menggandeng tangan isterinya dan membawanya ke pondok yang disediakan untuk mereka oleh kawan-kawan mereka. Sheila yang bermuka pucat dan ketakutan itu mengangguk, akan tetapi masih memegangi tangan suaminya, "Jangan lama-lama ..... cepat ambil aku kembali ..... aku tidak mau berpisah lama darimu ....."

Seng Bu mencium isterinya lalu melompat ke luar, siap dengan penuh semangat membantu teman-temannya menghadapi pasukan pemerintah yang datang menyerbu. Dia tidak tahu bagaimana pasukan pemerintah dapat mengetahui tempat persembunyian para pejuang itu dan menyerbu di malam itu, kebetulan ketika pernikahannya sedang dirayakan.

Akan tetapi belum jauh dia berlari, tiba-tiba tubuhnya menjadi kaku saking kagetnya. Dia mendengar jeritan Sheila ! Bagaikan dikejar setan, Seng Bu lalu membalikkan tubuh dan berlari cepat kembali ke pondok. Dapat dibayangkan betapa rasa kaget, heran dan juga marahnya ketika dia melihat suhengnya meloncat keluar dari pondok sambil memondong tubuh Sheila.

"Suheng !!" bentaknya marah sekali dan segera dia melompat menghadang.

"Eh, sute. Aku datang untuk menyelamatkan Sheila !" kata Siu Coan gugup dan diapun melepaskan tubuh Sheila yang dipondongnya secara paksa tadi.

Sheila lalu lari merangkul suaminya, menahan tangisnya. "Aku ….. aku tidak mau dia larikan, dan dia memaksaku ……. !"

"Aku hanya ingin menolong dan menyelamatkannya, keadaan gawat sekali." Kembali Siu Coan berkata.

Seng Bu mengerutkan alisnya. Marah dia melihat betapa tadi dengan paksa tubuh isterinya dipondong oleh suhengnya. Biarpun dengan alasan menolong dan ingin menyelamatkan, akan tetapi tidak pantas kalau suhengnya memaksa orang yang mau ditolong. Tentu ada sesuatu yang tidak pantas.

"Suheng !" bentaknya. "Tidak pantas kau maksa isteriku !"

Siu Coan yang tertangkap basah itu menjadi malu dan kini dia menjadi marah. "Eh, sute, apa maksudmu ? Aku datang untuk menyelamatkan isterimu dan engkau marah-marah ? Engkau sungguh kurang ajar !"

"Suheng, bukan aku yang kurang ajar, melainkan engkau yang tidak tahu sopan !" Seng Bu juga membentak marah.

"Keparat, sudah berani engkau melawanku ?" Siu Coan berseru dan diapun menerjang maju dan mengirim pukulan hebat ke arah kepala sutenya. Seng Bu yang juga sudah menjadi marah cepat menangkis dan membalas. Berkelahilah suheng dan sute ini dan Seng Bu mendapat kenyataan yang mengejutkan dan juga membuatnya marah bahwa suhengnya menyerangnya dengan penuh kesungguhan dan kebencian, melancarkan pukulan-pukulan maut ! Agaknya, semua perasaan iri yang terpendam di dalam batin Siu Coan, saat itu hendak diluapkan maka dia menyerang bertubi-tubi penuh kemarahan. Seng Bu yang sama sekali tidak menyangka bahwa suhengnya akan menyerang seperti itu, terkejut dan sebuah tendangan menyerempet pahanya, membuatnya terhuyung ke belakang. Dan melihat sutenya terhuyung, Siu Coan agaknya semakin nekat dan melanjutkan serangannya dengan pukulan bertubi-tubi. Tentu saja Seng Bu yang sedang terhuyung itu menjadi terdesak terus dan hanya main mundur, menangkis sambil mengelak.

Siu Coan menyeringai girang. Ada alasan dan kesempatan baginya untuk membunuh sutenya dan merampas Sheila yang membuatnya tergila-gila ! Sesungguhnya, dia tidak begitu tergila-gila kepada Sheila karena pada hakekatnya, Siu Coan lebih gila kedudukan dan cita-cita dari pada wanita. Akan tetapi, melihat Sheila menolaknya dan memilih Seng Bu, dia merasa iri dan iri inilah yang mendorongnya menjadi nekat untuk membunuh sutenya dan merampas Sheila.

Seng Bu tentu saja sudah mengerahkan seluruh tenaga dan mengeluarkan semua ilmunya untuk membela diri. Untung baginya bahwa tentu saja dia mengenal semua gerakan serangan suhengnya, sehingga betapapun hebat dan dahsyat datangnya serangannya, dan biarpun dia sedang terhuyung, akan tetapi dalam keadaan terdesak itu dia masih mampu menghindarkan diri dari serangkaian pukulan dan tendangan maut.

Tiba-tiba terdengar suara ledakan keras. "Darrr ..... !" Tubuh Siu Coan terhuyung dan tangan kirinya menekan pundak kanan yang berdarah. Seng Bu terkejut dan menengok. Kiranya Sheila telah menembakkan pistol kecil. Pistol ini memang tak pernah terpisah dari badan gadis itu, selalu disembunyikan dalam lipatan bajunya dan kini, melihat suaminya terdesak, iapun dengan nekat lalu mengeluarkan pistolnya dan menembak ke arah Siu Coan. Gadis ini memang pernah dilatih menggunakan pistol oleh ayahnya, dan pistol itupun pemberian ayahnya, maka ia dapat menembak dengan cepat. Gerakan Siu Coan yang berusaha mengelak secara refleks ketika letusan terdengar membuat peluru yang ditujukan ke arah dada itu hanya mengenai ujung pangkal

lengan. Akan tetapi cukup membuat kulit terkupas dan daging menonjol di ujung pundak juga tertembus peluru, nyerinya bukan kepalang karena luka itu seperti terbakar oleh besi panas.

"Sheila jangan tembak lagi !" Seng Bu berseru kaget melihat suhengnya terluka. Dia mengira bahwa suhengnya terluka dadanya, karena darah mengalir dan membasahi baju suhengnya itu.

Dan pada saat itu, belasan orang anggauta pasukan pemerintah datang menyerbu ! Seng Bu yang melihat suhengnya masih lemah terhuyung, terancam tusukan tombak seorang perajurit, melompat ke depan dan sekali tendang, perajurit itu roboh dan suhengnya terbebas dari ancaman maut. Melihat ini, Siu Coan tersenyum.

"Orang berhati lemah ....." katanya dan karena pada saat itu, lebih banyak lagi datang pasukan yang menyerbu, terpaksa diapun membela diri dengan sebelah tangannya saja, yaitu tangan kiri karena tangan kanannya tidak dapat digerakkan karena nyeri. Seng Bu lalu menyambar sebatang pedang lawan setelah dia kembali merobohkan lawan berpedang itu, dan memutar pedangnya sambil berseru, "Sheila, ke dinilah kau ! Suheng, larilah, aku melindungimu !"

"Dar-darr ..... !!" Kembali Sheila meletuskan pistolnya dua kali. Seorang pengeroyok roboh dan yang lain mundur karena jerih terhadap senjata api.

Seng Bu melompat mendekati Sheila, bangga dan kagum melihat ketabahan isterinya. Kembali dia berkata kepada Siu Coan, "Suheng, mari kita lari. Kau lebih dulu. Aku dan Sheila melindungimu dari belakang !"

Siu Coan tersenyum pahit. Melihat kenyataan betapa kini malah dilindungi oleh dua orang calon korbannya, benar-benar merupakan pel pahit baginya. Akan tetapi diapun maklum akan ancaman bahaya. Pihak pasukan itu terlalu besar dan kini kawan-kawan seperjuangan mereka juga sudah terdesak dan cerai berai. Maka tanpa mengeluarkan sepatah katapun, dia meloncat dan lari ke barat, diikuti oleh Seng Bu dan Sheila. Mereka dihadang lagi dan setelah tiga kali meletuskan pistolnya sehingga pelurunya dalam pistol habis, Seng Bu lalu memondong isterinya dengan lengan kiri, tangan kanannya memegang pedang dan sambil melindungi isterinya dalam pondongan dan suhengnya yang terluka, akhirnya dia berhasil membawa mereka berdua lolos dari kepungan dan tiba di luar hutan itu dalam cuaca yang gelap.

"Suheng, kita berpisah di sini dan maafkan kami, maafkanlah segala yang telah terjadi." Setelah berkata demikian, Seng Bu yang memondong isterinya lalu meloncat dan berlari cepat menuju ke barat. Siu Coan berdiri bengong, lalu menarik napas panjang. Bagaimanapun juga, biar Sheila telah melukainya dengan pistol, hal yang sama sekali tak pernah disangkanya, namun Sheila dan Seng Bu tadi telah melindunginya mati-matian pula ! Sudahlah, pikirnya, ia bukan jodohku. Menurut pelajaran agama barunya, memaafkan orang lain adalah perbuatan mulia, bahkan terdapat pelajaran yang menganjurkan agar kalau kita dipukul pipi kiri kita, kita harus menyerahkan pipi kanan kita ! Siu Coan tersenyum seorang diri. Biarlah dia memaafkan Seng Bu dan Sheila, bahkan menurut pelajaran agamanya, dia harus mencinta musuh-musuhnya, maka biarlah dia melepaskan mereka dengan hati mencinta. Dan Siu Coan tersenyum, merasa betapa hatinya mekar, penuh dengan kebanggaan, penuh dengan harapan untuk menerima pahala karena dia telah berbuat jasa.

Betapa banyaknya di antara kita memiliki kebanggaan dan harapan seperti yang dimiliki Siu Coan itu. Semua agama mengajarkan agar kita hidup sebagai manusia yang baik, karena hanya hidup baik ini yang menjadikan kita bermanfaat bagi dunia, bagi manusia. Akan tetapi kita mau hidup baik karena di balik itu terdapat harapan dan pamrih agar kita memperoleh pahala, memperoleh hadiah, baik hadiah itu dinamakan Sorga atau Nirwana ataukah kesempurnaan atau segala macam kata kata yang muluk lagi. Karena adanya ancaman hukum bagi yang berbuat jahat, dan janji pahala bagi yang berbuat baik, maka kita condong untuk berbuat baik. Memang inilah tujuannya, akan tetapi, hal ini pula yang membuat kita menjadi manusia-manusia palsu, menjadi munafik, menjadi srigala-srigala berkedok domba, yang berbuat baik dan menjauhi perbuatan jahat **HANYA** karena kita ingin memperoleh pahala dan ingin dijauhkan dari pada hukuman. Kebaikan yang dilakukan dengan sengaja ini tentu berpamrih, dan pamrih membuat kita menjadi munafik, membuat perbuatan kita adalah palsu, karena perbuatan itu bukan perbuatan baik, melainkan suatu cara bagi kita untuk memperoleh pahala, cara untuk menghindarkan hukuman !

"Cintailah musuh-musuh" adalah serangkaian kata-kata yang amat indah dan suci kalau kita dapat menangkap maknanya. Kalau tidak, tentu akan menimbulkan keraguan karena di situ terdapat dua kata yang berlawanan, yaitu "cinta" dan "musuh". Biasanya, cinta berkaitan dengan sahabat, dan yang berkaitan dengan musuh adalah benci. Maka, cintailah musuhmu seakan-akan mengandung makna yang berlawanan atau saling bertolak belakang. Akan tetapi sesungguhnya pelajaran ini mengandung makna yang sekaligus menghapuskan benci dari dalam hati berdasarkan kasih. Bukan berarti suatu waktu kita mencintai musuh kita dan di lain waktu kita siling berbunuhan dengan musuh itu ! Ini sama sekali tak masuk akal dan omong kosong. Akan tetapi, kita dapat mencintai orang yang memusuhi kita ! Mungkin banyak orang memusuhi kita, membenci kita, tidak senang kepada kita, karena mungkin iri hati, dengki, salah paham dan sebagainya lagi. Biarlah mereka itu membenci kita, akan tetapi orang yang memiliki sinar kasih dalam batinnya, tidak akan membalas kebencian itu, tidak membalas permusuhan itu, melainkan menghadapi mereka yang memusuhi kita dengan cinta kasih antara manusia ! Tidaklah ini indah, besar dan mulia sekali ? Kita dapat melihat cinta kasih seperti itu, cinta kasih Tuhan melalui sinar matahari, melalui harumnya bunga, melalui tanah, air, hawa, udara. Biar ada manusia yang mengutuk dan membenci alam dan semua kekuasaan Tuhan, namun tetap saja semua itu memberikan dengan rela, kepada siapa saja tanpa pilih kasih, kepada mereka yang membenci sekalipun. Orang yang sejahat-jahatnya sekalipun, yang segala tindakannya berlawanan dengan kebaikan, akan tetap memperoleh hawa udara, memperoleh sinar matahari, dapat menikmati keharuman bunga, sama seperti orang yang paling baik, paling saleh sekalipun.

Akan tetapi, seperti Ong Siu Coan kita selalu ingin untung, lahir maupun batin, oleh karena itu berbondong-bondong orang lari ke agama dengan dasar ingin untung itulah. Ingin memperoleh hiburan batin karena pahitnya kehidupan, ingin memperoleh jaminan keadaan yang enak menyenangkan setelah mati kelak, ingin memperoleh berkah sebanyaknya. Lenyapkanlah janji-janji pahala dan hadiah ini dari agama, dan para munafik itu tentu akan mundur meninggalkannya dan yang tinggal hanyalah mereka yang benar-benar sadar dan waspada akan segala kekotoran yang memenuhi batin sendiri, karena hanya mereka inilah yang akan dapat berobah. Orang yang sadar akan kekotoran diri sendiri sajalah yang akan dapat berobah menjadi bersih, tanpa ada usaha membersihkan karena usaha membersihkan ini akan menumpuk pamrih dan menciptakan kemunafikan.

Semua agama tentu mengajarkan kebaikan, akan tetapi bagi kehidupan manusia, yang penting adalah manusianya, bukan agamanya. Semua manusia di dunia ini mengaku beragama atau mempunyai pegangan sesuatu yang menggariskan jalan hidup yang harus ditempuhnya. Semenjak ribuan tahun semua pelajaran kerohanian ini tersebar di antara seluruh manusia di dunia. Akan tetapi, bagaimana hasilnya ? Manusia tetap saja hidup dalam lembah kesengsaraan, hidup dalam neraka dunia yang penuh dengan kebencian, iri hati, dengki, kemurkaan, permusuhan sehingga cinta kasih makin muram kehilangan sinarnya karena tertutup oleh segala macam hawa nafsu angkara yang merupakan debu-debu kotor hitam tebal itu. Permusuhan terjadi bukan hanya antara perorangan, bukan hanya antara suku dan antara kelompok, bahkan meluas menjadi antara bangsa, antara negara sehingga timbullah perang yang amat kejam, pembunuhan dan pembantaian semena-mena yang lebih biadab dari pada perbuatan golongan yang dianggap masih liar dan buas sekalipun ! Jelaslah di sini bahwa manusianya yang menentukan, bukan agamanya. Dan jelaslah bahwa yang dapat merobah manusia adalah diri sendirimasing-masing, dengan pengenalan diri sendiri sehingga nampak segala kekotoran yang membutakan mata hati, yang menulikan telinga hati.

Demikianlah halnya dengan Ong Siu Coan. Pemuda ini memiliki cita-cita yang muluk, dan makin besar cita-cita seseorang, makin besar pulalah “aku”nya dan makin besar pamrihnya sehingga semua perbuatannya ditujukan dengan pamrih untuk memperoleh keuntungan bagi diri sendiri sebesar-besarnya. Perbuatan itu mungkin di mata umum bisa disebut perbuatan buruk atau perbuatan baik, akan tetapi apapun macam perbuatan itu, selalu di belakangnya terkandung pamrih untuk kepentingan diri pribadi. Tidak ada seorangpun mengetahui bahwa penyerbuan pasukan pemerintah di malam hari itupun adalah hasil perbuatan Ong Siu Coan ! Dialah yang diam-diam mengirim berita tempat persembunyian para pejuang itu kepada pihak pasukan pemerintah ! Dia rela berkhianat untuk kepentingan diri sendiri, untuk melampiaskan iri hatinya terhadap Seng Bu, kemarahannya terhadap Sheila, dan untuk membuka kesempatan agar dia dapat merampas Sheila dengan dalih menyelamatkanya, dan kalau mungkin membunuh sutenya sendiri. Tentu saja pihak pasukan pemerintah tidak tahu bahwa yang mengirim berita itu adalah Ong Siu Coan. Dan memang bukan maksud Siu Coan untuk membantu pasukan pemerintah. Sama sekali tidak ! Dia membenci pemerintah Mancu, dan dia bercita-cita untuk membasmi pemerintah penjajah itu. Kalau dia dapat berbuat khianat pada malam hari itu adalah karena ada pamrih terhadap Seng Bu dan Sheila.

Karena serbuan itu, beberapa orang pejuang tewas dan selebihnya cerai berai dan kacau balau, kocar kacir. Dan Siu Coan melarikan diri ke selatan, dan beberapa hari kemudian dia sudah bergabung kembali dengan orang-orang Thian-te-pang dan dia memperoleh perawatan dengan baik. Untung tidak ada yang tahu tentang peristiwa antara dia dan Seng Bu, dan mereka mengira bahwa tembakan yang mengenai ujung pundak Siu Coan itu dilakukan oleh seorang opsir pasukan pemerintah.

***

Peristiwa pembakaran madat di Kanton itu tidak berhenti sampai di situ saja. Pembakaran madat yang lebih dari satu juta kilogram banyaknya itu juga mulai menyalakan api perang yang kemudian terkenal dengan sebutan Perang Madat selama tiga tahun (tahun 1839-1842).

Peristiwa pembakaran madat disusul pembunuhan terhadap orang kulit putih yang sesungguhnya dilakukan oleh golongan-golongan yang anti kulit putih, bukan oleh pemerintah Mancu, dianggap oleh pemerintah Inggris sebagai suatu penghinaan terhadap bangsanya. Apa lagi ada laporan dari Kapten Charles Elliot yang didesak oleh para pedagang untuk minta bantuan pasukan, maka pemerintah Inggris lalu mengirim armada ke timur. Kapal-kapal perang dengan pasukan-pasukan yang cukup kuat dikirim dan Kanton diserang dari lautan, dihujani peluru meriam.

Pasukan-pasukan Inggris berusaha untuk mendarat akan tetapi usaha mereka itu selalu menemui perlawanan yang amat kuat. Dalam hal ini, tanpa persekutuan yang syah, pemerintah penjajah Mancu menerima bantuan yang amat besar dari rakyat, dari perkumpulan-perkumpulan para patriot yang tidak suka melihat bangsa kulit putih hendak menguasai tanah air. Para pendekar segera bangkit dan untuk sementara menghentikan kegiatan mereka memusuhi pemerintah Mancu karena mereka kini menganggap bahwa ancaman pasukan asing itu lebih berbahaya. Terjadilah perang di mana-mana, perang antara senjata api melawan anak panah dan senjata-senjata tajam. Pasukan Inggris tidak pernah berhasil mendarat karena perlawanan yang amat kuat. Panglima Lim Ce Shu memimpin pasukannya dan melakukan perlawanan mati-matian, dan penyerbuan pasukan Inggris itu akhirnya hanyalah kandas di pantai-pantai saja, di mana akibat-akibat perang terjadi. Perampokan-perampokan, pembunuhan-pembunuhan dan perkosaan-perkosaan terjadilah di pantai-pantai terhadap penduduk yang berada di sekitar pantai. Namun, pasukan-pasukan kulit putih itu akhirnya harus mengakui bahwa kekuatan kekuatan pihak musuh di daratan terlalu sukar untuk dapat ditembus. Setelah peperangan yang kacau ini berlangsung hampir tiga tahun lamanya, Ingggris hanya berhasil menduduki Pulau Hongkong yang letaknya di depan kota Kanton. Pulau ini dijadikan pangkalan oleh armada Inggris, namun semua penyerangan mereka di daerah pantai timur daratan Tiongkok selalu mengalami kegagalan.

Kalau pasukan Inggris yang dipukul mundur melarikan diri ke kapal-kapal perang mereka, maka perang masih juga terjadi di darat, yaitu pasukan-pasukan para patriot yang anti pemerintah penjajah lalu berbalik dan menyerang pasukan pemerintah sendiri ! Memang mereka ini sejak dahulu ingin menjatuhkan kekuasaan Mancu, dan mereka ikut menghalau orang kulit putih bukan untuk membantu pemerintah, melainkan khawatir kalau-kalau bangsa kulit putih akan menguasai tanah air mereka. Tentu saja pukulan-pukulan bertubi dari orang kulit putih yang datang dari luar, dan pukulan-pukulan para pemberontak dalam negeri membuat pasukan pemerintah Mancu menjadi lemah. Hal ini diketahui dengan baik oleh para mata-mata yang disebar oleh Inggris. Akhirnya dalam tahun 1842, Inggris dengan cerdik lalu menyelundupkan kapal-kapalnya melalui Sungai Yang-ce-kiang, berlayar mudik.

Pemerintah Mancu di Peking terkejut bukan main. Dengan dikuasainya sungai besar itu oleh orang kulit putih, maka hubungan antara Lembah Yang-ce-kiang dan Peking tertutup dan terancam. Keselamatan keluarga kaisar di Peking dapat terancam kalau begitu. Istana menjadi gentar dan panik, dan melalui menteri-menteri yang memang condong untuk berbaik dengan orang-orang kulit putih yang mendatangkan banyak keuntungan kepada mereka melalui madat, akhirnya pemerintah Mancu membujuk Inggris menghentikan perang ! Tentu saja hal ini sama dengan pernyataan tunduk dan kalah !

Sebagai pihak pemenang yang ditakuti, Inggris mempergunakan kesempatan itu sebaik-baiknya ! Kemenangan dalam tahun 1842 ini membuat mereka dapat memaksa kaisar untuk melakukan hal-hal yang membikin panas hati dan perut para patriot. Pertama-tama, untuk menyenangkan hati orang-orang kulit putih itu, kaisar memecat Panglima Lim Ce Shu dan membuangnya ! Kemudian, Hongkong di serahkan kepada Inggris begitu saja ! Pelabuhan-pelabuhan di Tiongkok Selatan, termasuk Kanton, dibuka lebar-lebar dan diperbolehkan menerima pedagang-pedagang kulit putih untuk masuk dan berdagang di situ dengan bebas, juga diperbolehkan untuk bertempat tinggal di situ sebagai pedagang-pedagang yang dihormati. Bahkan orang-orang kulit putih lainnya, seperti orang-orang Portugal dan orang-orang Perancis, ikut-ikutan membonceng kemenangan Inggris ini dan ikut-ikutan menuntut agar merekapun diperbolehkan membuka perdagangan di pelabuhan-pelabuhan itu. Sebagai negara yang kalah perang, pemerintah Mancu yang sudah tidak berdaya itu terpaksa menuruti tuntutan-tuntutan itu. Makin banyaklah perjanjian-perjanjian "perdamaian" dibuat, yang sesungguhnya merupakan perjanjian yang menguntungkan orang-orang kulit putih dan terpaksa disetujui oleh pemerintah Mancu. Yang merasa tidak puas dan marah adalah para pendekar yang mewakili rakyat untuk mempertahankan tanah air dari kekuasaan asing. Pemerintah Mancu adalah pemerintah asing yang menjajah. Pemerintah itu belum juga dapat dihalau, dan sekarang sudah bertambah lagi dengan bercokolnya orang-orang asing kulit putih yang menjajah melalui perdagangan !

Tentu saja hal ini menambah adanya pemberontakan-pemberontakan dan kekacauan-kekacauan. Dan orang-orang kulit putih, untuk melindungi diri sendiri di tempat yang tidak aman itu, membentuk pasukan-pasukan keamanan sendiri, memperlengkapi diri dengan senjata api dan melalui para pedagang itu, mulailah orang kulit putih mendirikan pangkalan-pangkalan militer dengan dalih menjaga keamanan para warganya yang berdagang di negeri itu.

Perang madat memang berakibat luas sekali. Perang madat ini menunjukkan bahwa kekuatan pemerintah Mancu yang sudah hampir duaratus tahun menjajah Tiongkok itu mulai kehilangan sinarnya, mulai lemah dan nampak awal-awal keruntuhannya. Dan perang itupun membuka pintu bagi orang asing kulit putih untuk memperluas cengkeraman mereka terhadap negara itu melalui perdagangan yang dipaksakan oleh senjata api. Dan hal ini lambat laun akan menjadi penjajahan-penjajahan. Kekuasaan Kerajaan Mancu digerogoti, daerah-daerah kekuasaannya mulai dikuasai oleh orang-orang asing itu. Seperti dapat tercatat dalam catatan sejarah, Bangsa Perancis saja kelak dalam tahun 1862 akan menguasai Kamboja, kemudian duapuluh tahun kemudian menguasai An-nam (Viet-nam) setelah lebih dulu menguasai Cochin China pada tahun 1863. Juga Portugal kemudian menguasai Macao. Inggrispun bukan hanya puas dengan memiliki Hongkong, melainkan meluaskan kekuasaannya sampai akhirnya menduduki Birma yang tadinya mengakui kekuasaan pemerintah Ceng di jaman Kaisar Kian Liong.

Sejarah yang membuktikan bahwa pemerintah yang tidak disukai oleh rakyatnya, akan kehilangan kekuatannya. Betapapun kuatnya bala tentara yang dimiliki sebuah pemerintahan, namun tanpa dukungan rakyat, kekuatan itu akan rapuh. Sebaliknya, kalau pemerintah didukung rakyat, tidak akan mudah bagi kekuatan luar untuk merobohkannya. Hal ini adalah karena ajang yang dijadikan arena pertempuran adalah tempat dan milik rakyat, dan bantuan-bantuan rakyat inilah yang paling menentukan. Pihak lawan akan selalu dirongrong dan akan menjadi lemah kalau rakyat setempat setia kepada pemerintah yang disukainya, dan tidak akan dapat menguasai tempat yang telah direbutnya itu sepenuhnya. Sebaliknya pasukan-pasukan pemerintah yang

didukung oleh rakyat, dimanapun akan memperoleh bantuan-bantuan sehingga kedudukan mereka menjadi kuat.

Dalam perang yang terjadi sebagai akibat dibakarnya madat yang amat banyak itupun nampak jelas sekali betapa manusia pada umumnya menjadi hamba daripada angkara murka yang dipupuk oleh nafsu ingin senang sendiri. Pamrih untuk menyenangkan diri sendiri inilah yang menghalau semua kesadaran dan kebijaksanaan, menimbulkan kekejaman, haus kemenangan dengan cara apapun juga. Dan melalui tindakan sewenang-wenang, sedangkan yang kalah hanya akan menurut, tentu saja dengan terpaksa dan dengan dendam kebencian mulai tumbuh di dalam hati, dan dendam ini akan terus tumbuh di dalam hati, dan dendam ini akan terus tumbuh membesar dan kelak tentu akan pecah menjadi lawanan dan pembalasan !

Kita tinggalkan dulu keadaan pemerintah Ceng yang mulai lemah itu, dan marilah kita menengok peristiwa lain yang terjadi di sebuah puncak di Pegunungan Tapie-san. Seorang gadis dan seorang kakek berjalan bersama-sama mendaki puncak itu. Mereka itu kelihatannya seperti seorang kakek pengemis bersama seorang gadis yang pakaiannya juga penuh tambalan, seperti orang biasa saja yang banyak berkeliaran pada waktu itu, orang-orang yang miskin dan setengah terlantar sebagai akibat perang dan pemberontakan yang terjadi di mana-mana. Banyak rakyat yang pada waktu itu terpaksa pergi mengungsi, meninggalkan kampung halaman, rumah dan semua harta miliknya. Kalau sudah merasa aman dan kembali, banyak yang sudah tidak dapat menemukan rumah mereka kembali, apa lagi harta milik mereka. Sudah habis dirampok dan dibongkar orang. Karena itu, banyaklah orang-orang yang jatuh miskin dan terlantar, berkeliaran tanpa tempat tinggal seperti halnya kakek dan gadis itu.

Akan tetapi sesungguhnya kakek dan gadis ini bukan orang-orang terlantar, bukan gelandangan yang miskin dan tidak mempunyai tempat tinggal. Kakek itu usianya sudah tujuhpuluh tahun lebih, rambutnya yang awut-awutan itu cukup bersih. Kakek itu pakaiannya penuh tambalan, tangan kirinya memegang sebuah tongkat kayu butut dan sebuah kipas butut terselip di pinggangnya. Biarpun pakaiannya penuh tambalan, namun pakaian itu cukup bersih dan biarpun dia kelihatan miskin dan papa, namun dia selalu senyum-senyum sendiri, matanya yang sipit itu kadang-kadang berkedip-kedip lucu. Gadis itupun tidak kalah menariknya. Seorang gadis berusia kurang lebih delapanbelas tahun, dengan wajah yang manis, sepasang matanya lebar dan jeli. Memang pakaiannya butut penuh tambalan biarpun bersih, dan sepasang rambut yang gemuk hitam dan panjang itu dikuncir dua secara sederhana, tidak mengenakan perhiasan secuilpun, akan tetapi gadis ini memiliki wajah manis dan kulit yang nampak pada muka, leher dan tangannya amat putih bersih dan halus mulus, tubuhnya juga memiliki bentuk yang padat dan ramping menggairahkan, bagaikan setangkai bunga yang sedang mekar mengharum. Seperti juga kakek itu, gadis ini mempunyai sebuah kipas yang tersembul di kantong bajunya.

Siapakah mereka ? Mereka adalah penghuni-penghuni puncak Naga Putih di Pegunungan Wuyi-san dan kakek itu bukan lain adalah Bu-beng San-kai (Jembel Gunung Tanpa Nama) atau lebih terkenal lagi dengan julukan San-tok (Racun Gunung), seorang di antara Empat Racun yang pernah menjadi datuk-datuk paling sakti di antara para datuk kaum sesat ! Dan gadis itu adalah muridnya, murid tunggalnya yang bernama Siauw Lian Hong !

Kita telah mengenal Lian Hong, puteri tunggal mendiang guru silat Siauw Teng di dusun Tung-kang dekat Kanton itu. Seperti telah diceritakan di bagian depan, dua tahun yang lalu Lian Hong ikut bersama gurunya mengunjungi Siauw-lim-si di mana Siauw-bin-hud menceritakan kepada para tamunya bahwa pusaka Giok-liong-kiam kini berada di tangan Hek-eng-mo Koan Jit, murid Thian-tok yang merampas pusaka itu dari tangan gurunya. Ketika meninggalkan Siauw-lim-pai, San-tok lalu memberi kesempatan kepada muridnya untuk pergi merantau selama dua tahun, selain untuk mencari jejak orang bernama Koan Jit itu, juga untuk meluaskan pengalaman dan memperdalam ilmu kepandaian yang selama ini dilatihnya. Kakek ini sudah percaya sepenuhnya kepada muridnya.

Akan tetapi, belum juga lewat dua tahun, gadis itu telah kembali ke puncak Naga Putih di Pegunungan Wu-yi-san, menemui suhunya yang sedang tekun bersamadhi. Kakek itu tentu saja girang melihat muridnya yang amat disayangnya, dan lebih girang lagi hatinya melihat kenyataan bahwa muridnya itu juga mengenakan pakaian yang dihias tambalan ! Hal ini saja menunjukkan bahwa murid itu berbakti dan setia kepadanya, melanjutkan "tradisi" keturunan perguruan yang suka memakai pakaian tambalan !

Lian Hong memberi hormat sambil berlutut di depan kaki gurunya yang juga menjadi kakek angkatnya itu dan kakek itu lalu bangkit dari pertapaannya. Dia mendengar laporan muridnya bahwa murid itu terpaksa menghentikan usahanya mencari jejak Hek-eng-mo Koan Jit yang menguasai pusaka Giok-liong-kiam, karena keadaan keruh oleh adanya perang madat. Kemudian gadis itu mengatakan bahwa karena sukar mencari jejak orang di waktu keadaan sekacau itu, di mana terjadi pertempuran-pertempuran kacau balau antara pasukan kulit putih yang menyerang dengan kapal-kapal besar, dan golongan yang anti pemerintah, juga golongan yang anti kulit putih, maka ia mengambil keputusan untuk menghentikan penyelidikannya dan pulang ke Puncak Naga Putih.

"Ah, Hong Hong, kenapa urusan perang saja membuat engkau mundur ?" San-tok mencela muridnya. "Kalau kita tidak mencari pusaka itu, tentu yang lain akan dapat menemukan lebih dulu. Mungkin dalam keadaan kacau karena perang, pusaka itu tidak ada artinya, akan tetapi kelak kalau sudah tidak ada perang, orang-orang akan kembali memperhatikan pusaka itu. Pemilik pusaka itu sama dengan bukti bahwa dia adalah orang yang paling lihai di dunia persilatan dan kalau engkau mampu merampasnya, maka namamu akan terangkat paling tinggi dan aku sebagai gurumu akan ikut merasa bangga."

"Suhu sebetulnya pusaka itu tidak terlalu menarik bagiku. Aku lebih tertarik untuk mencari musuh-musuh besarku, pembunuh ayah ibuku. Akan tetapi ketika aku pergi ke Tung-kang, ternyata si jahanam Ciu Lok Tai telah tewas bersama keluarganya ketika diserbu oleh pasukan pemerintah. Dan akupun belum berhasil mencari dua orang musuh lain, yaitu Gan Ki Bin dan Lok Hun yang sudah lama pindah dari Tung-kang dan tidak lagi menjadi pengawal-pengawal Ciu Wan-gwe."

"Wah, jadi keluarga Ciu Wan-gwe telah terbasmi dan tewas semua oleh pasukan pemerintah ? Sungguh aneh," kata kakek itu. "Bukankah dia mempunyai pengaruh besar di kalangan pejabat pemerintah ?"

"Gara-gara pembasmian madat itu, suhu. Akan tetapi menurut keterangan, ada seorang puterinya yang dapat meloloskan diri, namanya Ciu Kui Eng dan kabarnya ia itu lihai sekali. Kelak aku akan mencarinya dan minta dia mempertanggungjawabkan dosa-dosa ayahnya kepadaku."

"Jadi selama ini engkau sama sekali tidak peroleh jejak Koan Jit murid Thian-tok itu ? San-tok mendesak karena kakek ini tertarik sekali untuk bisa mendapatkan pusaka Giok-liong-kiam.

"Beberapa kali aku menemukan jejaknya, akan tetapi selalu hanya memperoleh jalan buntu. Akan tetapi jejaknya yang kedapati di daerah Tapie-san membawaku ke sebuah tempat yang luar biasa, suhu. Aku tidak menemukan dia di sana, jejaknya hilang lagi akan tetapi aku menemukan sesuatu yang amat aneh dan mengerikan."

"Apa itu ?"

"Aku menemukan sebuah guha yang dalamnya terdapat sebuah sumber air yang mengeluarkan asap berbau aneh. Dan di situ nampak sesosok mayat terendam, akan tetapi mayat itu sama sekali tidak membusuk. Banyak pula tengkorak manusia kulihat di dalam guha itu. Ihh, mengerikan dan aku segera pergi meninggalkan tempat itu."

"Ehhh ? Menarik sekali ! Mari kita ke sana."

"Untuk apa, suhu ?"

"Menarik sekali ceritamu. Tentu ada hal-hal yang penting di situ. Bawa aku ke sana, Hong Hong."

Demikianlah, kedua orang guru dan murid itu lalu melakukan perjalanan dan pada pagi hari itu mereka sudah tiba di lereng puncak di Pegunungan Tapie-san seperti yang diceritakan oleh Lian Hong kepada gurunya. Setelah tiba di puncak, Lian Hong membawa suhunya ke guha itu.

Guha itu aneh sekali. Mulut guha lebar akan tetapi tidak berapa tinggi sehingga ketika memasuki guha San-tok yang agak jangkung harus menunduk. Dan di sebelah dalam guha itu tumbuh sebatang pohon yang daunnya sudah rontok semua, tinggal cabang dan ranting yang sudah mengering. Melihat keadaan ini, mudah diduga bahwa guha ini dahulunya bukan guha dan terbentuk dengan runtuhnya batu-batu besar dari puncak menimbun tempat itu sehingga pohon itupun tertimbun batu dan kini berada di dalam sebuah guha. Begitu memasuki guha itu, yang nampak adalah sebatang pohon yang tinggal batang, cabang dan rantingnya, dan terciumlah bau yang aneh dan keras. Juga nampak asap mengepul, terasa hawa yang agak panas.

"Di sinilah tempatnya, suhu," kata Lian Hong dan gadis ini sudah berlutut di tepi sebuah kolam kecil di mana terdapat air yang bergolak dan mengeluarkan asap yang berbau belerang. Di tepi kolam itu terdapat batu-batu besar dan nampak ada beberapa buah tengkorak manusia di situ. Akan tetapi yang amat mengerikan, di tengah-tengah kolam itu nampak seorang kakek tua renta yang rambut dan jenggotnya sudah putih semua. Kakek itu nampak terendam di dalam air

sebatas dada, kelihatan seperti orang tidur saja, tubuhnya tak bergerak-gerak dan kedua matanya terpejam.

"Ah-ah-ah, sungguh menarik ..... !" kata San-tok yang berdiri di tepi kolam sambil meneliti keadaan kolam itu.

"Aneh akan tetapi tidak ada apa-apanya, suhu. Aku pernah datang ke sini dan melihat keadaan ini, aku lalu cepat pergi lagi. Ketika menyelidiki jejak Koan Jit, jejak itu membawaku ke sini, akan tetapi di sini aku kehilangan jejaknya. Tidak nampak seorangpun manusia di puncak ini sehingga aku tidak dapat mencari keterangan lagi tentang dia."

"Hemm, kalau Koan Jit sampai mendatangi tempat ini, berarti amat penting. Mungkin ada rahasia tersembunyi di tempat ini. Mari kita selidiki," kata kakek itu dan mulailah dia melakukan penyelidikan, meneliti dinding batu di sekitar tempat itu. Akan tetapi tidak ada sesuatu yang aneh. Semua dinding adalah batu-batu yang wajar saja dan makin jelaslah kini bahwa tempat itu, mata air panas dan pohon itu, tadinya merupakan tempat terbuka dan kemudian tertimbun oleh batu-batu dari puncak yang agaknya longsor ke bawah. Akan tetapi peristiwa itu tentu telah terjadi lama sekali sehingga membentuk sebuah guha aneh ini. Lian Hong juga membantu suhunya melakukan penyelidikan. Sampai beberapa jam lamanya mereka mencari-cari tanpa hasil.

"Suhu, kalau ada rahasianya, agaknya terdapat dalam kolam air ini," tiba-tiba Lian Hong berkata. "Lihat, mayat kakek itu tidak membusuk, ini saja menunjukkan bahwa air sumber ini, yang bergolak seperti mendidih dan mengeluarkan asap berbau aneh, mengandung sesuatu yang luar biasa, yang membuat mayat itu tidak rusak."

"Ha, engkau benar, Hong Hong. Tentu rahasianya terdapat di dalam sumber atau mata air itu. Orang itu agaknya sejak dahulu duduk di situ sampai mati dan air panas yang mengandung belerang itu membuat mayatnya tidak rusak. Sudah beberapa kali aku melihat sumber air seperti ini yang keluar dari dalam perut bumi. Tidak ada yang aneh mengenai air seperti itu. Akan tetapi kolam ini seperti dibuat merendam tubuhnya. Lihat batu-batuan itu, bukankah batu-batu besar itu seperti sengaja diletakkan di situ untuk membentuk kolam ? Dan air yang luber mengalir keluar melalui samping guha. Kalau batu-batu itu digempur dan dibongkar, tentu dasarnya akan nampak dan siapa tahu di situ letak rahasianya."

Dibantu oleh muridnya, San-tok lalu membongkar batu-batu besar itu. Kepandaian dan tenaga sakti guru dan murid itu memungkinkan mereka membongkar batu-batu besar dan akhirnya air yang berbau belerang itupun mengalir turun karena batu-batu yang menjadi bendungan itu bobol. Air mengalir dengan cepatnya dan kini rendaman pada tubuh mayat itu semakin dangkal saja. Setelah air itu hanya tinggal sejengkal saja dalamnya dan hanya menutupi kaki yang bersila itu sampai sebatas perut, nampaklah coretan-coretan itu merupakan huruf-huruf yang agaknya ditulis dengan memperhunakan jari tangan saja !

"Aih, benar, tulisan-tulisan itulah yang amat penting dan agaknya tidak ditemukan oleh Koan Jit !" kata San-tok dengan girang. Biarpun dia seorang datuk kaum sesat, namun San-tok di waktu mudanya pernah mempelajari ilmu kesusasteraan dengan tekun sehingga dia mampu membaca dan mengerti huruf-huruf yang agak kuno itu. Lian Hong sendiri yang sejak kecil ikut

San-tok, hanya sempat mempelajari ilmu membaca sekedarnya saja maka tentu ia tidak mampu kalau harus membaca tulisan huruf-huruf kuno itu. Dengan suara bisik-bisik yang hanya dapat didengar oleh Lian Hong, San-tok lalu membaca huruf-huruf itu satu demi satu sehingga dapat dirangkai menjadi kalimat-kalimat yang jelas.

"Srigala-srigala hina pencari pusaka
satu demi satu mampus di tangan Kwi Ong-ya !
Tetapi karena Thian-te-pai gerombolan hina
memaksa aku bersembunyi di sini dan bertapa !
Giok-liong-kiam pusaka pembuka rahasia
penyimpan benda-benda pusaka berharga
tak mungkin ditemukan siapapun juga
tanpa bantuan Giok-liong-kiam ke dua !
Akulah pembuat Giok-liong-kiam ke dua
dari batu sumber menggantikan kemala !
Di dalam gagangnya tersimpan rahasia
tempat simpanan Giok-liong-kiam pertama !"

Setelah membaca semua kalimat itu, San-tok tiba-tiba tertawa bergelak. Lian Hong yang belum begitu mengerti akan arti tulisan itu, memandang heran dan bertanya, "Suhu, mengapa suhu tertawa setelah membaca tulisan itu ?"

"Ha – ha – ha, betapa lucunya ! Agaknya si Kwi-ong (Raja Setan) ini selain lihai, juga amat cerdik dan licin, pandai berkelakar pula. Hong Hong, dari tulisannya ini jelaslah bahwa si Koan Jit itu, murid pertama si gendut Thian-tok, hanya menguasai Giok-liong-kiam palsu. Ha – ha, yang dijadikan rebutan selama ini oleh semua tokoh kang-ouw, yang menimbulkan kekacauan dan keributan itu bukan Giok-liong-kiam aseli, melainkan tiruan yang dibuat oleh Kwi-ong ini. Ha – ha – ha !"

"Apakah yang suhu maksudkan dengan semua itu ? Aku tidak mengerti ....."

Kakek itu masih tertawa bergelak, kemudian setelah ketawanya mereda, baru dia menerangkan kepada muridnya. "Dari tulisannya itu dapat kita ketahui semuanya, Hong Hong. Kakek luar biasa ini berjuluk Kwi-ong, julukan yang jumawa sekali. Agaknya dialah yang dahulu berhasil menguasai Giok-liong-kiam yang aseli. Tentu banyak tokoh persilatan yang berusaha merebut pusaka itu, akan tetapi dia berhasil membunuh mereka satu demi satu. Lihat saja tengkorak-tengkorak yang berserakan di sini, agaknya itulah musuh-musuhnya yang dibunuhnya karena hendak merampas Giok-liong-kiam. Akan tetapi dari tulisannya dapat diduga bahwa dia merasa gentar menghadapi desakan Thian-te-pai yang agaknya pada waktu itu memiliki banyak orang pandai. Thian-te-pai memaksa dia bersembunyi dan bertapa, dan dia lalu memperoleh akal, menyembunyikan pusaka Giok-liong-kiam di suatu tempat rahasia lalu dia membuat sebuah Giok-liong-kiam palsu. Ha – ha, dia membuatnya dari batu kali atau batu di sumber ini sebagai pengganti kemala. Dan agaknya pusaka palsu inilah yang akhirnya terjatuh juga ke tangan Thian-te-pang atau Thian-te-pai dan menjadi pusaka simpanan perkumpulan itu sampai akhirnya dicuri orang dan menjadi perebutan, dan akhirnya dicuri dari tangan Thian-tok oleh muridnya sendiri. Ha – ha, kalau diingat betapa kita semua ribut-ribut memperebutkan benda palsu ! Akan tetapi, hanya Kwi-ong inilah yang tahu bahwa rahasia tempat penyimpanan

Giok-liong-kiam yang aseli berada di dalam gagang Giok-liong-kiam yang palsu. Dan kini agaknya hanya kita yang mengetahuinya. Biarpun pusaka di tangan Koan Jit itu palsu, akan tetapi bagi kita masih tetap berharga karena di dalam gagangnya terkandung rahasia penyimpanan yang aseli. Dan agaknya, pusaka Giok-liong-kiam itu diperebutkan orang bukan hanya karena pusaka itu berharga dan amat langka, melainkan pusaka itupun menyembunyikan rahasia penyimpanan benda-benda pusaka yang amat berharga. Mengertikah engkau kini, Hong Hong ?"

Lian Hong mengangguk dan memandang kagum kepada mayat telanjang yang terendam air sampai ke perut itu. "Bukan main. Kakek ini dahulunya tentu pandai sekali, suhu."

Gurunya mengangguk, akan tetapi kakek ini masih terus menyelidiki batu-batu di sekitar tempat mayat itu duduk bersila dan akhirnya dia menemukan apa yang dicari. Yaitu coretan huruf-huruf kecil di sebuah batu yang merupakan catatan tentang Giok-liong-kiam ! Agaknya di tempat inilah Kwi-ong membuat pusaka yang palsu dan dia membuat catatan-catatan Giok-liong-kiam aseli agar pelmasuan itu dapat dibuat sebaik mungkin. Catatan itu menggambarkan macam Giok-liong-kiam, ukurannya san sebagainya. San-tok lalu mengeluarkan sebuah kipas dan dengan teliti dia mencatat semua itu di atas kipasnya. Setelah selesai, dibantu oleh Lian Hong, kakek ini lalu kembali memasang batu-batu besar sebagai bendungan dan tak lama kemudian, air sumber yang terbendung itu membuat kolam yang merendam tubuh Kwi-ong berikut batu-batu di sekelilingnya. Akan tetapi terlebih dahulu San-tok yang cerdik itu melenyapkan tulisan-tulisan di permukaan batu dengan gempuran-gempuran, menggunakan batu lain sehingga permukaan batu itu hancur dan tulisannyapun lenyap.

"Hong Hong, engkau sudah melihat semua ini dan kini makin jelas pula betapa pentingnya kita dapat menguasai Giok-liong-kiam. Aku akan kembali ke Wuyi-san di mana aku akan mencoba akal yang pernah dipergunakan Kwi-ong, dan engkau pergilah menyelidiki di mana adanya Koan Jit. Akan tetapi jangan engkau turun tangan karena hal itu tentu amat berbahaya."

"Suhu menyuruh aku menyelidiki, akan tetapi kalau sudah kuketahui tempatnya, aku tidak boleh turun tangan. Apa maksud suhu ?"

"Aku akan membuat Giok-liong-kiam palsu seperti yang pernah dilakukan Kwi-ong. Aku sudah mencatat segala bentuk dan ukurannya. Sementara aku mencoba membuat yang palsu itu, engkau pergi mencarinya. Setelah engkau berhasil, cepat mengabarkan padaku. Kita harus dapat menukar pusaka di tangan Koan Jit itu dengan yang palsu."

Lian Hong semakin tidak mengerti. Ia mengerutkan alisnya dan memandang wajah suhunya dengan heran. "Suhu ini aneh sekali. Sudah mengerti bahwa pusaka di tangan Koan Jit itu palsu, mengapa kini suhu hendak menukarnya lagi dengan yang palsu buatan suhu ? Kalau memang sudah kita ketahui tempatnya, kita rampas saja pusaka itu, kenapa susah-susah hendak menukarnya seolah-olah suhu takut kepada Koan Jit itu ?"

Kakek kurus itu tertawa lebar. "Ha-ha-ha, engkau belum mengerti, muridku yang baik. Aku tidak takut kepada Koan Jit, bahkan terhadap gurunya sekalipun aku tidak takut. Akan tetapi ketahuilah, semua orang di dunia persilatan berlumba untuk memperebutkan pusaka itu. Kini

mereka semua tahu bahwa pusaka itu berada di tangan Koan Jit sehingga mereka semua tentu akan mencari Koan Jit. Kalau kita merampas pusaka itu begitu saja dari tangan Koan Jit, tentu perhatian semua tokoh persilatan berbalik kepada kita dan kehidupan kita tentu tidak akan tenteram lagi. Ingat saja halnya Kwi-ong yang akhirnya mati di tempat ini tanpa dapat menikmati pusaka yang dikuasainya. Maka, kita menukar pusaka itu dan biarkan semua orang mencari dan memusuhi Koan Jit sedangkan kita diam-diam memiliki pusaka itu dan mencari rahasianya. Bagaimana kaupikir ?"

Lian Hong memandang kagum kepada suhunya. "Wah, ternyata suhu tidak kalah lihai dan cerdiknya dibandingkan dengan Kwi-ong !" Ia memuji dari dalam hatinya.

"Ha-ha-ha, baru engkau mengenal suhumu, ya ? Nah, kita sekarang berpisah di sini. Aku kembali ke Wuyi-san dan engkau pergilah dan mencari Koan Jit. Orang macam dia tentu suka akan daerah yang bergolak. Dan perang madat mendatangkan pergolakan di selatan. Maka, sebaiknya ke sanalah engkau mencari. Semua orang kang-ouw berkumpul di sana dan lebih mudah bagimu untuk mencari keterangan."

Guru dan murid inipun saling berpisah. Untuk kedua kalinya Lian Hong melakukan perjalanan seorang diri dalam usahanya mencari jejak Koan Jit yang amat licin bagai belut itu.

Jilid XI ***

THIAN-TE-PAI atau Thian-te pang amat terkenal di jaman itu karena perkumpulan ini merupakan satu di antara perkumpulan-perkumpulan yang gigih menentang pemerintah penjajah Mancu. Mereka terdiri dari orang-orang gagah segala aliran yang bergabung dalam satu wadah, sejak bertahun-tahun mengadakan penentangan, pengacauan dan perlawanan terhadap pasukan pemerintah Mancu, mengobarkan pemberontakan di mana-mana. Banyak sudah anggauta mereka yang tewas dalam pertempuran-pertempuran melawan pasukan pemerintah, namun mereka tidak pernah jera. Bahkan anggauta mereka semakin banyak saja, terdiri dari orang-orang gagah segala aliran dan suku. Selain ini, juga mereka mengadakan hubungan baik dengan perkumpulan-perkumpulan lain yang mempunyai tujuan sama, yaitu menentang pemerintah Ceng dan kalau mungkin menghalau penjajah Mancu dari tanah air.

Ketika terjadi perang madat yang berlangsung selama tiga tahun itu, orang-orang Thian-te-pang juga bergerak. Akan tetapi karena mereka menjadikan pemerintah Mancu sebagai sasaran utama, maka perang antara pemerintah melawan orang-orang kulit putih itu membuat mereka seolah-olah memperoleh bantuan dari orang-orang kulit putih. Karena itu, mereka sengaja tidak menyerang orang kulit putih, melainkan menghantam pemerintah yang sedang sibuk melawan musuh asing itu. Biarpun demikian, bukan berarti bahwa Thian-te-pang suka bersekongkol dengan orang-orang kulit putih. Maka, setelah perang dihentikan dan pemerintah Ceng yang dipimpin kaisar yang lemah itu tunduk kepada orang kulit putih, menyerahkan banyak kota dan perlakuan istimewa terhadap orang-orang kulit putih, diam-diam para pendekar, termasuk orang-orang Thian-te-pang, menjadi marah bukan main.

Pada waktu itu, Thian-te-pang diketuai oleh seorang kakek berusia enampuluh tahun lebih yang bernama Ma Ki Sun, seorang ahli silat yang pandai, seorang gagah sejati yang sejak muda

sudah bangkit menentang pemerintah penjajah. Dia diwakili oleh Coa Bhok, sutenya sendiri yang juga lihai ilmu silatnya. Mereka berdualah yang memimpin Thian-te-pang. Akan tetapi, selama beberapa tahun ini, Thian-te-pang seolah-olah kehilangan pamornya, seperti menyuram akibat lenyapnya pusaka Giok-liong-kiam dari tangan mereka. Pusaka ini tadinya dianggap semacam simbol kekuatan dan semangat Thian-te-pang, dan membuat mereka dihargai dan dikagumi di dunia kang-ouw. Akan tetapi setelah Giok-liong-kiam lenyap dicuri orang, pandangan dunia persilatan terhadap Thian-te-pang agak menurun. Mereka menganggap bahwa lenyapnya pusaka itu menunjukkan kelemahan Thian-te-pang yang tidak mampu menjaga pusaka sendiri sampai dapat dicuri orang. Tentu saja pihak Thian-te-pang sudah berusaha mati-matian untuk mencari pencurinya dan merampas kembali pusaka mereka sehingga ketika terjadi perebutan, murid pertama Thian-te-pang yang bernama Lui Siok Ek ikut pula memperebutkan. Bahkan ketika para tokoh mendatangi Siauw-bin-hud, wakil ketua Thian-te-pang yang bernama Coa Bhok juga hadir. Namun, semua usaha mereka sia-sia belaka. Giok-liong-kiam tetap tak dapat mereka temukan.

Seperti telah kita ketahui, ketika terjadi perang madat, orang-orang Thian-te-pang banyak yang berjuang di Kanton dan daerahnya, dan banyak pula menarik orang-orang gagah untuk bekerja sama dengan mereka. Di antara orang-orang gagah ini terdapat Ong Siu Coan yang telah berpisah dari sutenya, yaitu Gan Seng Bu yang pergi bersama isterinya, Sheila. Melihat adanya kesempatan baik untuk memenuhi cita-citanya melalui Thian-te-pang yang besar dan kuat, ketika pasukan itu kembali ke Bukit Kijang Putih di Propinsi Hunan, Siu Coan ikut pula bersama rombongan orang-orang Thian-te-pang. Para murid dan anggauta Thian-te-pang tentu saja menerimanya dengan tangan terbuka karena mereka semua sudah mengenal kelihaian pemuda ini.

Thian-te-pang mengadakan rapat, dipimpin oleh Ma Ki Sun dan sute atau wakilnya, Coa Bhok. Siu Coan yang diterima sebagai seorang sahabat dan tamu, juga diperkenalkan hadir. Yang hadir di dalam ruangan luas itu adalah para tokoh Thian-te-pang, murid-murid kepala dan komandan-komandan regu, tidak kurang dari limapuluh orang banyaknya, memenuhi ruangan yang biasanya menjadi tempat berlatih silat para anggauta dan murid Thian-te-pang. Ma Ki Sun dan Coa Bhok mempunyai murid-murid yang jumlahnya duapuluh orang lebih, dan para murid ini lalu melatih silat kepada para anggauta Thian-te-pang.

Siu Coan yang hadir sebagai tamu, mengamati keadaan di situ. Dilihatnya bahwa tempat yang menjadi markas besar Thian-te-pang ini merupakan sebuah perkampungan yang dilengkapi dengan tembok tinggi seperti benteng di lereng Bukit Kijang Putih itu. Tempat yang baik sekali dan kuat untuk pertahanan. Dan di dalamnya terdapat segala macam senjata, juga mempunyai anggauta yang tidak kurang dari tigaratus orang banyaknya, tersebar di mana-mana. Pendeknya, sebuah perkumpulan yang cukup kuat. Dia memperhatikan Ma Ki Sun, ketua perkumpulan itu, dan wakilnya. Ma Ki Sun sudah berusia sedikitnya enampuluh tiga tahun, bertubuh tinggi kurus dengan mata yang sebelah kiri buta dan tidak berbiji lagi. Dengan mata sebelah ini dia pernah malang melintang sebagai seorang pendekar di selatan sehingga di dikenal dengan julukan It-gan Lam-eng (Pendekar Selatan Mata Satu). Seperti juga para anggauta Thian-te-pang, di baju ketua ini, di bagian dada, terdapat lukisan bulatan yang mengambarkan Im-yang, akan tetapi berbeda dengan para anggauta yang lukisannya disulam benang biasa, lukisan di baju sang ketua ini disulam dengan benang emas. Sikapnya penuh wibawa dan matanya yang tunggal itu melirik ke kanan kiri dengan tajam dan sinarnya mencorong. Orang ke dua, yang menjadi wakil ketua dan

juga sutenya, bernama Coa Bhok, nampak tinggi kurus pula, akan tetapi sikapnya angkuh, nampak dari tarikan mulutnya yang agak sinis dan dagu serta pandang matanya yang membayangkan kekerasan hati.

Di tempat itu sudah diatur meja sembahyang, lengkap dengan hidangan dan lilin-lilin yang dinyalakan. Kemudian, Coa Bhok sebagai wakil suhengnya, bangkit berdiri dari tempat duduknya dan terdengar suaranya yang lantang dan tegas.

"Para murid dan anggauta Thian-te-pang. Sebelum rapat dimulai, lebih dulu akan diadakan upacara sembahyang untuk menghormat arwah para pahlawan yang telah gugur dalam perang yang lalu." Setelah berkata demikian, diapun duduk kembali, memberi kesempatan kepada suhengnya sebagai ketua untuk mengucapkan "amanat"nya.

Ma Ki Sun bangkit berdiri, tubuhnya lebih jangkung dari pada sutenya. Justeru matanya yang tinggal satu itulah yang mendatangkan wibawa besar, pikir Siu Coan sambil melihat dan mendengarkan penuh perhatian.

"Anak-anak sekalian !" terdengar kakek mata satu itu berkata. "Kita adalah pendekar-pendekar tanah air, patriot-patriot bangsa yang berjuang tanpa pamrih, hanya dengan satu tujuan, yaitu membebaskan tanah air dan bangsa dari cengkeraman penjajah ! Akan tetapi, perjuangan kita tidak akan sia-sia. Bangsa kita akan terbebas dari belenggu penjajahan, dan kalau kita gugur, nama kita akan dipuja selamanya sebagai pahlawan. Karena itu, kita tidak boleh melupakan kawan-kawan seperjuangan yang gugur baru-baru ini dan marilah kita sembahyangi mereka agar roh mereka mendapat tempat yang baik, dan nama mereka akan dipuja selamanya."

Siu Coan tersenyum di dalam hatinya, senyum mengejek. Mungkin nama beberapa orang pentolan saja yang akan diingat selamanya, akan tetapi nama para perajurit biasa, siapa yang akan mengingatnya ? Nama itupun akan terlupa. Perjuangan tanpa pamrih ? Mana mungkin itu, cemooh hatinya. Menumbangkan penjajah hanya merupakan jalan saja, tidak hanya habis sampai di situ. Aku jelas tidak mau berjuang tanpa pamrih, dengan sia-sia.

Akan tetapi ketika sang ketua dan wakilnya bersembahyang dan memberi kesempatan kepada para tamu untuk bersembahyang, Siu Coan juga bersembahyang, akan tetapi tidak seperti mereka yang mengangkat hio membara, melainkan dengan cara membungkuk sedikit di depan meja sembahyang. Tentu saja semua orang memandang dengan heran, akan tetapi mereka yang tahu bahwa pemuda ini tertarik akan Agama Kristen yang dibawa oleh orang kulit putih, hanya tersenyum mengejek. Betapapun juga, tidak ada yang berani menegurnya karena mereka semua maklum akan kelihaian pemuda ini. Ma Ki Sun mengerutkan alisnya, akan tetapi juga tidak menegur, mengingat bahwa pemuda ini hanya seorang tamu dan kabarnya telah banyak berjasa dalam perang membantu perjuangan Thian-te-pang.

Setelah semua orang selesai sembahyang dan meja sembahyang disingkirkan, dimulailah rapat itu. Mula-mula sang ketua membicarakan soal pusaka Giok-liong-kiam.

"Mendapatkan kembali pusaka itu merupakan kewajiban kita, akan tetapi tidak begitu mutlak perlu," kata Ma Ki Sun. : Yang penting adalah soal perjuangan. Seperti kita semua

ketahui, pemerintah penjajah Mancu yang mulai bobrok itu telah secara tak tahu malu menakluk kepada orang-orang kulit putih dan menyerahkan kota-kota penting begitu saja kepada mereka. Penjilat-penjilat tak tahu malu itu sungguh terkutuk ! Madat akan dimasukkan lagi dan bangsa kita akan dijejali barang beracun itu sampai akhirnya kita menjadi bangsa yang lemah dan pemadatan ! Ini harus kita tentang ! Kita harus mengerahkan tenaga untuk mengganggu dan menyerang mereka, sekarang kita mulai mendekati kota raja dan mengadakan kekacauan di daerah kota raja !"

Akan tetapi, para murid dan anggauta Thian-te-pang nampak saling pandang dan agaknya tidak semangat menyambut anjuran sang ketua ini. Hal ini adalah hasil dari permainan kasak-kusuk yang dilakukan Siu Coan selama ini di antara mereka. Dengan cerdik dia, tanpa mencela secara terang-terangan, mengatakan bahwa Thian-te-pang perlu memperoleh pimpinan baru yang perkasa dan pandai. Dan dia sengaja menyinggung betapa pusaka Giok-liong-kiam merupakan lambang kebesaran Thian-te-pang dan hilangnya pusaka itu menunjukkan kemerosotan Thian-te-pang, maka perlu segera didapatkan kembali. Dan sekarang, sang ketua bahkan meremehkan Giok-liong-kiam, dan mengajak mereka untuk mengganggu daerah kota raja yang amat berbahaya karena di daerah itu penjagaan pasukan kerajaan amatlah kuatnya. Melakukan pengacauan di daerah kota raja sama saja dengan membunuh diri ! Karena itulah, mereka saling pandang dan tidak menyambut ucapan sang ketua itu dengan semangat seperti biasanya. Apa lagi mereka masih lelah, baru saja pulang dari pertempuran-pertempuran yang melelahkan di mana mereka kehilangan banyak teman.

Melihat sikap para anak buah ini, Ma Ki Sun dan sutenya saling pandang. Kemudian sutenya, Coa Bhok, berseru dengan suara lantang, "Apakah di antara kalian ada yang hendak mengajukan usul ?"

Tentu saja para murid dan para anggauta itu tidak berani menentang kehendak ketua mereka, maka merekapun kini hanya saling pandang dan akhirnya mereka memandang kepada Siu Coan. Pemuda ini tersenyum dan bangkit dari tempat duduknya.

"Pangcu, aku ingin mengajukan usul-usul !"

"Ong-sicu !" jawab Coa Bhok dengan alis berkerut. Ini adalah rapat para anggauta Thian-te-pang, sicu sebagai orang luar tidak berhak mencampuri. Maaf, kami tidak dapat menerima usul dari luar." Sedikit banyak Coa Bhok sudah mendengar tentang pemuda ini dari para muridnya. Seorang pemuda yang lihai, akan tetapi aneh. Tak seorangpun mengetahui asal-usulnya, dari perguruan mana, dan juga bahwa sute dari pemuda ini telah menikah dengan seorang wanita kulit putih. Orang seperti itu mana boleh dipercaya ? Apa lagi tadi pemuda itu melakukan sembahyang secara aneh dan melanggar adat kebiasaan.

Siu Coan tidak mundur oleh teguran ini. "Maaf, aku terpaksa mencampuri karena melihat hal-hal yang baik dalam Thian-te-pang. Aku menganggap Thian-te-pang sebagai saudara seperjuangan, dan aku tahu bahwa para anggauta ingin sekali mengajukan usul-usul namun mereka tidak berani. Kini aku akan maju sebagai wakil pembicara mereka. Saudara-saudara, bagaimana kalau aku menjadi wakil pembicara kalian untuk menyampaikan segala ketidakpuasan yang menekan batin kalian ? Setujukah ?"

Sudah banyak Siu Coan mempengaruhi para anggauta Thian-te-pai, apa lagi mereka yang kagum menyaksikan sepak terjangnya, maka mereka ini serentak menyatakan setuju dan suara ini diikuti saja oleh para anggauta lain yang agaknya sudah kehilangan pegangan itu.

"Setujuuuuu ..... !" Terdengar suara serentak mereka. Ma Ki Sun dan Coa Bhok saling pandang dan akhirnya Ma Ki Sun mengangguk.

"Baiklah," kata Coa Bhok denga suara kering dan ketus. "Kalau memang para anggauta menghendaki, engkau boleh menyatakan usul-usulmu, Ong-sicu."

"Terima kasih, akan tetapi sebelumnya aku minta agar pangcu berjanji bahwa sebelum aku selesai menyatakan usul-usulku, maka usul-usulku tidak boleh dipotong. Berjanjilah bahwa aku akan diperbolehkan menyatakan usul-usulku sampai aku habis bicara."

Ma Ki Sun melambaikan tangannya dengan tidak sabar. "Baik, bicaralah, orang muda !"

"Aku hanya menjadi juru pembicara para anggauta Thian-te-pang. Kami semua merasa tidak puas terhadap kebijaksanaan yang diambil oleh pimpinan. Pertama, setelah Giok-liong-kiam dicuri orang dan terlepas dari tangan kita, maka pamor Thian-te-pang menjadi suram. Karena itu, urusan mencari dan merampas kembali Giok-liong-kiam merupakan hal terpenting dan menyangkut kehormatan dan nama besar Thian-te-pang sendiri. Maka kami tidak setuju kalau dinomorduakan. Giok-liong-kiam harus didapatkan kembali lebih dulu !"

Siu Coan berhenti sebentar untuk memberi kesempatan para anggauta menyatakan persetujuan mereka. Kemudian dia menyambung dengan cepat, "Ke dua, melakukan pengacauan dan menyerang ke daerah kota raja pada saat ini adalah sama sekali tidak tepat. Pemerintah penjajah baru saja berbaik dengan orang-orang kulit putih sehingga kedudukan mereka kuat, sebaliknya kita baru saja bertempur dan kehilangan banyak tenaga. Kita harus menghimpun kekuatan lebih dulu, bergabung dengan golongan lain kalau perlu, dan setelah kita kuat benar barulah kita bergerak. Akan tetapi, jangan jadikan Thian-te-pang sebagai kelompok pengacau-pengacau tak berarti saja. Kita bercita-cita, bukan hanya untuk menjadi sekedar pengacau, melainkan kalau mungkin kita akan gulingkan pemerintah penjajah Mancu !"

Kembali terdengar tepuk tangan dan seruan-seruan pujian dari para anggauta. Mereka telah dibangkitkan oleh ucapan Siu Coan.

"Ke tiga, kami sama sekali tidak setuju dengan ucapan ketua ketika diadakan upacara sembahyang tadi. Buat apa kita berjuang mati-matian, mengorbankan nyawa kalau sekedar mencari nama kosong belaka ? Kita berjuang harus dengan cita-cita, dengan pamrih luhur ! Thian-te-pang harus berjuang bukan hanya untuk dicap sebagai pahlawan kalau mati, melainkan untuk merampas tahta kerajaan dan kalau berhasil kelak, setiap orang anggauta Thian-te-pang, tidak terkecuali, harus mendapatkan kedudukan atau pangkat sesuai dengan jasa-jasa mereka ! Dengan demikian, tidak akan percuma kalau sekarang kita berjuang dengan taruhan nyawa juga, sehingga kelak dapat memperoleh pahala untuk mengangkat nama dan derajat keluarga, juga menjamin kemakmuran bagi kehidupan mereka !"

Sekali ini, tepuk tangan dan sorak-sorai menyambut ucapan Siu Coan sehingga tidak dapat disangsikan lagi dukungan mereka terhadap Siu Coan. Ma Ki Sun dan Coa Bhok dengan

muka pucat saling pandang dan keduanya merasa betapa ada bahaya besar mengancam mereka, setidaknya kedudukan mereka.

Akan tetapi sebelum mereka sempat bicara, kembali Siu Coan sudah mengangkat kedua tangan keatas, dan terdengar suaranya melengking mengatasi semua suara bising. Dua orang pimpinan Thia-te-pang terkejut karena mereka maklum bahwa suara itu didukung oleh tenaga khikang yang amat kuat !

"Saudara-saudara sekalian, harap tenang !" dan kini semua orang diam, memperhatikan Siu Coan dengan wajah berseri dan mata bersinar-sinar penuh semangat.

"Masih ada satu hal lagi yang teramat penting, lebih penting dari pada yang terdahulu. Kami berpendapat bahwa pimpinan Thian-te-pang sekarang ini sudah tidak becus, sudah terlalu tua dan tidak mungkin dapat memajukan Thian-te-pang, maka kami usulkan agar diganti oleh tenaga muda yang lebih bersemangat !"

Sekali ini, semua anggauta terdiam dan wajah mereka berobah, dengan penuh ketegangan mereka memandang ke arah Ma Ki Sun dan Coa Bhok. Tentu saja sebagai murid-murid Thian-te-pang mereka tidak berani mendukung ucapan itu walaupun di dalam hati, mereka setuju sekali.

Ma Ki Sun dan Coa Bhok kini saling pandang dengan muka pucat dan Coa Bhok sudah meloncat berdiri. "Orang she Ong ! Sikapmu sungguh keterlaluan dan tidak bersahabat ! Apakah engkau hendak mengajak murid-murid kami berkhianat ?"

"Coa-pangcu harap sabar dulu. Aku sama sekali tidak mengajak mereka berkhianat, melainkan bicara sejujurnya saja. Pimpinan Thian-te-pang tidak becus mendapatkan kembali pusaka Giok-liong-kiam dan telah memperlihatkan kepemimpinan yang tidak baik. Maka, wajarlah kalau pimpinan sekarang yang sudah terlalu tua dan lemah mundur saja untuk diganti oleh yang muda dan kuat !"

Coa Bhok tersenyum mengejek. "Orang she Ong. Mereka semua adalah murid-murid kami, siapakah di antara mereka yang dapat melebihi kekuatan kami ?"

"Wah, banyak !" kata Ong Siu Coan. "Di antaranya aku sendiripun mampu melebihi kekuatan kalian."

"Keparat !" Kini Coa Bhok meloncat ke depan menghadapi Siu Coan yang juga sudah meninggalkan kursinya dan berdiri di tengah-tengah ruangan itu. Keduanya kini saling berhadapan seperti dua ekor jago yang siap untuk saling serang. "Jadi engkau menghendaki kedudukan ketua Thian-te-pang ?"

"Kalau kalian yang sudah tua dan lemah tahu diri, aku akan sanggup memimpin Thian-te-pang jauh lebih baik dari pada kalian orang-orang tua yang sudah lemah !"

"Jahanam bermulut besar ! Ingin kulihat apakah kepandaianmu juga sebesar mulutmu !" bentak Coa Bhok yang sudah tidak mampu menahan kemarahannya lagi. Berkata demikian, wakil ketua Thia-te-pang ini sudah mencabut sebatang pedang. Dia marah sekali, akan tetapi

sebagai seorang wakil ketua sebuah perkumpulan besar yang merasa dirinya telah menduduki tingkat tinggi, dia merasa tidak enak kalau harus menyerang seorang lawan yang begitu muda dengan senjata tanpa memberi kesempatan kepada lawan.

Ong Siu Coan, keluarkanlah senjatamu !" tantangnya sambil melintangkan pedangnya di depan dada.

Akan tetapi Siu Coan tersenyum, suaranya lantang terdengar oleh semua orang ketika dia bicara. Pada waktu itu, keributan itu sudah terdengar oleh orang-orang yang berada di luar ruangan sehingga kini lubang pintu dan jendela penuh dengan kepala-kepala tersembul memandang ke dalam, kepala para anggauta Thian-te-pang.

"Aku datang bukan untuk berkelahi, melainkan mengatakan hal-hal yang sebenarnya. Akan tetapi kalau Coa-pangcu yang bernafsu untuk menyerang dan membunuhku, silahkan. Aku sendiri sama sekali tidak takut menghadapi pedangmu dengan tangan kosong saja."

Ucapan ini sekaligus merupakan teguran bahwa dia sebagai tamu akan diserang oleh tuan rumah yang memulai perkelahian itu, akan tetapi juga suatu sikap memandang rendah dan menentang yang membuat wajah wakil ketua Thian-te-pang itu sebentar menjadi pucat sebentar menjadi merah.

"Orang she Ong ! Kalau tidak engkau yang menggeletak mati di ujung pedangku, akulah yang harus mampus di tanganmu. Lihat senjata !" Dan kakek itu sudah menerjang maju dan mengirim serangan dengan pedangnya secara kilat dan dahsyat sekali.

Betapapun cepatnya tusukan pedang yang menuju ke arah tenggorokan Siu Coan itu, namun Siu Coan lebih cepat lagi. Tubuhnya sudah mencelat ke kiri dan tusukan itu mengenai angin kosong. Sebagai seorang ahli pedang yang tangguh, begitu pedangnya luput mengenai sasaran, pergelangan tangannya bergerak dan pedang itu membuat gerakan memutar terus menyambar dengan bacokan yang lebih dahsyat lagi ke arah leher Siu Coan. Pemuda itu merendahkan tubuh membiarkan pedang lewat dan cepat dia meloncat ke atas ketika pedang itu sudah datang lagi dari lain jurusan membabat kedua kakinya ! Pedang itu terus bergerak cepat menghujankan serangan dan sebentar kemudian pedang itu sudah lenyap bentuknya dan berobah menjadi segulungan sinar putih yang menyambar-nyambar. Akan tetapi bentuk tubuh Siu Coan juga sudah lenyap. Hanya bayangan tubuhnya saja yang berloncatan ke sana-sini sehingga pedang yang bayangannya berobah banyak itu seolah-olah hanya menyerang bayangan kosong saja !

Semua mata yang nonton perkelahian itu hampir tak pernah dikejapkan. Semua orang memandang dengan hati tegang. Para murid dan anggauta Thian-te-pang maklum betapa lihainya wakil ketua itu bermain pedang dan kini Siu Coan menghadapinya dengan tangan kosong saja ! Mereka sudah membayangkan bahwa tak lama lagi tentu tubuh pemuda itu akan roboh mandi darah, tewas atau terluka berat. Akan tetapi, makin cepat pedang itu berkelebat, makin cepat pula tubuh Siu Coan bergerak menghindar sehingga jangankan tubuh pemuda itu dilanggar pedang, bahkan ujung baju pemuda itupun tidak pernah tergores pedang sama sekali ! Dan agaknya pemuda itu dapat menghindarkan diri dengan amat mudahnya, hal ini terbukti dari suara ketawanya yang kadang-kadang terdengar, bahkan terdengar pula suaranya penuh ejekan.

"Nah, bukankah kau sudah terlalu tua dan gerakanmu terlalu lemah dan lamban, Coa-pangcu ?"

Mendengar suara ketawa dan ejekan ini, para penonton menjadi terheran-heran dan kagum bukan main. Dianggap oleh mereka bahwa agaknya tidak masuk akal kalau ada orang mampu menghadapi pedang Coa Bhok dengan tangan kosong, dan masih sempat tertawa-tawa bahkan mengeluarkan suara mengejek. Mereka tahu bahwa Siu Coan lihai, akan tetapi tidak pernah menduga bahwa pemuda itu memiliki kesaktian seperti itu ! Juga ketua Thian-te-pang, Ma Ki Sun, terbelalak kaget. Kakek ini adalah suhengnya dari Coa Bhok dan lebih lihai dari pada sutenya. Akan tetapi dia tidaklah seangkuh Coa Bhok yang terlalu percaya akan kepandaian sendiri sehingga suka memandang ringan orang lain. Melihat betapa selama lebih dari duapuluh jurus sutenya yang menggunakan pedang itu terus menerus menyerang pemuda itu tanpa berhasil sedikitpun juga, bahkan melihat pemuda itu benar-benar memiliki kepandaian yang jauh lebih tinggi tingkatnya dari pada sutenya. Dia merasa heran dan terkejut akan kenyataan ini, akan tetapi dia masih cukup waspada untuk berseru kepada sutenya.

"Sute, sudahlah, jangan berkelahi lagi !" katanya dengan maksud agar sutenya tidak menderita malu dan bahkan agar sutenya tidak menderita malu dan bahkan mungkin terancam bahaya. Akan tetapi, Coa Bhok sudah memuncak kemarahannya. Kehebatan lawan dan ejekan lawan tadi sudah meracuni batinnya dan dia merasa lebih baik mati dari pada harus menghentikan serangannya dan mengaku kalah !

"Biarlah, suheng. Dia atau aku yang mati !" teriaknya dan dia memperhebat serangannya.

Siu Coan bukan seorang bodoh. Tadinya sedikitpun tidak terlintas dalam benaknya untuk merobohkan lawannya dengan luka berat, apa lagi membunuhnya. Dia tahu bahwa dua orang kakek ini, bagaimanapun juga, merupakan guru-guru dari para anggauta Thian-te-pang sehinnga mereka itu masih akan mampu mempengaruhi para anggauta. Dia bermaksud untuk menanamkan kekuasaannya di Thian-te-pang tanpa mengganggu para pimpinannya, hanya menundukkan saja dan dia dapat mempergunakan kekuatan Thian-te-pang untuk mencapai tujuannya. Akan tetapi, melihat sikap Coa Bhok, tahulah dia bahwa orang ini kalau dibiarkan hidup, akhirnya tentu akan menjadi orang yang selalu memusuhinya, baik berterang ataupun dengan menggelap. Cegahan ketua Thian-te-pang tadi meyakinkan hatinya bahwa dengan ketua itu dia masih boleh mengharapkan kerja sama, akan tetapi terhadap Coa Bhok yang keras hati ini harus diambil tindakan tegas, akan tetapi harus diatur sedemikian rupa agar para anggauta Thian-te-pang tidak akan menjadi sakit hati kepadanya.

Siu Coan membiarkan lawannya mengamuk terus. Dengan ilmu silat Ngo-heng Lian-hoan Kun-hoat yang amat hebat dari Thian-tok, dia mampu menghindarkan semua serangan itu. Dan kini kadang-kadang dia menangkis dengan tangannya, tangan yang sudah diisi dan dialiri tenaga ilmu kebal Kim-ciong-ko. Ilmu Kim-ciong-ko ini dapat membuat tubuhnya seperti dilindungi baju emas saja. Sebetulnya, melihat ilmu ini saja yang membuat kedua tangan pemuda itu mampu menangkis pedangnya tanpa lecet sedikitpun juga, sudah cukup bagi Coa Bhok untuk menyadari bahwa dia kalah jauh. Namun kakek ini keras hati dan dia menganggap bahwa Siu Coan sudah melontarkan penghinaan terhadap dia dan suhengnya, maka dia tetap tidak mau mundur dan menyerang terus walaupun kini napasnya mulai empas-empis. Bersilat

pedang memang lebih cepat melelahkan, karena membutuhkan tenaga tambahan untuk menggerakkan pedang. Walaupun pedangnya itu pedang tipis dan tidak sangat berat, akan tetapi kalau harus menyerang terus sejak tadi, tenaganya mulai berkurang juga.

Siu Coan cukup waspada. Dia melihat lowongan baik. Kalau hanya untuk merobohkan kakek itu saja, sejak tadipun dia akan mampu melakukannya. Akan tetapi merobohkan lawan seperti yang dikehendakinya, membutuhkan waktu karena dia harus mencari kesempatan baik dan gerak cepat yang luar biasa.

Tiba-tiba saja, tanpa dapat dilihat oleh semua orang kecuali ketua Thian-te-pang bagaimana terjadinya, kakek Coa Bhok mengeluarkan teriakan mengaduh dan tubuh kakek itu roboh miring dan tewas seketika dengan tubuh mandi darah, pedang yang gagangnya masih dipegangnya itu telah menusuk dadanya sendiri sampai tembus ! Karena pedang itu tepat menembus jantung, maka kakek itupun tewas seketika. Semua orang terkejut dan terbelalak.

Siu Coan berdiri dan memandang mayat itu, menarik napas panjang dan berkata, "Coa-pangcu sungguh keras hati, memilih bunuh diri dari pada menderita kekalahan. Sayang, sayang ..... !" Barulah para anggauta Thian-te-pang maklum bahwa wakil ketua itu telah membunuh diri karena merasa akan menderita kekalahan. Mereka menjadi semakin kagum terhadap pemuda itu dan mereka juga semakin tegang, ingin melihat apa yang akan dilakukan oleh ketua mereka terhadap Siu Coan.

Ma Ki Sun bangkit dari kursinya, menanggalkan jubahnya yang lebar, lalu memerintahkan murid-muridnya untuk menyingkirkan mayat sutenya. "Urus jenazahnya baik-baik," katanya dengan suara datar. Setelah mayat itu diangkut, dia lalu melangkah perlahan menghampiri Siu Coan yang masih berdiri di tengah ruangan itu. Di lantai masih ada darah dan melihat ini, sakit juga rasa hati Ma Ki Sun, teringat betapa sutenya sejak muda membantunya dan sutenya adalah seorang pendekar yang gagah perkasa, seorang patriot yang gagah berani. Akan tetapi tak disangkanya, sutenya tewas di tangan seorang pemuda yang sama sekali tidak ada nama, walaupun harus diakuinya bahwa kepandaian pemuda itu benar-benar amat hebat.

Karena pedang itu tepat menembus jantung, maka kakek itupun tewas seketika. Semua orang terkejut dan terbelalak.

Sejenak mereka saling pandang, pandang mata ketua itu penuh selidik, pandang mata Siu Coan menanti dengan sikap waspada.

"Orang muda, sebetulnya apakah yang kaucari di sini ?" tanyanya dengan suara lirih dan tegas.

Siu Coan menjura dengan hormat. "Harap pangcu maafkan kalau peristiwa berekor seperti ini. Adalah Coa-pangcu yang memaksaku ....."

"Aku mengerti, orang muda. Akan tetapi, apakah sebenarnya kehendakmu ?"

Melihat mata yang hanya satu itu memandangnya penuh selidik, seolah-olah dapat menembus dan menjenguk isi hatinya, diam-diam Siu Coan bergidik dan dia cepat-cepat menjawab dengan suara lantang agar terdengar oleh semua orang.

"Pangcu, aku hanya ingin agar Thian-te-pang menjadi sebuah perkumpulan patriot yang kuat dan kelak akan berhasil menggulingkan kerajaan penjajah Mancu. Aku ingin menghimpun seluruh kekuatan para pejuang untuk bersatu dan menghalau penjajah dari tanah air."

"Hemm, jadi engkau ingin menjadi ketua Thian-te-pang ?"

"Bukan hanya Thian-te-pang, melainkan aku ingin memimpin seluruh pasukan pejuang yang menentang pemerintah penjajah, ingin mendirikan sebuah kekuatan baru yang meliputi segenap rakyat jelata untuk bangkit melawan penjajah !" Ucapan ini keluar dari lubuk hati Siu Coan, terdengar penuh semangat sehingga membakar semangat para anggauta Thian-te-pang yang menyebabkan perasaan suka dan kagum mereka terhadap Siu Coan meningkat.

Sikap Siu Coan ini agaknya mulai meyakinkan hati Ma Ki Sun pula. Dia bukan seorang yang ambisius dan diapun mengerti bahwa karena usianya sudah makin menua, sudah wajarlah kalau Thian-te-pang dipegang oleh tenaga muda dan mungkin saja akan menjadi semakin kuat dan maju.

"Baiklah, Ong-sicu. Akan tetapi karena saat ini aku yang menjadi pangcu, kalau engkau ingin mengambil alih kursi pimpinan, engkau harus dapat pula mengalahkan aku."

Siu Coan merasa tidak enak dan khawatir kalau-kalau para anggauta Thian-te-pang yang dia tahu sudah mulai suka kepadanya, akan berobah sikap kalau dia sampai mencelakai ketua Thian-te-pang yang juga menjadi guru mereka ini. Kalau tadi para anggauta Thian-te-pang tidak marah melihat tewasnya Coa Bhok adalah karena mereka melihat Coa Bhok seperti membunuh diri, dan melihat adanya ketua Thian-te-pang di situ yang akan mengambil keputusan. Tentu saja Coa Bhok tadi bukan membunuh diri, melainkan dibunuhnya sedemikian rupa sehingga nampaknya seperti bunuh diri. Ketika dia memperoleh kesempatan, dengan kecepatan kilat dia menotok tengkuk kakek itu sehingga tubuhnya kaku dan pada detik berikutnya, dia menusukkan pedang yang masih dipegang tangan kanan kakek itu ke dalam dada kakek itu sendiri !

"Pangcu, aku tidak ingin berkelahi !"

"Akupun bukan menantangmu berkelahi seperti yang dilakukan sute tadi, melainkan sebagai peraturan belaka. Siapa yang hendak menjadi ketua Thian-te-pang selagi ketuanya yang lama masih ada dan belum mengundurkan diri, maka calon ketua baru itu harus mampu mengalahkan ketua lama. Nah, aku sudah siap, majulah orang muda !"

Tidak seperti sutenya, kini Ma Ki Sun tidak mempergunakan senjata, walaupun dia juga seorang ahli pedang. Kakek ini, melihat perkelahian tadi saja, sudah maklum bahwa diapun bukan lawan pemuda ini ! Walaupun dia menggunakan pedang, akhirnya dia akan kalah juga. Dengan maju tanpa pedang, dia akan dapat melihat apa sesungguhnya kehendak pemuda ini dan bagaimana sikapnya. Apakah pemuda ini tetap akan membunuhnya ? Kalau demikian, dia masih ada kesempatan untuk memperingatkan para muridnya dan membuka kedok Siu Coan yang tadi membunuh Coa Bhok.

Tidak ada jalan lain bagi Siu Coan kecuali menerima tantangan ketua Thian-te-pang itu. "Baik, pangcu, aku sudah siap," katanya.

Karena maklum akan lihainya pemuda itu, Ma Ki Sun tidak bersikap sungkan-sungkan lagi dan diapun membuka serangan, disambut dengan tenang oleh Siu Coan. Terjadilah perkelahian tangan kosong yang seru, lebih seru dari pada tadi karena kini Ma Ki Sun bersilat dengan hati-hati dan diam-diam dia mengeluarkan semua kepandaiannya dan mengerahkan tenaga sinkangnya. Akan tetapi, Siu Coan yang ingin memberi muka kepada kakek ini, demi berhasilnya apa yang dicita-citakan, menandinginya dengan seimbang. Kalau dia menghendaki, pemuda ini tentu akan mampu merobohkannya, karena sesungguhnya, ilmu yang dikuasai pemuda ini masih setingkat lebih tinggi dari pada ketua Thian-te-pang. Namun, Siu Coan tidak mau merobohkan lawannya dan selalu menangkis, mengelak dan membalas serangan sekedarnya saja.

Ma Ki Sun bukan seorang bodoh. Dia adalah seorang ahli silat tinggi yang sudah banyak pengalaman pula. Dia tahu bahwa memang lawannya banyak mengalah. Apa lagi ketika pada suatu saat dia menyerang, tiba-tiba saja tubuhnya menjadi lemas karena ditotok, akan tetapi sebelum dia roboh, pemuda itu sudah membebaskan kembali totokannya. Semua ini terjadi sedemikian cepatnya sehingga hanya diketahui dan dirasakan oleh Ma Ki Sun sendiri saja. Diam-diam dia merasa semakin kagum. Pemuda ini benar-benar hebat. Kalau memang benar pemuda itu mempunyai watak baik, seorang pendekar sejati, maka diapun ikut bergembira bahwa pihak pejuang memperoleh seorang tenaga muda yang demikian baiknya. Akan tetapi dia bergidik membayangkan bahwa pemuda itu termasuk golongan sesat yang akan menyelewengkan perjuangan.

"Dukk !" Dua lengan bertemu dan Siu Coan menambah sedikit tenaganya, sehingga pertemuan tenaga melalui lengan itu membuat ketua Thian-te-pang terhuyung ke belakang dengan napas terengah-engah dan muka pucat penuh keringat.

"Ong-sicu, engkau memang hebat dan pantas menjadi ketua Thian-te-pang !" kata kakek itu.

Tentu saja Siu Coan gembira bukan main dan dia sudah cepat memberi hormat kepada kakek itu, lalu berkata lantang, ditujukan kepada semua anggauta Thian-te-pang. "Aku bukan datang untuk merampas kedudukan ketua ! Aku datang untuk membantu Thian-te-pang menjadi sebuah perkumpulan yang besar, mengembalikan kehormatan Thian-te-pang, memperoleh kembali Giok-liong-kiam dan memperbesar perkumpulan ini menjadi kekuatan yang kelak akan menjadi pelopor bagi semua patriot untuk mengenyahkan penjajah dari tanah air !"

Para anggauta Thian-te-pang bersorak gembira. Juga Ma Ki Sun merasa gembira sekali. Memang sutenya tewas di tangan pemuda ini. Akan tetapi sesungguhnya, dia melihat sendiri tadi, bahwa pemuda ini sama sekali tidak berniat membunuh sutenya sebelum sutenya dengan nekat menghendaki adu nyawa. Kiranya pemuda ini hanya ingin diterima menjadi seorang anggauta kehormatan saja yang tentu akan membantu kemajuan Thian-te-pang, sedangkan kedudukan ketua masih diberikan kepadanya !

Demikianlah, mulai hari itu, Thian-te-pang menerima Ong Siu Coan sebagai seorang pemimpin tanpa kedudukan ! Karena maklum bahwa pemuda ini lihai bukan main, semua mata para anggauta ditujukan kepadanya dan pemuda inipun dengan cerdiknya lalu merobah cara berlatih silat, memberi petunjuk beberapa pukulan yang lihai sehingga mereka semua semakin tunduk kepadanya. Akan tetapi, pertama-tama yang dilakukannya adalah mengerahkan mereka itu untuk menyelidiki di mana adanya Koan Jit. Tentu saja dengan dalih bahwa Thian-te-pang harus mendapatkan kembali pusakanya itu agar nama dan kehormatannya dapat terangkat lagi. Padahal, jauh di sudut hatinya tersimpan keinginan untuk menguasai sendiri pusaka itu apa bila sudah dapat dirampasnya dari Koan Jit.

Akan tetapi, dapat dibayangkan betapa kecewa rasa hati Siu Coan ketika para anggauta thian-te-pang itu tidak pernah berhasil dalam mencari dan menemukan jejak Koan Jit. Orang yang menjadi suhengnya itu ternyata benar-benar amat licin. Seolah-olah menghilang ditelan bumi saja.

Langkah kedua yang diambil oleh Siu Coan adalah mulai menyebarkan agama baru yang dipeluknya, yaitu Agama Kristen yang mulai menarik hatinya. Akan tetapi, dasar wataknya sombong, baru saja berkenalan dengan agama baru itu, dia sudah merasa menjadi ahli, bahkan merasa bahwa pengertiannya yang baru secuwil tentang kitab suci agama itu, sudah menandingi pengertian para pendeta agama itu sendiri. Dia merasa seolah-olah dia menjadi seorang petugas suci, seorang pendeta yang menyebarkan ajaran agama itu demi kepentingan manusia. Padahal, ayat-ayat suci yang harus dipelajari dan harus ditafsirkan secara benar dan tepat itu, dia tafsirkan sendiri menurut kemauan sendiri, disesuaikan dengan keinginan hatinya.

Sikap Siu Coan yang tidak menentang bangsa kulit putih, bahkan kini dia secara terang-terangan hendak menyebarluaskan agama yang oleh para patriot dianggap sebagai agama bangsa kulit putih yang jahat, yang telah menyebar racun madat, mendatangkan kecurigaan dan kekecewaan. Agama baru Kristen itu oleh para patriot juga dianggap sebagai pelajaran yang mengandung racun. Hal ini tidaklah aneh. Pertama adalah karena pada waktu itu, kenyataan bahwa orang kulit putih menyelundupkan madat yang meracuni rakyat, membuat semua orang terutama yang berjiwa patriot, membenci orang kulit putih dan tidak percaya kepada mereka. Hal ini mengakibatkan kecurigaan sehingga apapun yang dimasukkan oleh orang kulit putih, juga agama mereka, merupakan sesuatu yang beracun, enak memang, akan tetapi merusak badan dan batin ! Ke dua adalah karena pada waktu itu, agama oleh para pedagang kulit putih itu memang dijadikan senjata untuk menaklukkan orang-orang pribumi, melunakkan sikap mereka, memperoleh kepercayaan mereka. Dapat dibuktikan menurut catatan sejarah betapa semua negeri yang akhirnya menjadi jajahan kaum kulit putih, sebelum mengenal bedil orang kulit putih, lebih dahulu mengenal agama mereka. Sudah menjadi kenyataan pula bahwa masuknya kompeni atau serdadu orang-orang barat itu selalu dipelopori dengan masuknya para pendeta sebagai pembuka jalan.

Di dunia ini terdapat banyak sekali agama atau pelajaran kebatinan yang tujuannya sebenarnya hanya satu, yakni : menuntun manusia agar hidup dengan bersih, dalam arti kata tidak saling mengganggu, bahkan saling menolong, memperbesar nyala api cinta kasih antara manusia dan melenyapkan kebencian, iri hati, permusuhan dan sebagainya. Tidak ada satupun di antara agama-agama itu yang mempunyai tujuan buruk ! Namun, baiknya agama tidak menjamin baiknya manusia. Bahkan manusia sendirilah yang menentukan apakah agama yang dianutnya itu benar-benar menjadi obor dan petunjuk kebersihan hidup ataukah sebaliknya. Manusia yang menentukan karena manusia adalah kehidupan ini. Agama adalah agama, tidak baik tidak buruk, suatu pelajaran hidup, makanan rohani juga obat batin. Baik buruknya tergantung si pemakai, ialah manusia.

Penggunaan yang benar dari manusia dapat membuat agama sebagai penyedar batin yang menyeleweng, sebagai obor penyuluh bagi batin yang menderita, penuntun bagi manusia yang makin menjauhkan diri dari pada Alam dan pencipta-Nya. Akan tetapi sebaliknya, penggunaan yang keliru dari manusia dapat saja membuat agama menjadi penimbul kemunafikan, menjadi bahan bentrokan antara agama, menjadi pembangkit kesombongan dan ketinggian hati karena merasa diri paling bersih, paling benar dan paling suci. Hal ini bukan sekedar dongeng, melainkan kenyataan yang dapat kita lihat setiap hari di sekeliling kita, bahkan di dalam batin kita sendiri.

Ketidaksenangan yang timbul di kalangan para anggauta Thian-te-pang yang masih setia terhadap Ma Pangcu, membuat mereka curiga dan teliti mengikuti gerak-gerik Siu Coan. Dan

akhirnya mereka melihat bahwa jalan hidup pemuda itu jauh dari pada bersih ! Pemuda itu bahkan tidak segan-segan untuk melakukan kejahatan-kejahatan. Pernah mereka melihat bayangan pemuda itu memasuki gedung seorang hartawan dan pada keesokan harinya, tersiar berita bahwa hartawan itu kehilangan benda-benda berharga ! Dan pernah pula di sebuah kota terjadi penculikan-penculikan wanita cantik dan pada keesokan harinya wanita-wanita itu kedapatan tewas di dalam hutan. Dan di antara para anggauta pernah melihat Siu Coan pada pagi hari keluar dari dalam hutan itu !

Memang tidak mungkin dapat menangkap pemuda itu pada saat dia melakukan kejahatan, tidak mungkin menangkap basah karena pemuda itu amat lihai. Akan tetapi, mereka menjadi semakin curiga. Terutama sekali Ma Ki Sun. Diam-diam kakek ini lalu mengadakan hubungan dengan para pendekar dan dapat dibayangkan betapa kaget rasa hatinya ketika ada pendekar yang mengenal Siu Coan sebagai murid dari datuk iblis Thian-tok !

Diam-diam Ma Pangcu mengumpulkan murid-murid utamanya dan mengundang tokoh-tokoh persilatan, di antaranya dua orang hwesio Siauw-lim-si dan dua orang tosu Kun-lun-pai. Mereka lalu mengadakan pertemuan di sebuah kuil Siauw-lim-si di belakang Bukit Kijang Putih, tanpa setahu Siu Coan.

"Ong Siu Coan memang memiliki ilmu silat yang amat lihai dan lagaknya seolah-olah dia benar-benar hendak menghimpun kekuatan untuk meruntuhkan kekuatan penjajah. Akan tetapi sepak terjangnya sungguh berlawanan dengan lagaknya. Banyak hal pada dirinya yang amat meragukan dan mengkhawatirkan, karena itu kami mengundang para suhu dan totiang untuk membantu kami memecahkan persoalan ini."

"Bicaralah, pangcu. Kamipun sudah banyak mendengar tentang orang she Ong itu," kata Giok Cin Cu, seorang tokoh Kun-lun-pai yang berpakaian tosu.

"Pertama sekali yang perlu diketahui adalah kenyataan bahwa Ong Siu Coan adalah murid datuk sesat Thian-tok, seorang di antara Empat Racun Dunia, yang pernah menyamar sebagai Siauw-bin-hud dan merampas pusaka kami Giok-liong-kiam. Bahkan sekarangpun yang melarikan pusaka itu adalah murid pertamanya yang bernama Koan Jit, hal ini kita semua sudah mendengarnya."

"Omitohud ……. !" Seorang di antara tokoh Siauw-lim-pai berseru kaget. "Jadi anak murid Thian-tok sekarang menkadi pemimpin Thian-te-pang ? Sungguh berbahaya !"

"Ke dua, dia tidak memusuhi orang kulit putih, bahkan condong untuk bersahabat dengan orang kulit putih. Sutenya, murid ke tiga dari Thian-tok, kabarnya bahkan telah menikah dengan seorang gadis kulit putih. Ini merupakan bukti bahwa dia sama sekali tidak memusuhi orang kulit putih yang jelas merupakan ancaman bagi keselamatan bangsa."

Mereka yang mendengar keterangan ini mengangguk-angguk maklum. Tidak ada seorangpun di antara para patriot itu yang setuju dengan membanjirnya orang kulit putih di kota-kota yang telah dibuka oleh keputusan Kaisar Tao Kuang yang ketakutan terhadap penyerbuan orang kulit putih itu.

"Ada hal lain yang amat berbahaya," kata pula Ma Ki Sun, sekali ini sengaja hendak membakar hati para hwesio Siauw-lim-pai dan para tosu Kun-lun-pai. "Ong Siu Coan kini melakukan kegiatan menyebarkan agama baru dari orang kulit putih, bahkan dia berani menghina agama-agama kita, mengatakan bahwa Agama Buddha dan Agama To merupakan agama tersesat."

"Siancai ..... !" seru para tosu Kun-lun-pai.

"Omitohud ..... !" para hwesio Siauw-lim-pai juga berseru marah.

Demikianlah, para tokoh itu lalu mengambil keputusan untuk menentang Ong Siu Coan dan mengenyahkan pemuda itu dari Thian-te-pang agar perkumpulan ini tidak dibawa menyeleweng ke jalan sesat. Siasat diatur dan waktu telah ditentukan.

Dengan dalih merayakan ulang tahun perkumpulan mereka, Ma Ki Sun berhasil membujuk Siu Coan untuk menyetujui diadakannya perayaan sederhana sambil mengundang para tokoh persilatan yang menjadi sahabat Thian-te-pang. Siu Coan sama sekali tidak tahu bahwa ketika perayaan itu tiba saatnya, Ma Ki Sun sudah membuat persiapan yang amat matang. Para muridnya telah diberi tahu dan murid-murid itupun mempengaruhi para anggauta sehingga sebagian besar para anggauta Thian-te-pang sudah maklum bahwa pemuda yang lihai itu sama sekali tidak cocok untuk menjadi pemimpin perkumpulan mereka. Selain itu, juga para tokoh persilatan yang hadir sebagai tamu, semua adalah sahabat-sahabat Ma Ki Sun yang sudah siap turun tangan membantu kalau keadaan memaksa.

Di tengah-tengah perayaan itulah Ma Ki Sun bangkit berdiri dan mengumumkan kepada semua anggauta bahwa mulai hari itu, Thian-te-pang harus kembali ke jalan benar. "Sudah beberapa bulan lamanya perkumpulan kita melakukan penyelewengan-penyelewengan dan semua hal ini harus dihentikan. Hal ini terjadi setelah Ong-sicu memimpin kita, oleh karena itu, mengingat bahwa Ong-sicu bukan merupakan anggauta Thian-te-pang, mulai hari ini kami semua minta kepada Ong-sicu untuk mengundurkan diri dan jangan mencampuri urusan Thian-te-pang kami."

Tentu saja hal ini sama sekali tidak pernah diduga oleh Siu Coan. Wajah pemuda ini menjadi merah dan sepasang matanya mengeluarkan sinar berapi ketika dia memandang kepada ketua Thian-te-pang itu. Diapun bangkit berdiri dan dengan sikap tenang dia berkata, "Apakah ini berarti bahwa Ma-pangcu menantangku untuk mengadu kepandaian ?"

"Sama sekali bukan begitu," jawab Ma Ki Sun. "Kami semua tahu bahwa sicu memiliki kepandaian tinggi. Akan tetapi sicu bukan anggauta kami, dan kalau sicu hendak memaksakan kehendak menjadi pimpinan kami, hal itu berarti bahwa sicu sebagai orang luar hendak memaksa diri menguasai kami. Kalau benar demikian, terpaksa kami seluruh anggauta Thian-te-pang akan bangkit dan menentang sicu sebagai orang luar yang hendak mengacau perkumpulan kami !"

Siu Coan marah sekali dan dia melayangkan pandangannya kepada mereka yang hadir. Kaget juga hatinya ketika melihat betapa semua anggauta Thian-te-pang berkumpul di situ dan kebanyakan dari mereka telah bangkit dan siap menentangnya dengan pandang mata

Bermusuhan ! Bahkan dia melihat pula para hwesio dan tosu yang hadir, dari perkumpulan-perkumpulan persilatan besar, sudah siap pula membela tuan rumah.

"Omitohud, kalau Thian-te-pang dikacau orang luar, pinceng sekalian sebagai sahabat-sahabatnya tidak akan tinggal diam !" kata seorang hwesio Siauw-lim-pai.

"Benar, pinto bersama saudara semua juga akan membela Thian-te-pang dari gangguan orang luar !" kata seorang tosu tinggi kurus yang bermuka kuning.

Siu Coan bukan orang bodoh. Dia tidak gentar menghadapi semua orang Thian-te-pang. Akan tetapi diapun tahu bahwa tak mungkin dia akan menang menghadapi pengeroyokan mereka semua, apa lagi diingat bahwa di antara para tamu terdapat tokoh-tokoh Siauw-lim-pai dan Kun-lun-pai yang lihai. Juga, kalau dia menggunakan kekerasan, tentu dia akan kehilangan rasa suka mereka, padahal dia masih mengharapkan bantuan orang-orang Thian-te-pang, setidaknya para anggauta yang suka kepadanya dan yang bahkan sudah menerima agama baru yang disiarkannya. Dalam waktu beberapa puluh detik saja, pemuda yang cerdik ini sudah dapat memutar otaknya dan diapun tetap bersikap tenang, bahkan dia lalu menjura ke arah Ma KI Sun dan suaranya terdengar lantang, lembut dan tenang.

"Ma-pangcu, sejak dahulupun aku tidak ingin mengganggu Thian-te-pang, melainkan hendak memajukan perkumpulan ini. Akan tetapi kalau Ma-pangcu dan para anggauta Thian-te-pang tidak menghendaki bantuanku, tidak mengapalah. Aku akan mundur sekarang juga. Akan tetapi, tentu Ma-pangcu dan semua anggauta tidak akan menganggap aku sebagai musuh, melainkan sebagai seorang sahabat, bukan ?"

Ma Ki Sun sendiri tercengang. Tak disangkanya bahwa pemuda itu akan demikian mudahnya mengalah ! Tadinya dia bahkan mengharapkan pemuda itu akan menjadi marah dan akan memberontak dan melawan agar dia dapat mengeroyoknya bersama para anggauta dan para tamu yang lihai agar dia dapat membasmi pemuda yang lihai dan berbahaya ini. Akan tetapi siapa kira, pemuda itu bersikap demikian mengalah dan lunak sehingga tentu saja tidak ada alasan baginya untuk mengeroyoknya ! Terpaksa dia balas menjura kepada pemuda itu.

"Tentu saja Ong-sicu tetap menjadi sahabat kami, karena bagaimanapun juga, maksud sicu memimpin perkumpulan kami adalah baik walaupun sepak terjang sicu tidak cocok dengan pendirian kami." Dia masih mengharapkan agar pemuda itu membantah sehingga ada bahan untuk saling bertentangan. Akan tetapi, pemuda itu tersenyum, menjura dan duduk lagi sambil mengucapkan terima kasih ! Melihat sikap pemuda ini, tentu saja para tamupun tidak ada yang dapat mencela, bahkan ada di antara mereka yang diam-diam memuji sikap pemuda itu yang dianggap tahu diri dan tidak mencari keributan. Karena sikap pemuda ini, maka tidak terjadi peristiwa sesuatu di dalam pesta dan semenjak hari itu, Siu Coan meninggalkan Thian-te-pang dengan aman, sama sekali tidak mau memancing keributan. Memang pemuda ini pandai bukan main. Dengan sikapnya ini, maka kelak akan banyak di antara para anggauta Thian-te-pang yang mau masuk menjadi anggauta perkumpulan baru yang didirikannya, yaitu perkumpulan yang diberinya nama Pai-sang-ti-hui (Perkumpulan Pemuja Tuhan), sebagai suatu perkumpulan yang memeluk Agama Kristen, akan tetapi yang di dalamnya mengandung cita-cita untuk meruntuhkan kekuasaan Mancu yang menguasai tanah air.

Pulau yang tidak begitu jauh dari daratan besar itu disebut Pulau Layar karena dari jauh bentuknya seperti layar sebuah perahu besar dan berwarna hitam. Letaknya di lautan kuning, kurang lebih hanya tiga li dari daratan. Para nelayan mengenal pulau ini sebagai pulau kecil milik seorang hartawan she Tang, akan tetapi tidak ada nelayan berani mencoba mendekati pulau itu karena hartawan itu terkenal memiliki banyak anak buah yang galak dan kejam, juga mereka itu terkenal sebagai orang-orang yang pandai ilmu silat, terutama sekali ilmu dalam air. Pernah ada tiga orang nelayan muda yang terlalu berani, mencari ikan dekat pulau itu. Karena daerah ini jarang didatangi para nelayan, maka perairan di dekat pulau mengandung banyak ikan.

Tiba-tiba sebuah perahu kecil hitam meluncur dekat dan dua orang muda yang tampan menegur para nelayan itu. Melihat bahwa yang mengganggu mereka hanya dua orang pemuda yang kelihatan tampan dan bertubuh kecil, tiga orang nelayan muda yang kuat-kuat itu tidak takut, bahkan membantah sehingga terjadi percekcokan. Tiba-tiba dua orang pemuda tampan dalam perahu hitam itu berloncatan ke dalam air, menyelam dan tak lama kemudian, perahu nelayan itupun terbalik dan tentu saja tiga orang nelayannya ikut tercebur ! Mereka diseret ke bawah permukaan air dan akhirnya dua orang di antara mereka tewas, yang seorang berhasil menyelamatkan diri membawa cerita menyeramkan tentang pulau itu dan para penghuninya yang galak dan kejam.

Pulau layar ini memang dihuni oleh seorang hartawan yang kaya raya bernama Tang Kok Bu atau yang lebih terkenal lagi di dunia persilatan sebagai seorang datuk sesat berjuluk Hai-tok (Racun Lautan), seorang di antara Empat Racun Dunia yang terkenal itu. Hai-tok Tang Kok Bu di waktu dahulu adalah seorang datuk sesat yang menguasai lautan, menjadi raja di antara para bajak laut. Pekerjaan ini mendatangkan hasil bajakan yang amat besar dan setelah usianya semakin tua, Hai-tok menghentikan kegiatannya dan hidup di Pulau Layar sebagai seorang hartawan yang kaya raya.

Hai-tok sudah kehilangan isterinya semenjak puterinya masih kecil, anak tunggal ini bernama Tang Ki dan setelah kematian isterinya, Hai-tok hidup secara yang tidak wajar. Dia menerima murid-murid yang terdiri dari pria-pria yang tampan, pemuda-pemuda remaja yang ganteng dan mulailah kehidupannya sebagai seorang homo, seorang kakek yang suka bermesraan dengan pemuda-pemuda tampan. Hanya seorang di antara muridnya yang tak pernah diganggunya walaupun murid ini tampan juga, yaitu murid pertamanya yang sejak kecil bersama puterinya telah dilatihnya. Karena sejak kecil menjadi muridnya, maka Lee Song Kim, demikian nama murid itu, selain memiliki ilmu yang lihai, juga dianggap seperti anak sendiri sehingga Hai-tok tidak pernah mengganggunya. Murid-murid lain diambil murid setelah menjadi pemuda remaja dan mereka ini tidak memperoleh latihan ilmu silat yang terlalu tinggi, melainkan lebih banyak bertugas sebagai pelayan-pelayan dan juga penghibur-penghibur. Tidak kurang dari tigapuluh orang murid yang tampan-tampan yang menjadi pelayan dan anak buah ini dan selain puteri tunggalnya, Tang Ki, tidak ada seorangpun wanita lain yang tinggal di pulau itu !

Pada pagi hari itu, Hai-tok Tang Kok Bu sudah berada di luar gedungnya yang indah, di halaman luar gedungnya dan nampak dia marah-marah. Suaranya lantang ketika dia memarahi belasan orang pemuda ganteng yang berlutut di atas tanah, di depan kakinya. “Kalian ini memang manusia- manusia tolol yang tiada guna !” bentaknya berkali-kali dan belasan orang anak buah atau juga muridnya itu berlutut dengan muka pucat dan tubuh gemetar. “Masa

mencari satu orang saja, sampai berbulan-bulan pergi menghabiskan banyak biaya, belum juga berhasil !"

Memang menakutkan kalau Hai-tok sedang marah-marah. Kakek yang usianya sudah kurang lebih tujuhpuluh tahun ini bertubuh tinggi besar dengan muka merah, pakaiannya mewah dan seperti pakaian hartawan kota saja. Sepasang matanya yang besar itu melotot dan mukanya yang merah itu menambah kebuasannya. Dia marah-marah karena belasan orang murid pilihan ini gagal setelah berbulan-bulan meninggalkan pulau dan berpencaran untuk mencari jejak seorang yang bernama Koan Jit, murid pertama Thian-tok yang melarikan pusaka Giok-liong-kiam. Pagi hari itu mereka pulang ke Pulau Layar dan membawa laporan bahwa mereka gagal menemukan orang yang mereka cari-cari.

"Percuma saja kalian kuberi makan enak, kuberi pakaian indah-indah, kuberi kehidupan yang mewah dan mulia di sini, bahkan menjadi murid-muridku ! Kini diberi satu macam tugas saja tidak becus melaksanakan dengan baik. Mau bicara apa kalian ?"

Seorang di antara mereka, yang tertua, berusia kurang lebih duapuluh empat tahun, agaknya memberanikan diri mewakili saudara-saudaranya dan berkata, "Mohon suhu sudi mengampuni teecu sekalian karena sesungguhnya teecu sekalian telah mati-matian mencari jejak Koan Jit itu. Akan tetapi, suasana di selatan amat kacau dan teecu menduga dia berada di daerah selatan yang tadinya kacau dilanda perang madat, suhu. Dalam keadaan kacau-balau dengan banyaknya pejuang, teecu menemukan kesukaran, bahkan kalau bertanya-tanya, kadang-kadang teecu dicurigai orang, disangka mata-mata orang kulit putih."

"Huh, alasan kosong ! Sialan benar kalian !" Kakek tinggi besar itu tetap marah-marah dan pada saat itu terdengar seruan nyaring.

"Ayah sendiri yang bersalah, mengapa menyalahkan mereka ?"

Hai-tok menoleh dan memandang marah kepada puterinya. Akan tetapi, kemarahan terhadap puterinya selalu dikekangnya. Mana mungkin dia marah kepada anak tunggalnya yang amat disayangnya itu ? Seorang gadis berusia kurang lebih delapanbelas tahun muncul. Gadis ini memang puteri atau anak tunggal Hai-tok, akan tetapi dalam hal berpakaian, ia tidak seperti ayahnya yang selalu berpakaian mewah. Tidak, gadis ini sama sekali tidak mengenakan pakaian mewah, bahkan mukanya tidak dirias terlalu menyolok. Pakaiannya ringkas walaupun terbuat dari bahan yang bagus. Sepasang matanya bersinar-sinar penuh kenakalan, wajahnya selalu berseri dan mulut itu selalu tersenyum. Manis bukan main karena di tepi mulutnya terdapat sebuah tahi lalat hitam kecil yang menjadi pemanis. Dengan sikap manja gadis yang bernama Tang Ki itu mendekat dan menghampiri ayahnya, lalu menggandeng tangan kakek itu.

"Sudahlah, ayah. Kalau ayah sering marah-marah, ayah akan jatuh sakit lagi. Bukankah sebulan yang lalu, karena sering marah-marah, ayah pernah jatuh sakit parah ?" Sikapnya manja akan tetapi juga kelihatan sayangnya terhadap orang tua itu.

"Huh, Kiki, bagaimana engkau malah menyalahkan ayahmu ? Mereka ini yang tolol, tidak becus ! Engkau tidak tahu betapa pentingnya Giok-liong-kiam itu bagiku !"

"Tentu saja salah ayah sendiri. Mereka ini orang-orang macam apa maka ayah beri tugas sedemikian beratnya ? Sejak dulupun aku sudah mengatakan bahwa biarlah aku saja yang melakukan penyelidikan terhadap Koan Jit. Harap ayah ingat. Koan Jit adalah murid pertama Thian-tok. Mereka ini akan mampu berbuat apakah terhadap dirinya ?"

"Benar apa yang dikatakan sumoi, suhu !" Tiba-tiba muncul pula seorang pemuda dari dalam gedung megah itu. Pemuda ini usianya kurang lebih duapuluh tahun. Wajahnya tampan dan pakaiannya mewah seperti gurunya, bahkan pesolek karena rambutnya disisir halus, mukanya seperti ada bekas bedak lamat-lamat. Di punggungnya tergantung sebatang pedang yang sarungnya indah terukir dan diberi ronce-ronce merah di gagangnya, di pinggang depan terselip sepasang pisau belati. Kuncirnya yang tebal hitam itu jelas bekas diminyaki licin, dan berbau harum. Pakaiannya seperti orang pelajar, akan tetapi karena dia membawa pedang dan pisau belati, jelas bahwa dia seorang yang tidak lemah. Inilah dia Lee Song Kim, murid utama Hai-tok yang sejak kecil digemblengnya dan mewarisi banyak ilmunya dan dianggap sebagai putera sendiri. Karena itu, biarpun tidak semanja Tang Ki atau yang biasa disebut Kiki, pemuda ini berani mencampuri percakapan antara ayah yang sedang marah dan puterinya itu. Kalau murid lain, seorang di antara pemuda-pemuda tampan yang menjadi anak buah pula, sampai bagaimanapun tidak akan berani selancang itu karena salah-salah mereka akan dipukul mampus !

"Si Koan Jit itu tentu lihai sekali. Kalau sumoi dan teecu yang berangkat, tentu kami berdua akan mampu menemukannya dan sekalian merampas Giok-liong-kiam untuk suhu !" kata pula pemuda itu setelah dengan gerakan cepat dia tiba di dekat Hai-tok dan Kiki.

"Kurasa tidak perlu kalian berdua pergi, salah seorang saja," kata Hai-tok.

"Tapi, suhu, kalau kami pergi berdua, teecu dapat membantu sumoi dan sekalian melindunginya. Harap suhu ingat bahwa murid pertama Thian-tok itu tentu lihai bukan main dan berbahayalah kalau sumoi pergi seorang diri saja ……."

"Suheng, jangan lancang kau ! Aku tidak minta bantuanmu, juga tidak butuh perlindunganmu !" Kiki merajuk dan bersungut sambil melirik marah ke arah pemuda itu. Lee Song Kim tersenyum senang. Sejak kecil mereka berangkat bersama, berada di satu tempat dan berlatih silat bersama-sama sehingga di waktu kecil mereka berdua itu merasa saling suka seperti kakak beradik saja. Akan tetapi setelah mereka dewasa, Lee Song Kim merasakan ada perobahan dalam hatinya. Dia kagum dan terpikat oleh kecantikan dan kemanisan wajah sumoinya, dan timbul gairahnya melihat betapa sumoinya itu kini berobah menjadi seorang gadis yang makin hari makin nampak molek dan memikat hati. Apa lagi setelah dia mulai berkenalan dengan wanita ketika dia meninggalkan pulau dan bermain-main dengan para nelayan dan para penghuni di dusun-dusun dekat pantai. Dia membanding-bandingkan para wanita pelacur yang dikenalnya, wanita dusun pantai yang dihubunginya, dengan sumoinya dan nampaklah oleh matanya bahwa sumoinya itu jauh lebih menarik dan menang dalam segala hal ! Mulailah dia tergila-gila dan diam-diam dia merindukan sang sumoi dan mengharapkan kelak sumoinya itu akan menjadi isterinya. Dengan demikian, bukan saja dia akan mendapatkan seorang isteri yang cantik jelita, juga gagah perkasa dan boleh diandalkan, melainkan juga dapat mewarisi harta peninggalan yang amat banyak dari gurunya kalau guru yang menjadi ayah mertua itu meninggal kelak !

"Aih, sumoi, aku bermaksud baik. Koan Jit adalah murid pertama Thian-tok, tentu lihai dan berbahaya sekali. Baru kalau kita maju berdua, banyak harapan akan dapat membekuk dia dan merampas pusakanya. Tidakkah benar demikian, suhu ? Apakah suhu akan merelakan dan tega melihat sumoi pergi sendirian dan kelak berhadapan dengan Koan Jit lalu mengalami celaka ? Kalau ada teecu di sampingnya, teecu akan membelanya dengan taruhan nyawa !"

"Phuahh ! Lagaknya !" Kiki kembali menegur. "Jangan kaupandang rendah aku, suheng ! Kaukira aku ini anak kecil yang perlu kaujaga ? Hemm, lihat saja. Akulah yang berhasil merampas Giok-liong-kiam !"

"Kiki, kukira pendapat suhengmu ada benarnya. Terlalu berbahaya kalau engkau pergi seorang diri. Memang kepandaianmu sudah cukup untuk menjaga diri, akan tetapi menghadapi murid utama Thian-tok, engkau harus hati-hati. Kalau kalian maju berdua, aku tanggung kalian takkan kalah. Kepandaian Thian-tok dan aku seimbang. Hanya mungkin engkau kalah pengalaman dan kalah latihan, mengingat bahwa murid Thian-tok yang pertama itu sudah jauh lebih tua. Sebaiknya kalau engkau pergi berdua dengan suhengmu."

"Ah, aku tidak suka pergi berdua !" kata Kiki merajuk.

"Kalau begitu, biarkan teecu yang pergi, suhu, dari pada membiarkan sumoi terancam bahaya."

Sang guru mengangguk-angguk dan melihat ini, Kiki cemberut lalu pergi ke dalam kamarnya. Percakapan dengan puteri dan muridnya itu membuat hati Hai-tok terhibur sehingga kemarahannya mereda dan hal ini menyelamatkan para murid yang baru pulang itu dari kemarahan dan hukuman selanjutnya.

Setelah memperoleh ijin dari gurunya, Song Kim lalu membuat persiapan untuk berangkat besok pagi-pagi meninggalkan Pulau Layar. Dia mengumpulkan belasan orang murid yang baru pulang pagi tadi dan mendengar keterangan mereka tentang hasil penyelidikan mereka. Menurut penuturan mereka, jejak Koan Jit menuju ke selatan dan lenyap di antara kekacauan yang terjadi karena perang madat di selatan. Keterangan ini membuat Song Kim mengambil keputusan untuk melakukan penyelidikan ke selatan pula.

Malam itu sunyi di pulau itu. Hai-tok telah tidur nyenyak ditemani dua orang murid atau anak buah yang baru pulang pagi tadi. Sesosok bayangan berkelebat dengan cepat sekali keluar dari gedung itu melalui sebuah jendela kamar. Itulah bayangan Kiki yang sudah berpakaian ringkas, menggendong sebuah buntalan berisi pakaian. Dengan gerakan yang amat lincah, gadis itu memandang ke kanan kiri yang sudah sunyi. Ia tahu bahwa di depan gedung, seperti biasa, terdapat beberapa orang murid yang melakukan penjagaan secara bergilir. Maka iapun lalu meloncat dan berlari cepat ke arah belakang gedung keluarganya, melompati pagar tembok di belakang kemudian, di bawah sinar bulan, ia terus lari memutar menuju ke pantai di mana perahu-perahu milik mereka berada.

Ia tahu bahwa di tempat ini juga terdapat beberapa orang murid berjaga, menjaga perahu-perahu mereka kalau-kalau ada orang luar yang mendarat di pulau mereka. Ia tahu dengan pasti di mana mereka berjaga. Ia ingin pergi dengan diam-diam karena kalau sampai ketahuan

ayahnya, tentu ayahnya akan menahannya. Ayahnya terlalu sayang kepadanya sehingga tidak akan membiarkan ia pergi seorang diri saja. Kalau ia sudah dapat keluar dari pulau, maka amanlah, ayahnyapun tidak akan dapat menyusulnya karena ia boleh mengambil jalan ke manapun tanpa meningalkan jejak di atas air. Sekali ini, ia tidak ingin mencoba untuk pergi dengan perahu tanpa setahu para penjaga. Hal ini akan sukar sekali dan sebelum ia berlayar jauh, tentu para penjaga sudah melihatnya. Maka, iapun lalu dengan cepat menyembunyikan buntalan pakaiannya, kemudian dengan santai ia menghampiri tempat jaga. Ada tiga orang murid berjaga di situ.

Tiga orang murid ini tercengang melihat betapa malam-malam gadis itu datang ke tempat penjagaan mereka. Hampir semua murid atau anak buah di pulau itu tentu saja diam-diam merindukan gadis yang cantik jelita dan yang merupakan satu-satunya wanita di pulau itu, akan tetapi tentu saja mereka tidak berani bersikap sembarangan, tahu akan kelihaian Kiki. Dan Kiki yang amat manja itu, melihat bahwa para pemuda itu datang ke pulau sudah pemuda remaja dan hanya menerima latihan silat sekedarnya saja dari ayahnya, tidak mau disamakan dengan mereka dan tidak sudi disebut suci, melainkan mengharuskan mereka menyebutnya siocia (nona) ! Keangkuhan karena manja dari Kiki ini diikuti pula oleh Song Kim yang minta disebut kongcu (tuan muda) oleh para anak buah. Tingkah dua orang muda ini diketahui oleh Hai-tok, akan tetapi didiamkan saja karena kakek inipun melihat perbedaan tingkat dan derajat antara dua orang muda itu dengan anak buahnya.

“Selamat malam, siocia !” tegur mereka ketika melihat munculnya Kiki. Dengan sikap wajar Kiki mengangguk lalu berkata, “Malam ini aku ingin berjaga di pantai. Kalian berjagalah di depan gedung, memperkuat penjagaan di sana atau kalau kalian lelah, kalian boleh tidur.”

“Tapi, siocia .....” Mereka meragu karena peraturan guru mereka amat keras tentang penjagaan ini. Siapa yang memperoleh giliran jaga, sama sekali tidak boleh meninggalkan tempat penjagaan.

“Tidak ada tapi ! Aku yang memerintahkan, siapa yang akan melarang ? Aku ingin bergadang dan berjaga di sini malam ini, apakah kalian akan menghalangi aku ?”

Dibentak seperti itu, tentu saja tiga orang itu menjadi pucat dan tergesa-gesa mereka lalu meninggalkan tempat penjagaan di pantai dan berlari-larian ke tengah pulau. Setelah mereka pergi, dan ia maklum bahwa mereka tidak akan berani mengganggu ayahnya malam ini dengan laporan, Kiki cepat mengambil buntalannya dan segera meloncat ke dalam sebuah perahu kecil hitam setelah melepaskan tali pengikat perahu itu. Tak lama kemudian perahunyapun meluncur ke tengah lautan setelah didayungnya dan kemudian layar dikembangkan dan menangkap angin. Sama sekali Kiki tidak tahu bahwa pada saat itu, sesosok tubuh manusia bergantung pada dasar perahunya, dan wajah orang itu tersenyum menyeringai penuh kepuasan. Orang itu bukan lain adalah Song Kim !

Kiranya pemuda yang cerdik ini telah dapat menduga akan rasa penasaran di hati sumoinya dan pergaulannya sejak kecil dengan sumoinya membuat dia dapat mengenal watak keras sumoinya. Dia dapat menduga bahwa sumoinya mungkin sekali akan mendahuluinya pergi meninggalkan pulau untuk mencari Koan Jit. Karena itu, diam-diam dia bersembunyi di dekat pantai tanpa setahu para penjaga. Setelah dia melihat berkelebatnya bayangan sumoinya dari

jauh, dia makin yakin akan tepatnya persangkaannya. Maka diapun cepat masuk ke dalam air. Sebagai murid Hai-tok, tentu saja pemuda ini memiliki kepandaian yang luar biasa di dalam air. Dia dapat bersembunyi di dalam air sampai lama, menggunakan sebatang alang-alang untuk pernapasan. Dia melihat sumoinya meloncat ke dalam sebuah perahu, diam-diam dia berenang di bawah permukaan air dan mengikuti perahu itu sampai meluncur dibawa kekuatan angin yang ditangkap layar dan dia memegangi dasar perahu itu, bergantung dan ikut terbawa oleh perahu.

Tiba-tiba udara yang tadinya terang oleh sinar bulan, kini menjadi gelap. Agaknya ada awan mendung tebal menutupi sinar bulan. Cuaca di atas permukaan laut menjadi gelap sama sekali.

"Sialan !" Kiki mengomel sambil memandang ke atas di mana awan yang tebal dan amat lebar bergantung di angkasa menutupi sinar bulan. Akan tetapi ia adalah anak laut dan sudah biasa berlayar, maka ia dapat mengarahkan perahunya tepat ke barat walaupun bulan tertutup awan.

Cuaca menjadi semakin gelap. Karena Kiki mengenal daerah lautan di situ, iapun tahu bahwa ia harus berhati-hati karena di daerah ini terdapat beberapa tonjolan batu karang yang berbahaya. Karena itu, maka iapun duduk mengemudikan perahu dengan hati-hati dan mencurahkan seluruh perhatiannya. Perahu mulai oleng dan ombak mulai datang. Air laut memercik ke tubuh perahu mengeluarkan bunyi seperti dendang yang amat terkenal bagi telinga Kiki.

Karena perhatiannya dipusatkan pada kemudi, dan karena suara gaduh air menutupi suara lain, ia sama sekali tidak tahu bahwa di luar perahu, ada bayangan hitam bergerak merayap perlahan-lahan memanjat perahunya dan kini bayangan itu tiba di belakangnya. Seperti ada sesuatu yang memperingatkannya, ia menoleh akan tetapi terlambat karena pada saat itu, dua buah lengan yang kuat sudah merangkulnya dari belakang dan jari tangan yang terlatih baik sudah menotok jalan darahnya. Seketika tubuh Kiki menjadi lemas. Biarpun ia masih dapat melihat dan mendengar dengan baik dalam keadaan sadar, namun ia tidak dapat melihat siapa orang yang telah menotoknya. Bahkan bayangan orang itupun hampir tidak nampak, demikian gelapnya cuaca.

Akan tetapi yang membuat gadis ini terkejut setengah mati, bahkan menjadi ngeri ketakutan adalah ketika tiba-tiba orang itu menindihnya, mendekapnya dan menciuminya dengan buas dan penuh nafsu berahi ! Hanya terdengar suara ah-ah-uh-uh dari mulut orang itu dan terus menciumi seluruh tubuh dan mukanya, bahkan menggigit bibirnya dengan gemas. Kiki adalah seorang gadis yang belum pernah berdekatan dengan pria seperti ini, dan biarpun ia sudah banyak membaca tentang itu, juga naluri kewanitaannya yang memperingatkan, namun selamanya belum pernah ia merasakan hal seperti itu. Ia ingin menjerit, ingin meronta, ingin membunuh orang itu. Biarpun ia tidak tahu siapa, akan tetapi ia tahu bahwa orang ini tentu seorang laki-laki. Karena tidak berdaya, Kiki menjadi ketakutan dan hampir pingsan karena ia sudah dapat setengah menduga bahwa laki-laki ini tentu akan memperkosanya dengan buas !

Akan tetapi, tiba-tiba perahu itu oleng keras dan mereka berdua terguling-guling, hampir terlempar keluar dari dalam perahu. Pria itu mengeluarkan suara menggerutu, akan tetapi agaknya dia memang tidak ingin dikenal maka tidak mengeluarkan kata-kata, lalu meloncat

berdiri, melepaskan tubuh Kiki yang tadi ditindih dan dipeluknya. Perahu tetap oleng ke kanan kiri.

Kiki yang rebah miring itu terkejut juga. Badai telah tiba dengan mendadak dan menyerang perahu ! Bisa berbahaya di daerah yang banyak batu karangnya ini ! Laki-laki itu agaknya maklum pula. Dengan kuat dia mengemudikan perahu, melawan ombak yang semakin membesar. Tiba-tiba tubuh Kiki bergulingan ketika perahu miring. Tentu saja Kiki merasa ngeri sekali karena kalau tubuhnya terlempar keluar, tidak ada harapan lagi baginya untuk hidup. Kalau saja tidak tertotok, dengan ilmunya bermain di air mungkin ia akan dapat menyelamatkan diri. Akan tetapi totokan itu demikian lihainya sehingga ia tidak mampu bergerak sama sekali !

Biarpun tidak dapat melihat, laki-laki itu, yang tentu para pembaca dapat menduganya, adalah Song Kim, dapat mendengar gerakan tubuh Kiki yang terguling-guling. Terpaksa dia melepaskan kemudi dan cepat menyambar tubuh Kiki. Perahu menjadi semakin oleng, berputaran malah. Laki-laki itu mengeluarkan suara mengguman seperti menyumpah, lalu memanggul tubuh Kiki dengan lengan kiri dan tangan kanannya cepat menyambar kemudi lagi. Perahu meluncur lurus, melawan ombak yang makin menghebat.

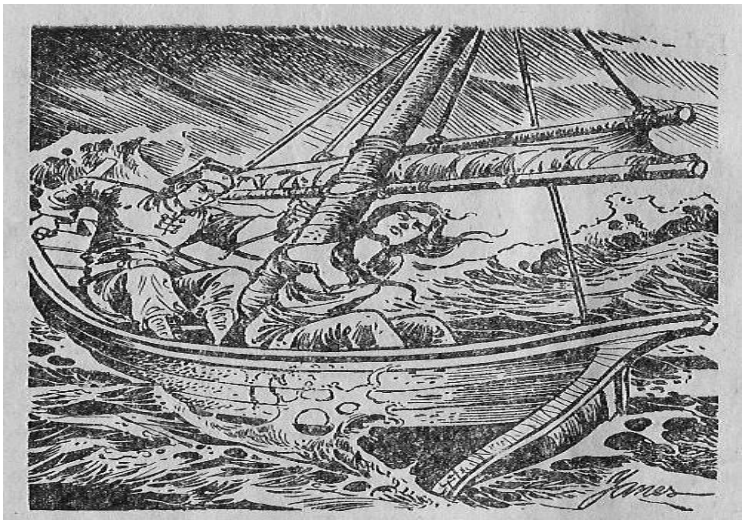

Dengan cepat Song Kim lalu mengikat tubuh Kiki kepada tihang layar. Hal ini dilakukan sedapat mungkin dengan sebelah tangan saja, kadang - kadang dengan dua tangan akan tetapi harus cepat memegang kemudi lagi kalau perahunya berputar.

Denga cepat Song Kim lalu mengikat tubuh Kiki kepada tihang layar. Hal ini dilakukan sedapat mungkin dengan sebelah tangan saja, kadang-kadang dengan dua tangan akan tetapi harus cepat memegang kemudi lagi kalau perahunya berputar. Akhirnya dia berhasil juga mengikat tubuh sumoinya itu pada tiang layar. Lengan, dada, paha dan kakinya dilibat-libat denga tali yang amat kuat itu, juga dia tidak lupa mengikat tangan gadis itu karena maklum bahwa kalau sumoinya terbebas dari totokan, tentu akan mampu melepaskan diri kalau kaki tangannya tidak diikat erat-erat. Tali perahu itu kuat sekali. Bahkan air lautpun dapat ditahannya, maka ikatan pada diri gadis itu luar biasa kuatnya.

Pemuda itu berang dan kecewa bukan main. Nasibnya telah begitu baik sehingga dia mendapatkan kesempatan yang akan memungkinkan dia memuaskan nafsunya terhadap sumoinya itu tanpa kelihatan oleh siapapun juga, bahkan tanpa dapat diketahui oleh sumoinya. Bagaikan makanan, tadi makanan itu telah berada di mulutnya, tinggal mengunyah dan menelan saja ! Akan tetapi nasib pula yang demikian jahil sehingga makanan itu terpaksa dimuntahkannya kembali. Tiba-tiba saja ada badai datang menyerang sehingga kalau dia tidak mengikat tubuh sumoinya pada tiang layar, tentu tubuh itu akan terlempar keluar. Bukan saja niatnya tadi gagal sama sekali, juga kini dia bahkan harus berusaha keras untuk melawan badai, menyelamatkan perahu dan juga sumoinya, juga dirinya sendiri ! Sialan ! Kalau saja dia tidak menotok sumoinya, kalau saja dia tidak melakukan usahanya memperkosa tadi, tentu kini dengan mudah dia membebaskan totokannya atas diri Kiki dan mereka berdua akan dapat meloloskan diri dengan lebih mudah. Tidak seperti sekarang, dia terpaksa mengikat tubuh Kiki agar jangan ditelan air dan harus berjuang amat keras seorang diri agar perahu itu tidak karam. Betapapun juga, dia masih mengandung harapan agar dia dapat segera menyelamatkan perahu dan sumoinya dari badai, kemudian karena cuaca masih amat gelap, di tempat aman dia masih akan dapat melanjutkan maksud hatinya yang tadi. Mengingat akan kemungkinan itu, dia menelan ludah dan mengemudikan perahu dengan amat hati-hati.

Lee Song Kim adalah seorang anak yatim piatu, anak seorang bajak laut yang amat kejam dan jahat. Ketika dia berumur empat tahun, ayahnya yang juga merupakan seorang pemberani, bentrok dengan Hai-tok dan inilah kesalahan besar ayahnya dalam kehidupannya. Dia terbunuh oleh Hai-tok, dan isterinya yang masih muda dan cukup cantik tidak terlepas pula dari penghinaan Hai-tok terhadap orang yang berani menghinanya. Dia menangkap dan memperkosa isteri bajak itu, bahkan setelah beberapa hari kemudian dia memberikan wanita itu kepada anak buah bajak laut yang berpesta pora terhadap diri wanita itu sampai tewas. Akan tetapi anak tunggalnya, yaitu Song Kim, menarik perhatian Hai-tok. Dengan matanya yang tajam datuk sesat ini melihat adanya bakat yang amat baik pada diri anak itu. Maka dia mengampuni anak itu dan mengambilnya sebagai murid. Song Kim yang sama sekali tidak mengetahui asal usulnya, menjadi murid yang terkasih, bahkan diperlakukan sebagai putera sendiri oleh Hai-tok. Ketika itu, ibu Kiki masih hidup dan Kiki sendiri baru berusia kurang lebih tiga tahun.

Karena hidup di dalam lingkungan orang-orang yang suka bertindak kasar dan kejam, melakukan segala macam kemaksiatan, dan mungkin juga karena memang pembawaan dan darahnya, maka semua itu mudah sekali menular pada batin Song Kim. Dia amat cerdik, amat kejam dan jahat, akan tetapi semua itu disembunyikan di balik tampangnya yang menarik, sikapnya yang amat ramah dan jenaka. Dan dia memang sungguh tergila-gila kepada Kiki, dia mencinta Kiki karena sejak kecil bergaul dengan Kiki dan merasa cocok dengan watak gadis itu yang jenaka periang dan gagah berani. Kalau sekarang dia begitu tega untuk memperkosa gadis itu adalah justeru terdorong rasa cintanya, menurut batin dan kelicikannya sendiri. Dia berpendapat bahwa sekali dia berhasil memperkosa gadis itu, tanpa diketahui oleh gadis itu sendiri, berarti dia telah memiliki kekuasaan atas diri Kiki. Kalau kelak sampai gagal dia akan dapat mempergunakan rahasia ini untuk memaksa Kiki ! Dengan adanya rahasia yang diketahuinya sendiri itu, bahwa Kiki telah diperkosanya, kelak dia akan dapat memaksa gadis itu untuk menjadi isterinya dan tidak mungkin menjadi isteri orang lain.

Tentu saja seorang pemuda seperti Song Kim tidak sadar sama sekali bahwa cinta kasih adalah perasaan yang amat halus dan suci, yang sama sekali tidak dipengaruhi oleh nafsu

keinginan apapun. Yang diciptakan oleh nafsu-nafsu keinginan hanyalah pengejaran kesenangan belaka, baik melalui berahi, melalui cita-cita dan sebagainya.

Akan tetapi, nasib agaknya kurang membantu Song Kim pada malam hari itu. Badai amat besar dan buas, mempermainkan dia dan perahunya sampai berjam-jam lamanya. Dia sendiri kehilangan arah perahunya, dan hanya mengemudikan perahu dengan satu tujuan, yaitu agar perahunya tidak sampai karam. Itu saja ! Dia tidak tahu bahwa perahu itu diombang-ambingkan ombak ganas dan diseret jauh ke selatan ! Kegelapan cuaca membuat dia tidak tahu pula bahwa kini perahunya sebetulnya sudah berada dekat dengan daratan.

"Braaakkkk ..... !!" Tiba-tiba perahunya membentur karang dan demikian kerasnya benturan itu sehingga hampir saja tubuh Song Kim terlempar keluar perahu ! Dia dapat cepat meloncat dan kedua tangannya memeluk tihang layar sehingga tubuhnya tidak terlempar. Akan tetapi, perahunya pecah dan tihang layar itupun hampir roboh, kemudian perlahan-lahan perahu itu tenggelam ! Tentu saja tidak akan tenggelam seluruhnya, hanya kemasukan air dan akhirnya tentu akan terbalik dan mengambang. Dia berpikir cepat. Dia harus menyelamatkan sumoinya, akan tetapi juga tidak boleh membuka mulut, tidak boleh membuka ikatan kaki tangan sumoinya. Dia memang cerdik. Pelukan pada tihang itu diperkuat dan dengan sekuat tenaga, dia menjebol tihang layar itu dan ketika tihang itu ambruk, dia sengaja merangkul tihang itu dan membawanya meloncat keluar perahu yang mulai miring !

"Byuurrr ..... !" Air muncrat tinggi dan tubuhnya bersama tihang di mana tubuh Kiki masih terikat disambut ombak. Air itu hangat ! Bukan main gembiranya hati Song Kim. Ini berarti daratan sudah tidak jauh lagi ! Untung masih ada kelebihan tali untuk mengikat tubuh Kiki tadi, dan kini dia menarik tali ini, lalu berenang ke arah daratan yang dapat dikira-kirakannya melihat arah ombak. Tihang yang kini menjadi balok meluncur dengan tenang dibelakangnya, dan tubuh Kiki terlentang di atas balok.

Perhitungannya memang tepat. Tak lama kemudian, kakinya menyentuh pasir dan dengan cepat dia menarik tihang itu ke tepi. Terus diseretnya tihang itu dan melihat kenyataan bahwa dia telah selamat, juga Kiki telah selamat dan masih terikat pada tihang, hampir dia bersorak kegirangan. Bagaimanapun juga, nasibnya masih baik ! Pada saat itu, malam sudah hampir berganti pagi. Sudah ada sinar remang-remang dan Song Kim melihat tubuh yang indah itu terlentang di atas tihang. Pakaian yang basah itu melekat pada tubuh Kiki dan kembali gelora nafsu berahi melanda batin Song Kim. Dia harus bertindak cepat, pikirnya. Sebentar lagi kalau sudah ada sinar menerangi wajahnya, sumoinya akan dapat mengenalnya dan celakalah kalau begitu. Sumoinya tentu akan melapor kepada suhunya dan jangan harap dia akan dapat hidup lagi !

Karena terdorong oleh gairah nafsu, juga kegirangan bahwa niatnya akan tercapai, dia lalu menubruk tubuh di atas tihang itu dan kembali dia melanjutkan perbuatannya di atas perahu, memeluk dan menciumi muka Kiki yang basah kuyup itu. Kiki sudah terbebas dari totokan, namun tidak mampu melepaskan diri dari ikatan. Tali yang basah air laut itu demikian kuatnya, seperti masuk ke dalam daging kaki dan tangannya yang terikat, dan makin ia meronta, seperti semakin kuat saja. Iapun berusaha untuk mencoba melihat orang yang mendekap dan menciuminya, akan tetapi cuaca masih terlalu gelap untuk dapat mengenal orang itu walaupun kini dia dapat melihat bahwa bayangan ini tentu seorang laki-laki. Akan tetapi, perbuatan orang itu yang menciuminya dan meraba-raba tubuhnya membuat Kiki yang biasanya gagah berani itu

tak dapat menahan lagi untuk menjerit sekuat tenaga. Dan karena totokan itu sudah pulih, maka jeritan minta tolong yang mengandung tenaga khikang amat kuat itu terdengar melengking tinggi dan tentu terdengar sampai jauh !

Song Kim terkejut bukan main. Akan tetapi dia menenangkan hatinya. Tak mungkin jeritan itu dapat terdengar orang lain. Mana ada orang di tepi laut yang demikian sunyinya ? Apa lagi waktunya masih demikian pagi, bahkan masih malam dan gelap. Akan tetapi untuk mencegah agar gadis itu tidak menjerit lagi, dia cepat menotok atau menekan jalan darah di leher Kiki dan gadis inipun tidak mampu lagi mengeluarkan suara.

Akan tetapi sebelum Song Kim dapat melanjutkan niatnya yang keji dan cabul, tiba-tiba terdengar bentakan suara seorang laki-laki, "Siapakah itu dan apa yang terjadi ? Mengapa ada suara wanita menjerit ?"

Song Kim terkejut sekali dan mengangkat muka. Nampaklah seorang laki-laki datang berlari menghampiri dengan sebuah obor di tangan. Kiranya laki-laki itu yang tadi bicara. Tidak aneh kalau suaranya dapat ditangkapnya, karena tentu angin yang membawa suara itu sampai dapat terdengar dari jauh.

Hampir dia mengeluarkan suara makian. Niatnya sudah demikian dekat tercapai, ada saja datang gangguan. Apa lagi obor itu sungguh berbahaya. Kalau dibawa dekat tentu akan menyinari mukanya dan Kiki akan dapat mengenalnya. Maka diapun cepat melompat dan lari menyambut orang yang datang membawa obor itu. Kebetulan sekali orang itu datang dari arah kaki Kiki sehingga gadis ini dapat melihat pria yang membawa obor itu. Seorang pria muda karena sinar obor menimpa mukanya. Wajah yang gagah. Pakaiannya petani. Seorang petani muda ! Hatinya penuh kekhawatiran. Apa yang akan dapat dilakukan seorang petani muda ? Dan laki-laki yang menawannya itu agaknya bukan orang lemah, terbukti dari caranya menotoknya dan juga kegagahannya diperlihatkan ketika melawan badai di tengah lautan. Celaka, petani muda itu hanya datang mengantarkan nyawa, pikirnya.

Untung bahwa kedua kakinya berada di luar ikatan dan berada di kanan kiri tihang, tidak di atasnya, dan dara ini dapat menggerak-gerakkan kedua kaki itu karena yang terikat hanya sampai di lutut. Dengan pengerahan tenaga pada kedua kakinya, Kiki dapat menggerakkan kedua kaki yang sudah hilang sepatunya itu pada pasir di bawah dan menekan. Ia berhasil ! Tihang itu bergerak. Ia terus mempergunakan kedua kakinya sehingga akhirnya ia dapat membawa tihang layar itu kembali ke air dan begitu menyentuh air, tihang itupun hanyut dan mengambang ! Lega hati Kiki. Dengan kedua kakinya, ia akan dapat mengatur kesimbangan tihang itu sehingga tubuhnya akan tetap terlentang di atas tihang dan ia dapat menggunakan kedua kakinya untuk mendayung sedikit-sedikit pula untuk membuat tihang itu seperti perahu yang meluncur perlahan-lahan ! Apa saja akan dilakukannya dan akan ditempuhnya asal ia dapat menghindarkan diri dari laki-laki biadab itu ! Lebih baik diancam bahaya mati di lautan dari pada bahaya di tangan laki-laki itu.

Jilid XII ***

Akan tetapi, Kiki belum mau mati kelaparan di atas tihang. Kalau tihang itu sampai hanyut ke tengah, sukarlah baginya untuk dapat mendayung ke pantai hanya dengan kedua kaki sebatas lutut. Maka diarahkan perahu istimewa itu ke sekumpulan batu karang dan akhirnya tihang layar itu dapat berhenti melintang di balik batu-batu karang, tidak nampak dari daratan. Dan dari tempat ia rebah terlentang, kini ia dapat melihat bayangan hitam dua orang yang sedang berkelahi di pantai !

Dapat dibayangkan kemarahan hati Song Kim melihat munculnya laki-laki yang membawa obor. Dia menganggap bahwa orang itu menjadi penghalang besar, sengaja datang untuk menganggunya ! Demikianlah ulah orang yang sedang dimabok nafsunya sendiri, yang sedang mengejar suatu kesenangan. Siapa saja yang menjadi penghalang akan diterjangnya, tidak perduli orang itu sengaja menghalang maupun tidak sengaja. Semua penghalang, baik ataupun buruk, salah ataukah tiada, harus dihancurkan ! Dia berlari cepat menyambut dan begitu berhadapan, tanpa banyak cakap lagi diapun menerjang, mengirim pukulan-pukulan maut dengan dahsyat ! Pukulan-pukulannya itu dilakukan dengan jurus-jurus maut karena Song Kim tidak mau gagal, tidak mau kepalang tanggung. Lebih cepat membunuh orang ini lebih baik agar dia tidak sampai terlambat untuk melaksanakan hasrat hatinya terhadap Kiki.

"Heiii ..... !" orang itu berseru kaget bukan main dan membuat gerakan cepat.

"Bressss ..... !!" Kini Song Kim yang terkejut setengah mati. Orang itu dapat menangkis pukulan-pukulannya dan hanya obornya saja yang terlepas dan padam, akan tetapi jangankan membunuh orang itu, merobohkannyapun serangannya tadi tidak mampu. Sebaliknya, tangkisan orang itu terasa amat kuat olehnya sehingga tangannya yang tertangkis sampai tergetar hebat. Jelaslah bahwa orang pembawa obor ini bukan seorang petani biasa seperti nampak pada pakaiannya tadi, melainkan seorang yang memiliki kepandaian silat inggi dan tenaga sinkang yang cukup kuat !

Pemuda Pulau Layar ini sama sekali tidak tahu bahwa tidak menyangka bahwa dia berhadapan dengan orang yang jauh lebih melampaui dugaan-dugaannya, karena dia berhadapan dengan murid terkasih dari Siauw-bin-hud, tokoh sakti dari Siauw-lim-pai itu. Pemuda itu adalah Tan Ci Kong.

Seperti telah diceritakan di bagian depan, Tan Ci Kong pemuda gemblengan Siauw-bin-hud itu, menyelamatkan Ciu Kui Eng, puteri tunggal dari orang yang menyebabkan kehancuran keluarga ayahnya, dari ancaman maut ketika Kui Eng dikeroyok oleh pasukan pemerintah dan keluarga gadis ini terbasmi habis, rumahnya terbakar gara-gara madat yang menjadi penyebab keruntuhan keluarga ayahnya. Madat pula yang tadinya mendatangkan kemewahan dan kekayaan pada keluarga Ciu, dan madat juga yang akhirnya membinasakannya. Setelah menolong Kui Eng dan berpisah dari gadis itu di luar kota Tung-kang setelah gadis itu yang tadinya salah paham tahu bahwa pemuda ini adalah murid Siauw-bin-hud dan telah menyelamatkannya, Ci Kong lalu berkelana. Dia menjumpai banyak peristiwa yang menyedihkan sewaktu terjadi perang madat. Dan di dalam pergolakan dan kekacauan yang terjadi selama tiga tahun itu, Ci Kong bersikap sebagai seorang pendekar sejati. Dia menentang siapa saja yang melakukan kekejaman dan kejahatan, membela yang lemah tertindas. Sesuai dengan ajaran kakek Siauw-bin-hud, pemuda ini tidak pernah mau melibatkan diri dalam perang

melainkan bertindak tegas sebagai seorang pendekar pembela keadilan berdasarkan perikemanusiaan, tidak mencampuri urusan politik dan negara.

Betapapun juga, dia tahu akan segala yang telah terjadi tentang penyerbuan pasukan kulit putih dan lemahnya kaisar. Diapun tahu bahwa akibat sikap kaisar yang lemah, kaum kulit putih menjadi semakin berani untuk memperlebar jaringan perdagangan mereka yang merusak rakyat, yaitu perdagangan candu. Hal ini tentu saja berlawanan dengan hati nuraninya, maka beberapa kali, seorang diri Ci Kong menggunakan kepandaian untuk mencuri sejumlah besar candu dan membakarnya di dalam hutan.

Pada malam hari itu, semalam suntuk dia berjaga di pantai karena dia mendengar bahwa ada usaha kaum penyelundup untuk menyelundupkan sejumlah candu dengan perahu dari kapal orang kulit putih dan mendarat di pantai sunyi itu. Dia bermaksud untuk merampas candu itu dan membakarnya atau membuangnya ke lautan. Akan tetapi, datang badai mengamuk sehingga ngeri juga rasa hati Ci Kong melihat gelombang lautan mengganas seperti itu. Dia membayangkan dengan hati ngeri betapa para nelayan yang pada malam hari itu kebetulan berada di tengah lautan tentu sedang berjuang mati-matian melawan amukan badai, bahkan dengan hati penuh iba dia membayangkan pula perahu yang dihadangnya itu, perahu yang kabarnya akan menyelundupkan candu dari kapal orang kulit putih. Ketika mendapat kenyataan bahwa tidak ada sebuahpun perahu yang mendarat malam itu, dia menduga bahwa tentu perahu penyelundup itu karam oleh badai, atau mungkin juga membatalkan pelayaran. Dia menanti sampai hampir pagi, berlindung di dalam sebuah guha di antara batu-batu besar dari hembusan angin badai yang keras, dan menerangi guha itu dengan sebuah obor.

Kemudian, tiba-tiba dia mendengar jerit seorang wanita. Terkejutlah hatinya ketika mendengar jerit yang datangnya dari pantai itu. Tentu ada perahu yang berhasil dihempaskan badai ke pantai, pikirnya. Dan tentu orang-orang itu membutuhkan pertolongan. Dia lalu membawa obor dan meloncat ke luar guha, berlari menuju pantai sambil berteriak menanya siapa yang berada di pantai dan mengapa ada suara wanita menjerit.

Karena pandang matanya silau oleh sinar obor yang dipegangnya sendiri, dan cuaca masih amat gelap, maka Ci Kong hanya remang-remang melihat seorang laki-laki meloncat bangun dan di bawah seperti ada wajah seorang wanita. Akan tetapi dia tidak sempat memperhatikan karena tiba-tiba saja laki-laki itu menyerangnya dengan dahsyat. Dia terkejut bukan main. Serangan itu bukan serangan sembarangan saja, melainkan pukulan-pukulan yang amat dahsyat dan berbahaya. Dari angin pukulannya saja tahulah dia bahwa dia diserang oleh seorang yang berilmu tinggi. Maka diapun cepat bergerak melakukan elakan dan tangkisan. Demikian hebatnya serangan orang itu sehingga obornya terpental, terlempar dan padam. Akan tetapi dia berhasil menghindarkan serangan maut itu dengan tangkisan-tangkisan dan mendapat kenyataan ketika lengannya bertemu dengan lengan penyerang itu bahwa penyerangnya memiliki dan menggunakan tenaga sinkang yang kuat dalam penyerangannya tadi.

Selain terkejut dan heran mendapat seorang lawan yang demikian tangguhnya di tempat sunyi ini, hal yang sama sekali tidak tersangka-sangka, Song Kim juga menjadi penasaran dan marah sekali.

"Keparat yang bosan hidup !" bentaknya dan diapun sudah menyerang lagi, kini menggunakan sepasang belati yang selalu terselip di pinggangnya !

"Mampuslah ..... !" bentaknya.

"Hemmm ..... !" Ci Kong dapat merasakan sambaran senjata itu walaupun dia tidak dapat melihat lawannya mempergunakan senjata. Pendengarannya sudah terlatih dengan baik sekali sehingga dia mampu membedakan antara suara senjata-senjata dan tangan kosong. Segera Ci Kong mengisi kedua tangannya dengan ilmu kekebalan yang diajarkan gurunya, yaitu Tiat-ciang (Tangan Besi) sehingga dengan kedua tangannya itu dia mampu menangkis senjata tajam tanpa khawatir tangannya terluka. Karena lawannya agaknya hendak membunuhnya, diam-diam Ci Kong merasa heran bukan main. Sambil berloncatan ke sana-sini dan kadang-kadang kalau terdesak menangkis dengan tangannya, beberapa kali Ci Kong menyabarkannya.

"Tahan serangan ! Mengapa engkau menyerangku, sobat ? Di antara kita tidak ada permusuhan. Aku datang untuk menolong wanita yang menjerit tadi."

Akan tetapi, ucapan-ucapannya ini agaknya mesih membuat penyerangnya menjadi semakin marah. Lawannya hanya mendengus dan memaki-maki, serangannya menjadi semakin berbahaya sehingga akhirnya Ci Kong dapat menduga bahwa tentu wanita tadi menjerit karena ulah kejahatan orang ini. Dia teringat akan wanita yang menjerit tadi dan sambil mengelak, dia meloncat ke arah pantai di mana tadi samar-samar dia melihat seorang wanita menggeletak di situ. Akan tetapi, dapat dibayangkan betapa kaget rasa hatinya ketika wanita itu lenyap dari situ.

"Eh, di mana wanita tadi ..... ?" Akan tetapi terpaksa dia harus cepat melempar tubuh ke belakang karena lawannya sudah menyerang lagi dengan hebatnya, menggunakan dua buah belatinya untuk menusuknya dari atas dan bawah. Serangan itu sedemikian hebatnya sehingga Ci Kong terpaksa harus melempar tubuh ke belakang lalu menggulingkan tubuhnya di atas pasir pantai. Ketika dia bangkit berdiri lagi dengan loncatan yang cepat, ternyata lawannya sudah lenyap dari situ.

Kiranya ketika melihat sumoinya lenyap, Song Kim tidak ada semangat lagi untuk membunuh orang yang dianggapnya menghalangi niat hatinya itu. Dia harus cepat melarikan diri, pikirnya. Ada beberapa hal yang memaksanya untuk segera melarikan diri dari situ, demi keselamatannya. Pertama, kini cuaca tidak lagi segelap tadi karena sinar matahari mulai muncul di balik permukaan air laut jauh di timur. Ke dua, sumoinya telah lenyap dan mungkin sekali sumoinya berhasil melepaskan ikatan kaki tangannya. Ke tiga, orang yang menjadi penghalang itu ternyata lihai bukan main sehingga kalau dia tidak mampu merobohkannya dalam waktu singkat, besar bahayanya dia akan kedahuluan sinar matahari dan kalau sumoinya mengenalinya, tentu akan celakalah dia. Maka, mempergunakan kesempatan selagi lawannya bergulingan menghindarkan serangannya yang terakhir tadi, kembali membuktikan kelihaian lawan itu, dia lalu meloncat dan melarikan diri. Biarpun niat hatinya gagal untuk menguasai dan memperkosa sumoinya, namun setidaknya sumoinya tidak akan pernah menyangka bahwa dialah pelakunya.

Sementara itu, melihat orang yang menyerangnya mati-matian tadi telah pergi, Ci Kong juga tidak berusaha untuk mencari atau mengejarnya. Dia menanti sampai sinar matahari mengusir kegelapan malam dan dia lalu melakukan penyelidikan, mencari-cari pecahan perahu

atau mungkin ada mayat orang terdampar. Juga dia mencari-cari ke mana perginya wanita tadi. Dari tempat di mana dia melihat wanita tadi menggeletak, dia melakukan penyelidikan, akan tetapi tidak menemui jejak kaki di situ. Wanita itu lenyap begitu saja dan tiba-tiba hatinya terguncang. Jangan-jangan wanita itu terseret ombak dan dibawa ke tengah lautan ? Dia memandang ke arah lautan. Ombak tidak begitu besar lagi, akan tetapi air masih belum tenang, tanda bahwa badai semalam telah mulai mereda dan yang nampak kini hanya bekas-bekasnya saja. Masih ada bekas ombak sampai ke tempat dia berdiri dan kini air sudah surut jauh sekali. Dia menuruni pantai dan memandang ke tengah lautan, mencari-cari. Tiba-tiba dia terkejut melihat sesuatu mengambang di permukaan air, bergoyang-goyang dipermainkan ombak kecil-kecil yang mulai berkilauan tertimpa cahaya keemasan matahari pagi. Karena dia menghadap ke timur, maka cahaya matahari yang menimpa permukaan air itu nampak menyilaukan dan langsung menyerang pandang matanya. Dia menggosok-gosok kedua matanya karena khawatir salah lihat. Akan tetapi tidak ! Benar ada seorang wanita di atas sebuah balok kayu mengambang di sana ! Dan kini dia dapat melihat bahwa wanita itu terikat kaki tangannya pada balok itu ! Mungkin sudah mati ! Atau masih hidup ? Dan teringatlah dia akan wajah wanita semalam, sekilas dilihatnya di bawah sinar obornya. Ah, jangan-jangan wanita itulah semalam, dan agaknya balok di mana ia terikat telah diseret ombak ke tengah !

"Celaka, kalau dia tidak cepat ditolong, tentu binasa !" Ci Kong lalu berlari ke tengah dan menempuh ombak. Dia bukan ahli dalam air, akan tetapi cukup dapat berenang sehingga dia berani terus mendekati balok mengambang di mana terdapat seorang wanita yang terikat kaki tangannya itu. Makin dekat, makin jelaslah. Benar seorang wanita, seorang gadis muda yang pakaiannya basah kuyup dan kedua matanya terpejam. Mungkin sudah mati, atau mudah-mudahan hanya pingsan saja.

Kini dia tidak berjalan lagi di dasar lautan. Sudah mulai dalam dan terpaksa berenang melawan ombak kecil-kecil yang berlarian ke pantai. Terasa ringan tubuhnya pada mula-mula, akan tetapi makin lama makin berat. Sudah terlalu lama dia tidak pernah berenang, apa lagi di lautan dan kegiatan ini ternyata memeras banyak tenaganya. Baju di pundak kanannya telah robek lebar akibat perkelahian tadi, dan air laut terasa hangat. Celakanya, balok itu agaknya juga bergerak terbawa ombak, makin ke tengah seperti menjauhinya, atau melarikan diri darinya.

Dan balok itu tidak terus ke tengah, melainkan bergerak ke utara. Dikejarnya terus sambil berenang. Sungguh aneh, balok itu kini meluncur ke barat, lalu kembali ke selatan. Bagaimana balok itu dapat bergerak seperti itu ? Sama sekali tidak seperti terbawa ombak, melainkan lebih mirip didorong sesuatu dari bawah ! Jangan-jangan di bawah ada ikannya, ikan besar yang mendorong-dorong balok itu karena ingin makan tubuh gadis itu yang mungkin sudah menjadi mayat ? Tubuh itu tidak bergerak-gerak, dan muka yang tengadah itu nampak pucat sekali. Muka yang amat cantik !

Pikiran ini menimbulkan kekhawatiran dan Ci Kong berenang semakin cepat. Napasnya mulai terengah-engah karena sudah berjam-jam dia melakukan pengejaran tanpa hasil. Akhirnya dia mogok, tengadah dan terengah-engah menghirup udara sebanyaknya. Dia maklum bahwa kalau dia terus mengejar, amat berbahaya baginya. Tenaganya dapat habis dan dia tentu akan tenggelam ! Akan tetapi, kini balok itu bergerak-gerak menghampirinya ! Besar lagi semangat Ci Kong. Begitu dekat balokitu, tinggal meraih saja ujungnya, akan tetapi ketika dia meluncur dan meraih, balok itupun menjauh lagi !

Ci Kong merasa gemas. Mungkinkah ini ? Balok itu seperti mempermainkannya. Dia melihat sehelai tali terseret di belakang balok dan tahulah dia bahwa tali itu adalah kelebihan tali pengikat kaki tangan gadis itu, cukup panjang. Diam-diam dia lalu mendekati tali itu setelah dia pura-pura berhenti kehabisan napas lagi dan balok itu kembali mendekati. Dan tiba-tiba, sebelum balok itu sempat menghindar, dia sudah menyambar tali itu, dan menariknya !

"Ahhh ……. !" Terdengar gadis itu mengeluarkan seruan lirih. Giranglah hati Ci Kong dan dia lupa akan keanehan balok yang pandai "berenang" dan menghindar itu. Gadis itu masih hidup !

"Syukurlah engkau masih hidup, nona. Bertahanlah, biar aku akan menarikmu ke pantai !" katanya sambil terengah-engah. Mulailah dia berenang menuju ke pantai sambil menarik tali itu. Mula-mula balok meluncur di belakangnya, akan tetapi semakin lama, terasa olehnya betapa balok itu menjadi semakin berat. Tentu tenaganya yang sudah mulai menjadi lemah. Akan tetapi, pantai telah nampak tidak terlalu jauh.

Dia harus berhasil, biarpun harus menghabiskan tenaganya. Dan Ci Kong menguatkan hati dan kemauannya, mengerahkan tenaganya dan terus berenang sambil menarik-narik balok yang kadang-kadang seperti "mogok"itu.

Dia sama sekali tidak tahu betapa kalau dia sedang tidak memandang, gadis di atas balok itu menoleh kepadanya dan tersenyum mengejek, kadang-kadang tersenyum geli. Gadis itu, Kiki memang nakal sekali. Ia sengaja mempermainkan Ci Kong. Seperti kita ketahui, setelah melihat betapa penawannya berkelahi dengan orang yang datang membawa obor, Kiki terus menyembunyikan diri dengan baloknya di antara batu-batu karang. Hatinya masih diliputi kepanikan. Penawannya itu lihai sekali dan pembawa obor yang kelihatannya hanya seorang petani itu tentu akan segera roboh dan tewas. Dan kalau penawannya kembali mencarinya, dan dapat menemukannya, tentu ia akan celaka.

Akan tetapi, ia melihat betapa seorang di antara mereka tiba-tiba meloncat dan melarikan diri. Cuaca masih terlalu gelap dan ia berada di tempat yang cukup jauh sehingga ia tidak tahu siapa di antara dua orang itu yang melarikan diri. Maka iapun tetap menanti, dengan jantung berdebar tegang ketika ia mengintai dari tempat ia rebah terlentang, di balik batu-batu karang itu, betapa orang ke dua yang masih berada di pantai itu kini mencari-cari dengan pandang matanya ke permukaan air laut. Ia masih belum tahu siapakah orang itu. Penawannyakah ? Ataukah petani pembawa obor ? Baru setelah sinar matahari menimpa orang itu dan ia melihat bahwa orang itu mengenakan pakaian petani, ia tahu bahwa orang ini si pembawa obor, sedangkan yang melarikan diri tadi tentu orang yang telah menawannya. Hatinya menjadi girang dan juga terheran. Kalau pembawa obor, petani ini dapat membuat penawannya melarikan diri, tentu berarti orang ini juga juga lihai lihai sekali ! Dan ia belum tahu siapa orang ini, entah orang baik-baik ataukah orang yang bahkan lebih jahat dari pada penawannya tadi ? Pikiran ini membuat Kiki menjadi gelisah lagi dan iapun takut kalau-kalau orang itu melihatnya dan berlompatan di atas batu-batu karang menghampirinya. Maka iapun cepat menggunakan kedua kakinya untuk mendorong batu karang dan meluncurkan tihang layar itu ke permukaan air laut bebas. Ia harus melarikan diri dari tempat ini, pikirnya.

Lalu ia melihat betapa petani itu mengejarnya sambil berenang. Dan melihat cara petani itu berenang, Kiki hampir tertawa. Kalau ia menghendaki, orang itu sampai mati takkan pernah dapat menangkapnya, walaupun ia hanya menggerakkan tihang layar itu dengan gerakan kedua kaki sebatas lutut saja. Maka iapun mempermainkan orang yang mengejarnya itu sambil diam-diam memperhatikan muka orang itu dari balik bulu matanya kalau mereka berada dalam jarak tidak terlalu jauh. Hampir ia tertawa keras ketika melihat betapa petani muda itu, yang kepandaiannya berenang hanya dangkal saja, terengah-engah kehabisan napas. Akan tetapi ketika kini sinar matahari sudah terang dan ia dapat melihat wajah petani muda itu dengan jelas, diam-diam ia tertarik. Petani muda itu ternyata memiliki wajah yang gagah, tubuh yang tegap. Nampak jelas membayangkan kekuatan dalam tubuh itu.

Karena melihat orang itu sudah kepayahan, Kiki menjadi semakin berani. Ia sengaja mendekatkan balok itu kalau si pemuda sudah tidak mengejar lagi karena kehabisan napas, akan tetapi menjauh lagi kalau dikejar. Seperti jinak-jinak merpati, dijauhi mendekat kalau hendak ditangkap terbang menghindar !

Maka, terkejutlah hati Kiki ketika tiba-tiba saja baloknya terhenti karena tali itu disambar tangan Ci Kong. Ia sama sekali tidak tahu bahwa ada tali agak panjang terseret tihang layar itu. Ketika Ci Kong menarik tali dan balok itu meluncur, tak dapat ditahannya lagi Kiki mengeluarkan seruan kaget, hanya terdengar lirih karena ditekannya. Kemudian ia mendengar suara pemuda itu yang bersyukur melihat ia masih hidup, menyuruh ia bertahan dan pemuda itu hendak menariknya ke pantai. Suara ini demikian halus dan lembut, dan jelaslah bahwa pemuda itu tidak mempunyai niat buruk, melainkan benar-benar hendak menolongnya. Berkurang kekhawatirannya, namun ia tetap waspada dan pura-pura pingsan, tidak bergerak maupun membuka mata ketika balok itu ditarik oleh Ci Kong melalui tali yang dipegangnya. Akan tetapi dasar berwatak nakal, diam-diam kedua kakinya utak-utik, diputar-putar sehingga kedua kaki itu menjadi penahan ketika balok ditarik, maka tidaklah mengherankan kalau Ci Kong merasa adanya perlawanan yang membuat balok terasa semakin berat. Dia memaksa diri dan akhirnya kedua kakinya menyentuh dasar laut, tak jauh dari pantai. Dengan tenaga yang hampir habis, Ci Kong menyeret balok itu, berjalan terhuyung-huyung menuju pantai, seluruh tubuhnya terasa letih sekali. Tenaganya terasa hampir habis. Penggunaan tenaga di darat dan di air sungguh amat berbeda, terutama penggunaan pernapasan. Dan otot-otot di tubuh juga harus dibiasakan dengan suatu gerakan. Otot-otot yang biasa dipergunakan untuk latihan silat, biarpun seluruh tubuh bergerak, namun tidak ada gerakan silat yang seperti gerakan orang berenang yang harus mengulang terus-menerus gerakan kaki dan lengan secara tertentu. Otot-ototnya yang tidak biasa dengan gerakan ini tentu saja menjadi cepat lelah.

Akan tetapi Ci Kong seorang pemuda gemblengan yang sejak kecil telah dididik dengan cara-cara Siauw-lim-pai yang keras dan tepat sekali. Biarpun dalam keadaan teramat letih, ketika dia menarik balok itu ke pantai, diam-diam diapun mengatur pernapasan dan mulai menghimpun tenaga agar kekuatannya pulih.

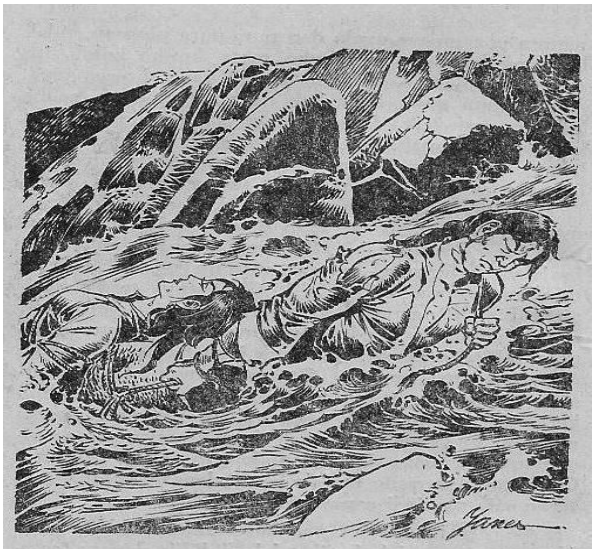

Dengan tenaga yang hampir habis, Ci Kong menyeret balok itu, berjalan terhuyung-huyung menuju pantai, seluruh tubuhnya terasa letih sekali.

Akhirnya tiang layar itu dapat diseret sampai ke pantai, jauh dari air. Ci Kong menhentikan tarikannya, lalu berlutut di atas pasir dan memeriksa gadis itu. Dia menaruh telapak tangan di depan hidung dan mulut yang tak terbuka itu dan hatinya terguncang. Gadis itu tak bernapas lagi ! Cepat dia meraba nadi pergelangan tangan dan mendapat kenyataan bahwa detik pergelangan itupun lemah sekali. Celaka, pikirnya. Kalau gadis ini tidak cepat bernapas kembali, denyut jantungnya akan makin melemah dan akhirnya berhenti ! Dia teringat akan cara pengobatan terhadap orang yang baru saja tenggelam, yang sudah berhenti pernapasannya. Paru-paru orang itu harus dibantu, itulah cara terbaik untuk memaksa orang itu bernapas kembali. Dan untuk membantu bekerjanya paru-paru yang sudah berhenti, cara terbaik adalah meniupkan napas ke dalam paru-paru itu melalui mulut, seperti orang meniup balon.

Tiba-tiba jantungnya berdebar dan mukanya menjadi merah. Mana mungkin dia melakukan cara ini ? Cara ini mengharuskan dia menutup lubang hidung gadis itu kemudian meniupkan pernapasan dari mulut ke mulut ! Akan tetapi, kalau dia ragu-ragu, terlambat sedikit saja gadis ini akan mati ! Ci Kong menoleh ke kanan kiri. Tidak ada orang. Tidak mengapa dia melakukan hal yang nampaknya tidak pantas itu kalau tidak terlihat oleh siapapun juga. Maksudnya kan untuk menyelamatkan nyawa, sama sekali bukan untuk berbuat kurang sopan. Betapapun juga, dia meragu dan diguncangnya pundak gadis itu.

“Nona ..... nona ..... ! Sadarlah, nona ..... !”

Akan tetapi ketika dia mengguncang pundak, hanya kepala nona itu yang terkulai ke kanan kiri dengan lemasnya, dan napas itu masih juga belum nampak bekerja ! Tentu saja Ci Kong tidak tahu bahwa gadis ini sejak kecil telah dilatih dengan ilmu bermain di dalam air dan telah mempelajari ilmu yang khusus untuk itu, ialah penghentian dan penahanan napas ! Berkat latihannya, gadis itu dapat menahan napas sampai lama sekali di dalam air, hal yang tidak dapat

dilakukan oleh dia sendiri sekalipun. Karena itulah, sejak tadi Kiki tidak bernapas. Tentu saja bukan karena ia pingsan, melainkan karena kenakalannya untuk menggoda orang, juga untuk melihat apa yang akan dilakukan penolongnya itu.

Ci Kong lalu menggunakan jari-jari tangannya yang kuat membikin putus tali temali itu dan diam-diam Kiki terkejut dan kagum. Jari-jari tangannya telah membikin putus tali-tali tanpa banyak kesukaran. Ia sendiri belum tentu dapat melakukan hal ini karena tali itu telah menjadi ulet dan kuat sekali setelah terendam air. Ia menjadi semakin berhati-hati dan biarpun kini kaki tangannya sudah bebas dan pemuda itu mengangkat badannya dengan menyorongkan lengan ke bawah punggungnya, kemudian menarik tihang layar itu sehingga tubuhnya terletak di atas pasir yang lunak dan hangat, ia masih pura-pura pingsan. Ia membiarkan jalan darah mengalir lancar kembali di kaki dan lengan yang tadi terikat kuat dan masih menahan napasnya. Karena pemuda petani itu telah membebaskan kaki tangannya, maka kecurigaannya berkurang. Makin yakin hatinya bahwa pemuda ini memang tidak mempunyai niat buruk seperti penawannya semalam, melainkan benar-benar hendak menolongnya belaka. Akan tetapi kenakalannya membuat ia ingin terus menggoda penolongnya ini, hendak dilihatnya apa yang akan dilakukan penolong yang lihai ini kalau melihat ia pingsan dan tidak bernapas lagi.

"Maaf, aku terpaksa harus melakukan ini untuk menolongmu, nona," tiba-tiba pemuda itu berkata lirih dan kedua tangan yang kuat itu lalu memegang dagu dan memencet hidungnya dan memaksa mulutnya terbuka, kemudian tiba-tiba Kiki merasa betapa mulutnya tertutup oleh sebuah mulut lain.

"Ihhh ..... dessss ..... !" Tubuh Ci Kong terlempar ke atas dan terbanting jatuh ke atas pasir ketika tiba-tiba Kiki menendang dan mendorong dadanya dengan kekuatan yang amat dahsyat.

"Ehhh ..... ahhhh ..... ?" Ci Kong yang sama sekali tidak menduga hal itu dapat terjadi, tidak dapat menghindarkan dirinya yang ditendang dan didorong sedemikian kerasnya. Ketika tubuhnya terlempar ke atas kemudian terbanting, dia masih bengong dan kini matanya terbelalak memandang kepada Kiki dan dia terbatuk-batuk keras karena tendangan pada dadanya tadi sungguh amat keras. Kalau bukan dia yang memiliki tubuh kuat terlatih, tentu akan roboh tewas atau setidaknya akan terluka parah.

Kiki sudah meloncat berdiri setelah tadi menendang dan mendorong tubuh Ci Kong. Ia mengalami guncangan batin yang hebat ketika tiba-tiba merasa pemuda itu menempelkan mulut ke mulutnya. Teringatlah ia akan semua pengalamannya ketika penawannya semalam menggelutinya dan menciuminya, juga penawannya itu mencium mulutnya secara menjijikkan sekali. Kini, otomatis ia menggunakan lengan bajunya untuk menggosok-gosok bibirnya, seolah-olah hendak menghapus bekas sentuhan bibir Ci Kong juga sekaligus menghapus semua ciuman yang dilakukan oleh penawannya semalam. Mukanya menjadi merah, sepasang matanya mengeluarkan sinar berapi ditujukan kepada Ci Kong dengan penuh kebencian.

"Apa ..... apa yang kaulakukan tadi, nona ..... ?" Ci Kong masih kebingungan, karena terkejut dan juga karena kesakitan.

“Membunuh manusia macam kamu ..... !” Kiki sudah menerjang dengan penuh kemarahan dan kebencian. “Semua laki-laki sama ! Kurang ajar, hanya ingin mempermainkan dan memperkosa wanita ! Semua laki-laki harus dibunuhnya !

Terjangan itu merupakan pukulan disusul tendangan yang dahsyat sekali. Karena Ci Kong masih belum percaya bahwa gadis yang telah diselamatkan nyawanya itu benar-benar akan menyerangnya, maka diapun masih lengah dan tidak membela diri dengan sungguh-sungguh. Akibatnya, biarpun dia dapat menghindarkan pukulan, tendangan itu tetap saja singgah di perutnya.

“Dukkk ..... !” Kembali dia terjengkang dan terbanting ke atas pasir. Untung pasir itu lunak dan dia sudah bersiap dengan melindungi perutnya menggunakan tenaga dalam sehingga dia hanya terjengkang dan terbanting saja, tidak menderita luka parah. Akan tetapi sebelum dia sempat bangkit, gadis itu seperti harimau betina saja sudah menyerbu lagi dengan tendangan-tendangan berikutnya yang ditujukan ke arah kepalanya. Barulah Ci Kong terkejut setengah mati karena tendangan-tendangan ini adalah tendangan-tendangan maut yang dapat membunuh orang. Cepat dia menggerakkan tubuhnya bergulingan lalu meloncat berdiri. Ketika gadis itu menyerbu dengan pukulan kedua tangan secara cepat dan bergantian. Ci Kong mengangkat kedua tangannya dan menangkis.

“Dukk ! Plakk !” Dua kali dia menangkis dan tahulah dia bahwa gadis inipun, seperti orang yang menyerangnya semalam, memiliki tenaga sinkang yang kuat, gerakan-gerakan yang cepat dan serangan-serangan yang amat ganas. Jelaslah bahwa gadis ini tidak main-main karena semua serangannya merupakan serangan maut ! Dia merasa penasaran sekali dan tubuhnya sudah mencelat ke belakang ketika Kiki kembali menerjangnya.

“Tahan dulu, nona. Kalau engkau memang ingin membunuhku, setidaknya katakanlah padaku apa kesalahanku padamu. Jangan membuat aku mati penasaran.”

Mendengar suara yang lembut dan sopan ini, teringatlah Kiki bahwa pemuda ini mungkin tidak bermaksud berbuat tidak sopan, karena bukankah tadi pemuda itu mengatakan bahwa dia terpaksa melakukannya untuk menolongnya ? Menempelkan mulut mereka ! Ia bergidik.

“Engkau kurang ajar, engkau tiada bedanya dengan penjahat semalam. Engkau hendak berbuat hina dengan ……. men ……. mencium mulutku ……. !” Akhirnya ia berkata, mukanya berobah merah.

Muka Ci Kong juga berobah merah sekali dan diapun menunduk, menarik napas panjang. Celaka, pikirnya, kiranya ketika dia melakukan usaha meniupkan napas ke paru-paru gadis itu melalui mulutnya, gadis itu sudah siuman dan melihatnya !

“Maaf, nona. Memang aku melakukan itu, akan tetapi bukan untuk berbuat kurang ajar, melainkan untuk menolongmu. Engkau pingsan, dan paru-parumu tidak bekerja, napasmu berhenti. Aku ingin meniupkan napas ke paru-parumu agar bekerja kembali. Dan jalan satu-satunya hanyalah meniupkan melalui mulut dan .....”

“Bohong ! Aku tidak pingsan ! Paru-paruku tidak macet !”

"Ehh ..... ?" Kini Ci Kong memandang dengan mata terbelalak, kemudian mukanya menjadi semakin merah. "Kiranya selama itu engkau tidak pingsan ? Ahhhh, kalau begitu engkau sungguh jahat sekali, nona. Aku mati-matian berusaha menolongmu, menyelamatkanmu, dan kau ..... kau malah mempermainkan aku ? Pura-pura pingsan, menahan napas ..... aihh, betapa jahatnya engkau. Aku hampir mati melawan penjahat yang agaknya menawanmu ..... kemudian aku hampir mati untuk kedua kalinya ketika aku mati-matian melawan ombak menyeret balok itu ke pantai ..... heiiii ! Agaknya engkau pula yang punya ulah sehingga balok itu mampu bergerak ke sana ke sini menjauhiku, dan begitu berat ketika kuseret ke tepi sehingga aku kehabisan tenaga ?" Kini pemuda itu memandang penuh perhatian dan penuh selidik.

Kiki yang berwatak nakal itu tersenyum mengejek. "Engkau memang tolol ! Tapi agaknya engkau jujur. Benarkah kau ……. Kau tidak bermaksud kurang ajar ketika engkau tadi menempelkan mulutmu ke mulutku ?"

Ci Kong menggeleng kepala dengan keras. "Aku bukan manusia macam itu, nona ! Kalau tidak melihat engkau pingsan, atau pura-pura pingsan, dan melihat betapa napasmu berhenti, mana mungkin aku berani melakukan hal itu ?"

"Benar-benar kau tidak sengaja menciumku karena kurang ajar ?"

"Tidak !"

"Berani sumpah ?"

Ci Kong melongo. "Sumpah ..... ?"

"Ya, bersumpahlah bahwa engkau tadi tidak bermaksud mencium aku untuk kurang ajar. Engkau harus bersumpah demi nama baik orang tuamu, menyebutkan namamu dan nama orang tuamu, baru aku mau percaya !"

Akan tetapi Ci Kong menggeleng kepala dan wajahnya dibayangi kedukaan. "Tidak mungkin, nona ....."

Kiki mengerutkan alisnya, matanya menyinarkan api kemarahan lagi. "Kenapa tidak mungkin ? Berarti kau benar-benar telah ....."

"Tidak mungkin karena ayah ibuku telah lama meninggal dunia."

"Ahh ..... !" Jawaban ini sama sekali tidak disangka-sangka Kiki dan sinar matanya kehilangan api kemarahannya, bahkan ada sinar kasihan membayang di wajahnya yang manis. "Baiklah, kalau begitu bersumpahlah demi nama baik gurumu dengan menyebut namamu dan nama gurumu." Gadis itu teringat bahwa pemuda ini lihai, tentu murid seorang sakti maka tak mungkin berani mempermainkan nama gurunya dan tidak berani berbohong.

"Nona, selama hidupku aku belum pernah bersumpah kecuali ketika menjadi murid suhu, bagaimana untuk urusan begini saja aku harus bersumpah. Untuk apakah ? Bagaimana kalau aku bersumpah tanpa menyebut nama suhu segala ?"

"Aku takkan percaya ! Kalau engkau berani bersumpah demi nama gurumu, barulah aku mau percaya."

"Kalau aku tidak mau ?"

"Aku tidak percaya dan berarti engkau bohong dan aku akan menyerangmu lagi, biar kita putuskan urusan ini dengan taruhan nyawa. Satu di antara kita akan menggeletak mati di sini !"

Terpaksa Ci Kong tersenyum sedih. Dia sungguh tidak mengerti watak wanita. Pernah dia menyelamatkan seorang gadis dari kematian, yaitu ketika dia menolong Ciu Kui Eng, akan tetapi gadis itupun segera menyerangnya mati-matian. Dan sekarang, dia mati-matian menolong gadis ini, hanya untuk menghadapi sikap yang aneh, bukan hanya memusuhinya, bahkan memaksa dia bersumpah segala dengan ancaman kalau dia menolak, dia akan diajak berkelahi sampai seorang di antara mereka mati. Adakah yang lebih aneh dan gila dari pada ini ? Sejenak dia menatap wajah itu, mempelajarinya dan seperti ingin menjenguk isi hati gadis yang berwajah manis ini. Akan tetapi segera pandang matanya melekat pada wajah itu, terutama kemanisan pada mulut yang dihias tahi lalat di pipi itu membuat dia sukar mengalihkan pandang matanya, membuat matanya terus memandang tanpa kedip.

"Heii ! Kenapa kau tidak cepat bersumpah malah bengong memandang aku ?" bentak Kiki dan Ci Kong terkejut. Wajahnya kembali menjadi kemerahan.

"Baiklah, baiklah ....." Dia mengalah agar cepat selesai berurusan dengan gadis luar biasa ini. "Aku Tan Ci Kong ……"

"Ah, jadi namamu Ci Kong dan kau she Tan ?"

Ci Kong mengangguk dan mengulang sumpahnya. "Aku Tan Ci Kong, bersumpah demi nama suhu Nam San Losu ....."

"Gurumu itu bernama Nam San Losu, apakah kedudukannya di tempat perguruanmu ?"

Ci Kong mengerutkan alisnya melihat kecerewetan gadis itu, akan tetapi dia menjawab juga. "Suhu Nam San Losu seorang ketua kuil," lalu dia melanjutkan dengan mengulang kembali sumpahnya, "Aku, Tan Ci Kong, bersumpah demi nama suhu Nam San Losu dan para suhu di Siauw-lim-pai ....."

"Aih, jadi engkau murid Siauw-lim-pai ? Pantas engkau lihai ! Menurut kata ayah, tokoh Siauw-lim-pai yang paling lihai pada saat ini adalah Siauw-bin-hud. Apamukah Siauw-bin-hud itu ?"

Ci Kong menjadi jengkel, akan tetapi ditahannya pula. "Beliau adalah kakek guruku."

“Hanya kakek guru ? Jadi engkau hanya cucu muridnya ? Ah, kalau begitu, untung engkau tadi tidak jadi berkelahi dengan aku.”

“kenapa ?”

“Kalau dilanjutkan, tentu engkau akan mati di tanganku. Menurut ayah, kepandaian Siauw-bin-hud itu setingkat dengan ayahku. Aku puteri ayah, berarti muridnya, kepandaianku setingkat lebih rendah dari ayah. Engkau hanya cucu murid Siauw-bin-hud, kepandaianmu tentu dua tingkat lebih rendah, jadi aku setingkat lebih tinggi daripada engkau. Maka, kalau kita berkelahi, engkau tentu akan mati. Eh, kenapa engkau belum juga bersumpah ? Apa ingin berkelahi saja ?” Agaknya mendengar bahwa pemuda itu hanya cucu murid Siauw-bin-hud, hati Kiki menjadi besar dan memandang rendah.

Ci Kong menjadi gemas bukan main. Ingin rasanya dia membanting topi kalau saja saat itu ada topi di atas kepalanya.

“Nona, sampai setahun di sinipun aku tidak akan dapat bersumpah kalau engkau terus memotong-motong omonganku ! Kalau memang engkau ingin aku bersumpah, tutup dulu mulutmu !”

Ci Kong sudah merasa menyesal karena kemarahannya membuat dia mengeluarkan kata-kata kasar, dan dia tidak akan heran kalau gadis itu menjadi marah-marah oleh kekerasannya. Akan tetapi kembali dia melongo saking herannya. Gadis itu sama sekali tidak marah oleh kekasarannya, bahkan tersenyum demikian manisnya. Dia tidak tahu bahwa sejak kecil Kiki hidup di lingkungan yang kasar dan terbiasa oleh kekerasan, maka bahasa kasar yang dikeluarkan Ci Kong bahkan merupakan bahasa yang amat dikenalnya, sebaliknya sikap halus sopan malah membuat ia tak senang dan curiga.

“Baik, baik, bersumpahlah, Tan Ci Kong, aku yang salah tadi.” kata Kiki sambil terkekeh.

Dengan hati masih mendongkol, Gi Kong terpaksa mengulang kembali sumpahnya. “Aku, Tan Ci Kong, bersumpah demi nama baik suhu Nam San Losu dan para suhu di Siauw-lim-pai …….”

“Termasuk Siauw-bin-hud ……. !” Kiki memotong lagi dan Ci Kong mengangkat telunjuknya memperingatkan, tidak memperdulikan ucapan Kiki dan melanjutkan saja, “aku bersumpah bahwa tadi aku sama sekali tidak mempunyai niat buruk terhadap nona ..... eh, nona yang berdiri di depanku ini dan aku hanya bermaksud untuk meniupkan napas ke paru-parunya untuk menyelamatkan nyawanya !”

“Apa-apaan itu sumpah tanpa menyebut namaku ? Masa hanya nona yang berdiri di depanku ?” Kiki mencela.

“Habis aku belum tahu namamu, disuruh menyebut apa ?”

“Namaku Kiki !”

"Hemm, nama apa itu ?" Ci Kong mengerutkan alisnya, merasa dipermainkan lagi.

"Kau tidak percaya ? Namaku Tang Ki dan semua orang memanggilku Kiki."

"Ah, kau she Tang ? Hemm, apakah ada hubunganmu barangkali dengan Tang Kok Bu yang berjuluk Hai-tok ?"

Sepasang mata yang indah jeli itu terbelalak. "Ah, kau sudah mengenal nama ayahku ?"

"Ayahmu .....?" Ci Kong benar-benar terkejut setengah mati. Dia berhadapan dengan puteri Hai-tok, seorang datuk iblis, seorang di antara Empat Racun Dunia yang amat jahat !

"Ya, kenapa kau kaget ?"

"Pantas ..... !"

"Pantas apa ? Jangan bicara seperti teka-teki. Hayo katakan, pantas bagaimana ?" Kiki berdiri dengan kedua tangan bertolak pinggang, sikapnya menantang sekali. Bajunya robek sana-sini, basah kuyup melekat pada kulit tubuhnya, dan karena ia berdiri menantang dan membusungkan dada seperti itu, tubuhnya nampak indah menggairahkan, tubuh seorang gadis dewasa yang bagaikan bunga sedang mulai mekar, penuh dengan lekuk lengkung yang indah, tubuh yang penuh dan mulai masak. Ci Kong adalah seorang pemuda yang sejak kecil dididik kesopanan. Biarpun dia terpesona dan sejenak matanya melekat pada tubuh itu, namun dia cepat menundukkan pandang matanya. Namun, pandang mata yang sekilas itu cukup sudah untuk memancing senyum kemenangan pada bibir Kiki. Sejak peristiwa yang amat mengerikan di perahu semalam, ia telah menjadi dewasa benar dan telah sadar sepenuhnya akan daya tarik pada tubuhnya, sadar bahwa kaum pria kagum kepada wajahnya, kepada tubuhnya.

Tadi dalam kagetnya, ingin sekali Ci Kong mengatakan "pantas engkau sejahat ini !" akan tetapi setelah dia secara tak disengaja mengagumi keindahan tubuh Kiki, ingin dia berkata, "Pantas engkau begini cantik !" dan kini dia menahan semua keinginan itu dan berkata, "Pantas engkau demikian lihai."

Menerima pujian ini, Kiki nampak senang. Ia seorang anak manja, maka pujian-pujian amat menyenangkan hatinya, apa lagi pujian itu keluar dari mulut pemuda yang baru dikenalnya dan yang ternyata amat menarik hatinya ini. Tanpa malu-malu kini Kiki memandangi tubuh Ci Kong, tubuh yang nampak tegap dan kuat, sebagian dada yang nampak karena bajunya terbuka dan robek di bagian pundak, juga karena pakaian itu basah kuyup, maka pakaian itu melekat pada kulit tubuh Ci Kong, membuat tubuhnya nampak jelas lekuk lekungnya.

Melihat betapa gadis itu memandanginya, Ci Kong terpaksa memandang juga tubuh gadis itu. Dia merasa tidak enak dipandangi seperti itu dan untuk mengalihkan perhatian, dia berkata, "Pakaianmu basah kuyup, engkau tentu kedinginan, nona."

"Hemm, sama saja. Engkau juga !"

"Tapi aku tidak kehilangan sepatuku dan kau ....." Ci Kong melihat ke arah sepasang kaki yang tidak bersepatu itu, kaki yang mungil, kecil dan putih kemerahan. Jantungnya tergetar dan kembali dia memaksa pandang matanya untuk lari dari kaki itu.

Kiki meloncorkan kakinya bergantian. "Sialan ! Dan aku tidak punya sepatu lain, juga semua buntalan pakaianku lenyap. Gara-gara si keparat jahanam itu ! Hemm, siapa dia ? Tahukah engkau ?"

Ci Kong menggeleng kepala. "Aku tidak tahu, nona."

"Ci Kong, apa maksudmu dengan nona-nonaan ? Kau bukan anak buah ayahku. Kalau anak buah ayahku harus menyebut siocia, akan tetapi kau bukan, maka kau tidak boleh menyebut nona-nona segala membuat aku merasa canggung. Namaku Kiki, lupakah kau ?"

Ci Kong gelagapan. Belum pernah selamanya dia berdekatan dengan wanita, dan sekali berdekatan, dia bertemu dengan seorang gadis yang begini aneh luar biasa ! "Baiklah, ... Ki ..... eh, Tang Ki ..... ehh ....."

"Kiki !"

"Oya, Kiki."

"Kau tidak mengenal orang itu ? Bagaimana rupanya ? Engkau tadi berkelahi dengan dia, tentu engkau tahu bagaimana rupa orang itu. Aku hendak mencarinya dan kalau dapat kutemukan, akan kurobek-robek mulutnya sampai hancur lebur, akan kucabut hidungnya dan kuberikan kepada burung gagak, kulumatkan kepalanya ....., ku ....."

"Aku tidak dapat melihat mukanya, non ..... eh, Kiki. Cuaca amat gelap," potong Ci Kong yang merasa ngeri mendengar ancaman-ancaman sadis itu.

"Sayang sekali ! Tapi tentu engkau dapat mengenal bagaimana bentuk tubuhnya, apa pakaiannya dan bagaimana ciri-cirinya !"

Kembali Ci Kong menggeleng kepalanya. "Aku tidak tahu. Terlalu gelap dan gerakannya terlalu cepat. Yang kuketahui hanya bahwa dia itu lihai sekali."

Tiba-tiba gadis itu menghentakkan kakinya ke atas pasir. "Hayaaa, kiranya engkau ini orang bodoh sekali, Ci Kong !"

Ci Kong terkejut lagi, tidak mengerti mengapa gadis itu tiba-tiba memakinya bodoh. "Aku ……. bodoh ……. ?"

"Ya, bodoh sekali. Engkau hanya bilang tidak tahu, tidak tahu, kau bodoh sekali dan aku paling benci sama orang bodoh !"

Ci Kong menghela napas panjang. "Apa boleh buat, memang aku bodoh. Akan tetapi kalau engkau merasa dingin dan perlu mengganti pakaianmu untuk sementara agar engkau dapat menjahit bagian yang robek dan dapat mencuci bersih lalu menjemurnya, aku masih mempunyai

bekal pakaian untuk sementara kaupakai." Berkata demikian, Ci Kong lalu mengambil buntalan pakaiannya yang disimpan tak jauh dari situ.

Wajah Kiki nampak berseri gembira. "Ah, bagus sekali, Ci Kong. Memang pakaianku ini perlu dicuci, dijemur dan dijahit. Wah, pakaianmu semua begini sederhana, seperti pakaian petani gunung. Pantasnya engkau dahulu menjadi hwesio Siauw-lim-si saja," kata Kiki sambil memilih-milih satu stel pakaian.

Ci Kong tersenyum. Dalam keadaan biasa seperti itu, harus diakuinya bahwa Kiki merupakan seorang gadis yang lincah jenaka dan gembira. "Memang aku nyaris menjadi hwesio, Kiki. Nah, kauganti pakaianmu, biar aku bersembunyi dulu." Pemuda itu hendak melangkah pergi.

"Jangan pergi !" tiba-tiba Kiki membentak. "Kaukira aku dapat kautipu ? Nah, berdiri saja di situ, akan tetapi engkau harus membelakangi aku. Awas, jangan berbalik sebelum aku mengatakan selesai !"

Ci Kong tertegun, akan tetapi menahan senyum dan berdiri di tempatnya dan membalikkan punggung membelakangi gadis aneh itu. Kiki lalu menanggalkan semua pakaiannya yang basah kuyup, terus mengintai ke arah Ci Kong tanpa kedip, dan tergesa-gesa mengenakan pakaian Ci Kong yang sederhana itu. Tentu saja terlalu besar dan kedodoran, akan tetapi bagaimanapun juga pakaian itu menutupi seluruh tubuhnya dan ia merasa hangat oleh pakaian kering itu.

"Sudah selesai, kau boleh berbalik."

Ci Kong berbalik dan sudah menahan diri agar tidak ketawa. Akan tetapi dia memang tidak perlu tertawa. Gadis itu dalam pakaian yang kebesaran tidak nampak menggelikan, bahkan nampak makin manis saja !

"Kiki, kenapa tadi kau bilang bahwa aku hendak menipumu ?" Ci Kong yang merasa penasaran menuntut keterangan.

"Semua laki-laki sama saja ! Genit dan ceriwis ! Pernah ada dua orang anak buah ayah kuhajar sampai hampir mampus karena mereka itu mengintai ketika aku mandi. Laki-laki paling suka mengintai wanita mandi atau tukar pakaian, dan kaupun seorang laki-laki. Kau bilang mau pergi, siapa tahu engkau hanya sembunyi agar dapat mengintai aku selagi aku bertukar pakaian ?"

Hampir saja Ci Kong marah oleh tuduhan ini kalau dia tidak ingat bahwa gadis ini memang berwatak aneh, kekanak-kanakan dan kolokan sekali. Maka dia hanya tersenyum. "Aku bukan laki-laki semacam itu, Kiki. Nah, sekarang aku yang mau berganti pakaian." Tanpa berkata apa-apa lagi dia lalu pergi ke belakang batu-batu karang besar dan di sana dia berganti pakaian kering.

Ketika dia kembali, Kiki nampak cemberut. "Eh, kau mengapa ?" Ci Kong bertanya.

"Kau memang bodoh. Aku bisa mencuci dan menjemur pakaianku ini, akan tetapi bagaimana dapat menjahit yang robek ?"

Ci Kong tersenyum. Disebut bodoh berkali-kali baginya kini tidak terasa seperti penghinaan, bahkan seperti kelakar saja, seperti kelakar sayang antara sahabat ! "Mungkin aku bodoh, akan tetapi kalau engkau butuh jarum dan benang, inilah !" Ci Kong mengeluarkan jarum yang sudah ada benangnya cukup panjang dan menyerahkan benda itu kepada Kiki. Dia memang selalu membawa bekal jarum dan benang dalam buntalan pakaiannya. Kiki menerima benda itu dan agaknya lupa bahwa ia sudah mengatakan bodoh kepada Ci Kong, kini ia asyik mencoba untuk menjahit bagian pakaiannya yang robek. Akan tetapi Kiki adalah puteri tunggal Hai-tok Tang Kok Bu yang kaya raya. Sejak kecil ia dimanja dan dikelilingi pelayan-pelayan yang mengerjakan segala pekerjaan, mana ia pernah berkenalan dan menjamah jarum dan benang ? Baru beberapa tusukan saja, tiba-tiba ia menjerit dan ibu jari tangan kirinya berdarah karena tertusuk jarum.

Diam-diam Ci Kong merasa geli, akan tetapi dia tidak berani mentertawakan, hanya mendekati dan berkata, "Biarkan aku yang menjahitkan bajumu yang robek itu, Kiki. Aku sudah biasa menjahit." Tanpa berkata apa-apa Kiki menyerahkan bajunya dan Ci Kong lalu mulai menjahit bagian yang terobek dengan rapinya. Kiki menghisap sedikit darah dari ibu jari yang tertusuk jarum tadi, kemudian nonton pemuda itu menjahit dengan pandang mata kagum. Akan tetapi ia hanya pandai mencela, tidak pandai memuji sama sekali.

Setelah bajunya selesai dijahit, gadis itu lalu diajak oleh Ci Kong menuju ke sebuah sumber air yang berada di lereng bukit kecil dekat pantai untuk mencuci pakaiannya. Sambil menanti pakaiannya kering, mereka duduk bercakap-cakap di bawah pohon sambil berteduh dari serangan panas matahari yang sudah naik tinggi. Kiki tidak menolak ketika Ci Kong menawarkan roti kering dan dendeng, dimakan sedikit-sedikit sambil didorong teh cair yang dibuat Ci Kong pagi tadi.

"Engkau tidak mungkin melanjutkan perjalanan dengan kaki telanjang, Kiki. Kaupakailah sepatuku. Lumayan untuk sementara dapat melindungi kakimu."

"Sepatumu itu terlalu besar, mana bisa kupakai ?"

"Mudah saja, dapat diganjal rumput kering. Nih, cobalah, kucarikan pengganjalnya."

Biarpun nampak lucu karena sepatu itu kebesaran, dapat juga dipakai oleh Kiki dan tak lama kemudian pakaiannya juga sudah kering. Kini ia berganti pakaian di belakang batu-batu karang seperti yang dilakukan Ci Kong tadi tanpa banyak rewel sehingga diam-diam hati Ci Kong merasa girang. Setelah gadis itu muncul dari balik batu, memakai pakaiannya sendiri dan mengembalikan pakaian Ci Kong, gadis itu tersenyum gembira. Hanya sepatunya yang lucu, akan tetapi ia nampak cantik walaupun mukanya tidak dirias dan rambutnya masih awut-awutan.

"Sekarang aku akan pergi," katanya.

Diam-diam Ci Kong terkejut dan dia merasa heran bukan main mengapa hatinya terasa tiba-tiba kosong dan kesepian mendengar betapa gadis ini mau pergi meninggalkannya. Akan tetapi dia menekan perasaan ini dan mengangguk.

"Harap engkau berhati-hati di dalam perjalanan, Kiki. Banyak orang jahat berkeliaran." Akan tetapi dia merasa menyesal mengeluarkan ucapan ini tanpa ingat bahwa yang diberi nasihat itu adalah puteri seorang datuk iblis, seorang tokoh kaum sesat !

Kiki terkekeh. "Aku sendiri puteri seorang datuk, masa takut terhadap orang jahat ? Yang kutakuti adalah orang-orang yang pura-pura dan yang menyerangku dari dalam gelap." Ia bergidik teringat penjahat di dalam perahu semalam.

"Kau hendak pergi ke manakah ?" Ci Kong tak dapat menahan hatinya bertanya.

"Aku hendak merantau ..... eh, baru aku ingat. Engkau begini lihai, tentu engkau banyak mengenal tokoh kang-ouw, bukan ? Ci Kong, apa engkau mengenal seorang bernama Koan Jit, murid pertama dari Thian-tok ?"

Ci Kong terkejut, dan baru dia teringat bahwa gadis ini puteri Hai-tok, tentu saja mengenal Thian-tok dan murid-muridnya. Akan tetapi dia menekan perasaannya yang menegang dan menjawab, "Aku pernah mendengar namanya. Apakah engkau mengenal dia, Kiki ? Dan mau apa engkau mencari dia ? Kabarnya dia itu lihai dan berbahaya sekali."

Dan kini Ci Kong mendengar jawaban yang membuat dia kembali bengong. "Aku cari dia karena dia telah melarikan pusaka Giok-liong-kiam. Ayah menyuruh aku mencarinya dan minta pusaka itu dari tangannya."

"Kalau dia tidak menyerahkan ?"

"Hemm, akan kujewer telinganya dan kuhajar dia sampai kapok dan kurampas pusaka itu."

Hampir saja Ci Kong tertawa. Dia tidak percaya kalau Hai-tok yang menyuruh gadis ini pergi sendiri saja mencari Koan Jit. Seorang gadis yang masih begini mentah, yang seolah-olah seekor burung yang baru belajar terbang, tidak tahu tingginya langit dalamnya lautan luasnya bumi, disuruh mencari Koan Jit dan merampas Giok-liong-kiam ? Akan tetapi tentu saja dia tidak mau mengejek.

"Kiki, hati-hatilah. Seluruh tokoh kang-ouw mencari-cari Koan Jit itu dan semua orang pandai siap memperebutkan pusaka Giok-liong-kiam. Engkau baru berjumpa dengan aku saja sudah berani membicarakan urusan pusaka itu. Kalau orang lain yang mendengarnya, engkau bisa celaka."

"Aihhh, kaukira aku anak kecil ? Kalau aku bicara terus terang denganmu, itu karena aku percaya padamu, tahu bahwa engkau seorang baik, apa lagi engkau murid Siauw-lim-pai walaupun murid tingkat rendahan saja. Sudahlah, katakan saja apakah kau tahu di mana dia berada ?"

"Hek-eng-mo Koan Jit ? Aku tidak tahu, Kiki, sungguh aku sendiri tidak tahu ....." Ci Kong termenung karena dia sendiripun tidak pernah berhasil mencari tokoh itu. Dia sendiripun

ingin dapat menemukan tokoh itu dan mencoba untuk merampas kembali pusaka Giok-liong-kiam untuk membersihkan nama Siauw-bin-hud.

"Sudahlah, mana kau tahu ? Biar aku cari sendiri. Nah, selamat berpisah, Ci Kong, engkau baik sekali, lain waktu kita bertemu kembali," kata Kiki dan gadis ini sudah membalikkan tubuhnya lalu berjalan pergi. Akan tetapi baru beberapa langkah, ia seperti teringat akan sesuatu dan berhenti, lalu berbalik.

"CI Kong, engkau sudah bersumpah. Jadi benar engkau tidak menciumku, melainkan hendak meniupkan napas ke dalam paru-paruku yang kaukira macet ?"

Tentu saja Ci Kong terheran, akan tetapi dia mengangguk. "Benar."

"Jadi engkau tidak ingin mencium aku, Ci Kong ?"

Sepasang mata pemuda itu terbelalak. "Ah, Kiki ....., itu ..... itu ..... tidak sopan namanya. Kita baru saja bertemu, mana aku berani melakukan perbuatan yang melanggar tata susila itu ?"

Kiki tersenyum, akan tetapi sepasang matanya memandang penuh selidik dan Ci Kong merasa seolah-olah sinar mata gadis itu dapat menembus ke dalam ruang dadanya dan melongok, mengintai isi hatinya.

"Andaikata kita sudah berkenalan lama, kita sudah menjadi sahabat, apakah engkau tidak ingin mencium aku, Ci Kong ?"

Tentu saja pertanyaan ini seolah-olah sebatang pedang yang ditodongkan di depan hidung pemuda itu. Dan dia tidak mau menjawab, bahkan masih bengong saking kaget dan herannya. "Aku ..... aku ..... ah, aku tidak tahu ....."

Gadis itu mengerutkan alisnya. Jawaban ini mengesalkan hatinya. Entah bagaimana, ia merasa bahwa andaikata Ci Kong menciumnya, seperti yang dilakukan penjahat dalam perahu, mencium dengan lembut bukan paksaan, agaknya ..... ia tidak akan menolak dan akan merasa senang sekali. Akan tetapi tentu saja, Ci Kong tidak tahu !

"Tentu saja engkau tidak tahu, memang kau bodoh ! Sudah kuketahui itu sejak tadi." Dan gadis itu lalu membalikkan tubuhnya dan melangkah pergi, hatinya kecewa dan mendongkol, kakinya agak terpincang-pincang karena sepatu yang diganjal itu sungguh tidak enak rasanya, sama tidak enaknya dengan perasaan hatinya.

Sejenak Ci Kong bengong mengikuti tubuh Kiki dengan pandang matanya, lalu dia menjatuhkan diri duduk di atas rumput, memegangi kepala dengan kedua tangan. "Memang aku bodoh ..... !" Dan ini bukan pura-pura. Dia merasa benar-benar bodoh dan tidak mengerti sama sekali akan sikap Kiki !

Setelah gadis itu tidak nampak bayangannya lagi, Ci Kong membayangkan wajah Kiki dan juga wajah Kui Eng. Ketika dia berjumpa dengan Kui Eng, diapun dibikin bingung dan tidak

mengerti akan sikap gadis itu. Kini, bertemu dengan Kiki, dia menjadi semakin bingung. Betapa anehnya dan luar biasanya mahluk yang disebut wanita itu. Aneh, luar biasa, berbahaya, dan amat menarik hati ! Dulu diapun tertarik sekali kepada Kui Eng, dan sekarang dia lebih tertarik lagi kepada Kiki, dengan wataknya yang angin-anginan, kekanak-kanakan, keminter, dan ..... mengguncangkan kalbu itu.

Ci Kong lalu menggeleng kepala dan menjambak rambut sendiri. "Ihh, mengapa engkau menjadi begini mata keranjang, heh ?" Dan dengan kekuatan batinnya, diguncangnya dua bayangan wajah gadis itu sehingga buyar dan tak lama kemudian diapun meninggalkan tempat itu dengan kaki telanjang !

***

Sesuai dengan petunjuk yang diterima suhunya, Lian Hong menyelidiki jejak Koan Jit di selatan, karena perjalanannya itu membawanya ke daerah Kanton, maka timbul keinginan hatinya untuk menjenguk makam ayah ibunya di luar kota Tung-kang, di sebuah tanah kuburan umum untuk orang-orang dusun yang sederhana. Kuburan ini memang berada di tempat sunyi di luar kota, di mana terdapat daerah perbukitan batu yang tandus dan banyak terdapat guha-guha di situ, disebut guha kelelawar karena di situ terdapat banyak kelelawar sehingga tempatnya menjadi kotor menyeramkan. Jarang ada orang suka mendatangi tempat ini, kecuali mereka yang mengunjungi kuburan nenek moyang pada waktu-waktu tertentu. Perbukitan tandus itupun jarang didatangi orang karena tidak ada pohon, tidak ada kayu, yang ada hanya batu-batu besar. Daerah yang amat tandus dan mati.

Dalam perjalanannya yang lalu ketika ia mencari jejak Koan Jit, ia pernah datang ke makam orang tuanya dan telah ditemukannya makam itu menurut petunjuk penduduk Tung-kang. Oleh karena itu, kini ia langsung saja pergi ke tanah kuburan itu walaupun hari telah menjelang senja. Bahkan ia mengambil keputusan untuk bermalam di kuburan orang tuanya malam itu.

Akan tetapi, baru saja ia tiba di luar pagar tanah kuburan, ia berhenti melangkah, bahkan cepat menyelinap di antara nisan-nisan yang di tembok tinggi itu, karena ia melihat ada seorang gadis sendirian sedang berlutut di depan makam ayah ibunya ! Tentu saja ia merasa terkejut dan heran sekali. Setahunya, ayah ibunya tidak mempunyai sanak keluarga kecuali dirinya. Siapakah gadis itu ? Dan mengapa pula gadis itu memberi penghormatan kepada makam ayah bundanya ? Karena merasa curiga, Lian Hong segera menyelinap dan menyusup-nyusup mendekat sambil bersembunyi, lalu mengintai dan mendengarkan dengan penuh perhatian.

Gadis itu cantik sekali dan sebaya dengan ia sendiri. Wajahnya manis sekali dengan sepasang mata yang tajam dan jeli seperti bintang kejora. Akan tetapi melihat sikapnya Lian Hong dapat menduga bahwa agaknya gadis ini bukan seorang gadis yang lemah. Yang membuat ia keheranan adalah ketika ia mendengar kata-kata bisikan yang keluar dari mulut gadis itu.

"Ji-wi tentu tidak mengenal aku," demikian gadis cantik itu berbisik, seolah-olah sedang bicara kepada ayah bunda Lian Hong yang terus mengintai, "akan tetapi aku tahu bahwa ji-wi adalah guru silat Siauw Teng dan isterinya yang dulu tinggal di Tung-kang dan yang tewas karena perbuatan jahat mendiang ayahku Ciu Lok Tai. Ayah dan seluruh keluarganya telah binasa, oleh karena itu aku, Ciu Kui Eng, sebagai anak tunggalnya, sengaja mendatangi kuburan

para korbannya untuk mintakan ampun bagi ayah agar arwahnya tidak terlalu tersiksa di alam baka."

Mendengar bisikan ini, hati Lian Hong merasa terharu. Ah, kiranya inilah puteri Ciu Lok Tai hartawan yang dulu menjadi penyebab kematian ayah bundanya ! Puterinya yang kabarnya memiliki kepandaian tinggi itu. Dan kini, puteri hartawan itu mintakan ampun untuk dosa-dosa mendiang ayahnya kepada para korban ayahnya. Melihat ini saja sudah mendatangkan perasaan suka dan kasihan dalam hati Lian Hong. Tidak, ia tidak akan memusuhi gadis ini, biarpun tadinya memang ia mengandung maksud untuk menegur dan meminta pertanggungan jawab puteri keluarga Ciu atas dosa yang dilakukan Ciu Lok Tai terhadap orang tuanya. Gadis ini tidak tahu apa-apa dan ketika perbuatan keji ayahnya berlangsung, tentu gadis ini masih kecil, sama dengan ia. Gadis ini tidak tahu apa-apa dan tidak adillah kalau gadis ini harus mempertanggungjawabkan perbuatan jahat ayahnya. Melihat kini Kui Eng minta ampun untuk ayahnya di depan kuburan itu, terhapuslah sudah semua ganjalan hati Lian Hong. Ia tidak lagi menganggap keluarga yang tinggal satu-satunya ini sebagai musuh dan musuhnya hanya tinggal dua nama lagi, yaitu Gan Ki Bin dan Lok Hun !

Sudah timbul keinginan hatinya untuk keluar dari tempat persembunyiannya, untuk memperkenalkan diri dan mengikat persahabatan dengan gadis cantik itu ketika tiba-tiba ia tertarik melihat berkelebatnya bayangan orang di seberang. Kemudian terdengar suara ketawa dan tahu-tahu telah meloncat seorang laki-laki di dekat Ciu Kui Eng yang juga terkejut dan gadis itu sudah meloncat bangun menghadapi laki-laki itu. Lian Hong tetap bersembunyi dan menonton dengan hati tegang. Melihat kemunculan laki-laki itu, Lian Hong dapat menduga bahwa laki-laki itu tentu seorang yang memiliki ilmu kepandaian tinggi sekali. Ia tadi hanya melihat bayangan saja berkelebat dan tahu-tahu laki-laki itu telah berada di dekat Kui Eng.

Laki-laki itu bertubuh tinggi kurus, mukanya yang berkulit kehitaman itu jelas membayangkan kekejaman, matanya yang mencorong hijau itu dan senyumnya yang sinis membayangkan kelicikan. Kepalanya mengenakan sebuah topi batok dan rambutnya yang gemuk hitam dikuncir, keluar dari belakang topinya dan melilit lehernya. Matanya yang mencorong seperti mata kucing atau mata burung hantu di waktu malam itu memandang ke arah Kui Eng dengan penuh kagum dan senyumnya makin menyeringai sadis.

Melihat munculnya orang yang tak dikenalnya ini, yang memandangnya seperti itu dengan mulut menyeringai, Kui Eng menjadi marah. "Bangsat dari manakah berani mengangguku !" bentaknya, siap untuk menyerang.

Akan tetapi laki-laki itu malah terkekeh, suara ketawanya seperti burung hantu dan hal ini tentu saja membuat Kui Eng merasa ngeri dan memandang tajam dan penuh keheranan, menduga-duga apakah yang dihadapinya ini bukan orang gila ! Akan tetapi, tiba-tiba pria itu mengeluarkan suara gerengan yang menggetarkan tempat itu. Lian Hong yang berada dalam tempat persembunyiannya, terkejut bukan main ketika merasa betapa jantungnya terguncang keras. Tahulah ia bahwa pria itu telah mempergunakan tenaga khikang dalam suaranya dan suara itu merupakan serangan yang ganas dan berbahaya sekali. Maka iapun cepat menahan napas mengerahkan sinkang untuk melindungi jantung dan telinganya.

Kui Eng juga terkejut bukan main karena ia merasa betapa jantungnya terguncang. Ia yang berdiri dekat pria itu dan yang menjadi sasaran serangan lengkingan itu, hampir saja roboh. Akan tetapi, sebagai murid Tee-tok yang sakti, tentu saja ia tahu apa yang harus dilakukannya menghadapi serangan tiba-tiba itu. Serangan suara itu datangnya terlalu mendadak sehingga ia kedahuluan atau kecurian, cepat ia mengerahkan sinkang dan memejamkan mata untuk beberapa detik. Inilah yang mencelakakannya. Dan agaknya ini pula yang telah diperhitungkan dengan masak oleh pria yang nampaknya amat cerdik itu. Begitu Kui Eng memejamkan mata, pria itu sudah mengeluarkan sehelai saputangan merah yang sudah dipersiapkannya dan sekali mengebutkan saputangan di depan muka Kui Eng, ada bubuk merah yang baunya harum keras memasuki hidung gadis itu. Kui Eng terkejut, maklum apa artinya itu ketika hidungnya menyedot bau harum keras. Ia mengeluarkan teriakan dan meloncat ke belakang, akan tetapi ia terhuyung karena mulai dipengaruhi bubuk racun pembius. Ia seorang gadis yang lihai dan kuat, maka racun bubuk itu tidak membuatnya roboh, hanya terhuyung dengan kepala pening. Dan agaknya inipun sudah diperhitungkan oleh pria itu, karena dengan langkahnya yang lebar dia telah mengejar dan menyerang dengan kedua tangannya yang besar. Dua lengan yang panjang itu bagaikan ular-ular hitam meluncur. Andaikata ia tidak berada dalam keadaan pening, tentu Kui Eng tidak akan mudah dirobohkan. Akan tetapi gadis ini telah kecurian, telah menyedot bubuk racun pembius sehingga menghadapi serangan dua tangan itu, ia tidak mampu mempertahankan diri. Sebuah totokan pada pundaknya membuat ia terkulai lemas.

"Heh-heh-heh !" Pria itu lalu menyambar tubuh Kui Eng, dipanggulnya dan dibawanya lari pergi dari kuburan itu.

Lian Hong terkejut bukan main. Ia sendiripun tadi mengerahkan tenaga melindungi dirinya dari serangan suara maut itu. Dan melihat betapa Kui Eng ditawan, tentu saja timbul niat hatinya untuk membantu gadis itu. Akan tetapi ia teringat. Bagaimanapun juga, Kui Eng adalah puteri seorang yang amat kejam. Ia tidak mengenal Kui Eng dan belum tahu bagaimana watak gadis itu. Iapun tidak mengenal pria itu dan tidak tahu apa yang telah terjadi di antara mereka. Ia tidak tahu siapa yang bersalah di antara keduanya maka kini timbul perbuatan itu. Siapa tahu kalau-kalau Kui Eng yang telah melakukan kesalahan dan pria itu datang untuk menangkapnya atau membalas dendam ? Ia harus berhati-hati dan tidak boleh sembrono dalam mencampuri urusan dua orang yang belum dikenalnya. Maka iapun cepat membayangi tubuh pria yang melarikan Kui Eng. Orang itu, biarpun memanggul tubuh seorang gadis, dapat bergerak cepat bukan main, berloncatan di antara batu-batu yang besar seperti seekor kera saja. Akan tetapi Lian Hong juga seorang gadis yang memiliki ginkang yang tinggi sehingga tidak terlalu sukar baginya untuk membayangi terus.

Tiba-tiba saja ia kehilangan orang yang dibayanginya. Lian Hong terkejut. Cepat ia menghampiri tempat di mana bayangan tinggi kurus itu melenyapkan diri. Ia hanya melihat sekumpulan batu-batu yang besar. Sama sekali tidak ada tempat untuk menyembunyikan diri, akan tetapi tiba-tiba saja orang itu telah lenyap. Lian Hong merasa penasaran dan ia mencari-cari, menjenguk ke belakang setiap batu besar. Namun orang itu bersama tubuh Kui Eng lenyap seperti pandai menghilang saja ! Lian Hong yang merasa penasaran dan khawatir akan keselamatan Kui Eng, tidak mau meninggalkan bukit itu, terus berkeliaran mencari-cari. Sampai lama ia mencari, sampai senja mulai membawa kegelapan menyelimuti bukit, tetap saja ia tidak berhasil menemukan pria yang melarikan Kui Eng. Ia mulai putus harapan dan mulai mengira bahwa tentu laki-laki itu memiliki jalan rahasia dan kini tentu sudah jauh meninggalkan tempat

itu. Ia mulai melihat-lihat ke sekeliling bawah bukit, berniat untuk meninggalkan tempat itu, kembali ke kuburan orang tuanya ketika tiba-tiba ia mendengar jerit suara wanita yang keluar dari dalam bukit, dari bawah tanah yang dipijaknya !

Lian Hong meloncat dengan kaget. Bayangan itu tadi lenyap seperti ditelan bumi dan kini ada suara jeritan wanita dari bawah bumi. Ditelan bumi ! ah, tentu saja ! Kenapa ia begitu bodoh ? Satu-satunya tempat di mana orang tadi melenyapkan diri, tentu di dalam bukit di bawah bumi, di bawah batu-batu itu. Tentu ada jalan rahasia ke situ. Terdorong oleh jeritan tadi yang ia duga tentu suara Kui Eng, Lian Hong mulai mencari-cari, mengguncang setiap potong batu, meraba-raba di dalam cuaca yang mulai gelap. Ia hampir putus asa karena batu-batu itu tidak ada yang menyembunyikan rahasia ketika tiba-tiba ada sinar mencorong dari celah-celah antara batu. Ia merasa girang sekali dan cepat ia meloncat mendekati batu-batu itu. Tak salah lagi. Ada sinar terang menyorot keluar melalui celah-celah batu, sinar yang datangnya dari bawah ! Dengan hati-hati iapun mempergunakan tangannya yang dialiri tenaga sinkang untuk menggeser batu besar dan ia berhasil ! Di balik batu besar itu terdapat sebuah lubang terowongan ke bawah tanah ! Dengan hati-hati sekali Lian Hong lalu menuruni lubang itu dan ternyata terdapat tangga batu menuju ke bawah dan ia dapat merayap ke bawah dituntun oleh sinar terang yang menyorot dari bawah.

` Akhirnya, tangga batu itu membawanya ke sebuah ruangan yang garis tengahnya tidak kurang dari enam meter dan ketika ia mengintai, hampir saja ia mengeluarkan seruan keras karena kaget, ngeri dan marah. Lian Hong mengintai dari balik pintu batu, dengan alis berkerut dan mata mencorong marah memandang ke dalam.

Di tengah ruangan itu nampak Kui Eng berdiri dengan kedua lengan tergantung. Kedua pergelangan tangannya terikat ke atas dan tergantung, demikian pula kedua pergelangan kakinya. Dan pakaian gadis itu sudah robek-robek membuatnya hampir telanjang. Bagian-bagian tubuh gadis itu nampak jelas di antara robekan-robekan yang membuat pakaian itu cabik-cabik dan hampir tanggal dari tubuhnya. Wajah gadis itu pucat sekali dan nampak titik-titik air mata membasahi mata dan kedua pipinya. Dan kini gadis itu memandang dengan mata terbelalak dan mulut menggigil ketika laki-laki tinggi kurus itu mengeluarkan seekor tikus yang dipegang pada ekornya sehingga tikus itu menggeliat-geliat ingin lepas. Pria itu berdiri sambil bersandar dinding batu. Sepasang matanya makin mencorong mengerikan, seperti mata setan ketika tertimpa sinar obor yang bernyala di atasnya. Mulutnya tersenyum sinis penuh kekejaman. Lebih mengerikan lagi, seekor ular besar melingkar di lehernya, dan kepala ular itupun terjulur ke depan, lidahnya keluar masuk seolah-olah ular itupun menggoda Kui Eng, hendak menjilati atau mematuk.

"Heh-heh-heh, Ciu Kui Eng, engkau masih berkeras kepala ? Menyerahlah dengan baik-baik, dan aku akan menjadikan engkau isteri atau sekutu yang akan hidup penuh dengan kesenangan dan kemuliaan. Mari kita bina bersama, kita kejar kedudukan yang tinggi di dunia ini. Aku murid Thian-tok dan engkau murid Tee-tok, bukankah kalau kita berjodoh sudah tepat sekali ? Untuk apa engkau ingin merebut Giok-liong-kiam dariku ? Engkau takkan menang. Bukankah lebih baik kalau kita menjaganya bersama ? Marilah, sayang, marilah manis, aku cinta padamu."

Dan kini gadis itu memandang dengan mata terbelalak dan mulut menggigil ketika laki-laki tinggi kurus itu mengeluarkan seekor tikus yang dipegang pada ekornya.

"Koan Jit, manusia iblis ! Aku tidak sudi ! Lebih baik bunuh saja aku. Aku tidak takut mati. Aku tidak sudi menjadi isterimu, aku tidak sudi kausentuh !"

Pria itu ternyata adalah Koan Jit ! Mendengar ini, berdebar rasa jantung dalam dada Lian Hong. Kenyataan-kenyataan yang amat mengejutkan hatinya. Kiranya pria ini adalah Koan Jit, orang yang selama ini dicarinya ! Dan lebih mengejutkan lagi, kiranya Kui Eng adalah murid Tee-tok, seorang di antara Empat Racun Dunia ! Akan tetapi iapun melihat sikap Kui Eng yang menolak ajakan keji dari Koan Jit.

Heh-heh-heh, nona manis. Aku sudah menyentuhmu sejak tadi, heh – heh. Kalau aku mau, sejak tadi aku sudah dapat memilikimu secara paksa. Akan tetapi aku tidak senang memaksa. Aku tidak ingin membunuhmu. Engkau merupakan pembantu yang amat baik. Kalau aku memperkosamu, tentu engkau akan kubunuh kemudian. Tiada gunanya. Sayang memperkosa seorang lihai sepertimu. Kalau aku butuh wanita, dengan mudah sekarang juga aku akan dapat memilih di antara mereka di mana saja. Akan tetapi aku butuh pembantu, butuh sekutu dan isteri. Dan kaulah yang tepat menjadi orang itu."

"Aku tidak sudi ! Lebih baik mati !"

"Lihat ini !" Koan Jit mendekatkan tikus ke leher Kui Eng sehingga gadis itu mengeluarkan rintihan geli dan takut. "Kauboleh pilih. Kusiksa dengan tikus dan ular ini sampai engkau hidup tidak matipun tidak dan pikiranmu akan berobah, membuatmu menjadi gila lalu kau kubebaskan sebagai orang gila yang telanjang bulat ? Ataukah kuperkosa engkau dengan cara yang paling keji sehingga akhirnya engkaupun akan menjadi gila ? Atau kupergunakan obat racun perangsang sehingga akhirnya engkaupun akan menyerahkan dirimu dalam keadaan tidak sadar dan terus setiap hari kujejali obat perangsang yang akhirnya akan meracuni dirimu dan membuat engkau menjadi gila lelaki ? Atau kuserahkan engkau kepada anak buahku, orang-orang buas dan kasar, agar engkau dikeroyok oleh puluhan orang dari mereka dan akhirnya

mampus dalam keadaan yang amat terhina ? Nah, kaupilih antara semua itu, ataukah engkau mau menyerahkan diri dengan suka rela kepadaku, menjadi isteri, sekutu dan pembantuku yang terhormat ? Nah, pilihlah sebelum terlambat." Setelah berkata demikian, untuk menambah pengaruh ucapannya tadi, Koan Jit menggeser-geserkan tikus hidup itu di leher, dada dan perut Kui Eng. Tentu saja Kui Eng merasa jijik bukan main, jijik, geli dan ngeri sampai ia menggelinjang-gelinjang kegelian. Melihat gadis ini menggelinjang dan menggeliat, sepasang mata Koan Jit makin mencorong penuh nafsu yang mendidih. Tadi dia kurang berhasil ketika menggunakan ular. Ternyata Kui Eng, yang sudah biasa dahulu dilatih oleh gurunya mempergunakan banyak ular, tidak takut dan tidak ngeri melihat ular. Akan tetapi begitu dia mempergunakan seekor tikus, gadis yang gagah perkasa dan tidak takut mati ini menggelinjang-gelinjang penuh kengerian.

"Heh-heh-heh, pilihlah, manis, heh-heh-heh !" Koan Jit girang sekali melihat usahanya memaksa Kui Eng hampir berhasil dan makin giat dia menggeser-geserkan tikus hidup itu ke bagian-bagian tubuh yang paling peka.

Sudah cukup bagi Lian Hong menonton semua itu. Ia kini yakin benar bahwa laki-laki tinggi kurus itu adalah Koan Jit, pencuri Giok-liong-kiam dari tangan Thian-tok dan orang yang selama ini dicari-carinya. Dan iapun sudah melihat betapa Kui Eng, walaupun puteri seorang hartawan jahat, walaupun murid Tee-tok, ternyata merupakan seorang gadis yang cukup baik. Gadis itu telah menyadari kesalahan-kesalahan yang dilakukan ayahnya dan telah memperlihatkan kebaikan hatinya dengan mintakan ampun untuk arwah ayahnya di depan kuburan korban-korban ayahnya. Dan kini, setelah tertawan oleh Koan Jit, gadis itu menolak semua bujuk rayu Koan Jit untuk membantunya, bahkan memilih mati dari pada dijamah oleh penjahat berwatak iblis itu. Dua syarat ini cukup untuk menganggap Kui Eng seorang gadis yang baik dan patut diselamatkan dari ancaman yang lebih mengerikan dari pada maut bagi seorang gadis terhormat.

Lian Hong bukan seorang gadis yang sembrono. Tidak, biarpun ia pendiam dan sederhana, namun ia seorang yang amat cerdik. San-tok, gurunya yang pernah menjadi datuk iblis itu, telah mendidiknya dengan tekun, bukan hanya dalam ilmu-ilmu silat tinggi, akan tetapi juga telah memberi tahu tentang segala kecurangan dan akal busuk di dunia persilatan kaum sesat.

Ia sudah memperhitungkan masak-masak lebih dahulu sebelum bergerak. Ia dapat melihat tadi cara Koan Jit merobohkan Kui Eng dan tahulah ia bahwa Koan Jit adalah seorang yang selain lihai ilmu silatnya, juga amat curang dan penuh muslihat. Oleh karena itu, kalau ia maju begitu saja menyerang Koan Jit dengan kekerasan, banyak sekali bahayanya dan mungkin saja ia tidak akan berhasil menolong Kui Eng, malah ia bisa tertawan pula. Dan ia harus berhasil menolong Kui Eng. Kalau gadis murid Tee-tok itu dapat ia bebaskan dari belenggu, maka mereka berdua tentu akan dapat mengalahkan Koan Jit. Maka iapun cepat menyelinap meninggalkan tempat pengintaiannya.

Tak lama kemudian, selagi Koan Jit terkekeh gembira dan Kui Eng menggeliat-geliat saking gelinya ketika tikus itu meronta-ronta di dadanya, tiba-tiba terdengar bentakan nyaring sekali dari arah terowongan.

"Heii, tikus Koan Jit ! Kalau memang gagah, jangan hanya mengganggu wanita, hayo keluar dan terima binasa !"

Tentu saja Koam Jit kaget dan marah mendengar suara pria yang berat ini, yang datangnya dari atas dan suaranya menerobos memasuki terowongan. Dimaki dan ditantang begitu, dia kehilangan nafsu berahinya yang berubah menjadi nafsu amarah. Dengan geram dia membanting binatang tikus yang tadi dipergunakannya untuk menggoda Kui Eng ke atas lantai sehingga tubuh binatang itu hancur berantakan dan darahnya muncrat ke mana-mana, kemudian dia meloncat keluar dari ruangan itu menerobos jalan terowongan untuk menghadapi musuh yang berada di atas.

Tentu saja suara tadi keluar dari mulut Lian Hong yang merendahkan suaranya seperti suara pria dan dengan kekuatan khikang ia memindahkan suaranya sehingga seperti terdengar datang dari luar. Sebetulnya ia masih berada di terowongan itu, di luar ruangan di mana Koan Jit menyiksa Kui Eng dan ia bersembunyi di balik batu. Pada saat Koan Jit berkelebat keluar, cepat sekali Lian Hong keluar dari tempat persembunyiannya, dengan beberapa loncatan saja ia sudah berada di dekat Kui Eng dan tanpa banyak cakap ia lalu menggunakan ujung gagang kipasnya menotok tiga jalan darah di punggung dan kedua pundak Kui Eng untuk membebaskan totokan yang membuat tubuh Kui Eng lemas. Kemudian, ia membantu Kui Eng melepaskan belenggu kaki tangannya, hal yang mudah saja dilakukan Kui Eng setelah ia terbebas dari totokan.

Dapat dibayangkan betapa girang dan lega rasa hati Kui Eng ketika mendapatkan pertolongan ini. Iapun memandang kagum kepada gadis cantik yang menolongnya, karena orang yang berani menolongnya berani menentang Koan Jit dan tidak sembarang orang berani menentang seorang penjahat lihai seperti Koan Jit.

"Terima kasih," bisiknya. "Siapa engkau ?"

Lian Hong tersenyum. "Nanti saja kita bicara. Sekarang mari kita keluar dan kita hajar tikus busuk tadi."

Teringat akan Koan Jit, Kui Eng mengepal tinjunya. "Baik, mari kita bunuh jahanam Itu !"

Dua orang gadis perkasa itu berloncatan keluar dari ruangan itu. Di lubang masuk menuju terowongan, hampir mereka bertumbukan dengan Koan Jit yang hendak masuk lagi. Tadi Koan Jit cepat keluar untuk mencari orang yang menantangnya, akan tetapi di luar sunyi saja, bahkan cuaca yang agak gelap karena malam sudah mulai tiba dan tidak nampak ada bayangan seorangpun manusia. Dia merasa heran, penasaran dan marah. Lalu dia teringat akan tawanannya yang ditinggalkan di dalam ruangan bawah tanah. Timbul kekhawatirannya kalau-kalau tawanan itu akan ditolong orang yang tadi mengeluarkan suara, maka diapun cepat masuk lagi. Akan tetapi tiba-tiba ada dua bayangan orang berkelebat dari dalam dan seorang di antara mereka menyerangnya dengan tendangan berantai yang amat cepat dan dahsyat. Bukan serangan itu yang mengejutkan karena Koan Jit mampu meloncat ke belakang dan keluar lagi dari lubang itu untuk menghindarkan diri, akan tetapi yang membuatnya bengong dan marah sekali adalah ketika mengenal orang yang menendangnya adalah gadis yang pakaiannya compang-camping setengah telanjang, bukan lain adalah tawanannya tadi, Ciu Kui Eng ! Dan kini Kui Eng sudah

meloncat keluar, diikuti seorang gadis lain yang memiliki sepasang mata yang lebar, indah dan sinar matanya tajam sekali. Dengan hati penuh kegeraman dia dapat menduga bahwa tentu gadis bermata lebar ini yang telah membebaskan Kui Eng.

"Keparat, siapa kau berani menantangku !" bentaknya.

Akan tetapi Kui Eng yang sudah tidak dapat menahan lagi kemarahan hatinya, tanpa banyak cakap lagi tidak memberi kesempatan kepada Koan Jit untuk bicara dan ia sudah menyambar sepotong kayu yang terletak di atas tanah dan dengan tongkat ini iapun lalu menyerang dengan ilmu yang paling diandalkan oleh Tee-tok gurunya, yaitu Cui-beng Hek-pang (Tongkat Hitam Pengejar Nyawa) ! Dan Lian Hong memang juga tidak ingin banyak bicara dengan Koan Jit, maka iapun cepat membantu Kui Eng dengan serangan senjata kipasnya. Dengan gerakan aneh gagang kipasnya menyambar-nyambar dahsyat menghujankan totokan-totokan maut ke arah jalan darah di tubuh bagian depan lawan.

Menghadapi serangan dua orang gadis itu, Koan Jit terkejut bukan main. Melihat betapa tongkat di tangan Kui Eng itu hanya sebatang cabang pohon akan tetapi dapat berubah menjadi senjata yang luar biasa ampuh dan berbahayanya, dia tidak merasa heran karena maklum betapa lihainya guru gadis itu. Akan tetapi melihat betapa kipas di tangan gadis bermata lebar itu tidak kalah hebatnya dari tongkat Kui Eng, dia benar-benar terkejut dan terpaksa dia mengerahkan seluruh kecepatan gerakannya untuk menghindarkan diri dari cengkeraman maut. Dia mengelak dan berloncatan ke sana-sini, sedikitpun tidak mempunyai kesempatan untuk balas menyerang. Demikian hebatnya dua orang gadis itu menyerang !

Koan Jit mengenal lawan tangguh. Memang ada rasa penasaran di dalam hatinya bahwa dia kehilangan Kui Eng yang sudah berada dalam cengkeramannya, dan merasa penasaran pula dia bahwa dia tidak mampu mengalahkan dua orang gadis muda. Akan tetapi karena dia tahu bahwa kalau dia terlalu lama menghadapi dua orang gadis ini, mungkin saja dia akan celaka di tangan mereka, maka diapun mengeluarkan suara gerengan yang menggetarkan itu. Akan tetapi sekali ini, Kui Eng dan Lian Hong sudah siap. Mereka tahu bahwa lawan ini memiliki ilmu semacam gerengan harimau yang berbahaya, maka merekapun cepat mengerahkan sinkang untuk melindungi diri masing-masing sehingga tidak sampai didahului daya serangan suara itu. Sambil melindungi diri dengan pengerahan sinkang, tongkat dan kipas di tangan dua orang gadis itu masih terus menyambar-nyambar dahsyat menghujankan totokan dan pukulan maut ke arah tubuh Koan Jit.

Koan Jit mengeluarkan saputangan merahnya. Akan tetapi juga untuk menghadapi itu, Lian Hong dan Kui Eng sudah siap siaga. Maka ketika Koan Jit mengebutkan saputangannya, dua orang gadis itu sudah menahan napas dan kini tongkat di tangan Kui Eng menyambar ke arah saputangan itu pada saat kipas Lian Hong menotok pinggang.

"Brettt ..... !" Saputangan merah itupun terobek oleh ujung tongkat !

Koan Jit mengeluarkan seruan kaget dan sekali meloncat dia telah pergi jauh dan tanpa menoleh atau merasa malu-malu lagi, Koan Jit yang merasa betapa dua orang gadis itu merupakan lawan yang terlalu berat, dan selain itu juga dia khawatir kalau-kalau Tee-tok, guru Kui Eng muncul, segera melarikan diri.

“Jahanam busuk, hendak lari ke mana kau ?” Kui Eng membentak dan mengejar, diikuti Lian Hong.

Akan tetapi Koan Jit memang memiliki ginkang yang luar biasa. Tubuhnya berkelebat cepat dan walaupun dua orang gadis itupun memiliki ginkang yang hebat pula, namun tidak mampu menyusul Koan Jit yang menghilang di antara pohon-pohon yang gelap. Apa lagi Koan Jit mengenakan pakaian serba hitam, maka sukarlah untuk mengejarnya setelah dia masuk hutan. Dua orang gadis itupun maklum betapa berbahayanya mengejar seorang licik macam Koan Jit itu di dalam gelap, apa lagi pakaian orang itu hitam. Terpaksa mereka menghentikan pengejaran mereka di luar hutan.

Baru sekarang dua orang gadis itu memperoleh kesempatan untuk saling berkenalan dan bicara. Mereka berdiri saling pandang. Keduanya sebaya dan memiliki bentuk tubuh yang hampir sama. Keduanya memang cantik dan manis, akan tetapi memiliki daya tarik yang berbeda. Lian Hong adalah seorang gadis yang amat sederhana, baik pakaiannya maupun gerak-geriknya, dan daya tariknya yang paling kuat terletak pada sepasang matanya yang lebar. Mukanya berbentuk bundar dan kulitnya halus putih dengan sepasang alisnya yang hitam nampak menyolok di wajah yang putih itu. Sedangkan Kui Eng berwajah bulat telur, sepasang matanya tajam dan mengandung keangkuhan, dan agaknya daya tarik yang paling kuat terletak pada mulutnya yang amat manis itu, manis menggairahkan.

“Adik yang manis, engkau telah menyelamatkan aku dari cengkeraman bahaya yang lebih mengerikan dari pada maut. Aku berterima kasih sekali,” kata Kui Eng.

“Sudahlah, enci. Wanita manapun melihat kekejian Koan Jit itu terhadap dirimu, tentu akan berusaha untuk menolongmu. Jahanam itu memang pantas dilenyapkan dari permukaan bumi.”

“Siapakah namamu ?”

“Aku bernama Lian Hong.”

“Adik Hong, namaku Ciu Kui Eng. Mudah-mudahan di lain kesempatan aku akan dapat membalas budimu .....”

“Sudahlah, enci Kui Eng. Sudah kukatakan tadi, hal itu tidak perlu dibicarakan lagi. Maaf, sekarang aku harus pergi. Sampai jumpa lagi.”

“Eh, nanti dulu, adik Hong !” Kui Eng menahan dan memegang lengan Lian Hong yang tentu saja tidak jadi meloncat pergi. “Engkau hendak kemana ?”

jilid XIII ***

“Aku ..... aku mau mengunjungi makam orang tuaku.”

"Eh ? Malam-malam begini mengunjungi makam ?" Kui Eng bertanya heran.

Lian Hong mengangguk, lalu melanjutkan lirih, "Aku malah mau bermalam di sana. Nah, selamat tinggal, enci Kui Eng." Dan kini iapun meloncat pergi dengan cepat sebelum Kui Eng sempat mencegahnya.

Sejenak Kui Eng termangu, kemudian iapun cepat berkelebat melakukan pengejaran. Hatinya masih belum puas. Ia ingin mengenal gadis penolongnya itu lebih dekat lagi, mengetahui segala hal tentang gadis itu, murid siapa dan bagaimana tadi dapat menolongnya dan datang pada saat yang demikian tepatnya. Bahkan ia ingin sekali menguji kepandaiannya sendiri dengan gadis itu, menguji secara persahabatan untuk menambah pengalaman dan pengetahuan.

Lian Hong tiba di depan makam ayah ibunya. Bulan sepotong sudah mulai memuntahkan sinarnya yang lembut sehingga cuaca malam itu remang-remang kuning kehijauan dan romantis. Gadis itu lalu berlutut di depan makam, memberi hormat di dalam batin. Sampai lama ia berlutut tanpa bergerak sampai ia mendengar suara langkah kaki di belakangnya. Ia waspada dan cepat menengok, tubuhnya siap menghadapi segala kemungkinan.

Kiranya Kui Eng yang berdiri di belakangnya. Sepasang mata Kui Eng terbelalak dan mukanya yang tertimpa sinar bulan itu nampak pucat.

"Ini ..... ini bukan orang tuamu ..... ? Kau ..... kau puteri mendiang guru silat Siauw Teng dari Tung-kang ?"

Lian Hong menarik napas panjang. Sebetulnya ia tidak menghendaki Kui Eng mengenalnya, akan tetapi apa boleh buat. Ia tidak mengira bahwa gadis itu akan membayanginya dan menyusul ke situ. "Benar, ini kuburan ayah ibuku."

"Tapi ..... tapi ..... kau tahu mengapa mereka tewas ?"

"Aku tahu. Mendiang ayahmu yang menyebabkan mereka tewas, dan ayah tewas di tangan Gan Ki Bin dan Lok Hun."

"Ahhh ..... engkau tahu bahwa pembunuh orang tuamu adalah ayahku ..... dan engkau telah menolongku, menyelamatkan aku. Aih, adik Hong ..... aku ..... aku sungguh menyesak sekali atas perbuatan ayah terhadap orang tuamu ....."

"Aku tahu, enci Kui Eng. Aku melihatmu tadi ketika engkau memintakan ampun kepada orang tuaku atas perbuatan ayahmu, sampai kau ditawan Koan Jit."

"Ahhh ..... dan engkau pergi membayangi kemudian menyelamatkan aku ? Padahal ayahku dahulu menghancurkan dan membinasakan keluarga ayahmu ? Betapa mulia hatimu, adik Lian Hong."

"Sudahlah, enci Eng, hal itu tidak perlu dibicarakan lagi," kembali Lian Hong mencegah. Ia tidak senang kalau dipuji-puji.

Akan tetapi, Kui Eng kini malah duduk di dekatnya, di depan makam. "Bagaimana tidak akan dibicarakan ? Engkau begini baik. Orang tuamu dahulu juga orang gagah. Tidak seperti aku. Biarpun kami hidup kaya raya, akan tetapi ayah telah melakukan banyak hal yang buruk. Dan sekarang kami sekeluarga tertumpas habis. Aku kehilangan ayah ibuku, bahkan kehilangan segala milik keluargaku. Aku juga menjadi seorang yang tidak mempunyai apa-apa lagi. Engkau masih mempunyai nama baik, nama terhormat. Sebaliknya aku mempunyai apa lagi ? Nama keluargaku busuk, dan aku bahkan menjadi murid seorang datuk sesat."

"Aku tahu, engkau murid Tee-tok. Kudengar itu dari kata-kata Koan Jit tadi. Akan tetapi, gurumu agaknya tidak lebih buruk dari pada guruku, karena guruku juga seorang di antara Empat Racun Dunia."

Hampir Kui Eng melompat. Dipegangnya pundak Lian Hong dan wajah yang tadinya sedih itu kini berseri. "Aih, engkau murid San-tok ! Aku tahu. Ilmu silatmu dengan kipas tadi ! Siapa lagi gurumu kalau bukan Si Racun Gunung ? Pantas engkau begini gagah perkasa, adik Hong. Wah, kalau begini kita ini segolongan !"

Akan tetapi Lian Hong tidak segembira Kui Eng walaupun ia tersenyum melihat kegembiraan yang mengubah wajah Kui Eng yang tadinya berduka itu. "Golongan apakah maksudmu, enci Kui Eng ?"

"Golongan ..... eh, maksudku, bukankah guru-guru kita segolongan ?"

"Golongan sesat ? Golongan hitam ? Golongan penjahat ?"

"Ehh ……. ohhh ……. Bukan begitu, tapi ……. Yaah, perlukah kita menutupi kenyataan bahwa kita adalah murid-murid mereka lalu kita juga harus menjadi orang-orang sesat ? Maukah engkau menjadi segolongan dengan orang-orang seperti Koan Jit tadi ?

"Tidak sudi !"

"Akan tetapi diapun murid seorang di antara Empat Racun Dunia. Dia murid pertama dari Thian-tok."

"Akan tetapi aku tidak sudi menjadi segolongan dengan jahanam itu. Lain kali, kalau bertemu dengan dia, aku pasti akan mati-matian menyerangnya, dia atau aku yang akan mati !"

Lian Hong tersenyum dan dalam percakapan ini, ia merasa cocok dengan Kui Eng. Bagaimanapun, ia sudah membuktikan bahwa murid Tee-tok ini ternyata tidak menyukai pula kejahatan. Kebaikan pertama dari Kui Eng adalah ketika gadis itu memintakan ampun atas dosa ayahnya kepada makam ayah ibunya, dan kedua kalinya ia melihat sendiri betapa Kui Eng mati-matian mempertahankan kehormatannya, rela mati dari pada harus tunduk atas bujuk rayu Koan Jit. Dua hal ini saja sudah membuat ia merasa suka kepada Kui Eng.

"Enci Kui Eng, menurut pendengaranku ketika Koan Jit bicara kepadamu tadi, engkau hendak merampas pusaka Giok-liong-kiam darinya. Benarkah itu ?"

Kui Eng mengerutkan alisnya. "Aku sendiri tidak ingin memiliki pusaka itu. Sejak kecil aku hidup dalam keluarga ayah yang kaya raya sehingga aku tidak ingin lagi memperebutkan segala macam benda-benda berharga walaupun kini aku sudah tidak memiliki apa-apa lagi. Akan tetapi, keluargaku sudah terbasmi, dan aku teringat akan pesan suhu tentang Giok-liong-kiam. Suhu yang menghanjurkan agar aku ikut memperebutkan pusaka itu karena siapa yang memiliki pusaka itu dapat dianggap sebagai orang yang paling lihai. Nah, karena itu akupun mulai melakukan penyelidikan dan mencari jejak Koan Jit. Siapa tahu, kiranya dia malah yang menawanku lebih dulu secara curang dan dia tahu bahwa akupun ingin merampas pusaka itu dari tangannya. Dan bagaimana denganmu, adik Hong ? Sebagai murid San-tok, kiranya engkaupun tentu ada kepentingan dengan pusaka itu."

Lian Hong menarik napas panjang. "Semua orang di dunia persilatan agaknya memperebutkan pusaka itu dan terus terang saja, guruku juga menghendakinya. Akupun sedang mencari jejak Koan Jit, dan sungguh tak kusangka akan dapat bertemu dengannya. Ketika dia menawan, aku ragu-ragu tidak tahu siapa dia dan apa urusan antara dia dan engkau maka dia menawanmu. Karena ragu-ragu inilah maka aku tidak turun tangan di sini, melainkan membayanginya. Baru setelah aku mendengar ucapannya bahwa dia adalah Koan Jit dan bahwa dia hendak memaksamu, aku lalu turun tangan."

"Caramu menolongku cerdik bukan main, adik Hong. Tentu engkau yang mengeluarkan suara tantangan mirip suara pria itu, bukan ?"

"Benar, aku melihat cara dia merobohkanmu dengan saputangan merah itu dan tahu bahwa dia berbahaya sekali. Maka aku lalu mempergunakan siasat memancing harimau keluar dari sarangnya. Begitu dia tertarik oleh suara tantanganku dan saking marahnya dia langsung keluar sehingga tidak melihat aku yang bersembunyi di luar ruangan bawah tanah itu, aku lalu membebaskanmu. Aku yakin, kalau kau bebas, kita berdua pasti akan mampu mengalahkannya."

"Pasti ! Sayang dia licik sekali, menggunakan pakaian hitamnya dan kegelapan malam untuk menghilang ke dalam hutan. Kalau tidak, tentu aku berhasil meremukkan kepalanya, akan kuinjak-injak kepalanya sampai hancur berantakan !" Kui Eng mengepal tinju dengan hati panas sekali, teringat kembali akan penghinaan Koan Jit terhadap dirinya.

"Engkau harus berhati-hati terhadap lawan seperti itu, enci. Enci Kui Eng, bagaimana engkau tahu bahwa aku lebih muda darimu ? Begitu bicara, engkau menyebut adik kepadaku. Siapa tahu aku lebih tua."

"Aku dapat menduga bahwa engkau tentu lebih muda dariku. Berapa usiamu sekarang ?"

"Aku sudah delapanbelas tahun."
"Dan aku sudah sembilanbelas. Kaulihat, bukankah aku yang lebih tua ?"

"Enci Kui Eng, ada satu hal yang ingin kutanyakan kepadamu dan mudah-mudahan kau dapat membantuku dalam hal ini."

"Ah, aku akan senang sekali kalau dapat membantumu, adik Hong. Tanyakanlah, apa yang ingin kauketahui itu ?"

"Alamat dua orang bekas pembantu ayahmu. Gan Kin Bin dan Lok Hun."

Wajah Kui Eng menyuram karena pertanyaan ini mengingatkan akan semua perbuatan ayahnya yang jahat dan kotor. "Hemm, dua ekor anjing penjilat itu sudah lama tidak lagi membantu ayah. Mereka kini tinggal di Kanton dan kabarnya menjadi pengawal pembesar di sana."

"Terima kasih, besok aku akan mencari mereka di Kanton."

"Aku ikut, aku akan membantumu menghadapi dua ekor anjing penjilat itu, adik Hong."

Akan tetapi Lian Hong menggeleng kepala. "Ini adalah urusan pribadi, enci, tidak usah engkau mencampuri."

Ketika Kui Eng hendak membantah, Lian Hong membuka buntalan pakaiannya. "Sudahlah, kaupakai pakaian ini untuk mengganti pakaianmu yang sudah hancur itu." Dan ia menyerahkan satu stel pakaian luar dalam kepada Kui Eng dan ia sendiri pergi mencari kayu dan daun untuk membuat api unggun karena selain malam agak dingin, juga ditempat itu terdapat banyak nyamuk.

Mereka duduk menghadapi api unggun, saling pandang di bawah sinar api unggun yang terang kemerahan. Melihat Kui Eng memakai pakaiannya, ada perasaan akrab dalam hati Lian Hong terhadap gadis itu, sebaliknya Kui Eng juga merasa akrab terhadap Lian Hong setelah mengenakan pakaian kawan baru itu. Mereka saling pandang sejenak, kemudian terdengar Lian Hong menarik napas panjang.

"Betapa anehnya hidup ini. Lihat diri kita berdua ini. Kita datang dari dua keluarga yang jauh berbeda ……."

"Ya, aku dari keluarga kaya raya yang jahat, engkau dari keluarga miskin yang menjadi korban kejahatan keluargaku," sambung Kui Eng dengan suara penuh sesal.

"Sudahlah, enci Eng. Luka tidak perlu digosok dan digosok lagi sampai berdarah kembali. Maksudku bukan demikian. Kita datang dari keluarga yang jauh berlainan, akan tetapi lihat. Kita berdua kehilangan keluarga, kehilangan segala-galanya, dan kini duduk menghadapi api unggun dalam keadaan yang sama. Tidak mempunyai apa-apa. Tidak mempunyai masa depan yang cerah. Belum tahu harus kemana dan bagaimana macamnya jalan hidup kita yang terbentang di depan."

"Ya ……. ya, kita berdua ini adalah korban-korban. Siapakah yang bersalah ?"

"Siapa lagi kalau bukan candu ? Ini kesalahan orang-orang kulit putih yang celaka itu ! Merekalah yang memasukkan candu dan menyebar racun. Racun candu yang merusakkan rakyat pecandu secara lahir batin, racun korupsi di antara pejabat."

"Kukira tidak demikian. Andaikata orang kulit putih tidak memasukkan candu, akhirnya para pecandu akan mencari sendiri dengan segala caranya. Yang salah adalah pemerintah, yang lemah dan para pembesarnya hanya mementingkan diri sendiri saja, sama sekali tidak memperdulikan keadaan rakyat."

Kui Eng mengangguk-angguk. "Akupun sudah mengambil keputusan untuk membantu para pendekar yang hendak mengusir pemerintah penjajah Mancu !"

"Ssttt, ucapan itu kalau terdengar pemerintah sama saja dengan keputusan mati untuk kita. Akan tetapi akupun diam-diam menaruh rasa kagum terhadap mereka dan kalau terdapat kesempatan, akupun tentu akan membantu."

Malam itu mereka bercakap-cakap secara akrab dan karena mereka khawatir kalau-kalau Koan Jit datang lagi, mereka tidak berani tidur berdua. Mereka berjaga dengan bergilir, akan tetapi malam itu tidak terjadi sesuatu. Agaknya Koan Jit merasa tidak ada harapan lagi untuk mengalahkan dua orang gadis perkasa itu. Pada keesokan harinya pagi-pagi sekali, Lian Hong dan Kui Eng saling berpisah sebagai dua orang sahabat yang baik sekali.

***

Derap kaki dua ekor kuda besar yang berlari congklang itu, diseling suara ketawa seorang laki-laki dan wanita di atas kuda, memecah kesunyian lembah Sungai Mutiara itu. Mendengar suara ketawa tanpa melihat rupanya, orang hanya akan dapat membedakan antara suara pria dan wanita saja. Suara ketawa tidak memisahkan manusia di seluruh dunia ini, seperti bahasa. Bangsa apapun juga memiliki suara ketawa yang sama. Seperti juga tangis. Tawa dan tangis merupakan suara suci yang keluar dari hati, suara aseli bawaan manusia, tidak seperti bahasa yang muncul sebagai hasil buatan manusia.

Setelah melihat orang-orang yang menunggang kuda itu, barulah kita tahu bahwa mereka itu adalah dua orang kulit putih. Seorang pria dan seorang wanita. Dari pakaian mereka, dari warna kulit dan rambut dan mata, kemudian dari suara percakapan mereka, mudah diketahui bahwa mereka adalah dua orang Inggeris.

Memang suatu hal yang amat mengherankan melihat mereka berada di luar kota, begitu jauh dari kota. Biasanya, orang-orang kulit putih hanya berani berkeliaran di dalam kota saja. Kalau mereka terpaksa memiliki urusan dan keperluan ke luar kota, mereka tentu pergi dengan pengawalan ketat. Akan tetapi dua orang ini menunggang kuda tanpa pengawal dan kelihatan mereka itu demikian gembira dan sama sekali tidak takut. Padahal, di waktu itu, banyak terdapat perkumpulan-perkumpulan ahli silat yang bersikap anti kulit putih.

Akan tetapi mereka berdua ini bukan orang-orang biasa. Perempuan kulit putih yang usianya sembilanbelas tahun itu adalah Diana, seorang keponakan terkasih dari Kapten Charles Elliot. Sebagai keponakan kapten yang mengepalai semua orang kulit putih di Kanton, yang dianggap sebagai anak sendiri, tentu saja Diana dihormati semua orang kulit putih. Dara ini pemberani, lincah jenaka, dan mengetahui banyak tentang pergolakan di tempat di mana ia bekerja sebagai sekretaris pamannya sendiri. Diana sangat cantik jelita, dengan rambut kuning keemasan, ikal mayang dan lebat sekali, seolah-olah kepalanya dihias benang-benang sutera

kemerahan dan bentuk tubuhnya amatlah indah. Apa lagi karena pakaiannya ketat, bentuk tubuh itu menonjol sekali. Gaunnya panjang sampai ke mata kaki, dengan lengan gaun sampai di bawah siku. Wajahnya berbentuk bulat telur, dengan mata biru laut, bulu mata lentik panjang, alis yang agak kehitaman melengkung panjang, hidungnya mancung dan mulutnya selalu tersenyum dengan bibir yang selalu merah basah dan kadang-kadang nampak kilatan gigi putih seperti mutiara berjajar. Perhiasan yang menempel di tubuhnya hanyalah gelang emas di kedua tangan dan sepasang anting-anting. Kedua kakinya memakai sepatu panjang sampai ke bawah lutut.

Adapun pria yang menunggang kuda di sampingnya, juga bukan orang sembarangan. Dia adalah seorang berpangkat letnan, namanya Peter Dull dan di kalangan pasukan Inggeris yang berada di Kanton, Peter Dull ini terkenal sebagai seorang jagoan dalam perang. Seorang laki-laki berusia tigapuluh tahun, masih bujangan, dan seorang ahli tinju, ahli tembak dan terkenal tampan dan dikagumi semua wanita, baik yang sudah bersuami ataupun belum, di kalangan orang kulit putih di kota itu. Letnan Peter Dull ini berwajah jagoan, dengan sepasang mata tajam, alis tebal, hidung mancung dan mulut yang seperti selalu tersenyum sinis. Dagunya terhias jenggot pendek terpelihara rapi. Rambutnya berwarna coklat, demikian pula jenggotnya. Dia memakai pakaian pasukan, dengan topi letnan, sepatunya juga tinggi sampai ke lutut, dan sehelai mantel merah yang lebar berkibar di belakang tubuhnya. Di pinggangnya tergantung sebuah pistol yang membuat dia nampak keren dan gagah sekali. Di pinggang kiri tergantung sebatang pedang. Letnan Peter Dull ini selain mahir menggunakan pistol, juga merupakan seorang ahli pedang yang kenamaan di dalam pasukannya.

"Heii, Diana ! Sudah, sampai di sini saja. Kita harus kembali !" Terdengar letnan itu berteriak.

Diana menoleh dan tertawa. "Hi-hi, engkau takut berjumpa dengan gerombolan ?"

Seruan itu menyinggung harga diri letnan itu. "Aku ? Takut ? Aku mengkhawatirkan kamu, Diana !" katanya dan diapun membalapkan kudanya. Mereka tertawa-tawa sambil membalapkan kuda dan akhirnya, di sebuah tikungan, mereka berpisah karena secara tiba-tiba Diana membelokkan kudanya ke kiri sedangkan kuda yang ditunggangi Peter Dull sudah mendahuluinya dan terus membalap ke depan.

Letnan itu baru tahu kalau Diana membelokkan kudanya karena tidak lagi mendengar derap kaki kuda kawannya itu. "Heiii ! Diana, kau ke mana ..... ?"

"Ha-ha, Peter. Sekarang engkau kalah. Kalau bisa, kejarlah aku !" terdengar teriakan Diana jauh di depan ketika Peter memutar kembali kudanya.

"Diana ..... !" teriaknya, akan tetapi Diana dan kudanya sudah lenyap tertutup debu dan ketika Peter mulai mengejar, gadis itu bahkan sudah jauh sekali dan tidak nampak lagi karena memasuki hutan kebat. "Diana, tunggu ....."

Hati perwira itu mulai khawatir. Mengapa Diana mengambil jalan liar, memasuki hutan ? Itu berbahaya sekali, dan ia mulai merasa menyesal mengapa tadi membiarkan saja gadis itu mengajaknya pergi sejauh ini. Dia tergila-gila kepada Diana, bukan hanya karena gadis itu

memang cantik jelita dan menggairahkan, akan tetapi terutama sekali karena Diana jinak-jinak merpati. Nampaknya mudah didekati dan mudah ditundukkan, akan tetapi setelah dekat tinggal mengulur tangan, gadis itu selalu menghindar dan menjauh ! Padahal, wanita mana saja kalau dia menghendaki, akan menyambutnya dengan hati dan kedua lengan terbuka, bahkan dengan pakaian terbuka. Dia terkenal sebagai seorang penakluk wanita yang tidak bandingnya. Akan tetapi, betapapun dia telah berusaha, dia tidak berhasil menaklukkan Diana. Apa lagi menaklukkan, mencium satu kalipun dia tidak pernah berhasil ! Dan seorang keponakan Kapten Charles Elliot, tentu saja tidak boleh dibuat main-main dan sama sekali tidak mungkin didapatkan melalui kekerasan ! Pada pagi hari itu, seperti biasa Diana kelihatan begitu ramah dan baik, begitu akrab seolah-olah sudah siap untuk menerima cintanya. Karena itulah dia tidak membantah ketika Diana mengajaknya ke tempat sejauh itu, dengan harapan di tempat sunyi itu akhirnya Diana akan menyerahkan diri, setidaknya untuk dibelai dan diciuminya. Sudah terbayang dia tadi betapa akan nikmat dan senangnya kalau dia berhasil meraih gadis ini sebagai pacar barunya. Seorang gadis tulen, seorang perawan, ini dia yakin benar karena belum pernah Diana mempunyai seorang kawan pria yang akrab, seakrab dia.

Akan tetapi, kembali Diana memperlihatkan watak berandalnya. Secara tiba-tiba saja kudanya dibelokkan ke dalam hutan lebat dan hal ini amat berbahaya sekali. Akan tetapi, kegagahannya ditantang dan dia tentu saja bertanggung jawab atas keselamatan gadis itu.

Celakanya, Diana adalah seorang gadis yang mahir sekali menunggang kuda, dan tadi ketika berangkat, dara itu sengaja meminjam kuda kesayangan pamannya sendiri. Kuda hitam yang ditunggangi Diana dapat berlari cepat seperti setan, dan Diana juga seorang penunggang yang mahir, maka kini, setelah gadis itu membalap, dan sudah jauh lebih dulu meninggalkannya, Peter tidak dapat menyusul.

Dapat dibayangkan betapa besar kegelisahan hati letnan yang gagah ini ketika dia tidak lagi melihat bayangan Diana dengan kudanya. Apa lagi ketika dia kehilangan jejak kaki kuda yang ditunggangi Diana karena kini tanah tertutup batu-batu yang tidak meninggalkan bekas jejak kaki yang dapat dilihat begitu saja. Terpaksa dia harus meloncat turun dari atas kudanya dan meneliti dari dekat. Setelah bertemu jejak kaki kuda, baru dia melanjutkan pengejaran dan pencariannya. Tentu saja hal ini memakan waktu.

Ketika ia tiba di tempat terbuka, di mana terdapat batu-batu besar dan pohon-pohon raksasa, kembali dia bingung dan terpaksa meloncat turun dari kuda. Pada saat itu dia merasa seperti dipandang orang dan cepat dia bangkit memutar tubuhnya. Benar saja, tidak jauh dari tempat dia berdiri, di atas sebuah batu gunung, berdiri seorang laki-laki berpakaian serba hitam. Laki-laki itu berusia empatpuluh tahun lebih, pakaiannya serba hitam, badannya tinggi kurus dan mukanya juga agak kehitaman, dengan sepasang mata mencorong kehijauan seperti mata kucing. Kepalanya ditutup topi batok, dengan kuncir rambut yang tebal panjang berjuntai ke depan dadanya. Laki-laki ini memandang dengan senyum sinis penuh ejekan.

Melihat laki-laki ini, Letnan Peter Dull yang sudah pandai bicara dengan bahasa daerah, segera bertanya, “Hei, apa kamu melihat seorang nona menunggang kuda lewat di sini ?”

Semenjak kunjungannya pertama kali di negara yang penduduknya bukan kulit putih, orang kulit putih selalu memandang rendah kepada pribumi yang dianggap sebagai bangsa yang

masih terbelakang, bodoh dan rendah derajatnya. Oleh karena itu, sikap seorang kulit putih terhadap kulit berwarna memang selalu angkuh dan tinggi hati. Apa lagi seorang perwira seperti Letnan Peter Dull ini, sikapnya terhadap pribumi memang congkak, terutama semenjak pecahnya Perang Madat.

Laki-laki yang nampaknya hanya seorang petani atau seorang penghuni gunung biasa itu, masih memandang dengan senyum sinis, dan mata yang mencorong hijau itu makin berkilat ketika mendengar pertanyaan itu. Akan tetapi akhirnya dia menjawab juga, menjawab dengan pertanyaan.

"Kalau aku melihatnya bagaimana, kalau tidak bagaimana ?"

Peter mengerutkan alisnya dengan marah. Jawaban seperti ini sungguh sama sekali tak pernah disangkanya. Orang ini terlalu kurang ajar, pikirnya. Akan tetapi karena dia membutuhkan keterangannya tentang diri Diana, dia menahan sabar dan maju menghampiri batu gunung itu, meninggalkan kudanya yang asyik makan rumput.

"Kalau engkau melihatnya, katakan padaku ke arah mana ia pergi dan bagaimana keadaannya tadi. Kalau engkau tidak melihatnya, pergilah ke neraka !"

Tiba-tiba orang itu tertawa dan tubuhnya melompat turun dari atas batu itu, berdiri di depan Peter dalam jarak hanya dua meter saja. Sepasang matanya mencorong hijau dan dia menjawab dengan suara lantang, "Kalau aku melihatnya, aku tidak akan memberi tahu kepadamu, kalau aku tidak melihatnya, engkaulah yang pergi ke neraka !"

"Bangsat kurang ajar, kamu bosan hidup, ya ?" Dan saking kesal dan marahnya, Peter lalu menerjang ke depan dengan kedua tangan terkepal. Sudah beberapa lama letnan ini menghimpun pribumi yang dianggap kuat, untuk bersekutu dengan pasukannya dan terhadap para pembantunya yang rata-rata ahli ilmu silat itupun dia bersikap tegas dan selalu dipatuhi. Maka kini melihat sikap orang yang dipandang rendah begini angkuh terhadap dirinya, Peter kehilangan kesabaran. Begitu dia menerjang maju, kedua kepalannya sudah diayun dengan tenaga sepenuhnya, dari kiri kanan menyambar ke arah dagu dan dada orang berpakaian hitam itu. Pukulan kombinasi ini amat cepat dan biasanya, jarang ada lawan yang mampu menghindarkan diri. Kecepatan dan kekuatannya sudah terkenal sehingga di dalam pasukannya dia dijuluki "The Iron Fist" (Si Kepalan Besi) !

"Wuuutt ..... wuuuuttt ..... !"

Peter terkejut. Pukulannya sama sekali tidak mengenai sasaran ! Padahal, orang di depannya itu tidak meloncat terlalu jauh, hanya menggerakkan sedikit saja tubuhnya dan dua pukulannya yang diayun dari belakang kanan kiri itu mengenai tempat kosong ! Akan tetapi dia menerjang terus, kedua kepalan tangannya menyambar-nyambar dengan berbagai bentuk serangan, dari samping, langsung dari depan, dari bawah menghantam dagu. Sampai belasan kali pukulannya mengenai tempat kosong, dan ketika tangan kanannya mengirim sebuah pukulan langsung, orang berpakaian hitam itu menggerakkan lengan kirinya menangkis. Tangkisan pertama sejak Peter menghujankan pukulan tadi. Dengan tangan kiri yang dimiringkan, orang itu menangkis dan tepat mengenai pergelangan tangan kanan Peter.

"Dukkk ..... !" Peter terhoyong ke belakang dan dia harus menggigit bibirnya untuk menahan teriakannya. Lengan kanannya yang tertangkis itu tergetar hebat dan tulang lengan yang tertangkis tangan miring itu seperti ditangkis dengan linggis besi saja rasanya. Kiut-miut rasanya, nyeri bukan main, sampai menyusup ke tulang sumsum. Dia merasa heran dan penasaran sekali. Semua pembantunya, orang-orang pribumi yang katanya pandai silat, sudah dicobanya. Memang di antara mereka ada yang cekatan, akan tetapi tidak begitu hebat dan belum pernah ada yang mampu menangkis pukulannya seperti orang ini, sekali tangkis membuat ia hampir menjerit kesakitan ! Dia tidak tahu bahwa orang-orang yang ditarik menjadi sekutunya itu hanyalah ahli-ahli silat kampungan saja yang menjual kepandaian yang tidak seberapa itu untuk mencari uang mudah. Dan dia tidak tahu sama sekali bahwa kini dia berhadapan dengan seorang ahli dalam arti kata yang paling dalam. Seorang ahli silat kelas satu !

"Keparat kamu !" bentaknya dan diapun menerjang lagi dengan mata mendelik. Akan tetapi orang itu agaknya memang hendak mempermainkannya. Tubrukan dengan pukulan-pukulan ganda itu dielakkan secara tiba-tiba setelah kepalan tangan Peter hampir menyentuh dada. Hal ini membuat tubuh Peter terdorong ke depan dan tiba-tiba saja, belakang lutut Peter didorong ujung sepatu orang itu dan tak dapat dipertahankan lagi, tubuh Peter terdorong dan dia jatuh berlutut !

Baru sekarang Peter menduga bahwa orang ini tidak dapat dipersamakan dengan orang-orang yang telah menjadi sekutunya. Orang ini agaknya memiliki ilmu silat yang hebat. Pernah dia mendengar akan pendekar-pendekar yang katanya sedemikian tinggi ilmu silatnya sehingga seperti iblis saja, bahkan ada kabar desas-desus tentang adanya pendekar-pendekar yang mampu mengelak dari sambaran peluru pistol atau bedil. Tentu saja dia tidak percaya dan menganggap semua itu kabar bohong dan nonsens belaka. Kini, melihat betapa serangan-serangan tangan kosongnya tidak mampu menandingi kegesitan lawan ini, tiba-tiba dia mencabut pedangnya ! Dia melihat reaksi orang itu. Akan tetapi sungguh luar biasa. Orang itu tidak nampak takut, bahkan berdiri tegak dan bertolak pinggang, seolah-olah menanti datangnya serangan pedang dari Peter !

Peter berhati-hati. Diapun bukan orang bodoh. Sama sekali bukan. Peter seorang yang amat cerdik, dan kecerdikkannya itulah yang membuat dia mengumpulkan ahli-ahli silat untuk membantunya. Kini dia mulai tertarik. Dia akan menguji orang ini. Siapa tahu orang ini benar-benar pandai dan kalau ada orang yang dengan tangan kosong mampu mengalahkan dia dan pedangnya, orang itu berharga dan berguna sekali !

"Kamu berani melawan pedangku ? Nah, terimalah ini !" bentaknya dan Peter mulai menyerang dengan pedangnya. Gerakannya cepat sekali dan dia memegang pedang dengan tangan kanannya yang di julurkan ke depan sehingga pedang itu disambung lengan menjadi panjang. Tubuhnya membuat gerakan-gerakan cepat ke depan, tangan kiri diangkat tinggi di atas kepala untuk keseimbangan, dan pedang di tangannya itu mengeluarkan bunyi berdesing saking cepat dan kuatnya dia menggerakkan pedang itu. Pedang membuat gerakan menusuk ke arah leher lawan berbaju hitam. Ketika orang itu mengelak sambil menggeser kaki sehingga tubuhnya miring dan pedang itu meluncur lewat, tiba-tiba Peter menggerakkan pergelangan tangannya dan pedang itu menyambar dari samping dengan amat cepat, kini menyambar ke arah leher juga. Akan tetapi, gerak cepat Peter masih kalah oleh kecepatan orang itu karena kembali bacokan ke

arah leher itu luput ! Demikian cepatnya orang itu bergerak sehingga Peter tidak tahu bagaimana cara orang itu mengelak, tahu-tahu orang itu sudah tidak lagi berada di tempat sasaran dan serangannya luput !

Tidak kurang dari duapuluh kali serangan dilakukan oleh Peter, namun semua serangan itu dapat dielakkan secara mudah saja oleh orang berpakaian hitam itu. Kemudian, ketika Peter melanjutkan serangannya, dengan kaget dan heran dia melihat betapa orang itu tidak mengelak lagi melainkan menangkis pedangnya dengan kedua tangan yang bergerak cepat.

"Tak-tak-tinggg ..... !"

Bukan main kagetnya hati Peter, kedua tangan telanjang orang itu mampu menangkis pedangnya seperti sepasang tangan baja saja ! Bukan saja tidak terluka sama sekali, bahkan ketika kedua tangan menangkis pedang, dia merasa lengannya tergetar hebat dan hampir saja pedangnya terpental lepas. Dia merasa semakin penasaran, akan tetapi juga kagum bukan main. Jelas bahwa dalam hal pukulan tangan kosong, dia kalah jauh oleh orang ini dan sekarang, mungkinkah pedangnya dikalahkan oleh dua tangan kosong saja ? Dia menyerang lagi dan tiba-tiba saja, entah dengan gerakan bagaimana, tahu-tahu pergelangan tangannya disentuh jari orang itu dan tanpa dapat dielakkannya lagi karena tiba-tiba tangan kanannya menjadi lumpuh, pedang itu telah berpindah tangan ! Orang berpakaian hitam itu mengeluarkan suara ketawa aneh, lalu kedua tangannya menekuk pedang itu !

"Krekkk !" Pedang itu patah menjadi tiga potong lalu dibuang dengan sikap mengejek ke atas tanah.

Melihat ini, wajah Peter berobah. Bukan main orang ini, pikirnya. Selain kagum, dia juga merasa marah dan terhina. Dengan cekatan, dia lalu lari ke arah kudanya dan sekali meloncat, dia telah berada di punggung kuda dan tangan kanannya sudah mencabut pistolnya. Dia adalah seorang ahli tembak dari atas kuda. Dia merasa lebih yakin dan tenang kalau memainkan pistol dari atas kuda, dari pada di atas tanah. Kini dia mengambil keputusan untuk memilih satu antara dua. Membunuh orang ini karena berbahaya, atau mengujinya dan kalau mungkin menariknya menjadi pembantu. Akan tetapi, karena pedangnya dipatahkan, dia akan menguji sampai akhir, yaitu kini hendak mengujinya dengan menggunakan pistol. Ingin dia melihat apakah orang ini benar-benar mampu menghindarkan diri dari bidikan pistolnya, seperti yang dikabarkan sebagai dongeng tentang para pendekar sakti.

Dia mengangkat pistol, membidik ke arah orang itu, siap menembakkan pistolnya. Akan tetapi, begitu pistolnya meledak, orang itu lenyap. Yang nampak hanya bayangan hitam berkelebat cepat sekali dan tahu-tahu orang itu telah berdiri di atas sebuah batu besar ! Peter cepat memutar kudanya dan menembak ke arah orang di atas batu itu, akan tetapi kembali tembakannya luput karena orang itu sudah meloncat ke atas, seperti seekor burung saja cepatnya, dan telah turun kembali jauh di sebelah belakangnya ! Peter terbelalak. Benar saja orang ini mampu mengelak dari serangan pistolnya. Sampai dua kali tembakannya, yang dibidikkan dengan cermat tadi, sama sekali tidak mengenai sasarannya. Orang seperti ini amatlah berguna baginya, dan sayang kalau dibunuh. Lebih baik ditarik menjadi kawan dari pada menjadi lawan, dan kalau orang ini menolaknya, masih belum terlambat baginya untuk membunuhnya dengan peluru-peluru pistolnya yang masih siap di dalam senjata api itu.

“Tahan ..... !” Teriaknya dan dari atas kudanya dia menghadapi orang berpakaian serba hitam itu, pistolnya tidak lagi dibidikkan, melainkan dipegang dengan laras menunduk.

Peter cepat memutar kudanya dan menembak ke arah orang di atas batu itu, akan tetapi kembali tembakannya luput karena orang itu sudah meloncat ke atas, seperti seekor burung saja cepatnya, dan telah turun kembali jauh di sebelah belakangnya !

Orang berpakaian hitam itu tersenyum sinis, “Hemm, hanya begitu saja lihainya senjata apimu ?”

Ejekan ini tidak memarahkan Peter karena dia mempunyai tujuan lain dengan orang ini.

“Nanti dulu, aku ingin berdamai dan bicara denganmu. Aku adalah Letnan Peter Dull, amat terkenal dalam pasukan kami. Siapakah namamu ?”

Dengan suara dingin orang itu menjawab, “Namaku Koan Jit, akan tetapi orang lebih mengenalku dengan sebutan Hek-eng-mo !”

“Hek-eng-mo (Bayangan Iblis Hitam) ? Sungguh sebutan yang hebat dan cocok sekali. Kami amat membutuhkan orang-orang seperti kamu ini, Koan Jit. Kalau kamu suka ikut dengan kami, suka membantu kami untuk menghadapi para perusuh dan penjahat, kamu akan diberi pangkat, memimpin para jagoan yang membantu kami, dan kamu akan diberi hadiah besar, tempat tinggal yang mewah, dan kamu akan menjadi kaya raya dan terpandang. Ketahuilah bahwa aku adalah seorang perwira dari pasukan yang telah mengalahkan pasukan-pasukan pemerintah, kami adalah pasukan pemenang, maka tidak keliru kalau seorang dengan kepandaian seperti kamu ini menjadi pembantu kami.”

Koan Jit mendengarkan ucapan ini dan menundukkan muka dengan alis berkerut. Otaknya bekerja dengan cepat dan cermat. Seperti kita ketahui, Koan Jit gagal membujuk atau memaksa Kui Eng menjadi sekutunya, bahkan dia hampir celaka karena dihadapi Kui Eng yang dibantu Lian Hong, dua orang gadis yang kalau bergabung menjadi satu dapat merupakan lawan yang amat berbahaya baginya.

Koan Jit bukan termasuk orang yang suka dengan orang kulit putih. Walaupun dia tidak berjiwa patriot, bahkan tidak perduli akan semua urusan pemerintah atau orang lain, yang dipikirkan hanyalah kepentingan dia sendiri saja. Kini dia menghadapi penawaran yang dianggapnya menarik dari seorang Letnan pasukan kulit putih. Dia mempertimbangkan untung ruginya. Tentu saja dia tidak begitu tertarik tentang harta karena kalau dia mau apa sukarnya mencari harta ? Tinggal memasuki rumah orang-orang kaya dan mengambil sesuka hatinya ! Tidak, dia tidak tertarik oleh harta. Akan tetapi, kini setelah dia menjadi pemilik Giok-liong-kiam, semua orang kang-ouw mencarinya dan dia seolah-olah menjadi buruan orang-orang sakti di dunia kang-ouw. Hal ini amatlah berbahaya. Baru mengingat bahwa gurunya dan dua orang sutenya yang memiliki ilmu kepandaian tinggi pula itu tentu mencarinya, sudah membuat dia merasa jerih. Apa lagi diingat bahwa tiga orang dari Empat Racun Dunia, yaitu Tee-tok, San-tok dan Hai-tok bersama murid-murid merekapun mencarinya, dan mereka amat lihai. Belum lagi orang-orang Siauw-lim-pai yang ingin mencuci bersih nama baik Siauw-bin-hud yang dicemarkan oleh perbuatan Thian-tok. Pendeknya, sebagai pemilik Giok-liong-kiam, hidupnya tidak aman lagi.

Dan kini terbukalah kesempatan yang amat baik baginya untuk dapat hidup aman. Kalau dia menjadi pembantu pasukan kulit putih, tentu saja dia hidup aman, hidup terhormat dan menduduki pangkat dan yang terpenting baginya, untuk sementara selagi urusan Giok-liong-kiam masih sedang hangat-hangatnya, dia dapat berlindung pada kekuatan pasukan kulit putih yang menjadi sekutunya.

Koan Jit kini mengangkat mukanya memandang dan Peter merasa betapa tengkuknya menjadi dingin. Orang ini memiliki sinar mata yang mencorong seperti iblis, pikirnya.

"Baik, aku suka menerima usulmu. Akan tetapi agar kauketahui sebelumnya bahwa aku tidak suka menjadi anak buah yang hanya melakukan perintah, aku ingin menjadi pemimpin !"

Peter Dull tertawa. "Ha – ha – ha, aku mengerti maksudmu. Engkau ingin bebas dan mengepalai pasukan, bukankah demikian ? Jangan khawatir. Engkau menjadi pembantuku yang utama, Koan Jit. Hanya aku yang akan memberi perintah kepadamu. Akan tetapi engkau akan kuangkat menjadi komandan pasukan yang terdiri dari jagoan-jagoan yang sudah berhasil kami kumpulkan. Jumlah mereka hampir seratus orang. Nah, engkau menjadi pemimpin mereka, menjadi komandan yang membantu tugas-tugasku menjaga keamanan. Bagaimana ?"

Koan Jit mengangguk dan diam-diam Peter Dull merasa girang bukan main. Tak disangkanya dia menemukan seorang pembantu yang demikian lihai. Makin kuat sajalah kedudukannya, dengan seorang pembantu seperti Hek-eng-mo Koan Jit ini ! Akan tetapi kegirangannya segera lenyap ketika ia teringat kembali kepada Diana. Begitu teringat, dia terkejut sekali dan wajahnya berobah agak pucat.

"Celaka ! Di mana Diana ..... ??" Dia memandang wajah Koan Jit. "Koan Jit, katakan di mana gadis itu ?"

"Gadis yang mana ?"

"Apakah engkau tidak melihat seorang gadis berambut pirang naik kuda membalap lewat sini ?"

Koan Jit menggeleng kepalanya. "Aku baru saja datang dan melihatmu, tidak melihat adanya gadis menunggang kuda. Siapakah gadis itu ?"

"Gadis itu adalah Diana, puteri komandanku, komandan kita ! Hayo kaubantu aku mencarinya, Koan Jit !" Peter lalu membedal kudanya, dan kembali dia kagum bukan main melihat bayangan hitam berkelebat dan ternyata Koan Jit bukan hanya dapat mengimbangi kecepatan kudanya, bahkan dapat mendahuluinya ! Bahkan pembantu barunya itu memberi isyarat agar dia mengikutinya. Agaknya sambil berlari, Koan Jit dapat menemukan dan mengikuti jejak kaki kuda yang membawa Diana. Mereka memasuki sebuah hutan besar dan makin lama hutan itu semakin lebat sehingga diam-diam Peter merasa khawatir dan juga jerih. Bagaimanapun juga, dia belum yakin benar akan kesetiaan orang yang baru saja diangkat menjadi pembantunya itu. Maka, diam-diam diapun selalu mempersiapkan pistolnya.

Tiba-tiba Koan Jit memberi isyarat agar Peter berhenti. Dari depan terdengar bunyi derap kaki kuda. Hati Peter berdebar tegang dan girang, mengharapkan bahwa itulah kuda bersama Diana yang datang kembali. Tak lama kemudian muncullah kuda hitam besar itu ..... tanpa Diana !

"Itu kudanya ! Tapi di mana Diana ……. ?" teriaknya penuh kegelisahan. Koan Jit sudah menangkap kembali kuda itu yang terseret dan kuda itupun berhenti, terengah-engah dan mendengus-dengus seperti yang merasa ketakutan.

"Celaka ……., tentu terjadi sesuatu dengan Diana !"

Koan Jit mengerutkan alisnya dan mengamati kuda hitam itu. "Kuda ini ketakutan, dan biasanya kuda sebesar ini hanya takut kepada sebangsa harimau yang berkeliaran di tempat ini. Tentu ia ketakutan bertemu dengan seekor harimau kumbang."

"Apa ..... ? Dan Diana ..... ? Celaka, ia tentu menjadi mangsa harimau kumbang !"

Koan Jit menggeleng kepalanya. "Apakah gadis itu pandai menunggang kuda ?"

"Ia seorang ahli. Aku sendiri belum tentu menang."

"Kalau begitu, ia tidak akan jatuh dari atas pelana kuda kalau kuda ini hanya ketakutan saja. Di atas punggung kuda tidak terdapat tanda-tanda bercak darah, jadi gadis itu tidak diterkam harimau ketika ia menunggang kuda ini. Mungkin kuda ini meronta dan bisa jadi gadis itu terjatuh dan ditinggalkan kuda yang ketakutan. Mari kita cari," kata Koan Jit yang meloncat ke atas kuda hitam yang kini sudah dapat dijinakkan kembali.

Peter Dull merasa kagum dan girang. Kiranya pembantu ini memang orang yang selain lihai ilmu silatnya, juga cerdik sekali dan memang dapat berdikari, dapat bekerja sendiri tanpa menanti perintah. Buktinya, dalam hal mencari jejak Diana, orang ini segera telah mengambil alih pimpinan dan dia sendiri malah menjadi pengikut !

Mereka terus menyusup ke dalam hutan dan kembali Koan Jit berhenti, bahkan meloncat turun dari kudanya. Peter juga ikut meloncat turun dan menghampiri Koan Jit yang sudah berlutut di dekat seekor harimau kumbang besar yang sudah mati. Bangkai itu menggeletak dengan mulut, hidung dan telinga mengeluarkan darah dan agaknya belum lama sekali binatang itu mati karena darah itu belum kering benar.

"Aduh celaka ! Agaknya benar ada harimau kumbang. Tentu Diana telah tewas diterkamnya !" Peter berseru dengan muka berubah pucat.

Akan tetapi kembali Koan Jit menggeleng kepalanya. Dia sudah melakukan penyelidikan dengan cermat, mengamati keadaan bangkai harimau dan keadaan sekeliling. "Ia tidak diterkam harimau ini. Lihat, pada taring dan kuku harimau ini tidak terdapat darah atau robekan kulit daging. Hal ini berarti bahwa harimau ini tidak sempat menerkam orang, dan darah ini hanya darahnya sendiri yang keluar dari mulut, hidung, telinga dan matanya. Dan di sekitar tempat inipun tidak nampak tanda darah. Nona Diana itu tidak diterkam harimau di tempat ini."

"Kalau begitu, ke mana ia pergi ? Dan harimau ini ..... bagaimana bisa mati di tempat ini ?" Peter sudah tidak malu-malu lagi untuk menyerahkan penyelidikan tentang Diana kepada pembantunya yang baru ini karena dia benar-benar gelisah dan tidak dapat menduga apa yang telah terjadi.

"Harimau ini tewas karena pukulan tangan kosong. Mati tanpa luka di luar tubuhnya, berarti bahwa binatang ini tewas di tangan seorang yang memiliki ilmu kepandaian tinggi. Dan besar kemungkinan nona Diana dibawa pergi oleh orang yang membunuh harimau itu."

"Ke mana ?" tanya Peter terkejut.

"Harus kita selidiki lebih dulu. Jejak seorang berilmu tidak mudah diikuti, karena langkah-langkahnya tidak menimbulkan bekas. Kita harus teliti dan sabar mencari dan mengikuti sampai kita dapat menemukan mereka."

Akan tetapi hati Peter sudah terlampau gelisah. Kalau orang yang membawa pergi Diana itu dapat membunuh seekor harimau kumbang besar dengan pukulan tangan, betapa berbahayanya orang itu ! Mencari orang itu hanya berdua dengan Koan Jit, selain amat berbahaya, juga akan sedikit kemungkinannya berhasil.

"Tidak kita harus kembali ke Kanton. Aku akan mengerahkan pasukan untuk mencarinya."

Koan Jit tersenyum dingin. Tentu saja urusan hilangnya seorang gadis kulit putih tidak ada hubungannya dengan dia dan dianggap urusan kecil saja. "Kalau begitu, mereka sudah akan pergi jauh."

"Dengan pasukan, aku akan dapat menyusul dan menemukan Diana, di manapun juga ia berada dan aku akan menghukum orang itu !" bantah Peter, "Sekarang mari kita kembali ke

Kanton agar dapat cepat mempersiapkan pasukan dan melapor kepada Kapten Charles Elliot paman gadis itu."

Koan Jit mengangkat kedua pundaknya dan diapun mengikuti letnan itu meloncat kembali ke atas punggung kuda dan merekapun membalapkan kuda mereka keluar dari hutan itu, kembali ke Kanton.

***

Ke manakah perginya Diana ? Apa yang telah terjadi dengan gadis kulit putih berambut pirang yang cantik jelita itu ? Dugaan-dugaan yang dilakukan Koan Jit memang tepat sekali.

Ketika Diana diajak melancong oleh Peter Dull pada hari yang cerah itu, ia tidak dapat menolak. Sudah terlampau sering ia menolak ajakan Peter. Ia tidak suka berkencan dengan Peter yang terkenal sebagai penggoda dan perayu wanita itu. Ia tentu saja kenal baik dengan Peter yang menjadi tangan kanan pamannya, yaitu Kapten Charles Elliot. Dan agaknya pamannya juga condong menyetujui kalau sampai ia menerima uluran tangan Peter Dull yang masih bujangan, dan ahliwaris keluarga yang kaya raya di India itu. Akan tetapi, Diana tidak suka melihat sikap Peter yang demikian sombong, yang seolah-olah memandang rendah dan meremehkan kaum wanita yang dianggap barang permainan belaka yang boleh dibuang dan diganti dengan yang baru setiap waktu dia sudah merasa bosan. Ia sudah mendengar betapa banyaknya wanita yang bertekuk lutut, kemudian disia-siakan oleh Peter, menderita patah hati dan aib.

Pagi yang cerah itu Diana merasa gembira sekali, maka ketika Peter menajaknya berkuda dengan janji akan menunjukkan tempat-tempat yang amat indah di luar kota Kanton, iapun setuju. Dengan berkuda, Diana merasa aman. Sejak kecil ia suka naik kuda dan apa yang akan dapat dilakukan Peter terhadap dirinya kalau ia berada di atas kuda ? Bukan berarti bahwa ia takut terhadap Peter. Peter tidak akan mampu mengganggunya, karena Peter tentu takut kepada pamannya, Kapten Charles Elliot. Akan tetapi, ia melihat betapa Peter memang amat pandai merayu, pandai membujuk sehingga kadang-kadang Diana merasa khawatir kalau-kalau ia sendiri akan terpeleset. Ia merasa ngeri membayangkan hal ini terjadi pada dirinya.

Ketika mereka memasuki hutan, Diana sebenarnya sudah muak karena di sepanjang perjalanan, seperti biasa Peter mulai lagi dengan rayuan-rayuan mautnya, memuji-mujinya setinggi langit, menyatakan betapa ia menderita penyakit rindu terhadap dirinya yang amat hebat dan yang mungkin akan mendatangkan maut kepadanya. Lalu membayangkan betapa akan bahagianya kalau mereka dapat menjadi satu, menggambarkan keadaan yang indah-indah dan muluk-muluk. Diana merasa muak mendengarkan ini semua, maka iapun mengajak berlumba untuk menghentikan bujuk rayu itu. Bahkan, mengandalkan kepandaiannya menunggang kuda, ia sengaja menyimpang dari perjalanan, membelok dengan tiba-tiba dan meninggalkan Peter.

Akan tetapi, ketika kudanya sudah jauh meninggalkan Peter dan memasuki hutan, tiba-tiba kuda hitamnya itu meringkik keras, lalu kabur ! Ia terkejut dan berusaha untuk menguasai kuda hitamnya, namun binatang yang nampak ketakutan itu membedal terus seperti gila ! Terpaksa Diana hanya mendekam di atas kudanya, menjepit perut kuda sehingga ia tidak sampai terlempar dari atas pelana. Akan tetapi, kuda itu memasuki bagian yang penuh belukar, sehingga tubuh Diana dicambuki ranting-ranting dan tumbuh-tumbuhan menjalar yang malang-melintang

ketika kuda itu menerjang tempat itu. Diana menjerit-jerit kecil ketika gaunnya tersangkut dan terobek, bahkan kulitnya mulai lecet-lecet terkait duri.

Kuda itu berlari terus, masih ketakutan seperti dikejar setan, keluar dari hutan lebat itu dan memasuki daerah yang penuh batu-batu sebesar bukit kecil dan pohon-pohon raksasa. Dan tiba-tiba saja berkelebat bayangan hitam dan kuda itu kembali meringkik, tubuhnya gemetar dan Diana juga mengeluarkan pekik tertahan karena di depan mereka telah berdiri seekor harimau hitam yang matanya mencorong hijau menyeramkan ! Harimau kumbang itu besar sekali dan mengeluarkan gerengan-gerengan sambil memperlihatkan taring-taringnya yang runcing.

Diana hampir pingsan saking takut dan kagetnya dan pada saat itu, kuda hitam melakukan gerakan mengangkat kedua kaki depannya ke atas, lalu meloncat ke samping dan melarikan diri, meninggalkan Diana yang terbanting jatuh. Kalau saja Diana dalam keadaan biasa, gadis yang ahli menunggang kuda ini tentu tidak akan terlempar dari pelana. Akan tetapi pada saat itu, melihat seekor harimau besar menghadang, ia sudah terkejut ketakutan dan hampir pingsan, dan dalam keadaan lemas itu, kuda hitam mengangkat kaki depan ke atas lalu meloncat ke samping. Tentu saja Diana tidak lagi mampu mempertahankan dirinya dan ia terlempar jatuh.

Dapat dibayangkan betapa ngeri dan takut rasa hati gadis itu melihat kudanya melarikan diri dan kini ia terbelalak memandang ke arah harimau kumbang yang masih berdiri memandang dengan matanya yang hijau mencorong itu. Anehnya ketika Diana bangkit berlutut, harimau itu lalu mendekam pula dan sama sekali tidak bergerak ketika Diana merangkak menjauhi harimau itu sambil menengok. Kaki tangan yang dipakai merangkak itu menggigil dan beberapa kali Diana terpeleset jatuh. Kemudian ia bangkit berdiri dan tiba-tiba harimau itu menggereng. Tadi, ketika Diana merangkak, harimau itu hanya memandang, agaknya merasa lucu melihat mahluk yang merangkak demikian lambannya, akan tetapi ketika Diana bangkit harimau itu agaknya maklum bahwa calon mangsanya akan melarikan diri. Diapun bangkit dan mengambil sikap siap menubruk.

Diana merasa seolah-olah kedua kakinya lumpuh. Ia tidak mampu lagi melangkah, saking takutnya. Bibirnya gemetar tidak mampu mengeluarkan suara dan sepasang matanya terbelalak, seperti terpesona oleh sihir yang keluar dari pandang mata harimau itu.

Harimau itu kembali menggereng, kini gerengannya kuat sekali dan tiba-tiba tubuhnya meloncat tinggi dengan keempat kakinya membentuk cakar siap mencengkeram mangsanya. Diana masih terbelalak dan ia hanya dapat pasrah menanti kematian yang mengerikan, maka ia segera memejamkan matanya.

Akan tetapi, ia tidak merasakan tubuhnya diterkam, bahkan mendengar harimau itu mengeluarkan gerengan lagi. Cepat ia membuka mata dan kembali matanya terbelalak. Hampir ia tidak dapat percaya akan pandang matanya sendiri karena yang terjadi di depannya itu sungguh sukar untuk dapat dipercaya.

Kiranya ketika harimau kumbang itu menubruk, tiba-tiba saja, entah dari mana datangnya, tahu-tahu di situ sudah muncul seorang gadis manis berpakaian sederhana menghadang terkaman harimau. Ketika tubuh harimau itu datang menerkam dengan dahsyatnya, gadis itu cepat

menangkap kaki depan harimau, lalu menggeser kaki kanan ke belakang, tubuhnya direndahkan dan dengan meminjam tenaga terkaman itu, ia membanting tubuh harimau itu ke kanan.

"Brukkk ..... !" Dengan kepala lebih dulu, tubuh harimau itu menghantam batang pohon !

Harimau itu tentu saja memiliki tubuh yang kuat sekali. Biarpun agaknya pening, ia sudah menggereng dan hendak membalik untuk menyerang orang yang menyakitinya. Akan tetapi, gadis itu sekali loncat sudah berada di belakang, dan mengayun kedua tangannya.

"Hyaaaaattt !! Hyaaaattt !!" Dua kali sepasang tangan kecil itu menyambar, yang kanan lebih dulu disusul yang kiri. Dua kali hamtaman dengan telapak tangan yang dilakukan dengan pengerahan tenaga sinkang sambil mengeluarkan bentakan nyaring itu tepat mengenai kepala di belakang telinga kiri kanan harimau itu.

Kiranya ketika harimau kumbang itu menubruk, tiba-tiba saja, entah dari mana datangnya, tahu-tahu di situ sudah muncul seorang gadis manis berpakaian sederhana menghadang terkaman harimau.

"Tukkk ! Tukkk !!" Menerima pukulan yang amat dahsyat ini, harimau itu terkulai, keempat kakinya berkelojotan, dari mulut, hidung, telinga dan matanya mengalir darah, dan tak lama kemudian binatang itupun mati.

Dengan sepasang mata masih terbelalak Diana memandang ke arah gadis itu, kemudian ke arah harimau, lalu ia menggosok-gosok kedua matanya dengan punggung tangan, memandang lagi. Sukar dipercaya ! Memang, ia sudah mendengar banyak dongeng dari mulut para pelayan tentang para pendekar yang amat gagah perkasa, bahkan pernah nonton wayang dengan cerita Bu Siong Phak Houw (Pendekar Bu Siong Membunuh Harimau) di mana diceritakan betapa pendekar itu membunuh seekor harimau hanya dengan pukulan tangan saja. Akan tetapi seorang wanita ? Seorang gadis yang kelihatannya begitu muda ?

"Ya Tuhan ..... !" Berkali-kali bibirnya bergerak dan akhirnya terdengar keluhan ini. Gadis itupun memandang kepadanya dengan takjub. Agaknya gadis itu kagum melihat matanya kebiruan, warna rambutnya yang kuning emas, tubuhnya yang tinggi semampai dengan tonjolan-tonjolan yang demikian matang. Apa lagi kini gaun yang menutup tubuh Diana sudah tidak utuh

lagi, sudah cabik-cabik tidak keruan sehingga sebagian paha kanan dan perutnya nampak, kulitnya putih mulus kemerahan.

Gadis itu lalu melangkah maju menghampiri, agaknya bimbang dan tidak tahu harus bicara apa karena ia tahu bahwa gadis berambut pirang ini tentu seorang wanita kulit putih, seorang asing yang belum tentu dapat mengerti kalau diajaknya bicara.

Akan tetapi Diana sudah mempelajari bahasa daerah, walaupun hanya sedikit-sedikit karena ia datang ke Kanton sesudah dewasa dan hanya beberapa bulan saja mempelajari bahasa itu.

"Terima kasih ..... terima kasih ....." kata Diana mendahului dan ia mengulurkan tangan kepada gadis itu. Gadis itu menjura dan mengangkat tangannya ke depan dada, sama sekali tidak menyambut uluran tangan Diana karena agaknya ia tidak mengerti bahwa uluran tangan itu mengajak bersalaman. Sambil menjura gadis itu menjawab.

"Tidak perlu sungkan. Siapapun melihat engkau terancam bahaya, tentu akan turun tangan menolongmu."

Diana teringat bahwa orang-orang pribumi saling menyalam dengan caranya sendiri, yaitu dengan mengangkat kedua tangan di depan dada, bukan berjabat tangan, maka iapun cepat menjura. "Terima kasih, kau ..... kau baik sekali ..... kau kuat hemm ..... lihai !"

Gadis itu tersenyum manis. Seorang gadis yang manis, bermata lebar dan biarpun pakaiannya sederhana seperti pakaian petani, nampak jelas bentuk tubuhnya yang ramping dan berisi.

"Kita harus cepat pergi dari sini, jangan sampai teman-temannya datang, bisa berbahaya. Kau datang dari mana ?"

Karena gadis itu bicara cepat, agak sukar Diana menangkapnya. Ia menggeleng kepalanya. "Aku tidak tahu ……. Kudaku kabur."

Gadis itu maklum bahwa gadis asing ini tak tahu jalan pulang. Paling penting menyelamatkannya dan pergi dari tempat berbahaya ini, pikirnya. Kalau sampai ada rombongan harimau kumbang datang, lebih dari dua ekor saja ia sudah akan payah menghadapi keroyokan mereka.

"Mari, kita pergi. Di sana ada dusun," ajaknya sambil menunjuk ke arah belakang.

Diana mengangguk, lalu ia mengikuti gadis itu. Melihat betapa Diana nampak kepayahan, juga kulit tubuhnya lecet-lecet, gadis itu memandang dan merasa kasihan. "Mari, ikut dengan aku !" Ia lalu menggandeng tangan Diana dan setengah menarik gadis berambut pirang itu, diajaknya lari menyusup-nyusup dengan cepat.

"Siapa namamu ?" Diana bertanya sambil ikut berlari-lari kecil di samping penolongnya.

Tanpa berhenti berlari, gadis itu menjawab, “Namaku Siauw Lian Hong, dan kau siapa ?”

Tentu saja nama itu tidak ada artinya bagi Diana. Ia tidak tahu bahwa nama ini adalah nama seorang gadis perkasa, murid seorang sakti, datuk persilatan terkenal yang lebih mengerikan dengan julukan San-tok, Racun Gunung, seorang di antara Empat Racun Dunia.

Seperti kita ketahui, Lian Hong telah berpisah dari Kui Eng dan kini ia dalam perjalanan hendak melaporkan kepada gurunya tentang Koan Jit yang dijumpainya. Ketika ia melewati hutan itu dan mendengar suara harimau kumbang menggereng, ia terkejut. Gadis ini sudah banyak merantau dan mengenal keadaan binatang buas di hutan-hutan. Gerengan harimau kumbang itu memberi tahu kepadanya bahwa ada orang yang terancam oleh harimau yang lapar itu. Dan iapun berlari cepat dan pada waktu yang tepat berhasil menyelamatkan Diana !

“Namaku Diana ..... Diana Mitchell .....”

Nama terakhir itu terlalu sukar bagi lidah Lian Hong. Baru diucapkan saja sudah tidak mampu menirukan. Yang teringat hanya Diana saja, karena nama ini mudah diingat, mudah pula diucapkan.

“Diana, kau cantik sekali. Mata dan rambutmu indah, seperti bintang dan emas !” Lian Hong memuji.

Diana tersenyum gembira. Biarpun ia baru saja terbebas dari bahaya maut yang mengerikan, namun bertemu dan berkenalan dengan seorang gadis seperti Lian Hong ini sungguh menyenangkan hatinya. Ia lalu merangkul pundak Lian Hong yang tingginya hanya sampai di bawah telinganya.

“Lian Hong, engkaulah yang cantik sekali. Cantik dan menarik, dan engkau sungguh gagah perkasa.” Ucapannya itu dikeluarkan secara tersendat-sendat dan tidak lancar, karena ia harus memilih kata-kata dulu. Akan tetapi Lian Hong dapat mengerti dan ia tersenyum, keduanya tersenyum.

“Engkau yang gagah berani, Diana. Engkau seorang wanita berani sendirian saja di dalam hutan seperti itu. Dan ketika haimau itu mengancammu, engkau tidak berteriak minta tolong.”

“Aku tidak sendirian, tadinya aku bersama seorang teman pria. Dan aku tidak berteriak karena ..... aku sudah kehilangan suara saking takutku. Hi-hik, aku nyaris terkencing di tempat saking takutku.”

Mendengar ucapan yang begitu jujur dan tanpa disembunyikan, mau tak mau Lian Hong tertawa dan Diana juga tertawa. Keduanya tertawa gembira dan diam-diam Lian Hong kagum. Gadis asing ini ketawa begitu bebas, dan juga termasuk seorang gadis yang tabah, karena baru saja terlepas dari bencana yang begitu mengerikan akan tetapi sekarang sudah dapat tertawa-tawa !

Tiba-tiba ia teringat. “Teman priamu itu ? Suamimukah dia ?”

Diana terbelalak. “Suamiku ? Ah, sama sekali bukan ! Hanya teman biasa. Dia seorang Letnan pasukan keamanan, namanya Peter Dull. Kami berdua menunggang kuda, dan ketika tiba di tempat itu, aku tantang dia berlumba. Aku membalap dulu dan akhirnya kudaku ketakutan, agaknya mencium bau harimau dan diapun kabur. Ketika bertemu harimau, dia mengangkat kedua kaki depan tiba-tiba dan aku terlempar ! Dan kau sendiri, apakah kau sudah bersuami ?”

Ditanya begini saja, Lian Hong sudah merasa malu. Wanita ini bicara tentang suami seperti orang bicara tentang pakaian saja ! Lian Hong menggeleng kepala.

Diana tertawa. “Wah, menjadi suamimu harus seorang laki-laki yang kuatnya melebihi harimau kumbang tadi. Kalau tidak, sekali tampar kalau sedang bergurau bisa membuat dia mati !”

Kembali Lian Hong tertawa geli. Gadis kulit putih ini ternyata seorang yang berwatak gembira, jenaka dan suka bergurau walaupun kata-katanya terbatas. Akan tetapi, kata-kata yang sukar keluar dan kadang-kadang terdengar janggal dan tidak keruan susunannya itu malah membuat ucapannya semakin lucu. Sepasang mata yang biru itu demikian hidup, penuh gairah dan senyumnya demikian cerah, penuh kegembiraan. Seorang gadis yang luar biasa, pikir Lian Hong kagum.

Di lain pihak, Diana merasa semakin kagum terhadap Lian Hong. Seorang gadis sederhana dan melihat betapa gadis ini dengan tangan kosong mampu membunuh seekor harimau kumbang, tadinya ia mengira bahwa tentu gadis ini seorang yang bertenaga besar, kasar dan kejantanan. Akan tetapi setelah mereka bercakap-cakap, ia mendapat kenyataan bahwa Lian Hong seorang gadis yang sederhana namun cerdik, halus budi pekertinya, dan halus pula gerak-geriknya. Bahkan gadis itupun bersikap ramah dan sopan. Melihat kelembutan sikapnya, melihat tubuh yang sempurna lekuk lengkungnya, halus polos kulitnya, yang membayangkan kehalusan dan kehangatan, sungguh sukar dapat dipercaya bahwa di balik kelembutan itu terdapat kekuatan yang demikian hebatnya ! Timbullah keinginannya untuk dapat menjadi seperti Lian Hong, atau setidaknya mempelajari dan mengetahui bagaimana caranya gadis selembut itu dapat memiliki kekuatan sehebat itu.

Setelah mereka tiba di tempat yang aman, keluar dari hutan itu, Lian Hong yang merasa kasihan melihat betapa Diana nampak kelelahan, mengajaknya untuk beristirahat di bawah sebatang pohon besar. Ia membuka buntalan pakaiannya, mengeluarkan bekal roti kering dan daging dendeng, lalu mengisi tempat airnya yang kosong dengan air sumber yang jernih dari puncak bukit.

“Kita beristirahat dan makan dulu. Makan seadanya saja, Diana.”

Akan tetapi, “makan seadanya” ini merupakan makanan paling lezat yang pernah dirasakan oleh Diana. Roti kering dan daging dendeng itu, dibantu dengan air jernih. “Aku tidak mempunyai rumah. Selama ini numpang di tempat pertapaan guruku, di Pegunungan Wuyi-san.”

“Keluargamu ..... ? Orang tuamu ?”

Kembali Lian Hong menggeleng. "Orang tuaku sudah meninggal dunia, aku tidak mempunyai seorangpun keluarga, kecuali guruku seorang." Lian Hong berhenti sebentar, lalu melanjutkan, "Aku sebatangkara."

Diana merasa demikian terharu mendengar ini sehingga ia merangkul Lian Hong, maksudnya untuk menghibur. Akan tetapi dengan halus Lian Hong melepaskan rangkulan itu, dan berkata, "Dan engkau sendiri ? Di mana rumahmu, Diana ?"

"Orang tuaku di Inggris, mereka hidup sebagai petani. Aku ikut dan mondok di rumah pamanku, Kapten Charles Elliot di Kanton."

Lian Hong mengangguk-angguk. "Akan kuantar kau kembali ke Kanton."

Akan tetapi Diana menggeleng kepala keras-keras. "Tidak, aku tidak mau pulang ke sana !"

"Eh ....., kenapa, Diana ?"

Diana teringat akan kehidupannya di Kanton. Hidup di antara orang-orang besar, hidup mewah dan serba kecukupan, enak-enakan akan tetapi ia merasa seperti menjadi burung dalam kurungan. Memang selama ini ia tidak pernah merasa demikian, akan tetapi begitu bertemu dan berkenalan dengan Lian Hong, ia melihat diri Lian Hong seperti seekor burung yang beterbangan di antara pohon-pohon besar dengan bebasnya, sedangkan dirinya sendiri seperti seekor burung yang berada dalam sebuah sangkar, walaupun sangkar itu cukup besar dan terbuat dari emas ! Dan kini timbul keinginan hatinya untuk merantau dan hidup bebas seperti Lian Hong ! Apa lagi kalau ia teringat akan sikap Peter Dull, dan kecondongan paman dan bibinya untuk menjodohkan ia dengan laki-laki itu, hatinya menjadi semakin tawar untuk kembali ke rumah pamannya di Kanton. Membandingkan kehidupan yang penuh kemunafikan, penuh kepura-puraan dan sopan santun yang tolol dan dibuat-buat, pakaian yang gedombrangan menurutkan mode dan yang membatasi gerakan-gerakannya, dengan kehidupan sederhana tapi bebas seperti Lian Hong, sungguh membuat ia melihat perbedaan-perbedaan yang amat menyolok.

"Aku ..... sementara ini tidak ingin pulang."

"Habis kau mau ke mana, Diana ?"

"Aku mau merantau. Aku mau ikut denganmu." Tiba-tiba ia merangkul leher Lian Hong dan mencium pipi gadis itu. Perbuatan Diana ini demikian tiba-tiba dan terbuka, membuat Lian Hong merasa terkejut dan mukanya berubah merah karena jengah. "Lian Hong, sahabatku yang baik, tolonglah, perbolehkan aku pergi bersamamu. Aku ingin hidup seperti engkau, hidup bebas seperti seekor burung di udara !"

"Tapi, mana mungkin itu, Diana ? Kehidupan seperti aku adalah kehidupan penuh kesukaran dan kekerasan, penuh bahaya ?"

"Aku berani menghadapi segala kesukaran itu, Lian Hong !" jawab Diana tegas.

"Tapi ……. Kau biasa hidup mewah. Lihat, pakaianmu yang indah sekali. Kau dari keluarga mewah dan kaya raya. Mana mungkin hidup seperti aku, tidak tentu tempat tinggalnya, kadang-kadang satu dua hari tidak makan, kadang-kadang harus melakukan perjalanan amat jauh dan sukar, kepanasan, kehujanan, kadang-kadang harus tidur di bawah pohon, di dalam kuil-kuil tua ……."

"Aku tidak takut ! Aku ingin mengecap kebebasan dan untuk kebebasan itu, walaupun hanya untuk beberapa waktu, aku mau menebusnya dengan semua kekurangan dan penderitaan itu."

Bagaimanapun ia merasa suka dan kasihan kepada gadis kulit putih itu dan ingin menyenangkan hatinya, namun Lian Hong tetap mengerutkan alisnya dan hatinya melarang ia menerima permintaan Diana. Membawa seorang seperti Diana ini pergi merantau merupakan perbuatan gila. Merantau pada waktu itu sama sekali bukan perjalanan wanita, apa lagi wanita lemah. Di mana-mana menghadang bahaya besar. Di mana-mana tidak aman. Hanya para wanita kang-ouw saja, itupun yang benar-benar telah memiliki kepandaian tinggi sehingga mampu membela diri dengan baik, yang akan berani melakukan perjalanan merantau seorang diri. Dan Diana adalah seorang wanita lemah, sama sekali tidak mampu membela diri, walaupun ia memiliki ketabahan besar. Apa lagi kalau diingat bahwa ia adalah seorang gadis asing kulit putih. Tentu saja bahaya mengancamnya di mana-mana !

"Diana, dengarlah baik-baik," katanya halus sambil memegang pundak gadis tinggi semampai itu. "Sungguh, aku akan senang sekali melakukan perjalanan bersamamu. Akan tetapi terpaksa aku menolak permintaanmu itu, Diana. Tidak mungkin aku mengajakmu menempuh bahaya-bahaya besar yang menghadang di tengah perjalanan. Resikonya terlampau besar dan kalau sampai aku tidak dapat melindungimu dan terjadi apa-apa pada dirimu, aku yang akan merasa menyesal sekali. Maaf, Diana, aku sungguh terpaksa tidak dapat memenuhi permintaanmu itu. Aku hanya akan mengantarmu pulang ke Kanton agar engkau dapat kembali dan hidup aman dengan keluarga atau pamanmu di sana."

Mendengar keterangan yang panjang lebar ini, wajah Diana nampak layu dan kosong. Kekecewaan membuat ia lemas dan tertunduk kembali setelah tadi dengan penuh semangat ia berdiri, dan kini ia memandang jauh dengan sinar mata kosong, mulut agak terbuka dan ada butiran air mata tergenang di pelupuk matanya. Melihat keadaan gadis ini, Lian Hong merasa terharu dan kasihan sekali.

Dengan suara terputus-putus karena ia harus mencari-cari kata-kata yang belum dihafalnya benar itu, ia berkata lirih. "Hidup dengan aman ?"

"Ya, engkau tentu akan disambut dengan gembira oleh mereka dan engkau akan hidup berbahagia lagi di sana, Diana."

Diana menggeleng kepala dan dua butir air mata menetes turun. "Tidak, aku tidak pernah merasakan apa dan bagaimana yang dinamakan bahagia itu. Lian Hong, tahukah engkau apakah bahagia itu ? Apakah engkau berbahagia ?"

Lian Hong tertegun dan iapun lalu duduk di dekat Diana, termenung sejenak sebelum menjawab. Pertanyaan itu dirasakannya terlalu tiba-tiba datangnya sehingga membuat ia sendiri menjadi bingung. "Bahagia ..... ?" Akhirnya ia berkata seperti bertanya kepada diri sendiri, matanya merenung jauh. "Aku hanya pernah mendengar kata itu dibicarakan orang. Aku sendiri tidak tahu apakah aku berbahagia, atau aku tidak ingat lagi apakah pernah merasakannya."

"Tapi engkau hidup begini menyenangkan, begini bebas dan enak seperti burung berterbangan di angkasa, sesuka hatinya, tanpa ada yang menghalangi, tanpa ada ikatan-ikatan munafik, begini dekat dengan alam ! Kau pasti bahagia !"

Lian Hong menarik napas panjang. "Aku tidak tahu, Diana. Akan tetapi agaknya sudah sepatutnya kalau kita berusaha untuk mencapai kebahagiaan, dengan cara dan jalan masing-masing tentunya. Kebahagiaan orang tentu berbeda-beda, yang dapat mendatangkan kebahagiaan kepadaku belum tentu demikian kepadamu dan sebaliknya. Aku memang hidup merantau dan bebas, akan tetapi aku tidak merasakan bahagia. Kurasa, kita harus mencarinya untuk menemukan kebahagiaan itu."

Diana termenung, lalu berkata, "Kekayaan dan kedudukan tidak mendatangkan kebahagiaan. Kalau kebebasan seperti engkau inipun tidak mendatangkan kebahagiaan, aku tidak tahu lagi di mana letak kebahagiaan. Pendeta kami pernah berkata bahwa kebahagiaan hanya dapat dicapai melalui Tuhan, melalui Agama. Dan sejak kecil aku sudah dididik dalam Agama, namun belum juga aku pernah merasakan kebahagiaan itu. Ada pula yang bilang bahwa kebahagiaan adalah Sorga, dan Sorga hanya baru dapat dicapai kalau kita sudah mati. Ah, aku tidak mau bahagia sesudah mati, aku ingin kebahagiaan selagi masih hidup ini !"

Dua orang gadis itu kini berdiam diri, seperti berubah menjadi patung, tenggelam ke dalam renungannya sendiri, terpesona oleh kata "bahagia" yang menjadi bahan percakapan mereka tadi.

Dua orang gadis itu terlalu jauh terseret oleh segala macam teori yang pernah mereka dengar atau baca mengenai kebahagiaan. Kebahagiaan bukanlah sesuatu yang dapat dibicarakan dengan teori, melainkan suatu keadaan batin yang hanya dapat dirasakan oleh diri sendiri. Kebahagiaan adalah suatu keadaan yang tidak mungkin dapat digambarkan, bahkan tidak mungkin dapat dicari. Kalau dicari tidak mungkin akan dapat. Yang dapat dicari hanyalah kesenangan, dan kesenangan hanyalah pengulangan dari suatu peristiwa yang dianggap menyenangkan dan mengenakkan yang pernah dialami atau pernah didengar dari orang lain. Akan tetapi kesenangan hanya merupakan suatu peristiwa singkat yang akan segera berlalu, seperti juga kesusahan yang menjadi saudara kembarnya. Kita selalu terombang-ambing antara mencari kesenangan dan menghindari kesusahan, sehingga dengan demikian, batin kita seperti selalu bergelombang dan penuh dengan ombak-ombak kesenangan dan kesusahan. Padahal, kebahagiaan adalah keheningan dan ketenangan batin yang tidak terlanda oleh sesuatu yang merangsangnya, seperti samudera yang tenang dan sedikitpun tidak dikacau ombak, baik itu ombak kesenangan maupun ombak kesusahan. Jadi, kebahagiaan, seperti juga kedamaian, seperti juga keheningan, tidak mungkin bisa dicari atau dikejar. Karena, kebahagiaan itu baru ada kalau segala kebisingan telah lenyap, seperti juga samudera kebahagiaan yang tenang itu baru ada kalau semua ombak susah senang sudah tidak mengganggu lagi.

Kebahagiaan adalah keadaan hati yang mampu menerima segala sesuatu seperti apa adanya, tidak terpengaruh oleh sesuatu. Kebahagiaan sudah ada setiap saat, hanya untuk dapat merasakannya, segala macam pengaruh harus meninggalkan batin kita, karena hanya batin yang bebas sajalah, bebas dalam arti kata seluasnya, bebas tidak terikat oleh kesenangan atau kesusahan, tidak terikat oleh apapun juga, yang akan mampu mengerti apa sesungguhnya yang dinamakan kebahagiaan itu. Kebahagiaan adalah seperti sinar matahari yang selalu ada. Kalau tidak nampak, maka sudah pasti bahwa ada yang menghalangi atau menutupi sinar itu. Kalau penghalang atau penutupnya lenyap, sudah pasti cahaya itu akan bersinar dengan cerahnya. Dalam keadaan gelap karena cahaya itu teraling, percuma sajalah mencari-cari cahaya itu, karena tidak mungkin akan bertemu. Dan segala macam penghalang itu berada di dalam batin kita sendiri !

Orang yang selalu ingin mengejar kesenangan, dan orang yang selalu ingin menghindarkan kesusahan, takkan pernah dapat mengenal apa sebenarnya kebahagiaan. Bukan berarti bahwa kita tidak boleh menikmati kesenangan atau meninggalkan keduniawian lalu bertapa di puncak gunung. Menikmati kesenangan adalah hak kita sebagai manusia hidup, karena kita telah diberi panca indera sebagai alat untuk menikmati kesenangan dalam hidup ini. Namun, senang susah itu baru timbul apa bila ada perbandingan dalam hati. Kalau kita menerima segala sesuatu sebagai apa adanya, sebagai suatu kewajaran, maka tidak ada lagi sebutan senang susah itu, tidak tercipta ombak-ombak senang susah yang saling bertentangan.

“Aku tidak mau pulang !” Tiba-tiba Diana berkata, mengambil keputusan. “Kalau engkau tidak mau mengajakku pergi merantau, aku akan pergi sendiri, Lian Hong. Aku tidak mau kembali ke Kanton sekarang. Belum mau pulang maksudku. Aku ingin merantau dulu sampai aku puas dapat merasakan bagaimana sesungguhnya kehidupan di dunia luar gedung itu, di luar sangkar itu. Aku ingin terbang bebas dulu sebelum kembali ke sangkar.”

Lian Hong memandang wajah gadis itu penuh selidik. “Diana, kalau kau mau nekat pergi merantau, apa yang akan kaulakukan ? Selain banyak bahaya menghadang, apa yang akan kaumakan dan pakai ? Lihat, pakaianmu saja sudah hampir tak dapat dipakai lagi, sudah cabik-cabik. Dan engkau perlu makan setiap hari. Dan ke mana engkau akan pergi ? Engkau tidak mengenal jalan, engkau tidak tahu akan pergi ke mana.”

“Aku tidak perduli, Lian Hong. Pendeknya, aku akan merantau dan tidak mau pulang dulu ke Kanton. Sudah lama aku mempunyai keinginan seperti ini dan sekaranglah kesempatan terbaik, karena tidak ada orang yang dapat melarangku,” kata Diana dengan nekat.

Lian Hong menarik napas panjang. Gadis ini memang tabah dan berkemauan kuat. Ia tidak akan tega membiarkan Diana pergi jauh, tentu akan bertemu bahaya dan gadis kulit putih itu tidak akan mampu membela diri kalau ada bahaya mengancam. Mulai ia memperhatikan diri Diana karena ia tahu bahwa akhirnya ia yang akan menyerah dan akan memenuhi permintaan Diana.

“Diana, apakah yang mendorongmu untuk pergi merantau, meninggalkan semua kemewahan di gedung pamanmu itu ?”

Diana mencabut sebatang rumput dan menggigit-gigit batang rumput itu, mengingat-ngingat. "Aku kagum padamu, Lian Hong. Biarlah kuceritakan semuanya. Ayahku adalah seorang petani di Inggeris, dan sejak kecil aku diberi pendidikan sekolah sampai tinggi. Di sekolah tinggi aku belajar tentang penyelidikan barang-barang kuno. Aku berkenalan dengan seorang pemuda petani di dusun, dan kami saling jatuh cinta. Akan tetapi, orang tuaku yang menilai aku terlalu tinggi, menganggap bahwa pemuda itu tidak sepadan untuk menjadi calon suamiku. Karena itu, dengan dalih untuk mempraktekkan pelajaranku, dan kebetulan ada pasukan yang dikirim ke timur, aku oleh ayah dikirim ke sini dan ditiitipkan kepada pamanku, Kapten Charles Elliot. Di Kanton aku hanya diberi tugas menilai barang-barang kuno dan memperbanyak kumpulan benda kuno paman. Dan agaknya paman condong untuk menjodohkan aku dengan pembantunya, yaitu Peter Dull yang menemaniku berkuda. Aku muak dengan itu semua. Aku tidak mau dibelenggu oleh peraturan dan oleh sopan santun, dan oleh ambisi orang-orang tua itu."

Biarpun Diana bercerita dengan kalimat terpotong-potong dan kadang-kadang sukar mencari kata yang tepat, sehingga ceritanya itu menjadi panjang dan lama, Lian Hong dapat mengertinya juga dan gadis ini merasa heran sekali. Kiranya kehidupan seorang gadis kulit putih tidak banyak bedanya dengan gadis bangsanya. Dalam hal pernikahan, selalu orang-orang tua ingin berkuasa, bukan sekedar mencampuri, melainkan hendak memilihkan calon suami yang baik menurut penilaian mereka.

"Baiklah, Diana. Aku akan membantumu. Akan tetapi aku tidak berani mengajakmu pergi ke tempat tinggal guruku. Ketahuilah bahwa guruku seorang yang sakti akan tetapi aneh sekali tabiatnya. Mungkin saja tiba-tiba dia membunuhmu."

"Ehhh ..... ?"

Melihat kekagetan Diana, Lian Hong tersenyum sedih. "Guruku seorang di antara empat datuk sesat yang terkenal dengan sebutan Empat Racun Dunia, dan guruku berjuluk Racun Gunung. Aku mempunyai urusan penting bersama guruku dan kini aku akan mengunjunginya, dan tak lama kemudian kami akan datang ke daerah ini lagi. Oleh karena itu menurut pendapatku, kalau engkau ingin menyelami kehidupan rakyat kami, kalau engkau ingin hidup penuh kesulitan dan kemiskinan, biar kucarikan seorang keluarga petani yang baik dan yang mau menampungmu. Bagaimana ?"

Bukan main girangnya rasa hati Diana. Ia melompat bangun lalu merangkul Lian Hong dengan lengannya yang panjang, kemudian menciumi kedua pipi Lian Hong sampai mengeluarkan bunyi ngak-ngok dan cap-cup. Tentu saja Lian Hong gelagapan. Belum pernah ia melihat, apa lagi merasakan, ciuman-ciuman sepanas itu.

"Terima kasih, Lian Hong. Tadipun aku hampir yakin bahwa engkau tentu akan menolongku. Engkau seorang yang luar biasa. Aku senang sekali tinggal di dusun bersama keluarga petani."

"Untuk sementara saja, Diana. Kalau aku sudah selesai dengan tugasku yang dibebankan oleh suhu, aku akan datang menjengukmu dan kita bicarakan lagi kelak tentang dirimu."

"Baik, dan terima kasih."

"Kalau begitu, mari kita pergi. Sebentar lagi datang malam gelap dan sebelum hari gelap, aku ingin tiba di dalam dusun terpencil itu di mana aku mengenal keluarga petani yang amat baik."

Pergilah dua orang gadis itu sambil saling bergandeng tangan menuruni lereng bukit itu, menuju ke sebuah dusun yang berada di lembah sungai dan jauh terpencil dari keramaian kota. Di dusun terpencil itu tinggal seorang petani merangkap pandai besi yang sudah berusia hampir enampuluh tahun. Suami isteri ini dahulu mempunyai dua orang anak, yang pertama seorang gadis berusia tujuhbelas tahun, yang ke dua seorang laki-laki berusia tujuh tahun. Akan tetapi pada suatu hari, dusun itu diganggu perampok. Lauw Sek, petani itu pernah belajar silat selama beberapa tahun dan dia bertenaga kuat, maka dia melakukan perlawanan. Hal ini menimbulkan kemarahan para perampok. Kalau rumah-rumah lainnya hanya dirampok saja, akan tetapi keluarga Lauw ini diserang, dan Lauw Sek membela keluarganya mati-matian. Akan tetapi, jumlah perampok yang belasan orang itu terlalu kuat baginya. Ketika melihat anak gadisnya yang cukup manis, kepala perampok berusaha menggagahi gadis itu. Dalam saat yang kritis itu, muncullah Lian Hong. Dengan kepandaiannya, ia berhasil membasmi para perampok, membunuh mereka semua. Akan tetapi malang bagi gadis puteri Lauw Sek. Ketika tadi hendak diperkosa, ia melawan dan menerima pukulan-pukulan dari kepala perampok. Gadis itu dapat diselamatkan dari perkosaan, akan tetapi pukulan pada kepalanya membuat ia menderita luka parah di dalam kepala yang tak dapat ditolong lagi. Beberapa hari kemudian gadis itu meninggal dunia.

Bagaimanapun juga, petani Lauw Sek merasa berhutang budi kepada Lian Hong. Kalau tidak ada pendekar wanita ini, tentu puterinya bukan hanya terbunuh, melainkan juga diperkosa dan dia sendiri tentu akan tewas pula, mungkin juga isteri dan puteranya. Maka dia sekeluarga berterima kasih sekali kepada Lian Hong dan sejak hari itu, Lian Hong tentu menjadi sahabat dan juga nona penolong mereka. Setiap kali lewat di dusun ini, Lian Hong tentu singgah karena gadis ini maklum betapa sedihnya hati mereka kehilangan puteri mereka dan ia dianggap oleh mereka sebagai pengganti puteri mereka !

Sebelum senja tiba, cuaca masih terang walaupun matahari sudah condong jauh ke barat, Lian Hong tiba di dusun itu bersama Diana. Dusun yang hanya ditinggali paling banyak duapuluh keluarga itu mempunyai belasan orang anak-anak yang segera menyambut kedatangan Lian Hong sambil bersorak-sorak. Mereka semua mengenal "Enci Hong". Semua memanggil enci karena biarpun ia dianggap penyelamat dusun itu, Lian Hong menolak ketika disebut lihiap (pendekar wanita) dan minta kepada orang-orang yang lebih tua untuk menyebut namanya saja dan anak-anak menyebutnya enci Hong.

"Enci Hong datang ! Enci Hong datang !" teriak anak-anak itu akan tetapi ketika mereka datang dekat, mereka terbelalak memandang kepada Diana. Mereka belum pernah melihat seorang wanita kulit putih, maka kemunculan Diana benar-benar mengherankan dan amat mengejutkan, bahkan beberapa orang di antara mereka sudah lari terbirit-birit melihat "setan" berambut kuning itu !

Tentu saja teriakan anak-anak itu menarik perhatian semua orang yang berada di dusun itu. Mereka semua, kecuali yang kebetulan bekerja di sawah ladang dan tidak melihat datangnya Lian Hong, keluar menyambut gadis yang mereka kagumi dan hormati, juga sayangi itu.

Melihat sikap para penduduk ini, rasa kagum dalam hati Diana terhadap Lian Hong semakin besar. Kini ia dapat menduga bahwa kawannya ini memang seorang pendekar wanita yang budiman. Tanpa diberitahu sekalipun ia yakin bahwa tentu penduduk itu sudah berhutang budi kepada Lian Hong. Hal ini jelas nampak dalam sikap penyambutan mereka, dan melihat betapa anak-anak berlari menyambut, iapun dapat mengetahui bahwa memang Lian Hong seorang gadis yang baik budi. Hanya orang yang baik budi sajalah yang disukai anak-anak.

Para penghuni dusun itupun terbelalak dan ternganga ketika melihat Diana. Di antara mereka banyak yang masih percaya akan tahyul, maka melihat seorang gadis yang berkulit putih seperti tidak berdarah, berambut seperti benang sutera emas, bermata biru, dengan pakaian yang tidak keruan, compang-camping memperlihatkan kulit bagian tubuh secara tak tahu malu sama sekali, mereka menjadi ngeri dan ada yang mundur-mundur ketakutan. Mahluk seperti ini tentulah iblis, pikir mereka.

Melihat sikap mereka yang ketakutan itu, Lian Hong tersenyum dan cepat berkata, "Harap kalian jangan takut dan sungkan. Ini adalah seorang sahabat baikku, namanya Diana, ia baik sekali."

Mendengar nama yang aneh itu, semua orang yang sebagian sudah ketakutan, menjadi semakin ngeri. Nama Diana oleh lidah mereka hanya disebut Thiana dan ini berarti sebutan "Tuhan" (Thian), maka mendengar nama ini tentu saja rasa ngeri dan takut mereka bertambah. Melihat ini, tiba-tiba seorang kakek yang bercaping melangkah maju.

"Kalian jangan takut. Nona ini adalah seorang gadis kulit putih. Aku banyak melihatnya ketika aku pergi menjual daganganku ke Kanton."

Yang bicara ini adalah Lauw Sek yang juga sudah datang bersama isterinya yang bertubuh gemuk berwajah manis bersama putera mereka yang berusia delapan tahun. Mendengar ucapan Lauw Sek, barulah semua orang percaya karena Lauw Sek sering pergi ke kota untuk menjual barang dagangannya, hasil bengkel pandai besinya. Nyonya Lauw Sek lalu merangkul Lian Hong dengan penuh kasih sayang.

"Lian Hong, engkau baru datang ?"

Semua wanita dan pria yang berada di situ menyalami Lian Hong dengan ramah dan hormat, kemudian mereka mendengarkan dengan penuh perhatian ketika Lian Hong memperkenalkan Diana.

"Sahabat Diana ini sudah merasa bosan tinggal di kota dan kini ia mengambil keputusan untuk tinggal di dusun ini. Kuharap paman Lauw Sek sekeluarga mau menerimanya agar ia hidup bersama paman dan biarlah ia menjadi anak angkat paman. Biarkan ia bekerja di sawah ladang seperti yang lain, makan dan pakaian seperti kalian semua karena ia ingin merasakan kehidupan di sini."

Jilid XIV ***

Diana senang sekali mendengar ini. "Lian Hong, yang manakah paman Lauw Sek ?"

Lian Hong menuding ke arah Lauw Sek sedangkan semua orang tersenyum lebar mendengar suara Diana. Kiranya gadis aneh ini dapat pula bicara dalam bahasa mereka dan hal ini sungguh menggembirakan hati mereka, apa lagi mendengar betapa logat bicara gadis kulit putih itu aneh dan lucu walaupun mudah dimengerti.

Kini Diana menghampiri Lauw Sek. Tadinya ia hendak menyodorkan tangan untuk mengajak orang itu berjabat tangan, akan tetapi ia teringat akan kebiasaan bangsa ini, maka iapun mengangkat kedua tangan depan dada sambil menjura dan berkata, "Paman Lauw Sek, saya akan girang sekali kalau paman mau menerima saya."

Melihat sikap ini dan mendengar ucapan itu, semua orang makin gembira dan merasa suka kepada gadis ini. Lauw Sek merasa agak rikuh melihat tubuh yang hampir telanjang itu, dan dia memperkenalkan isteri dan anaknya.

"Nona, pakaianmu robek-robek, apakah memang begitu pakaianmu ataukah memang robek ? Kalau robek harus cepat ganti agar tidak jatuh sakit." kata isteri Lauw Sek dan mendengar ini Diana sudah merasa suka sekali kepada nyonya yang bersikap keibuan itu.

"Sahabatku ini melakukan perjalanan yang berbahaya hampir dimakan harimau dan pakaiannya compang-camping ketika ia dilarikan kudanya. Nah, siapa yang mau berbaik hati untuk memberinya pengganti pakaian ?"

Para wanita di situ, terutama yang muda-muda, segera berebut lari pulang untuk mengambil satu stel pakaian mereka. Akan tetapi, sebagian besar dari mereka bertubuh kecil, terlalu kecil dibandingkan dengan bentuk tubuh Diana dan akhirnya, Diana menerima satu stel pakaian dari seorang gadis yang paling tinggi besar di antara mereka. Ketika ia berganti pakaian dalam sebuah pondok dan keluar lagi, semua orang tertawa gembira karena merasa lucu. Memang Diana nampak lucu sekali dalam pakaian itu. Baju itu melekat di tubuhnya dengan ketat sehingga tidak mampu menyembunyikan tonjolan dadanya dan kerampingan pinggangnya, sedangkan celana itu hanya sampai di betisnya saja, di bawah lutut ! Untung ia memakai sepatu yang panjang sampai ke lutut sehingga semua bagian kakinya tertutup.

Lian Hong menemani Diana sampai satu minggu di rumah keluarga Lauw Sek itu, membimbing Diana agar mengenal semua orang dan keadaan di situ. Dan terjadilah perubahan hidup yang selamanya tak pernah diimpikan oleh Diana. Baru pakaiannya saja sudah amat berbeda dan yang dipakainya kini membuat ia merasa santai dan juga leluasa bergerak, walaupun amat sederhana dan tidak dapat dibilang indah, apa lagi mewah. Baru dua hari setelah ia berada di situ, ia sudah dapat menyesuaikan diri dan dalam hal ini, Lian Hong sungguh kagum kepada gadis ini. Seorang gadis kaya raya yang tadinya hidup mewah, kini tidak segan-segan untuk turun ke sawah dan bekerja apa saja, bahkan mencangkulpun ia pelajari.

Siminggu kemudian, pagi-pagi sekali Lian Hong sudah melihat Diana berada di luar rumah keluarga Lauw Sek yang cukup lebar akan tetapi amat sederhana itu. Diana memakai pakaiannya yang ketat dan jigrang (terlalu pendek) sambil memegang sebatang cangkul, siap untuk bekerja di sawah, membantu Lauw Sek. Lauw Sek sendiri juga sudah siap ke sawah, memakai capingnya yang butut. Isterinya juga siap karena pagi itu akan mulai menanam kacang. Si kecil Lauw Tong, putera mereka juga sudah siap.

"Wah, gadis petani kita yang rajin sudah siap !" kata Lian Hong sambil memegang lengan Diana. "Diana, kau sungguh nampak cantik dan segar sekali pagi ini !"

"Wah, gadis petani yang rajin sudah siap !" kata Lian Hong sambil memegang lengan Diana. "Diana, kau sungguh nampak cantik dan segar sekali pagi ini !"

Diana tersenyum, gembira. Memang, selama beberapa hari ini ia membantu pekerjaan di sawah. Memang pertama kali telapak tangannya lecet-lecet dan seluruh tubuhnya, terutama pinggangnya, terasa pegal dan lelah sekali. Malamnya, isteri Lauw Sek memaraminya, dan memijatinya sehingga ia merasa nyaman sekali. Setelah bekerja selama seminggu, ia sudah mulai terbiasa, tidak begitu lelah lagi dan pagi hari itu, pagi-pagi sekali ia sudah bangun, tidak mau ketinggalan oleh anggauta keluarga Lauw.

Memang terjadi perubahan besar dalam kehidupan Diana, perubahan lahir batin. Setelah hidup di dusun, bersama keluarga petani miskin, ia bukan hanya dapat mendengar dari cerita orang, melainkan dapat melihat bahkan merasakan sendiri kehidupan yang serba bebas. Ia mulai mengenal dan merasakan arti hidup sebagaimana adanya, jauh lebih aseli dari pada kehidupan di kota. Apa lagi kehidupan bangsanya yang sudah tidak aseli lagi, sudah terselubung segala-galanya, demi gengsi, demi kehormatan, demi pujian, sehingga hampir seluruh tindakan merupakan suatu kepalsuan. Di dusun ini merasa bebas dan polos, tidak perlu menyembunyikan sesuatu. Di sini ia dapat mengenal perjuangan manusia untuk memenuhi tuntutan atau kebutuhan jasmaninya, bekerja di ladang dan melihat hasil jerih payah itu bersemi dan tumbuh. Di sini ia dapat menikmati kekayaan alam, keindahan alam seperti yang terbentang luas di depannya, bukannya meneropong dari balik jendela bertirai sutera. Dengan cangkul di tangan, ia seakan-akan bercanda dengan tanah, dengan lumpur, dan merasakan kenikmatan semua ini.

Bahkan ia mulai mengenal apa artinya lapar dan haus, belajar menahannya, dan dapat menikmati kalau tiba waktunya makan atau minum. Dulu, biarpun belum lapar, kalau waktu "dinner" sudah tiba misalnya, ia harus pergi menghadapi meja makan bersama keluarga

pamannya, dengan pakaian yang khas dan pantas, mendapatkan pelayanan manis dan penuh hormat dan aturan-aturan dari para pelayan. Makanpun harus sesuai dengan aturan-aturan tertentu, cara menggunakan garpu dan pisau, cara mengunyah makanan, cara membersihkan bibir dengan kain, dan sebagainya lagi. Semua ini membuat semua hidangan yang serba mahal kadang-kadang menjadi amat hambar rasanya. Sebaliknya, betapa enaknya makan di pematang sawah ! Perut sudah amat lapar, badan amat lelah, tenggorokan amat haus. Lalu datang nasi dengan sayuran murah, datang air teh hangat-hangat atau sejuk dingin. Amboi ……. bukan main lezat rasanya, melebihi segala macam makanan termahal yang pernah dimakannya !

Dan malamnya ! Badan lelah perut kenyang, biar tidur menggeletak di atas dipan bambu yang berteriak-teriak marah kalau tertindih tubuhnya, rasanya begitu nikmat. Sekali rebahpun pulas dan baru terbangun pada keesokan harinya, pagi-pagi sekali ketika ayam jantan berkokok, dengan tubuh terasa segar seperti baru hidup kembali.

Maka, pagi hari itupun ia lupa bahwa temannya akan pergi hari itu. Sudah tiba saat kepergian Lian Hong seperti yang sudah dijanjikan sebelumnya. Maka, ketika Diana ditegur oleh Lian Hong dan ia melihat Lian Hong sudah berdandan dan berganti baju bersih, dengan rambutnya yang hitam mengkilap itu dikepang dua dan diikat dengan saputangan sutera merah yang menjadi pita, ia bertanya,

“Eih, Lian Hong. Masa ke sawah sebersih itu ?” Dan tiba-tiba saja Diana teringat dan ia mengerutkan alisnya. “Ah, hari inikah engkau akan melanjutkan perjalananmu ?” Di dalam suaranya ada sedikit kekecewaan.

Lian Hong merangkulnya dan mencium kedua pipi Diana. Ia kini mampu melakukan ini menirukan Diana dan dalam perbuatan ini ia merasakan suatu kemesraan dan keakraban yang mengharukan hatinya.

“Diana, engkau senang di sini, bukan ? Teruskanlah. Nikmati kehidupan sederhana di sini. Aku melanjutkan perjalanan, menghadap suhu dan ingat, aku pasti akan datang ke sini menjengukmu dan siapa tahu, kelak kita akan dapat melakukan perjalanan bersama. Kau boleh belajar hidup dan juga mempelajari sedikit ilmu silat untuk membela diri dari paman Lauw Sek.”

Diana balas merangkul dan menciumi Lian Hong. “Baiklah, Lian Hong. Aku akan menantimu dengan sabar, karena akupun mulai suka akan kehidupan di sini. Paman dan bibi amat baik hati, juga adik Tong ini lucu dan menyenangkan. Bahkan semua tetangga di sini baik-baik, rukun dan saling menolong.”

“Akan tetapi ingat baik-baik, Diana. Jangan engkau pergi meninggalkan tempat ini seorang diri saja. Tunggu sampai aku datang. Maukah ?”

“Tentu saja. Aku berjanji.”

Mereka saling berpisah dan Lian Hong meninggalkan dusun itu diantar oleh hampir semua penduduknya sampai ke pagar dusun. Diana merasa kehilangan, akan tetapi tidak kesepian karena ia merasa mempunyai keluarga besar, bukan sekedar sahabat, di dalam dusun itu.

Bahkan ia merasa menemukan dunianya yang disukainya. Ketika ia masih sekolah, ia banyak mempelajari kehidupan jaman dahulu yang masih terbelakang, maka kini, setelah ia sendiri hidup di dusun yang masih amat sederhana, ia menemukan banyak hal yang memiliki persamaan dengan apa yang pernah dibacanya sehingga ia merasa seolah-olah memasuki sebuah dongeng yang pernah menarik hatinya. Apa lagi ketika Lauw Sek mulai mengajarkan ilmu silat, ia mempelajarinya dengan tekun, juga memperdalam pengetahuannya tentang bahasa dan kebudayaan pribumi. Diana menemukan kelanjutan sekolah yang takkan bisa ditemukan di kota-kota besar dan ia merasa gembira sekali.

***

Orang-orang kulit putih yang berada di Kanton menjadi geger ketika mendengar bahwa Diana keponakan Kapten Charles Elliot hilang di dalam hutan ketika berkuda bersama Letnan Peter Dull. Tentu saja yang merasa paling gelisah adalah Kapten Charles Elliot. Letnan Peter Dull sendiri mendapat teguran keras, bahkan menerima tugas untuk mencari nona itu sampai dapat.

Peter Dull berunding engan pembantunya yang baru, yaitu Koan Jit. Orang ini dapat menduga bahwa nona kulit putih itu tentu telah ditolong oleh seorang yang memiliki ilmu kepandaian tinggi. Hanya dia tidak tahu siapa penolong itu, dan dari golongan apa, seorang pendekar yang memang hendak menolong ataukah seorang penolong dengan pamrih lain. Dan mengingat bahwa Diana tidak diantarkan kembali ke Kanton, dia mengambil kesimpulan bahwa tentu orang yang menolong nona itu berpamrih, sengaja melarikan gadis itu dengan niat buruk lainnya.

Maka Koan Jit yang sudah diterima sebagai pimpinan oleh para jagoan yang dikumpulkan Peter Dull karena mereka semua sudah mengenal nama Hek-eng-mo, lalu memerintahkan para jagoan yang terhimpun dalam suatu pasukan istimewa untuk berpencaran dan mencari berita di antara kaum sesat untuk mencari jejak Diana. Sedangkan Peter Dull lalu memimpin sendiri pasukannya untuk melakukan pencarian ke dusun-dusun dan kampung-kampung sehingga daerah di sekitar itu menjadi gempar karena sikap pasukan kulit putih dan raksasa India itu merajalela di dusun-dusun dengan kasar.

Hilangnya Diana belum ditemukan, sudah muncul masalah lain bagi orang kulit putih di Kanton. Kelompok-kelompok anti kulit putih menjadi semakin marah dengan adanya aksi pembersihan yang dilakukan Peter Dull dengan pasukannya ke dusun-dusun. Mereka lalu mulai melancarkan aksinya lagi, kadang-kadang menyerang pos-pos penjagaan pasukan kulit putih dan beberapa kali terlibat ke dalam pertempuran dengan pasukan Peter Dull.

Juga rakyat mulai tidak suka melihat sikap pasukan kulit putih itu. Kaum buruh di pelabuhan yang banyak jumlahnya karena orang-orang kulit putih membutuhkan buruh-buruh kasar untuk mengangkut barang-barang turun naik kapal, juga memperlihatkan sikap membantah dan tidak taat.

Pada suatu hari, pagi-pagi saja sudah terjadi keributan di pelabuhan, ketika para kuli angkut barang sibuk menurunkan barang dari sebuah kapal dan mengangkut barang ke kapal yang lain. Seorang kuli muda yang bertubuh kokoh kekar, ketika sedang mengangkut sebuah

peti, terpeleset pada anak tangga yang basah dan petinya terlepas, menimpa kaki seorang mandor kulit putih yang bertubuh gendut. Biarpun kaki itu sudah terlindung sepatu kulit, akan tetapi karena peti itu berat, maka tentu saja kaki itu terasa nyeri bukan main. Mandor itu berteriak kesakitan, lalu menyumpah-nyumpah dan menghajar kuli itu dengan pukulan-pukulan kanan kiri membuat kuli itu roboh sampai beberapa kali. Tiap kali dia hendak bangkit, sepatu kiri yang tidak tertimpa peti tadi menyambar dan menendang kepalanya, dagunya, dadanya, membuat dia terjerembab kembali.

Kuli-kuli lain hanya memandang tanpa bergerak, seolah-olah semua kuli yang tadi sibuk bekerja itu tiba-tiba saja berubah menjadi patung. Ada yang mukanya membayangkan kengerian, ketakutan, akan tetapi ada beberapa puluh orang kuli yang memandang dengan alis berkerut. Mereka ini adalah sekelompok kuli yang memang mempunyai perasaan tidak suka dan hampir anti kepada orang-orang kulit putih. Mereka itu bekerja sebagai kuli karena memang penghasilannya jauh lebih besar dari pada kalau menjadi petani atau nelayan, akan tetapi juga karena mereka ingin mengintai apa yang dilakukan oleh bangsa yang tidak disukainya. Jumlah mereka ada hampir tigapuluh orang dan kebetulan sekali yang menjadi pemimpin mereka adalah pemuda yang kini dijadikan bulan-bulan kemarahan mandor itu !

Tentu saja suasana menjadi tegang. Setiap orang anggauta kelompok itu berhenti bekerja dan memandang dengan urat syaraf tegang dan siap siaga. Akan tetapi, karena pemimpin mereka, pemuda yang bertubuh kokoh itu dipukuli dan ditendangi tanpa melawan, merekapun hanya merasa penasaran saja dan tidak bergerak. Beberapa orang mador melerai dan menyabarkan kawan mereka.

Akan tetapi, mandor gendut yang mukanya merah seperti orang mabok itu sudah marah sekali. “Tidak bisa ! Tidak bisa kubiarkan saja dia meremukkan kakiku ! Tangan yang melakukannya harus kupotong !” Dan dia mencabut sebatang pisau belati, kemudian, tanpa dapat dicegah oleh kawan-kawannya, dia menubruk ke depan, pisaunya menyambar ke arah tangan kuli muda itu.

Tiba-tiba kuli muda yang tadinya hanya mandah saja dihujani pukulan dan tendangan sehingga mukanya matang biru dan benjol-benjol, kini melihat luncuran pisau belati berkilat yang mengancam tangannya, cepat menarik tangannya. Hal ini membikin marah si mandor gendut, dan sambil memaki-maki dia menyerangkan pisaunya lagi, sekali ini malah ke arah perut kuli itu.

Marahlah orang yang diserang. Serangan itu mengarah maut, maka dia harus mempertahankan dan membela diri. Dengan sigap dia mengelak ke samping, lalu kakinya meluncur ke depan, tepat menendang selangkang mandor gendut itu.

“Aughhh ..... adduuhhhh ..... !” Si mandor gendut mengaduh-aduh dan berloncatan sambil menggunakan kedua tangan mendekap selangkangnya yang kena tendang. Kiut miut rasanya, nyeri itu menusuk-nusuk dari selangkang sampai jantung.

Pada waktu itu, Kapten Charles Elliot yang ditemani oleh Peter Dull yang dikawal oleh Koan Jit bersama beberapa orang jagoan berada pula di pelabuhan. Kapten Charles Elliot ingin melihat sendiri pembongkaran peti-peti candu agar dapat diturunkan dengan selamat. Walaupun antara pemerintah Ceng dan Pemerintah Inggeris telah terdapat persetujuan dan perdamaian, di

mana disebutkan bahwa pemerintah Ceng memperbolehkan orang-orang kulit putih melakukan perdagangan dan berdiam di Kanton, namun perdagangan candu secara terang-terangan tetap dilarang. Namun, karena benda ini amat menguntungkan, maka secara sembunyi-sembunyi, dengan peti-peti yang bercampur dengan barang-barang lain, dan dengan tanda-tanda bahwa peti-peti itu berisi barang lain, candu tetap dapat diselundupkan dan didaratkan dalam jumlah besar. Hari itu, perusahaan Inggeris yang bergabung dalam East Indian Company mendaratkan sejumlah besar candu dalam peti-peti yang tulisan dan gambarnya menunjukkan bahwa peti-peti itu terisi barang dagangan.

Ketika para penjaga keamanan melihat mandor itu mengaduh-aduh, mereka menjadi marah. Beberapa orang penjaga kulit putih lalu menghampiri dengan pistol di tangan. Akan tetapi tiba-tiba terdengar bentakan Letnan Peter Dull. "Tahan ! Mundur semua dan jangan tangkap kuli itu !"

Semua orang memandang heran dan tentu saja tidak ada yang berani membantah perintah letnan ini. Peter berbisik kepada Kapten Charles Elliot yang menjadi atasannya. "Ini kesempatan baik untuk menguji kepandaian para pembantu kita." Mendengar ini, Charles Elliot mengangguk dan melirik kepada Koan Jit. Bagaimanapun Peter memuji-muji orang ini, kapten itu masih belum yakin benar, bahkan menaruh curiga terhadap laki-laki yang matanya seperti mata kucing itu. Pada saat itu, di samping kuli muda tadi sudah berdiri empat orang lain yang merupakan tokoh-tokoh dalam kelompok mereka, dan bersama si pemuda, mereka pernah dikenal sebagai ahli-ahli silat yang cukup terkenal. Mereka berdiri tegak, akan tetapi sikap mereka jelas menantang. Empat orang itu adalah teman-teman si pemuda yang memimpin kelompok mereka dan mereka maju ketika tadi melihat betapa pemimpin mereka akan ditangkap, dan melihat lima orang yang merupakan tokoh-tokoh utama dari kelompok mereka sudah maju, dua puluh lebih anggauta kelompok itupun sudah siap siaga untuk bertempur !

Tujuh orang jagoan yang mengawal Peter dan Charles Elliot yang maklum bahwa mereka diharapkan untuk menumpas pengacau itu tanpa mempergunakan senjata api, karena hal itu akan memancing keributan antara orang kulit putih dengan pemerintah daerah, lalu maju menghampiri lima orang itu. Peter mengedipkan matanya kepada Charles Elliot. Kapten ini maklum. Memang, dia dan pembantunya sudah mengambil keputusan untuk mempergunakan kebijaksanaan dalam menghadapi pribumi yang anti kulit putih, yakin dengan cara mengadu domba antara mereka dengan jagoan-jagoan bayaran mereka. Tentu saja pasukan mereka akan mampu membereskan perusuh-perusuh itu, akan tetapi kalau senjata api dipergunakan, tentu pihak pemerintah akan mencampuri dan perdamaian akan terganggu lagi. Hal ini hanya memancing keributan dan keresahan. Biarkan orang-orang itu saling hantam, dan sedapat mungkin Charles Elliot akan membasmi mereka yang anti kulit putih dengan menggunakan tenaga-tenaga bayaran dari orang pribumi.

Tujuh orang jagoan itu tanpa banyak cakap lagi lalu menerjang lima orang yang sudah siap untuk membela diri. Terjadilah perkelahian seru antara seru antara lima orang perusuh itu dengan tujuh orang jagoan. Akan tetapi, Peter mengerutkan alisnya melihat betapa tujuh orang jagoannya itu jelas kalah kuat. Mereka dihajar habis-habisan, jatuh bangun dan sama sekali tidak mampu menandingi lima orang yang ternyata pandai ilmu silat itu, jauh lebih pandai dibandingkan tujuh orang jagoannya yang hanya menang lagak saja. Charles Elliot juga marah dan kecewa.

"Suruh para pengawal kita maju !" katanya ke pada Peter.

"Nanti dulu, Kapten !" Peter membantah. "Inilah kesempatan untuk menguji kelihaian pembantu baru ini." Karena dia bicara dalam bahasanya sendiri, Koan Jit tidak dapat menangkap artinya, namun dia mengerti ketika dua orang itu bicara sambil memandang kepadanya.

"Tuan Letnan, biar aku yang akan menghajar mereka !" katanya. Peter mengangguk dan dengan langkah lebar Koan Jit lalu maju ke dalam arena perkelahian yang ditonton banyak sekali orang itu, baik dari pihak para kuli maupun dari pihak orang kulit putih yang menjadi mandor dan lain-lain.

"Mundurlah kalian !" bentak Koan Jit kepada tujuh orang jagoan yang ternyata tidak mampu menandingi lima orang itu. Dengan lagak yang masih gagah-gagahan, walaupun muka mereka bengkak-bengkak dan ada pula yang terpincang-pincang, tujuh orang itu mundur dan menonton dengan dada terangkat dan tangan terkepal, seolah-olah mereka itu terpaksa mundur karena perintah atasan. Hanya mereka sendiri yang tahu betapa lega hati mereka, karena kalau tidak disuruh mundur, akhirnya mereka akan roboh semua. Lima orang kuli itu ternyata amat lihai, terutama sekali pemuda yang tadi menendang selangkang mandor gendut.

Kini semua mata ditujukan kepada Koan Jit. Tubuhnya yang tinggi kurus dengan muka hitam dan pakaian serba hitam itu tidak terlalu mengesankan memang, akan tetapi lima orang itu merasa ngeri ketika mereka bertemu pandang dengan sepasang mata yang mencorong kehijauan seperti mata kucing itu.

Tiba-tiba terdengar suara Peter Dull berteriak, "Koan Jit, jangan bunuh mereka akan tetapi beri hajaran agar mereka kapok !"

Koan Jit mengerutkan alisnya. Kalau menurut keinginannya, lebih mudah membunuh mereka. Akan tetapi diapun sedang mencari muka agar diperhatikan oleh Kapten Charles Elliot karena dia tahu bahwa kapten inilah yang berkuasa di antara pasukan kulit putih, bukan Peter Dull.

Koan Jit memasuki benteng pasukan kulit putih sebagai sekutu atau pembantu bukan sekedar iseng. Dia sudah memiliki perhitungan masak-masak. Dia melihat kekuatan yang amat besar di dalam pasukan itu, dengan senjata-senjata apinya besar kecil yang amat sukar dilawan dengan ilmu silat saja. Maka, selain mencari tempat yang aman untuk berlindung, juga dia dapat mempergunakan kekuatan pasukan kulit putih untuk mencapai kedudukan, baik sebagi pimpinan kaum sesat, juga kedudukan tinggi di dalam pasukan itu sendiri. Dia sengaja membiarkan Peter Dull dan pasukannya mencari-cari Diana, pura-pura membantu namun tidak sungguh-sungguh membantu. Dia ingin melihat Peter Dull gagal dalam usahanya, dan kelak setelah keluarga Charles Elliot benar-benar kebingungan, barulah dia akan tampil sebagai bintang penolong ! Tentu jasanya akan besar sekali. Kedudukan Peter Dull sebagai tangan kanan kapten itu harus diraihnya. Dia memiliki cita-cita yang lebih besar lagi. Bahkan pernah dia bermimpi betapa bersama pasukan kulit putih dia menyerbu dan merampas tahta Kerajaan Mancu dan karena jasa-jasanya, maka orang-orang kulit putih mengengkat dia sebagai kaisar baru !

Karena itu, mendengar perintah yang dikeluarkan oleh mulut Peter Dull tadi, Koan Jit menoleh kepada Kapten Charles Elliot. Dia tahu bahwa kapten itu belum percaya benar kepadanya, baik kelihaiannya maupun kesetiaannya. Dengan pandang matanya dia bertanya dan menanti keputusan kapten itu sebagai orang atasan yang paling berkuasa. Agaknya kapten inipun maklum bahwa orang tinggi kurus ini mengharapkan pendapatnya, maka diapun mengangkat tangan berkata, "Hajar saja mereka semua, jangan membunuh karena hal itu akan menimbulkan keributan."

Ucapan ini melegakan hati Koan Jit. Dia lalu berkata, "Baik, aku akan menghajar mereka semua sampai kapok !" Setelah berkata demikian, Koan Jit melangkah lebar ke arah lima orang yang masih bersiap siaga itu. Melihat munculnya orang tinggi kurus berpakaian hitam ini seorang diri saja, tanpa senjata, lima orang itu tentu saja memandang rendah.

"Kalian berlima berlututlah dan menerima hukuman cambuk dengan suka rela, atau aku akan menghajarmu lebih parah lagi," kata Koan Jit, sengaja berkata demikian untuk memperlihatkan kebesarannya. Tentu saja lima orang yang anti kulit putih itu tidak sudi menyerah, dan mereka semua memandang Koan Jit yang dianggap sebagai antek dan kaki tangan kulit putih itu penuh kebencian.

"Cuhhh !" Pemimpin kelompok yang masih muda dan bertubuh kokoh itu meludah ke arah Koan Jit, lalu dia berkata kepada teman-temannya, "Biar aku sendiri yang mematahkan kaki tangan anjing penjilat iblis-iblis putih ini !" Dan diapun menerjang dengan dahsyatnya, mengirim pukulan ke arah kepala Koan Jit.

Koan Jit miringkan kepalanya sehingga pukulan itu lewat. Akan tetapi kuli muda itu memukul lagi dengan tangan kiri, menonjok dada. Sekali ini Koan Jit tidak mengelak, juga tidak menangkis.

"Dukkk !!" Pukulan itu kuat sekali datangnya dan tepat mengenai dada Koan Jit. Akan tetapi tubuh yang jangkung kurus itu sama sekali tidak tergoyahkan, dan sebaliknya, si pemukul yang merasa tangannya seolah-olah bertemu dengan dinding baja dan nyeri sekali, seperti remuk-remuk semua tulangnya. Dan pada saat itu, Koan Jit mengayun tangannya menampar.

"Plakkk !" Tubuh orang muda itu terpelanting seperti disambar petir dan dia tak dapat berkutik lagi, dari mulut dan hidungnya keluar darah segar ! Melihat ini, empat orang pembantunya tadi terkejut dan marah. Mereka langsung menyerbu dan menyerang Koan Jit dengan marah sekali. Kembali pukulan-pukulan dan tendangan-tendangan menghujani tubuh Koan Jit yang memang hendak memperlihatkan kekebalannya kepada semua orang, terutama kepada Kapten Charles Elliot. Terdengar suara bak-bik-buk, akan tetapi anehnya, bukan tubuh orang yang menjadi sasaran pukulan-pukulan itu yang roboh, melainkan empat orang pemukul dan penendang itu yang mengeluarkan seruan-seruan kaget dan kesakitan ketika kaki dan tangan mereka kesakitan karena rasanya seperti membentur dinding baja. Dan sebelum mereka sempat menyerang lagi, Koan Jit sudah menggerakkan kedua tangan, membagi-bagi tamparan dan empat orang itupun berpelantingan dan roboh pingsan !

Menyaksikan kehebatan ini, Kapten Charles Elliot sendiri terkejut dan kagum bukan main, akan tetapi juga khawatir. "Jangan membunuh ..... !"

"Harap Kapten jangan khawatir. Koan Jit akan mentaati perintah dan orang-orang itu tidak dibunuh, hanya dipukul pingsan saja," kata Peter Dull dengan suara mengandung kebanggaan karena bagaimanapun juga, dialah yang telah menemukan Koan Jit dan berhasil membujuknya menjadi sekutu.

Kini, duapuluh lebih orang kuli yang menjadi kawan-kawan lima orang itu sudah menyerbu dan mengeroyok Koan Jit, bahkan di antara mereka ada yang membawa senjata sepotong besi dan lain-lain alat pengangkut yang terdapat di tempat itu. Dan terjadilah perkelahian yang makin mengagumkan hati Kapten Charles Elliot dan juga mengagumkan hati semua mandor dan orang kulit putih yang berada di situ. Seorang diri saja, Koan Jit melayani pengeroyokan demikian banyaknya orang-orang yang buas karena kemarahan dan dia bergerak seenaknya saja. Akan tetapi, ke manapun juga tangannya melayang, tentu seorang pengeroyok terlempar dan kesakitan, pingsan atau merangkak-rangkak tak dapat bangkit kembali karena mengalami patah tulang. Dan dalam waktu yang amat singkat, hampir tigapuluh orang perusuh itu kini semua menggeletak malang melintang, tubuh mereka berserakan, ada yang pingsan dan ada yang merintih-rintih karena patah tulang dan kesakitan.

"Orang ini berbahaya sekali ....." kata kapten itu kepada pembantunya, akan tetapi Peter Dull tersenyum kegirangan karena makin yakinlah hatinya bahwa Koan Jit benar-benar merupakan tenaga bantuan yang amat berharga bagi kesatuannya.

Peristiwa ini membawa perubahan semakin besar kepada Koan Jit. Kini Kapten Charles Elliot sendiri yakin akan kehebatan orang ini, dan karena jasanya, juga disesuaikan dengan kemampuannya, kini Koan Jit diangkat menjadi komandan pasukan pribumi yang dibentuk tidak lama kemudian. Pasukan ini terdiri dari jagoan-jagoan yang berhasil dikumpulkan Peter Dull dan kemudian diperkembangkan oleh Koan Jit. Dia menaklukkan tokoh-tokoh sesat dan memaksa mereka itu masuk menjadi anggauta pasukannya. Pasukan yang terdiri dari pribumi ini mempunyai bendera sendiri, akan tetapi berada di bawah armada Inggeris dan mendapatkan tempat di perbentengan yang dibangun di tepi pantai. Koan Jit amat disegani, dan menduduki tempat penting karena sebagai komandan pasukan itu, dia dianggap seorang perwira tinggi yang kedudukannya hampir setingkat dengan Peter Dull. Bukan Kapten Charles Elliot lagi yang membawahinya, melainkan komandan armada yang pangkatnya jauh lebih tinggi dari pada kapten itu ! Pasukan yang dipimpin Koan Jit kini terdiri dari tigaratus orang lebih dan diberi nama Pasukan Harimau Terbang ! Semua anggauta pasukan ini mengenakan topi yang terbuat dari kulit harimau ! Karena rata-rata memiliki ilmu silat lumayan dan gerakan mereka cepat, maka diberi nama Harimau Terbang.

Sementara itu, Kapten Charles Elliot merasa semakin gelisah karena usaha Peter Dull untuk mencari keponakannyabelum berhasil, pada hal lenyapnya Diana sudah berjalan selama hampir tiga bulan ! Dia merasa khawatir sekali kalau-kalau keponakannya itu melakukan penyelewengan seperti yang dilakukan Sheila, puteri mendiang Hellway yang lenyap itu kabarnya telah menjadi isteri seorang di antara para pemberontak ! Hal ini merupakan sebuah tamparan yang amat hebat bagi orang-orang kulit putih. Dan dia merasa khawatir sekali kalau-kalau Diana juga mengalami nasib buruk seperti yang dialami Sheila. Dia yang akan menderita aib kalau sampai terjadi hal yang amat memalukan itu.

Pada pagi itu, Kapten Elliot membicarakan soal Diana dengan Peter Dull. Untuk kesekian kalinya, dia menegur pembantunya itu. "Peter, mengapa sampai kini engkau belum juga berhasil menemukan Diana ? Ah, apa yang terjadi dengan anak yang malang itu ? Apakah engkau tidak mengerahkan seluruh tenaga untuk mencarinya ? Ingat, Peter, engkaulah yang bertanggung jawab karena Diana lenyap ketika berjalan-jalan denganmu !"

Peter Dull menarik napas panjang. Hal ini memang selalu mengganggunya, bahkan membuat gelisah tak dapat tidur setiap malam. "Kapten, saya mencinta Diana. Sayalah di samping Kapten yang merupakan orang yang merasa paling kehilangan dan gelisah. Rasanya, saya mau mempertaruhkan nyawa untuk mendapatkan kembali. Tentang kehilangan itu ..... saya kira Kapten sudah mengenal watak Diana yang keras. Diana yang memaksa saya melakukan perjalanan sejauh itu, bahkan ia juga membalapkan kudanya sampai tak dapat saya susul. Hal ini sudah saya ceritakan berkali-kali ..... !"

"Aku tidak perduli semua itu ! Yang penting, Diana harus dapat kita temukan kembali ! Harus !! Dan siapa lagi kalau bukan engkau yang dapat kuharapkan dan kupercaya untuk melakukan tugas itu sampai berhasil ?"

"Selama ini saya tidak pernah berhenti berusaha menyebar orang-orang kita, bahkan juga pasukan Harimau Terbang sudah membantu, akan tetapi hasilnya kosong. Dengan sedih saya terpaksa berterus terang dengan dugaan saya bahwa Diana terjatuh ke tangan para pemberontak yang anti kepada kita, sehingga mereka itu merahasiakan di mana adanya Diana."

"Kita harus dapat menemukan Diana !" Kapten itu marah sekali dan juga gelisah. "Panggil Koan Jit ke sini !"

Koan Jit dipanggil menghadap dan diam-diam orang ini merasa gembira sekali. Inilah saat yang dinanti-nantinya. Ketika Kapten itu menyatakan keinginannya agar Koan Jit turun tangan dan membantu sungguh-sungguh agar Diana dapat ditemukan kembali, sengaja Koan Jit menoleh kepada Peter Dull dan berkata.

"Harap Kapten suka memaafkan saya. Selama ini, saya hanya melakukan perintah-perintah Letnan Peter Dull dalam usaha mencari keponakan tuan."

"Cukup ! Sekarang engkau menerima perintah langsung dariku dan kau boleh melakukan pencarian dengan caramu sendiri !" kata Kapten itu tak sabar.

"Baiklah, Kapten. Mulai hari ini, saya akan berusaha mati-matian untuk menemukan keponakan tuan, dan akan saya kerahkan anak buah saya dengan menyamar sebagai rakyat biasa. Saya yakin bahwa dalam waktu singkat tentu akan dapat diperoleh kabar tentang keponakan tuan itu." Dia berhenti sebentar dan berkata kepada Letnan Peter Dull, "Apakah Letnan sudah menyampaikan permintaan saya kepada Kapten ?"

Peter Dull sedang pusing karena dimarahi atasannya. "Permintaanmu itu sedang kupertimbangkan dan tidak ada sangkut pautnya dengan usaha mencari Diana !"

"Apa permintaanmu itu, Koan Jit ?"

Mendengar pertanyaan itu, Koan Jit tersenyum. "Saya ingin sekali melihat kemajuan kekuasaan pasukan Inggeris dan satu-satunya hal yang menjadi penghalang besar adalah kelompok-kelompok yang anti kepada bangsa kulit putih. Saya ingin mengundang semua tokoh persilatan, terutama dari golongan hitam untuk kita ajak bersama menghadapi pemerintah Mancu. Kalau mereka semua sudah berpihak kepada kita, tentu golongan yang anti kepada kita itu akan mundur. Dan saya minta agar pasukan Inggeris membantu saya dalam hal ini, yaitu setelah mereka datang berkumpul, kita basmi mereka yang tidak mau bersekutu. Dan agar pasukan membantu saya supaya dapat menjadi beng-cu di antara mereka."

Bagi Kapten Charles Elliot, semua usul Koan Jit itu dianggap hanya ambisi seorang yang ingin menjadi pemimpin para jagoan. Dia sedang pusing memikirkan Diana, maka permintaan itu dianggap sepele saja. "Baiklah, kami akan membantumu kelak. Sekarang yang penting adalah mencari Diana sampai dapat. Tentang usul-usulmu, akan kubicarakan dengan Admiral Elliot, dan aku yakin dia akan setuju karena usahamu itu untuk memperkuat kedudukan kami pula."

Bukan main girang hati Koan Jit mendengar ini. Admiral Elliot adalah komandan tertinggi dari armada Inggeris yang datang dan memberi hajaran kepada pemerintah Mancu karena membakar candu sehingga timbul perang candu. Pasukan Harimau Terbang memang juga direstui oleh Admiral, akan tetapi dia, sebagai komandan pasukan itu yang dianggap kecil, mana mungkin bertemu dan bicara dengan Admiral Elliot yang kedudukannya demikian tinggi, sebagai wakil dari Kerajaan Inggeris ? Akan tetapi, melalui kapten ini yang masih keponakan dari admiral itu, tentu usul-usulnya akan dapat disampaikan langsung dan kalau sampai dia dapat menjadi beng-cu, kalau sampai dia dapat memperoleh kedudukan tinggi di dalam pasukan Inggeris dan menguasai dunia hitam, tentu akan mudah mencapai puncak cita-citanya, yaitu merebut tahta Kerajaan Ceng !

Memang sebetulnya, mencari Diana sampai dapat, baik orangnya kalau masih hidup atau keterangan tentang dirinya kalau sudah mati, tidak terlalu sukar bagi Koan Jit kalau memang hal itu dikehendakinya. Sekarang, setelah dia mendapatkan tugas langsung dari Kapten Charles Elliot, Koan Jit lalu mengerahkan anak buahnya, menyuruh mereka menanggalkan pakaian seragam, mengenakan pakaian biasa dan membagi-bagi kelompok pergi mencari keterangan tentang seorang gadis kulit putih yang mungkin tinggal di daerah padalaman.

Dengan berkelompok antara lima sampai sepuluh orang, ratusan orang anggauta Harimau Terbang itu dalam pakaian preman mulai melakukan penyelidikan. Mereka menyusup-nyusup ke dalam hutan-hutan, naik turun bukit, menyusuri sepanjang sungai sampai mereka tiba di daerah-daerah terpencil.

Akhirnya, beberapa hari kemudian saja, sekelompok yang terdiri dari sepuluh orang dapat menemukan jejak, yaitu ketika mereka mendengar bahwa di suatu dusun terpencil terdapat seorang wanita kulit putih yang hidup seperti penduduk dusun. Tentu saja mereka merasa girang sekali dan dengan cepat mereka mendatangi dusun itu.

Memang berita itu tidak bohong. Di dusun itulah hidup Diana ! Selama lebih dari tiga bulan Diana hidup sebagai seorang gadis dusun. Kini kulitnya yang biasanya putih mulus itu menjadi kemerahan dan wajahnya kini nampak berseri penuh gairah hidup. Ia sudah terbiasa

dengan kehidupan miskin sederhana, bahkan mulai dapat menikmati kehidupan ini dan mulai mengerti akan makna kebahagiaan hidup. Berkat pendidikannya, ia bahkan mulai mengajarkan segala macam pengetahuan praktis kepada penduduk, tentang pemeliharaan kesehatan, tentang pengolahan tanah yang diketahuinya dari buku-buku, tentang kebersihan dan lain-lain. Di samping itu, iapun menerima pelajaran yang langsung didapatnya dari praktek. Bahkan ia sempat pula belajar ilmu silat dari Lauw Sek yang sudah menganggapnya sebagai anak atau keponakan sendiri.

Pada suatu hari, pagi-pagi sekali Diana sudah pergi ke sawah ladang bersama keluarga Lauw. Pagi itu mereka akan menuai padi yang sudah menguning tua. Juga para penduduk dusun itu, pagi-pagi sekali sudah meninggalkan rumah, pergi ke sawah.

Karena sawah mereka menghasilkan padi yang gemuk dan subur, semua orang bergembira dan bahkan ada yang bernyanyi-nyanyi dengan suara lantang ketika mereka menuai padi. Seorang di antara kaum wanita yang sedang menuai padi itu tiba-tiba minta agar Diana suka bernyanyi. Permintaan ini segera didukung oleh semua orang dan sambil tersenyum gembira akhirnya Diana memenuhi permintaan mereka dan sambil menuai padi, iapun bernyanyi. Ia menyanyikan sebuah lagu Inggeris yang biarpun tidak dimengerti arti kata-katanya oleh mereka yang mendengarkan, namun karena suara Diana merdu dan lagu itu adalah lagu rakyat, mereka dapat juga menikmati lagu itu.

Akan tetapi, tiba-tiba semua orang terkejut dan Diana menghentikan nyanyiannya. Sekelompok orang muncul di tengah sawah dan mereka itu adalah sepuluh orang laki-laki yang kelihatan kasar dan bengis. Apa lagi melihat betapa di punggung mereka terselip golok atau pedang, semua orang makin ketakutan. Pada jaman itu, pemerintah melarang orang membawa senjata tajam. Oleh karena itu, yang berani membawa senjata tajam hanyalah dua golongan saja, para perampok dan pasukan pemerintah. Bahkan para pendekar sekalipun, untuk menghindarkan keributan, menyembunyikan senjata mereka, kalau mereka membawanya. Munculnya sepuluh orang pria yang membawa senjata tajam ini tentu menimbulkan panik dan para petani itu serentak menghentikan pekerjaan mereka dan berkumpul. Anak-anak dan wanita-wanita segera mendekati ayah dan suami mereka seperti anak-anak ayam melihat burung elang dan lari bersembunyi di bawah sayap induknya.

Sejenak mereka hanya saling pandang saja. Akan tetapi, sepuluh orangyang bukan lain adalah para anggauta Harimau Terbang itu, hanya memandang ke arah Diana dengan penuh perhatian, tanpa memperdulikan orang-orang lain. Laiuw Sek yang berdiri di dekat Diana, lalu berbisik, “Diana, bersembunyilah di belakangku.”

Diana yang tidak tahu mengapa semua orang nampak begitu terkejut bahkan seperti orang ketakutan, tidak mau bersembunyi, bahkan bertanya, “Paman, siapakah mereka itu dan mengapa kalian semua kelihatan takut ?”

Sebelum Lauw Sek sempat menjawab, seorang di antara sepuluh orang itu, yang bertubuh tinggi besar dan kumisnya melintang menyerankan, bertanya, suaranya menggeledek nyaring sekali, “Heii ! Nona kulit putih, apakah engkau yang bernama Diana ?”

Sebelum Diana menjawab, Lauw Sek yang lebih dulu menjawab denga suara berteriak, “Bukan ! Namanya bukan Diana dan di sini

Diana menjadi semakin heran. Mengapa Lauw Sek membohong ? Akan tetapi, ia sendiri tidak takut menghadapi sepuluh orang itu dan ia menganggap semua ini seperti lelucon saja, maka iapun berkata, “Namaku Jane, bukan Diana !”

Akan tetapi si kumis melintang yang menjadi pimpinan kelompok itu agaknya tidak mau pulang dengan tangan kosong. Sambil tertawa bergelak dia berkata, “Namamu Diana atau Jane atau siapapun juga, engkau harus ikut bersama kami ke Kanton !”

“Aku tidak mau !” Diana membentak marah. Tidak ada seorangpun di dunia ini yang boleh memaksanya pergi meninggalkan tempat dan kehidupan yang menarik hatinya itu.

“Kau mau atau tidak bukan urusanku, nona. Akan tetapi tugas kami hanyalah membawamu ke Kanton, kalau kau tidak mau terpaksa kami akan memondong atau memanggulmu, ha-ha-ha !” Sembilan orang temannya juga ikut tertawa, membayangkan keadaan yang menyenangkan, yaitu memondong atau memanggul nona kulit putih yang cantik itu.

“Tidak ada yang boleh membawa pergi nona ini !” Tiba-tiba Lauw Sek berdiri menghadang di depan Diana dengan sikap gagah dan melindungi.

Si kumis melintang melotot dan membentak marah. “Petani busuk, siapa kau berani mencampuri urusan kami !”

“Nona ini adalah anak angkat kami !” Lauw Sek membentak pula. “Dan kami akan melawan siapa saja yang berani mengganggunya !” Para petani lain juga maju, dengan cangkul dan segala alat pertanian lain mereka mengambil sikap melindungi Diana. Melihat in, diam-diam Diana merasa terharu sekali. Orang-orang dusun yang sederhana dan miskin ini ternyata adalah orang-orang yang memiliki budi yang luhur dan memiliki rasa setia kawan dan ketabahan besar.

Akan tetapi, sepuluh orang laki-laki itu adalah golongan penjahat yang telah menjadi anggauta Pasukan Harimau Terbang. Mereka tertawa bergelak melihat sikap para petani itu yang hendak melawan, apa lagi melihat betapa di antara mereka terdapat kakek-kakek tua dan juga wanita-wanita yang agaknya nekat hendak melindungi gadis kulit putih itu.

“Ha-ha-ha, kalian mencari mampus !” kata si kumis melintang, lalu dia memerintahkan kepada anak buahnya. “Hajar mereka itu dan biarkan aku yang akan menangkap nona ini !”

“Tahan !” Tiba-tiba Diana membentak marah. “Apakah kalian ini utusan dari komandan Peter Dull !”

Mendengar disebutnya nama Peter Dull oleh Diana, si kumis melintang mengangkat tangan memberi isyarat agar teman-temannya jangan bergerak dulu. Dia memandang dengan tajam kepada Diana.

"Kami mengenal tuan Peter Dull."

"Kalau begitu, pergilah dan jangan menganggu aku. Aku adalah keponakan Kapten Charles Elliot !"

"Ha ! Kalau begitu benar engkau nona Diana ?" kata si kumis melintang, girang bukan main.

"Benar, aku Diana dan kalau kalian bersikap kasar, kelak aku akan melaporkan kepada pamanku Kapten Charles Elliot !"

"Ha-ha-ha, nona Diana. Justeru beliau yang mengutus kami untuk membawa nona pulang ke Kanton."

"Aku tidak mau !"

"Maaf, nona. Mau atau tidak, kami harus membawa nona ke Kanton. Demikianlah perintah yang harus kami jalankan."

"Pergilah kalian orang-orang jahat !" Lauw Sek membentak dan bersama kawan-kawannya diapun menyerbu dan hendak menghalau sepuluh orang itu. Akan tetapi sepuluh orang itu melawan dan terjadilah perkelahian yang kacau balau di tengah sawah ! Perkelahian yang tidak seimbang karena para petani itu tentu saja lebih pandai mengayun cangkul menggarap tanah dari pada berkelahi, apa lagi melawan sepuluh orang tukang berkelahi itu. Si kumis melintang sendiri lalu menubruk dan menangkap lengan Diana.

"Marilah, nona," katanya sambil tertawa.

"Bangsat, lepaskan !" Diana merengut lengannya dan menendang. Kakinya besar dan kuat, dan dia masih memakai sepatunya yang lama, sepatu boot yang keras.

"Takkk !" Ujung sepatu itu tepat mengenai tulang kering kaki si kumis melintang.

"Aughhh ..... aduhh – aduhh – aduh ..... !" Si kumis melintang berjingkrak-jingkrak kesakitan akan tetapi dia tidak melepaskan pegangannya. Terjadilah betot membetot. Akan tetapi, biarpun Diana memiliki perawakan tinggi dan lebih besar dibandingkan wanita pada umumnya, tentu saja ia kalah kuat. Juga latihan silat yang diterimanya dari Lauw Sek tidak ada artinya bagi si kumis melintang, maka akhirnya ia dapat diringkus dan dipanggul. Diana meronta-ronta "Lepaskan ! Awas kau, akan kulaporkan kepada paman dan engkau akan ditembak mampus !"

Akan tetapi si kumis melintang yang sudah menerima perintah dari Koan Jit agar membawa pulang Diana, kalau perlu dengan paksa, tidak mau melepaskannya. Sementara itu, orang-orang yang tadi membelanya kini sudah kocar kacir, dihajar oleh kawanan anggauta pasukan Harimau Terbang itu. Mereka babak belur dan ada yang patah-patah tulangnya. Si kumis melintang memberi aba-aba dan mereka semua lalu pergi dari situ dan Diana masih terus dipanggul oleh si kumis melintang.

Diana meronta-ronta, menjerit-jerit dan memaki-maki. Akan tetapi, sepuluh orang itu adalah orang-orang kasar yang sudah biasa melakukan segala macam perbuatan busuk dan tidak patut, di antaranya suka sekali mengganggu wanita. Maka, ulah Diana itu membuat mereka semua menjadi marah karena dimaki-maki dan mulailah mereka memperlihatkan sikap kurang ajar. Banyak tangan mulai mencolek-colek tubuh Diana yang masih dipanggul si kumis melintang. Tentu saja Diana merasa semakin marah akan tetapi juga merasa ngeri karena kini ia takut kalau-kalau sepuluh orang itu akan berbuat yang tidak sopan terhadap dirinya lebih lanjut. Bagaimana kalau sampai ia diperkosa oleh mereka ? Membayangkan ini, Diana tidak berani lagi meronta dan ia mulai menangis, ditertawakan oleh sepuluh orang itu yang terus membawa menuju ke Kanton.

Menjelang senja ronbongan ini tiba di sebuah hutan. "Wah, agaknya kita harus bermalam di dalam hutan ini," kata si kumis melintang sambil menurunkan tubuh Diana ke atas tanah untuk menghapus keringatnya karena gadis ini terus meronta. Diana rebah terlentang dan matanya terbelalak penuh ketakutan memandang kepada mereka.

"Kenapa tidak terus saja dan bermalam di dalam dusun ? Kita bisa menggunakan rumah penduduk."

"Dan kita perlu mencari teman-teman untuk melewatkan malam dingin, ha-ha !"

"Atau kita bagi-bagi saja sama rata perempuan bule ini. Akur ?"

"Akur ! Akur !" Mereka semua berseru gembira. Tentu saja mereka hanya menggoda Diana yang sudah menjadi pucat karena merasa ngeri dan ketakutan.

"Jangan ……. Oohhh, jangan ganggu aku ……. Jangan ..... !" ia berkata dengan mata terbelalak liar ke kanan kiri seperti mata seekor kelinci yang sudah tersudut dan dikepung harimau-harimau kelaparan.

Sikap ini membuat mereka menjadi semakin buas. "Wah, siapa yang akan bersenang-senang lebih dulu ?"

"Tentu aku !" kata si kumis melintang. "Dan setelah aku, agar adil, harus diundi di antara kalian."

"Akur ! Mari kita undi."

Disaksikan oleh Diana yang menjadi semakin ketakutan, si kumis melintang melakukan undian di antara sembilan orang temannya untuk menentukan siapa yang mendapat giliran sebagai nomor dua, nomor tiga dan seterusnya. Hampir pingsan Diana membayangkan dirinya dipermainkan sepuluh orang itu saking ngerinya.

"Jangan ……. ganggu aku ……." Ia berkata lagi. "Aku berjanji, kalau kalian berlaku baik kepadaku, kelak aku akan minta kepada pamanku agar memberi hadiah yang banyak kepada kalian, sebaliknya kalau kalian ..... kalian mengganggu ku, kalian tentu akan dihukum berat."

"Heh – heh, nona manis, bukan engkau yang harus mengajukan syarat-syarat, melainkan kami. Dengar baik-baik. Mestinya engkau ini kami bunuh, akan tetapi kalau engkau mau melayani kami satu demi satu dengan manis, kemudian kelak memberi laporan yang baik kepada pamanm, maka engkau tidak akan kami bunuh. Bagaimana ? Ha – ha – ha !" Dan semua orang tertawa bergelak.

Wajah Diana menjadi semakin pucat dan matanya terbelalak. "Bunuh saja aku ....., kalau begitu bunuh saja aku, jangan ganggu aku ..... !" tangisnya.

"Aduh sayang kalau dibunuh begitu saja. Sebelum dibunuh, bagaimana kalau engkau bersenang-senang dulu dengan kami semalam ini ?"

"Berikan saja kepadaku kalau mau dibunuh."

"Untukku saja"

Kembali mereka tertawa-tawa bergelak. Orang-orang kasar ini memang tidak memikirkan bahwa mereka dapat celaka kalau gadis itu kelak mengadu kepada pamannya. Mereka adalah orang-orang yang sudah biasa melakukan perbuatan-perbuatan apa saja demi memuaskan nafsu dan kesenangan diri sendiri tanpa mengingat akan akibat-akibatnya. Yang mereka takuti adalah Koan Jit, bukan para komandan kulit putih. Andaikata Diana mengancam mereka untuk melaporkan kepada Koan Jit, agaknya mereka itu akan teringat dan menjadi jerih.

"Sekarang begini," tiba-tiba si kumis melintang berkata. "Kalau nona memberi ciuman yang mesra kepadaku, aku akan mempertimbangkan permintaanmu tadi. Bagaimana ? Ha – ha – ha, hayo cium yang mesra, nona." Dan si kumis melintang itu membantu Diana bangkit duduk, kemudian dia mendekatkan mukanya yang dihias kumis melintang.

Hampir muntah Diana ketika mukanya berdekatan seperti itu, tercium bau apak dan memuakkan. Ia memejamkan mata dan tentu saja tidak mau melakukan ciuman yang diminta. Ia hanya takut kalau si kumis itu yang akan menciumnya dengan paksa, maka ia memejamkan mata, dan menangis.

Pada saat itu tiba-tiba berkelebat bayangan orang dan terdengar bentakan seorang pria yang lantang. "Kalian ini manusia ataukah binatang ? Hayo lepaskan gadis itu !"

Si kumis melintang terkejut, melepaskan tubuh Diana yang jatuh rebah terlentang kembali. Seperti sepuluh orang itu yang sudah berloncatan bangun, Diana juga memandang ke arah seorang pemuda yang tiba-tiba muncul di situ. Cuaca masih cukup terang sehingga ia dapat melihat seorang pemuda yang gagah, yang muncul dan mengeluarkan bentakan tadi. Seorang pemuda yang bertubuh tegap, berpakaian sederhana seperti pakaian seorang petani, dengan rambut hitam panjang dikuncir tebal bergantung di belakang punggungnya, wajahnya nampak tampan dan cerah, matanya bersinar tajam akan tetapi lembut. Timbul kekhawatiran di dalam hati Diana. Pemuda itu biarpun tampan dan wajahnya membayangkan wibawa, namun melihat pakaiannya tidak ada bedanya dengan pemuda-pemuda dusun Lauw Sek, maka munculnya pemuda itu tentu hanya akan berupa bunuh diri saja. Mana mungkin pemuda ini akan mampu mencegah perbuatan sepuluh orang jahat itu ?

Dapat dibayangkan betapa marah si kumis melintang dan sembilan orang kawannya melihat munculnya seorang pemuda petani yang berani menegur mereka bahkan menyuruh mereka melepaskan Diana. Si kumis melintang melangkah maju sampai dekat sekali di depan pemuda itu dan memandang dengan mata melotot dan wajahnya beringas penuh ancaman.

"Bocah keparat apakah kau sudah bosan hidup ?" Setelah berkata demikian, tanpa memberi kesempatan lagi kepada pemuda itu untuk bicara, si kumis melintang sudah mengayun kepalan kanannya menghantam ke arah pemuda itu.

Si kumis ini merupakan jagoan di antara teman-temannya dan pandai ilmu silat, juga memiliki tenaga besar yang kuat. Akan tetapi agaknya, bagi pemuda itu dia bukan apa-apa. Pukulan ke arah dagu itu dielakkan dengan amat mudah, hanya miringkan kepala saja dan begitu pemuda itu menggerakkan tangan kirinya, tubuh si kumis terpelanting keras dan terbanting ke atas tanah. Dia berteriak dan meringis kesakitan mencoba untuk bangkit, akan tetapi jatuh lagi karena agaknya ketika terbanting keras tadi urat kakinya terkilir. Pemuda itu sekali meloncat sudah berada di dekat Diana dan gadis itu sendiri tidak tahu apa yang dilakukan pemuda itu, akan tetapi tahu-tahu ikatan kaki tangannya terlepas !

Sembilan anggauta Harimau Terbang itu menjadi marah bukan main melihat betapa pemimpin mereka roboh. Mereka semua tahu bahwa pemuda itu tentu lihai, maka merekapun tanpa dikomando lagi sudah mencabut golok atau pedang masing-masing dan seperti segerombolan srigala mereka menyerbu ke arah pemuda itu. Diana terbelalak dan kini hatinya penuh gelisah, mengkhawatirkan keselamatan pemuda itu. Ngeri hatinya membayangkan tubuh pemuda yang telah menolongnya itu, di depan matanya, akan dicingcang sampai hancur. Bangkitlah semangatnya ketika ia melihat seorang lawan yang menyerang pertama kali, entah bagaimana caranya, telah dirobohkan pula oleh pemuda itu hanya dengan satu kali gerakan tangan. Bukan main kagum rasa hati Diana dan iapun bangkit menyambar sepotong kayu kering patahan pohon dan gadis inipun menghampiri mereka yang sudah roboh. Agaknya setiap orang lawan yang menyerang pemuda itu, segebrakan saja sudah dirobohkan dan yang sudah roboh itu tidak mampu menyerang lagi, ada yang mengaduh-aduh memegangi kakinya, pundaknya dan lain-lain. Agaknya mereka itu mengalami tulang patah.

Diana, dengan hati penuh kegemasan, mengayun potongan kayu di tangannya itu, mengamuk di antara lawan yang sudah tak mampu bangkit kembali. Pentungan itu diayun keras-keras dan menghantam tubuh-tubuh itu. Terdengar suara bak – buk – bak – buk ketika gadis ini mengamuk. Ia termasuk wanita yang bertenaga kuat dan pukulan tongkatnya yang menimpa pundak, atau dada, atau kepala tanpa pilih tempat cukup keras membuat mereka yang sudah menderita patah tulang itu menjadi semakin kesakitan. Kalau tidak patah lagi tulang bagian lain, atau kepala menjadi bocor terpukul tongkat itu, sedikitnya tentu mereka merasa tubuh mereka memar-memar dan babak bundas.

Pemuda itu memang hebat bukan main. Sepuluh orang yang rata-rata memiliki tenaga besar dan pandai bersilat mengeroyoknya, bahkan yang sembilan orang mempergunakan senjata tajam. Dan dia hanya membutuhkan sembilan kali gebrakan saja dengan tangan menampar untuk menyelesaikan perkelahian itu. Sepuluh orang itu hanya terkena tamparan tangan satu kali saja dan mereka sudah roboh tak mampu melanjutkan perkelahian ! Jelaslah bahwa kalau pemuda itu menghendaki, kalau dia mempergunakan tenaga yang lebih besar, sepuluh orang itu bukan hanya

roboh menderita patah tulang, melainkan besar sekali kemungkinannya mereka takkan mampu bangun kembali untuk selamanya !

Kini, melihat betapa Diana mengamuk dan menggebuki orang-orang yang sudah tak mampu melawan itu dengan kayu di tangannya, seperti orang menggebuki anjing saja, pemuda itu lalu meloncat dan dengan halus dia memegang lengan Diana.

"Sudahlah, nona, mereka sudah cukup mendapatkan hukuman," katanya denga sikap sopan dan halus, dan sentuhan tangannya pada lengan Diana itupun cepat dihentikan dan tangannya ditariknya kembali.

Diana melempar kayunya dan membalikkan tubuh, menghadapi pemuda perkasa itu. Sejenak ia hanya memandang dengan mata bersinar-sinar, penuh kekaguman, menjelajahi wajah yang tampan dan gagah itu. Ia seperti melihat seorang mahluk yang aneh dan amat indah mengagumkan. Demikian terpesona ia sampai tidak mampu berkata-kata. Ia teringat akan sahabat baiknya, Siauw Lian Hong yang amat dikaguminya dan disayangnya. Besar sekali persamaan antara pemuda ini dan Lian Hong, sama anggun, sama tinggi ilmu kepandaiannya. Hanya bedanya, kalau Lian Hong seorang gadis cantik jelita, pemuda ini adalah seorang laki-laki yang tampan.

"Kau ..... kau penolongku ..... siapakah namamu ?" akhirnya ia mampu juga mengeluarkan suara.

Melihat betapa sepasang mata yang indah dan aneh karena warnanya biru itu memandang kepadanya dengan sinar bercahaya penuh kekaguman, dan bibir itu gemetar ketika bicara, pemuda itu melangkah mundur dua tindak.

"Tak perlu diketahui, nona, tak perlu diingat lagi. Itu kawan-kawanmu telah datang." Pemuda itu menunjuk ke kiri dan Diana menengok. Dilihatnya Lauw Sek dan para penduduk dusun datang berlari-lari. Melihat Lauw Sek, Diana lari menyambut dan merangkul orang tua itu yang nampaknya luka-luka berdarah pada pipi dan pahanya.

"Paman Lauw ..... !" Gadis itu menangis dalam rangkulan Lauw Sek. Semua penduduk dusun merubungnya dan menghiburnya.

Tiba-tiba Diana melepaskan pelukan orang tua itu dan menengok, mencari-cari dengan pandang matanya. "Di mana dia ..... ?"

"Dia ..... penolongku, di mana dia ?"

Seorang di antara mereka berkata, "Dia sudah pergi tanpa pamit !"

Lauw Sek menarik napas panjang. "Pemuda itu luar biasa sekali. Tadi dia datang dan menemukan kami dalam keadaan babak belur dihajar gerombolan itu."

"Eh, mana gerombolan itu ..... ?" Diana memotong.

"Mereka sudah pergi saling bantu, dan keadaan mereka lebih parah dari pada kami," kata seorang di antara mereka.

"Siapakah pemuda itu, paman ?"

"Kami tidak mengenalnya, Diana. Tadi dia muncul dan kami beri tahu bahwa kami diserang oleh gerombolan jahat yang melarikan kau. Pemuda itu lalu menghilang begitu saja ....."

"Dia berkelebat dan lenyap. Kami melakukan pengejaran dan melihat engkau selamat," kata seorang lain.

"Ahhh ..... dan dia tadi tidak mau mengaku siapa namanya. Ah, paman Lauw, sungguh aku menyesal sekali. Dia telah menyelamatkan aku, mungkin menyelamatkan nyawaku, dan tak seorangpun di antara kita mengenalnya."

"Dia tentu seorang pendekar muda yang amat lihai."

"Seperti Lian Hong ?"

Lauw Sek menghela napas. "Aku tidak tahu apakah ada orang yang dapat dibandingkan dengan nona Siauw. Akan tetapi pemuda itu tentu lihai sekali kalau seorang diri dia mampu merobohkan sepuluh orang penjahat tadi."

"Merobohkan ? Wah, kalian tidak melihatnya tadi. Dia hampir tidak berkelahi sama sekali ! Setiap kali menggerakkan tangan, seorang lawan roboh." Diana merasa menyesal sekali tidak sempat berkenalan dengan penolongnya dan di dalam hatinya ia merasa kagum bukan main. Ia makin mengerti sekarang bahwa di dalam negara yang rakyatnya kelihatan masih terbelakang dan bodoh ini ternyata terdapat banyak orang yang memiliki ilmu kepandaian tinggi sekali, orang-orang aneh yang setelah menyelamatkan nyawa seorang lalu pergi begitu saja tanpa memberi kesempatan namanya dikenal. Ia kagum sekali dan wajah pemuda itu terukir di dalam lubuk hatinya. Ia takkan dapat melupakan peristiwa itu, takkan dapat melupakan wajah yang tampan sederhana itu.

Lauw Sek dan para penghuni dusun itu lalu mengajak Diana pulang ke dusun mereka. Melihat betapa banyak orang dusun luka-luka karena membela dirinya, Diana merasa terharu sekali dan iapun membantu untuk merawat mereka yang luka-luka.

***

Koan Jit marah bukan main mendengar laporan anak buahnya, sepuluh orang yang kembali menderita luka-luka itu. Apa lagi ketika dia mendengar bahwa mereka itu gagal membawa pulang Diana hanya karena dihalangi oleh seorang pemuda yang tidak mereka ketahui siapa.

"Gentong-gentong nasi tiada guna !" Dia memaki marah. "Hanya menghadapi satu orang saja kalian tidak mampu mengalahkan dan pulang dengan tangan kosong, juga dengan menderita luka-luka. Kenapa kalian semua tidak mampus saja !"

Si kumis melintang dengan muka pucat dan tubuh menggigil berlutut di depan Koan Jit. "Harap tai-ciangkun sudi mengampunkan kami. Pemuda itu sungguh bukan manusia biasa. Kami sepuluh orang sudah berusaha sekuat tenaga, mempergunakan senjata-senjata kami melawan sampai akhirnya kami roboh tak mampu melawan lagi. Dia amat lihai sekali dan agaknya hanya paduka saja yang akan mampu mengalahkannya."

Koan Jit mengepal tinju. "Keparat ! Masa untuk membawa pulang seorang perempuan kulit putih saja harus aku sendiri yang maju ?"

Koan Jit marah bukan main. Baru kemarin, rombongan lain juga datang dengan tubuh babak belur. Rombongan yang terdiri dari belasan orang itu mendengar adanya seorang gadis bule di sebuah perkampungan di lereng gunung. Mereka segera mendatangi wanita itu dan karena mereka belum pernah melihat bagaimana macamnya keponakan Kapten Charles Elliot, mereka yang biasa bersikap kasar ini hendak memaksa wanita itu untuk ikut dengan mereka ke Kanton. Akan tetapi, ternyata wanita bule sudah bersuami dan suaminya lalu mengamuk. Mereka dihajar babak belur karena suami wanita itu adalah seorang pendekar yang amat lihai, yaitu Gan Seng Bu, sute dari Koan Jit sendiri. Wanita itu adalah Sheila, puteri mendiang opsir Hellway.

Tentu saja Koan Jit marah sekali mendengar bahwa yang menghajar anak buahnya ini bernama Gan Seng Bu, sutenya sendiri. Dia juga sudah mendengar tentang wanita Inggeris yang menikah dengan seorang pemberontak, akan tetapi baru sekarang dia mendengar bahwa pemberontak itu adalah Gan Seng Bu, seorang di antara dua orang sutenya. Sebelum kemarahan itu reda, kini si kumis melintang bersama anak buahnya datang memberi laporan bahwa mereka sudah menemukan tempat tinggal Diana akan tetapi mereka tidak berhasil membawa Diana pulang bahkan dihajar babak belur pula oleh seorang pemuda yang tidak terkenal. Tentu saja dia tidak dapat bertindak apa-apa terhadap Sheila, karena bukan wanita itu yang dicarinya.

"Antar aku ke tempat wanita itu !" hardiknya kepada si kumis melintang. Lalu dia melaporkan kepada Kapten Charles Elliot bahwa dia sudah berhasil menemukan tempat tinggal Diana dan dia akan berangkat sendiri menjemput, membawa sebuah kereta ditemani oleh si kumis melintang. Koan jit adalah seorang yang berwatak tinggi hati dan seperti biasa orang yang berwatak tinggi hati, dia memandang rendah kepada siapapun juga dan penuturan si kumis melintang bahwa Diana dilindungi seorang pemuda yang telah merobohkan sepuluh orang anak buahnya itu sama sekali tidak membuat dia menjadi gentar, bahkan menimbulkan rasa penasaran dan kemarahannya. Dia yakin akan dapat mengalahkan pemuda itu atau siapapun juga, maka dengan hati penuh geram dia pergi bersama si kumis melintang untuk menghajar pemuda lancang itu dan turun tangan sendiri menjemput Diana.

Agaknya bintang peruntungan Koan Jit sedang gelap, dia sedang dilanda kesialan. Ketika keretanya tiba di dusun di mana Diana tinggal, dan bersama si kumis melintang dia meloncat turun, di tonton oleh para penduduk dusun, tiba-tiba nampak Diana muncul bersama seorang gadis lain dan seorang kakek kurus berbaju tambal-tambalan. Koan Jit sama sekali tidak

mengenal gadis dan kakek itu, akan tetapi mudah menduga bahwa gadis cantik berkulit putih bermata biru dan berambut kuning emas itu tentulah Diana yang dicarinya. Dia sama sekali tidak memandang kepada para penduduk di situ dan dengan langkah lebar dia menghampiri gadis itu dan berbisik kepada si kumis melintang, "Mana pelindungnya itu ?"

"Tidak ada ....., tidak nampak ....." si kumis melintang menjawab sambil menoleh ke kanan kiri dengan sikap takut-takut. Hati orang ini masih gentar kalau dia mengenang kelihaian pemuda yang pernah menolong Diana dan legalah dia tidak melihat adanya pemuda itu di situ.

Sementara itu, Koan Jit yang ingin tugasnya cepat-cepat selesai, sudah menghadapi Diana dan berkata, "Nona Diana, silahkan naik ke kereta. Aku datang menjemput nona atas kehendak pamanmu Kapten Charles Elliot." Suaranya mengandung desakan yang kuat sehingga Diana merasa khawatir juga. Orang ini berada dengan si kumis melintang itu dan sikap orang yang berwibawa ini membuat ia gemetar.

"Tidak perlu dijemput, kalau aku ingin kembali ke Kanton, tentu akan kulakukan itu. Aku belum mau pulang, harap engkau suka menyampaikan pesanku kepada pamanku."

"Nona Diana, aku telah dimintai tolong oleh pamanmu untuk membawamu pulang ke Kanton, baik engkau mau atau tidak. Kalau nona tidak mau, terpaksa akan kupaksa." Koan Jit tidak mengatakan bahwa dia diutus atau diperintah, melainkan berkata bahwa paman Diana itu minta tolong kepadanya. Hal ini saja menunjukkan ketinggian hatinya.

"Aku tidak mau pulang !" Diana berkata lagi, kini agak marah.

"Terpaksa aku memaksamu !" kata Koan Jit dan tiba-tiba tangannya sudah meluncur ke depan hendak menangkap pergelangan tangan Diana.

"Plakk ! ! !" Tiba-tiba tangannya itu tertangkis dan dia merasa betapa telapak tangannya tergetar. Dia terkejut dan marah, dan ketika dia memandang wajah gadis yang telah menangkisnya itu, dia makin kaget karena dia seperti pernah melihat gadis ini.

"Koan Jit, di mana-mana engkau mempergunakan tenaga dan kepandaian untuk menghina dan memaksa orang. Apa kau sudah lupa kepadaku ?"

"Ah, kau kiranya !" bentaknya dan kini dia teringat. Gadis inilah yang dulu pernah membebaskan Ciu Kui Eng. Kemarahannya memuncak. "Kau lagi yang menghalangiku ? Sekarang akan kubunuh kau !" Dan diapun menyerang dengan dahsyat. Kalau dulu dia kalah oleh gadis ini karena gadis ini mengeroyoknya bersama Kui Eng, murid Tee-tok yang cukup lihai itu.

"Wuuutttt ..... !" Tamparan yang akan menghancurkan batu karang itu lewat di samping kepala gadis itu yang bukan lain adalah Siauw Lian Hong, membalas dengan totokan gagang kipasnya yang sudah dikeluarkannya dengan cepat. Gagang kipas itu melakukan totokan di dekat siku lengan Koan Jit yang tadi menyerang. Murid pertama Thian-tok ini tentu saja maklum akan kehebatan serangan ini. Kalau terkena totokan itu, lengannya akan lumpuh dan hal

itu berbahaya sekali, maka terpaksa dia menarik kembali lengannya dan dari bawah kakinya menyambar. Semua gerakannya dilakukan dengan kecepatan kilat, maka penasaranlah dia ketika kembali gadis itu mampu menghindarkan diri dari tendangannya.

Sebelum dia dapat menyerang lagi, tiba-tiba ada angin yang amat kuat dari arah kiri. Dia terkejut dan memutar tubuh ke kiri, siap untuk menandingi lawan yang kuat ini dan ternyata dia berhadapan dengan kakek berbaju tambal-tambalan tadi. Koan Jit makin terkejut dan diperhatikannya orang itu. Seorang kakek yang usianya tentu sudah tujuhpuluh tahun lebih, kurus dengan baju tambal-tambalan akan tetapi bersih, mukanya kusut dan mulutnya tersenyum terus ! Yang membuat Koan Jit merasa kaget adalah ketika dia melihat sebuah kipas butut di tangan kiri kakek itu.

"Ah, apakah aku berhadapan dengan San-tok ?"

Kakek itu memperlebar senyumnya. "Ha-ha, murid pertama Thian-tok sungguh hebat dan mengagumkan, mungkin dapat mengangkat dirimu di dunia hitam. Sayang, begitu merendahkan diri menjadi anjing penjilat bangsa asing, dan lebih sayang lagi, kini berhadapan dengan kami sebagai lawan karena hendak menganggu seorang gadis sahabat baik muridku."

Baru sadarlah kini Koan Jit bahwa gadis perkasa yang pernah menolong Kui Eng dan yang kini kembali menentangnya adalah murid San-tok. Pantas demikian lihai. Dan lebih celaka lagi, gadis itu adalah sahabat baik Diana. Akan tetapi, bagaimana mungkin dia harus mengalah dan mundur ? Biarpun di situ ada murid San-tok dan bahkan ada San-tok sendiri, dia tidak takut !

Sepasang mata kucing yang mencorong kehijauan itu menyipit dan mulut yang biasanya lebih banyak tertutup itu, kini membayangkan ejekan. "San-tok, engkau sudah tua bangka tentu sudah tahu bahwa setiap orang harus mencari kesenangan dengan cara masing-masing. Dan menurut aku, caraku ini yang paling baik. Apakah sekarang orang yang bernama San-tok itu, seorang di antara Empat Racun Dunia, sudah menjadi seorang pendekar budiman yang hendak melindungi seorang gadis bule bermata biru ? Ha-ha, alangkah lucunya !"

"Koan Jit, tutup mulutmu yang beracun !" Lian Hong membentak dan melangkah maju menghadapi laki-laki itu. "Di sini tidak ada persoalan pendekar atau bukan pendekar. Yang membela Diana adalah aku, Siauw Lian Hong, karena Diana adalah sahabatku. Kalau suhu tadi maju adalah karena dia hendak membela aku, muridnya. Akan tetapi, tanpa dibela suhu sekalipun, jangan kira aku takut melawanmu !"

Lian Hong sudah membentangkan kipasnya dengan sikap menentang.

"Heh – heh – heh, Koan Jit. Kau mau bicara apa lagi ? Engkau memang murid Thian-tok yang hebat, akan tetapi engkau mengkhianati gurumu sendiri. Engkau hanya seorang pencuri rendah yang pengecut. Hemm, aku akan dapat mengambil Giok-liong-kiam itu darimu setiap saat kuhendaki, ha-ha !"

Terkejutlah hati Koan Jit. Ucapan seorang di antara Empat Racun Dunia tidak boleh dianggap main-main. Siapa tahu kakek ini sudah tahu tempat di mana pedang pusaka itu disembunyikannya dan kalau demikian, berbahaya ! Dia sendiri terlindung di tengah-tengah

benteng balatentara kulit putih, akan tetapi bagaimana dengan pusaka-pusakanya yang disimpannya di suatu tempat rahasia itu ? Membawanya ke dalam markaspun dia segan karena siapa tahu komandan-komandan bule itu akhirnya juga menghendaki pusaka-pusaka yang bagi mereka merupakan benda aneh dan kuno yang amat berharga.

Kekhawatirannya membuat dia tidak bernapsu lagi untuk berkelahi melawan Lian Hong. Apa lagi dia memperhitungkan bahwa bagaimanapun juga, kalau sampai dia mendesak gadis itu, gurunya tentu tidak akan tinggal diam saja dan akhirnya dia harus menghadapi pengeroyokan mereka. Walaupun dia tidak takut, akan tetapi dia maklum bahwa mereka berdua itu lihai sekali dan kalau maju bersama, mungkin dia tidak akan mampu menang. Dan kini yang paling penting adalah memeriksa pusaka-pusakanya. Jangan-jangan kakek kurus ini telah mengambil Giok-liong-kiam ! Terkejutlah dia ketika berpikir sampai di situ. Dia tahu akan kehebatan keempat datuk sesat itu yang suka melakukan hal-hal luar biasa. Tidak akan menjadi hal yang aneh sekali kalau San-tok ini diam-diam telah memasuki tempat rahasianya dan mengambil Giok-liong-kiam!

"Sudahlah. Melihat bahwa San-tok berada di sini dan mengingat hubungan antara dia dan suhu, aku tidak mencari keributan. Aku hanya dimintai tolong oleh Kapten Charles Elliot untuk menjemput keponakannya. Kalau ia tidak mau diajak pulang, sudahlah." Dia memberi isyarat kepada si kumis melintang dan keduanya lalu meloncat ke atas kereta dan kendaraan itupun kabur dengan cepatnya.

"Hong Hong, ajak Diana ke tempat lain, ke puncak yang ada sumbernya itu. Aku akan menyelidiki tempat rahasianya !" kata San-tok atau Bu-beng San-kai kepada muridnya. Lian Hong maklum apa yang dimaksudkan gurunya. Tentu gurunya khawatir kalau-kalau Koan Jit datang kembali membawa pasukan untuk memaksa Diana, maka ia harus menyembunyikan Diana ke tempat lain, dan tentu gurunya hendak menyelidiki di mana Koan Jit menyimpan pusaka Giok-liong-kiam. Kalau tadi pusaka itu dibawa Koan Jit, tentu gurunya akan dapat menduganya dan tentu gurunya sudah menyerang untuk merampasnya. Maka iapun mengangguk dan sekali berkelebat San-tok lenyap dari situ.

Diana memegang lengan Lian Hong. "Lian Hong, gurumu itupun pandai menghilang seperti engkau. Alangkah banyaknya orang sakti di sini ……." Dan gadis bule ini teringat akan wajah pemuda yang menolongnya akan tetapi tidak dikenalnya sehingga kembali ia merasakan kecewa dan menyesal.

Sementara itu, kereta yang ditumpangi Koan Jit dan pembantunya membalap menuju ke Kanton. Ketika kereta tiba di hutan terakhir di sebuah bukit yang terletak di perbatasan kota, Koan Jit yang sudah memesan kepada pembantunya untuk pulang lebih dahulu meloncat dari kereta yang masih berjalan cepat. Begitu meloncat turun, Koan Jit memandang sekeliling dengan matanya yang tajam untuk melihat apakah ada orang yang melihat dia turun dari kereta.

Berdebar rasa jantung dalam dada San-tok. Untung dia bersikap hati-hati sekali dan tidak membayangi larinya kereta secara terbuka, melainkan membayanginya sambil menyusup-nyusup dan bersembunyi. Ketika tubuh Koan Jit berkelebat turun dari kereta yang masih membalap itu, hal yang sama sekali takkan pernah disangkanya, dia melihatnya dan cepat kakek ini mendekam

di balik semak-semak. Kalau saja dia tidak bertindak cepat, tentu Koan Jit akan dapat melihatnya dan gagallah usahanya membayangi orang itu.

Setelah merasa yakin bahwa tidak ada orang melihatnya, Koan Jit lalu menyusup di antara pohon-pohon dalam hutan di bukit itu, sama sekali tidak tahu bahwa bayangannya tak pernah terlepas dari pengintaian San-tok. Dalam hal ini, tentu saja Koan Jit masih belum mampu menandingi San-tok. Kakek itu berjuluk Racun Gunung, tentu saja dia ahli dalam hal naik turun gunung, mengenal rahasia-rahasia hutan dan gunung dan pandai menyusup-nyusup seperti seekor kelinci yang gesit sekali. Biasanya San-tok berkeliaran di hutan-hutan Pegunungan Wu-yi-san yang luas, maka kini hutan kecil seperti itu tidak ada artinya baginya dan betapapun hati-hati Koan Jit menyusup-nyusup, tetap saja kakek itu mampu membayanginya.

Kakek itu kagum sekali melihat Koan Jit menyusup ke dalam semak-semak berduri dan setelah mendorong semak-semak berduri itu ke samping, ternyata di belakang semak-semak terdapat sebuah batu yang didorongnya ke kiri. Dan nampaklah sebuah lubang yang hanya cukup dimasuki satu orang saja. Tubuh Koan Jit lenyap memasuki lubang dan batu serta semak-semak itupun ditariknya kembali menutup lubang dari dalam.

San-tok tersenyum lebar, hatinya merasa girang sekali. Kiranya ini tempat rahasia itu dan dia dapat menduga bahwa tentu Giok-liong-kiam disimpannya pula di tempat ini. Tak mungkin Koan Jit berani membawa-bawa pusaka yang diperebutkan seluruh tokoh kang-ouw itu di tempat umum.

"Aih, sayang sekali Giok-liong-kiam buatanku itu tidak kubawa, masih disimpan Hong-Hong," kakek itu mengeluh dalam hatinya. Kalau pedang pusaka palsu yang sudah selesai dibuatnya menurut catatan yang didapatkannya dari mayat kakek Kwi Ong yang tewas dan mayatnya masih utuh karena terendam air belerang di Tapie-san itu, tentu dia dapat menanti sampai Koan Jit pergi dari tempat itu dan langsung dia akan dapat menukarkan pusaka buatannya dengan Giok-liong-kiam yang berada di tangan Koan Jit !

Setelah meneliti tempat sekeliling itu, kakek San-tok lalu secepatnya lari kembali ke puncak bukit di mana terdapat sumber airnya, tempat yang dia tentukan agar menjadi tempat persembunyian sementara dari Diana. Dia melihat muridnya dan Diana di dekat sumber air, sedang bercakap-cakap. Ketika melihat kakek itu muncul, Lian Hong cepat menyambutnya.

"Bagaimana hasilnya, suhu ?"

"Bagus sekali, aku sudah tahu tempatnya. Mari kalian ikut bersamaku, sekarang juga."

"Diana ikut juga ……. ?" tanya Lian Hong bingung. Membawa Diana dalam perjalanan ini amatlah berbahaya.

Gurunya tersenyum. "Ya, dan ia akan banyak membantu dalam urusan ini. Tadinya aku merasa menyesal bahwa pedang buatanku itu tidak kubawa, akan tetapi kalau dipikir-pikir, kita harus bersikap hati-hati sekali. Koan Jit itu terlalu berbahaya dan licik. Siapa tahu di tempat persembunyiannya ada teman-temannya yang berjaga. Jangan sampai ada yang tahu bahwa pedang itu sudah ditukar. Nah, mari kita berangkat. Sambil berjalan nanti kuberi tahu."

Karena mereka harus melakukan perjalanan cepat dan tentu saja Diana tidak mampu mengimbangi kecepatan dua orang yang mengerahkan ginkang itu, maka terpaksa Lian Hong menggendongnya. Diana merangkul leher sahabatnya itu erat-erat ketika ia merasa betapa tubuhnya seperti terbang saja, seperti dilarikan seekor kuda yang membalap dengan amat kencangnya. Makin kagumlah hatinya terhadap orang-orang di dunia persilatan ini.

Setelah tiba di luar hutan di mana tempat rahasia Koan Jit ditemukan San-tok, mereka lalu berpencar. Diana diturunkan Lian Hong dan gadis ini lalu ikut bersama San-tok, lebih dulu memasuki hutan. San-tok menggandeng tangan Diana yang tidak merasa takut karena ia percaya sepenuhnya kepada guru sahabatnya ini yang tentu saja lebih lihai dari pada muridnya. San-tok menuju ke dekat semak-semak berduri, meneliti keadaan di sekitarnya. Sunyi saja, tanda bahwa tidak ada pembantu-pembantu Koan Jit berjaga atau bersembunyi di situ. Dia tidak tahu apakah Koan Jit masih berada di dalam tempat rahasia itu.

"Koan Jit ……. !" Tiba-tiba kakek itu berteriak dan Diana terpaksa menutupi kedua telinga dengan tangannya. Teriakan kakek itu nyaring bukan main, seperti akan memecahkan selaput telinganya. "Koan Jit, aku sudah tahu tempat persembunyianmu. Tentu di sekitar tempat ini ! Koan Jit, keluarlah, atau aku akan menyerbu tempat persembunyianmu, membunuhmu dan mengambil Giok-liong-kiam, ha-ha-ha !"

Akan tetapi, hanya gema suara kakek itu yang menjawab dari empat penjuru. Tidak ada jawaban dari Koan Jit. San-tok bukan seorang bodoh. Dia merasa yakin bahwa Koan Jit masih berada di dalam tempat persembunyiannya, atau kalau tidak demikian, tentu di tempat persembunyiannya itu terdapat kawan-kawannya atau kaki tangannya yang melakukan penjagaan.

Tiba-tiba kakek itu menangkap kedua pergelangan tangan Diana yang berdiri di dekatnya, dan dengan sebelah tangan saja dia mengangkat tubuh Diana tinggi-tinggi di atas kepalanya, suaranya terdengar semakin lantang, "Koan Jit, lihatlah gadis ini ! Aku mau menukarnya dengan Giok-liong-kiam !"

Diana nampak tenang-tenang saja karena tadi ia sudah mendengar akan segala rencana siasat kakek itu untuk memancing keluar Koan Jit dan iapun sudah siap membantu. Maka ketika tubuhnya diangkat ke atas, ia tidak merasa takut. Beberapa kali San-tok berteriak menawarkan Diana untuk ditukar dengan Giok-liong-kiam. Akan tetapi keadaan tetap sunyi saja dan tidak ada jawaban atau tanggapan dari murid pertama Thian-tok itu.

San-tok menurunkan tubuh Diana yang berdiri dan memperlihatkan sikap ketakutan seperti yang telah direncanakan, dan kakek itu berseru lagi, "Koan Jit, engkau manusia Pengecut ! Engkau tidak berani keluar menyambutku, ha-ha-ha ! Engkau tidak pantas menjadi murid utama Thian-tok kalau begitu." Dan kakek ini tertawa-tawa bergelak, suara ketawanya bergema di seluruh hutan dan menakutkan binatang-binatang hutan.

Sebetulnya, Koan Jit masih berada di dalam tempat persembunyian di mana dia menyimpan pusaka-pusakanya itu. Ketika dia mendapat kenyataan bahwa Giok-liong-kiam dan pusaka-pusaka lain masih utuh di tempat semula, hatinya merasa lega. Akan tetapi, dia masih mengkhawatirkan ancaman San-tok yang tidak boleh dipandang ringan saja. Maka, sibuklah dia

membuat persiapan untuk melindungi harta bendanya itu dan mengatur tempat rahasia itu sedemikian rupa sehingga tidak akan mudah dimasuki orang dan memasang jebakan-jebakan yang berbahaya bagi siapa saja yang berani masuk ke tempat itu.

Dia mendengar teriakan dan tantangan San-tok dan tentu saja dia terkejut sekali mendengar suara itu datang dari tempat yang demikian dekatnya. Dia lalu memutar otak mencari jalan terbaik untuk menghadapi lawan lihai itu. Kalau kakek itu datang berdua dengan murid perempuannya, sukarlah mengalahkan mereka. Biarkan mereka masuk ke tempat ini, pikirnya dan dia dibantu oleh perangkap-perangkap dan jebakan-jebakan rahasianya, juga ular-ularnya.

Akan tetapi, San-tok tidak datang menyerbu melainkan berteriak-teriak lagi menawarkan diri Diana untuk ditukar dengan giok-liong-kiam ! Hal ini amat menarik hati Koan Jit. Giok-liong-kiam amat penting baginya, tidak mungkin akan diberikan orang begitu saja. Akan tetapi Diana juga amat penting, harus dapat dirampasnya untuk menyenangkan hati Kapten Charles Elliot. Dia harus mampu mendapatkan keduanya, mempertahankan Giok-liong-kiam dan merampas Diana. Cepat Koan Jit melakukan pengintaian dari tempat sembunyinya itu. Ketika dia melihat bahwa kakek San-tok itu hanya sendirian saja dan benar-benar membawa Diana untuk ditukar, hanya bisa diartikan bahwa sebenarnya kakek itu belum tahu benar di mana letak tempat rahasianya, hanya tahu daerahnya saja, ialah di hutan itu. Kalau sudah tahu benar letak tempat rahasianya, orang seperti San-tok tak mungkin mau membujuknya dan menukar Diana dengan pedang Giok-liong-kiam, melainkan tentu terus menyerbu untuk merampas pedang pusaka itu dengan kekerasan. Maka, setelah membuat persiapan, Koan Jit lalu keluar dari tempat rahasianya itu melalui jalan belakang yang menembus ke semak-semak lain di belakang pohon besar. Dengan jalan memutar dia menghampiri San-tok dari belakang.

Kakek itu tentu saja mendengar kedatangan ini dan cepat memutar tubuhnya. Dengan sikap sombong dan sama sekali tidak gentar, Koan Jit menghadapi San-tok dengan senyum yang dapat mendirikan bulu roma lawan. Koan Jit ini dapat tersenyum seperti iblis. Lebih menyerupai gerakan mulut mengejek dari pada senyuman karena hanya mulutnya yang bergerak seperti tersenyum, akan tetapi bagian lain dari mukanya sama sekali tidak ikut tersenyum, dan sepasang mata yang bersinar dan mencorong seperti mata kucing itu memandang tajam. Di pinggangnya terselip sepasang pedang pendek yang tadi diambilnya dari tempat persembunyiannya karena dia merasa perlu mempersenjatai diri untuk menghadapi lawan setangguh San-tok itu. Sepasang pedang pendek itu merupakan satu di antara kumpulan pusaka-pusaka ampuh yang dimilikinya.

“Ha-ha, engkau baik hati sekali, San-tok, sengaja mengantarkan kepadaku gadis bule ini dan juga nyawamu. Terima kasih !” Begitu kata terakhir keluar dari mulutnya, tubuh Koan Jit bergerak cepat dan dua gulungan sinar pedang telah menyambar, satu ke arah leher San-tok dan ke dua ke arah pusarnya. Sungguh merupakan serangan yang amat dahsyat dan keduanya merupakan sinar maut yang kalau mengenai sasaran tentu mengakibatkan kematian.

Akan tetapi yang diserangnya sekali ini adalah seorang di antara Empat Racun, kakek yang tinggi kepandaiannya amat tinggi, sejajar dengan tingkat guru Koan Jit sendiri. Walaupun kakek itu juga terkejut menghadapi serangan maut yang amat dahsyat itu, namun dengan ilmu ginkang (meringankan tubuh) yang luar biasa, dia sudah menggerakkan tubuhnya mengelak sambil mengibaskan kipas butut di tangannya untuk menangkis dan mematahkan rangkaian serangan sepasang pedang pendek itu.

"Takkk ! Tranggg ..... !"

Keduanya terkejut, Koan Jit tidak menyangka bahwa kipas butut di tangan kakek itu demikian kuatnya dan kakek yang sudah tua itu memiliki kecepatan gerakan yang demikian mengejutkan, dan di lain pihak San-tok harus mengakui bahwa tenaga murid pertama Thian-tok itu kuat sekali di samping sepasang pedang pendek yang ampuh dan kuat, tidak rusak oleh hantaman gagang kipasnya yang didorong oleh tenaga sinkang yang tadi dikerahkannya. Karena keduanya maklum akan ketangguhan lawan, mereka bersikap hati-hati dan kini San-tok yang balas menyerang dengan kipasnya tidak berani main-main seperti biasanya, melainkan menyerang dengan sungguh-sungguh, mengeluarkan jurus ilmu kipasnya yang ampuh. Kipas itu mengembang dan mengibas ke arah muka lawan, akan tetapi hal ini hanya gerakan mengacaukan untuk membuat mata lawan berkedip sehingga saat itu dia dapat menyerangnya. Akan tetapi Koan Jit tidak berkedip sehingga ketika gagang kipas itu melakukan serangkaian totokan ke arah tujuh jalan darah di bagian tubuhnya, dia dapat mengelak atau menangkis dengan sepasang pedangnya, bahkan lalu membalas dengan serangan kontan yang tidak kalah dahsyatnya.

Serang-menyerang terjadi antara dua orang yang memiliki ilmu silat tinggi itu dan kesempatan ini dipergunakan oleh Diana untuk diam-diam melarikan diri seperti yang sudah direncanakan. San-tok membiarkan Diana lari agak jauh, barulah dia menoleh dan berteriak.

"Hai, gadis liar, hendak lari ke mana kau ?" Dan diapun meloncat, melakukan pengejaran. Melihat ini, Koan Jit tidak mau membiarkannya saja. Setelah kini mulai bergebrak melawan kakek itu, dia mendapat kenyataan bahwa dia mampu menandinginya dan hal ini membesarkan hatinya. Sayang kalau sampai dia membiarkan kakek itu pergi bersama Diana begitu saja. Dia harus mampu merampas gadis itu untuk diajak kembali ke Kanton ! Maka diapun cepat ngejar di belakang San-tok.

Jilid XV ***

San-tok dapat menyusul dan memegang lengan Diana yang beraksi melakukan perannya. Ia meronta-ronta dan memukuli kakek itu dengan kedua tangan. Pada saat itu, Koan Jit tiba dan tiba-tiba San-tok melepaskan Diana dan menggerakkan kipasnya menyambut dengan totokan-totokan dahsyat. Koan Jit mengelak dan menangkis, lalu membalas pula dan mereka sudah terlibat lagi dalam perkelahian yang seru. Melihat ini, Diana melarikan diri lagi. San-tok mengejarnya dan Koan Jit juga mengejar. Koan Jit merasa bahwa makin jauh meninggalkan tempat rahasianya, makin baik. Sama sekali dia tidak menduga bahwa memang dia dipancing oleh kakek itu agar menjauh dari tempat itu !

Setelah melihat gurunya dan Koan Jit semakin jauh dan tidak nampak lagi, Lian Hong keluar dari tempat sembunyinya. Ia sudah mempelajari keterangan gurunya dengan teliti tentang tempat rahasia itu. Cepat ia menuju ke semak-semak itu, dan batu di belakang semak-semak berduri itu didorongnya ke kiri. Nampaklah sebuah lubang kecil yang hitam dan gelap.

Lian Hong yang mengenakan kain menutupi mukanya dan rambutnya, sehingga yang nampak hanya sepasang matanya yang jeli, memasuki lubang itu sambil mempersiapkan kipas

yang menjadi senjata ampuhnya. Gadis ini sengaja menutupi muka agar kalau di bawah sana terdapat orang-orangnya Koan Jit, mereka tidak akan mengenalinya.

Kakinya menyentuh anak tangga yang membawanya melalui terowongan menuju ke sebuah guha dalam tanah yang cukup luas. Ada lubang-lubang rahasia agaknya yang dapat menampung dan memasukkan cahaya matahari dari luar sehingga tempat itu walaupun tidak terang sekali, akan tetapi juga tidak gelap.

Setibanya di ujung anak tangga, tiba-tiba kakinya menginjak tonjolan kecil di atas lantai dan tiba-tiba saja Lian Hong menarik tubuh ke belakang dan menggerakkan kipasnya ke samping.

"Wuuuutt ! Plakk !" Sebatang tombak meluncur dari kiri ke kanan, nyaris mengenai perutnya dan tiga batang anak panah yang menyambar dari kanan runtuh oleh tangkisan kipasnya. Kiranya benda yang diinjaknya tadi merupakan tombol yang menggerakkan alat-alat rahasia. Sungguh berbahaya sekali. Hampir saja tubuhnya disate oleh tombak tadi, atau menjadi korban anak-anak panah yang diduga tentu mengandung racun berbahaya. Dengan hati-hati ia melangkah lagi ke depan, seluruh urat syaraf di tubuhnya siap menghadapi segala kemungkinan.

Apa yang dikhawatirkan memang terjadi. Tempat itu ternyata berbahaya sekali dan dipasangi jebakan-jebakan maut. Baru belasan langkah, tiba-tiba saja, mungkin digerakkan oleh lantai yang diinjaknya, lantai itu bergoyang dan runtuh ke bawah ! Untung bahwa Lian Hong memang sudah siap siaga, maka begitu lantai yang diinjaknya bergoyang, ia sudah meloncat kembali ke belakang. Ketika ia memandang, ternyata lantai yang diinjaknya tadi telah menjadi lubang, lantainya entah ke mana dan lubang itu gelap menghitam, dan dari dalamnya keluar bau yang amis memuakkan, juga terdengar desis-desis suara yang biasa dikeluarkan oleh ular-ular berbisa ! Ia bergidik membayangkan kalau ia tadi terjeblos ke dalam lubang, tentu sudah menjadi mangsa ular-ular yang mengeroyoknya. Perlahan-lahan, lantai yang runtuh ke bawah tadi timbul kembali menutupi lubang yang menjadi rata seperti semula. Lian Hong sudah mengukur jarak lubang jebakan itu dan kini ia meloncat dengan ringan melewati batas lubang dan turun dengan aman di atas lantai yang keras. Dengan hati-hati dara perkasa itu melangkah maju lagi sampai akhirnya ia tiba di sebuah anak tangga yang membawanya turun lagi. Kini di depannya, dalam sebuah kamar dalam guha itu, nampaklah beberapa buah peti yang tertutup, juga nampak senjata-senjata kuno seperti pedang, tombak, golok dan sebagainya, bertumpuk di kamar itu !

Dengan pandang matanya yang tajam, Lian Hong mencari-cari dan perhatiannya tertarik kepada sebuah peti lonjong berwarna hitam yang agaknya baru saja diletakkan orang di atas tumpukkan peti lain. Hal ini dapat diketahuinya karena ada bekas-bekas jari tangan pada permukaan tutup peti yang penuh debu itu, sedangkan debu pada peti-peti lain tidak terganggu. Tentu peti ini baru saja diperiksa dan diangkat orang dan siapa lagi kalau bukan Koan Jit yang mengangkatnya ? Kalau perhatian Koan Jit ditujukan kepada peti yang satu ini, kiranya takkan keliru kalau ia menduga bahwa peti inilah benda yang dicarinya. Dengan cekatan ia mendekati peti dan kipas di tangan kanannya bergerak ke arah pinggir tutup peti. Peti itupun terbuka ! Ia tidak mau sembarangan mempergunakan tangan telanjang untuk membuka peti karena menghadapi manusia jahat dan licin seperti Koan Jit ia harus berhati-hati sekali.

Di dalam peti itu nampak sebatang pedang dengan ukir-ukiran berupa naga dari batu kemala ! Inilah pedang pusaka yang menggetarkan dunia kang-ouw itu. Akan tetapi, bukan hanya pedang pusaka yang berada di dalam peti, melainkan juga seekor ular berkulit belang-belang berkembang kehijauan yang amat berbisa. Dan begitu peti itu terbuka, ular itu dengan gesitnya keluar, mengeluarkan suara mendesis-desis dan anehnya, begitu ular itu keluar dan mendesis, beberapa ekor ular yang berukuran besar dan panjang berdatangan dari atas dan bawah, melingkar-lingkar, menggeliat-geliat dan bergerak ke arah Lian Hong dengan desis penuh ancaman !

Semenjak kecil, Lian Hong telah digembleng oleh kakek San-tok (Racun Gunung), seorang yang sudah biasa berkeliaran di gunung-gunung dan di hutan-hutan besar sehingga Lian Hong sudah sering menghadapi binatang-binatang buas termasuk ular-ular besar. Oleh karena itu, menghadapi enam ekor ular besar itu ia sama sekali tidak mengenal jerih atau ngeri. Dengan tenang ia bahkan melangkah maju dan ketika ular yang keluar dari dalam peti hitam itu meluncurkan kepala menyerangnya, kipasnya menutup dan menyambut dengan totokan gagang kipasnya.

"Trakkk !" Ular itu terkulai dengan kepala pecah, menggeliat-geliat akan tetapi tidak mampu menyerang lagi. Kipas itu masih terus berkelebatan dan dalam beberapa detik saja, enam ekor ular itu telah berkelojotan dengan kepala retak tertotok ujung gagang kipas yang ampuh itu.

Biarpun ular-ular itu sudah mati dan peti itu terbuka, nampak pedang pusaka yang dicarinya itu terletak di dalam peti, seperti menggapai kepadanya, Lian Hong tidak sembrono mengulur tangan untuk mengambilnya. Ia melihat cahaya yang tidak wajar keluar dari dalam peti itu, dan pedang pusaka itupun tertutup debu tipis yang mencurigakan. Orang macam Koan Jit tidak akan membiarkan pedang pusaka yang diperebutkan oleh semua tokoh besar dunia kang-ouw itu begitu saja tanpa dipasangi perangkap-perangkap untuk mencelakakan orang yang hendak mencurinya. Dengan hati-hati Lian Hong Menggunakan kipasnya untuk mengebut ke arah dalam peti sambil mengerahkan tenaga singkang. Debu berwarna putih halus disambar angin kebutan itu dan mengepul keluar dari peti. Lian Hong terus menggerakkan kipasnya agar jangan ada debu mengenai dirinya. Untung ia melakukan ini karena begitu tubuh ular yang masih berkeloyotan sekarat itu terkena debu putih, tubuh itu segera menjadi hangus seperti dibakar api dan tidak bergerak lagi, mati seketika ! Diam-diam ia bergidik. Seperti telah diduganya, debu putih itu adalah racun yang amat ampuh, kalau ia sembrono dan mengambil pedang itu dengan tangannya, tentu tangannya akan terbakar seperti tubuh ular-ular itu.

Ia mengulangi perbuatannya tadi, mengebutkan kipasnya dengan tenaga sekuatnya ke arah pedang dalam peti dan sisa debu mengepul keluar. Akan tetapi tiba-tiba peti itu tertutup dan sinar-sinar hitam menyambar dari arah belakang peti, menyambar dengan kecepatan kilat menyerang tubuhnya ! Lian Hong memang sejak tadi sudah siap siaga, maka begitu melihat sinar-sinar kecil menyambar, ia sudah melangkah mundur sambil mengebutkan kipasnya. Kiranya ketika tutup peti terbuka tadi, telah menggerakkan alat rahasia yang mengirim jarum-jarum beracun setelah tutup peti tertutup kembali. Serangan gelap itupun berbahaya sekali, bahkan lebih berbahaya dari pada serangan ular-ular itu, juga debu beracun itu karena orang yang kurang waspada dan tidak memiliki gingkang dan singkang tinggi, agaknya akan sukarlah untuk dapat menghindarkan diri dari sambaran jarum-jarum halus itu.

Lian Hong menggunakan ujung kipas mencokel tutup peti terbuka kembali dan kini ia merasa yakin bahwa pedang pusaka itu tidak mengandung racun lagi. Ia mengeluarkan sebatang pedang dari balik jubahnya, sebatang pedang yang serupa benar dengan Giok-liong kiam yang berada di dalam peti. Itulah pedang Giok-liong-kiam palsu buatan kakek San-tok. Lian Hong lalu mengenakan sepasang sarung tangan hitam. Bagaimanapun juga, ia tetap berhati-hati dan setelah mengenakan sarung tangan, barulah ia berani mengambil Giok-liomg-kiam itu, diamatinya sebentar lalu dibungkusnya dengan kain hitam dan disimpannya di balik jubah. Giok-liong-kiam palsu buatan gurunya itu ia letakkan di dalam peti dan ia menutup kembali peti itu. Ia mengerti bahwa kalau Koan Jit memasuki tempat ini, tentu dia akan tahu bahwa ada orang yang telah memasuki tempat rahasianya, melewati jebakan-jebakan dan bahkan membunuh ular-ularnya dan melenyapkan pula debu beracun, akan tetapi karena melihat Giok-liong-kiam masih berada di situ, tentu Koan Jit akan mengira bahwa orang itu tentu terkena serangan jarum-jarum beracun sehingga keluar lagi tanpa membawa Giok-liong-kiam. Senyum manis menghias bibir Lian Hong ketika ia teringat akan hal ini, lalu ia memungut beberapa batang jarum hitam dan memasukkannya ke dalam kantong jubahnya. Harus dibawa pergi beberapa batang jarum beracun agar Koan Jit yakin akan berhasilnya jarum-jarum beracun itu.

Sementara itu, perkelahian antara Koan Jit dan San-tok masih berjalan dengan seru. Diana tidak melarikan diri lagi, karena kini mereka sudah jauh meninggalkan tempat rahasia itu dan ia sudah melaksanakan tugasnya dengan baik seperti yang direncanakan San-tok. Mereka berdua telah berhasil memancing Koan Jit menjauhi tempat rahasia itu dan kini ia duduk di bawah sebatang pohon yang agak jauh dari perkelahian, hal inipun sesuai dengan pesan San-tok kepadanya dan sepasang matanya terbelalak menonton perkelahian itu. Ia semakin kagum dan terheran-heran. Hampir ia tidak dapat percaya bahwa ada orang-orang yang dapat bergerak secepat itu sampai ia tidak dapat mengikuti gerakan kedua orang yang sedang berkelahi itu dengan pandang matanya. Ia hanya melihat dua bayangan yang kabur berkelebatan ke sana-sini, sukar ditentukan kaki atau tangan siapa yang kadang-kadang nampak itu. Tentu saja iapun sama sekali tidak tahu apakah kakek yang dijagoinya itu berada di pihak yang mendesak atau terdesak. Setelah beberapa bulan lamanya hidup di dusun dan mengikuti sendiri cara hidup orang-orang dusun, timbul perasaan kasih dalam hati Diana terhadap orang-orang dusun yang sederhana dan rukun itu. Dan terhadap ahli-ahli silat, terutama sekali Lian Hong dan pemuda penolongnya yang tidak diketahui namanya itu, ia merasa kagum bukan main. Timbullah perasaan ingin yang besar di dalam hati gadis ini untuk mempelajari ilmu silat agar dapat menjadi orang yang gagah dan tangguh seperti mereka itu. Ia melihat betapa di dalam dunia yang penuh dengan kekerasan ini, amatlah perlu membekali diri dengan ilmu silat agar ia dapat membela diri kalau terancam bahaya akibat kejahatan orang.

Diana sama sekali tidak tahu bahwa kakek yang dijagoinya itu mulai kewalahan menghadapi desakan-desakan sepasang pedang pendek di tangan Koan Jit. Bukan karena keampuhan sepasang pedang pendek itu atau karena tingkat ilmu silat Koan Jit maka kakek ini terdesak. Senjata kipasnya tidak kalah ampuh dibandingkan senjata lawan, dan dalam hal ilmu silat, dia lebih matang dan tidak kalah tinggi tingkatnya. Akan tetapi dia kalah dalam semangat. Koan Jit berkelahi mati-matian dengan niat menghancurkan lawan, membunuh lawan. Sebaliknya, San-tok sama sekali tidak ingin membunuh lawannya. Dia tidak mau membunuh Koan Jit karena hal ini akan mengakibatkan bibit permusuhan antara dia dengan Thian-tok, orang segolongan. Memang, di dalam golongan sesat terdapat semacam “kode-etik” atau setia kawan tak tertulis atau terucapkan, melainkan sudah diterima dan diakui oleh masing-masing bahwa

mereka tidak saling ganggu. Kalau San-tok berhadapan dengan Thian-tok sendiri, maka perkelahian di antara mereka, biar mengakibatkan kematian sekalipun, tidak akan berakibat apa-apa. Akan tetapi, kalau sampai San-tok dalam suatu perkelahian melawan Koan Jit membunuhnya, berarti dia telah menghina pihak Thian-tok dengan membunuh muridnya, membunuh orang yang tingkatnya lebih rendah. Inilah sebabnya mengapa San-tok berkelahi dengan semangat yang tidak sebesar Koan Jit ! Dan selain itu, diapun tidak melihat kepentingannya membunuh Kon Jit, melainkan hanya ingin memancingnya keluar dari tempat persembunyian agar muridnya, Lian Hong, dapat bekerja dengan leluasa.

San-tok mulai merasa khawatir karena muridnya belum juga muncul. Koan Jit merupakan lawan yang amat berbahaya dan biarpun dengan ketinggian ilmunya dia dapat melindungi dirinya, memutar kipasnya sehingga gulungan sinar senjatanya itu mampu membendung serangan sepasang pedang pendek yang lihai itu, namun usianya yang sudah tua itu membuat keadaan tubuhnya tidak sekuat dahulu lagi. Daya tahannya tidak sebesar dulu dan kalau dilanjutkan perkelahian itu sampai lama, dia akan terancam bahaya besar. Tangannya mulai merasa tergetar kalau dia menangkis serangan pedang dan bajunya mulai basah dengan keringat, sedangkan Koan Jit nampaknya belum berkurang tenaga serangannya, bahkan mengamuk semakin dahsyat.

Legalah hati San-tok ketika tiba-tiba dia melihat berkelebatnya bayangan orang dan Lian Hong, kini dengan pakaian biasa tanpa penutup muka, telah berada di situ dan gadis ini tanpa banyak cakap lagi langsung membantu gurunya dan menyerang Koan Jit dengan kipasnya.

Tentu saja kemunculan gadis ini melegakan hati San-tok dan menggirangkan hati Diana, akan tetapi mengejutkan hati Koan Jit. Dia mengenal kelihaian gadis ini dan melawan gadis ini bersama gurunya tentu saja merupakan hal yang amat berbahaya sekali kalau tidak mau dikatakan seperti usaha bunuh diri saja. Diapun menggerakkan sepasang pedangnya yang meluncur cepat menyerang ke arah guru dan murid itu dengan dahsyat. Ketika dua orang lawannya mengelak dengan loncatan ke belakang, diapun melompat jauh dan berlari cepat meninggalkan mereka.

“Ha-ha-ha, jangan mengejar, Hong Hong. Lain kali masih banyak kesempatan untuk membunuhnya !” kata San-tok dan ini hanya gertakan saja karena Lian Hong juga sama sekali tidak bermaksud mengejar orang itu. Gadis ini memberi isyarat kepada gurunya dengan menepuk-nepuk pinggangnya bahwa Giok-liong-kiam telah berhasil ia tukarkan. San-tok tertawa bergelak saking girangnya dan dia mengajak muridnya untuk segera pergi dari situ.

Lian Hong menggandeng tangan Diana. “Mari, Diana, kita pergi.”

Melihat ini, San-tok mengerutkan alisnya. “Kenapa harus mengajak gadis bule itu ? Tinggalkan saja ia di sini, akan merepotkan saja !”

Sepasang mata Lian Hong yang lebar, bening dan tajam sinarnya itu terbelalak memandang gurunya. “Tinggalkan di sini ? Tidak, suhu. Diana adalah sahabatku, bahkan seperti saudaraku sendiri. Meninggalkannya di sini berarti membiarkan ia terancam bahaya. Suhu tahu bahwa ia dicari oleh Koan Jit dan anak buahnya !”

"Diana akan merepotkan saja kalau ikut kita. Selain kita tidak dapat melakukan perjalanan cepat, juga ia mendatangkan kepusingan saja."

"Wah, kakek yang aneh. Tadinya kukira, sebagai guru Lian Hong, engkau tentu orang sakti yang budiman dan gagah perkasa. Tidak tahunya hanya seorang kakek yang curang," tiba-tiba Diana berkata dengan mata bersinar-sinar marah dan muka yang cantik dengan kulit yang putih itu kini kemerahan.

Lian Hong terkejut mendengar itu dan ia memandang kepada kawannya itu. Ia melihat betapa kemarahan membuat wajah Diana menjadi semakin cemerlang dan iapun merasa kagum. Biarpun seorang wanita kulit putih, namun Diana memiliki keberanian dan semangat, bukan seorang wanita yang cengeng dan lemah seperti kebanyakan wanita yang dijumpainya. Berani begitu saja mengatakan San-tok seorang kakek yang curang ! Padahal, San-tok gurunya itu adalah seorang di antara Empat Racun Dunia dan untuk itu saja tangan gurunya tentu siap untuk membunuh orang !

Akan tetapi San-tok sendiripun terkejut dan memandang kepada gadis bermata biru itu dengan mata dilebarkan. Hampir tidak percaya dia mendengar keberanian gadis itu memakinya. "Eh, kenapa kau mengatakan aku curang ?" tanyanya dan di dalam pandang matanya terbayang kemarahan dan ancaman sehingga diam-diam Lian Hong merasa khawatir sekali.

"Engkau curang dan tidak mengenal budi !" Diana berkata pula.

Tentu saja San-tok tidak mengenal budi. Tokoh hitam tidak akan pernah bicara tentang budi ! "Coba jelaskan alasanmu memaki aku !"

"Engkau mengatur siasat memancing musuh meninggalkan sarangnya, tidak terang-terangan menantangnya melainkan mempergunakan akal licik, bukankah itu merupakan kecurangan ? Dan ketika engkau membutuhkan bantuanku, engkau mengajak aku kesini, setelah aku membantumu sampai berhasil, kini karena aku tidak kaubutuhkan lagi, engkau hendak meninggalkan aku begitu saja terancam bahaya. Bukankah itu namanya tidak mengenal budi ?"

Lian Hong tersenyum geli di dalam hatinya melihat betapa kakek itu memandang bengong seperti orang kehabisan akal, atau seperti seorang anak-anak dimarahi ibunya karena kenakalannya.

"Wah, wah, kau membingungkan aku. Tidak kubunuh saja sudah baik, kenapa engkau banyak mengomel ?" gerutu kakek itu.

"Mau bunuh aku ? Bunuhlah, agar lengkap engkau membuktikan sifat-sifatmu yang mengecewakan hatiku, bukan hanua curang dan tidak mengenal budi, akan tetapi pengecut lagi."

"Pengecut ?" San-tok berseru kaget.

"Seorang kakek yang berilmu tinggi hendak membunuh seorang gadis yang selama hidupnya belum pernah belajar ilmu silat, bukankah perbuatan itu amat pengecut dan tidak tahu malu ?"

Kakek itu melongo dan tidak mampu menjawab sehingga Lian Hong merasa geli. Gadis ini tertawa. "Hi-hik, suhu, mengakulah bahwa suhu telah kalah berdebat dengan Diana dan untuk kekalahan suhu itu suhu harus menyerah."

"Aku menyerah ? Maksudmu bagaimana ?"

"Karena suhu kalah dan tidak mampu membantah kebenaran omongan Diana tadi, sudah adil kalau suhu memenuhi permintaannya."

San-tok menarik napas panjang. Dia mengira bahwa permintaan itu tentu hanya agar perempuan bule itu diperbolehkan ikut menyertai perjalanan mereka. Biarpun hal ini menjemukan hatinya, akan tetapi karena muridnya agaknya amat sayang kepada gadis bule itu, diapun mengalah. "Baiklah, aku penuhi permintaannya."

"Suhu, benarkah ? Suhu memenuhi semua permintaannya ?"

Kakek itu memandang muridnya dengan curiga. "Semua ? Tidak, aku hanya memenuhi satu saja permintaannya, tidak boleh banyak-banyak."

"Satupun sudah cukup ! Diana, kenapa kau tidak cepat menghaturkan terima kasih kepada guru kita ?"

Diana sudah cepat menjatuhkan diri berlutut di depan kakek itu. "Suhu, aku menghaturkan terima kasih bahwa suhu telah sudi menerimaku sebagai murid."

Kakek itu merasa seperti disambar geledek dan dia meloncat ke belakang, matanya terbelalak.

"Apa ? Siapa mengambil engkau sebagai murid ? Tidak sudi aku, tidak sudi ..... !!" Dia melangkah maju, kedua tangannya terkepal, dia sudah siap untuk memukul gadis kulit putih itu. Melihat keadaan gurunya, Lian Hong yang sudah mengenal baik gurunya itu cepat melangkah maju dan iapun menjatuhkan diri berlutut di depan kakek itu, di sebelah kanan Diana.

"Suhu, harap tenang dan sabar. Ingat bahwa suhu tadi telah mengatakan untuk memenuhi permintaan Diana dan satu permintaan Diana itu adalah untuk menjadi muris suhu."

"Tidak, ini semua kau yang mengaturnya, anak nakal !"

"Sungguh mati, aku tidak akan berani melakukan hal seperti itu, suhu. Sudah sejak lama sekali Diana menyatakan bahwa ia ingin sekali menjadi murid suhu, menjadi saudara seperguruanku agar ia dapat membela diri kalau diancam orang jahat. Permintaan menjadi murid suhu itu adalah permintaan yang timbul dari dalam hati Diana sendiri, bukan aku yang membujuknya."

"Tidak, mana mungkin aku menerima seorang kulit putih sebagai murid ? Orang-orang kulit putih adalah bangsa biadab, adalah bangsa jahat yang datang ke tanah air kita untuk membikin kacau. Aku tidak suka kepada mereka dan aku bahkan mau membantu para pejuang

untuk mengenyahkan mereka. Bagaimana mungkin sekarang kau hendak memaksaku mengambil murid seorang gadis kulit putih ? Edan barangkali kau, Hong Hong !"

"Suhu, aku sendiri tidak setuju dengan perbuatan bangsaku yang datang ke negeri ini untuk melakukan kejahatan-kejahatan."

"Huh, jangan coba untuk merayu, kau !" bentak San-tok marah. "Kalau engkau tidak setuju, lalu mengapa engkau sendiri berada di negeri ini ?"

Lian Hong terkejut mendengar serangan kata-kata gurunya itu yang tentu akan sulit dijawab oleh sahabatnya. Akan tetapi Diana nampak tenang saja, bahkan tersenyum dengan sikap tabah ketika ia menjawab, "Aku datang ke negeri ini karena ada tiga hal, suhu. Pertama aku adalah keponakan dari Kapten Charles Elliot yang bertugas di sini, dan aku datang untuk diperbantukan kepadanya, mengurus bagian tata usaha. Ke dua, aku adalah seorang ahli penyelidik barang-barang kuno dan kedatanganku ke negeri ini juga untuk mempelajari dan menyelidiki tentang benda-benda kuno di sini ....."

"Huh, apa maksudnya menyelidiki barang-barang kuno ?" kakek itu memotong, tertarik, karena baru sekarang dia mendengar ada orang yang pekerjaannya menyelidiki barang kuno.

"Dari penyelidikan barang-barang kuno kita mampu menyelidiki dan menjenguk di jaman lalu, suhu, untuk membuat catatan sejarah negeri ini yang tak terpisahkan dari sejarah dunia."

San-tok bukan seorang terpelajar, maka keterangan itu membingungkan hatinya dan sinar matanya yang tadinya tertarik itu kini muram dan marah kembali.

"Dan sebab yang ke tiga, suhu, karena tadinya aku sama sekali tidak tahu bahwa bangsaku datang ke sini untuk menyelundupkan madat dan untuk memerangi rakyat di sini, tadinya kusangka bahwa mereka itu hanya datang untuk berdagang saja, perdagangan yang saling menguntungkan."

"Suhu, aku yang menanggung bahwa Diana adalah seorang yang amat baik budi, jujur dan tabah sekali, sama sekali tidak boleh disamakan dengan orang-orang kulit putih yang lain."

"Aahhh, omongan manis saja. Aku memang sudah mendengar bahwa orang-orang kulit putih paling pandai membujuk rayu, mulutnya selalu tersenyum akan tetapi mata mereka yang biru itu menyembunyikan pamrih yang jahat sekali." Dia memandang kepada Diana yang masih berlutut. "Apa buktinya bahwa semua omongannya itu tidak bohong belaka dan ia sama palsunya dengan semua orang kulit putih ?"

"Suhu, kalau aku menyukai perbuatan bangsaku, kenapa aku lebih suka hidup di dusun bersama para petani ? Bahkan aku menolak keras ketika kaki tangan pamanku itu datang untuk memaksaku kembali ke Kanton ?" kata Diana.

"Suhu, ingat, betapapun juga, suhu sudah berjanji untuk menerimanya sebagai murid," sambung Lian Hong.

"Berjanji menerima permintaannya ikut dengan kita, bukan menerima sebagai murid !"

"Akan tetapi hal itu tidak suhu jelaskan, dan yang dimaksudkan Diana adalah permintaan menjadi murid. Suhu tidak mungkin akan menjilat ludah sendiri !"

"Hong Hong, jangan kau memaksa aku ! Kalau sampai salah tindak, menerima seorang bule sebagai murid kemudian kelak ia membinasakan rakyat kita, bukankah namaku akan dikutuk selama hidup sebagai seorang yang mengkhianati bangsanya ?"

"Tidak, suhu. Aku yang bertanggung jawab ! Biarlah aku yang akan dikutuk, bukan suhu. Diana bukan orang macam itu." Mendengar pembelaan Lian Hong ini, Diana merasa begitu gembira dan terharu sehingga tiba-tiba ia merangkul Lian Hong, menciumi pipinya sambil menangis. Lian Hong juga balas merangkul dan tak dapat menahan air matanya melihat betapa Diana menangis karena terharu.

San-tok menghela napas panjang, tersentuh juga perasaan hatinya melihat dua orang gadis itu berangkulan dan bertangisan. "Sudahlah, aku menerimanya sebagai murid, akan tetapi ia harus tahan uji harus berani hidup menderita kekurangan dan belajar dengan tekun dan keras. Dan untuk tingkat permulaan, engkaulah yang mewakili aku membimbingnya, Hong Hong."

Lian Hong gembira sekali dan memberi hormat. "Tentu saja, suhu, tentu saja." Juga Diana merasa girang dan memberi hormat sambil berlutut sampai dahinya menyentuh tanah.

"Terima kasih, suhu. Biarlah aku bersumpah. Kalau kelak aku mempergunakan ilmu yang kupelajari dari suhu untuk mencelakakan rakyat di negeri ini, biarlah aku akan mati di ujung pedang !"

Lega juga rasa hati San-tok mendengar sumpah suka rela ini. "Sudahlah, mari kita kembali ke Wu-yi-san." Mereka bertiga lalu melanjutkan perjalanan dan mulailah Diana memasuki suatu pengalaman hidup baru yang sama sekali berbeda dengan kehidupannya di dusun selama ini. Di dalam dusun itu ia memang mengalami kehidupan yang sama sekali berbeda dengan kehidupannya sebagai keponakan Kapten Charles Elliot, akan tetapi kehidupan di dusun itu hanya sederhana dan penuh kerja keras di ladang saja. Setelah melakukan perjalanan bersama Lian Hong dan San-tok, barulah ia mengalami kehidupan yang benar-benar amat sukar, keras dan penuh bahaya ! Mereka tidur di tengah hutan, kadang-kadang di tempat terbuka, menentang panas, dingin, dan ancaman bahaya dari binatang-binatang buas. Mereka menghadapi kesukaran ketika perut menagih isi, harus mengadakan makanan di tengah hutan, tanpa bekal bahan sama sekali. Diana belajar hidup dan mengalami hal-hal yang selama hidup sebelumnya belum pernah dibayangkannya, belum pernah diimpikannya. Ia belajar menangkap ular untuk dimakan dagingnya sekedar penyambung hidup, makan daun-daun muda, bahkan pernah diajak makan ulat-ulat gemuk karena dalam sebuah hutan, satu-satunya bahan makanan yang bisa didapatkan hanya ulat-ulat gemuk itu ! Dan iapun merasa kagum bukan main. Sahabatnya, Lian Hong, benar seorang gadis yang luar biasa, dan gurunya itu lebih aneh lagi. Kadang-kadang baik, kadang-kadang jahat, kadang-kadang acuh saja, akan tetapi kadang-kadang marah besar seperti orang gila. Betapapun juga, ia telah diterima sebagai murid dan iapun maklum bahwa gurunya seorang aneh dan luar biasa dan ini saja sudah merupakan bekal baginya untuk menghadapi segala ulah dan tingkah gurunya yang aneh-aneh.

Dalam perjalanan itu, Diana digembleng oleh kesukaran-kesukaran hidup yang membuat gajih-gajih di tubuhnya lenyap, membuat tubuhnya agak kurus dan kokoh kuat, membuat kulit tubuhnya yang sudah agak gelap oleh pekerjaan di ladang, kini semakin hitam ! Akan tetapi, sifat pesoleknya belum juga hilang sehingga seringkali ia ditertawakan Lian Hong karena di dalam hutan sekalipun ia masih sering membereskan rambutnya sampai rapi dan ada saja akalnya untuk menambah merah pada bibirnya yang sudah merah !

Sementara itu, setelah melarikan diri untuk ke dua kalinya karena tidak kuat melawan San-tok dan Lian Hong, Koan Jit menyelinap dan bersembunyi, mengintai musuh-musuhnya. Dia merasa lega melihat mereka itu pergi dari situ, tidak berusaha mencari tempat penyimpanan harta pusakanya. Dengan hati girang dia berpendapat bahwa tentu kakek itu benar-benar belum tahu tempat rahasianya, akan tetapi sudah dapat menduga bahwa tempat itu berada di dalam hutan ini. Aku harus cepat memindahkan benda-benda pusaka itu, pikirnya dan setelah menanti agak lama dan merasa yakin bahwa musuh-musuhnya sudah pergi jauh, diapun cepat memasuki tempat rahasianya.

Wajah Koan Jit berubah pucat dan tubuhnya gemetar penuh ketegangan dan kekhawatiran ketika dia memasuki tempat itu. Dia melihat bahwa jebakan-jebakan rahasia di tempat itu sudah bekerja, tanda bahwa ada orang memasuki tempat ini. Dengan hati-hati dia terus menuju ke dalam dan melihat beberapa ekor ular itu mati, dia semakin khawatir. Akan tetapi, kekhawatirannya berubah girang, lega dan juga terheran ketika dia melihat bahwa semua pusaka, terutama sekali Giok-liong-kiam, masih utuh ! Tidak ada sebuahpun pusaka yang hilang. Kalau tadinya dia merasa heran, lalu dia menjadi girang sekali. Dia melihat runtuhnya jarum-jarum hitamnya yang beracun, dan ketika dia meneliti, ternyata ada beberapa batang jarum yang hilang. Ini hanya dapat diartikan bahwa serangan gelap jarum-jarum itu telah mengenai tubuh orang lihai yang masuk ke situ. Orang itu tentu menjadi kaget dan ketakutan karena jarum-jarum itu memang mengandung racun yang ganas, dan orang itu melarikan diri sebelum dapat membawa Giok-liong-kiam yang agaknya memang ingin diambil oleh pencuri itu. Dan andaikata orang itu tidak mampus oleh racun jarum-jarumnya, setidaknya usahanya itu gagal dan semua pusakanya, terutama Giok-liong-kiam, selamat !

Kenyataan bahwa tempat rahasianya sudah didatangi orang itu membuat Koan Jit makin tergesa lagi untuk memindahkan barang-barangnya yang berharga itu. Dia tidak menyangka buruk kepada San-tok dan Lian Hong. Kakek itu tadi berkelahi dengan dia, sedangkan gadis itu walaupun datang belakangan, namun jelas tidak menderita luka oleh jarum beracun. Pula, kalau dua orang itu yang berusaha masuk ketempat rahasia itu, tentu Giok-liong-kiam sudah diambilnya. Tentu orang lain yang telah memasuki tempatnya, mempergunakan kesempatan selagi dia sibuk berkelahi melawan San-tok dan muridnya. Akan tetapi walaupun orang itu mampu melalui jebakan di lantai, ular-ular dan debu pembius, ternyata tidak mampu lolos dari jarum-jarum hitamnya yang beracun !

Pada hari itu juga, Koan Jit lalu mengumpulkan pusaka-pusakanya dan membawanya keluar dari tempat itu dan untuk sementara, secara rahasia, diboyongnya benda-benda berharga itu ke markasnya tanpa diketahui atau dicurigai oleh para pimpinan pasukan kulit putih.

***

Dunia persilatan, seperti kelompok-kelompok lainnya, memang memiliki sifat-sifatnya yang berlawanan, yaitu sifat buruk dan baiknya. Buruknya, di dunia persilatan selalu terjadi kekerasan, permusuhan, dendam-mendendam, adu kekuatan yang tak kunjung henti. Dunia ini bergelimang darah walaupun sebagian besar dari pertentangan itu terjadi antara pribadi. Akan tetapi, ada satu sifat baik pada mereka, juga di kalangan kaum sesatnya, seperti berkali-kali terbukti dalam sejarah bahwa mereka itu dapat juga bersatu apa bila tanah air dan bangsa berada dalam bahaya.

Sejak terjadinya perang madat sampai didudukinya kota-kota pelabuhan yang besar oleh kekuasaan orang kulit putih, dunia persilatan terguncang. Bahkan di dalam kalangan kaum sesat juga terdapat suatu perasaan tidak puas, bahkan dendam dan benci kepada orang kulit putih. Dengan demikian, maka golongan-golongan itu, yang kesemuanya menamakan diri sendiri sebagai pejuang-pejuang patriot, terpecah-pecah menjadi beberapa aliran. Ada golongan yang hanya memusuhi orang kulit putih dan bahkan membantu pemerintah Mancu. Ada golongan yang sebaliknya hanya menentang pemerintah penjajah Mancu dan acuh terhadap orang-orang asing kulit putih. Golongan pertama ini condong untuk menjadi kaki tangan pemerintah Ceng, sedangkan golongan kedua condong untuk diperalat oleh orang-orang kulit putih. Ada pula golongan ke tiga yang menentang keduanya, menentang pemerintah penjajah Mancu, juga menentang orang kulit putih. Tentu saja kadang-kadang timbul bentrokan antara ketiga golongan ini. Akan tetapi, golongan yang anti kepada kedua kekuasaan asing Mancu dan kulit putih itu semakin kuat dan besar saja. Hal ini karena banyak orang gagah merasa penasaran dan marah kepada pemerintah Ceng yang dianggap telah menjual sebagian dari tanah air kepada orang-orang asing, melihat betapa pemerintah Ceng semakin lemah dan tidak berani menentang orang kulit putih, bahkan dengan cara "menyogok" untuk menyenangkan hati orang kulit putih, pemerintah Mancu telah menyerahkan kota-kota pelabuhan ke dalam kekuasaan orang kulit putih.

Di antara mereka yang hatinya merasa penasaran dan bangkit, terdapat tokoh-tokoh datuk persilatan, juga para datuk golongan hitam ikut bangkit dan merasa penasaran. Karena itu, tidak mengherankan apa bila timbul perasaan setia-kawan dan persatuan yang besar di antara mereka untuk menghadapi kekuasaan orang kulit putih dan juga kelaliman kerajaan Ceng yang mulai lemah. Bahkan tanpa mereka sepakati bersama, Empat Racun Dunia yang terkenal keji dan jahat itupun memiliki persamaan dalam hal ini. Mereka berempat merasa penasaran sekali dan ingin menghabiskan sisa usia mereka yang sudah amat tua itu untuk melakukan sesuatu guna menentang orang-orang kulit putih dan pemerintah penjajah. Karena itulah, ketika Hai-tok (Racun Lautan) mengirim undangan kepada para tokoh besar persilatan untuk menghadiri pesta yang akan diadakannya untuk memperingati ulang tahunnya yang ke tujuhpuluh lima, para datuk persilatan menyambutnya dengan gembira dan hampir semua tokoh yang diundang memerlukan datang menghadiri undangan itu !

Ada beberapa hal yang mendorong Hai-tok untuk merayakan hari ulang tahunnya itu dengan mengundang tokoh-tokoh besar dunia persilatan. Pertama, karena hatinya juga tergugah melihat keadaan tanah air yang terancam oleh orang-orang kulit putih dan karena penasaran melihat politik yang amat lemah dari pemerintah Ceng dalam menghadapi kekuasaan orang kulit putih yang semakin mendesak. Ke dua adalah karena dia ingin membicarakan tentang Giok-liong-kiam dengan para datuk, setelah diketahui bahwa pusaka itu berada di tangan Koan Jit yang kini menjadi orang penting dan berkuasa di dalam pasukan orang kulit putih yang amat kuat itu.

Dan ke tiga, yang membuat kakek ini penasaran dan marah, adalah karena dia mendengar dari puterinya, Kiki, bahwa kini muridnya yang amat dibanggakan dan diandalkan, yang bernama Lee Song Kim, telah menghambakan diri kepada istana kaisar yang dianggap sebagai kaisar yang lemah dan pengkhianat itu ! Sebab-sebab inilah yang membuat Hai-tok mengundang semua tokoh besar, bukan hanya dari golongan sesat seperti golongan sendiri, akan tetapi bahkan dia mengundang tokoh-tokoh besar dunia persilatan dari golongan putih atau kaum pendekar !

Hai-tok mengundang para datuk persilatan untuk datang ke pesisir timur dari mana nampak Pulau Layar di kejauhan. Pantai ini penuh dengan batu-batu karang dan guha-guha besar, dan untuk keperluan pestanya, Hai-tok menyuruh anak buahnya untuk menggempur guha-guha dan membuat lima buah guha besar menjadi satu, menjadi ruangan sebuah guha yang luas sekali, yang menghadapi laut. Guha itu lalu disuruh hias dan ukir dan untuk keperluan ini, dia sengaja mendatangkan ahli-ahli ukir yang pandai. Perpaduan antara alam dan keahlian tangan manusia menciptakan sebuah ruangan dalam guha yang amat aneh dan indah. Batu-batu karang itu diukir membentuk binatang-binatang aneh seperti naga, ki-lin, burung Hong dan sebagainya. Lantai guha dibikin rata dan di situ dipasangi meja-meja alam, meja-meja yang dibuat dari batu karang yang diukir-ukir, demikian bangku-bangku batu karang yang amat indah penuh dengan gaya seni yang luar biasa.

Ketika para tamu berdatangan, anak buah Hai-tok yang gagah-gagah dan berpakaian indah, menyambut dan mempersilahkan para tamu memasuki tempat duduk. Para tamu mengucapkan seruan-seruan kagum bukan main. Tempat itu memang amat indahnya dan menakjubkan. Selain penuh dengan batu-batu karang dan dinding-dinding batu terukir, juga bangku-bangku dan meja-meja batu karang yang indah, pemandangan keluar guha amat indah. Air laut seperti berada di luar guha yang tinggal mengulur tangan menyentuhnya, dan air laut berkeriput lembut ditimpa sinar matahari pagi yang cerah. Matahari sendiri yang baru muncul, masih memuntahkan sinar keemasan, akan tetapi menciptakan suatu jalur jalan putih keperakan di atas permukaan laut. Semua tamu itu terdiri dari tokoh-tokoh besar persilatan, tokoh-tokoh dan datuk-datuk yang sudah banyak mengalami hal yang aneh-aneh. Akan tetapi ketika memasuki guha itu, mereka tertegun dan merasa seolah-olah mereka masuk ke dalam sebuah istana dongeng di dalam lautan.

Belum lama mereka duduk, terdengar bunyi yang nyaring melengking dan lembut, seperti bunyi rumah siput besar ditiup atau bunyi suling tanduk besar, mengaum dan terbawa angin memasuki guha itu. Semua orang memandang ke arah laut dari mana suara itu terdengar.

Para anak buah yang tadinya bertugas menjaga guha itu dan menyambut para tamu, begitu mendengar suara mengaung itu, lalu bangkit berdiri dengan sikap hormat, lalu seorang di antara mereka berseru memberi pengumuman.

"Yang mulia To-cu datang ……. !!"

Para tamu tahu bahwa Hai-tok yang bernama Tang Kok Bu itu adalah seorang yang amat kaya, menjadi majikan atau sebagai raja saja dari Pulau Layar yang nampak dari situ seperti layar sebuah perahu. Mereka tahu bahwa yang disebut To-cu (Majikan Pulau) tentu Hai-tok Tang Kok Bu, tuan rumah yang mengirim undangan dan yang merayakan hari ulang tahunnya yang ke tujuhpuluh lima. Karena itu, semua tamu menujukan pandang mata mereka ke tengah lautan, ke

arah Pulau Layar. Dan kini nampaklah oleh mereka beberapa buah perahu yang kecil-kecil panjang dan meruncing, bergerak dengan amat lajunya menuju ke pantai. Beberapa orang di antaranya memegang bendera-bendera, ada yang bertuliskan kata lautan, Pulau dan Raja. Dengan bendera-bendera itu seolah-olah Hai-tok menjadi Raja Pulau dan Lautan yang kini menuju ke pantai dengan segala kebesarannya. Memang inilah yang dimaksudkan oleh seorang di antara Empat Racun Dunia itu. Hai-tok ingin memamerkannya lewat pesta yang luar biasa megahnya itu, dan diapun ingin memamerkan kedudukan dan kekuasaannya lewat pemunculannya yang mengesankan.

Dan memang mengesankan sekali pemunculan Hai-tok Tang Kok Bu ! Dari jauh tadi tidak begitu nampak, hanya kelihatan seolah-olah Hai-tok duduk di atas sebuah perahu kecil seorang diri, diiringkan oleh anak buahnya yang gagah-gagah dan tampan-tampan. Akan tetapi setelah rombongan itu dekat dengan tebing-tebing karang, di mana para tamu nonton dari dalam guha, semua orang tertegun ! Betapa tidak ? Hai-tok duduk di atas punggung seekor binatang laut yang bentuknya seperti seekor buaya besar ! Binatang itu berenang dengan cepat sekali, dikawal oleh anak buahnya yang naik perahu-perahu kecil dan yang memegang bendera-bendera kebesarannya. Sungguh berwibawa dan gagah perkasa sekali nampaknya, juga menyeramkan. Hai-tok Tang Kok Bu yang bertubuh tinggi besar itu mengenakan pakaian yang mewah. Jubahnya dari sutera halus berwarna kuning dan di dadanya terdapat lukisan seekor naga ! Jubah ini saja sudah menyaingi jubah seorang raja ! Tubuhnya yang tinggi besar itu nampak kokoh kuat, wajahnya kemerahan dengan cambang bauk terpelihara rapi dan sepasang mata yang besar. Sungguh seorang kakek yang gagah perkasa dan ranbut serta berewoknya yang masih hitam itu sangat berlawanan dengan usianya yang sudah tujuh puluh lima tahun ! Dia nampak seperti seorang laki-laki perkasa yang usianya sekitar limapuluh sampai enampuluh tahun saja. Akan tetapi, kalau diperhatikan dengan sungguh-sungguh, pada sinar matanya yang tajam itu terdapat sesuatu yang aneh, suatu sinar yang mengandung kegenitan seorang wanita ! Dan orang akan merasa heran kalau memperhatikan wajah para anak buahnya. Mereka itu rata-rata tampan dan tidak ada yang berusia tua, semua masih muda dan gagah.

Agaknya jauh di belakang rombongan ini, sengaja memisahkan dan memencilkan diri, nampak seorang gadis yang naik perahu seorang diri. Tak seorangpun akan menduga bahwa gadis ini adalah puteri tunggal Hai-tok, yang bernama Tang Ki atau biasa disebut Kiki. Gadis ini cantik manis, sinar matanya mencorong tajam penuh keberanian, akan tetapi gadis yang menjadi puteri tunggal ini tidak memperlihatkan kemewahannya. Sama sekali tidak pesolek seperti ayahnya. Memang, Kiki gadis manja. Hal ini karena sejak kecil ia telah tak beribu, dan sebagai puteri tunggal Hai-tok, tentu saja sejak kecil ia dimanja. Akan tetapi, ia memiliki watak gagah yang mengusir kemanjaannya itu setelah menjelang dewasa. Dan kini, setelah ia kembali dari melakukan perjalanan jauh dan melihat keadaan dunia luas, ia semakin tidak setuju dengan keadaan dan watak ayahnya. Inilah sebabnya mengapa ia tidak mau dekat dengan rombongan ayahnya, dan sikap inipun tidak dapat ditundukkan oleh ayahnya yang tahu kekerasan hati puterinya maka mendiamkan dan membiarkannya saja.

Para tamu bangkit berdiri ketika dengan gerakan gagah Hai-tok Tang Kok Bu melompat dari atas punggung binatang seperti buaya itu yang segera menyelam ke dalam air. Kemudian dengan langkah yang tegap dan wajah angker akan tetapi mengandung senyum ramah, Hai-tok Tang Kok Bu memasuki guha dan memberi hormat kepada para tamu yang terdiri dari tokoh-tokoh besar dunia persilatan. Di antara mereka, yang berada paling depan adalah Siauw-bin-hud,

itu tokoh terkenal sekali dari Siauw-lim-pai yang sudah tua namun amat disegani dunia persilatan karena kesaktiannya dan yang belum lama ini namanya menimbulkan kegemparan di dunia kang-ouw karena dia dituduh merampas pedang pusaka Giok-liong-kiam. Kakek hwesio yang telah bertapa selama bertahun-tahun dan yang sudah tidak tertarik lagi akan urusan duniawi, ketika menerima undangan, dapat menduga bahwa di balik undangan ini ada suatu kepentingan besar. Seperti para datuk lainnya, juga Siauw-bin-hud amat memperhatikan keadaan negara dan merasa tidak puas melihat sikap pemerintah menghadapi bangsa kulit putih. Diapun melihat ancaman bahaya besar terhadap tanah air dan bangsanya, maka diapun, dalam usia setua itu, memenuhi undangan Hai-tok dan hadir, bukan semata untuk menghormati datuk itu atau berpesta, melainkan lebih condong untuk melihat dan mendengar sikap para datuk mengenai keadaan tanah air.

Selain datuk besar Siauw-bin-hud itu yang datang bersama Tan Ci Kong, cucu murid yang menerima gemblengan pribadi dari kakek tua renta itu, juga gemblengan pribadi dari kakek tua renta itu, juga nampak lengkap rekan-rekan dari Hai-tok, yaitu ketiga Racun Dunia lainnya. Thian-tok hadir bersama dua orang muridnya, yaitu Gan Seng Bu dan Ong Siu Coan. Seperti kita ketahui, Gan Seng Bu telah menjadi seorang pejuang yang menentang kerajaan Mancu dan pemuda itu telah menikah dengan Sheila, seorang gadis kulit putih. Sedangkan Ong Siu Coan masih belum tentu kedudukannya setelah dia dipaksa meninggalkan Thian-te-pang setelah para anggautanya memberontak dipimpin oleh ketua Thian-te-pang yang lama bernama Ma Ki Sun yang dibantu oleh para tokoh pejuang lainnya dan para tokoh partai persilatan. Dia mengundurkan diri dengan damai dari Thian-te-pang. Ketika dua orang muda ini mendengar panggilan guru mereka, tentu saja mereka cepat mengunjungi guru mereka dan oleh Thian-tok, keduanya diajak untuk menghadiri pesta ulang tahun Hai-tok. Seperti yang lainnya, guru dan murid ini tertarik sekali untuk bicara dengan para datuk mengenai keadaan tanah air yang kacau balau pada waktu itu.

Tee-tok (Racun Bumi) juga hadir bersama murid yang disayangnya, yaitu Ciu Kui Eng, gadis hartawan yang telah kehilangan semua harta benda dan keluarganya itu. Tidak ketinggalan pula hadir San-tok bersama Siauw Lian Hong ! Lengkaplah keempat Racun Dunia, termasuk tuan rumah, bertemu di dalam ruangan guha yang luas dan indah itu. Tentu saja Diana tak dapat ditinggalkan dan ikut pula, akan tetapi gadis berkulit putih ini tidak diajak hadir dalam pertemuan itu. Baik San-tok maupun Lian Hong melarangnya dan setelah mendengar penjelasan Lian Hong bahwa yang mengadakan pertemuan itu adalah datuk-datuk persilatan dan juga pemuka-pemuka para pejuang yang menentang bangsa kulit putih, maka hadirnya Diana hanya akan memancing timbulnya keributan saja. Diana tahu diri dan iapun tidak rewel lagi ketika ia ditinggalkan di dalam sebuah kuil tua yang tidak dipergunakan, yang terletak tak jauh dari pantai itu.

Para tamu itu berduyun-duyun memberi selamat kepada Hai-tok yang sudah duduk di atas kursi besar terbuat dari batu karang. Satu demi satu mereka menghampiri tuan rumah dan memberi hormat, yang dibalas oleh Hai-tok dengan wajah gembira dan hati bangga. Para tamunya adalah datuk-datuk yang memiliki kedudukan tinggi, memiliki tingkat ilmu kepandaian hebat dan kini semua datang untuk menghormat dan memberi selamat kepadanya ! Kegembiraan hatinya ini agak menghapus kekecewaannya mendengar bahwa murid yang disayangnya, Lee Song Kim, telah menyeleweng dari pada garis yang telah ditentukan olehnya, yaitu tidak boleh menghambakan diri kepada penjajah Mancu.

Setelah semua orang memberi selamat dan mengambil tempat duduk masing-masing, Hai-tok memandang dengan puas dan bangga. Keadaan pesta yang istimewa, luar biasa dan mengesankan. Semua tamu itu mengambil tempat duduk berkelompok dengan kelompok masing-masing, duduk diatas bangku-bangku batu karang dan menghadapi meja-meja kecil dari batu karang pula, bukan sembarang batu karang melainkan batu karang berkembang yang pilihan dan diukir indah, juga telah digosok mengkilap dan sama sekali tempat itu tidak mengandung bau amis lagi walaupun dari dinding sampai meja kursinya terbuat dari batu-batu karang.

Kini Hai-tok bangkit berdiri. Suaranya terdengar besar dan berat, namun jelas dan berwibawa ketika dia bicara. "Cu-wi (tuan-tuan sekalian) yang terhormat. Kami mengucapkan terima kasih atas kehadiran dan ucapan selamat dari cu-wi. Mengingat akan keadaan di tanah air kita yang tercinta, kami berpendapat bahwa kesempatan yang amat baik selagi kita berkumpul ini tidak boleh dilewatkan begitu saja. Bagaimana kalau kesempatan ini kita pergunakan untuk bicara tentang keadaan di tanah air ?"

"Akur ! Akur !"

"Setuju sekali !"

Semua orang menyatakan persetujuan mereka dan suasana menjadi gaduh. Tuan rumah mengangkat kedua tangan ke atas sambil tersenyum. "Bagus, agaknya di antara kita memang sudah terdapat persesuaian paham. Nah, sekarang kami persilahkan cu-wi untuk menikmati hidangan kami sekedarnya, setelah makan minum barulah kita akan bicara tentang keadaan tanah air. Pikiran akan menjadi lebih tenang kalau perut sudah kenyang, bukan ?" Semua orang tertawa dan pestapun dimulailah. Dari ruangan sebelah terdengarlah bunyi alunan musik dan nyanyian merdu. Hai-tok sengaja mengundang ahli-ahli musik dan para penyanyi yang pandai, dengan bayaran tinggi untuk memeriahkan pesta itu.

Setelah hidangan dikeluarkan, semua orang menjadi semakin kagum. Kiranya, semua alat makan yang dikeluarkan juga istimewa, tidak seperti alat makan biasa, melainkan unik dan cocok dengan keadaan di dalam guha penuh batu-batuan laut itu. Mangkok dan piring terbuat dari kulit penyu, mangkok dari kerang besar dan banyak pula kembang-kembang karang yang sudah kering, dengan bentuk-bentuk aneh dan khas laut, dengan warna-warni yang indah, dikeluarkan sebagai tempat-tempat sayuran dan masakan yang mengepulkan bau asap gurih. Sumpit-sumpit yang dikeluarkan juga terbuat dari pada tulang-tulang ikan yang mengkilap seperti gading gajah. Pendeknya, semua alat makan terbuat dari benda-benda yang diambil dari dasar lautan, dan di sana-sini, pada piring, mangkok dan panci kerang besar itu malah dihias dengan mutiara-mutiara gemerlapan ! Semua orang takjub dan merasa betapa mereka seakan-akan dijamu dalam pesta yang diadakan di istana dasar lautan oleh Raja Lautan ! Hebatnya, untuk mereka yang tidak makan daging seperti Siauw-bin-hud dan beberapa orang tokoh lagi, dihidangkan masakan istimewa yang sama sekali tidak mengandung barang bernyawa ! Siauw-bin-hud sampai tersenyum lebar.

"Omitohud ....., harta benda dunia memang bisa mendatangkan kenikmatan dan kesenangan dunia yang tanpa batas. Ha-ha-ha, asalkan kita tidak sampai mabok olehnya !"

Mendengar ucapan Siauw-bin-hud, Thian-tok yang duduk di meja sebelah, juga tertawa lebar. "Ha-ha, kuharap saja tempat ini tidak berubah menjadi kuil di mana ada hwesio tua yang berceramah memberi kuliah. Mabokpun ada batasnya dan akhirnya akan sadar kembali, bukan ?"

Siauw-bin-hud tidak marah, malah tersenyum. “Siancai ..... ada benarnya ucapanmu itu, gendut ! Segala apa di dunia ini, yang menyenangkan atau menyusahkan, tentu ada batas waktunya dan pada saatnya akan lenyap satu demi satu.”

Para tamu yang aneh-aneh itu, para datuk dunia persilatan, mulai makan minum dan suasana menjadi meriah sekali. Memang nikmat sekali makan minum bersama orang-orang yang sudah dikenal dengan baik, apa lagi kalau suasananya begitu akrab dan ada sesuatu yang membuat pada saat itu mereka melupakan segala macam bentuk permusuhan dan memiliki suatu pegangan tertentu yang menyatukan hati mereka. Makan minum hidangan yang pilihan, lezat dan mahal, di tempat yang indah, dengan alat perabot makan yang aneh dan indah pula, dengan pemandangan yang amat mempersonakan dari laut yang terbentang luas di depan mereka, dalam suasana yang meriah.

Para datuk sesat Empat Racun Dunia makan satu meja dengan murid masing-masing. Siauw-bin-hud dengan wajahnya yang bersih cerah dan selalu tersenyum itu duduk semeja dengan Tan Ci Kong, kemudian di meja sebelah kirinya, duduk Thian-tok yang wajahnya dan bentuk tubuhnya mirip sekali dengan Siauw-bin-hud, perutnya yang gendut, mukanya yang bulat dan serba bundar, mulutnya yang selalu tersenyum lebar, semua serupa. Hanya bedanya, jubah Siauw-bin-hud tertutup rapat sebaliknya jubah Thian-tok terbuka lebar memperlihatkan dada dan perut gendutnya, dan kalau wajah Siauw-bin-hud halus bersih, sebaliknya wajah Thian-tok penuh berewok. Mereka sedemikian mirpnya sehingga tidaklah mengherankan kalau dahulu dengan mudah Thian-tok menyamar sebagai Siauw-bin-hud ketika dia merampas pedang pusaka Giok-liong-kiam. Kalau jubah itu dirapatkan dan muka itu dicukur, memang dia mirip sekali dengan tokoh Siauw-lim-pai itu.

Thian-tok duduk semeja dengan dua orang muridnya, Gan Seng Bu dan Siu Coan. Dua orang muda kakak beradik seperguruan ini ketika bertemu dan ikut bersama guru mereka menghadiri undangan Hai-tok, tidak pernah bicara tentang perselisihan mereka yang lalu seolah-olah mereka berdua sudah melupakannya. Apa lagi antara kakak beradik seperguruan, bahkan antara orang lain yang pernah bentrok sekalipun, pada waktu menghadapi urusan tanah air yang terancam, mereka semua mengesampingkan urusan pribadi dan semua perhatian hanyan ditujukan kepada perjuangan.

Tee-tok duduk berhadapan dengan Ciu Kui Eng, sedangkan San-tok duduk bersama Lian Hong. Memang di dalam dada masing-masing golongan terdapat jiwa patriotisme yang agak berbeda sifatnya. Ada yang memiliki kecondongan lebih keras membenci orang kulit putih dan ada yang lebih membenci keduanya. Akan tetapi mereka yang hadir di situ, rata-rata tidak sudi menghambakan diri kepada pemerintah penjajah Mancu atau kepada pasukan orang kulit putih, dan mereka semua mengharapkan bangkitnya rakyat yang akan memiliki pemerintah yang dipimpin oleh bangsa sendiri.

Di samping Empat Racun Dunia dan Siauw-bin-hud, hadir pula wakil-wakil dari perkumpulan-perkumpulan besar di dunia kang-ouw. Akan tetapi karena yang diundang oleh Hai-tok hanya tokoh-tokoh besarnya saja, maka yang hadir di dalam ruangan guha itu berjumlah lebih dari tigapuluh orang saja.

Pesta itu berjalan dengan meriah dan semua tamu memuji kelezatan masakan yang dihidangkan. Bahkan Siuw-bin-hud harus memuji masakan-masakan yang tanpa daging itu karena memang dimasak secara istimewa dan masakan tanpa daging itu tak kalah lezatnya dengan masakan lain yang berdaging. Makan minum itu diakhiri dengan kepuasan, kekenyangan dan kelegaan hati para tamu. Setelah selesai, alat-alat makan disingkirkan, meja-meja dibersihkan kemudian meja-meja batu karang itu dipindahkan, diganti meja yang lebar dan semua tamu duduk mengelilingi meja besar untuk mulai dengan percakapan mereka yang sebenarnya merupakan inti pertemuan yang berselubung di balik ulang tahun itu.

Dengan dipimpin oleh Hai-tok sebagai tuan rumah, mereka bicara tentang keadaan tanah air yang mulai dilanda kekuasaan orang kulit putih dan tentang keadaan pemerintah Ceng yang semakin lemah dan sama sekali tidak melindungi rakyat jelata.

"Kalau dibiarkan saja orang-orang kulit putih itu menguasai kota-kota pelabuhan, makin lama mereka akan menjadi semakin kuat. Harus diakui bahwa dengan kapal-kapal besar mereka, dengan meriam-meriam besar dan pasukan yang diperlengkapi dengan senjata-senjata api, mereka itu merupakan musuh yang sangat kuat dan sukar dikalahkan. Oleh karena itu, selagi mereka belum terlalu kuat, kita harus berdaya mengumpulkan kekuatan dan menghancurkan mereka," demikian Hai-tok berkata dengan penuh semangat.

"Ha – ha – ha !" Thian-tok tertawa bergelak menanggapi ucapan penuh semangat ini yang dikeluarkan Hai-tok setelah mereka tadi membicarakan keadaan yang makin kacau dan kemelut yang menimpa kehidupan rakyat yang dicengkeram racun madat. "Orang-orang kulit putih itu belum dapat dibilang berbahaya karena bagaimanapun juga, mereka hanya pedagang-pedagang. Yang penting untuk segera diruntuhkan adalah kekuasaan penjajah Mancu. Kalau pemerintah dipegang oleh bangsa kita sendiri, apa sukarnya menghalau orang-orang kulit putih ? Tentu saja pendapat ini tidak akan disetujui oleh mereka yang di dalam hatinya masih setia kepada pemerintah penjajah Mancu."

Sepasang alis tebal di wajah Hai-tok berkerut dan matanya yang lebar memancarkan sinar kemarahan kepada Thian-tok. Dia merasa disindir karena dia mengerti bahwa muridnya, lee Song Kim, kini menghambakan diri kepada pemerintah Ceng di kota raja. Akan tetapi rasa persatuan dalam pembelaan tanah air membuat kakek yang biasanya berdarah panas ini dapat mengendalikan diri, hanya suaranya terdengar mantap dan serius, sedangkan pandang matanya ditujukan langsung kepada Thian-tok yang masih tersenyum lebar.

"Memang benar ucapan Thian-tok bahwa penjajah Mancu harus ditentang, dan siapa saja yang membantu penjajah Mancu patut dikutuk. Akan tetapi, tidak benar kalau bangsa kulit putih tidak berbahaya. Lihat saja penderitaan rakyat akibat perang candu yang lalu. Siapa saja yang menghambakan diri kepada bangsa kulit putih lebih terkutuk lagi !"

Ucapan yang merupakan jawaban ini juga mengandung sindiran karena semua orang tahu bahwa Koan Jit menjadi antek orang kulit putih, sedangkan Koan Jit adalah murid pertama Thian-tok. Kakek gendut inipun merasa akan sindiran tuan rumah, maka dia tertawa semakin keras.

"Ha – ha – ha – ha, benar sekali, Hai-tok, benar sekali ! Akan tetapi sudah lama sekali aku mengutuk Koan Jit, tidak menganggapnya sebagai murid lagi, dan bukan hanya mengutuk, bahkan kalau ada kesempatan, akan kuhancurkan kepala murid murtad itu !"

Hai-tok tidak mau kalah. "Muridku yang pertama Lee Song Kim juga murtad, telah bekerja kepada pemerintah Mancu di kota raja, dan akupun tidak menganggapnya murid lagi melainkan musuh !"

"Ha – ha – ha – ha, kalau begitu keadaan kita sama, Hai-tok. Satu-satu, kita masing-masing mempunyai murid yang murtad dan memalukan, ha – ha – ha !"

"Tidak sama benar keadaan kita, Thian-tok." Hai-tok membantah, kini sepasang matanya bersinar-sinar, wajahnya berseri-seri penuh rasa kemenangan. "Hanya seorang muridku yang murtad dan memalukan, akan tetapi kabarnya, di samping Koan Jit yang menjadi antek penjilat orang kulit putih, aku mendengar masih ada lagi muridmu yang bahkan menikah dengan seorang perempuan bule !"

Tentu saja sindiran ini amat tepat menghunjam perasaan Thian-tok, akan tetapi kakek ini kelihatan tenang dan tersenyum lebar saja, sedangkan semua mata kini ditujukan ke arah Gan Seng Bu yang bersikap tenang memandang kepada gurunya. Ingin ia bicara, karena dialah yang diejek, akan tetapi karena ucapan Hai-tok tadi ditujukan kepada suhunya, maka diapun tidak berani melancangi gurunya.

"Ha – ha – ha – ha, pandangan yang picik, pandangan yang membuktikan kebodohan ! Bagaimana mungkin urusan perjodohan dicampuradukkan dengan urusan perjuangan membela tanah air ? Perjodohan dasarnya saling mencinta dan dalam urusan cinta ini, tidak ada sangkut-pautnya dengan bangsa, negara, atau apa saja. Asal laki-laki dan perempuan, bukan laki-laki dengan laki-laki, maka cinta dapat timbul tanpa mengingat bangsa dan keturunan. Siapa bisa bilang bahwa kita semua hadir di sini adalah bangsa aseli ? Siapa berani memastikan dan siapa bisa membuktikan bahwa darahnya tidak ada campuran darah keturunan bangsa lain, tidak ada darah campuran darah Mongol, Mancu, atau Birma dan An-nam, bahkan darah India dan Yahudi ? Ha – ha – ha – ha, kalau kita sendiri tidak bisa memastikan keaselian kita, bagaimana mau bicara tentang perbedaan bangsa dalam pernikahan ? Muridku memang ada yang menikah dengan seorang perempuan bule, dan dia adalah Gan Seng Bu yang hadir di sini, akan tetapi hal itu sama sekali tidak ada sangkut-pautnya dengan perjuangan menentang penjajah Mancu atau bangsa kulit putih !"

Hai-tok masih tidak mau kalah dan masih penasaran. Sambil memandang tajam ke arah Gan Seng Bu, dia berkata lantang. "Biarkan yang bersangkutan sendiri bicara. Bukankah kalau orang menikah dengan seorang perempuan kulit putih, lalu pandangannya terhadap orang kulit putih juga menjadi berubah ? Tak mungkin memusuhi bangsa dari istrinya sendiri !"

"Tang locianpwe," kata Gan Seng Bu dengan suara lantang tapi hormat, sambil mengangkat muka setelah tadi memandang dan menentang pandang mata semua orang yang hadir, "seperti dikatakan oleh suhu tadi, pernikahan dengan isteri saya seorang wanita kulit putih sama sekali tidak ada hubungannya dengan perjuangan saya menentang kerajaan penjajah dan pengaruh kulit putih yang memasukkan madat ke negeri kita. Isteri saya menentang politik

bangsanya sendiri. Kalau tidak demikian, tentu ia dan saya akan berhadapan sebagai musuh, bukan menjadi suami isteri. Dan urusan pernikahan adalah urusan pribadi, sedangkan perjuangan membela tanah air adalah urusan umum, harap jangan dicampuradukkan."

Sebelum Hai-tok atau yang lain sempat menjawab, terdengar suara halus namun begitu penuh wibawa dan membuat semua orang terdiam mendengarkan. Itulah suara Siauw-bin-hud yang melihat betapa percakapan antara Hai-tok itu makin meruncing dan menimbulkan suasana panas. "Omitohud ……., kita ini mau dibawa ke manakah dengan percakapan tentang diri-diri pribadi ? Cu-wi yang hadir ini datang hendak membicarakan segala tetek-bengek mengenai urusan pribadi masing-masing, ataukah datang hendak bicara tentang tanah air dan bangsa ? Kalau urusan pribadi, lebih baik pinceng pergi karena pinceng tidak mau bicara tentang diri orang lain."

Mendengar ucapan hwesio tua yang disegani itu, Hai-tok dan Thian-tok baru sadar dan Thian-tok tertawa bergelak. "Aih, kalau tidak ada engkau hwesio tua yang selalu waspada dan sadar, tentu kami akan terseret semakin jauh, ha-ha-ha !"

Hai-tok juga cepat berkata, "Maafkan kami yang lupa diri. Sebaliknya kita melupakan saja segala pembicaraan kita tadi, Thian-tok."

Terdengar lagi suara Siauw-bin-hud. "Sejak tadi kita bicara tentang perlunya menentang pemerintah penjajah Mancu dan pasukan kulit putih. Akan tetapi bagaimana pelaksanaannya ? Menentang mereka berdua itu membutuhkan tenaga yang amat kuat dan biaya yang amat besar. Kalau tidak kuat, tentu perjuangan itu akan gagal di tengah jalan. Lihat saja betapa banyaknya kelompok pejuang yang hancur di tengah jalan. Yang terpenting bagi kita adalah mencari jalan bagaimana baiknya untuk dapat membentuk pasukan yang cukup kuat untuk menjatuhkan pemerintah penjajah dan sekaligus menghalau pasukan asing kulit putih dari tanah air."

Tiba-tiba Ong Siu Coan bangkit berdiri dan setelah memberi hormat ke arah semua orang dia lalu berkata dengan suara lantang, "Mohon maaf kepada para locianpwe dan cu-wi yang terhormat kalau saya berani lancang bicara. Urusan perjuangan ini memang harus dipecahkan oleh kita semua, tua dan muda karena hal ini menyangkut kehidupan rakyat atau bangsa kita. Agaknya akan berat sekali kalau dengan mati-matian kita harus melawan kedua musuh kita, yaitu kerajaan Mancu dan pasukan kulit putih. Seperti yang sudah dilakukan oleh banyak kelompok pejuang, saya merasa setuju sekali kalau dalam hal ini kita mempergunakan siasat dan kecerdikan, bukan sekedar mengandalkan kekuatan badan. Seperti kita ketahui, pasukan asing kulit putih amat kuat dengan persenjataan mereka dan merekapun tidak sangat bersahabat dengan pemerintah Mancu semenjak terjadinya pembakaran candu secara besar-besaran di Kanton itu. Kalau dua pihak itu bermusuhan dan berperang satu sama lain, hal ini amat menguntungkan kita. Biarkan mereka itu saling serang karena peperangan antara mereka akan membuat keduanya menjadi lemah. Dan kalau sudah begitu, barulah kita turun tangan menghantam mereka. Dengan demikian, kita menghemat tenaga."

Suasana menjadi bising karena semua orang menanggapi sendiri-sendiri pernyataan dari Ong Siu Coan itu. "Omitohud ....., pemikiran yang muda-muda memang patut diperhatikan karena kadang-kadang mereka itu lebih cerdik dari pada kita orang-orang tua." Yang bicara itu adalah hwesio yang menjadi wakil dari Bu-tong-pai. "Memang baik sekali melakukan siasat

memancing perpecahan antara pemerintah Mancu dan orang-orang kulit putih. Biarkan mereka itu berperang sendiri sementara kita menyusun kekuatan yang membutuhkan waktu dan tentu saja membutuhkan banyak biaya seperti yang dikemukakan oleh locianpwe Siauw-bin-hud tadi."

Sebagian besar yang hadir setuju dengan pemikiran yang diajukan oleh Siu Coan itu. Siasat itu memang baik sekali. Mereka memang tidak suka kepada orang kulit putih dan semua ingin menghalau mereka keluar dari tanah air. Akan tetapi selagi orang-orang kulit putih itu bermanfaat untuk membantu mereka menjatuhkan pemerintah penjajah, maka calon-calon musuh itu dapat untuk sementara dijadikan senjata demi keuntungan perjuangan mereka.

Girang karena hasil pemikiran muridnya itu diterima dengan baik oleh para tokoh yang hadir, Thian-tok teringat akan muridnya yang pertama dan dia menghantamkan telapak tangan kirinya sendiri sampai terdengar suara keras dan semua orang terkejut lalu memandang kepada kakek gendut itu. Wajah kakek itu yang biasanya selalu menyeringai lebar, kini nampak agak keruh dan tidak ada senyum. Baru Thian-tok merasa bahwa perbuatannya tadi menarik perhatian semua orang setelah semua orang terdiam dan memandang kepadanya.

"Aku teringat akan murid murtad Koan Jit itu !" katanya penuh kemarahan. "Tidak saja dia telah menjadi antek orang kulit putih, akan tetapi dia juga telah melarikan Giok-liong-kiam !"

Semua orang tertarik mendengar kakek itu mulai bicara tentang Giok-liong-kiam. Terdengar suara ketawa dan yang ketawa ini adalah Siauw-bin-hud. "Heh – heh, ini namanya hukum karma, Thian-tok, Engkau memperoleh pedang itu dengan menggunakan nama pinceng, dan tanpa pinceng membalasmu, yang membalaskan adalah muridmu sendiri yang mencurinya darimu !"

"Siancai, apa hubungannya Giok-liong-kiam dengan perjuangan kita ? Kenapa percakapan kini menyeleweng ke arah pedang pusaka itu ? ?" terdengar seorang tosu dari Kun-lun-pai memprotes.

"Tosu bodoh, kau tahu apa ?" Thian-tok berseru. Memang sudah menjadi watak Empat Racun Dunia untuk menyapa orang, baik sudah dikenalnya atau belum, tak perduli apa dan bagaimana kedudukannya, dengan kasar dan tanpa sopan santun sama sekali. Oleh karena itu diapun begitu saja memaki tosu bodoh kepada tosu Kun-lun-pai itu ! "Kalau Giok-liong-kiam sekarang berada di tanganku, aku akan kuat membiayai perjuangan kita semua sampai kerajaan penjajah Mancu dijatuhkan dan orang-orang kulit putih diusir habis !"

Kembali semua orang menjadi bising. "Benarkah berita tentang harta karun yang berada di balik rahasia Giok-liong-kiam ?" terdengar suara orang berseru.

Thian-tok mengangkat kedua tangannya ke atas. "Jangan kalian pura-pura tidak tahu saja. Kalau kalian tidak tahu akan rahasia itu, perlu apa orang-orang seluruh kang-ouw memperebutkan pusaka itu ? Hanya untuk mencari nama agar dianggap jagoan nomor satu di dunia persilatan ? Omong kosong ! Yang jelas karena kita semua memperebutkan harta karun yang tersembunyi itu."

"Omitohud …….!" Siauw-bin-hud berseru tersenyum. "Ingat, Thian-tok, pinceng sama sekali tidak pernah ikut memperebutkan. Ceritakanlah, apa gunanya Giok-liong-kiam itu untuk perjuangan kita ?"

Semua orang mendengarkan dengan penuh perhatian ketika Thian-tok mulai bercerita.

"Kalian tentu tahu bahwa orang macam aku ini tidak lagi membutuhkan bukti bahwa aku adalah jagoan nomor satu dengan memiliki Giok-liong-kiam. Phuh ..! Kalau Giok-liong-kiam tidak menyimpan rahasia harta karun, perlu apa aku bersusah payah merampasnya dan menyamar sebagai Siauw-bin-hud ? Giok-liong-kiam itu mengandung rahasia yang menunjukkan di mana adanya harta karun yang tak ternilai besarnya ! Kalau kita dapat memiliki harta itu, dapat dipakai sebagai biaya perjuangan selama puluhan tahun. Sayang murid murtad itu telah mencurinya dari tanganku."

"Heii, si mulut besar Thian-tok !" Tiba-tiba San-tok yang sejak tadi diam saja dan hanya saling pandang dengan muridnya sambil tersenyum, kini menegur Thian-tok. "Pedang pusaka itu telah lama berada di tanganmu. Tentu engkau sudah mencari dan mengambil harta karun itu. Jangan pura-pura bodoh ! Kami bukan orang-orang tolol yang mudah kaukelabuhi !"

"Jembel busuk enak saja kau ngomong !" Thian-tok balas memaki akan tetapi mulutnya menyeringai. Dimaki oleh seorang rekan seperti San-tok itu sama sekali tidak merupakan penghinaan, bahkan membawa kehangatan karena keakraban. "Kalau harta karun itu sudah berada di tanganku, perlu apa aku banyak ngomong lagi ? Menurut keterangan yang kuperoleh, rahasia itu berada di gagang pedang dan kalau direndam air semalam suntuk akan timbul gambaran-gambaran atau tulisan yang menerangkan tempat dimana adanya harta karun. Akan tetapi sungguh sialan, sudah kurendam sampai tiga hari tiga malam, tidak juga nampak perubahan apa-apa. Sebelum aku berhasil menemukan rahasianya, pedang itu telah dicuri Koan Jit."

Hampir San-tok tertawa bergelak, juga Lian Hong menahan senyumnya. Hanya mereka berdualah yang tahu akan rahasia sebenarnya dari pedang pusaka Giok-liong-kiam itu. Thian-tok sama sekali tidak tahu bahwa pedang pusaka yang dicuri dari tangannya oleh muridnya itu adalah pedang pusaka yang palsu, walaupun yang palsu itu akan membawa pemiliknya kepada yang aseli.

"Kalau begitu, mari kita berlumba untuk merampasnya kembali dari Koan Jit !" terdengar seruan orang.

"Ah, bagaimana kalau muridmu itu telah mengambil harta karun itu ?" Hai-tok bertanya kepada Thian-tok.

Kakek gendut itu menggeleng kepala. "Diapun tidak lebih tahu dari pada aku. Agaknya keterangan tentang harta karun itu hanya dongeng belaka dan pedang itu tidak menyimpan apa-apa."

"betapapun juga, kita harus berusaha untuk merampas pedang pusaka itu !" Hai-tok berkeras. "Akan tetapi, sekarang bukan merampas untuk diri sendiri, melainkan untuk bisa mendapatkan harta karun untuk membiayai perjuangan kita. Apakah kalian semua setuju ?"

Semua orang menyatakan setuju. "Omitohud, betapa mudahnya bicara dan betapa sukarnya melaksanakan semua itu. Pinceng mendengar bahwa Koan Jit telah menjadi seorang yang berkuasa di dalam pasukan kulit putih. Dia sendiri sudah memiliki ilmu kepandaian tinggi, kabarnya semua ilmu dari Thian-tok telah dikurasnya. Sekarang dia berlindung di belakang pasukan kulit putih yang memiliki benteng amat kuat. Bagaimana mungkin dapat merampas Giok-liong-kiam dari tangannya ?" Siauw-bin-hud berkata dan semua orangpun termenung karena merekapun maklum betapa sukarnya merampas pedang itu dari tangan Koan Jit. Agaknya akan lebih sukar dari pada kalau pedang itu berada di tangan Thian-tok.

Tiba-tiba terdengar lagi San-tok bicara lagi, suaranya lantang dan menjadi perhatian semua tamu yang hadir. "Biarpun sukar, kita semua harus berusaha untuk mendapatkan harta karun itu. Memang suatu pekerjaan yang amat sukar dan berbahaya, karena itu, sudah sepatutnya kalau siapa yang berhasil mendapat pahala yang wajar dan sesuai."

"Wah-wah, jembel tua ini minta sedekah ! Pahala bagaimana maksudmu, San-tok ?" tanya Thian-tok, tertarik juga karena siapa mau bekerja keras kalau tidak diberi imbalan jasa.

"Siapa yang berhasil mendapatkan harta karun itu dan menyerahkannya untuk kepentingan perjuangan meruntuhkan penjajah Mancu dan mengusir bangsa kulit putih, maka pedang pusaka Giok-liong-kiam diakui menjadi miliknya yang syah dan dia dianggap sebagai seorang pahlawan dan jagoan nomor satu di dunia ! Bagaimana, setujukah kalian ?"

"Omitohud, pinceng anggap hal itu sudah sepatutnya. Merampas Giok-liong-kiam dari tangan Koan Jit yang berlindung dalam pasukan kulit putih merupakan pekerjaan yang amat berat, apa lagi kalau harus melanjutkan penyelidikan dari pedang itu sampai bisa mendapatkan harta karun. Jasa orang itu amat besar dan patutlah dia menjadi pahlawan dan dianggap jagoan nomor satu di dunia persilatan," kata Siauw-bin-hud dan semua orang menyatakan persetujuan mereka dengan serentak.

Akan tetapi tiba-tiba terdengar suara yang lebih gemuruh dari pada suara mereka. Semua orang terkejut karena suara itu datangnya dari luar guha. Hai-tok yang paling dulu tahu akan keadaan di situ, lebih dahulu meloncat bangun. Dia merasa adanya sesuatu yang luar biasa dan mencurigakan sekali. Ketika dia tidak melihat gerakan anak buahnya, wajahnya berubah merah.

"Ada bahaya …….!" Serunya.

Berbareng dengan seruannya itu, terdengar bunyi tambur di luar, disusul suara parau penuh gertakkan, "Kalian yang berada di dalam guha, menyerahlah. Pasukan kerajaan telah mengepung tempat ini. Lebih baik menyerah dan menjadi tawanan kami dari pada harus kami kerahkan pasukan dengan jalan kekerasan !"

Mendengar itu, Hai-tok terbelalak penuh kemarahan dan semua orang mengusir kecurigaan mereka terhadap Hai-tok yang tadinya timbul. "Di sini Tang Kok Bu, majikan Pulau Layar yang bicara !" Teriakannya nyaring sekali sehingga akan mudah terdengar oleh mereka yang berada di luar guha. "Hari ini kami mengadakan perayaan hari ulang tahun kami yang ke tujuhpuluh lima, dengan mengundang beberapa sahabat baik kami. Apa salahnya dengan itu ?

Kami tidak pernah bermusuhan dengan pasukan pemerintah. Apa maksudnya kini pasukan pemerintah mengepung tempat ini dan menyuruh kami menyerah ?"

Hening sejenak setelah gema suara Hai-tok melenyap. Seolah-olah mereka yang berada di luar itu berunding sebelum menjawab teriakan tadi. Kemudian terdengar pula suara parau dari luar. "Tang Kok Bu ! Kami sudah tahu apa yang tersembunyi di balik pestamu itu ! Engkau mengundang pemberontak-pemberontak, tokoh-tokoh pemberontak dari dunia persilatan untuk berunding dan mengatur rencana pemberontakan lebih lanjut. Kami mengenal banyak diantara tamu-tamu sebagai pemberontak-pemberontak di daerah Kanton dan sekitarnya, juga pengacau-pengacau yang suka menganggu pasukan-pasukan pemerintah di selatan kota raja. Lebih baik menyerah dengan tenang dan serahkan para pemberontak itu kepada kami. Mereka yang ternyata tidak berdosa, setelah melalui pemeriksaan, tentu akan dibebaskan kelak !"

"Ha – ha – ha, tidak kusangka bahwa Hai-tok hanya besar lagaknya saja. Mengatur pertemuan begini saja sudah bocor sehingga kita dikepung pasukan pemerintah !"

Hai-tok mengepal tinju. "Ini tentu ada yang membikin bocor. Tentu ada anjing pengkhianat, penjilat penjajah Mancu di sini !"

"Siancai, tidak perlu ribut, yang penting kita harus dapat lolos dari tempat ini," kata Siauw-bin-hud.

Kini terdengar bunyi terompet dan membanjirlah pasukan yang bersenjata tombak, golok atau pedang, menyerbu bagaikan air bah ke dalam guha itu melalui pintu-pintu yang ada. Agaknya semua jalan masuk telah dipenuhi oleh pasukan sehingga terpaksa para tamu itu membela diri. Tentu saja pasukan itu bukan lawan para tamu yang rata-rata adalah orang-orang sakti yang memiliki kepandaian silat tinggi. Akan tetapi, Karena semua jalan keluar sudah tertutup dan pasukan itu berjumlah amat banyak, keadaan menjadi berbahaya sekali. Kalau mereka diserang anak panah, apa lagi senjata api, atau tempat itu dikurungi api dan mereka diserang dengan asap, akan celakalah mereka. Juga, andaikata mereka terus dikurung beberapa hari saja, mereka tentu akan menjadi kelaparan dan akhirnya akan tewas juga.

Pengepungan itu membuat beberapa orang tamu merasa panik dan mereka lalu nekat menyerbu ke luar guha. Tentu saja disambut pengeroyokan puluhan, bahkan ratusan orang anak buah pasukan. Terjadilah perkelahian-perkelahian seru di luar guha, di mana para penyerbu yang keluar itu mengalami pengeroyokan banyak sekali lawan. Melihat ini, Hai-tok khawatir kalau-kalau banyak di antara tamunya yang akan roboh dan tewas. Betapapun lihainya, mana mungkin menghadapi pengeroyokan ratusan orang di tempat yang sempit itu ? Biarpun akan berhasil membunuh banyak pengeroyok, akhirnya akan roboh juga. Dia sudah memperhitungkan segala kemungkinan, maka dengan cepat dia lalu berseru.

"Cepat kalian ikut aku melarikan diri melalui air ! Cepat sebelum terlambat !" Dan diapun lalu meloncat begitu saja ke depan guha dan tubuhnya meluncur ke bawah, ke arah air laut !

Tang Ki atau Kiki yang sejak pertemuan itu tadi seringkali mengerling ke arah Ci Kong, pemuda yang pernah menolongnya, kini menghampiri pemuda itu. "Ci Kong, mari ikut aku

melarikan diri. Tidak ada jalan lain untuk melarikan diri selain seperti yang dianjurkan oleh suhu tadi." Sebelum pemuda itu sempat menjawab, gadis itu telah menarik tangannya ke tepi tebing depan guha.

Melihat air laut jauh di bawah, di tempat yang amat curam itu, tentu saja Ci Kong merasa ngeri. "Ah, kau hendak mengajak aku bunuh diri ?" tanyanya kepada Kiki.

"Kau masih tidak percaya padaku ? Baiklah, kalau bunuh diri juga berdua dengan aku. Nah, siaplah !" Gadis itu lalu menarik tangan Ci Kong dan keduanya meloncat ke bawah ! Ci Kong terkejut sekali akan tetapi karena dia mendapat kenyataan bahwa gadis itupun meloncat bersama dia, maka dia mulai percaya dan membiarkan dirinya jatuh bersama gadis itu yang masih memegang pergelangan tangannya.

"Tahan napas dan jatuhkan dirimu dengan tegak lurus !" Kiki sempat berkata sebelum tubuh mereka menimpa air. Ci Kong melupakan rasa ngerinya dan diapun menahan napas, mencoba untuk mengatur keseimbangan tubuhnya. Akan tetapi tetap saja dia menimpa air dengan pinggul lebih dulu.

"Byurrrr ..... ! Keduanya tenggelam dan Ci Kong merasa pinggulnya sakit bukan main. Akan tetapi gadis itu masih memegang lengannya dan kini mereka cepat timbul kembali ke permukaan air. Ci Kong, gelagapan, akan tetapi tubuhnya tidak tenggelam karena Kiki telah mencengkeram pundaknya.

"Ke sini ……. !" Terdengar suara Hai-tok dan ternyata kakek itu telah mendayung sebuah perahu yang memang disembunyikan di bawah tebing untuk keperluan darurat. Kiki berenang sambil menarik tubuh Ci Kong dan keduanya dapat naik ke dalam perahu itu.

Sementara itu, melihat betapa Ci Kong, Kiki dan Hai-tok sudah meloncat ke bawah, banyak orang mengikuti jejak mereka. Berlompatanlah mereka ke bawah dan tubuh mereka diterima air laut dengan lunak. Di situ sudah ada Hai-tok dan muridnya, keduanya adalah ahli-ahli renang yang amat mahir, yang cepat menolong mereka itu naik ke dalam perahu. Di antara tigapuluh orang itu, ada sepuluh orang yang tertinggal di atas, mengamuk dan membunuh banyak anggauta pasukan pemerintah untuk akhirnya tewas dikeroyok ratusan orang. Tak seorangpun di antara mereka yang mau menyerah, dan merekapun tewas setelah merobohkan dan membunuh puluhan orang pengeroyok. Yang lainnya, kurang lebih duapuluh orang, telah selamat berada di perahu yang disediakan oleh Hai-tok di bawah tebing karang yang curam itu dan kini perahu itu bergerak perlahan menyusuri pantai dan akhirnya mendarat di bagian yang sunyi dan jauh dari tebing itu.

"Terpaksa kita bubaran di sini dan kami merasa menyesal sekali setelah terjadi peristiwa yang tidak terduga-duga ini. Baiklah, kita saling berpisah karena aku harus mempersiapkan diri. Pemerintah tentu tidak akan tinggal diam dan Pulau Layar tentu akan diserbu. Mari kita berlumba untuk mendapatkan harta karun itu dan peristiwa tadi makin mempertebal tekadku untuk membantu perjuangan menumbangkan kekuasaan penjajah Mancu !" demikian Hai-tok berkata dengan penuh semangat, kemudian bersama Kiki dia menggerakkan perahu kembali ke tengah lautan menuju ke Pulau Layar. Sementara itu, para tamu yang berhasil diselamatkan, termasuk

tiga orang di antara Empat Racun Dunia bersama murid mereka, Siauw-bin-hud dan Ci Kong, segera meninggalkan tempat itu dengan berpencar.

Akan tetapi Siauw-bin-hud menahan Thian-tok, San-tok, dan Tee-tok. "Omitohud ....., sungguh sayang sekali bahwa perundingan yang baik dan sudah mulai berhasil itu diganggu penyerbuan pasukan pemerintah. Bagaimana kalau pinceng mengundang kalian bertiga bersama murid-murid kalian untuk melanjutkan perundingan sambil bersembunyi dari pengejaran pasukan ke dalam kuil Siauw-lim-si yang tua dan tidak begitu jauh dari sini ?"

Tee-tok segera menyatakan kesediaannya. "Bagus, aku memang ingin sekali bercakap-cakap sebagai sahabat dengan Siauw-bin-hud yang sudah sekian lamanya kekagumi namanya dan sudah kukenal kehebatannya sejak dahulu. Aku ingin minta banyak petunjuk darimu, Siauw-bin-hud."

Akan tetapi Thian-tok mengerutkan alisnya. "Hwesio tua, kiranya sudah cukup kita bicara tadi. Terlalu banyak bicara tidak ada gunanya bagiku. Dari tangankulah Giok-liong-kiam hilang dan karena itu, aku merasa paling tertekan dan paling besar kewajibanku untuk merampas kembali pedang itu, dibantu oleh dua orang muridku ini. Siu Coan, Seng Bu, mari kita pergi !" Guru dan dua orang muridnya itu lalu pergi setelah siu Coan dan Seng Bu berpamit.

"Bagaimana dengan engkau, San-tok ?"

San-tok saling pandang dengan muridnya, lalu dia berkata, "Aha, sesungguhnya akupun masih kangen kepada kalian dan ingin bicara panjang lebar dan saling bertukar pikiran. Akan tetapi aku harus membagi tugas dengan muridku." Lalu dia berkata kepada Lian Hong, "Hong Hong, engkau tahu apa yang harus kaulakukan. Biarlah ini merupakan ujian bagimu. Dapatkan pusaka itu lalu bawa kepadaku. Nah, pergilah sekarang juga."

"Tapi, suhu ..... bagaimana dengan ..... sumoi …….?"

San-tok terbelalak, nampaknya bingung dan terheran-heran. "Apa ? Sumoi .....? Ah, benar, anak itu .....!" Dia teringat bahwa yang dimaksudkan oleh muridnya adalah Diana. Hampir lupa dia kepada gadis bule yang menjadi muridnya itu. Sialan !
"Persetan ……."

"Suhu, kalau suhu bersikap demikian, aku tidak akan mau melaksanakan perintah !" Lian Hong berkata dengan sikap tegas sehingga San-tok merasa kewalahan dan agak kemalu-maluan karena di depan dua orang kakek itu muridnya berani menantangnya.

Benar saja, Tee-tok sudah tertawa mengejek. "Huh, mampus kau, Jembel Gunung ! kau keras kepala, muridnya lebih keras kepala lagi. Mau kulihat siapa yang menang !"

San-tok menghela napas. "Sudahlah ……. Memang nasibku yang sial. Baik, pergilah, Hong Hong, aku akan mengurus anak setan itu."

Jilid XVI ***

Tapi, suhu, berjanjilah dulu bahwa suhu tidak akan mencelakainya."

"Anak bandel ! Apa kaukira aku sudah gila, mencelakai murid sendiri ?" Tapi melihat sinar mata muridnya, dia mengangguk-angguk. "Baiklah, baiklah, aku berjanji ……."

Lian Hong merasa lega. Ia mengenal baik gurunya yang juga seperti kakeknya sendiri itu. San-tok memang seorang tokoh atau datuk sesat yang memiliki watak aneh dan tergolong ganas dan buas, tidak mengenal arti perikemanusiaan atau sopan santun, tidak perduli akan segala tata cara atau kesusilaan. Akan tetapi, di balik itu semua terdapat suatu watak yang gagah perkasa atau menghargai kegagahan dan sekali gurunya itu berjanji, dia tidak akan mau melanggar janjinya sendiri seperti sikap seorang yang menjunjung tinggi kegagahan. Maka, setelah memperoleh janji suhunya, ia lalu memberi hormat kepada semua orang dan pergi dari situ dengan ilmu lari cepatnya yang membuat bangga San-tok dan membuat kagum semua orang.

"Siancai, muridmu itu memang hebat, San-tok," kata Siauw-bin-hud, teringat akan pertemuannya pertama dengan Lian Hong yang menyerang dan memukul kepalanya.

"Ha – ha – ha, berkat kebaikan budimu ia memperoleh kemajuan, hwesio tua," jawab San-tok . "Akan tetapi sekarang aku harus memisahkan diri untuk menjemput anak setan itu."

"Aha, kiranya si jembel gunung mempunyai seorang murid perempuan lagi yang disebut sumoi oleh muridmu tadi ?" Tee-tok berkata. San-tok yang biasanya suka senyum-senyum terus itu kini agak cemberut. Teringat betapa muridnya yang ke dua ini seorang gadis bule dan belum bisa apa-apa, sungguh tak dapat dibanggakan sama sekali, hatinya tak senang.

Dia tidak menjawab pertanyaan Tee-tok, melainkan bertanya kepada Siauw-bin-hud di mana letaknya kuil yang dimaksudkan. Setelah diberi tahu, dia lalu meloncat dan pergi dari situ untuk menjemput Diana yang ditinggalkan di sebuah kuil tua yang rusak.

Sementara itu, Siauw-bin-hud dan Ci Kong melakukan perjalanan menuju ke kuil yang dimaksudkan Siauw-bin-hud bersama Tee-tok dan Ciu Kui Eng. Dua orang kakek itu bercakap-cakap di sepanjang perjalanan dan dua orang muda-mudi itu berjalan di belakang mereka. Karena Ci Kong dan Kui Eng pernah bertemu, bahkan berkenalan secara mengesankan sekali, mula-mula berkelahi dan Ci Kong pernah menyelamatkan Kui Eng dari pengeroyokan pasukan pemerintah, maka setelah kini ada kesempatan, keduanya juga bercakap-cakap dengan lirih.

Sejak pertemuannya yang pertama dengan Kui Eng, hati Ci Kong memang telah tertarik. Dia merasa kagum dan suka kepada gadis itu, walaupun gadis itu adalah puteri mendiang Ciu Lok Tai atau Ciu Wan-gwe yang pernah mencelakakan ayahnya. Dia sama sekali tidak melihat watak jahat dalam diri gadis ini. Sebaliknya malah, biarpun gadis ini menjadi murid seorang datuk sesat seperti Tee-tok, namun jelas bahwa gadis ini berwatak gagah perkasa, penentang kejahatan dan bahkan bersemangat besar untuk menjadi seorang pahlawan, seorang patriot yang membela tanah air dan bangsa !

Ci Kong tidak tahu tentang cinta. Dia tidak tahu apakah dia mencinta gadis ini, akan tetapi yang jelas, dia merasa kagum dan suka kepada gadis yang bermata tajam, berwatak keras agak angkuh namun gagah perkasa, galak akan tetapi manis dan kalau tersenyum bukan main manisnya itu.

"Nona, apa saja yang telah kaualami semenjak pertemuan kita yang pertama dahulu itu ?" tanyanya lirih.

Kui Eng tersenyum dan mukanya menjadi agak kemerahan. Ia masih teringat betapa dalam keadaan pingsan dikeroyok pasukan, ia pernah ditolong pemuda ini yang memondongnya dan membawanya keluar dari kepungan. Dan betapa ia salah sangka, bukannya berterima kasih bahkan menyerang pemuda ini. Kemudian, betapa Ci Kong sama sekali tidak merasa menyesal atau sakit hati atas perlakuannya yang tidak patut, sebaliknya pemuda itu bahkan membantunya mengangkat jenazah keluarganya untuk dikuburkan dengan sepatutnya walaupun amat sederhana. Perpisahan antara mereka adalah perpisahan dua orang sahabat dan di lubuk hatinya, Kui Eng selalu terkenang kepada pemuda itu dengan perasaan hati kagum dan berterima kasih.

"Aku hanya membantu gerakan orang-orang gagah yang melawan pasukan pemerintah, dan kadang-kadang juga melakukan pembersihan terhadap penjahat-penjahat yang sengaja bersikap semena-mena dan merajalela di dusun-dusun dalam keadaan perang yang kacau itu. Ada kalanya kami dengan kawan-kawan menghadang pasukan kulit putih dan mengganggu mereka. Dan kau ?"

"Ah, selama ini aku tidak melibatkan diri dengan perang, tidak berpihak mana-mana sesuai dengan sikap Siauw-lim-pai selama ini. Aku hanya menentang kejahatan dan membela mereka yang lemah membutuhkan bantuan saja. Akan tetapi sekarang keadaannya sudah berubah banyak. Agaknya Siauw-lim-pai juga melihat bahwa tanah air dan bangsa harus dibela."

"Pernahkah engkau berhasil mencari Giok-liong-kiam ?" tanya pula Kui Eng.

Pemuda itu menggeleng kepala. "Bertemu dengan yang bernama Koan Jit itupun belum pernah. Dan Kau ?"

Kui Eng tersenyum. Pertanyaan yang duajukan pemuda ini sama benar dengan yang dilakukannya tadi, singkat namun akrab sekali. "Wah, aku hampir celaka di tangan iblis itu. Koan Jit itu memang lihai bukan main. Aku pernah bertemu dengan dia dan bahkan kami berkelahi, akan tetapi dia berhasil menawanku dengan obat bius. Aku pasti telah celaka di tangannya kalau saja tidak tertolong oleh adik Lian Hong ....."

"Murid San-tok tadi ?"

"Benar, adik Hong sungguh hebat. Karena pertolongannya maka sampai sekarang aku masih bernapas, tentu saja juga karena pertolonganmu dahulu."

"Dan kalian berhasil mendapatkan Giok-liong-kiam ?"

Kui Eng tersenyum dan melirik. “Kalau sudah kami dapatkan perlu apa sekarang ribut-ribut ? Kami hanya mampu mengusir Koan Jit, akan tetapi tidak pernah melihat pedang pusaka itu. Entah kalau adik Lian Hong karena sejak itu, baru tadi kami saling jumpa, dan belum sempat kami bercakap-cakap.”

Tidak begitu leluasa mereka bercakap-cakap karena mereka berdua berjalan di belakang dua orang kakek yang berjalan di depan mereka. Benar seperti yang dikatakan kakek Siauw-bin-hud, tak lama kemudian merekapun tiba di sebuah kuil yang tersembunyi di dalam hutan kecil di daerah lereng bukit. Kuil itu selain menjadi tempat pertapaan beberapa orang hwesio Siauw-lim-si yang suka akan keheningan dan kesunyian, juga melayani beberapa buah dusun di sekitar bukit itu.

Hanya ada lima orang hwesio di kuil sederhana dan tua itu. Mereka ini terkejut bukan main melihat kedatangan Siauw-bin-hud. Dengan berlutut mereka menyambut dengan segala kehormatan karena kepala hwesio itu masih terhitung cucu murid Siauw-bin-hud.

“Ha-ha, pinceng hanya akan merepotkan kalian,” kata Siauw-bin-hud. “Karena kami dan kawan-kawan dikejar-kejar pasukan, kami akan beristirahat di sini dan pinceng ingin meminjam sebuah ruangan untuk bercakap-cakap dengan beberapa orang sahabat.”

“Tentu saja teecu terima dengan senang hati dan merasa mendapat kehormatan yang takkan teecu lupakan selama hidup !” kata para hwesio itu dan memasuki kuil dan membawa mereka ke ruangan belakang yang luas, bersih dan berhawa jernih karena menghadapi kebun terbuka.

Mereka lalu duduk, menerima hidangan air minum dan makanan sederhana, bercakap-cakap sambil menanti kedatangan San-tok.

Hati San-tok masih merasa tak senang dan mendongkol ketika tiba di kuil tua di mana dia dan Lian Hong meninggalkan Diana. Kalau menurut kata hatinya, ingin dia meninggalkan gadis bule itu atau bahkan kalau perlu membunuhnya agar tidak merepotkannya lagi. Dia mempunyai murid seorang gadis kulit putih berambut kuning emas bermata biru ? Huh ! Seperti setan ! Apa lagi kalau diingat betapa orang-orang kulit putih telah mendatangkan malapetaka di negerinya. Sepatutnya dia membunuhi semua orang kulit putih ! Racun madat mereka sebarkan di antara rakyat, ditukar dengan kekayaan rakyat. Mereka itu berpesta pora di atas mayat-mayat rakyat karena kalau dilanjutkan penyebaran madat yang dijual mahal itu, akhirnya orang-orang kulit putih yang menjadi kaya raya sedangkan rakyat menjadi miskin habis-habisan dan selain miskin juga tubuh mereka menjadi rusak !

Ketika dia menyelinap ke dalam kuil. Dia melihat Diana sedang duduk bersila dan tekun bersamadhi. Huh, gadis bule itu telah mendapat latihan-latihan permulaan dalam ilmu siulian dari Lian Hong. Memang muridnya itu mengajarkan siulian (Samadhi) hanya untuk mengajar gadis bule itu menjaga keselamatan badannya dan menenangkan batinnya.

Melihat betapa seorang diri di kuil tua itu, yang amat sunyi, Diana tekun melatih diri, berkuranglah rasa tidak suka di hati San-tok. Bagaimanapun juga, gadis bule ini memang benar

memiliki semangat besar dan tekun belajar. Orang dengan kemauan dan semangat sebesar ini dapat diharapkan akan memperoleh kemajuan pesat.

San-tok memberatkan langkah kakinya sehingga terdengar suara keras dan lantai kuil itupun tergetar. Diana terkejut, membuka matanya dan begitu dilihatnya kakek yang menjadi gurunya itu telah berada di situ, ia cepat bangkit dengan muka cerah. Sepasang matanya yang biru itu memandang dengan berseri-seri.

"Ough, kiranya suhu yang datang ? Mana suci (kakak seperguruan) Lian Hong ?"

Kembali perasaan tidak suka menyelinap di hati kakek itu. Matanya begitu biru, seperti mata iblis dalam dongeng, rambutnya seperti benang emas. Sungguh menyeramkan dan menjijikkan ! Dan menyebut dia "suhu" begitu mesra, juga menyebut Hong Hong "suci". Menyebalkan. Akan tetapi dia segera teringat akan janji-janjinya kepada gadis bule ini untuk mengambilnya sebagai murid, juga janjinya kepada Lian Hong tadi bahwa tidak akan mencelakai Diana. Kakek itu menarik napas panjang, tidak segera menjawab pertanyaan Diana.

"Mari kau ikut bersamaku, Diana. Hong Hong sedang melaksanakan tugas." Tanpa banyak cakap lagi dia lalu melangkah keluar dari kuil itu. Diana cepat mengejarnya dan kakek itu berjalan cepat sekali sehingga Diana terpaksa harus berlari-larian untuk dapat mengimbangi kecepatannya. Karena tidak pernah berlatih lari terus-terusan seperti itu, maka tak lama kemudian Diana sudah terengah-engah berlari di samping San-tok yang masih berjalan seenaknya. Dia tidak perduli melihat gadis itu sudah terengah-engah dan melangkah terus dengan langkah-langkah lebar. Diana hampir tidak kuat lagi, akan tetapi gadis ini memiliki keangkuhan dan kekerasan hati, sama sekali tidak ingin memperlihatkan kelemahannya, apa lagi di depan gurunya ! Ketika kedua kakinya tersandung batu, membuat ia terhuyung, hampir ia tidak kuat karena napasnya semakin memburu. Akan tetapi ia lalu teringat akan cerita Lian Hong bahwa belajar silat tidaklah mudah, harus berani menghadapi segala macam kesukaran dan bahkan guru mereka, seperti guru-guru lain yang mengajarkan ilmu silat, sering kali menguji murid-muridnya. Wah, ini tentu merupakan ujian dari gurunya, pikir Diana. Karena itu, sampai bagaimanapun juga, ia sama sekali tidak boleh memperlihatkan kelemahannya ! Pikiran ini, secara aneh sekali, mendatangkan semangat dan juga kekuatan sehingga kalau tadi napasnya sudah hampir putus kini ia merasa kuat lagi dan berjalan setengah berlari dengan penuh semangat ! Kakinya merasa ringan, dan napasnya tidak memburu lagi seperti tadi. San-tok melihat perubahan itu dan dia merasa heran, akan tetapi juga kagum. Tadi dia tentu saja melihat betapa gadis itu sudah hampir tidak kuat dan dia merasa girang sekali dapat menyiksanya . Dia ingin melihat gadis itu roboh tidak kuat agar dapat dia memarahi dan mengejek, agar ia tidak tahan dan tidak suka menjadi muridnya. Akan tetapi napas yang hampir putus itu kini tersambung kembali dan semangat yang hampir runtuh itu bangkit kembali ! Mau tidak mau dia merasa kagum juga dan mengerti bahwa gadis ini memang memiliki tekad yang amat besar.

Akhirnya tibalah mereka di kuil Siauw-lim-si itu. Dua orang hwesio penghuni kuil itu yang menyambut di luar, terbelalak keheranan melihat betapa tamu yang berpakaian tambal-tambalan itu datang bersama seorang gadis bule yang rambutnya kuning emas dan matanya biru ! Biarpun gadis itu mengenakan pakaian petani dan gerak-geriknya seperti seorang gadis pribumi, namun jelaslah bahwa gadis itu seorang gadis kulit putih. Memang ada orang bule di negeri ini, akan tetapi biarpun orang bule itu memiliki kulit putih dan bulu yang keputih-putihan pula,

namun rambutnya tidak kuning emas dan matanya tidak biru seperti itu !Akan tetapi karena mereka berdua sudah menerima tugas untuk menyambut tamu-tamunya, mereka memberi hormat dan mempersilahkan San-tok dan Diana untuk langsung saja masuk ke ruangan belakang kuil di mana tamu-tamu terdahulu sudah berkumpul.

Dengan langkah lebar San-tok memasuki ruangan itu, meninggalkan Diana di belakangnya. Dengan gembira dia melihat bahwa Siauw-bin-hud dan Tee-tok sudah duduk bersila di atas lantai beralaskan bantal-bantal untuk siulian, dan juga murid hwesio itu bersama murid Tee-tok berada di situ. Mereka berempat menyambut kedatangannya dengan pandang mata gembira akan tetapi mata mereka terbelalak ketika melihat munculnya Diana di belakang San-tok. Jadi murid ke dua dari San-tok adalah seorang gadis kulit putih ? Hampir mereka tak percaya. San-tok tentu saja merasakan keheranan dan kekagetan semua orang itu dan untuk mengurangi rasa tak enak di hatinya itu diapun cepat-cepat menghampiri mereka, berlutut dan hendak duduk bersila seperti yang lain.

"Kau …….! Kau ……. Penolongku yang budiman itu …….!" Tiba-tiba Diana berseru dengan suara gembira bukan main dan selagi semua orang masih bengong memandang kepadanya, gadis ini lalu berlari menghampiri Ci Kong. Pemuda inipun masih terheran-heran melihat Diana datang bersama San-tok dan tadinya dia tidak ingat siapa adanya gadis bule itu. Akan tetapi begitu Diana berteriak kepadanya, dia teringat bahwa itu adalah gadis yang pernah ditolongnya ketika diculik oleh tukang-tukang pukul dari Kanton yang hendak memaksa gadis itu pulang ke kota.

"Ah, aku girang sekali bertemu denganmu di sini dan aku berterima kasih sekali !" Diana tiba-tiba menjatuhkan diri berlutut di depan Ci Kong dan ....." cup ! cup ! ia telah mencium kedua pipi Cio Kong !

Tentu saja peristiwa ini membuat semua orang menjadi bengong. Ci Kong sendiri tak mampu mengelak karena selain dia sama sekali tidak mengira akan dicium begitu saja oleh gadis bule itu di depan orang banyak, juga dia terlalu kaget, malu dan bingung sehingga ketika dicium kedua pipinya, dia hanya terbelalak saja ! Ciu Kui Eng hampir menjerit dan menggunakan jari tangan menutupi mulut untuk menahan jeritnya. Tentu saja gadis inipun merasa kaget setengah mati dan sukar mengatakan perasaan apa yang memenuhi hatinya saat itu. Perbuatan seorang wanita mencium pria begitu saja di depan banyak orang, baginya merupakan suatu perbuatan yang amat tidak patut dan tidak tahu malu ! Akan tetapi iapun melihat kewajaran dari sikap gadis bule itu, seolah-olah ia tidak pernah melakukan suatu kesalahan dan sikapnya benar-benar sikap seorang yang merasa amat gembira bertemu dengan orang yang agaknya selalu dibuat kenangan.

Siauw-bin-hud hanya tersenyum lebar melihat adegan itu, walaupun alisnya yang putih panjang itu agak berkerut. Sebagai seorang yang sudah memiliki pengalaman luas dan batin yang kokoh kuat, Siauw-bin-hud tidak heran melihat adegan itu dan dia tahu bahwa gadis itu menyatakan kegembiraan dan terima kasihnya secara langsung menurutkan gejolak hatinya, akan tetapi betapapun juga dia merasa betapa perbuatan gadis ini tentu mengguncangkan perasaan semua orang yang hadir di situ, terutama sekali membuat muridnya, Ci Kong, berada dalam keadaan yang serba salah. Hwesio yang menjadi ketua kuil itu, yang tadi bangkit berdiri menyambut tamu barunya, berdiri bengong dan tak dapat bergerak seperti telah berubah menjadi arca. Juga Tee-tok mengerutkan alisnya dan melirik dengan perasaan tidak senang berbayang di

wajahnya. Tee-tok diam-diam mengharapkan untuk dapat menjodohkan muridnya dengan pemuda didikan Siauw-bin-hud itu, maka kini melihat pemuda itu diciumi oleh seorang gadis bule di depan umum, sungguh membuat hatinya merasa tidak nyaman.

Yang paling terkejut setengah mati adalah San-tok. "Ya ampuuunnn …….!" Demikian dia mengeluh dan memandang dahinya sendiri, matanya terbelalak, mulutnya melongo dan dia merasa malu dan marah bukan main. Rasa tidak sukanya kepada Diana semakin menebal. Sungguh sialan, pikirnya. Perempuan bule ini benar-benar membikin malu saja dengan ulahnya yang ganjil dan tidak sopan, amat memalukan dia yang menjadi gurunya, yang membawa masuk ke kuil ini. Padahal, diam-diam seperti halnya Tee-tok, San-tok ini juga mempunyai keinginan untuk menjodohkan muridnya, Lian Hong, dengan Ci Kong yang dikaguminya. Bukankah pernah dia menyalurkan sinkang membantu pemuda ini di waktu masih kecil seperti halnya Siauw-bin-hud membantu Siauw Lian Hong ? Bukankah perbuatan dan sikap mereka berdua sebagai orang-orang tua, yang dilakukan tanpa sengaja, seperti sudah memberi tanda ikatan jodoh, antara dua orang anak itu ?

"Anak gila ! Apa yang kaulakukan ini ?" San-tok membentak keras dan kalau saja di situ tidak hadir orang-orang sakti yang dikaguminya, mungkin dia sudah turun tangan memukul mati gadis kulit putih itu.

Diana seperti baru sadar dan ketika ia menengok, ia melihat betapa semua orang memandang kepadanya dengan aneh. Baru teringatlah ia bahwa perbuatannya yang spontan tadi merupakan perbuatan yang ganjil dan asing bagi mereka ini, mungkin dianggap tidak sopan, maka mukanya tiba-tiba menjadi merah sekali.

"Suhu, pendekar ini pernah menyelamatkan aku dari tangan anggauta pasukan Hui-houw-tin yang dipimpin oleh Koan Jit. Aku belum sempat mengucapkan terima kasih karena dia sudah cepat melarikan diri. Kini, berjumpa dengan penolongku di tempat ini, hal yang sama sekali tidak kuduga-duga, aku menjadi gembira sekali dan ingin menyampaikan rasa terima kasihku kepadanya."

"Benarkah itu, orang muda ?" San-tok bertanya sambil memandang kepada Ci Kong.

Pemuda itu masih bengong. Dapat dibayangkan betapa bingungnya rasa hati pemuda ini. Dia diciumi begitu saja, di depan orang banyak, terutama di depan Kui Eng ! Bagaimana Kui Eng akan menanggapi adegan yang memalukan tadi ? Celaka, dia sampai tidak berani mengangkat muka bertemu pandang dengan Kui Eng. Dia merasa malu sekali.

Mendengar pertanyaan San-tok, Ci Kong mengangguk. "Benar, locianpwe." Lalu dia menoleh ke arah Diana dan menegur halus, "Nona, perbuatanmu tadi tidak sepatutnya. Sungguh tidak sopan melakukan perbuatan terima kasih seperti itu, di depan orang banyak pula."

Diana sudah menyesali perbuatannya tadi. "Maafkan aku, maafkan. Sungguh aku melakukannya tanpa kusadari, saking gembiranya rasa hatiku. Sejak engkau menolongku lalu pergi begitu saja, aku merasa menyesal bukan main. Kini, tanpa kuduga-duga, aku berjumpa denganmu di sini, maka aku terdorong oleh luapan hati yang gembira. Maafkan ……."

Ketika ia melihat bahwa semua orang masih kelihatan bingung dan kacau, ia melanjutkan kata-katanya dengan cepat, “Maaf, sungguh bukan maksud saya untuk bersikap tidak sopan. Sekarang saya teringat bahwa perbuatanku tadi dapat dianggap tidak sopan, akan tetapi, sesungguhnya bukan demikian maksudku. Saya ……. saya berterima kasih, bersukur sekali telah dapat bertemu dengan pendekar yang selama ini selalu kukenang dengan hati penuh penyesalan karena belum sempat saya mengucapkan terima kasih. Ciuman ……. eh, tadi itu merupakan pernyataan terima kasih dan kegembiraan, bukan ……. bukan tidak sopan ..... ah, saya harap anda sekalian dapat memaklumi .....”

Melihat sikap gadis bule ini yang demikian penuh penyesalan dan wajar, dan mendengar betapa gadis asing itu dapat bicara dengan gaya yang demikian lancar, sopan dan sejujurnya, di dalam hati semua orang kecuali San-tok, telah timbul perasaan simpati dan mereka mau memaafkan. Bahkan Kui Eng lalu tersenyum ramah.

“Sobat, engkau cantik sekali dan jujur. Siapakah namamu ?” Kui Eng menegur dengan ramah.

Diana memandang kepada gadis itu dan iapun kagum. Seorang gadis yang manis, dan kelihatan begitu gagah. “Namaku Diana, dan siapakah engkau, sobat yang manis ?”

Kui Eng tersenyum gembira. Baru bicara sedikit saja, ia sudah mulai suka kepada gadis bule ini, gadis dari bangsa yang dianggap musuhnya. “Namaku Ciu Kui Eng.”

“Kui Eng, apakah engkau juga gagah perkasa dan lihai seperti suci Lian Hong ?”

Kui Eng tertawa. “Ah, mana aku bisa dibandingkan dengan adik Lian Hong yang lihai ?”

Tiba-tiba Tee-tok mengeluarkan suara ketawa nyaring. “Ha – ha, jembel gunung, inikah muridmu itu ? Hemm, benar hebat kau, memilih murid dari bangsa kulit putih yang justeru sedang kita tentang !”

San-tok menjadi serba salah, tidak mampu menjawab. Akan tetapi Diana sudah menghadapi Tee-tok dengan sinar mata bernyala penuh kemarahan. “Kakek tua, kuharap engkau sopan sedikit dan tidak menghina guruku. Apa kesalahan guruku kepadamu maka engkau berani memaki dan menghinanya ?”

Kui Eng khawatir kalau-kalau gurunya marah dan turun tangan terhadap gadis asing ini, maka iapun mendahului dan menghampiri Diana. “Diana, engkau adalah seorang gadis kulit putih. Engkau tahu bahwa bangsamu sedang dimusuhi oleh bangsa kami. Bagaimana engkau kini mendekati orang-orang seperti kami, bahkan menjadi murid San-tok, seorang diantara kami yang memusuhi bangsamu ?”

Pertanyaan yang dilontarkan Kui Eng ini mewakili suara hati semua orang, bahkan juga suara hati San-tok, maka mereka semua mendengarkan dengan penuh perhatian sambil memandang wajah gadis bule itu.

Diana menarik napas panjang, lalu menatap wajah Kui Eng, bahkan melepas pandang matanya ke sekeliling sebelum menjawab dengan suara tegas dan jelas.

"Tidak salah, sobat, aku adalah seorang gadis kulit putih, berkebangsaan Inggeris. Juga tidak salah bahwa bangsaku telah melakukan hal yang amat jahat terhadap bangsa kalian dan tidak mengherankan kalau bangsaku dimusuhi di sini. Akan tetapi, justeru karena itulah aku tidak mau kembali kepada bangsaku. Setelah aku bertemu dengan suci Lian Hong, dan aku merasakan kehidupan di dusun-dusun, aku melihat betapa bangsaku telah berbuat jahat demi mencari keuntungan. Aku merasa malu dan aku ingin sekedarnya menebus keburukan mereka dengan bersaudara dengan rakyat, mempelajari kesenian rakyat, kebudayaannya, dan kemudian, siapa tahu, dengan kepandaian yang dapat kupelajari di sini, aku akan dapat menentang dan mengingatkan kesalahan bangsaku."

"Omitohud ....., cita-cita ini amat luhur. Akan tetapi, nona, bagaimana kalau kelak mereka tidak mendengarkan peringatan yang kauberikan ?"

Diana memandang hwesio tua itu dan diam-diam ia merasa tunduk. Hwesio ini memiliki pandang mata yang demikian mencorong tapi lembut dan penuh pengertian mendalam seolah-olah di dunia ini tidak ada rahasia apa-apa lagi baginya.

"Lo-suhu," katanya penuh hormat. "Kalau sampai mereka tidak mau menerima peringatan yang akan saya berikan kelak, maka saya akan menggunakan segala kepandaian yang ada pada saya untuk menentang perbuatan mereka yang jahat ! Demi untuk membela kebenaran dan keadilan, saya rela mati di tangan bangsaku sendiri karena menentang mereka."

"Siancai ..... gadis ini biarpun berkulit putih namun semangatnya besar dan berjiwa pendekar. Engkau beruntung sekali mendapatkannya sebagai murid, San-tok."

Akan tetapi hati San-tok tidak merasa gembira oleh ucapan Siauw-bin-hud ini, bahkan dia lalu berkata kepada Diana, "Kau keluarlah dulu, aku mau bicara dengan mereka mengenai urusan penting !"

Tentu saja wajah Diana berubah agak pucat. Ia sudah mendengar dari Lian Hong bahwa kakek yang menjadi gurunya ini seorang yang aneh, kadang-kadang jahat dan kejam sekali walaupun memiliki kesaktian. Akan tetapi tak disangkanya gurunya akan tega memperlakukannya seperti ini, mengusirnya dari depan banyak orang secara merendahkan sekali. Akan tetapi ia teringat akan pesan Lian Hong agar mentaati semua perintah suhunya, maka iapun mengangguk dan mengundurkan diri, keluar dari ruangan belakang itu menuju ke kebun.

Melihat ini, Siauw-bin-hud merasa tidak enak. "Ci Kong, temanilah gadis itu. Sebagai seorang tamu sudah sepantasnya ia kita sambut dengan baik."

Tentu saja Ci Kong merasa tidak enak sekali. Sebetulnya, hatinya tidak keberatan untuk menemani seorang seperti Diana yang walaupun seorang gadis kulit putih namun harus diakuinya amat cantik, walaupun kecantikannya itu asing baginya. Namun, dia sedang berada di antara tokoh-tokoh besar, bahkan terutama sekali di situ ada Kui Eng ! Dia akan merasa lebih senang menemani Kui Eng dari pada gadis asing ini !

“Kui Eng, engkaupun pergilah menemani mereka. Kami orang-orang tua mau bicara,” tiba-tiba Tee-tok berkata. Ucapan ini menggirangkan hati Kui Eng yang segera bangkit dan turun ke kebun itu, akan tetapi juga menggirangkan hati Ci Kong karena dengan adanya Kui Eng, tidak perlu lagi dia merasa kaku dan malu-malu harus menemani Diana dari pada kalau dia berdua saja dengan gadis bule itu.

Setelah tiga orang muda itu memasuki kebun dan tak nampak lagi dari ruangan itu, San-tok yang ingin segera menyampaikan keinginan hatinya lalu berkata, “Siauw-bin-hud, aku akan menyampaikan suatu rahasia. Kebetulan sekali Tee-tok di sini, biarlah dia menjadi saksi.”

Siauw-bin-hud dapat menduga bahwa tentu kakek berpakaian tambal-tambalan itu hendak menyampaikan hal yang amat penting sekali. Akan tetapi dia bersikap tenang saja dan berkata, “Omitohud, pinceng siap mendengarkan, San-tok.”

“Tadinya, rahasia ini akan kusimpan sampai mati, karena memang aku ingin mengalihkan perhatian seluruh tokoh-tokoh agar tidak mengetahui rahasiaku ini. Akan tetapi setelah kita mengadakan pertemuan di tempat pesta Hai-tok, pendirianku berubah. Aku hendak bicara tentang rahasia Giok-liong-kiam !”

Mendengar ini, Siauw-bin-hud yang biasanya tenang itupun kini mengangkat muka memandang penuh perhatian. Apa lagi Tee-tok. Dia memandang rekannya dengan sinar mata mencorong dan penuh curiga.

“Jembel gunung ! Jangan katakan bahwa engkau sudah merampas Giok-liong-kiam dari tangan murid pertama Thian-tok yang murtad itu !”

San-tok mengangguk-angguk. “Terus terang saja, memang aku belum berhasil menemukan Giok-liong-kiam, akan tetapi dapat dikatakan bahwa Giok-liong-kiam sudah berada di tanganku ! Akan tetapi sebelum aku melanjutkan ceritaku yang akan membuka rahasia Giok-liong-kiam, aku ingin minta pendapat kalian lebih dulu.”

“Pendapat bagaimana ?” tanya Siauw-bin-hud.

“Bagaimana pendapat kalian tentang orang yang akan mampu menemukan harta karun itu dan menyerahkannya untuk keperluan perjuangan menumbangkan pemerintah penjajah dan menentang bangsa kulit putih ? Apa hadiah untuknya ?”

“San-tok, apakah kau masih pura-pura lagi ? Bukankah kau sendiri yang mengajukan usul bahwa dia yang berhasil itu akan memperoleh pedang pusaka Giok-liong-kiam, dan selanjutnya dianggap sebagai pahlawan dan jagoan nomor satu di dunia ?” Tee-tok menegur.

“Itu benar, dan hal itu sudah menjadi persetujuan bersama,” sambung Siauw-bin-hud.

“Aku tidak akan menyangkal persetujuan itu, Siauw-bin-hud, akan tetapi aku ingin menambahkan sedikit, yaitu bahwa apa bila aku yang berhasil menemukan harta karun itu, mengingat bahwa muridku Siauw Lian Hong yang banyak berjasa dalam hal itu, aku ingin agar engkau suka menyetujui Hong Hong menjadi jodoh muridmu, Tan Ci Kong.”

Mendengar ini, Tee-tok terkejut dan cepat mencela. “Ah, itu tidak ada sangkut pautnya dengan urusan Giok-liong-kiam ! San-tok, baru saja aku hendak minta kepada Siauw-bin-hud agar muridnya itu dijodohkan dengan muridku Ciu Kui Eng. Karena engkau sudah menyatakan lebih dulu, biarlah akupun mengajukan pinangan dan kita lihat, siapa diantara murid-murid kita yang akan diterima menjadi calon isteri murid Siauw-bin-hud .”

Kini Siauw-bin-hud yang merasa terkejut dan dia memandang kepada wajah dua datuk sesat itu dengan hati yang agak cemas. Pinangan orang biasa saja merupakan hal yang wajar dan menerima atau menolaknya merupakan peristiwa biasa yang takkanmendatangkan akibat apapun. Akan tetapi pinangan orang-orang seperti mereka ini, kalau ditolak tentu akan mendatangkan akibat apapun. Akan tetapi pinangan orang-orang seperti mereka ini, kalau ditolak tentu akan mendatangkan akibat buruk, dan kini yang mengajukan pinangan sekaligus adalah dua orang ! Menerima yang satu tentu akan menolak yang lain dan dia menjadi serba salah. Akan tetapi, Siauw bin-hud hanya sedetik dua detik saja dicekam kecemasan. Dia sudah tersenyum kembali.

“Omitohud, betapa lucunya kalian ini, ha – ha – ha – ha !” Kakek tua renta itupun tertawa bergelak, suara ketawa yang halus dan penuh kegembiraan.

Sejenak dua orang datuk sesat itu saling pandang dengan sikap bermusuhan, akan tetapi mendengar suara ketawa itu, San-tok berkata, “Siauw-bin-hud, apa engkau merasa terlalu tinggi bagi orang macam aku ?”

“Engkau berani memandang rendah kepadaku, dan muridku tidak pantas menjadi jodoh murid Siauw-lim-pai ?” Tee-tok juga menegur. Dua orang datuk sesat itu nampak penasaran sekali dan siauw-bin-hud menarik napas panjang, akan tetapi masih tersenyum lebar. Baru bayangan bahwa pinangan itu ditolak saja sudah membuat kedua orang datuk ini nampak penasaran dan marah. Apa lagi kalau benar-benar ditolak ! Dia tidak takut akan ancaman mereka, akan tetapi dia mengkhawatirkan perpecahan akan terjadi di antara mereka, pada hal dalam menghadapi kekalutan tanah air, mereka sudah sepakat untuk bekerja sama.

“Siancai ..... harap kalian bersabar dan tidak mengambil keputusan dan pendapat tergesa-gesa yang tidak tepat. Siapakah yang menolak dan siapakah yang menerima ? Kalian tentu tahu bahwa perjodohan hanya dapat terlaksana kalau ada persetujuan kedua pihak, maksud piceng pihak mereka yang tersangkut. San-tok, engkau mengajukan pinangan, apakah engkau telah yakin bahwa muridmu itu mencinta Ci Kong ?”

Ditanya demikian, San-tok memandang bingung. “Aku tidak tahu, akan tetapi ..... ia tentu mau, ia harus mau .....”

“Bagaimana dengan engkau, Tee-tok, apakah muridmu itu mencinta Ci Kong ?”

“Wah, mana aku tahu ? Agaknya begitulah. Seharusnya begitu karena muridmu itu seorang pemuda yang baik dan alangkah baiknya kalau kita menjadi besan …….”

Siauw-bin-hud memperlebar senyumnya. “Omitohud, kalian ini dua orang tua yang berpikiran singkat dan seperti kanak-kanak saja. Bagaimana kalian berani lancang mengajukan pinangan kalau kalian belum tahu apakah murid-murid kalian itu mencinta cucu muridku, belum

tahu apakah murid-murid kalian akan menyetujui ? Lancang, sungguh lancang ! Bagaimana kalau andaikata pinangan kalian diterima kemudian ternyata bahwa murid-murid kalian itu tidak setuju ? Bukankah ini berarti kalian menghina kepada yang dipinang ?"

Kembali dua orang datuk itu saling pandang dengan bingung. "Tidak, aku tidak menghina, dan aku akan memaksa muridku untuk menyetujui !" kata San-tok.

"Akupun yakin muridku akan setuju, kalau ia menolak, akan kupaksa !"

"Nah, nah, itulah pikiran kekanak-kanakan, main paksa-paksaan. San-tok, pinceng sudah melihat muridmu itu dan agaknya orang seperti ia tidak akan dapat dipaksa, apa lagi untuk menikah dengan pria yang tidak dicintanya. Dan sekelebatan saja melihat muridmu, engkaupun akan mengalami kesulitan yang sama, Tee-tok. Anak-anak seperti mereka berdua itu tidak akan mudah ditundukkan, apa lagi menyangkut kehidupan mereka sendiri, kebahagiaan mereka sendiri."

"Hwesio tua, mengenai muridku, itu adalah urusanku sendiri, engkau tidak perlu ikut campur. Yang penting, engkau terima atau tidak pinanganku ?" teriak San-tok.

"Benar, harus diputuskan sekarang siapa di antara kami yang pinangannya diterima, agar tidak membuat kami ragu-ragu dan penasaran," sambung Tee-tok tak mau kalah.

"Omitohud, kalian memang hanya anak-anak kecil belaka. Mana mungkin pinceng dapat mengambil keputusan ? Kalau yang kalian pinang itu adalah pinceng, maka tentu saja sekarangpun pinceng dapat mengambil keputusan ! Hei, San-tok dan Tee-tok, apakah kalian meminang pinceng untuk dijodohkan dengan murid-murid kalian ?" Hwesio itu berkelakar untuk mendinginkan suasana.

"Hwesio tua jangan pecengisan !" San-tok membentak, akan tetapi dari mukanya dapat diketahui bahwa diapun merasa geli dan kemarahannya sudah banyak berkurang.

"Siapa sudi punya mantu seperti kau, tua bangka yang sudah tinggal menanti saatnya saja ?" Tee-tok membentak.

Siauw-bin-hud tertawa bergelak. Kemudian dia berkata dengan suara yang serius, "San-tok, dengarkan baik-baik. Andaikata kedua murid kalian itu setuju dengan pinangan kalian, andaikata mereka itu mencinta Ci Kong, itupun belum menjadi syarat bagi pinceng untuk menerima pinangan kalian. Yang dipinang adalah Ci Kong dan ini sepenuhnya merupakan urusan dan persoalan dia, maka keputusannya adalah di tangannya sendiri. Kalau dia suka menjadi suami seorang di antara murid kalian, pincengpun setuju saja. Akan tetapi kalau dia tidak suka, siapapun tidak akan dapat memaksanya. Dan pinceng kira kalian akan menjadi guru-guru yang bijaksana kalau bertindak seperti yang pinceng lakukan."

Dua orang datuk sesat itu kembali saling pandang dan agaknya mereka dapat melihat kebenaran kata-kata pendeta itu. Mereka kinipun merasa ngeri kalau membayangkan watak murid mereka masing-masing yang keras hati. Memang seharusnya bertanya dulu kepada anak-anak itu.

"Baiklah, aku tunda dulu pinangan itu dan akan kurundingkan dulu dengan muridku. Asal engkau tahu saja isi hatiku yang ingin berbesan denganmu," kata San-tok.

"San-tok, kini engkau harus menceritakan apa rahasia tentang Giok-liong-kiam yang kauketahui itu," Tee-tok mendesak.

San-tok memandang kepada rekannya yang bertubuh pendek kecil berkepala botak hampir gundul itu dan dia tertawa. "Heh-heh, engkau ini hwesio bukan tosupun bukan, pendeta setengah matang, cerewet seperti perempuan bawel saja, tidak mau kalah dalam segala hal. Kau mau tahu tentang Giok-liong-kiam yang diperebutkan itu ? Ha-ha, Giok-liong-kiam yang diperebutkan itu, yang tadinya dirampas oleh Thian-tok dengan menggunakan nama Siauw-bin-hud, kemudian dicuri kembali oleh Koan Jit, pedang itu adalah pedang Giok-liong-kiam yang palsu."

"Palsu ..... ??" Tee-tok berteriak, sedangkan Siauw-bin-hud juga memandang tajam kepada San-tok. Tentu saja berita ini merupakan berita yang amat penting sekali. Namanya telah dihebohkan karena pedang pusaka itu, bahkan dia telah mempergunakan waktu bertahun-tahun untuk mencari perampas Giok-liong-kiam yang mempergunakan namanya. Bukan itu saja, seluruh tokoh kang-ouw berebutan dan terjadi perkelahian-perkelahian, korban-korban nyawa, dan semua itu untuk memperebutkan sebuah benda palsu !

"Ya, palsu, Giok-liong-kiam di tangan Koan Jit itu adalah pedang yang palsu, ha-ha !" San-tok tertawa-tawa dengan gembira sekali.

"Aku tidak percaya !" Tee-tok membentak, mukanya merah karena dia mengira rekannya itu mempermainkannya.

"Ha – ha – ha, kalau tidak percaya, pergilah kau mencari Koan Jit untuk memperebutkan pedang palsu dengan dia. Ha-ha, memang orang seperti engkau ini lebih patut kalau memperebutkan sebuah benda palsu dari pada mempercaya seorang seperti aku !"

"Omitohud, pinceng percaya ceritamu itu, San-tok," kata Siauw-bin-hud dan suaranya terdengar mengandung kekecewaan. Kalau dia bersusah payah selama bertahun-tahun dan namanya dihebohkan hanya untuk urusan pedang palsu, itu bukan merupakan hal yang mengecilkan hatinya sekarang ini. Akan tetapi yang mendatangkan kecewa adalah kenyataan bahwa kalau pedang itu palsu, berarti harta karun itupun tidak akan bisa ditemukan. Mendengar ucapan tokoh Siauw-lim-pai itu yang mempercayai cerita San-tok, Tee-tok menjadi ragu-ragu dan diapun kini memandang kepada San-tok dengan penuh harapan untuk memperoleh keterangan lebih lanjut.

"Hwesio tua, engkau memang belum pikun dan dapat berpikir secara bijaksana sekali. Aku memang tidak berbohong."

"Siancai ....., kalau begitu, musnahlah cita-cita kita bersama untuk mencari harta karun agar dapat dipergunakan membiayai perjuangan rakyat ....."

"Ha – ha – ha, jangan khawatir, Siauw-bin-hud. Akulah yang akan menemukan harta karun itu. Secara kebetulan aku mendapatkan keterangan tentang palsunya Giok-liong-kiam di tangan Koan Jit itu dan bukan hanya itu yang kuketahui. Akupun mengetahui rahasia bagaimana untuk dapat menemukan harta karun itu."

"Kau membual !" teriak Tee-tok. "Kalau benar demikian, apa maksudmu menceritakan kepada kami tentang kepalsuan Giok-liong-kiam ?" Tentu saja Tee-tok merasa curiga karena biasanya, orang-orang seperti mereka, apa lagi Empat Racun Dunia, selalu mempergunakan siasat dan tipu muslihat untuk mengelabui orang lain demi keuntungan diri sendiri. Maka, keterangan San-tok ini tentu tak dapat ditelannya mentah-mentah begitu saja.

"Ha – ha – ha, dasar tolol tetap tolol ! Kalau tidak ada sebab-sebabnya, apa kaukira aku begitu bodoh untuk menceritakan ini semua kepada orang seperti engkau, Tee-tok ? Sudah kukatakan tadi, rahasia ini tentu saja kusimpan sendiri dan aku bersama muridku akan tertawa geli sampai perut kaku melihat betapa kalian semua orang kang-ouw saling berlumba memperebutkan pusaka yang berada di tangan Koan Jit itu. Tadinya aku memang ingin begitu, melihat kalian seperti anjing-anjing berebutan tulang busuk, sedangkan aku diam-diam akan mengambil dan menikmati harta karun itu. Akan tetapi, setelah pertemuan di pesta Hai-tok, pendirianku berubah. Kita adalah rekan-rekan seperjuangan dan persatuan demi tanah air ini membuat aku memaksa diri mengesampingkan kepentingan pribadi. Aku sengaja menceritakan agar kalian tidak membuang-buang waktu memperebutkan pusaka palsu itu. Nah, belum juga engkau menghaturkan terima kasih kepadaku, Tee-tok ?"

"Terima kasih hidungmu ! Engkau masih merahasiakan tempat harta karun dan akan mengambilnya sendiri untuk memiliki Giok-liong-kiam tulen dan mendapatkan sebutan pahlawan dan jagoan nomor satu ! Akan tetapi, mengenai perjodohan murid-murid kita, aku tidak mau mengalah kalau engkau hendak memaksa Siauw-bin-hud menyerahkan muridnya !"

Mendengar nada suara menantang itu, San-tok mengerutkan alisnya dan menatap wajah rekannya itu dengan tajam. "Kalau tidak mau mengalah, lalu kau mau apa ?"

"Mau apa ?" Tee-tok melompat berdiri dan sikapnya menantang sekali. "Hayo majulah, kaukira aku takut padamu ?"

"Cacing pita ! Akupun tidak takut !" San-tok juga melompat berdiri.

"Omitohud, kalian ini benar-benar seperti anak kecil." Siauw-bin-hud tahu-tahu sudah berdiri di antara mereka. "Harta karun belum ditemuka, perjuangan belum dilakukan, dan kalian sudang ingin saling genjot dan saling bunuh sendiri ? Pejuang-pejuang macam apa kalian ini ? Celaka, kalau semua pejuang seperti kalian, belum apa-apa kita sudah kehabisan tenaga."

Dua orang kakek yang sudah saling melotot itu sadar dan keduanya duduk kembali dengan muka merah. "Wah, aku memang pelupa dan pemarah. Dia itu yang membikin darah naik !" kata San-tok. "Maaf, Siauw-bin-hud. Menghadapi orang macam dia itu memang bisa bikin orang lupa daratan !"

Watak dan sikap dua orang datuk sesat ini memang menggelikan, seperti anak-anak saja mereka itu. Akan tetapi, bukankah kita semua ini hanyalah anak-anak yang besar tubuhnya saja ? Apa bedanya kita dengan anak-anak ? Masih selalu memperebutkan sesuatu, masih cengeng, masih suka berkelahi, mesih mengejar-ngejar kesenangan ! Kalau orang yang susah menjadi kakek berhadapan dengan anak cucunya, mungkin dia bersikap seperti seorang kakek. Akan tetapi sikap ini sesungguhnya dipaksakan berhubung keadaan, karena malu dan merasa tua. Akan tetapi, kumpulkanlah kakek-kakek itu dengan teman-teman sebayanya, maka akan kembali menjadi anak-anak nakal ! Hal ini tentu dirasakan oleh kita semua yang mau melihat diri sendiri dan tidak berpura-pura ! Kita ini hanya anak-anak besar tubuhnya. Tubuh kita memang tumbuh menjadi besar, akan tetapi batin kita kadang-kadang bahkan semakin kecil, sarat dengan segala macam kepalsuan dan pamrih-pamrih tersembunyi, sedangkan anak-anak belum mengenal kepalsuan dan pamrih-pamrihnya tidak tersembunyi.

Karena merasa bersalah, Tee-tok lalu memperlihatkan sikap berbaik kembali dengan San-tok. Memang para datuk sesat itu aneh wataknya. Mudah tersinggung dan mudah marah sampai tega membunuh kawan, akan tetapi juga tidak mendendam dan mudah melupakan perselisihan antara mereka.

“Hei, San-tok. Engkau sudah mempunyai seorang murid perempuan yang baik, kenapa engkau mengambil murid perempuan bule itu ? Untuk apa punya murid seperti itu ?”

“Aih, kau tidak tahu ! Siapa sudi mempunyai murid seperti itu ? Akan tetapi ini semua gara-gara ulah muridku Hong-Hong. Ialah yang memaksaku menerima Diana sebagai murid, dan aku diakali olehnya, kalah janji. Kalau aku tidak mau menjadi guru Diana, berarti aku menjilat ludah sendiri. Sialan !”

Mereka lalu bercakap-cakap dengan Siauw-bin-hud, membicarakan keadaan tanah air dan berita-berita yang mereka dengar tentang gerakan para pejuang, tentang kedudukan Koan Jit yang kuat dan tentang cita-cita mereka untuk menumbangkan kekuasaan penjajah Mancu dan menghalau kekuasaan asing kulit putih.

Sementara itu, Diana, Ci Kong dan Kui Eng berjalan-jalan di kebun yang luas itu. Mereka lalu duduk di ujung kebun, jauh dari kuil, di bawah pohon yang rindang di mana terdapat bangku-bangku bersih yang seolah-olah tersenyum mempersilahkan mereka duduk. Tempat itu memang nyaman sekali. Terdapat rumpun bambu yang gemersik tertiup angin, setiap ujung daun bergerak sendiri-sendiri seperti memiliki kehidupan pribadi, padahal merupakan serumpun, dan semua garis, semua lengkung, semua warna, antara cahaya dan bayangan, membentuk pandangan yang mengandung kesenian bernilai tinggi.

Mereka tadi sudah berkenalan sambil berjalan-jalan dan hati Diana girang sekali telah sempat berkenalan dengan penolongnya dan memperoleh sahabat baru yang demikian cantik manis dan gagah perkasa. Diam-diam ia membandingkan Kui Eng dengan Lian Hong dan biarpun hatinya lebih condong kepada sahabat lamanya itu, namun harus diakuinya bahwa teman barunya inipun amat menarik dan mengagumkan.

“Ci Kong, sungguh aku minta maaf kepadamu atas peristiwa tadi. Aku tidak berniat buruk sama sekali dan aku lupa diri.”

Kui Eng tersenyum lebar melihat wajah pemuda itu menjadi merah sekali. “Tentu saja engkau tidak berniat buruk dan perbuatanmu itupun tidak buruk, bahkan manis sekali, Diana ! Engkau tidak perlu minta maaf karena Ci Kong tentu senang juga dengan perbuatanmu tadi.” Tentu saja Kui Eng berkata demikian untuk menggoda sehingga wajah pemuda itu menjadi semakin merah.

“Sudahlah, Diana,” Ci Kong berkata dengan halus dan diapun merasa dekat dengan gadis bule ini karena selain pandai sekali berbahasa daerah, juga gadis ini amat akrab, menyebut namanya dan nama Kui Eng begitu saja sehingga mereka segera menjadi akrab dan dapat bercakap-cakap tanpa sungkan-sungkan lagi. “Segala yang dilakukan tanpa unsur kesengajaan untuk mengganggu orang lain adalah tidak salah. Perbuatanmu itu kaulakukan karena kebiasaan cara hidup di negeri dan bangsamu. Akan tetapi di sini, perbuatan itu bisa dianggap tidak sopan, dan amat mengejutkan orang yang melihatnya.”

“Aku tahu, tapi ketika aku melihatmu di sana, sungguh aku menjadi lupa diri dan hanya menurutkan kegembiraan hati saja. Salahmu sih, dahulu itu kenapa engkau pergi begitu saja tanpa pamit ? Coba kaubayangkan, Kui Eng, dia baru saja menyelamatkan nyawaku dari ancaman maut, akan tetapi dia terus pergi tanpa pamit. Hati siapa takkan merasa menyesal ? Maka begitu bertemu, aku begitu gembira sampai lupa diri.”

“Tentu saja, Diana,” kata Kui Eng. “Engkau tahu siapa Tan Ci Kong ? Biarpun namanya saja cucu murid locianpwe Siauw-bin-hud, akan tetapi dia adalah muridnya, murid tunggal yang memiliki kepandaian tinggi. Dia seorang pendekar Siauw-lim-pai dan seorang pendekar besar memang selalu bertindak tanpa pamrih. Satu-satunya yang mendorong perbuatannya hanyalah menentang kejahatan, melindungi yang lemah, dan membela kebenaran dan keadilan. Setelah menyelamatkanmu, berarti tugasnya selesai dan perlu apa dia menanti balasan atau ucapan terima kasih ?”

“Begitukah ..... ?” Diana memandang kepada Ci Kong dan matanya yang biru lebar itu terbelalak penuh kagum. Mula-mula Ci Kong balas memandang, akan tetapi melihat betapa mata biru amat indah dan lebar bening itu menatapnya seperti itu, dia tidak berani lama-lama memandang. Sekarang dia mulai merasakan keindahan dan kecantikan wajah gadis bule ini ! “Wah, kalau begitu para pendekar di sini lebih hebat dari pada para ksatria dalam dongeng rakyat di negeriku !”

“Bagaimana dengan pahlawan-pahlawan dan ksatria-ksatria di negerimu ?”

“Mereka juga pembela kebenaran dan keadilan, akan tetapi mereka masih ingin memperoleh pahala, terutama sekali memperoleh hadiah gelar dan puteri.” Ia kembali memandang wajah pemuda itu. “Jadi para pendekar di sini yang selalu siap menyumbangkan tenaga dengan taruhan nyawa untuk membela kebenaran dan keadilan, selalu tidak pernah menerima balas jasa apapun ?”

Kui Eng menggeleng kepala. “Kalau menerima balas jasa itu namanya bukan pendekar, Diana. Seperti Ci Kong ini, bukan hanya tak pernah menerima balas jasa, bahkan sering menerima air tuba sebagai balas air susu yang diberikan.”

"Maksudmu ?"

"Dia menolong, akan tetapi yang ditolongnya membalasnya dengan kejahatan."

"Ah, mana mungkin ?"

"Mungkin saja ! Pernah dia menyelamatkan seorang gadis yang terancam bahaya maut, akan tetapi gadis yang diselamatkan nyawanya itu, tidak berterima kasih malah menyerangnya dan hampir membunuhnya ……."

"Kui Eng ……. ! Ci Kong mencoba untuk mencegah gadis itu melanjutkan.

Akan tetapi Kui Eng tersenyum, dan berkata, "Menceritakan hal yang sebenarnya terjadi, tidak ada salahnya."

"Ah, aku tidak percaya. Mana ada orang yang begitu jahat, diselamatkan nyawanya malah menyerang dan hampir membunuh penolongnya dan tidak berterima kasih ? Tidak mungkin, mana ada orang seperti itu ?"

"Inilah orangnya !" kata Kui Eng sambil menunjuk dada sendiri. "Ci Kong ini pernah menolongku ketika aku dikepung pasukan pemerintah. Aku sudah terluka dan kehabisan tenaga dan jatuh pingsan ketika Ci Kong menolongku, membawa aku keluar dari kepungan dan menyelamatkan aku dari ancaman maut. Kalau tidak ada dia yang turun tangan, tentu aku sudah mati. Akan tetapi begitu siuman dari pingsan, aku lalu menyerangnya mati-matian !"

"Ihhh ……. !" Diana berseru kaget dan mengerutkan alisnya.

"Jangan mudah dibohongi, Diana," kata Ci Kong sambil tertawa. "Kui Eng melakukan serangan itu tanpa disadarinya. Ia mengira bahwa saya seorang musuh, maka ia menyerang mati-matian. Setelah ia tahu bahwa saya bukan musuh, kami lalu menjadi sahabat baik."

"Ah, kalau begitu aku mengerti. Aku tidak percaya orang seperti kau ini demikian jahatnya, membalas kebaikan dengan kejahatan, Kui Eng." Ia lalu memandang kepada Ci Kong dan sebuah pikiran membuat wajah gadis bule ini berseri dan seperti biasa, ia langsung saja mengatakan apa yang dipikirkannya itu. "Ah, kalian ini sungguh merupakan sepasang pendekar yang amat cocok ! Ci Kong seorang pemuda tanpan dan gagah perkasa berwatak halus dan budiman, sedangkan Kui Eng adalah seorang gadis yang cantik manis dan lihai pula."

Mendengar ucapan yang sama sekali tak pernah mereka sangka dilontarkan begitu saja dari mulut Diana, Ci Kong dan Kui Eng saling pandang dan muka mereka mendadak menjadi kemerahan.

"Aih, kau ini ada-ada saja, Diana ! Mana mungkin aku disamakan dengan pendekar ini ? Dia adalah murid dari locianpwe Siauw-bin-hud, dia seorang pendekar muda yang perkasa dari Siauw-lim-pai, sedangkan aku ? Aku keturunan jahat, dan aku murid seorang datuk sesat yang biasa berkecimpung dalam dunia kejahatan. Diana, kau seperti membandingkan aku sebagai seekor burung gagak dan dia sebagai seekor burung Hong."

"Nona ……. Kui Eng, jangan engkau berkata demikian." Ci Kong cepat membantah. "Baik buruknya seseorang nampak dalam sepak terjang kehidupannya, bukan dari keturunan atau perguruannya."

"Cocok !" Diana berkata sambil tertawa. "Aku sudah mendengar banyak dari suci Lian Hong tentang Empat Racun Dunia. Dan akupun sekarang menjadi murid seorang di antara mereka. Akan tetapi, yang kupelajari adalah ilmu silatnya, bukan perbuatan jahat."

Tidak lama kemudian, muncul tiga orang kakek itu, mengajak murid-murid mereka melanjutkan perjalanan. Tiga orang kakek itu sudah bersepakat. San-tok hendak melanjutkan usahanya mencari harta karun. Tee-tok ingin menyampaikan kepada rekan-rekan seperjuangan agar menghentikan usaha mereka merampas Giok-liong-kiam dari tangan Koan Jit yang ternyata hanya merupakan benda palsu. Sedangkan Siauw-bin-hud akan mengabarkan kepada para tokoh besar di dunia para pendekar agar segala permusuhan pribadi antara kaum persilatan dihentikan dulu sehingga seluruh kekuatan dapat dipersatukan untuk perjuangan. Mereka berjanji akan saling bertemu kembali kalau San-tok sudah berhasil menemukan harta karun.

Hati Ci Kong merasa berat harus berpisah dari Diana dan Kui Eng, dua orang gadis yang amat menyenangkan hatinya itu. Di dalam perjalanannya mengikuti Siauw-bin-hud kembali ke pusat Siauw-lim-si, Ci Kong membayangkan wajah gadis-gadis yang pernah dijumpainya dan membanding-bandingkan mereka. Dan harus diakuinya bahwa mereka semua itu, Siauw Lian Hong, Ciu Kui Eng, Tang Ki, bahkan juga Diana, merupakan gadis-gadis pilihan yang selain memiliki kecantikan-kecantikan khas, juga mempunyai watak-watak yang aneh dan menarik. Dia sendiri tidak tahu apakah dia jatuh cinta kepada seorang di antara mereka. Dia tidak tahu bagaimana sih rasanya jatuh cinta itu ! Akan tetapi harus diakuinya bahwa dia merasa suka, kagum dan senang bergaul dengan mereka semua dan kalau dia disuruh memilih siapa di antara mereka semua yang paling hebat, sukarlah agaknya bagi dia untuk menentukan. Siauw Lian Hong seorang gadis yang cantik dengan sepasang matanya yang lebar dan bersinar-sinar bening dan tajam, dengan wajahnya yang bulat, pendiam, sederhana dan nampak cerdik dan gagah sekali. Ciu Kui Eng seorang gadis yang manis sekali, matanya tajam, mukanya lonjong dengan mulut yang manis sekali, galak, manja akan tetapi juga memiliki sikap dan wajah gagah perkasa. Sukar dikatakan siapa di antara keduanya itu, Lian Hong dan Kui Eng, memiliki bentuk tubuh yang lebih elok. Keduanya bertubuh padat, penuh, langsing dan berkulit mulus. Tang Ki atau Kiki, jelita dan galak lucu, nakal manja, ditambah manis dengan tahi lalat di pipinya, biarpun nampak galak dan nakal, namun hatinya lembut sekali juga gagah perkasa dan pinggangnya ramping bukan main, agaknya dapat dilingkari dengan jari-jari tangannya. Dan Diana ? Wah, gadis ini memiliki kecantikan yang khas dan aneh. Matanya biru laut, rambutnya yang seperti benang emas, kulitnya yang putih kemerahan dengan bulu-bulu halus sekali, tubuhnya yang tinggi ramping, sikapnya yang terbuka, pendeknya, ada daya tarik yang amat kuat keluar dari diri gadis bule itu.

Akan tetapi, lamunannya itu dibuyarkan oleh suara gurunya atau juga kakek gurunya yang berkata dengan nada suara lembut, "Ci Kong, engkau sudah mendengar sendiri betapa pinceng sudah berjanji untuk membagi tugas pekerjaan dengan para tokoh Empat Racun Dunia. Bagian tugas pinceng adalah membujuk para pendekar di seluruh negara untuk menghentikan permusuhan pribadi dan mau bekerja sama dengan segala golongan, juga golongan sesat, untuk menyatukan tenaga untuk perjuangan. Pinceng sudah terlalu tua, Ci Kong, dan selain belum

tentu pinceng akan kuat untuk melaksanakan tugas berat itu, juga pinceng ingin mengaso dan bertapa lagi. Engkau wakililah pinceng melaksanakan tugas itu, pinceng akan bertapa di dalam guha maut di bukit belakang kuil yang sudah kauketahui tempatnya. Setelah melaksanakan tugas itu selama satu tahun, engkau boleh datang memberi laporan kepada pinceng."

"Baik, su-couw, teecu akan mentaati perintah su-couw," jawab Ci Kong dan kakek itu lalu meninggalkan dia untuk kembali ke Siauw-lim-si pusat. Ci Kong sendiri, lalu berangkat meninggalkan kuil kecil itu untuk melaksanakan tugasnya yang baginya amat menyenangkan. Dia akan mengunjungi dan bertemu dengan tokoh-tokoh besar dunia kang-ouw, bukankah hal itu amat menggembirakan ? Dengan penuh semangat, Ci Kong lalu berangkat.

*****

Kita tinggalkan dulu para tokoh yang sedang berusaha untuk memupuk kekuatan guna perjuangan itu dan mari kita melihat keadaan Gan Seng Bu dan para pejuang yang berkumpul dan tinggal di sebuah dusun sebelah barat Kanton. Mereka itu menyamar sebagai penghuni dusun, bekerja sebagai petani-petani biasa. Mereka berjuang dengan rahasia, kadang-kadang saja mereka menyelundup ke kota-kota dan menyerang markas-markas pasukan pemerintah penjajah. Gan Seng Bu tinggal pula di antara mereka, bersama isterinya, yaitu Sheila. Suami isteri muda ini, walaupun berlainan bangsa, berbeda kulit, namun ternyata mereka itu saling mencinta dengan murni. Sheila yang mengagumi suaminya, kini sudah dapat menyelami cara hidup para pejuang dan dianggapnya bahwa suami dan kawan-kawannya itu adalah pendekar-pendekar yang gagah perkasa, yang patut dihormati. Ia merasa kagum dan menghormati perjuangan suaminya dan para pejuang. Makin nampak olehnya betapa jahatnya politik yang dianut oleh bangsanya sendiri, yang demi mengeduk keuntungan sebanyaknya, tidak segan-segan untuk meracuni sebuah bangsa dengan racun madat, bahkan kalau perlu menguasai dan menjajah negara dan tanah air bangsa lain.

Cinta kasih yang dicurahkan oleh suami isteri ini telah menghasilkan benih dalam kandungan Sheila. Ia sudah mengandung tiga bulan dan hal ini bukan hanya menggirangkan suami isteri muda itu, akan tetapi juga mendatangkan kegembiraan kepada para kawan seperjuangan karena mereka itu rata-rata sudah dapat menerima Sheila sebagai seorang kawan, berkat sikap Sheila yang amat baik dan juga setia kawan. Kebahagiaan hidup sederhana mereka itu agaknya tidak akan mengalami gangguan. Sama sekali Seng Bu dan isterinya tidak sadar bahwa ada bayangan malapetaka semakin mendekati mereka !

Bahaya ini datang dari Koan Jit ! Seperti diketahui, Koan Jit merasa marah, kecewa dan penasaran sekali karena dia gagal menangkap Diana. Apa lagi ketika dia mendengar betapa anak buahnya yang hendak menangkap Sheila telah dihajar babak belur oleh Gan Seng Bu, hatinya menjadi semakin panas. Dia tahu bahwa dirinya menjadi incaran para tokoh diseluruh kang-ouw yang ingin merampas Giok-liong-kiam. Dia sendiri, sekian lamanya memiliki Giok-liong-kiam akan tetapi belum juga mampu menemukan rahasia pusaka itu, rahasia yang sudah didengarnya bahwa pusaka itu menyembunyikan rahasia harta karun yang besar. Sudah dicobanya berbagai macam, namun senjata pusaka itu sama sekali tidak memperlihatkan tanda-tanda menyimpan rahasia ! Dan dia tahu bahwa dirinya diancam oleh banyak tokoh-tokoh besar yang lihai, yang ingin sekali merampas pusaka itu. Dan dianggapnya berbahaya sekali baginya, di samping Empat Racun Dunia, juga dua orang sutenya yang telah menguasai ilmu-ilmu yang pernah dipelarinya.

Ong Siu Coan dan Gan Seng Bu ! Dua orang sute ini merupakan saingan yang cukup berat dan berbahaya, dan kalau mungkin harus segera disingkirkan dari muka bumi !

Inilah sebabnya, ketika dia mendengar betapa anak buahnya dihajar oleh seorang pendekar bernama Gan Seng Bu yang telah menikah dengan seorang gadis bule, dia menjadi marah akan tetapi juga girang. Dia telah menemukan di mana sembunyinya sutenya itu. Untuk menyerang ke dusun itu dia tidak berani. Dia maklum bahwa tentu Gan Seng Bu yang terkenal sebagai seorang pejuang penentang pemerintah penjajah itu tidak sendirian di dusun itu, melainkan dengan kawan-kawan seperjuangan. Kalau dia menyerbu, selain belum tentu akan dapat menang karena dia belum mengetahui kekuatan musuh, juga tentu Gan Seng Bu akan lebih mudah melarikan diri. Dan dia memerlukan sutenya itu untuk dibunuhnya, dan diapun merasa iri bahwa sutenya itu telah dipilih oleh seorang gadis bule yang katanya cantik sekali. Dia harus membunuh sutenya dan merampas wanita itu ! Maka, Koan Jit yang selain lihai ilmu silatnya, juga benaknya penuh dengan tipu muslihat itu lalu mengatur siasat.

Dusun yang ditinggali para pejuang itu dapat dibilang merupakan dusun pejuang. Penduduk dusun yang tadinya bukan pejuang, begitu melihat keadaan para orang gagah itu, merasa tertarik dan bangkit semangat mereka, bahkan para mudanya lalu belajar ilmu silat dari para pendekar dan mereka ikut pula berjaga, bahkan banyak yang sudah ikut aktip kalau kelompok itu mengadakan serangan dan gangguan pada kesatuan-kesatuan tentara kerajaan. Mereka bertempur secara gerilya, menyerbu selagi lawan lemah dan melarikan diri berpencar dan lenyap ke hutan-hutan kalau musuh sudah mampu mengumpulkan kekuatan yang jumlahnya jauh lebih besar dari mereka. Bahkan di antara mereka sudah ada yang membawa-bawa senjata api, yang dapat mereka rampas dari orang-orang kulit putih atau para perwira kerajaan. Dan Sheila berjasa dalam urusan senjata api ini. Ia banyak tahu tentang senjata ini dan ia melatih para pejuang cara mempergunakan senjata api.

Pada suatu hari, para pejuang sedang sibuk menggarap sawah. Kalau tidak berjuang, mereka itu bukan bermalas-malasan, melainkan bersama para petani menggarap sawah karena dari situlah mereka memperoleh ransum. Pagi-pagi itu, terdengar suara derap kaki kuda dan hal ini tidak aneh karena para pejuang itupun mempunyai banyak kuda dan banyak penunggang kuda keluar masuk dusun itu. Akan tetapi, ketika para penghuni dusun itu melihat bahwa dua orang penunggang kuda yang bertubuh tegap dan bersikap gagah itu merupakan dua orang pria yang tidak mereka kenal, beberapa orang pemuda segera berlompatan dan sudah menghadang lalu mengurung dua orang penunggang kuda itu dengan pandang mata penuh curiga.

Melihat diri mereka dikepung, dua orang laki-laki itu kelihatan gentar juga dan mereka cepat mengangkat tangan dan seorang di antara mereka berkata dengan suara lantang, “Saudara-saudara, kami datang bukan dengan niat buruk. Kami datang sebagai utusan dari komandan pasukan Inggeris di Kanton !”

Mendengar ini, sudah tentu banyak mata melotot dan muka merah. Para patriot itu, walaupun tidak memusuhi orang-orang kulit putih secara langsung, namun di dalam hati mereka tidak suka kepada orang-orang kulit putih yang menyebar racun madat dan yang juga menduduki beberapa kota pelabuhan setelah perang madat yang berakhir dengan kekalahan pihak pemerintah Ceng yang lemah itu.

"Kalian mata-mata orang bule !"

"Tangkap saja !"

"Bunuh saja !"

Dua orang penunggang kuda itu menjadi pucat dan seorang di antara mereka cepat mengeluarkan sebuah sampul panjang dan berteriak. "Kami datang diutus untuk menyerahkan surat ini kepada nona Sheila Hellway ..... !!"

"Di sini tidak ada nona Sheila Hellway, yang ada ialah nyonya Gan Seng Bu !"

"Jangan dengarkan ocehan mereka !"

"Awas, mereka tentu mata-mata yang membawa pasukan di belakang mereka !"

Untung pada saat itu, saat yang gawat bagi dua orang utusan ini, muncul Sheila yang cepat berseru, "Kawan-kawan tahan dulu ! Coba berikan surat itu kepadaku. Akulah Sheila Hellway !"

Dua orang itu nampak lega dan seorang di antara mereka turun, lalu menyerahkan surat bersampul panjang itu kepada Sheila. Orang ke dua masih duduk di atas kudanya, agaknya siap untuk segera melarikan diri kalau ada bahaya mengancam. Para pemuda dusun itu masih mengepung dan semua mata memandang kepada Sheila. Kalau saja pada saat itu Sheila memberi aba-aba untuk menyerang, tentu dua orang utusan itu akan dikeroyok dan dibunuh di saat itu juga.

Sheila tidak mau bertindak sembrono. Dilihatnya dulu sampul itu dengan teliti dan melihat sampul tercetak dengan alamat Kapten Charles Elliot sebagai pengirimnya, diam-diam ia merasa terkejut. Namanya, Sheila Hellway, juga tercetak rapi dan surat itu jelas bukan surat palsu. Dengan hati-hati lalu dibukanya sampul surat dan sebelum membaca isinya, iapun meneliti cap kebesaran Kapten Charles Elliot. Kembali aseli, apa lagi isi surat dalam bahasa Inggeris yang rapi itu menghapus semua kecurigaannya. Memang jelaslah bahwa surat ini datang dari Kapten itu merupakan surat resmi ! Dan begitu ia membaca isinya, wajahnya berseri dan semua pemuda yang sejak tadi mengamati itu, merasa lega.

"Kawan-kawan, dua orang ini memang utusan dari Kapten Charles Elliot dan surat ini benar ditujukan kepadaku."

Mendengar ucapan itu, semua orang bubaran, hanya ada beberapa orang menjaga dari jauh saja dengan sikap melindungi Sheila dan beberapa orang lagi oleh Sheila dimintai tolong untuk memanggil suaminya yang sedang bekerja di ladang. Kemudian Sheila mempersilahkan dua orang utusan itu untuk memasuki rumahnya dan dipersilahkan duduk sambil menanti datangnya Gan Seng Bu.

Mendengar berita bahwa ada dua orang utusan dari komandan pasukan kulit putih datang mengantarkan surat untuk isterinya, Gan Seng Bu menjadi khawatir bukan main dan cepat dia

berlari pulang tanpa mencuci kaki tangannya yang masih berlepotan lumpur. Dengan ilmu berlari cepat dia langsung saja pulang ke rumahnya dan memandang dengan mata penuh selidik ketika melihat dua orang laki-laki tinggi tegap sudah duduk di dalam rumahnya.

Melihat kekhawatiran suaminya, Sheila lalu menyongsong dan menggandeng tangannya, lalu memperlihatkan surat itu. "Aku menerima surat penting dari Kapten Charles Elliot," katanya dengan halus dan tersenyum ramah untuk menghilangkan kekhawatiran suaminya. Melihat sikap isterinya, memang hati Seng Bu menjadi agak lega dan dia membalas penghormatan dua orang utusan itu dengan dingin saja. Pernah dia menghajar sekelompok pasukan Harimau Terbang yang menyamar sebagai orang biasa dan diapun curiga apakah dua orang ini bukan anggauta pasukan itu. Dugaannya memang tepat. Dua orang itu memang merupakan dua orang anggauta pasukan Harimau Terbang golongan atas yang dipercaya oleh Koan Jit untuk mengantarkan surat dari Kapten Charles Elliot itu dan memang inilah siasat yang diatur Koan Jit ! Dua orang anggauta Harimau Terbang itu, walaupun belum pernah merasakan sendiri kelihaian Gan Seng Bu, namun mereka berdua sudah mendengar dari teman-teman mereka, apa lagi mereka mendengar bahwa orang muda yang tinggi besar dan gagah perkasa ini adalah sute dari pimpinan mereka, tentu saja mereka merasa jerih bukan main.

"Apa maksudmu dia mengirim surat padamu ?" tanya Seng Bu, seperti biasa suaranya ramah dan halus kepada isterinya, akan tetapi alisnya tetap berkerut karena dia merasa tidak enak hatinya.

Isterinya tersenyum, maklum akan kecurigaan suaminya terhadap bangsanya. "Baik kuterjemahkan untukmu." Ia lalu membaca surat itu, sudah diterjemahkannya dengan baik sekali. Ternyata isi surat itu hanya pemberitahuan kepada nona Sheila Hellway bahwa pemerintah Inggeris menganggap Mr. Hellway dan isterinya yang gugur dalam keributan perang madat itu sebagai pahlawan-pahlawan dan kini pemerintah mengambil keputusan untuk minta pertimbangan Sheila, apakah kuburan orang tuanya itu akan dipindahkan ke Inggeris, ataukah dimakamkan kembali secara kehormatan militer. Dan untuk itu, diminta kehadiran Sheila ke markas pasukan Inggeris di kapal, di pantai Kanton.

Dengan alis berkerut Gan Seng Bu bertanya, "Isteriku, setelah engkau menerima surat seperti itu, lalu bagaimana niatmu ?"

Sheila tersenyum, masih maklum bahwa suaminya tetap saja berkuatir. "Tentu saja aku harus datang dan menghadiri upacara itu. Aku akan minta agar makam orang tuaku dikubur di sini saja agar mudah bagiku untuk sewaktu-waktu berziarah."

"Perlu benarkah engkau menghadiri ? Bagaimana kalau engkau membalas surat saja menyatakan keinginanmu itu ?"

Sheila merangkul suaminya, tidak perduli di situ ada dua orang utusan yang memandang mereka dan mencium lembut pipi suaminya. Seng Bu tidak merasa canggung karena memang sudah biasa memperoleh perlakuan seperti itu dari isterinya yang amat bebas memperlihatkan kasih sayangnya. "Seng Bu, pemindahan kerangka orang tuaku amatlah penting, Bukan ? Aku harus menghadirinya sendiri, kalau tidak aku akan selalu merasa menyesal kelak. Jangan khawatir, Kapten Charles Elliot tidak akan berani mengganggguku. Aku adalah warga negara

Inggeris dan berhak penuh untuk menentukan kemauanku sendiri. Harap jangan khawatir, tidak ada yang akan berani mengganggu diriku."

Seng Bu masih mengeritkan alisnya, menoleh kepada dua orang utusan itu dengan sinar mata mencorong sehingga dua orang itu menundukkan muka dengan sikap jerih. Mereka merasa gentar melihat sinar mata yang mencorong dari pendekar itu. "Kapan engkau akan pergi ke Kanton ?" akhirnya Seng Bu bertanya, tidak mempunyai alasan lagi untuk mencegah kepergian isterinya.

"Kurasa sekarang juga, Seng Bu. Hari masih pagi dan aku akan pergi bersama mereka ini. Engkau tidak keberatan, bukan ?"

Seng Bu memandang ragu, kemudian berkata dengan suara penuh kepastian, "Sheila, aku tidak keberatan karena memang perlu sekali engkau menghadiri urusan itu, akan tetapi aku akan mengawalmu kesana."

"Seng Bu ..... !" Sheila membelalakkan matanya. Suaminya adalah seorang pejuang dan tentu saja amat berbahaya bagi Seng Bu untuk muncul di dalam kota Kanton di mana selain banyak terdapat pasukan kulit putih, juga terdapat pasukan pemerintah yang tentu akan menangkapnya karena nama Seng Bu sudah dikenal sebagai pemberontak.

Seng Bu tersenyum dan merangkul isterinya, mencubit dagunya dengan mesra sambil berkata, "Jangan khawatir. Kalau mereka tidak mengganggumu, tentu mereka tidak akan mengganggu pula. Selain itu, apakah engkau tidak percaya kepadaku bahwa aku dapat membela dan melindungi diriku sendiri, termasuk dirimu ?"

"Tapi itu berbahaya sekali, Seng Bu !"

"Tidak kalah besarnya dengan bahaya yang mengancammu, Sheila. Kita pergi berdua atau kita tidak pergi sama sekali."

Sheila mengenal kekerasan hati suaminya. Ia berpikir bahwa di markas Inggeris, ia akan mampu melindungi suaminya. Tak seorangpun di sana akan berani mengganggu Seng Bu yang sudah menjadi suaminya, ayah dari calon anak mereka. Kapten Charles Elliot adalah seorang gentleman tulen, tidak mungkin mau bertindak curang. Maka iapun mengangguk. "Baiklah, mari kita pergi bersama."

Mereka lalu berkemas. Kawan-kawan seperjuangan Seng Bu banyak yang merasa cemas, mengkhawatirkan keselamatan mereka yang akan pergi ke Kanton. Akan tetapi setelah Sheila mengemukakan pendapatnya, merekapun merasa lega dan hanya memesan kepada Seng Bu agar berhati-hati.

Suami isteri ini menunggang kuda dan diiringkan oleh dua orang utusan itu, menuju ke Kanton. Perjalanan itu berlangsung dengan selamat dan menjelang senja, mereka memasuki Kanton. Benar saja, tidak ada gangguan dan merekapun langsung menuju ke pantai di mana terdapat beberapa buah kapal Inggeris yang besar dan diperlengkapi meriam-meriam besar. Banyak nampak serdadu-serdadu Inggeris di pantai hilir mudik, dan banyak pula mata yang

menatap ke arah Sheila dengan sikap kurang ajar. Akan tetapi hal seperti ini sudah biasa dihadapi Sheila maka iapun pura-pura tidak melihat saja dan bersama suaminya lalu dibawa ke atas sebuah perahu yang membawa mereka langsung ke sebuah kapal besar yang tidak dapat menepi dan melepas jangkar agak jauh di tengah lautan.

Kapten Charles Elliot sendiri setelah diberitahu, lalu keluar menyambut kedatangan Sheila dan Seng Bu. Kapten ini menyambut Sheila dengan wajah berseri, menjabat tangan Sheila dengan erat dan berkata dengan girang, "Sungguh bahagia sekali melihat engkau dalam keadaan sehat dan selamat, nona Sheila Hellway. Berbulan-bulan lamanya kami dibuat gelisah oleh berita tentang dirimu. Selamat datang di kapal kami !"

Sheila menyambut uluran tangan itu dan berkata dengan lembut dan ramah namun suaranya tegas. "Kapten, saya bukan lagi nona Sheila Hellway melainkan nyonya Gan Seng Bu, dan inilah suami saya." Sheila memperkenalkan suaminya dengan maksud agar kapten itu menyambut suaminya sebagaimana mestinya.

Akan tetapi, kapten itu hanya menoleh dan memandang kepada Gan Seng Bu sejenak. Seorang pemuda bertubuh tegap, berpakaian seperti petani sederhana, masih lebih sederhana dari pada kuli-kuli pelabuhan, bagaimana dia sudi menyambutnya seperti seorang tamu ? Dia diam saja dan kembali memandang kepada Sheila.

"Nona Hellway, mari kita bicara di kantorku. Kita harus merundingkan urusan pemindahan makam orang tuamu itu dengan para pejabat lain. Mari, silahkan !" Dan dengan sopan sekali kapten itu memberikan lengannya untuk digandeng Sheila. Tentu saja Sheila memandang ragu.

"Kapten, saya hanya mau bicara kalau disertai suamiku."

"Ahh, mana mungkin itu, nona ? Urusan ini adalah urusan intern, urusan dalam di antara bangsa kita sendiri dan amat penting. Biarlah dia menanti di sini dulu, nanti kalau rapat yang kita adakan sudah selesai, engkau boleh datang kembali menjemputnya di sini. Aku akan merasa canggung, tidak enak dan akan menjadi buah tertawaan kalau dia diajak memasuki ruangan perundingan."

Sheila masih ragu-ragu, akan tetapi Seng Bu merasa tidak enak sendiri. Dia dapat mengerti alasan-alasan yang diajukan oleh kapten itu, maka diapun berkata, "Sheila, pergilah, biar aku menanti di sini."

Terpaksa Sheila menggandeng lengan Kapten Charles Elliot yang mengajaknya menuju ke ruangan luas di ujung kapal di mana telah menanti beberapa orang yang pakaiannya gemerlapan, yaitu orang-orang berpangkat dari pasukan armada Inggeris yang berada di situ. Semua orang bangkit berdiri dan memberi hormat ketika Sheila masuk dan wanita ini yang sudah hampir satu tahun hidup di antara orang-orang dusun sederhana, merasa betapa ganjil dan anehnya sikap sopan santun dan hormat seperti itu yang kini nampak seolah-olah merupakan sikap dibuat-buat saja. Mereka lalu mengambil tempat duduk dan mulailah mereka merundingkan urusan pemakaman kembali jenazah keluarga Hellway yang dianngap gugur sebagai pahlawan !

Pahlawan ! Sungguh merupakan suatu sebutan yang muluk dan terhormat, bahkan mungkin diidamkan oleh semua orang. Siapa yang tidak ingin menjadi orang yang disebut pahlawan, atau setidaknya menjadi keluarga pahlawan ? Seorang pahlawan adalah seorang yang sudah dianggap berjasa untuk negara dan bangsa, seorang yang perbuatannya patut dijadikan teladan dan dihormati semua orang, dari pembesar yang paling tinggi sampai rakyat yang paling rendah. Akan tetapi, apa dan siapakah sesungguhnya pahlawan ? Pahlawan hanyalah seorang yang dianggap menonjol dan berjasa bagi suatu pihak, suatu golongan, suatu kelompok, atau suatu bangsa. Seorang yang dianggap pahlawan besar bagi suatu bangsa, belum tentu dianggap pahlawan pula oleh bangsa lain, apa lagi kalau bangsa lain ini kebetulan menjadi lawan bangsa yang pertama. Pahlawan dari suatu bangsa mungkin akan dianggap penjahat besar oleh bangsa yang menjadi musuhnya. Dan bukankah pahlawan itu hanya merupakan suatu sebutan saja, yang diberikan untuk merangsang semangat semua orang yang tenaganya dibutuhkan untuk suatu perjuangan ? Setelah meninggal dunia, makamnya lalu dibikin bagus, dihormati setahun sekali hanya untuk waktu beberapa menit saja, kemudian ditinggalkan dan dilupakan lagi, bersunyi sepi terlupakan di antara kuburan-kuburan lain. Atau keluarganya mungkin akan menerima sekedar sumbangan. Bukankah semua ini hanya merupakan semacam piala atau medali saja bagi orang untuk merangsang orang-orang lain ? Dan orang yang berjuang demi mencari sebutan pahlawan atau keuntungan lain, baik keuntungan benda atau batin, kiranya hanya orang-orang pengejar keuntungan saja namanya. Seorang pahlawan yang sesungguhnya pahlawan adalah orang yang melakukan sesuatu demi pengabdiannya akan sesuatu yang diagungkan, dimuliakan, tanpa mengharapkan jasa. Berjuta pahlawan di dunia ini, yaitu mereka yang meninggalkan harta benda, keluarga, untuk berjuang membela negara dan bangsa, tanpa pamrih, kemudian gugur tanpa ada yang mengenalnya. Mati begitu saja, tidak diberi cap pahlawan, tidak dihormati setiap tahun beberapa menit lamanya, tidak memperoleh tunjangan terhadap keluarganya yang ditinggalkan. Mereka itulah pahlawan dalam arti yang seluas-luasnya. Semoga damai abadilah bagi mereka itu !

Setelah mengikuti kepergian isterinya bersama Kapten Charles Elliot sampai mereka lenyap di dalam ruangan kamar di ujung kapal, barulah Seng Bu sadar bahwa dia tidak berdiri sendiri saja. Di sekelilingnya telah berkerumun banyak orang dan ketika dia menoleh karena ada sesuatu di belakangnya yang menarik perhatiannya, dia tertegun karena dia telah berhadapan dengan Koan Jit ! Dia masih ingat benar wajah orang ini, orang tinggi kurus memakai jubah kebesaran berwarna hitam, dengan sepasang matanya yang seperti mata kucing, dengan wajahnya yang membayangkan kekejaman dan kelicikan. Hanya kini, orang yang pernah dijumpainya satu kali ketika orang ini datang di puncak Tai-yun-san dan mencoba kepandaiannya dan kepandaian Ong Siu Coan, kemudian orang ini mencuri pusaka Giok-liong-kiam, telah berubah pakaiannya. Mengenakan jubah seorang pembesar, dan kepalanya juga memakai kopyah atau topi batok seperti topi yang biasa dipakai oleh seorang pembesar Mancu, rambutnya dikuncir tebal dan ujungnya diikat pita kuning, sikapnya congkak sekali. Dan beberapa orang yang berada di dekatnya adalah beberapa orang opsir dan perajurit bule dan juga beberapa orang yang mengenakan pakaian pasukan Harimau Terbang ! Seng Bu sudah dikurung !

Menghadapi ancaman ini, Seng Bu sudah siap siaga dan melihat pemuda itu memasang kuda-kuda, Koan Jit menyeringai. “Huh, bocah sombong, apakah engkau masih ingat padaku ?”

Seng Bu marah sekali. “Siapa tidak ingat padamu ? Sekali saja melihat seorang murid murtad, seorang maling dan seorang pengkhianat yang curang, selamanya aku takkan lupa !”

Tentu saja Koan Jit marah sekali mendengar dirinya dimaki di depan banyak orang. Dia segera meneriakkan aba-aba kepada para perajurit kulit putih, “Tangkap orang ini !”

Seng Bu hendak memberontak, akan tetapi beberapa orang perajurit kulit putih sudah mendorongkan pistol ke dadanya. Seng Bu maklum bahwa kalau dia melawan dengan nekat, selain dia harus menghadapi Koan Jit yang lihai, juga harus menghadapi senjata api yang tak boleh dipandang ringan. Apa lagi isterinya masih berada di situ, maka dia tidak melawan. Bahkan dia tidak melawan ketika seorang serdadu Inggeris yang bertubuh tegap dan berkumis menelikung kedua lengannya ke belakang dan memasang belenggu. Dia hanya memandang kepada Koan Jit dengan mata berapi.

“Koan Jit, dengan alasan apa engkau menangkapku ? Aku datang mengantar isteriku yang diundang sebagai tamu oleh Kapten Elliot !”

Koan Jit tertawa menyeringai dan menekan tangan kirinya di atas langkan besi di tengah kapal itu. “Heh-heh, tentu saja. Nona Sheila Hellway memang menjadi seorang tamu terhormat, akan tetapi engkau ini siapa ? Engkau seorang pemberontak, engkau seorang penjahat yang suka memusuhi golongan dan pasukan Inggeris !”

“Bohong ! Fitnah ! Aku datang mengantar isteriku, Sheila !”

“Engkau memata-matai kapal ini ! Hayo jebloskan dia ke dalam kamar tahananku di bawah !”

Seng Bu maklum akan datangnya bahaya maka diapun cepat menggerakkan khikangnya dan berteriak, “Sheilaaaa ..... !!” Akan tetapi pada saat itu, Koan Jit sudah menotoknya sehingga pendekar itu menjadi lemas tak berdaya lagi, tak mampu melawan ketika dia diseret masuk ke tampat tahanan di bagian bawah kapal.

Biarpun demikian, teriakan yang mengandung khikang amat kuatnya itu telah menembus dinding tebal dan terdengar oleh Sheila. Tentu saja wanita ini terkejut dan bangkit dari kursinya. Tadi ia asyik membicarakan tentang pemindahan kerangka ayah ibunya dan ia mengajukan permohonan agar kerangka itu dikubur di daerah Kanton saja, jangan dibawa pulang ke Inggeris. Juga Kapten Charles Elliot dan yang lain-lain bangkit berdiri ketika mendengar pekik yang nyaring memanggil nama Sheila itu. Tentu saja Kapten itu sudah dapat menduga apa yang terjadi, akan tetapi dia pura-pura berkata kepada Sheila, “Akan kulihat apa yang terjadi di sana.”

“Yang berteriak tadi suamiku !” kata Sheila, juga mengikuti kapten yang sudah berlari keluar.

Kapten Elliot dan Sheila, juga beberapa orang pejabat yang tadi ikut rapat, mendengar keterangan dari beberapa orang penjaga bahwa teriakan tadi memang teriakan Gan Seng Bu yang ditangkap dengan tuduhan sebagai penjahat dan pemberontak.

“Suamiku ditangkap ? Kurang ajar ! Siapa yang menangkapnya ? Kapten, apa artinya semua ini !” bentak Sheila dengan mata terbelalak lebar dan marah sekali.

Kapten itu memegang lengan wanita itu. “Tenang dan bersabarlah, nona Sheila. Yang menangkap adalah perwira Koan, kepala dari pasukan Harimau Terbang. Memang dia bertugas menjaga keamanan dan melakukan pembersihan terhadap penjahat-penjahat dan pemberontak-pemberontak dan agaknya dia mengenal suamimu sebagai seorang di antara pemberontak, maka lalu ditangkapnya.”

“Akan tetapi, suamiku hanya melawan pemerintah Mancu ! Dia bukan penjahat dan harus diingat pula bahwa dia datang untuk mengantar aku. Dia seorang tamu yang harus dihormati, bukan ditangkap ! Kapten, aku protes ! Suamiku harus dibebaskan sekarang juga !”

“Tenanglah, tenanglah. Aku yang menanggung bahwa kalau memang suamimu tidak bersalah, dia akan segera dibebaskan. Sekarang, biarlah dia mengalami pemeriksaan dari komandan Koan. Dia tidak akan diapa-apakan, hanya ditanyai tentang penjahat-penjahat yang sudah banyak membunuh orang-orang kita, dan yang sudah banyak membajak kapal-kapal kita pula. Tidak patutkah dia ditanyai kalau memang dia dicurigai ?”

“Tapi dia suamiku !”

“Benar, akan tetapi dalam urusan ini tidak dipandang siapa saja, nona Hellway. Bahkan aku sendiri, kalau mencurigakan, bisa saja ditangkap dan diinterogasi. Sabarlah dan tinggallah di sini selama satu dua hari sampai selesai pemeriksaan terhadap Gan Seng Bu.”

Karena dibujuk dan tidak berdaya membantah lagi, terpaksa Sheila bersabar dan menanti, walaupun hatinya tidak karuan rasanya. Tak seorangpun di antara mereka itu berani mengganggunya atau kurang ajar kepadanya. Akan tetapi hatinya penuh kekhawatiran terhadap suaminya.

Ia sama sekali tidak tahu bahwa semua itu adalah hasil siasat yang sudah diatur sebelumnya oleh Koan Jit. Koan Jit tidak berani menyerbu ke dusun di mana Seng Bu tinggal karena maklum betapa kuatnya dusun yang penuh dengan para patriot itu. Dia menghendaki Seng Bu, sutenya itu yang tahu akan Giok-liong-kiam dan tahu pula akan pengkhianatannya terhadap Thian-tok, guru mereka. Dia harus mampu menundukkan Seng Bu, kalau mungkin harus dibujuk atau dipaksa untuk membantunya agar kedudukannya menjadi semakin kuat. Akan tetapi kalau tidak mau dan pemuda itu berkeras, dia akan membunuhnya ! Dan ternyata siasatnya itu berjalan sesuai dengan rencananya. Sheila dan Seng Bu datang seperti dua ekor kambing yang dituntun ke dalam rumah jagal ! Tentu saja siasatnya ini tidak diketahui pula oleh Kapten Charles Elliot. Kapten itu menganggap bahwa usul Koan Jit untuk mengundang Sheila untuk membicarakan tentang pemakaman kembali keluarga Hellway itu sebagai hal yang sudah sepatutnya. Dia sama sekali tidak mengira bahwa di balik usul yang kelihatan baik sekali itu tersembunyi pamrih demi kepentingan pribadi Koan Jit.

Jilid XVII ***